Al Hafizh Ibnu Katsir

1

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Penciptaan Langit dan Bumi,
Penciptaan Jin dan Syetan,
Kisah Para Nabi dari Adam عليه السلام - Ishaq عليه السلام.

PUSTAKA AZZAM

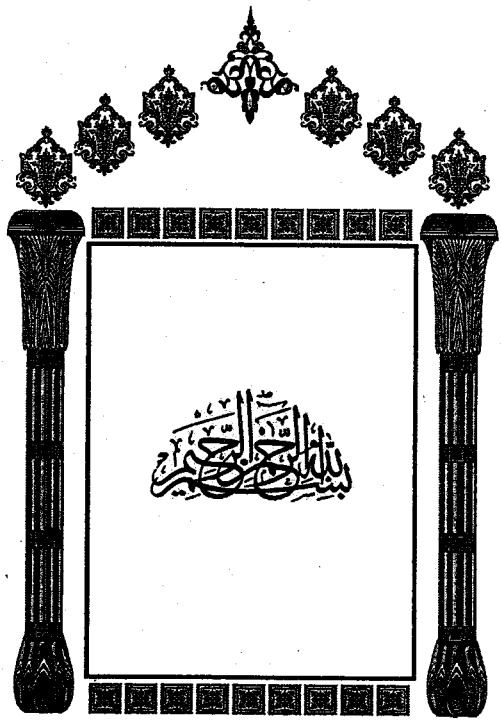
بسم الله الرحمن الرحيم

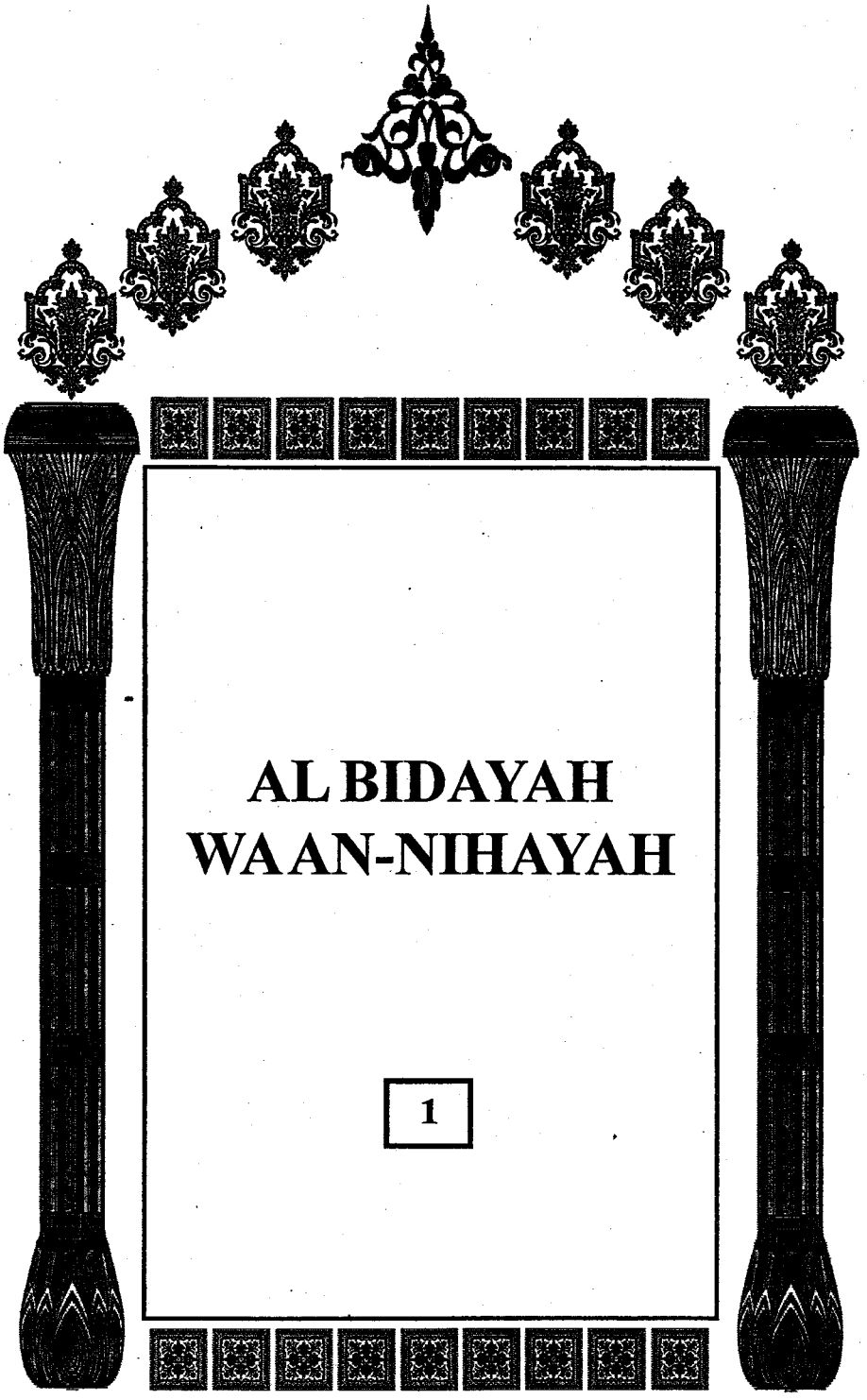

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

1

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

1

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Lukman Hakim, Ibnu Said, Ibnu Hasan; editor, Ahmad Nur Hidayat, Mukhlis Abu Al Mughni -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2013.

836 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-034-3 (jil. 1)

1. Judul I. Lukman Hakim, II. Ibnu Said, III. Ibnu Hasan; IV. Ahmad Nur Hidayat, V. Mukhlis Abu Al Mughni

297

Desain Cover : A & M Design

Cetakan : Kedua, September 2013

Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III No. 15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 830 9105 / 831 1510

Fax : (021) 829 9685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Muqaddimah Tahqiq 1

Biografi Al Hafizh Ibnu Katsir 13

Penerbit Kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* 37

Penjelasan Naskah Tulisan Tangan Asli yang Terdokumentasikan dan Dijadikan Pegangan 49

Pengantar Penulis 84

PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI SERTA ISINYA 95

PEMBAHASAN TENTANG SIFAT PENCIPTAAN ARSY' DAN AL KURSI 102

Penciptaan Al Kursi 115

Lauhul Mahfuzh 120

Bab Dalil Penciptaan Langit dan Bumi serta Isinya 122

PEMBAHASAN TENTANG LAUTAN DAN SUNGAI 149

PENCIPTAAN PEGUNUNGAN, PEPOHONAN DAN BUAH-BUAHAN 171

Segala Sesuatu yang Berhubungan dengan Penciptaan Langit dan Tanda-tanda di Dalamnya 176

GALAKSI DAN PELANGI 207

PENCIPTAAN MALAIKAT DAN SIFAT-SIFATNYA 214

SIFAT MALAIKAT 256
Keutamaan Malaikat Atas Manusia 282
PENCIPTAAN JIN DAN KISAH SYETAN 285
PENCIPTAAN ADAM ﷺ 337
Perdebatan Adam dan Musa ﷺ. 387
Hadits-hadits tentang penciptaan Adam ﷺ. 397
Kisah Qabil dan Habil 420
Wafatnya Adam ﷺ dan wasiatnya kepada Anaknya, Syits. 437
NABI IDRIS ﷺ 441
KISAH NUH ﷺ 445
Kabar Tentang Pribadi Nuh ﷺ 510
Puasa Nabi Nuh ﷺ 511
Ibadah Haji Nabi Nuh ﷺ 512
Wasiat Nabi Nuh ﷺ kepada Anaknya 513
KISAH HUD ﷺ 517
Kisah Nabi Kaum Tsamud, Shalih ﷺ 557
Nabi Muhammad ﷺ Pernah Melewati Lembah Hijr di Kawasan Tsamud pada Saat Perang Tabuk 593
KISAH NABI IBRAHIM SANG NABI PILIHAN 598
Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Orang yang Mengaku Tuhan Padahal Dia adalah Seorang Hamba yang Lemah (Fir'aun) 633
Hijrahnya Nabi Ibrahim ke Negeri Syam Kemudian ke Mesir dan Menetapnya di Tanah Suci (Baitul Maqdis) 638
Kisah Kelahiran Ismail ﷺ dari Bunda Hajar 650
Kisah Hijrahnya Ibrahim Bersama Isterinya Hajar Dan Anaknya Ismail Ke Pegunungan Faran (Yaitu Tanah Makkah) Dan Pembangunan Ka'bah 654

KISAH ORANG YANG DISEMBELIH 664
KELAHIRAN ISHAQ ﷺ 676
Kisah Pembangunan Al-Bait Al-'Atîq 687
Kisah Pujian Allah dan Rasulullah Kepada Ibrahim 699
Istananya di dalam Surga 729
Prototype Ibrahim ﷺ 731
Wafatnya Ibrahim ﷺ dan Berbagai Pendapat Mengenai Usianya 734
Anak-Anak Ibrahim ﷺ 740
Kisah Kaum Luth ﷺ 741
Kisah Madyan Kaum Syu'aib ﷺ 777
Keturunan Nabi Ibrahim ﷺ 805
Nabi Ismail ﷺ 806
Nabi Ishaq bin Ibrahim ﷺ 813
Peristiwa Menakjubkan dalam Kehidupan Nabi Ya'qub ﷺ,
Diantaranya \ Kisah Yusuf ﷺ 824

Pengantar Penerbit

Al Bidayah wa An-Nihayah

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada seluruh umat manusia. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada keharibaan baginda kita, Nabi Muhammad ﷺ yang telah dijadikan oleh Allah sebagai suri tauladan bagi semua umat manusia.

Di tangan para pembaca adalah sebuah kitab yang berjudul *Al Bidayah wa An-Nihayah* yang di-*tahqiq* oleh DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki. Karya yang sangat fenomenal ini ditulis oleh seorang ulama yang sangat zuhud dan alim, yaitu Al Hafizh Imaduddin Abu Al Fida Ismail ibnu Umar bin Katsir Al Qurasyi Ad-Dimasyqi (701-774 H), yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Selain kitab ini beliau juga memiliki karya fenomenal lainnya dalam ilmu tafsir yang sudah sangat kita kenal yaitu Tafsir Ibnu Katsir.

Sesuai dengan judulnya; *Al Bidayah wa An-Nihayah* yang artinya permulaan hingga akhir, menjelaskan awal mula penciptaan makhluk hidup; dari penciptaan Al Arsy, Al Kursi, langit dan bumi. Dilanjutkan dengan kisah para nabi; dimulai dari kisah Nabi Adam ﷺ sampai kepada sejarah Rasulullah ﷺ, yang diakhiri dengan berbagai sifat berkaitan dengan Surga dan Neraka. Semuanya dijelaskan secara mendetail dalam kitab ini, tentunya semuanya berlandaskan Al Qur'an, hadits, dan atsar para sahabat atau tabi'in. Di

samping itu dijelaskan juga di dalamnya berbagai perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ulama.

Namun perlu diketahui, dalam terjemahan kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* ini kami tidak mencantumkan perbedaan tulisan dalam berbagai naskah kitab ini sebagaimana pen-*tahqiq*-an, dan tidak semua syair kami cantumkan, itu semua dilakukan tanpa mengenyampingkan dan mengurangi maksud serta tujuan utama kitab ini.

Meskipun demikian kami mengetahui sebagai manusia kami masih memiliki banyak kekurangan di sana-sini, untuk itu kami selalu membuka pintu lebar-lebar saran dan kritik dari para pembaca. Mudahan-mudahan semua ini menjadi ladang amal shalih bagi kami sebagai penerbit dan para pembaca yang budiman. Dan semoga (terjemahan) kitab ini dapat bermanfaat bagi Islam dan seluruh pembaca. *Wallahu a'lam.*

Pustaka Azzam

Jakarta, 4 Rajab 1433 H

Muqaddimah Tahqiq

Sungguh, segala puji bagi Allah ﷻ, kami memuji-Nya, memohon pertolongan hanya kepada-Nya, memohon ampunan pada-Nya, kami berlindung kepada Allah ﷻ dari segala keburukan nafsu kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Siapa yang dikehendaki Allah ﷻ mendapatkan petunjuk, maka tidak satupun yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang dikehendaki Allah tersesat, maka tidak ada yang dapat menunjukkannya. Aku bersaksi, tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (QS. Ali Imran [3]: 102).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١ ﴾

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (QS. An-Nisaa` [4]: 1).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar,,*" "*Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*" (QS. Al Ahzaab [33]: 70-71).

Kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir ini adalah satu dari sekian banyak buku induk sejarah dan biografi, yang menjadi pondasi penulisan sejarah Islam dan bangsa Arab.

Kitab ini menjadi pintu masuk berbagai dekade penulisan sejarah ini, dimana kitab ini ditulis pada akhir abad ke 8 Hijriyah, sedang kami sekarang berada dalam dekade kedua dari abad ke 15 Hijriyah.

Di samping itu, kitab ini adalah buah karya seorang ulama yang ahli hadits yang memahami hadits, yang mampu memperjelas kedudukan hadits dan menulis berbagai dasar-dasar ilmu hadits, dalam keilmuan ini dia mencapai level *huffazh* (penghafal hadits).

Keahliannya itu sangat berpengaruh pada kitab karyanya ini. Pembahasan yang dia kemukakan dalam kitab ini adalah, awal mula manusia yang menjadi khalifah di muka bumi, kisah-kisah para nabi, dan umat-umat terdahulu sesuai dengan penjelasan Al Qur`an dan hadits-hadits *shahih*. Dia juga mengupas tentang khabar *gharib* (langka), *munkar* dan khabar yang bersumber dari kaum Isra`il. Langkah selanjutnya dia menegaskan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad, dan sejarah perkembangan Islam hingga pada masanya. Kemudian dia beralih pada pembahasan tentang *fitnah* (bencana yang menimpa umat manusia), tanda-tanda Hari Kiamat, dan berbagai kondisi kehidupan akhirat.

Jadi, kitab ini sungguh-sungguh komprehenship mengupas tentang sejarah Islam, yang mana hati semua orang berkeinginan menelitinya, rasa dahaganya terobati setelah melihat berbagai keagungan sejarah kita umat Islam yang agung ini, yang memecahkan kedalam sejarah, yang pernah menjadi pemimpin dunia untuk beberapa abad lamanya, sejarah umat Islam pernah mengisi dunia dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, setelah kezhaliman dan penyimpangan memenuhi dunia.

Ibnu Katsir ﷺ meneliti tentang permulaan khalifah (orang pertama di muka bumi), kisah-kisah para nabi, beragam ujian yang menimpa umat manusia dan berbagai kisah peperangan yang membawa banyak korban (*al malahim*) dengan penelitian yang sangat mendalam, dia menyusun bahan-bahannya langsung bersumber dari Al Qur`an dan Sunnah Nabi. Dia mengelaborasi antara tafsir dan sejarahnya, dia meneliti sejarah Islam hingga tahun 767 Hijriyah, menghimpun berbagai peristiwa dan biografi orang-orang terkenal.

Dia menjadi murid langsung dari kedua tokoh ulama dari sekian tokoh yang ahli dalam bidang ini, yaitu Al Qasim bin Muhammad Al Birzali dan Syamsuddin Adz-Dzahabi. Kitabnya ini banyak mengikuti

jejak karya tulis yang dihimpun oleh kedua tokoh yang menjadi gurunya tersebut, dan dia menambahkan berbagai perkembangan sejarah yang terjadi setelah mereka berdua, dan peristiwa yang terjadi pada masa hidupnya hingga menjelang wafatnya pada sepertiga terakhir abad ke 8 Hijriyah.

Ibnu Katsir, pada bagian terakhir pembahasan tentang berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi di sepanjang tahun 739 Hijriyah menjelaskan, inilah bagian terakhir peristiwa sejarah yang dicatat oleh guru kami Al Hafizh Alamuddin Al Birzali dalam kitabnya yang mengomentari catatan sejarah oleh Syaikh Syihabuddin Abi Syamah Al Maqdisi, dan aku mengomentari kitab sejarahnya ini hingga pada masa hidup kami ini, dan aku telah menyelesaikannya secara tuntas mengenai catatan sejarah yang dibuatnya pada hari Rabu 20 Jumadil Akhirah 751 Hijriyah, dan hingga pembahasan inilah tulisanku tentang sejarah sejak penciptaan Adam hingga peristiwa pada masa kami, ini berakhir, segala puji bagi Allah.

Demikian juga, Ibnu Katsir pernah membaca kitab yang secara utuh membahas tentang sejarah yakni *Tarikh Islam* karya Adz-Dzahabi, dan dia mengutip dari kitab tersebut, serta memasukkannya ke dalam kitabnya *Al Bidayah wa An-Nihayah* ini, seperti langkah Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil.* Karena dia menyusun berbagai peristiwa sejarah berdasarkan tahun hijriyah sesudah Nabi ﷺ berhijrah, lalu dia mengupas seluruh peristiwa dengan panjang lebar.

Tidak ada seorang pun yang bergelar *Al Hafizh* seperti Ibnu Katsir, dia menyampaikan sebuah riwayat dan membiarkan *'illat* yang merusak ke-*shahih*-annya tetap ada, serta mengabaikan membuka kembali riwayat tersebut tetap tertahan, tanpa diketahui ke-*shahih*-annya dari kelemahannya, bahkan dia memilih menyampaikan berbagai riwayat, sanad periwayatannya, dan berbagai penjelasan pendahulunya,

memilah riwayat yang *shahih* dari yang *dha'if*, dan mengemukakan dalil pendukung setiap penjelasan.

Mayoritas ulama, antara lain Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *Tarikh* karyanya, menceritakan bahwa mereka membebaskan diri mereka dari tanggung jawab ketika mereka menyampaikan apa yang mereka sampaikan hanya cukup dengan mengemukakan sanad-sanadnya saja, hal ini dinilai cukup maksimal dalam menjelaskan berbagai periode, yang mana pengetahuan tentang biografi, para tokoh terkemuka dan berbagai kondisi mereka termasuk sejumlah ilmu pengetahuan, yang mana para pencari ilmu apa lagi para ulama tidak luput dari pengetahuan, dan pengambilan sumber dari berbagai kitab yang ditulis di tangan para ulama semestinya dengan cara mendengar langsung, berbagai ajaran dan penjelasan, di samping terus-menerus mengamati perkembangan tahun demi tahun, kemudian abad demi abad terus mengalami perubahan dari segala sisi.

Diantara yang paling jelas mengalami perubahan adalah ilmu pengetahuan yang agung ini, yakni berbagai riwayat hidup dan para periwayat, penilaian cacat dan adilnya periwayat, dan hanya diketahui oleh segelintir dari kalangan ulama. Jadi, tidaklah cukup hanya menyebutkan sanad pada hari ini, di mana banyak terjadi langkah-langkah yang salah dan kekacauan antara berbagai riwayat dan berbagai cetakan yang tidak benar, yang cukup menenangkan ke-*shahih*-an riwayat dari *'illat* yang merusaknya.

Sungguh, menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak untuk meluruskan perjalanan yang agung ini, yang disebut-sebut sebagai satu dari sekian warisan dunia Islam, dan membebaskannya dari berbagai hal yang menimpanya seperti kesalahan membaca, distorsi, penghilangan dan pengacauan berbagai riwayat, yang mana revisi dari berbagai revisi sedikit luput dari hal-hal tersebut, jadi inilah dorongan

yang kuat untuk melakukan pelurusan hal tersebut, dan mengemasnya dalam bentuk yang semestinya.

Jadi, *Tarikh* karya Ibnu Katsir seperti telah dikemukakan, termasuk kitab yang sangat panjang dan mendalam pembahasannya, yang menghimpun berbagai peristiwa sejarah dan biografi orang-orang terkenal, dan menjelaskan perbedaan sanad yang menjadi sandarannya.

Kebohongan dan plagiasi banyak terjadi pada masa-masa akhir periode sahabat, dan para tabi'in menghadapi hal tersebut dengan obat yang paling utama dan efektif, yaitu memegangi sanad. Ibnu Al Mubarak mengatakan, memegangi sanad termasuk ilmu pengetahuan agama, kalau saja tidak ada ilmu pengetahuan tentang memegangi sanad, pasti seseorang akan berkata apa pun yang diinginkannya.

Ibnu Sirin menjelaskan, mereka tidak pernah bertanya tentang sanad yang menjadi pegangan, ketika fitnah terjadi, mereka berkata, sebutlah kami orang-orang yang menjadi sandaran kalian semua. Ulama dari golongan tabi'in dan pengikut mereka benar-benar memahami penyakit ini dalam waktu yang tidak menentu dari sejarah umat ini. Diletakkanlah dasar-dasar tentang riwayat hadits, penerimaan riwayat, penilaian cacat dan adil seorang periwayat, dan berbagai metode menceritakan hadits. Dan Allah ﷻ mentaqdirkan, seperti dikemukakan oleh Abdullah bin Al Mubarak, dengan kebenaran orang-orang yang ahli, penjelasan ini tidaklah semata-mata untuk membesar-besarkan orang yang berbohong, tidak pula klaim yang kosong, bahkan bertujuan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya, yang hanya bisa ditemukan oleh orang yang membaca dengan segenap jerih payah, usaha untuk menghasilkannya, dan penelitian yang telah mereka lakukan, maka Allah mentakdirkan untuk memilah yang *shahih* dari yang tidak *shahih,* dan orang-orang yang menghafal *Sunnah* Rasulullah ﷺ.

Banyak karya tulis yang bertemakan sejarah dengan beragam sudut pandang, yang dituangkan ke dalam *An-Nihayah*, bersumber dari materi itulah, struktur bangunan sejarah tersebut sampai ke berbagai generasi penerusnya dengan cara mengutip/meriwayatkan catatan sejarah para pendahulu mereka.

Banyaknya karya tulis tersebut, di samping keragaman waktu, kawasan, kecenderungan dan tujuan, telah meninggalkan warisan sejarah yang berlimpah jumlahnya, hanya saja warisan itu tidak luput dari sebagian kekacauan, kontradiktif dan kelemahan, hasilnya dari ini semua adalah ketidak tegasan dalam penulisan sejarah dan kesalahan dalam teks-teks yang membangunnya dan pelajaran yang diambil dari sejarah tersebut.

Kemudian, sesuatu yang sangat beresiko ini, sejumlah orang yang mengikuti keinginan nafsunya cenderung menyisipkan materi yang turut menyuburkan tercemarnya kebaikan sejarah umat ini dan para pendahulunya.

Berawal dari semua inilah, sangat tampak keistimewaan penulis buku sejarah ini adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dari kalangan ulama ahli hadits, yang mengerti berbagai dasar-dasar periwayatan, karakteristik yang membedakan, kritik dan riwayat yang bisa diterima dan ditolak.

Keistimewaan ini terlihat dengan jelas dalam banyak pembahasan dari kitab ini, hanya saja masih ada dalam beberapa pembahasan lain dari kitab tersebut, yang terlewatkan, baik hal tersebut dalam segi teks berbagai hadits, dalam mengkritik berbagai riwayat, atau pun dalam menimbang berbagai hadits yang kontradiktif serta berbeda penjelasannya, seperti perbedaan tahun di mana peristiwa tertentu itu terjadi atau dalam penyusunan dua peristiwa atau lebih, dalam menjelaskan wafatnya seseorang, atau pun bukti-bukti yang menguatkan peristiwa tertentu dan seterusnya.

Pendekatan inilah yang menjadi pelengkap di tengah-tengah penelitian kitab ini.

Ibnu Katsir datang pada abad ke 8 Hijriyah, dan sebelumnya telah hadir banyak karya tulis selama enam abad, dan dia mempunyai bahan yang sangat luas, dan di hadapanya terbuka sesuatu yang secara kontret tidak pernah diketahui oleh pendahulunya, karena setiap ilmu pengetahuan pada awal peletakannya terasa sangat sulit, kemudian terus-menerus mengalami perkembangan dan mendapat perhatian, sehingga mencapai titik kematangan.

Lantas, dia menyusun kitabnya ini, dan dia membuatnya seperti mengklarifikasi dan mencermati terhadap karya sebelumnya. Bahkan, tidaklah berlebihan kalau seseorang mengatakan, bahwa kitab ini hampir menjadi penutup jalan untuk menyusun kembali sejarah yang diawali dengan penciptaan makhluk serta kelanjutannya seperti berbagai kisah orang-orang terdahulu, kemudian memperluas dan menjelaskan secara detail tentang fase perjalanan hidup Nabi yang sangat harum, dilanjutkan sesudah itu dengan berbagai peristiwa dan berbagai informasi, yang di dalamnya berbaur berbagai peristiwa dengan berbagai biografi, tempat dengan manusia yang mendiaminya, kedua hal tersebut adalah materi pokok tentang ilmu sejarah, hingga beberapa tahun menjelang wafatnya.

Ibnu Katsir, di dalam seluruh kitabnya ini, tidak pernah mengklaim murni hasil penemuan dirinya, dan tidak pernah menganggap sesuatu yang tidak ada di dalam kitabnya berasal dari kitabnya, karena dia selalu memegangi para pendahulunya dalam beberapa periode di mana mereka menyusun berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, dan menganggapnya berasal dari seseorang yang mana dia telah mengutip darinya, bahkan dia didukung di tengah-tengah pembahasannya dengan berbagai catatan sejarah yang tidak banyak pada saat itu seperti Al Birzali, di antara mereka yang paling sering

dikutip oleh Ibnu Katsir selain Al Birzali adalah Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam dan As-Suhaili.

Sesungguhnya mempublikasikan ensiklopedi ilmiyah yang besar ini diperlukan niat yang baik, kerjasama yang sungguh-sungguh dan berlimpahnya berbagai fasilitas yang berharga yang diperlukan.

Di mana untuk meneliti kitab tersebut dengan usaha sendiri-sendiri sangatlah sulit, banyak sekali kegiatan ilmiyah yang besar tidak berhasil menanganinya, karena tidak cukup fasilitas dan alat bantu lainnya.

Sungguh Allah ﷻ telah menurunkan karunia, memberikan taufik dan pertolongan untuk memutuskan dan memulai penelitian ensklopedi sejarah yang komprehenshif ini, dan mempublikasikannya pada para peminat ilmu pengetahuan, dan menjadi landasan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.

Di antara faktor yang paling kuat untuk mewujudkan kerja ilmiyah tersebut adalah, kebaikan Syaikh Sulaiman bin Abdul Aziz Ar-Rajihi, dengan memberikan berbagai fasilitas yang berharga untuk melakukan penelitian ensiklopedi tersebut, mencetak dan membagi-bagikannya dengan mengalokasikan dananya secara khusus, semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik, memberikan kebaikan padanya, dan meletakkan segala biaya yang dikeluarkannya dalam timbangan amal kebaikannya pada hari berjumpa dengan-Nya.

Jadi, tidak ada motif apa pun, meskipun dia mengetahui keputusannya untuk menerbitkannya, dan kebutuhan mendesak untuk mewujudkannya berada di tangan para peminat ilmu pengetahuan, dan mengetahui kesulitan untuk mendapatkannya bagi sebagian peminat ilmu pengetahuan, yang tidak memiliki cukup kekayaan untuk membeli ensiklopedi ilmiyah yang sangat besar volumenya, dan berjilid-jilid, hingga dia segera memenuhi segala hal yang diperlukannya, karena

ingin melayani ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dan berharap pahala dari Allah ﷻ.

Jadi, dia layak mendapatkan ucapan terimakasih dan penghargaan dari para peminat ilmu pengetahuan. Kami memohon kepada Allah agar mengganti seluruh dana yang dia keluarkan di sejumlah jalan kebaikan ini, seperti membangun berbagai masjid, mencetak berbagai kitab, membantu mereka yang membutuhkan, seperti orang-orang fakir, miskin, anak-anak yatim, dan janda-janda tua, membantu Jam'iyah Al Khairiyah untuk menghafalkan Al Qur`an, dan lain sebagainya, yakni berbagai hal di mana dia turut andil di dalamnya, yakni sejumlah bidang dalam lingkup kebaikan.

Dia dan orang-orang yang serupa dengannya dari kalangan orang-orang yang berbuat kebajikan di lingkungan kerajaan Arab Saudi, memberikan berbagai contoh teladan yang mengagumkan dan terbaik dalam hal tolong-menolong dan kerjasama, dan memperkuat usaha-usaha mereka di samping usaha pemerintahan kami yang mendapatkan petunjuk, dan di bawah pemimpinnya pelayan dua tanah Haram yang mulia Raja Fahd bin Abdul Aziz Ali Su'ud, keluhuran putra mahkotanya yang dipercaya Amir Abdullah bin Abdul Aziz Ali Su'ud, dan keluhuran wakil kedua Amir Sultan bin Abdul Aziz Ali Su'ud, semoga Allah memelihara mereka, memberikan pertolongan kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, dan Allah memuliakan Islam dan kaum muslimin melalui mereka.

Usaha-usaha yang luhur itu ditemukan dalam berbagai kegiatan kebaikan di dalam maupun di luar lingkungan kerajaan, dan melayani kaum muslimin di mana pun berada.

Walaupun demikian kenyataannya, para pemimpin kerajaan Arab Saudi dan berbagai kebijakannya dalam sepanjang periode mereka yang berbeda hingga masa Az-Zahir putra mahkota pelayan Al Haramain yang dimuliakan Raja Fahd bin Abdul Aziz, mengerahkan

segenap kemampuannya membelanjakan hartanya, berkorban dan memberikan bantuan terhadap rakyat mereka, dan mereka yang bertempat tinggal menetap di kawasan kerajaan, dan terhadap kaum muslimin di mana pun berada.

Oleh karena itu, mereka menganjurkan orang-orang yang memiliki kebaikan dan bisa berbuat baik terhadap tanah kelahiran mereka untuk ikut ambil bagian dalam segala bidang kebaikan, dan mengerahkan kemampuannya untuk melayani Islam dan kaum muslimin dalam berbagai macam hubungan kerjasama.

Di antara ruang lingkup yang berguna, yang terpenting, bahkan kemanfaatannya mengalahkan yang lainnya adalah ruang lingkup bidang ilmu pengetahuan dan membantu mereka yang memiliki hubungan langsung dengan ilmu pengetahuan tersebut.

Lebih khusus lagi bidang ilmu pengetahuan agama, dan berbagai peninggalan para ulama kita yang mulia mengenai sejarah kita dunia Islam yang memenuhi beragam disiplin ilmu.

Lebih khusus lagi para ulama yang terjun dalam dunia pendidikan, yang amat dibutuhkan untuk belajar pada mereka, tentang para pendahulu umat yang shalih, yang memegang teguh Al Qur`an dan As-Sunnah, dan mengembalikan segala persoalan pada ketentuan keduanya, dan mengikuti jejak Nabi mereka ﷺ, para sahabat beliau yang mulia, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan berbuat kebaikan.

Para pemimpin kerajaan Arab Saudi sejak masa Al Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Su'ud رحمه الله hingga sekarang sungguh istimewa berkat anugrah dan kenikmatan dari Allah, karena mereka telah menjadi panutan orang lain dalam beramal sesuai Al Qur`an dan As-Sunnah, menganjurkan untuk tetap memeganginya, menjalankan segala ketentuan hukumnya, dan menyebarluaskan berbagai kitab karya ulama salaf.

Tidaklah heran, banyak orang-orang berbuat baik dari kalangan rakyat mereka mengikuti jejak mereka, dan ikut ambil bagian dalam bidang kebaikan di mana para pemimpin mereka turut andil di dalamnya.

Jadi, Syaikh Sulaiman bin Abdul Aziz Ar-Rajihi yang juga penyandang dana layak mendapatkan ucapan terimakasih dan doa dengan balasan yang terbaik, semoga kita bisa melihat peningkatan kompetisi dari kalangan orang-orang yang memiliki kebaikan dan berbuat baik dalam kegiatan yang baik serta berguna.

Penelitian kitab ini menuntut usaha-usaha yang sangat luar biasa besar, agar mimpi-mimpi yang ada di benak orang banyak yang gemar membaca warisan Islam itu menjadi kenyataan, untuk melihat kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* dipelajari, aktual serta ilmiyah, yang ditandai dengan pembahasan yang mendalam, teliti dan autentik.

Berkat pertolongan Allah, kerjasama dengan pusat penelitian dan kajian Arab dan Islam di Daar Hijr telah selesai dalam mempublikasikan kitab yang sangat berpengaruh ini. Karena itu semua, kami memuji kepada Allah yang telah menunjukkan kami untuk melakukan kegiatan ilmiyah ini, kami memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan kemudahan kepada kami dalam menyelesaikannya, memberi kami pertolongan ke jalan yang benar dalam melakukan kegiatan ini, meletakkannya dalam lembaran/buku catatan amal perbuatan kami, dan kitab ini bisa mendatangkan kemanfaatan, sesungguhnya Allah Dzat Yang Maha mendengar serta mengabulkan doa.

Abdurrahman bin Abdul Muhsin At-Turki

Riyadh, 1, Shafar, 1418 Hijriyah.

Biografi Al Hafizh Ibnu Katsir[1]

Dia adalah seorang tokoh panutan yang bergelar *Al Hafizh* yang menjadi rujukan pokok, gurunya para ahli hadits, ahli sejarah, ahli tafsir, yang memiliki berbagai keistimewaan, yang berjuluk tiangnya agama, Abu Al Fida` Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau` bin Katsir bin Dhau` Al Qurasyi Al Bushrawi, kemudian Ad-Dimasyqi, ahli fikih yang bermadzhab Syafi'i.

Beliau lahir di Majdal, yaitu sebuah perkampungan di bagian timur Bushra yang masuk dalam wilayah Damaskus, tahun 701 Hijriyah[2], waktu itu ayahnya berprofesi sebagai penceramah agama di sana, kemudian dia berhijrah ke Damaskus pada tahun 707 Hijriyah. bersama saudaranya Kamaluddin Abdul Wahab sesudah ayahnya wafat.

Kami akan mengemukakan pandangan Ibnu Katsir agar kita bisa mengetahui kisah perkembangan dirinya, yaitu ketika dia menjelaskan

---

[1] Biografinya yang dimuat dalam *Tadzkiratul Huffazh* (4/ 1508), *Dzail Tadzkiratul Huffazh* (57-59), *Adz-Dzail 'ala Al 'Ibar* (2/ 358-360), *Al Bidayah wa An-Nihayah* sejumlah peristiwa sepanjang tahun 703 Hijriyah, *As-Suluk* (3/ 1/ 208), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/ 399, 400), *Inba`ul Ghamr* (1/ 39, 40), *An-Nujum Al Zahirah* (11/ 123, 124), *Adz-Dzail At-Tam 'ala Dualil Islam* (259), *Dzail Thabaqat Al Huffazh* (361, 362), *Thabaqat Al Huffazh* (529, 530), *Ad-Darras fi Tarikhil Madaris* (1/ 36, 37), *Bada`i'uz Zuhur* (1/ 2/ 116), *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Daudi (1/ 110-112), *Kasyfu Azh-Zhunun* (1/ 10, 19, 228, 280, 439, 550, 834, 2/ 1102, 1105, 1162, 1521), *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 231, 232), *Al Badr Ath-Thali'* (1/ 153), *Idhahul Maknun* (2/ 194), *Hadiyatul Arifin* (1/ 215), *Mu'jam Al Mu`allifin* (2/ 283, 284), *Al A'lam* karya Az-Zarkali (1/ 317, 318).

[2] Kepastian mengenai tahun kelahirannya apakah 700 Hijriyah atau 701 Hijriyah masih terjadi perbedaan pendapat, namun yang kami kemukakan insya Allah yang kuat.

biografi ayahnya dalam kitab ini, ketika dia memasuki tahun 703 Hijriyah.

Dia menjelaskan, "Ayahnya adalah Al Khathib Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir bin Dhau` bin Katsir bin Dhau` bin Dar`i Al Qurasyi dari bani Hashlah, wafat pada tahun tersebut. Mereka masih memiliki hubungan keluarga hingga ke *Asy-Syaraf*, dan di tangan merekalah keturunan mulia itu dipertaruhkan, guru kami syaikh Al Mizzi mengetahui sebagian nasab tersebut, hal itu membuatnya kagum, dan bersuka cita mengetahui hal tersebut, oleh sebab itu dia menulis nasabku dengan tambahan *Al Qurasyi*, berasal dari sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Syirkuwin bagian barat Bushra, di tengah-tengah Bushra dan Adzri'at itulah dia dilahirkan pada tahun 640 Hijriyah, dan dia memperdalam ilmu pengetahuan di bawah asuhan paman-pamannya yakni Bani Uqbah di Bushra.

Dia membaca *Al Bidayah* mengenai madzhab Abu Hanifah, menghafal *Jumal Az-Zajaji*, mempunyai perhatian mengenai ilmu nahwu, bahasa Arab dan dialek, dia hafal banyak syair arab, sehingga dia kerap mendemontrasikan syair-syair yang indah, bernilai tinggi, serta lembut dalam pujian, dan nyanyian kesedihan dan sedikit sekali bersenda gurau. Dan dia mengajar tetap di berbagai madrasah Bushra di Mabrak An-Naqah utara kota.

Kemudian dia berpindah tempat untuk berceramah di sebuah desa di timur kota Bushra, mempelajari madzhab Asy-Syafi'i, dan belajar dari An-Nawawi dan Syaikh Taqiyuddin Al Fazari, dia sangat memuliakan dan menghormatinya, menurut informasi yang disampaikan kepadaku oleh guru kami *Al Allamah* Ibnu Az-Zamalkani. Di sana dia menetap kira-kira dua belas tahun.

Kemudian dia berpindah tempat untuk berceramah di Majdal, sebuah desa yang menjadi asal ibunya, di sini dia menetap dalam waktu yang sangat lama, dalam kondisi baik, berkecukupan, dan banyak

membaca, dia menyampaikan ceramah dengan sangat baik, dia mempunyai ungkapan yang akrab di kalangan banyak orang, dan mempunyai pernyataan yang mengena, karena kualitas keberagamaannya, kefasihan bicaranya dan tutur katanya yang manis.

Dia lebih memilih untuk menetap di sebuah desa tertentu, ketika dia melihat sesuatu yang dia temukan di lingkungan desa tersebut, yakni kelembutan/kemudahan dan rezeki yang halal bagi diri dan keluarganya. Dia mempunyai banyak putra dari ibunya dan dari istri lain sebelumnya. Yang paling tua ialah Isma'il, kemudian Yunus dan Idris. Kemudian dari Ibunya ialah Abdul Wahab, Abdul Aziz, dan beberapa saudara perempuan. Kemudian aku adalah yang termuda di antara mereka, dan aku diberi nama dengan nama saudaraku "Isma'il," karena dia telah lebih dahulu bermukim di Damaskus, lalu menghabiskan waktunya di sana setelah dia selesai menghafalkan Al Qur`an di hadapan orang tuanya, dia membaca *Muqaddimah* mengenai Nahwu, menghafal *At-Tanbih*, dan syarahnya di hadapan *Al Allamah* Tajuddin Al Fazari, dan dia telah menghasilkan *Al Muntakhab* dalam ilmu ushul fiqih.

Guru kami Ibnu Az-Zamalkani telah menyampaikan itu semua kepadaku. Kemudian dia terjatuh dari atas gedung bertingkat *Asy-Syamiyah Al Baraniyah*, beberapa hari kemudian dia meninggal.

Ayahku sangat menggandrunginya, dan dia mengejawentahkannya dengan banyak bait-bait syair. Ketika aku dilahirkan, sesudah peristiwa meninggalnya Isma'il tersebut, ayahku memberi aku nama dengan namanya, jadi anak yang tertua dari sekian banyak anaknya bernama Isma'il dan anak termuda sekaligus terakhir bernama Isma'il, semoga Allah merahmati orang yang telah berpulang lebih dahulu, dan memberikan akhir yang terbaik bagi orang yang masih hidup. Ayahku wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 703 Hijriyah, di desa Majdal, dan dikuburkan di tempat pemakaman bagian utara di samping pohon Zaitun, saat itu aku masih sangat belia, seorang anak

berumur tiga tahun, atau kurang lebih tiga tahun, aku tidak berjumpa dengannya kecuali bagaikan di alam mimpi.

Kemudian kami hijrah ke Damaskus, berdampingan dengan saudara laki-laki Kamaluddin Abdul Wahab, dia adalah saudara kandung kami, dia sangat menyayangi dan sangat mencintai kami, usianya hingga tahun lima puluhan (maksudnya 750 Hijriyah), lalu aku menghabiskan waktu di bawah bimbingannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan, lalu Allah memberikan kemudahan kepadanya apa yang Allah kehendaki, dan meringankan apa yang membuatnya menjadi sulit."

Petualangan intelektual ilmu pengetahuannya dimulai di bawah bimbingan langsung saudaranya yakni Abdul Wahab, sebagaimana baru saja dia sampaikan. Kemudian dilanjutkan mencari ilmu pengetahuan di bawah bimbingan para ulama besar pada masanya.

Dia mulai menghafalkan Al Qur`an, dan hafalannya selesai pada tahun 711 Hijriyah, dan dia membaca Al Qur`an dengan beragam *qiraat*, hingga Ad-Daudi mengganggapnya sebagai *ahlul qurra`* (ulama, pakar bacaan Al Qur`an), dan dia menulis biografinya dalam *Thabaqat Al Qurra`* yang dia tulis, dia menghafal *At-Tanbih* dan memperlihatkannya pada tahun 718 Hijriyah, dan menghafal *Muhtashar Ibnu Al Hajib*, dan dia belajar ilmu fiqih di bawah asuhan dua guru besarnya Burhanuddin Al Fazari dan Kamaluddin Ibnu Qadhi Syuhbah.

Kemudian Al Hafizh menjadi menantu Abu Al Hajjaj Al Mizzi, karena dia menyunting putrinya yang bernama Zainab, dan menetap bersamanya serta belajar darinya. Dia beralih untuk memperdalam ilmu hadits dan dia berhasil menguasainya. Dan dia ikut menetap bersama Ibnu Taimiyah dan melakukan interpretasi di hadapannya, dia memiliki hubungan istimewa dengannya, saling membela dan membantah, dan banyak pendapatnya yang dia ikuti. Dia berfatwa menggunakan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah thalak, inilah faktor yang membuat dia menghadapi ujian berat dan cercaan.

Dia membaca berbagai kitab ushul di bawah bimbingan Al Ashfahani, dan dia menerima bimbingan langsung dari Abi Nashr Ibnu Asy-Syairazi, Ibnu As-Suwaidi, Abi Al Qasim bin Asakir, Abu Al Abbas Al Hajar, Ibnu Al Jarrad, dan banyak lagi. Dia beralih untuk menghapal berbagai macam kitab matan, pengetahuan berbagai sanad, *'illat* sanad hadits, para periwayat, dan ilmu sejarah, sehingga dia menjadi orang yang cakap dalam bidang tersebut, padahal dia masih muda. Dia menyampaikan fatwa, mengajar, berdiskusi, cakap dalam bidang fiqih, tafsir dan nahwu, dan pemahamannya dalam bidang periwayat dan *'illat-'illat* yang mempengaruhi sanad sangat mendalam.

Dia pernah menjadi pimpinan Madrasah Ummi Shalih pasca wafatnya Adz-Dzahabi, dan pimpinan Darul Hadits Al Asyrafiyah pasca meninggalnya As-Subuki[3] dalam waktu yang singkat, kemudian kepemimpinan itu diambil alih dari dirinya setelah Kamaluddin Al Ma'arri mencabutnya.

Dia adalah orang yang sangat kuat ingatannya, baik humornya, dipuja banyak ulama sekaligus mendapat kecaman yang menyakitkan pada masa-masa akhir hidupnya, dia mengungkapkannya dalam beberapa bait syair:

Hari-hari telah kami lalui,

Kami hanyalah digiring untuk menemui ajal kami, dan matapun memandang,

Jadi, masa muda yang telah berlalu tak akan pernah kembali,

Orang tua yang telah beruban yang menyusahkan itu tidak akan pernah sima,

---

[3] An-Nu'aimi dalam *Ad-Darras fi Tarikhil Madaris* tidak pernah memastikan siapa yang menjadi ketua senat Darul Hadits, bahkan dia mengatakan, kemudian Darul Hadits dipimpin oleh sekelompok orang, yang urutannya aku tidak pernah mendapatkan keterangan yang pasti, di antara mereka ada Al Hafizh Imaduddin Isma'il bin Katsir. *Ad-Darras* (1/ 36).

Setelah itu, seorang hamba akan kembali, adakalanya meraih kenikmatan,

Serta kemuliaan, atau terbakar oleh jilatan api neraka Jahim.

Kedudukan Keilmuannya

Kedudukan keilmuan Ibnu Katsir mulai diakui sejak di tengah-tengah berbagai lembaga yang dipimpinnya seperti berbagai lembaga kajian keilmuan, dan berbagai masjid yang menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai pelajaran, dan tampak pada berbagai karya tulis yang disusunnya dalam bidang tafsir, sejarah dan hadits.

Sedangkan lembaga kajian yang dia pimpin adalah Madrasah Darul Hadits Al Asyrafiyah, Madrasah Ash-Shalihiyah atau Ummi Shalih, Madrasah An-Najibiyah, Madrasah At-Tankaziyah, dan Madrasah An-Nuriyah Al Kubra.

Madrasah-madrasah ini menjadi tujuan para pencari ilmu pengetahuan di belahan timur dan barat. Pimpinan dan guru besar madrasah tersebut mempunyai kedudukan keilmuan yang tinggi, singkatnya tidak ada yang mengampu pelajaran di sana kecuali orang yang mempunyai keunggulan yang mengakar dalam bidang keilmuan tertentu, dan mempunyai kedudukan yang tinggi di antara para ulama, sehingga para ulama menghormatinya, dan hati para pencari ilmu pengetahuan senang memandangnya.

Sedangkan masjid-masjid penting yang menjadi sarana pembelajaran, yang paling terkenal adalah masjid Jami' Al Amawi, masjid Ibnu Hisyam, masjid Jami' Tankiz, dan masjid Jami' Al Fauqani. Dia juga menyampaikan ceramah, di samping menyusun berbagai karya tulisnya yang keilmuannya memenuhi bumi, dan manusia mengambil manfaatnya selama dia hidup dan sesudah dia meninggal dunia, kisah tentang ini akan disampaikan selanjutnya.

Pujian Ulama Kepadanya

Adz-Dzahabi menjelaskan, aku pernah mendengar bersama seorang ahli fiqih, ahli hadits, yang mempunyai banyak keistimewaan, Imaduddin bin Umar bin Katsir Al Bushrawi Asy-Syafi'i, dia lahir setelah tahun 700 Hijriyah atau pada tahun 700 Hijriyah, dia mendengar dari Ibnu Asy-Syahnah, Ibnu Al Jarrad dan sekelompok ulama lainnya, dia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh tentang para periwayat hadits, redaksi hadits, pembelajaran ilmu fiqih, dia mendalami hadits, berdiskusi, menyusun karya tulis, menafsirkan dan memimpin lembaga kajian keilmuan[4].

Dia juga menjelaskan dalam *Al Mu'jam Al Mukhtash*, seperti dikutip oleh Abu Al Mahasin Al Husaini yang juga muridnya, Ibnu Katsir adalah seorang ahli fiqih yang sangat kuat, ahli hadits, seorang peneliti, ahli tafsir serta kritikus, dia memiliki banyak karya tulis yang memberikan informasi yang amat berharga[5].

Ibnu Hajar menjelaskan, Ibnu Katsir adalah orang yang sangat baik ingatannya, humoris, karya-karyanya tersebar luas di seluruh kawasan selama hidupnya, dan banyak orang mengambil pelajaran melalui karya-karya setelah dia meninggal dunia[6].

Ibnu Hubaib, seperti dikutip oleh Ibnu Hajar, menjelaskan, Ibnu Katsir adalah seorang tokoh yang banyak membaca tasbih dan tahlil, pemimpin para ahli interpretasi, menerima hadits, menghimpun dan menyusun karangan, banyak telinga senang mendengar berbagai pernyataannya, dia banyak menyenangkan pendengaran, berbicara hadits, dan mengajar. Lembaran-lembaran fatwanya tersebar luas di seantero negeri, dia dikenal orang yang memiliki karakter mandiri dan

---

4 *Tadzkiratul Huffazh* (4/ 1508).
5 *Dzailu Tadzkiratil Huffazh* (85).
6 *Ad-Durar Al Kaminah* (1/ 400).

analisa yang mendalam, dan pucuk pimpinan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, hadits dan tafsir pun dilekatkan kepadanya[7].

Al Aini, seperti dikutip oleh Ibnu Taghri Bardi, menjelaskan, dia adalah tokoh panutan para ulama dan *huffazh*, tokoh sentral yang ahli dalam bidang ilmu *Ma'ani* dan tatabahasa, dia menerima dan menghimpun hadits, menulis dan mengajar, banyak bercerita hadits dan menyusunnya, dia orang yang memiliki perhatian yang sangat besar dalam bidang hadits, tafsir dan sejarah, dia dikenal orang yang memiliki karakter mandiri dan analis yang mendalam, dan pucuk pimpinan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, hadits dan tafsirpun dilekatkan kepadanya, dia memiliki banyak karya tulis yang memberikan informasi yang amat berharga[8].

Al Hafizh Ibnu Hija As-Sa'di yang juga muridnya menjelaskan: dia adalah orang yang paling banyak hafal matan hadits yang kami temukan, sangat memahami interpretasi hadits, para periwayatnya, *shahih* dan *dha'if*. Teman-teman seangkatannya dan guru-gurunya mengakui keahlian yang dimilikinya tersebut. Dia orang yang banyak mendatangkan sumbangan besar dari segi tafsir dan sejarah, jarang lupa, dia adalah ahli fiqih yang sangat baik pemahamannya, bagus kualitas keberagamaannya, dia hafal *At-Tanbih* hingga masa tertentu, dia juga ikut terlibat dalam memperkaya bahasa arab dengan keterlibatan yang sangat bagus, menyusun sya'ir, aku sudah tidak tahu berapa lama aku mondar-mandir bergabung dengannya kecuali aku mengambil pelajaran darinya[9].

---

[7] *Inba `ul Ghamr* (1/ 39).
[8] *An-Nujum Az-Zahirah* (11/ 123).
[9] *Ad-Duras fi Tarikhil Madaris* (1/ 36, 37), *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/ 232).

Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang shalih. Ilmu dan ketakwaan selalu menaunginya. Dia hidup ditengah-tengah keluarga yang merawatnya dengan perawatan keilmuan yang sempurna. Ibunya Maryam binti Faraj bin Ali adalah wanita yang hafal Al Qur`an, tidak ada yang lebih besar pengaruhnya dibanding seorang anak yang menerima alunan bahasanya dari mulut yang terbiasa berdzikir mengingat Allah dan membaca ayat-ayat-Nya. Saudaranya Abdul Wahab adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan keistimewaan, pada awal perjalanan intelektualnya dia belajar kepadanya, baru kemudian belajar kepada banyak guru yang mempunyai keunggulan serta mengakar keilmuannya, dan mempunyai kedudukan yang tinggi di hati masyarakat awam dan cendikiawan.

Kami akan menyampaikannya sesuai dengan urutan abjad dalam kamus.

Pertama, Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya` bin Siba' Al Fazari, yang dikenal dengan nama Burhanuddin bin Al Firkah, dia adalah orang yang senantiasa memfokuskan hidupnya dengan ilmu pengetahuan, mengajar dan memberikan catatan pada pinggir kitab, orang yang lurus reputasinya, sangat wara`, keunggulannya dalam bidang fiqih telah disepakati, dan juga ikut terlibat dalam berbagai ilmu ushul, nahwu dan hadits. Dia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 729 Hijriyah.[10] Ibnu Katsir belajar *Shahih Muslim* dan lain-lain kepadanya.

Kedua, Syihabuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abi Thalib bin Ni'mah bin Hasan Ash-Shalihi Al Hajar, yang dikenal dengan nama Ibnu Syahnah, dia mendengar langsung dari Ibnu Az-Zabidi dan Ibnu Al Latti. Dia melihat tidak ada keagungan dan kemuliaan yang melebihinya. Dia

---

10 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al Kubra* (9/ 312), *Mir`atul Jinan* (4/ 279), *Al Bidayah wa An-Nihayah, Wafiyatu Sanah 729 H.*, *Ad-Durarul Kaminah* (1/ 34), dan *Ad-Duras* (1/ 208).

wafat tahun 730 Hijriyah.[11]. Ibnu Katsir belajar kepadanya di Darul Hadits Al Asyrafiyah.

Ketiga, Syaikhul Islam Taqiyuddin, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi Al Qasim bin Al Hadhar bin Muhammad Ibnu Taimiyah Al Harrani, kemudian Ad-Dimasqi. Dia adalah guru besar Islam dan panutan para tokoh panutan. Dia wafat pada 20 Dzul Qa'dah tahun 728 Hijriyah.[12].

Al Iraqi, di tengah-tengah penulisan biografinya tentang Ibnu Katsir, menjelaskan, dia memliki hubungan istimewa dengan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, menyerang sekaligus mengikuti banyak pendapatnya[13].

Keempat, Hamzah bin Mu`ayyaduddin Abul Ma'ali As'ad bin Izzuddin Abi Ghalib Al Mudhaffar ibnu Al Wazir Mu`ayyaduddin Abul Ma'ali ibnu As'ad bin Al Amid Abu Ya'la bin Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi Ad-Dimasyqi Ibnu Al Qalanisi. Dia wafat tahun 729 Hijriyah[14], Ibnu Katsir belajar kepadanya.

Kelima, Zakariya bin Yusuf bin Sulaiman bin Hamad Al Bajli Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan nama Barkanuddin Al Bajli, anggota penceramah, guru Ath-Thayyibiyah dan Al Asadiyah. Dia wafat pada hari Kamis 23 Jumadil Ula 722 Hijriyah.[15]

Keenam, Dhiya`uddin Abdullah Az-Zaranbadi An-Nahwi. Ibnu Katsir menjelaskan: aku termasuk orang yang fokus belajar ilmu nahwu kepadanya. Dia wafat tahun 723 Hijriyah.

---

[11] *Ad-Durar Al Kaminah* (1/ 152), *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 93).

[12] *Al Bidayah wa An-Nihayah, sepanjang tahun 728 H.*, dan *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/ 287-408).

[13] *Adz-Dzail 'Ala Al 'Ibar* (2/ 360).

[14] *Al Bidayah wa An-Nihayah, Sejumlah peristiwa 729 H.* (Peristiwa sepanjang tahun 729 H.).

[15] *Al Bidayah wa An-Nihayah* sepanjang tahun 722 Hijriyah.

Ketujuh, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaiyimaz bin Abdullah At-Turkumani, asalnya Al Fariqi, kemudian Ad-Dimasyqi, yang dikenal dengan nama Adz-Dzahabi. As-Subuki menjelaskan tentang dirinya: dia adalah tokoh yang selalu diingat, untaian makna dan redaksinya laksana emas pada masanya, guru besar *Al Jarh wa At-Ta'dil* (penilaian cacat dan adilnya seorang periwayat hadits), tokohnya para tokoh dalam segala jalur, seolah-olah umat ini berkumpul menghadapnya dalam satu lapangan luas, lalu dia memandangnya, lalu dia segera mengabarkan tentang dirinya informasi seseorang yang mendatanginya. Ibnu Katsir belajar di bawah bimbingannya mengenai sejarah, hadits dan tafsir. Dan dia adalah guru Ibnu Katsir yang sangat tampak mempengaruhinya. Dia wafat tahun 748 Hijriyah.[16]

Kedelapan, Syamsuddin An-Nabalisi, Abu Muhammad Abdullah bin Al Afif Muhammad bin Asy-Syaikh Taqiyuddin Yusuf bin Abdul Mun'im bin Ni'mah Al Maqdisi An-Nabalisi Al Hanbali. Ibnu Katsir menjelaskan, dia adalah orang yang banyak beribadah, serta merdu suaranya, dia orang yang bersahaja dan berwibawa. Aku membaca banyak juz dan pelajaran di hadapannya sepanjang tahun 703 Hijriyah, dan 730 Hijriyah, sepulangnya kami dari Al Quds. Dia wafat pada 22 Rabi'ul Akhir 737 Hijriyah.[17].

Sembilan, Syaikh Umar bin Abi Bakar Al Haiti Al Basthi, dia mendengar hadits dari Syaikh Fakhruddin bin Al Bukhari dan lainnya. Ibnu Katsir menjelaskan: aku membaca *Mukhtashar Al Masyyakhah* di hadapannya dari Ibnu Al Bukhari. Dia turut mengikuti berbagai majlis

---

16 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al Kubra* (9/ 100-123), dan *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 153-156).

17 *Al Bidayah wa An-Nihayah*, sepanjang tahun 737 Hijriyah, dan *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/ 408).

Syaikh Taqiyudin Ibnu Taimiyah. Dia wafat pada 29 Rajab 742 Hijriyah[18].

Sepuluh, Baha`uddin Abu Al Qasim ibnu Syaikh Badruddin Abu Al Ghalib Al Mudhaffar bin Najmuddin bin Abi Ats-Tsana` Mahmud bin Al Imam Tajul Amna`, Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi, dia menerima dan mendengar langsung di hadapan banyak syekh, dia juga mempelajari ilmu kedokteran dan mengobati orang-orang sakit tanpa memungut biaya apa pun. Dia wafat pada 25 Sya'ban 723 Hijriyah.

Ibnu Katsir pada awal penulisan biografinya menjelaskan, dia adalah guru kami yang agung, yang panjang umurnya, yang banyak mengembara, Baha`uddin.

Sebelas, Ibnu Al Khabaz Syamsuddin Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. Dia menerima *Al Musnad* beserta penyempurnaannya dari Al Muslim bin Allan. Umar Al Karmani dan Syaikh An-Nawawi mengajarkannya dengan *ijazah* (pemberian langsung tanpa mengaji), Al Mizzi, Adz-Dzahabi, As-Subuki, Ibnu Katsir dan lain-lain menerima darinya. Dia wafat pada 3 Ramadhan 756 Hijriyah[19].

Duabelas, Muhammad bin Ja'far bin Fir'ausy, yang kerap dipanggil Al Libad, dan dikenal dengan nama Al Mu`lah. Dia mengajar qira`at Al Qur`an pada banyak orang di masjid Jami' kira-kira empat puluh tahun. Dia wafat pada awal bulan Shafar 724 Hijriyah[20]. Ibnu Katsir menjelaskan, aku membaca sebagian qira`at Al Qur`an di hadapannya.

Tigabelas, Ibnu Az-Zamlakani, Muhammad bin Ali bin Abdul Wahid bin Abdul Karim bin Khalaf bin Nabhan bin Sulthan bin Ahmad bin Khalil bin Abdullah bin Muhammad bin Anas, guru para pengikut madzhab Asy-Syafi'i. Kepemimpinan madzhab ini dari segi pengajaran,

---

[18] *Al Bidayah wa An-Nihayah,* sepanjang tahun 742 Hijriyah.
[19] *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 181).
[20] *Al Bidayah wa An-Nihayah,* sepanjang tahun 724 Hijriyah.

pemberian fatwa, dan perdebatan bermuara pada dirinya. Dia wafat 26 Ramadhan 727 Hijriyah[21]. Ibnu Katsir menjelaskan, sedangkan penyampaian pelajarannya di berbagai tempat pertemuan, aku tidak pernah mendengar seorang pun dari kalangan manusia yang mengajar lebih baik dari pembelajarannya.

Empatbelas, Syaikh Afifuddin Muhammad bin Umar bin Utsman bin Umar Ash-Shaqilli, kemudian Ad-Dimasyqi, imam masjid *Ar-Ra `sa'i.* dia wafat pada bulan Shafar 725 Hijriyah[22]. Ibnu Katsir menjelaskan, dia adalah orang terakhir yang menceritakan hadits dari Ibnu Shalah dengan sebagian *Sunan Al Baihaqi*, kami menerima sebagian dari *Sunan* tersebut di hadapannya.

Limabelas, Syamsuddin Mahmud bin Abdurrahman Al Ashbahani, syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah pernah mendengar pernyataannya, lalu dia sangat mengaguminya, dia orang yang sangat cerdas dalam persoalan logika, yang baik keyakinannya, sangat mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, Ibnu Katsir belajar darinya tentang ushul. Dia wafat pada bulan Dzul Qa'dah 749 Hijriyah[23].

Enambelas, Najmuddin Musa bin Ali bin Muhammad Al Halabi, Ad-Dimasyqi, seorang sekretaris yang istimewa, yang dikenal dengan nama Ibnu Al Bushaish, guru metode penulisan pada masanya, dia menjalani hidupnya mengajar menulis pada banyak orang selama lima puluh tahun. Ibnu Katsir menjelaskan, aku termasuk orang yang belajar menulis di bawah bimbingannya. Dia wafat tahun 716 Hijriyah[24].

Tujuhbelas, Syamsuddin Abu Nashar bin Muhammad bin Imaduddin Abu Al Fadhal Muhammad bin Syamsuddin Abi Nashar

---

21 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (9/ 190-206).
22 *Al Bidayah wa An-Nihayah,* sepanjang tahun 725 Hijriyah.
23 *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 165).
24 *Al Bidayah wa An-Nihayah,* sepanjang tahun 716 Hijriyah.

Muhammad bin Hibatullah bin Muhammad bin Yahya bin Bundar bin Mumil Asy-Syairazi, dia banyak menerima hadits, memperdengarkan, dan mengajar di loteng guru kami Al Mizzi. Dia wafat pada hari Arafah tahun 723 Hijriyah, Ibnu Katsir pada awal biografinya menjelaskan, dia adalah guru kami yang orsinil/berasal dari keturunan yang baik-baik yakni Syamsuddin.

Delapanbelas, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Al Fadhil Jamaluddin Ishaq bin Khalil bin Faris Asy-Syaibani Asy-Syafi'i. Dia banyak menghabiskan waktunya belajar di bawah bimbingan An-Nawawi, berkawan dengan Ibnu Al Maqdisi, dan mengurusi persoalan hukum di Zura' dan lainnya.

Kemudian dia tinggal di Damaskus, menghabiskan waktunya di masjid Jami', mengajar di madrasah Ash-Sharimiyah, dan kembali mengajar di berbagai madrasah hingga wafat pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir 724 Hijriyah, Ibnu Katsir menjelaskan, kami mendengar Ad-Daruquthni dan lainnya di hadapannya.

Sembilanbelas, Jamaluddin Abu Al Hajjaj Al Mizzi Yusuf bin Az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf, Al Fadha'i Al Kalabi Ad-Dimasqi Asy-Syafi'i, orang alim, cendikiawan, Al Hafizh, ahli hadits Syam. Dia besar di Mizzah, menghafal Al Qur`an, mendengar/menerima *Al Musnad* dan *Al Kutub As-Sittah*, dia mempunyai perhatian dalam bidang bahasa dan menjadi ahli/mahir dalam bidang tersebut, pembawa bendera pengetahuan para periwayat hadits, yang menanggung bebannya, tidak banyak pandangan mata melihat orang seperti dirinya, karya-karyanya antara lain *Tahdzibul Kamal* dan *Tuhfatul Asyraf.* Dia wafat pada bulan Shafar 742 Hijriyah,[25] telah disebutkan di muka bahwasanya dia adalah orang tua dari Zainab istri Ibnu Katsir pengarang kitab ini.

---

[25] *Al Bidayah wa An-Nihayah,* sepanjang tahun 742 Hijriyah.

Murid-murid Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, seperti telah dikemukakan, mengajar di berbagai madrasah dan masjid, banyak orang mengambil keilmuannya, dan memperdalam di hadapannya, diantara muridnya yang paling menonjol adalah:

Pertama, Syihabuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Haji bin Musa bin Ahmad bin Sa'ad bin Ghasyam bin Ghazwan, As-Sa'di Al Hisbaniy Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Al Hafizh, ahli sejarah Islam, dia memperdalam ulumul hadits dengan dua penghafal hadits Ibnu Katsir dan Ibnu Rafi', mempelajari fiqih dan ilmu nahwu, lalu dia mengajar, memberi fatwa dan terus-menerus mengajar, dia mempunyai banyak sejumlah karya, antara lain *Syarah Al Muharrar* karya Ibnu Abdul Hadi. Dia wafat 6 Muharram 816 Hijriyah[26].

Kedua, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Hariri Ad-Dimasqi, yang dikenal dengan nama As-Salawi Asy-Syafi'i, dia belajar dari Ibnu Rafi' dan Ibnu Katsir, dia membaca kitab *Ash-Shahih* berulang-ulang di hadapan sejumlah syaikh dan masyarakat umum, dia memimpin pengadilan di Ba'labak, kemudian pengadilan di Madinah, kemudian beralih ke dalam bidang kekuasaan kehakiman. Dia wafat pada bulan Shafar 813 Hijriyah[27].

Ketiga, Abu Al Mahasin Al Husaini, Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Hamzah bin Muhammad bin Nashir bin Ali, Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, Syamsuddin, nasbnya sampai ke Ali bin Abi Thalib ﷺ. Adz-Dzahabi telah menjelaskannya dalam *Al Mu'jam Al Mukhtash*, dan memujinya. Dia wafat pada bulan Ramadhan 765 Hijriyah[28].

Al Husaini telah menjelaskan bahwa riwayatnya bersumber dari Ibnu Katsir, lalu dia menjelaskan dalam *Dzaulu Tadzkiratul Huffazh*, Al

---

26 *Syadarat Adz-Dzahab* (7/ 116), *Adh-Dhaul Lami'* (1/ 269).
27 *Syadarat Adz-Dzahab* (7/ 100), *Adh-Dhaul Lami'* (2/ 81).
28 *Dzailu Tadzkiratul Huffazh* (150, 151).

Hafizh Imaduddin bin Katsir mengabarkan kepada kami mengenai bacaanku di hadapannya.[29]

Karya-karya Ibnu Katsir

Al Hafizh Ibnu Katsir ﷺ meninggalkan kepustakaan Islam dengan sejumlah karyanya yang sangat banyak serta beragam disiplin ilmu, yang tersebar dari ilmu pengetahuannya yang berlimpah. Kami akan menyampaikan sebagian karyanya yang kami ketahui.

1. *Al Ijtihad fi Thalabil Jihad.*

Haji Khalifah telah menjelaskannya, dan dia berkata: ini adalah kitab risalah yang dia tulis untuk Amir Manjik ketika bangsa Prancis mengepung benteng Iyas[30], seperti telah dikemukakan oleh Az-Zarkali.

Kitab tersebut telah dicetak serta diteliti ulang oleh DR. Abdullah Usailan di *Mu`assatur Risalah* tahun 1401 Hijriyah.

2. *Ahkamut Tanbih.*

Ibnu Katsir telah menjelaskannya dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah*[31]. Ibnu Al'Imad[32], Ad-Daudi[33], Al Baghdadi[34], Ibnu Hajar dalam *Inba`ul Ghamar*[35], seluruhnya menyebut nama "*Ahkamut Tanbih*," kemudian Ibnu Hajar telah menjelaskannya dalam *Ad-Durarul Kaminah*[36], dia berkata: dia telah melakukan interpretasi hadits-hadits yang menjadi sumber-sumber hukum dalam *At-Tanbih*. Demikian juga

---

[29] *Dzailu Tadzkiratul Huffazh* (59).
[30] *Kasyf Azh-Zhunun* (1/ 10).
[31] Di sejumlah peristiwa sepanjang tahun 446 Hijriyah. di tengah pembahasan biografi Abi Ishaq Asy-Syairazi.
[32] *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 231).
[33] *Thabaqatul Mufassirin* (1/ 110).
[34] *Hadiyatul Arifin* (1/ 215).
[35] 1/ 39.
[36] 1/ 400.

As-Suyuthi telah menjelaskannya[37] dengan nama *Takhriju Adillatit Tanbih.*

Ibnu Katsir menyusun kitab ini pada saat masih muda, seperti dikemukakan oleh Ibnu Hajar dan lainnya. Kitab ini adalah komentar atas kitab *At-Tanbih* karya Abi Ishaq Asy-Syairazi, dia membuat bab sesuai dengan bab-bab yang ada dalam *At-Tanbih*, seperti dia melakukan interpretasi terhadap berbagai haditsnya. Mungkin para ulama sesudahnya hanya membatasi nama itu berdasarkan satu pandangan dari apa yang dilakukan Ibnu Katsir dalam kitab tersebut.

Kitab ini dicetak serta diteliti ulang oleh Yusuf Muhammad di *Mu`assatur Risalah* tahun 1416 Hijriyah.

3. *Al Ahkam Ash-Shughra fi Al Hadits*

Haji Khalifah telah menjelaskannya[38].

4. *Al Ahkam Al Kabir*

Ibnu Katsir[39], Ad-Daudi[40], dan Ibnu Al Imad[41] telah menjelaskannya. Ini adalah kitab yang luas pembahasannya mengenai komentar hadits.

5. *Ikhtishar Ulumil Hadits*

Kitab ini dikenal dengan nama *Al Ba'its Al Hatsits*, Az-Zarkali telah menjelaskannya[42]: dia menyampaikannya seperti kebiasaannya dalam *Mu'jam Al Mu`allifin* dengan nama *Mukhtashar Ulumil Hadits*[43]. Haji Khalifah telah menjelaskannya[44]: Ibnu Al Iraqi telah menjelaskannya, dia berkata, kitab tersebut mengkritik *Ulumul Hadits*

---

37 *Thabaqatul Huffazh* (530), dan *Dzail Thabaqatul Huffazh* (361).
38 *Kasyf Azh-Zhunun* (1/ 19).
39 *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/ 50), penerbit Daar Hajar.
40 *Thabaqat Al Mufassirin* (1/ 111).
41 *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 231).
42 *Al A'lam* (1/ 318).
43 2/ 284.
44 *Kasyf Azh-Zhunun* (2/ 1162).

karya Ibnu Ash-Shalah[45]. Ibnu Hajar menjelaskannya, dia berkata: dia meringkas intisari kitab Ibnu Ash-Shalah[46].

Kitab ini dicetak pada penerbit Al Majidiyah di Makkah Al Mukarramah tahun 1353, disertai koreksi dan catatan oleh Muhammad bin Abdurrazaq Hamzah.

Kemudian syaikh Ahmad Muhammad Syakir mengomentarinya, dan menyebarluaskannya di perpustakaan Muhammad Ali Shabih.

6. *Al Bidayah wa An-Nihayah*

Yaitu kitab yang sedang kita hadapi ini. Al Hafizh Al Husaini telah menjelaskannya, dia berkata, kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* ini memuat lima puluh empat juz[47]. Ibnu Al Iraqi[48], Ibnu Hajar telah menjelaskannya, dia berkata, dia menghimpun sejarah yang dia namakan *Al Bidayah wa An-Nihayah*[49].

Ibnu Taghri Bardi telah menjelaskannya, dia berkata: adalah kitab sejarah yang diberi nama *Al Bidayah wa An-Nihayah*, isinya mengikuti langkah-langkah Ibnu Al Atsir ﷺ dalam *Al Kamil*, dalam sepuluh jilid[50].

Haji Khalifah telah menjelaskannya, dia berkata: *Al Bidayah wa An-Nihayah* sebuah kitab tentang sejarah, dan berjumlah sepuluh jilid[51]. As-Suyuthi[52], Ad-Daudi[53], As-Sakhawi[54] dan Ibnu Al Imad menjelaskannya[55]. Asy-Syaukani menjelaskannya, dia berkata: kitab ini

---

[45] *Adz-Dzail ala Al 'Ibar* (2/ 359).
[46] *Ad-Durarul Kaminah* (1/ 400).
[47] *Dzail Tadzkiratul Huffazh* (58).
[48] *Adz-Dzail ala Al 'Ibar* (2/ 359).
[49] *Ad-Durarul Kaminah* (1/ 399).
[50] *An-Nujum Az-Zahirah* (11/ 123).
[51] *Kasyf Azh-Zhunun* (1/ 228, 280, 834).
[52] *Thabaqat Al Huffazh* (530), *Dzail Thabaqatul Huffazh* 361.
[53] *Thabaqat Al Mufassirin* (1/ 110, 111).
[54] *Adz-Dzail Tam ala Duwalil Islam* (259).
[55] *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 231).

memuat lima puluh empat juz[56]. Dia menyampaikannya seperti kebiasaannya[57], pemilik *Asma`ul 'Kutub Al Mutammimi li Kasyfi Azh-Zhunun*[58], Az-Zarkali telah menjelaskannya, dia berkata, *Al Bidayah wa An-Nihayah* seperti narasi kitab *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir, berakhir hingga berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 767 Hijriyah[59].

7. *Takhrij Ahadits Mukhtashar Ibnu Al Hajib*

Ibnu Hajar telah menjelaskannya, dia berkata, aku melihat sebagian manuskrip dari kitab tersebut dengan tulisan tangan Taqiyuddin bin Rafi'[60]. Ibnu Taghri[61], As-Suyuthi[62] dan Ad-Daudi[63] telah menjelaskannya.

Kitab ini telah diterbitkan dengan nama *Tuhfatut Thalib bi Ma'rifati Ahadits Mukhtashar Ibnu Al Hajib*, serta diteliti ulang oleh Abdul Ghani bin Hamid bin Mahmud Al Kabisi, Daar Hira` Makkah Al Mukarramah 1406 Hijriyah.

8. *Tafsir, Tafsir Al Qur`an Al 'Azhim*

Al Iraqi[64], Ibnu Taghri Badri, As-Sakhawi, As-Suyuthi[65], Ad-Daudi[66], dan Haji Khalifah telah menjelaskannya dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*, dia berkata: kitab ini sebanyak sepuluh jilid, dia menafsirkan Al Qur`an dengan sejumlah hadits dan Atsar, yang memegangi sanad

---

56 *Al Badr Ath-Thali'* (1/ 153).
57 *Mu'jam Al Muallifin* (2/ 284).
58 79.
59 *Al Aa'lam* (1/ 318).
60 *Ad-Durar Al Kaminah* (1/ 400), *Inabul Ghamr* (1/ 39).
61 *An-Nujum Az-Zahirah* (11/ 123).
62 *Thabaqatul Huffazh* (530), *Dzail Thabaqatul Huffazh* (361).
63 *Thabaqatul Mufassirin* (1/ 111).
64 *Adz-Dzail ala Al 'Ibar* (2/ 359).

66 *Adz-Dzail Tam ala Duwalil Islam* (259).

langsung dari para pemiliknya, disertai tambahan pernyataan yang diperlukan untuk mengetahui cacat dan adilnya periwayat[67].

Ibnu Al 'Imad[68] dan As-Syaukani telah menjelaskannya, dia berkata, kitab ini ada sepuluh jilid, dia telah menghimpun di dalamnya, meletakkan dan mengutip berbagai aliran madzhab, hadits nabi, atsar sahabat, dan dia menyampaikannya dengan tutur kata yang baik dan indah.

Kitab ini termasuk dari sejumlah kitab tafsir yang terbaik, jika ia bukan yang terbaik, dia menyampaikannya seperti kebiasaannya, Az-Zarkali menjelaskannya dengan menyebut nama *Tafsir Al Qur`an Al Karim.*

Kitab ini diterbitkan oleh sejumlah penerbit, antara lain penerbit Al Halabi, terbitan ini berbeda dengan terbitan lainnya, dengan menyebutkan *Fadha`ilul Qur`an* pada bagian akhirnya, dan dibuat empat jilid, penerbit Daar Asy-Syu'ab, dibuat dalam delapan jilid, dan penerbit Daar At-Turats dibuat dalam empat jilid.

9. *At-Takmil fi Ma'rifati Ats-Tsiqat wa Adh-Dhu'afaa` wa Al Majahil*

Al Husaini telah menjelaskannya, dia berkata: isi kitab ini dia menggabungkan antara kitab *At-Tahdzib* dan *Al Mizan.* Kitab ini ada lima jilid. Ad-Daudi telah menjelaskannya, dia berkata, dia meringkas kitab *Tahdzibul Kamal* dan menambahkannya apa yang tertunda dalam kitab *Al Mizan*, dan dia menamakannya *At-Takmil* (penyempurna).

Ibnu Al 'Imad, Haji Khalifah dan Asy-Syaukani telah menjelaskannya, dia berkata: kitab ini dimuat dalam delapan jilid. Az-Zarkali telah menjelaskannya, dia berkata: lima jilid tentang para periwayat hadits.

---

[67] *Kasyf Azh-Zhunun* (1/ 439).
[68] *Syadarat Adz-Dzahab* (6/ 231).

10. *Jami'ul Masanid*

Al Hafizh Al Husaini telah menjelaskannya, dia berkata: dia mempunyai kitab *Al Huda* dan *As-Sunan* mengenai berbagai hadits Musnad dan *As-Sunan*. Di dalam kitab ini Ibnu Katsir menggabungkan antara Musnad Al Imam Ahmad, Al Bazzar, Abi Ya'la, dan Ibnu Syaibah hingga *Al Kutub As-Sittah*.

Ibnu Hajar dan As-Suyuthi telah menjelaskannya, dia berkata: dia menyusun Musnad Ahmad sesuai abjad, dan menggabungkan sejumlah komentar tambahan Ath-Thabarani dan Abu Ya'la ke dalam kitab tersebut.

Ad-Daudi dan Ibnu Al 'Imad telah menjelaskannya, dia berkata: sesungguhnya dia mempunyai kitab tentang himpunan sepuluh Musnad. Asy-Syaukani menjelaskannya, dia berkata: adalah kitab *Al Huda* dan *As-Sunan* mengenai berbagai hadits Musnad dan *As-Sunan*, di dalamnya menghimpun antara Musnad Al Imam Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Abi Syaibah hingga *Al Kutub As-Sittah*.

Kitab ini diterbitkan pada penerbit Daar Al Fikr Beirut 1415-1994, DR. Abdul Mu'thi Amin Qal'aji telah memperkokoh sumber-sumbernya, melakukan interpretasi hadits-haditsnya dan memberikan catatan.

11. *Sirah Abi Bakar Ash-Shiddiq*

Ibnu Katsir telah menjelaskannya.

12. *Sirah Umar bin Al Khathab*

Ibnu Katsir telah menjelaskannya.

13. *Syarh Qith'ah min Al Bukhari*

Ad-Daudi,[69] Ibnu Al 'Imad,[70] Haji Khalifah,[71] Az-Zarkali,[72] Ibnu Taghri Bardi telah menjelaskannya. Disebutkan bahwa dia mempunyai

---

[69] *Thabaqat Al Mufassirin* (1/111).

kitab syarah/komentar atas Al Bukhari, yang belum pernah selesai.[73] Seperti dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah.*[74]

14. *Syarh Qith'ah min At-Tanbih*

Ibnu Ad-Daudi telah menjelaskannya.

15. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*

As-Sakhawi,[75] Ibnu Hajar,[76] dan Ibnu Taghri Bardi telah menjelaskannya, dengan nama *Thabaqat Al Fuqaha* `. As-Suyuthi,[77] Ad-Daudi, Haji Khalifah,[78] Ibnu Al 'Imad dan Az-Zarkali menjelaskannya.

16. *Thabaqat Al Ulama*

Al Baghdadi telah menjelaskannya.[79]

17. *Thabaqat Imaduddin*

Haji Khalifah telah menjelaskannya.[80]

18. *Al Fushul fi Ikhtishari Sirah Ar-Rasul*

Pengarang *Idhahul Maknun*[81] menjelaskannya dengan nama *Al Fushul fi Sirah Ar-Rasul.* Ibnu Katsir telah menjelaskannya dalam Tafsir, pada bagian akhir hadits tentang hadits perang Khandaq dalam tafsir surah Al Ahzab.[82]

---

[70] *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/231).
[71] *Kasyf Azh-Zhunun* (1/550).
[72] *Al A'lam* (1/318).
[73] *An-Nujum Az-Zahirah* (11/123).
[74] Dalam hal. 8 dan 56, Juz 4, cetakan ini.
[75] *Adz-Dzail At-Tam 'ala Duwalil Islam* (2/259).
[76] *Ad-Darar Al Kaminah* (1/400).
[77] *Thabaqat Al Hufazh* (530), dan *Dzail Thabaqat Al Hufazh* (361).
[78] *Kasyf Azh-Zhunun* (2/1105).
[79] *Hadyatul Arifin* (2/215).
[80] *Kasyf Azh-Zhunun* (2/1105).
[81] *Idhah Al Maknun* (2/194).
[82] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (6/398).

Telah diterbitkan serta diteliti ulang oleh Muhammad Al 'Ied Al Khatharawi dan Muhyiddin Mustawi, pada penerbit Muassasah Ulumul Qur`an dan Darul Qalam Beirut 1399-1400 H.

19. *Fadha`ilul Qur`an*

Kitab ini diterbitkan tahun 1348 Hijriyah, di Mesir.

20. *Al Kawakib Ad-Darari fi At-Tarikh*

Kitab hasil seleksi dari *Tafsir Al Kabir* karyanya, Haji Khalifah telah menjelaskannya.[83]

21. *Mukhtashar Al Madkhal ila Kitab As-Sunan* karya Al Baihaqi

Ibnu Katsir telah menjelaskannya dalam pendahuluan kitab *Ikhtishar Ulumul Hadits*.[84]

22. *Musnad Asy-Syaikhaini (Abu Bakar dan Umar)*

As-Suyuthi telah menjelaskannya.[85]

23. *Musnad Umar wa Al Atsar wa Al Ahkam Al Marwiyati 'anhu*

Ibnu Katsir telah menjelaskannya dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah*, di tengah menjelaskan haditsnya dari Umar bin Al Khathab ra.

24. *Manaqib Al Imam Asy-Syafi'i*

Ibnu Taghri Bardi[86] dan Ad-Daudi[87] telah menjelaskannya.

25. *Al Wadhih An-Nafis fi Manaqib Al Imam Muhammad bin Idris*

---

83 *Kasyf Azh-Zhunun* (2/1521).
84 *Ikhtishar Ulumul Hadits* (hal. 1).
85 *Thabaqat Al Hufazh* (530), dan Dzail Thabaqat Al Hufazh (361).
86 *An-Nujum Az-Zahirah* (11/123).
87 *Thabaqat Al Mufassirin* (1/111).

Haji Khalifah[88] dan Al Baghdadi[89] telah menyebutkannya, dia berkata: sebuah Risalah yang ditulis untuk Amir Manjik ketika bangsa Perancis mengepung benteng Iyas.

Wafatnya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir ﷺ hidup dengan kehidupan yang penuh kebaikan, seperti telah kami jelaskan, karena dia belajar, mengajar, dan menulis hingga akhir hayatnya. Dia kehilangan pandangan matanya pada saat sedang menyusun kitab *Jami'ul Masanid*, lalu dia tetap menyelesaikannya kecuali, sebagian hadits *Musnad Abu Hurairah*, mengenai hal ini dia menjelaskan, aku tidak pernah berhenti menulis di malam hari, cahaya lampu membantu menerangi sampai hilang pandanganku bersamanya. Karena itu Allah memberkahi hidupnya hingga dia wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 Hijriyah -ﷺ- di Damaskus, dan dimakamkan dekat gurunya Ibnu Taimiyah ﷺ.

Ketika dia meninggal, sebagian muridnya meratapinya dengan ungkapan:

Karena kehilanganmu, para pencari berbagai ilmu pengetahuan berduka cita,

Mereka mencucurkan air mata yang berlimpah, tak pernah mengering,

Kalau mereka membaurkan air mata dengan darah

Sungguh itu terlalu sedikit karenamu, wahai Ibnu Katsir.

---

[88] *Kasyfu Azh-Zhunun* (2/1840).
[89] *Hadyatul Arifin* (1/215).

Penerbit Kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*

Kitab ini dicetak oleh sejumlah percetakan, berikut ini adalah sebagian penerbit yang diketahui, sedang sejumlah nama penerbit yang berperan menerbitkannya adalah sebagai berikut:

Pertama, penerbit Kurdistan Al 'Ilmiyah di Kairo. Penerbit ini menerbitkan tiga juz dari kitab tersebut, pertama, kedua, dan ketiga tahun 1348 Hijriyah, di antara terbitan ini ada naskah yang tersimpan di Darul Kutub Al Mishriyah no. 3954. Naskah tersebut disebutkan dalam katalog Darul Kutub Al Mishriyah (8/ 33).

Di antara terbitan ini ada naskah lain yang hanya memuat juz pertama, tersimpan di perpustakaan Al Azhar Kairo, nomornya (2859), *bakhit* (45335).

Naskah ini disebutkan dalam katalog berbagai manuskrip Al Azhar (5/ 345).

Kedua, cetakan yang dibiayai oleh penerbit As-Sa'adah, penerbit As-Salafiyah dan Maktabah Al Khaniji, dicetak pada penerbit As-Sa'adah, dan diterbitkan pada tahun 1351 Hijriyah/ 1932 M.

Cetakan ini diawali dengan kata pengantar berikut ini:

"Jilid ini dicetak dari manuskrip (naskah tulisan tangan) yang tersimpan di Madrasah Al Ahmadiyah di kota Helb (naskah ini yang menjadi pegangan kami), sesudah membandingkannya dengan naskah fotografi yang tersimpan di Darul Kutub Al Mishriyah, dan mengkaji ulang *Mukhtashar Sirah Ibnu Ishaq* karya Ibnu Hisyam dan komentarnya *Ar-Raudh Al Anfi* karya As-Suhaili, *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al

Hafizh Abi Nu'aim, dan *As-Sirah An-Nabawiyah Al Hisyamiyah* serta berbagai kamus bahasa arab."

Penerbit ini adalah yang paling banyak mencetak kitab ini, terbitan ini memuat empat belas jilid.

Ketiga, cetakan yang diterbitkan oleh Maktabah Al Ma'arif Beirut Libanon. Awal penerbitannya tahun 1966 M. kerjasama dengan Maktabah An-Nashr di Riyadh. Terbitan ini memuat empat belas juz dihimpun dalam tujuh jilid, kemudian diterbitkan ulang yang dicetak dalam beberapa tahun, 1980, 1983, 1985.

Terbitan ini dalam berbagai cetakannya seluruhnya diawali dengan kata pengantar, seperti kata pengantar cetakan penerbit As-Sa'adah di Mesir, yang telah dikemukakan, dengan sedikit berbeda dalam sebagian kata-katanya. Berikut ini adalah teks yang dikemukakan dalam kata pengantar penerbit tersebut:

"Jilid ini dicetak, ..."

Ketiga cetakan ini diawali dengan kata pengantar yang sama seperti kata pengantar cetakan penerbit As-Sa'adah setelah meluruskan bentuk kata-katanya. Berikut ini teks kata pengantar penerbit tersebut:

"Jilid ini dicetak setelah ditranslit dari manuskrip yang ditemukan di Madrasah Al Ahmadiyah di Helb, Negara Arab Suriyah, setelah sejumlah peneliti membandingkannya dengan sejumlah kitab induk tentang sejarah, dan sejumlah kitab kisah perjalanan umat di masa lalu, dan sejumlah kitab yang telah selesai diteliti, sehingga menjadi pegangan bagi para pengkaji, setelah mereka meneliti redaksinya sesuai dengan kamus-kamus bahasa arab."

Kami menyebutkan dalam cetakan kami ini hingga cetakan Al Ma'arif tersebut dengan simbol (*Mim*).

Keempat, cetakan yang diterbitkan oleh Darul Kutub Al 'Ilmiyah Beirut.

Cetakan ini diteliti sesuai dengan halaman judulnya oleh DR. Ahmad Abu Mulham, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Libanon, Fu`ad Sayyid, DR. Ali Najib Athawi, dan Mahdi Nashiruddin. DR. Ahmad Abu Mulham membuat kata pengantar dalam pendahuluan cetakan tersebut.

Penerbit ini telah mencetak sebanyak lima kali. Cetakan pertama tahun 1405 Hijriyah/ 1985 M., cetakan kedua tahun 1406 Hijriyah/ 1986 M., cetakan ketiga tahun 1407 Hijriyah/ 1987 M., cetakan keempat tahun 1408 Hijriyah/ 1988 M., dan cetakan kelima tahun 1409 Hijriyah/1989 M.

Kesemua cetakan ini tidak ada yang dicetak ulang kecuali cetakan pertama, tanpa ada penambahan atau pun pengurangan.

Kelima, cetakan yang diterbitkan disertai penelitian dan catatan oleh Muhammad Abdul Aziz An-Najjar.

Cetakan ini dipublikasikan sebanyak sebelas juz. Empat juz pertama dicetak oleh penerbit Al Fajalah kerjasama dengan Maktabah Al Falah di Riyadh, sedangkan sisanya dicetak oleh penerbit As-Sa'adah di Mesir kerjasama dengan Maktabah Al Falah sebanyak dua juz, juz kelima dan keenam, sementara juz ketujuh kerjasama dengan Mu`assasah Darul Arabi, dan juz yang tersisa kerjasama dengan Darul Ashmu'i.

Keenam, cetakan penerbit Daar Ar-Rayyan li At-Turats Kairo. Diterbitkan tahun 1988.

Cetakan ini berbentuk naskah fotografi milik cetakan yang diterbitkan oleh Darul Kutub Al 'Ilmiyah Beirut, yang telah kami sebutkan dalam bagian empat.

Ketujuh, cetakan penerbit Daar Ihya At-Turats Al Arabi Beirut. Ditulis sesuai halaman judul cetakannya:

"Diteliti dan dikaji ulang sumber-sumbernya, serta diberi catatan kaki oleh Ali Syairi."

Cetakan ini diterbitkan sebanyak empat belas juz, yang dibukukan dalam tujuh jilid, cetakan pertama dikeluarkan tahun 1408 Hijriyah/1988 M.

Kedelapan, cetakan Daar Ihya At-Turats Al Arabi dan Muassasah At-Tarikh Al Arabi Beirut, ditulis sesuai dengan judul cetakan ini:

"Diteliti dan dikaji sumber-sumbernya, serta diberi catatan kaki oleh Maktab Tahqiq At-Turats."

Cetakan ini juga sebanyak empat belas juz yang dihimpun dalam tujuh jilid. Cetakan ini diterbitkan tahun 1413 Hijriyah/ 1993 M. cetakan ini berbentuk fotografi milik cetakan sebelumnya yang diterbitkan oleh penerbit Daar Ihya At-Turats Al Arabi tahun 1988.

Sembilan, cetakan penerbit Darul Hadits Kairo.

Cetakan ini penelitiannya diambil alih oleh Ahmad Abdul Wahab Fatih sesuai dengan teks yang disebutkan dalam lembaran judulnya. Cetakan ini diterbitkan tahun 1413 Hijriyah/ 1992 M.

Cetakan ini terbit sebanyak empat belas juz yang dihimpun dalam tujuh jilid.

Sepuluh, cetakan penerbit Darul Fikr Beirut.

Ditulis pada lembaran judul dari cetakan tersebut "Cetakan terbaru edisi revisi," tidak menyebutkan nama peneliti kitab tersebut.

Cetakan ini terbit sebanyak dua kali. Cetakan pertama tertulis dengan tahun 1398 Hijriyah/ 1978 M., cetakan kedua berupa naskah fotografi terbitan yang pertama, tidak disebutkan tahun terbitnya.

Sebelas, cetakan penerbit Darul Ghaddi Al Arabi Kairo.

Tidak disebutkan nama penelitinya, dan pada halaman judul hanya disebutkan "cetakan kedua." Dihimpun dalam delapan jilid, dan diterbitkan tahun 1411 Hijriyah/ 1990 M.

Cetakan An-Nihayah "*Al Fitan wa Al Malahim* (Fitnah dan peperangan yang membawa banyak korban)."

Ini adalah bagian kedua dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah.* Bagian ini tidak ada yang memperhatikan dari berbagai penerbit kecuali empat penerbit:

Pertama, diteliti oleh DR. Thaha Muhammad Az-Zaini, guru besar Al Azhar.

Penerbit Darul Kutub Al Haditsiyah Kairo menerbitkannya sebanyak dua juz pada tahun 1969 M. Kami telah menandainya dalam berbagai catatan cetakan ini dengan simbol (*Mim*).

Kedua, diteliti oleh Muhammad Fahim Abu Abiyah.

Maktabah An-Nashr Al Haditsiyah Riyadh telah menerbitkannya tahun 1968 sebanyak tiga juz.

Ketiga, Syaikh Isma'il Al Anshari yang bertindak menyebarkannya. Darul Ifta Riyadh telah menerbitkannya pada tahun 1388 Hijriyah/ 1969 M. sebanyak dua juz.

Keempat, penelitiannya diambil alih oleh Ahmad Abdu Asy-Syafi. Darul Kutub Al Ilmiyah Beirut telah menerbitkannya tahun 1988.

Karya Kutipan yang Bersumber (*al mustakhrajat*) dari *Al Bidayah wa An-Nihayah*

Sebahagian penerbit kitab bermaksud mempublikasikan sebagian tema khusus yang diambil dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*, dan mereka mempublikasikannya pada semua orang, bahwasanya karya-

karya tersebut adalah kitab khusus yang memuat tema-tema yang dibahas Ibnu Katsir. Karya-karya itu hanyalah berupa kutipan-kutipan dari kitab tersebut. Berikut ini penjelasan tentang sebagian kutipan yang diketahui:

Pertama, *Bidayatul Khalqi* (awal penciptaan), satu tema yang dikutip dari bagian awal *Al Bidayah wa An-Nihayah.*

Tema ini diketahui hanya dicetak satu kali. Penelitiannya dilakukan oleh Ibrahim bin Muhammad Al Jamal. Cetakan ini diterbitkan dalam satu juz dari penerbit Darul Kutub Al Arabi Beirut tahun 1985.

Kedua, *Qisahshul Anbiya`* (kisah para nabi)

Kitab ini dikutip dari bagian awal kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah.*

1. Dicetak serta diteliti oleh Musthafa Abdul Wahid dalam dua juz pada penerbit Darul Kutub Al Haditsiyah tahun 1968.
2. Kemudian dicetak, di-*tahqiq* dan diberi catatan kaki oleh Abdul Qadir Ahmad Atha, pada penerbit Darul Kutub Al Islamiyah tahun 1981.
3. Diterbitkan sebanyak dua juz pada Maktabah At-Tauqfiqiyah Mesir tahun 1982.

Ketiga, *As-Sirah An-Nabawiyah*, dicetak berulang-ulang:

Cetakan pertama: Musthafa Abdul Wahid bertindak sebagai *muhaqqiq* (peneliti teksnya), dan dia juga yang membuat pendahuluan sebagai pengantar untuk memahami *As-Sirah* tersebut, dan menegaskannya, serta biografi yang luas tentang Ibnu Katsir.

As-Sirah An-Nabawiyah diterbitkan sebanyak empat jilid pada penerbit Isa Al Babi Al Halabi, jilid pertama diterbitkan tanpa tahun terbit, cetakan kedua terbit tahun 1964, cetakan ketiga tahun 1965 dan cetakan keempat tahun 1966.

Publikasi kedua: oleh *muhaqqiq* sendiri. Penerbit Darul Ma'rifah Beirut menerbitkannya pada tahun 1976 sebanyak empat juz.

Publikasi ketiga: oleh *muhaqqiq* (peneliti teks) sendiri. Berupa naskah fotografi terbitan sebelumnya, penerbit Darul Ihya At-Turats Al Arabi telah menerbitkannya kerjasama dengan Darul Fikr Beirut juga sebanyak empat juz.

Publikasi keempat: diverifikasi dan dikoreksi seperti tertera pada halaman judul kitab tersebut oleh Ahmad Abdu Asy-Syafi, sebenarnya dia tidak pernah melakukannya.

Penerbit Darul Kutub Al 'Ilmiyah Beirut telah menerbitkannya sebanyak dua juz.

Keempat, *Mukhtashar Sirah Ibnu Katsir*, ringkasan Muhammad Ali Qathb. Diterbitkan oleh penerbit Darul Masirah tahun 1402 Hijriyah/ 1982 M.

Kelima, *Syama`ilur Rasul wa Dala`ilun Nubuwwah wa Khasha`shihi.* Dikutip dari hadits Ibnu Katsir tentang Sirah/ perjalanan hidup Nabi ﷺ.

1. Dicetak serta ditahqiq oleh Musthafa Abdul Wahid, oleh penerbit Al Halabi Mesir tahun 1967.
2. Kemudian diterbitkan sebanyak dua juz serta di-*tahqiq* oleh Thaha Abdurrauf Sa'ad, pada Al Maktabah Al Adabiyah Al Arabiyah – Anwar Ahmad Ad-Darini tahun 1982.

Keenam, *Alamaat Yaumil Qiyamah* (tanda-tanda Hari Kiamat).

Abdul Lathif 'Asyur telah mengutipnya berupa sinopsis dari tema pembahasan *Al Fitan wa Al Malahim* (fitnah dan peperangan yang membawa banyak korban). Dicetak pada penerbit Maktabah As-Sunnah Mesir tanpa tahun.

Metode Tahqiq

Karakteristik terpenting yang menjadi ciri khusus kegiatan *tahqiq* (penelitian manuskrip) adalah meletakkan teks kitab tersebut pada level yang tertinggi. Yaitu dengan cara memperhatikan keotentikan teks kitab tersebut, memberikan catatan kaki, sekiranya bisa menghasilkan bentuk teks yang benar, yang bisa mengurangi keraguan, kebiasaan teks atau kekacauan teks. Kegiatan tersebut hanya akan benar-benar terwujud dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Membandingkan sejumlah manuskrip (naskah tulisan tangan; *makhthuthat*) yang ada dari berbagai kepustakaan, dengan naskah yang telah dicetak, yang disebutkan dengan simbol (*Mim*), melengkapi sejumlah catatan yang bertentangan dengan keterangan yang telah ditetapkan dalam matan kitab tersebut yang dimuat dalam catatan kaki, dan sebagian catatan yang mudah dibiarkan tanpa ada penambahan catatan, yang tampak seolah-olah itu bagian dari penambahan penulis naskah. Sebahagian catatan ditetapkan, dan disebutkan seolah-olah bagian dari penambahan para penulis naskah.

Di dalam menetapkan beberapa bagian teks harus diperhatikan apakah sudah sesuai dengan berbagai sumber yang menopangnya, baik itu ditemukan dalam sebuah riwayat atau redaksi atsar, jika semua naskah itu bertentangan dengan sumber yang menopangnya, dan penegasan tentang kebenaran teks yang ada dalam sumber tertentu telah selesai, maka teks yang ada dalam sumber tersebut ditetapkan, dan disebutkan dalam catatan tambahan "menurut keterangan dalam naskah ini," tidak mesti selamanya harus menetapkan teks yang ada dalam sumber asli, bahkan bisa jadi teks yang di luar sumber asli yang ditetapkan, jika lebih tepat dibanding sumber asli dalam segi kebenaran dan keutuhan teks tersebut.

b. Memverifikasi teks, mencakup: Ayat-ayat Al Qur`an, ditetapkan dari mushhaf yang telah dicetak menggunakan *rasm Al*

Utsmani. Berbagai teks hadits, diverifikasi dengan sempurna. Nama-nama orang dan tempat, diverifikasi dengan keterangan yang menghilangkan kesamaran dan menangkal keraguan.

c. Menjelaskan sejumlah ayat dan hadits, sekiranya ayat-ayat tersebut sesuai dengan letaknya dari mushhaf tersebut.

Sedangkan berbagai teks hadits di dalam menjelaskannya menggunakan metode dengan mengaitkannya pada sejumlah reverensi, sekiranya masalah keontentikan hadits-hadits tersebut bersumber dari berbagai reverensi yang dikutip oleh Ibnu Katsir sendiri, atau reverensi yang sama sekali dia tidak pernah mengaitkannya. Kemudian menjelaskan kondisi *shahih* maupun *dha'if*-nya hadits tersebut, dari berbagai sisi terpenting kegiatan *tahqiq* ini, yang perlu ditangani dengan perhatian yang sangat serius, sekalipun sisi ini sangat banyak, dan metode periwayatan hadits yang diikuti oleh Ibnu Katsir dengan memegangi sanadnya sendiri, jalur periwayatannya sendiri, atau redaksinya sendiri.

Sesuatu yang perlu ditelusuri untuk mendapatkan keotentikan teks tersebut dalam kondisi semacam ini adalah mengakses langsung ke sumber tertentu, seperti *Shahih Al Bukhari*, *Musnad Ahmad*, atau lainnya. Alasan lain bahwa pembatasan dengan hanya mengaitkan pada sumber asal hadits tersebut dengan menyebutkan berbagai kitab hadits, tidak cukup bisa mengantarkan pada tujuan yang dimaksud dari *tahqiq* kitab ini, di mana tidak bisa dipastikan seluruh kitab hadits itu mempublikasikan hadits *shahih* tanpa mengikutsertakan hadits *dha'if*, bahkan menghimpun hadits ini dan itu dengan berpegangan pada penyebutan sanad yang menjadi pegangan.

Sesuatu yang tidak cukup untuk mengetahui sejauh mana ke-*shahih*-an pengaitan hadits itu kepada penyampainya, maka cara yang mesti ditindaklanjuti adalah dengan menjelaskan level hadits dari segi *shahih* atau *dha'if*-nya sesuai dengan kadar kemampuannya.

Metode tersebut bisa diperoleh dari ulama yang membidangi masalah ini, yakni orang-orang yang Allah berikan pertolongan untuk memahami masalah ini, karena mereka telah ikut mempengaruhi kepustakaan Islam dengan sejumlah karyanya yang mengantarkan untuk mengetahui berbagai level hadits maupun berbagai kondisi sanad yang menjadi pegangan dalam meriwayatkan hadits, baik itu berupa karya yang disusun secara mandiri untuk tujuan ini, atau pun berbagai interpretasi dan beragam *tahqiq* terhadap sejumlah kitab ilmu pengetahuan.

Jadi, apa yang telah Allah berikan pertolongan untuk mengetahuinya ditetapkan, yakni segala keterangan yang telah ditetapkan oleh para ulama, seperti At-Tirmidzi, Al Hakim, Adz-Dzahabi, Al Haitsami, Ibnu Hajar dan lain-lain dari kalangan ulama terdahulu dan para pakar ahli hadits.

Sangat diharapkan kitab asli tidak diperberat dengan berbagai catatan tambahan, lebih disukai mengecilkan bentuk dan sejumlah juznya, agar ringan membawanya, dan mudah memperolehnya. Lalu metode interpretasi hadits yang perlu diikuti dengan cara pemberian nomor hadits, di mana sudah banyak terbitan membubuhkan nomor pada mayoritas kitab hadits, dan para syaikh telah memegangi dalam interpretasi mereka.

Di antara yang menjadi pegangan kegiatan *tahqiq* ini adalah, tidak keluar dari teks *Al Kutub As-Sittah* dalam mengaitkan berbagai hadits, kecuali jika penulis mengutip dari selain *Al Kutub As-Sittah.* Demikian juga jika hadits ditemukan dalam *Ash-Shahihain* atau salah satunya, maka cukup dengan teks hadits tersebut, selama penulis tidak menulisnya berdasarkan reverensi yang lain, maka reverensi itu harus ditelusuri.

Jika tidak mudah mendapatkan kitab yang menjadi rujukan penulis, maka perhatian ditujukan untuk menegaskan pengaitan tersebut

dengan menyebutkan orang yang sepakat dengannya dalam pengaitan tersebut, seperti *Ad-Durr Al Mantsur fi Tafsir bi Al Ma`tsur* karya As-Suyuthi, Tafsir Ibnu Katsir sendiri, *Tarikh Ath-Thabari*, *Tarikh Dimasqi* karya Ibnu Asakir, atau *Dala`ilun Nubuwwah* karya Al Baihaqi, tentang keterangan yang mereka kutip dari Ibnu Ishaq dan lainnya, ... dan seterusnya.

d. Keotentikan pengutipan dari berbagai kitab sejarah, perjalanan hidup dan lainnya yang telah ada sebelum penulis, seperti Ath-Thabari, Ibnu Asakir, Ibnu Al Atsir, Adz-Dzahabi, Ibnu Hisyam, As-Suhaili dan lainnya, dengan sumber-sumber yang telah dicetak maupun berupa manuskrip (naskah tulisan tangan) yang mencukupi.

Di dalam menjelaskan kisah perjalanan hidup yang terasa asing tentang sifat tertentu, maka yang dibuat pegangan adalah *Gharib As-Sirah* karya Abi Dzar Al Khusyaini, dan keterangan yang dikemukakan oleh As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al Anfi*. Demikian juga bisa memegangi *An-Nihayah* karya Ibnu Al Atsir, lebih-lebih kamus bahasa arab.

e. Membandingkan antara sejumlah riwayat Ibnu Katsir dengan sejumlah riwayat lainnya tentang berbagai peristiwa, untuk menganalisis, mengoreksi urutan berbagai peristiwa sesuai dengan waktu kejadiannya.

f. Menjelaskan keterangan tentang berbagai tempat dan nama-nama orang yang ditulis biografinya oleh Ibnu Katsir. Yang perlu diperhatikan guna mendapatkan nama-nama yang otentik adalah peletakkan nama yang tepat ketika terjadi keragaman naskah tentang nama tersebut, baik itu dalam soal nama yang menjadi pegangan dalam periwayatan atau lainnya, baik itu seluruh naskah menemui perbedaan atau sama sekali tidak ada perbedaan.

Untuk membantu mewujudkan hal tersebut adalah dengan berpegang kepada berbagai kitab biografi. Jika teks itu berupa sanad (orang yang meriwayatkan suatu peristiwa), maka yang menjadi pegangan pada level yang pertama adalah kitab *Tahdzibul Kamal* karya

Al Mizzi yang juga guru Ibnu Katsir, hal itu karena kitab tersebut adalah sumber yang paling mengupas tentang guru-guru dan murid-muridnya yang ditulis biografinya.

g. Menjelaskan redaksi dan istilah yang asing, dan menganalisis teks syair. Teks syair perlu ditangani secara serius, sekiranya pemberian syakal/harakat dan nootnya benar-benar sempurna, serta mengkomparasikan antara keterangan yang disampaikan oleh penulis, sumber analisis syair dan menetapkan yang tepat dari semua itu.

h. Mengaitkan antara tarikh Ibnu Katsir dengan tafsirnya dalam menjelaskan periode para nabi dan umat-umat terdahulu.

i. Sesudah selesai men-*tahqiq* materi kitab ini, *insya Allah*, diakhiri dengan sejumlah katalog teknis yang memuat ayat-ayat Al Qur`an, hadits nabi, atsar/hadits sahabat, syair-syair, nama-nama orang, negara, sejumlah kejadian, kabilah, umat-umat, dan kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan.

Insya Allah, pembaca akan menemukan buah metode ini ketika menelaah kitab ini, dan dia akan merasakan dengan hatinya sejauh mana usaha yang dikerahkan untuk memperhatikan kitab ini, yang mana Allah mengetahui dibalik tujuan ini, Dia adalah Dzat yang memberikan pertolongan.

Penjelasan Naskah Tulisan Tangan Asli yang Terdokumentasikan dan Dijadikan Pegangan

Setelah keputusan untuk men-*tahqiq* kitab ini sudah bulat, maka selanjutnya yang mesti dilakukan adalah bersandar kepada sejumlah naskah tulisan tangan asli yang orsinil yang dijadikan pegangan – sesudah pertolongan Allah ﷻ– dalam mempublikasikan teks kitab ini yang *shahih,* bebas dari pengurangan, kesalahan membaca dan distorsi/pemutarbalikan makna, Allah akan memberikan kemudahan antara lain dengan langkah-langkah berikut ini:

Pertama: dari Maktabah Ahmad Ats-Tsalits di Istanbul Turki;

Naskah itu tersimpan di sana dengan nomor 2923, diantaranya sudah berbentuk foto di Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyah dengan nomor 80 tarikh. Yaitu naskah yang dibuat terdiri dari beberapa juz dari sejumlah naskah yang beragam tulisan, tahun dan sejumlah penulis naskahnya. Masing-masing dari juz tersebut memuat tiga stempel yang berbeda serta diulang-ulang, antara lain adalah stempel Maktabah Ahmad Ats-Tsalits.

Dan di dalam sebagian juznya ada yang hanya memuat dua stempel. Yaitu naskah yang menggambarkan seputar periode dari awal kitab hingga akhir pemerintahan Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan tahun 126 Hijriyah, selain dua periode yakni di tengah-tengah pembahasan pengangkatan Rasulullah ﷺ menjadi rasul, ketika menjelaskan kisah Amr bin Murrah Al Juhani hingga permulaan tahun 8 Hijriyah, dan bagian *Dala 'ilun Nubuwwah* hingga pertengahan tahun 16 Hijriyah, antara lain:

Juz pertama; 2923/ 1/ huruf (*Fa*) 1086:

Diawali dengan permulaan kitab dan berakhir dengan kisah sapi Bani Isra`il.

Di bagian muka lembaran pertama dari kitab tersebut dari arah atas tertulis: Juz pertama dari tarikh *Al Bidayah wa An-Nihayah*, dari bagian atasnya tertulis doa, "*Ya Allah jagalah aku dengan pandangan mata-Mu yang tak pernah tidur, tolonglah aku dengan kekuatan-Mu yang tak pernah berkurang, dan ampuni aku dengan kekuasaan-Mu atas diriku, sehingga aku tidak hancur, dan Engkau adalah harapanku.*"

Pada sisi lainnya tertulis doa, "*Ya Allah hanya dengan-Mu aku serahkan dalam menyempurnakannya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya.*" Di bagian bawahnya tertulis: Jilid pertama dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* tentang berbagai catatan sejarah karya Ibnu Katsir," kemudian dilanjutkan dengan model tulisan doa, bagian awal dari *Tarikh Ibnu Katsir*. Kemudian membubuhkan tanda tangan. Pembubuhan tanda tangan ini dilakukan berulang-ulang pada semua juz, di atas lembaran pertama.

Tulisan pertama diawali dengan menyebut *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), Rabb mudahkanlah, hanya kepada-Nya aku memohon pertolongan, berkata Asy-Syaikh Al Imam *Al Allamah* Abu Al Fida` Imaduddin Isma'il bin Katsir, segala puji bagi Allah awal dan akhir, ...

Bagian terakhir juz ini diakhiri dengan tulisan, "Inilah bagian akhir jilid pertama dari *Al Bidayah wa An-Nihayah*, yang disusun oleh Asy-Syaikh Al Imam Al Alim *Al Allamah* Abu Al Fida` Isma'il, semoga Allah mensucikan jiwanya, dan menerangi kuburannya. Penulisan jilid pertama selesai pada siang hari Ahad tanggal 13 Dzul Qa'dah yang mulia, tahun 840 Hijriyah, dilanjutkan *insya Allah* sesudah jilid pertama pada jilid dua dengan penjelasan kisah Musa dan Khidhir ﷺ. Penulisnya

sendiri adalah Ali bin Ahmad bin Ali, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Dan semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Juz ini dimuat dalam 252 lembar kertas ukuran kecil, per halaman panjangnya tujuh belas baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang sangat bagus serta bebas dari pembetulan. Namun, terungkap dari berbagai naskah pembanding, bahwa tulisan ini banyak kesalahan dan perbedaan dengan naskah-naskah yang lain dengan cara mendahulukan atau mengakhirkan, demikian juga terjadi perbedaan dengan berbagai reverensi penguat, sesuatu yang bisa memberikan nilai tambah disebutkan dalam catatan tambahan kitab ini, sedangkan yang tidak ada faidahnya dalam penjelasan tersebut diabaikan. Naskah tulisan ini disebutkan dengan simbol (*alif*).

Naskah tulisan asli kedua dengan nomor 2923/ 13/ huruf (*Fa*) 1092:

Naskah kedua ini diawali dengan permulaan kitab, dan berakhir dengan berbagai informasi tentang para nabi terdahulu.

Lembaran pertama dari naskah kedua ini dimuat redaksi, "Segala puji bagi Allah, ini adalah kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Asy-Syaikh Al Imam *Al Allamah* Imaduddin, semoga Allah mengasihi dan meridhainya dan juga kami semuanya serta bagi kaum muslimin.

Bagian atas lembaran pertama ada sejumlah kepemilikan yang tidak jelas, sedang bagian bawah lembaran pertama ditemukan redaksi, "Juz pertama dari Tarikh Ibnu Katsir, dan telah ditelaah secara seksama oleh Al Abdu Al Faqir Abu Bakar Muhammad bin Ali Al Kalabi asal

negaranya, Al Hijazi tempat lahirnya, Al Yamani tempat tumbuh dan berkembannya, dan Al Hanafi madzhabnya."

Di bagian bawahnya, penulisnya berkomentar:

Sungguh aku telah menyuguhkan setiap yang mengagumkan tentang sejarah,

Dan aku telah meluruskan seluruh isinya dengan perbaikan yang terpecah-pecah

Dan kamu telah menjelaskan secara konkrit apa yang seluruh manusia samar mengetahuinya,

Dan sesuatu yang sedikit darimu, wahai Ibnu Katsir.

Penyusun yang telah menulisnya adalah Muhammad bin Ibrahim Ad-Dimasqi, yang dikenal dengan nama Al Badr Al Basytaki[90], semoga Allah mengasihinya amin.

Bagian akhir naskah ini dimuat redaksi, "Ini bagian akhir juz pertama dari *Al Bidayah wa An-Nihayah*, selanjutnya *insya Allah* pada awal juz dua akan disampaikan tentang berbagai pendahuluan Sirah/perjalanan hidup Nabi ﷺ." Catatannya ini selesai pada pertengahan bulan Syawal tahun 772 Hijriyah. di tangan *Al Abdu Al Faqir ila Allah* (Hamba yang sangat membutuhkan rahmat Allah), Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Ad-Dimasyqi, yang dikenal dengan nama Al Badr Al Basytaki. Dan aku berkata:

Bagi-Mu segala puji, aku telah menyuguhkan Al Bidayah seraya berharap,

Ridha-Mu, aku berharap bisa menyuguhkan sampai An-Nihayah,

---

90 Adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Al Anshari, Al Basytaki, Badruddin, Abu Al Baqa`, nasabnya sampai pada garis keturunan Basytak, salah seorang sastrawan dari kalangan penyair, asli keturunan Damaskus. Lahir dan wafat di Kairo. Di antara karya tulisnya adalah *Thabaqat Asy-Syu'ara*, *Diwanu Syi'ri*, dan *Markaz Al Ihathah*. Dia juga meringkas kitab *Al Ihathah fi Akhbari Ghamathah* sebanyak dua jilid. Dia wafat tahun 830 Hijriyah, (*Adh-Dhaul Lami'* 6/ 277-279).

Sungguh aku adalah Badr (rembulan) yang telah Engkau jadikan tulisanku,

Bagaikan bulan sabit, dan aku berharap aku mengulangnya hingga sempurna,

Hanya saja tulisanku ini tak bernilai seperti bagian yang aku peroleh,

Namun, dengan ini waktu pun berubah menginginkan kejelekanku.

Tiada daya dan upaya kecuali berkata pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung, cukuplah Allah bagi kami, dan sebaik-baiknya penolong, aku menulis juz ini untuk aku persembahkan kepada *Al Allamah* yang tiada duanya pada masanya Syihabuddin bin Abi Hajlah[91], pemilik tulisan yang bernilai tinggi dan susunan tulisan yang jelas. Semoga Allah mengabadikannya. Dan aku berkata:

Wahai kekasihku, Syihabuddin, wahai orang ...

Yang pergi pagi-pagi memelihara setiap tujuan mulia

Aku melihatmu, kau mengungguli ahli masanya yang masih segar dalam ingatan,

Dengan pemahamanmu, riwayat serta keilmuan (mu)

Kamu pergi sore hari memperoleh tujuan akhir dalam setiap ilmu pengetahuan,

Lalu aku mencatat Al Bidayah wa An-Nihayah.

---

[91] Ahmad bin Yahya bin Abi Bakar At-Tilmisani, Syihabuddin, Abul Abbas, orang yang mempunyai pengetahuan tentang sastra, seorang penyair dari penduduk Tilmisan, tinggal di Damaskus, dan memimpin lembaga Syaikh Ash-Shufiyah di Kairo, dia seorang yang bermadzhab Hanafi, yang lebih condong pada madzhab Hanabilah, dia banyak menaruh perhatian terhadap pengikut aliran *Wahdatul Wujud*, khususnya Ibnu Al Faridh, sebab inilah dia menerima ujian berat, dia menyusun *Maqamat*, *Diwan Ash-Shababah*, *Diwan Asy-Si'ri* dan lain-lain. Dia wafat tahun 776 Hijriyah. (*Ad-Durarul Kaminah* 1/ 350-352).

Juz ini dimuat dalam 308 lembar kertas dengan ukuran besar, jumlah barisnya sebanyak dua puluh lima baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang sangat bagus bentuknya.

Juz ini menjadi sumber pegangan utama sampai sebelum pembahasan pendahuluan *As-Sirah An-Nabawiyah* pada juz tiga halaman 99 dari *tahqiq* kami; karena kebenaran yang menjadi ciri khusus juz ini.

Juz ini ditulis pada masa hidup pengarang dua tahun sebelum beliau wafat, hampir dipastikan ini adalah bentuk naskah terakhir ketika penyusun menulisnya.

Juz ini disebutkan dengan simbol (*Ashli*), nomor-nomor lembarannya ditemukan di antara dua buah kurung bagiannya masing-masing dari teks yang di-*tahqiq*.

Naskah ketiga nomor 2923/ 15/ huruf (*Fa*) 1089:

Yaitu naskah dimuat dalam sejumlah lembaran dengan nomor berseri dari 1-308. Bagian atas lembaran pertama tertulis redaksi, "Juz Pertama dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*, disusun oleh Asy-Syaikh Al Imam *Al Allamah* Syaikhul Islam, *Hasanatul Ayyam* (Yang mengisi masa hidupnya dengan kebaikan), satu-satunya peneliti yang unggul, yang banyak memberikan pelajaran yang bernilai pada para siswa, pegangan para ahli hadits, pemelihara Sunnah Rasulullah ﷺ dari kebohongan orang-orang yang banyak memanipulasi hadits dan distorsi orang-orang yang banyak berdusta, Imaduddin Isma'il bin Asy-Syaikh Al Imam Al Alim Al Khathib Abi Hafsh Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi, semoga Allah mensucikan jiwanya, dan menerangi kuburannya dengan anugrah dan karunia-Nya amin Ya Rabbal Alamin." Di bagian bawahnya tertulis redaksi, "Bagian pertama dari Tarikh Ibnu Katsir."

Naskah ini dimulai dengan permulaan kitab dan bersambung terus narasinya hingga bagian akhir lembaran kesembilan,[92] kemudian lembaran kesepuluh dimulai di tengah-tengah pembahasan berbagai hadits Nabi ﷺ tentang sejumlah peristiwa gaib di masa yang akan datang, dari bagian pembahasan *Dala`ilun Nubuwwah.*

Tema pembahasannya dimulai sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ seputar berbagai peristiwa di sepanjang tahun 11 Hijriyah, dan bersambung hingga tahun 32 Hijriyah. Di tengah-tengah pembahasan tentang seputar wafatnya orang-orang tertentu di sepanjang tahun ini dalam tema biografi Abdullah bin Mas'ud, yaitu dimuat dalam lembaran 168.

Di bagian atas lembaran 169 tertulis judul, "Juz Ketiga dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*," di bawahnya tertulis nama penyusun. Dimulai pada halaman belakang dengan redaksi, bab tentang Peristiwa Isra` Rasulullah ﷺ, dan bersambung hingga akhir bagian dari lembaran halaman 237, dalam narasi yang menyebutkan kisah Ummi Ma'bad Al Khuza'iyah, hingga lembaran halaman 244, dan sebelum penyebutan narasi Muhammad bin Ishaq tentang berita bohong (*haditsul ifki*), kemudian dilanjutkan dengan narasi hingga penjelasan seputar sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 6 Hijriyah. sampai bagian akhir lembaran halaman 297.

Kemudian lembaran halaman 297 dimulai di tengah-tengah pembahasan tentang *Manaqib* Utsman bin Affan ﷺ, dan berturut-turut bersambung hingga bab tentang orang-orang yang wafat pada masa pemerintahan Utsman, yakni orang-orang yang tidak diketahui waktu wafatnya. Yaitu bagian akhir yang ada pada juz ini, yang dimuat pada

---

92 Di bagian bawah kertas tertulis: koreksi ini tidak benar, dan semua juz ini kumpulan dari berbagai tempat yang terpisah-pisah, yang mana kamu pun melihat adanya ketidakcocokan dalam tulisan tersebut. Wallahu a'lam.

lembaran halaman 308, sedang bagian terakhir lembaran ini tidak ditemukan.

Menurut pendapat yang kuat bahwa juz ini adalah pembahasan yang tersisa dari ketiga juz yang telah disebutkan, dari juz pertama tidak tersisa kecuali sembilan lembar dari awal, juz kedua dimulai dengan bab Isra` dan Mi'raj, dan berakhir dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun 6 Hijriyah, juz ketiga dimulai dengan peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun 11 Hijriyah, dan berakhir pada masa akhir pemerintahan Utsman.

Mungkin naskah ini dibuat dari beberapa juz yang terpisah dari kitab ini, *wallahua'lam.* Sekalipun demikian, naskah tersebut adalah naskah yang unggul dengan *khath naskhi* yang sangat bagus, dari sejumlah tulisan yang diduga berasal dari peninggalan abad sembilan. Dimuat dalam 308 lembar berukuran sedang, jumlahnya per lembar sebanyak 23 baris. Naskah ini disebutkan dengan simbol (151).

Naskah Keempat nomor 2923/ 3/ huruf (*Fa*) 1087

Dimulai dengan pembahasan keislaman Amr bin Al Ash, Khalid bin Al Walid, dan Utsman bin Abi Thalhah, dan berakhir dengan pembahasan *Dala`ilun Nubuwwah* (sejumlah bukti/ tanda-tanda kenabian) yang nyata sebelum turunnya ayat-ayat langit yang dimuat dalam bab *Dala`ilun Nubuwwah.*

Pada bagian atas lembaran pertama tertulis redaksi, "Juz Keempat dari *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Asy-Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir ﷺ *Ta'ala.*"

Pada bagian lembaran sebelah kiri tertulis: milik Yusuf bin Hasan bin Abdul Hadi, dia adalah penulis naskah tulisan tangan, seperti yang akan disampaikan. Dari bagian bawahnya tertulis, juz keempat dari Tarikh Ibnu Katsir.

Sedang bagian akhir juz ini tertulis, "Ini adalah pembahasan terakhir juz ini, segala puji dan karunia hanya milik Allah, semoga rahmat Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya. Juz ini diselesaikan pada Rabu malam tanggal 3 Rabi'ul Akhir tahun 862, di tangan Yusuf bin Hasan bin Ahmad bin Abdul Hadi Al Maqdisi Al Hambali[93], tepatnya di Damaskus di kaki gunung Qasiyun, di tempat tinggalnya di *Sahmil A'la*, segala puji hanya bagi Allah, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera senantiasa tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya, selanjutnya adalah pembahasan yang berhubungan dengan berbagai ayat."

Juz ini dimuat dalam 229 lembar berukuran besar, jumlah barisnya sebanyak 20 hingga 30 baris, ditulis dengan *khath sari'* yang sangat sedikit tanda titiknya, di dalam membacanya ada sebagian yang sulit. Juz ini disebutkan dengan simbol (41).

Naskah Kelima, yang ditemukan antara lain:

Juz Keempat nomor 2923/ 9/ huruf (*Fa*) 1087:

Dimulai dengan pembahasan kumpulan berbagai kisah para nabi terdahulu, dan berakhir dengan pembahasan kisah Amr bin Murrah Al Juhani.

Bagian atas lembaran pertama tertulis, "Juz Keempat dari *Tarikh* Ibnu Katsir."

---

[93] Jamaluddin Yusuf bin Hasan bin Ahmad bin Abdul Hadi, yang dikenal dengan nama Ibnu Al Mibrad Ash-Shalihi Al Hambali, lahir tahun 840 Hijriyah. Dia belajar di bawah bimbingan Asy-Syaikh Ahmad Al Mishri, Asy-Syaikh Muhammad dan Asy-Syaikh Umar Al Askarin, dia memiliki sejumlah karya, mayoritas terdiri dari beberapa juz, dia juga mengajar dan memberi fatwa. Muridnya yakni Syamsuddin bin Thalun telah menyusun biografinya berupa karya yang sangat besar, dia wafat tahun 909 Hijriyah. (*Syadarat Adz-Dzahab* 8/43).

Pada bagian bawahnya tertulis, teks kitab ini milik Malik Muhammad bin Ubadah. Pada bagian bawah lembaran pertama tertulis, juz ini beserta isinya dibeli oleh Muhammad bin Umar Al Hamshi yang dikenal dengan Ibnu Al Muadzin dari Al Qadhi Al Haurani, di tangan Daud Ad-Dalal dalam berbagai kitab tertanggal 10 Rajab tahun 851 Hijriyah.

Pada bagian akhir tertulis, "Juz Keempat telah selesai ditulis disertai dengan memuji Allah, pertolongan dan baiknya pertolongan Allah, dan dilanjutkan dengan bagian pertama juz kelima sesudah menyebutkan nama yang mulia, Al Imam Ahmad berkata, Abu Nadhr menceritakan kepada kami, Al Faraj yakni Ibnu Fadhalah menceritakan kepada kami, Luqman bin Amir menceritakan kepada kami, ..., ditulis oleh Hamba yang amat membutuhkan rahmat Tuhannya yang Maha Luhur, Ahmad bin Alawi bin Hamzah Al Hanbali, ..."

Juz ini dimuat dalam 239 lembar halaman berukuran sedang, jumlah baris perhalaman sebanyak 17 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang baik. Di dalamnya ditemukan banyak pembetulan, diduga berasal dari sejumlah tulisan abad sembilan. Perlu diperhatikan bahwa juz ini banyak catatan tambahan dari semua naskah yang ada, secara zhahir tambahan itu berasal dari penulis naskah, karena itu kami tidak memberikan catatan banyak terhadap tambahan tersebut. *Wallahua'lam.* Disebutkan dengan simbol (91).

Naskah Keenam, yang ditemukan antara lain:

Juz Keenam nomor 2923/ 6/ huruf (*Fa*) 1087:

Diawali dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan berakhir dengan pembahasan terakhir biografi Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz keenam tertulis, "Juz Keenam dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah.*"

• Ditemukan perbaikan pada kata "*As-Sadis*" (Keenam) yang semula ditemukan kata "*Al Khamis* (Kelima)." Kami juga menemukan masih pada lembaran pertama dari bawah tertulis, "Keenam dari *Tarikh* Ibnu Katsir," sedang dibawahnya tertulis, "Disusun oleh Asy-Syaikh Al Imam *Al Allamah*, orang yang tiada duanya pada masanya, Abu Al Fida` Isma'il bin Katsir, semoga Allah mengampuninya."

Di bagian bawah tertulis, "Milik Yusuf bin Hasan bin Abdul Hadi Al Hambali, dia adalah penulis naskah juz Keempat yang telah diterangkan sebelumnya."

Pada bagian terakhir tertulis, "Ini adalah Pembahasan terakhir juz keenam dari *Al Bidayah* karya Ibnu Katsir ﷺ, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya selama-lamanya, kepada keluarga, para sahabat, semua istri, dan keturunannya serta para pengikut mereka semua dalam kebaikan hingga Hari Kiamat."

Di dalam catatan tambahan tertulis teks, "Selesai bertepatan dengan hari Kamis, sepuluh hari kedua dari bulan Syawwal tahun 867 Hijriyah."

Kemudian setelah terdapat tambahan kira-kira dua lembar, pada lembaran pertama tertulis, "Disusul dengan biografi Mu'awiyah bin Yazid."

Pada lembaran terakhir tertulis: Orang yang amat membutuhkan rahmat Allah ﷻ dalam semua cita-cita dan hajatnya yang sangat miskin dalam semua kondisinya, yakni Abu Muhammad Sa'id bin Sa'adah bin Umar bin Muflih Al Maqdisi Al Mardawi Al Hanbali telah menyelesaikan penulisan naskah ini. Yaitu di kaki gunung Qasiyun yang diberkahi, ... Madrasah Syaikhul Islam Abi Umar, semoga Allah melimpahkan

rahmat-Nya kepadanya, dan menempatkan dia dan kami di berbagai tempat di surga dengan anugerah, kedermawanan, kemurahan dan kebaikan-Nya. Semoga Allah menerima taubat kami, saudara-saudara kami, sahabat-sahabat kami, tetangga-tetangga kami dan orang-orang yang telah berbuat baik kepada kami dengan taubat yang baik, amin.

Juz ini dimuat dalam 191 lembaran berukuran besar, jumlah barisnya setiap lembar sebanyak 29 baris dengan khath yang sedang. Lembaran pertama dari juz ini ditulis seperti khat yang digunakan menulis naskah keempat, disebutkan dengan simbol (41), juz ini telah menjadi hak milik, dan disebutkan dengan simbol (61).

Naskah keempat, yang ditemukan antara lain:

Juz Keenam nomor 2923/ 11/ huruf (*Fa*) 1092:

Diawali dengan pembahasan sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 11 Hijriyah, dan berakhir dengan pembahasan terakhir tentang kabar dari Nabi ﷺ tentang sejumlah peristiwa gaib.

Pada bagian atas lembaran pertama dari naskah ini tertulis, "Keenam dari *Al Bidayah wa An-Nihayah*, yaitu yang keempat dari pembahasan *As-Sirah An-Nabawiyah*," pada bagian bawahnya tertulis, "Keenam dari *Tarikh* Ibnu Katsir," pada bagian terakhir tertulis, "Ini adalah jilid keenam dari *Al Bidayah wa An-Nihayah*, yaitu bagian keempat dari pembahasan *As-Sirah An-Nabawiyah*, yang *insya Allah* akan dilanjutkan sesudahnya," sesudah tulisan tersebut kosong, kemudian dilanjutkan dengan tulisan, "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, cukup Allah bagi kami, dan Dia-lah sebaik-baiknya penolong."

Juz ini dimuat dalam 230 lembar berukuran besar, jumlah barisnya dalam setiap lembar sebanyak 25 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang sangat indah, sebagian ada pembetulan, yaitu diduga berasal dari khath abad kesembilan. Disebutkan dengan simbol (111).

Naskah kedelapan, yang ditemukan antara lain:

Juz Ketujuh nomor 2923/ 7/ huruf (*Fa*) 1087:

Dimulai dengan pembahasan sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 34 Hijriyah, dan berakhir di tengah-tengah pembahasan keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin Abi Al Hasanaini Ali bin Abi Thalib ﷺ, tepatnya tentang penjelasan sebagian prilakunya yang adil, dan jalan hidupnya yang utama.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz ini tertulis, "Ketujuh dari *Tarikh* Ibnu Katsir."

Bagian akhir dari juz ini terputus, sedang teks yang ada dimuat dalam 130 lembar kertas berukuran besar, jumlah baris dalam setiap lembarnya sebanyak 25 baris yaitu pada lembaran pertama hingga lembaran halaman 13, kemudian berubah menjadi 21 baris perlembarnya hingga akhir juz. Ditulis dengan *khath naskhi* yang sangat bagus, dan tidak sedikit pembetulan, diduga bersumber dari sejumlah tulisan abad kesembilan. Disebutkan dengan simbol (71).

Naskah Kesembilan, yang ditemukan antara lain:

Juz Kedelapan nomor 2923/ 2/ 1087:

Dimulai pembahasan pemerintahan Abdullah bin Az-Zubair, sampai akhir pemerintahan Yazid bin Al Walid.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz ini tertulis, "Jilid Kedelapan dari *Tarikh* karya Ibnu Katsir, semoga Allah melimpahkan

rahmat-Nya kepadanya dan kaum muslimin," pada bagian bawah tertulis "Kedelapan dari *Tarikh* Ibnu Katsir."

Bagian akhir juz ini, "Juz Kedelapan dari *Tarikh* karya Ibnu Katsir ﷺ telah selesai pada siang hari Jum'at tanggal 6 Dzul Qa'dah yang mulia tahun 870 Hijriyah, di tangan Yusuf bin Ibrahim, semoga Allah mengasihinya dan kaum muslimin semuanya."

Pada bagian catatan tambahan tertulis, "Juz ini telah selesai sesuai dengan kekuatan aslinya yang telah ditulis di tangan hamba Allah yang sangat memerlukan dan membutuhkan rahmat-Nya Ali bin Muhammad ..., semoga Allah ﷻ mengasihinya, karena yang ditulis itu benar, *insya Allah* ﷻ, segala puji hanya bagi Allah."

Juz ini dimuat dalam 255 lembar kertas berukuran besar, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 23 baris, dan ditulis dengan memakai *khath naskhi* yang bagus. Disebutkan dengan simbol (21).

Naskah Kesepuluh, yang ditemukan antara lain:

Juz Kedelapan nomor 2923/ 8/ huruf (*Fa*) 1086:

Dimulai dengan penjelasan seputar penaklukan/pendudukan sejumlah kota yang dikendalikan oleh kekuasaan para *Kisra* (raja Persia) sampai peristiwa pembunuhan Ali bin Abi Thalib.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz ini tertulis, "Jilid Kedelapan dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* tentang berbagai catatan sejarah karya Ibnu Katsir," pada bagian bawah lembaran pertama tertulis, "Kedelapan dari *Tarikh* Ibnu Katsir," dan pada bagian akhir naskah ini tertulis, "Dilanjutkan *insya Allah* dengan gambaran wasiat Ali bin Abi Thalib, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Juz ini selesai ditulis pada hari Kamis 5 Rajab tahun 841 Hijriyah."

Juz ini dimuat dalam 244 lembar kertas berukuran kecil, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 17 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang baik, dan ditulis dengan simbol (81).

Juz Kesepuluh dari naskah pertama yang dijelaskan dalam halaman (44) nomor 2923/ 3/ huruf (*Fa*) 1086:

Dimulai dengan pembahasan orang-orang yang wafat di sepanjang tahun 61 Hijriyah, di antaranya yang wafat di sepanjang tahun tersebut adalah Abdul Muthalib Ibnu Rabi'ah, ..., sampai penjelasan terbunuhnya Sa'id bin Jubair.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz ini tertulis, "Jilid Kesepuluh dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* tentang berbagai catatan sejarah karya Ibnu Katsir," sedang pada bagian bawah lembaran pertama tertulis, "Kesepuluh dari *Tarikh* Ibnu Katsir."

Pada bagian akhir juz ini tertulis redaksi, "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, ... ini adalah pembahasan terakhir juz ini dari *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, semoga Allah mengasihi dan mengampuninya, *insya Allah* pembahasan selanjutnya adalah tentang orang-orang yang wafat di sepanjang tahun tersebut, di antara orang terkenal yang wafat pada tahun tersebut adalah Sa'id bin Jubair bin Hisyam Al Asadi Al Wabili, ..., juz ini selesai ditulis pada hari Rabu pertengahan bulan Syawwal yang diberkahi tahun 842 Hijriyah, hamba Allah yang amat membutuhkan rahmat Tuhan-nya yang Maha Kuasa, Ali bin Ahmad bin Umar Asy-Syafi'i mengaitkannya pada dirinya sendiri, semoga Allah mengampuninya amin amin, dan cukuplah Allah bagi kami, dan Dia-lah sebaik-baiknya penolong, tiada daya dan upaya kecuali berkat pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung."

Juz ini dimuat dalam 254 lembar kertas berukuran kecil, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 17 baris, ditulis dengan *khath naskhi*,

khat ini sama seperti khat yang digunakan menulis naskah pertama. Disebutkan dengan simbol (31).

Kedua: Al Maktabah Al Ahmadiyah di Helb

Naskah ini tersimpan di perpustakaan Al Asadi di Damaskus dengan nomor katalog (14508-14516), naskah ini menghimpun kitab ini secara utuh kecuali periode tahun 739 Hijriyah, hingga akhir tahun 767 Hijriyah.

Naskah ini adalah naskah yang sangat baik, naskah ini banyak digunakan perbandingan dan banyak pembetulan yang bernilai, karena itu kami menjadikannya sebagai sumber pokok setelah menyelesaikan naskah tulisan tangan asli yang telah disebutkan sebelumnya, kami menandainya dengan simbol (*Ha'*), nomor-nomor lembarannya bisa ditemukan di antara dua kurung pada bagian pembahasan masing-masing dari teks yang di-*tahqiq*, yaitu diawali dari halaman 100 dari juz ketiga dari cetakan ini.

Juz Pertama nomor 14508:

Dimulai dengan pendahuluan kitab ini dan selesai dengan bagian akhir dari hadits Zaid bin Amr bin Nufail.

Bagian atas lembaran pertama tertulis redaksi, "Juz Pertama dari *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Asy-Syaikh Al Imam Al Alim *Al Allamah* Imaduddin ... Isma'il bin Katsir, ... mensucikan jiwanya, dan menerangi kuburannya, amin."

Bàgian atas sebelah kanan tertulis, Allah Dzat yang mencukupiku, ini adalah sejumlah tulisan Abi Bakar bin Rustam bin Ahmad Asy-Syarwani, dan sebelah kiri tertulis, "Mendapat kehormatan memilikinya adalah seorang hamba yang amat membutuhkan rahmat Allah; *Iffati* semoga Allah mengampuninya," di bagian bawahnya tertulis,

"Juz ini dimiliki oleh Al Faqir Abdul Hayyi Musthafa Umar, semoga Allah mengampuninya," di bagian lembaran pertama paling bawah terdapat stempel Al Maktabah Al Ahmadiyah. Di bawah stempel tertulis, "Segala puji bagi Allah Tuhan kami, kasihilah berkat Muhammad, kitab ini telah ditelaah oleh seseorang yang mengakui kekuasaan-Nya, yang membutuhkan ampunan Tuhan-nya Yang Maha Pencipta, yakni Muhammad bin Abdul Barr Al Anshari, semoga Allah mengampuni mereka berdua, pada tahun 923 Hijriyah. seraya memuji Allah atas segala karunia nikmat-Nya, serta seraya membacakan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya Muhammad, dan keluarganya.," dari sebelah kanan terdapat stempel Maktabah Al Asadi, dari sebelah kirinya tertulis, orang yang menulis adalah Abdullah pada beberapa bulan tahun 874 Hijriyah. dari berbagai tulisan orang yang amat membutuhkan ampunan Allah Umar bin Ibrahim bin Muhammad Muflih (wafat tahun 872 Hijriyah).

Juz ini diawali dengan menyebut nama Allah, tiada daya dan upaya kecuali berkat pertolongan Allah, hanya kepada-Nya aku berserah diri, segala puji bagi Allah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan Maha Mengetahui yang tampak.

Pada bagian sisi lembaran pertama tertulis, "wakaf Madrasah Al Ahmadiyah di kota Helb yang dilindungi."

Pada bagian akhir juz ini tertulis, "Penjelasan tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa transisi (*fatrah*)."

Juz ini dimuat dalam 485 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 29 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang bagus, juz ini banyak dibuat pembanding dan koreksi.

Naskah kedua, yang ditemukan antara lain:

Juz Kedua nomor 14509:

Dimulai dengan berbagai peristiwa pada masa transisi (*fatrah*) sampai akhir tahun 4 Hijriyah.

Pada bagian lembaran pertama dari juz ini tertulis redaksi, "Juz Kedua dari sejumlah juz, ..., dari *Tarikh Islam* yang bernama *Al Bidayah wa An-Nihayah*, disusun oleh Asy-Syaikh Al Imam Al Hammam Al Alim Al Mufti Al Muhaddits Imaduddin Isma'il bin Katsir ﷺ."

Pada lembaran kedua tertulis redaksi, "Segala puji bagi Allah, Juz Kedua dari Tarikh Ibnu Katsir ﷺ, berkat karunia nikmat Allah Yang Maha Pengampun atas hamba-Nya Utsman bin Yaghmur, kemudian dilanjutkan di tangan Al Faqir Ahmad bin Al 'Ajami tahun 1074, dan stempel wakaf milik Madrasah Al Ahmadiyah."

Pada bagian akhir juz ini tertulis redaksi, "Juz Kedua dari *Al Bidayah wa An-Nihayah* telah selesai, yang dilanjutkan dengan juz sesudahnya, kemudian memasuki tahun 5 Hijriyah, perang Dumatil Jandal, *wallahua'lam.*"

Juz ini dimuat dalam 504 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 25 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang umum, juz ini dibuat banyak perbandingan dan koreksi.

Naskah Ketiga, yang ditemukan antara lain:

Juz Ketiga dan Keempat dalam satu jilid nomor 14510:

Dimulai dengan tahun 5 Hijriyah. perang Dumatil Jandal pada bulan Rabi'ul Awwal, sampai pertengahan tahun 11 Hijriyah. ketika wafat Rasulullah ﷺ, bab tentang kronologi sejumlah kabar tentang

berbagai peristiwa gaib pada masa yang akan datang sesudah Nabi *AS* wafat.

Pada bagian atas lembaran pertama tertulis redaksi, "Ketiga dari *Tarikh Al Allamah* Ibnu Katsir ﷺ amin," di bagian bawah dan dari satu sisinya terdapat stempel wakaf milik Madrasah Al Ahmadiyah, dan di bagian lembaran pertama paling bawah terdapat stempel Maktabah Al Asadi.

Pada bagian akhir juz ini tertulis redaksi, "Ini adalah pembahasan terakhir jilid Keempat dari *Al Bidayah wa An-Nihayah*, dilanjutkan dengan juz setelahnya *insya Allah*, tentang pembahasan: *Dala`ilun Nubuwwah* (tanda-tanda kenabian) bab: kabar yang disampaikan beliau Nabi *Alaihissalam* tentang sejumlah peristiwa gaib pada masa yang akan datang, ..., penulisan jilid ini selesai bertepatan pada siang hari Sabtu 29 Ramadhan 824 Hijriyah, oleh seorang hamba Allah yang sangat membutuhkan rahmat Allah ﷻ, hamba yang paling lemah, ..., orang yang hanya berharap ampunan Allah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung, Arabi bin Abdullah ..., Muhammad bin Asy-Syahid, semoga Allah memaafkannya, dan mengampuni dia dan orang-orang yang memperhatikan juz ini dan semua kaum muslimin, cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baiknya penolong."

Kedua juz ini dimuat dalam 1110 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 23 baris, dengan *khath naskhi* yang sangat indah, di dalamnya ada sebagian pembetulan.

Naskah ini menghimpun dua juz sekaligus, juz tiga dan empat, karena judul mukanya juz tiga, namun pada bagian akhir tertulis, "inilah akhir dari jilid empat.," kami tidak menemukan lembaran halaman yang dimulai dengan juz empat, dan narasi jilid ini seluruhnya terus bersambung.

Naskah keempat, yang ditemukan antara lain:

Juz Kelima nomor 14511:

Dimulai dengan bab kabar yang disampaikan beliau Nabi *Alaihissalam* tentang berbagai peristiwa gaib pada masa yang akan datang dari pembahasan tentang berbagai tanda-tanda kenabian, sampai akhir pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ.

Bagian atas lembaran pertama dari juz ini terdapat stempel wakaf milik Madrasah Al Ahmadiyah. Sedang bagian atas sebelah kanan, "Allah Dzat yang mencukupiku, dari sejumlah kitab Abi Bakar bin Rustam bin Ahmad Asy-Syarwani," sebelah kiri atas tertulis, dia ditemani oleh Al Faqir *Iffati*, semoga Allah mengampuninya."

Pada bagian akhir juz ini tidak ada keterangan yang menegaskan tentang tahun penulisannya, nama penulis naskahnya, atau sampai mana juz ini berakhir.

Juz ini dimuat dalam 180 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 29 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang baik.

Naskah Kelima, yang ditemukan antara lain:

Juz Keenam nomor 14512:

Dimulai tentang pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, sampai tentang pembahasan terakhir pemerintahan Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah ﷺ pada tahun 64 Hijriyah.

Pada bagian muka lembaran pertama dari juz ini, "Jilid keenam dari *Tarikh* Ibnu Katsir," di bawahnya, diantara berbagai kitab tarikh yang menjadi pegangan adalah kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*, di bawahnya termasuk sejumlah karunia yang dilimpahkan Allah kepada

hamba-Nya yang amat membutuhkan nikmat Allah. Dan di bawahnya terdapat stempel Al Maktabah Al Ahmadiyah.

Pada bagian lembaran pertama paling bawah terdapat stempel Maktabah Al Asadi. Bagian samping juz ini, "Milik seorang hamba yang membutuhkan rahmat Allah Yang Maha Dibutuhkan para makhluk, yakni Muhammad bin Syaikh Muhammad yang dikenal dengan Jawi Zadah, semoga Allah mengampuninya."

Pada bagian atas sisi kanan lembaran pertama tertulis, "Allah yang mencukupiku, dari berbagai kitab Abi Bakar Rustam bin Ahmad Asy-Syarwani." sisi kiri, "Ditemani oleh seorang hamba yang amat membutuhkan rahmat Allah Iffati, semoga Allah mengampuninya."

Bagian akhir juz ini, "Ini adalah pembahasan terakhir juz ini dari *Al Bidayah* karya Ibnu Katsir ﷺ, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya hingga Hari Kiamat, serta kepada istri-istri beliau, keturunan beliau dan para pengikutnya dalam kebaikan hingga Hari Kiamat." (Ditulis) oleh Orang yang sangat membutuhkan rahmat Allah ﷺ, yakni Yusuf bin Yusuf Al Laubiyani sepanjang masa yang berakhir tanggal 5 Syawwal 840 Hijriyah.

Dilanjutkan setelahnya pembahasan tentang pemerintahan Abdullah bin Az-Zubair ﷺ.

Juz ini dimuat dalam 240 lembar kertas berukuran sedang, jumlah barisnya setiap lembar sebanyak 25 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang umum. Juz ini banyak digunakan perbandingan dan koreksi.

Naskah Keenam, yang ditemukan antara lain:

Juz Ketujuh nomor 14513:

Juz ini dimulai tentang sejumlah peristiwa sepanjang tahun 63 Hijriyah, sampai biografi Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan di sepanjang tahun 126 Hijriyah.

Bagian atas lembaran pertama dari juz ini, "Juz Kedelapan," namun dikoreksi di bawahnya "Ketujuh" dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* disusun oleh Asy-Syaikh Al Imam *Al Allamah* Syaikhul Islam yang mengisi masa hidupnya dengan kebaikan, satu-satunya peneliti yang banyak memberikan pelajaran berguna pada para siswa, acuan para ahli hadits, pemelihara Sunnah Rasulullah ﷺ dari kebohongan orang-orang yang mengarang hadits dan distorsi orang-orang yang suka berdusta, yakni Imaduddin Abi Al Fida` Isma'il bin Asy-Syaikh Al Imam Al Alim seorang ahli retorika Abu Hafsh Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi, semoga Allah mensucikan jiwanya, dan menerangi kuburannya.

Pada bagian bawahnya tertulis redaksi, "juz ini menjelaskan sejumlah peristiwa sejak tahun 63 Hijriyah. hingga 126 Hijriyah. yakni perang Al Harrah hingga pemerintahan Al Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik." Bagian sisinya tertulis, "Diambil alih oleh Al Faqir Yahya bin Muhammad Al Mallah, semoga Allah mengampuninya."

Pada bagian sisi lembaran pertama terdapat stempel Al Maktabah Al Ahmadiyah. Pada bagian atas lembaran pertama tertulis, Allah yang mencukupi, dari sejumlah kitab Abi Bakar bin Rustam Asy-Syarwani.

Pada bagian sisi kiri lembaran pertama, dari sejumlah kitab milik orang yang sangat membutuhkan rahmat Allah yakni Abdullah bin Al Aksyari, semoga Allah mengampuninya dan kaum muslimin, tahun 726

(redaksi ini dan seterusnya adalah salah, karena Ibnu Katsir sendiri wafat 774 Hijriyah).

Pada bagian bawahnya tertulis, "Dia ditemani oleh Al Faqir Iffati, semoga Allah mengampuninya."

Bagian akhir juz ini (tertulis), "Ini adalah pembahasan terakhir jilid ini, dan dilanjutkan juz setelahnya *insya Allah* tentang orang-orang tertentu yang wafat di sepanjang tahun ini, segala puji bagi Allah, semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada Nabi yang buta huruf, keluarga dan para sahabatnya, cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baiknya penolong." Tidak ditegaskan nama penulis naskah dan tahun penulisan naskah.

Juz ini dimuat dalam 225 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 23 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang umum serta bersih dari pembetulan.

Juz Kedelapan dari naskah sebelumnya nomor 14514

Juz ini dimulai dengan penjelasan orang-orang tertentu yang wafat sepanjang tahun 126 Hijriyah. sampai akhir tahun 300 Hijriyah.

Bagian akhir juz ini (tertulis), "Kemudian memasuki tahun 301 Hijriyah." Juz ini dimuat dalam 283 lembar kertas.

Naskah Ketujuh, yang ditemukan antara lain:

Juz Kesembilan nomor 14515:

Juz ini dimulai pembahasan peristiwa sepanjang tahun 300 Hijriyah. sampai akhir tahun 618 Hijriyah.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz ini tertulis, "Juz Kesembilan," -kata "sembilan" tertulis "tujuh" kemudian dirubah– dari *Al Bidayah wa An-Nihayah* disusun oleh Al Imam Al Hafizh, yang

banyak mengembara, yang banyak menghasilkan ilmu pengetahuan serta banyak memberikan pelajaran yang berguna serta menjadi panutan, yakni Isma'il Imaduddin Ibnu Al Khathib Umar bin Katsir bin Dhau` bin Katsir bin Dahu` Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, demikian garis keturunannya yang dijelaskan oleh pengarang sendiri ketika membicarakan wafat ayahnya pada tahun 703 Hijriyah, sedangkan tahun kelahiran pengarang 701 Hijriyah. semoga shalawat dan salam sejahtera tercurahkan kepada panutan kita Muhammad.

Di bawahnya terdapat sejumlah tulisan yang berbeda-beda kepemilikannya, salah satunya adalah yang telah disampaikan penjelasannya melalui kepemilikan orang yang amat membutuhkan rahmat Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa, yakni Ahmad bin Hasan Al Haqir, semoga Yang Maha Kuasa, Maha Luhur lagi Maha Agung mengampuni mereka berdua.

Kepemilikan lain teks ini adalah, kemudian diambil alih oleh Musthafa bin Yusuf tahun 994, semoga Allah menjaganya dari tindakan menyembunyikan dan berduka cita dengan anugerah Allah Yang Maha Agung lagi Maha Luhur.

Kepemilikan lain teks ini adalah, kemudian berpindah di ambil alih oleh orang yang memerlukan dan membutuhkan sejumlah kasih sayang Allah yang menjadi kekasihnya yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa, yakni Musthafa bin Al Maula Ali Al Mufti Al Marhum Waliyuddin, ..., *Daarun Nashri*, lalu dengan inilah dia membantu meramaikan dunia, semoga Allah mengampuni mereka berdua, tahun 1097 Hijriyah.

Di bawahnya terdapat stempel yang tidak jelas. Pada sisi lembaran pertama terdapat stempel Al Maktabah Al Ahmadiyah, dan pada bagian lembaran pertama paling bawah terdapat stempel Maktabah Al Asadi. Pada bagian atas lembaran pertama sebelah kanan tertulis: Allah telah mencukupiku, dari sejumlah kitab Abi Bakar bin

Rustam bin Ahmad Asy-Syarwani. Sebelah kiri tertulis, dia ditemani oleh Al Faqir Iffati, semoga Allah mengampuninya.

Bagian akhir juz ini tertulis, "Kemudian memasuki tahun 619 Hijriyah," tidak disebutkan bahwa ini adalah akhir juz ini, demikian juga tidak disebutkan nama penulis naskah, tidak pula tahun penulisan naskah. Namun yang jelas bahwa juz ini penulisannya diambil alih oleh dua penulis naskah, karena pena yang dalam naskah tersebut berubah-ubah.

Juz ini dimuat dalam 701 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 27 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang beragam, naskah ini banyak ditemukan pembetulan dan perbandingan.

Naskah Kedelapan, yang ditemukan antara lain:

Juz Sepuluh nomor 14516, yaitu juz terakhir kitab *Al Bidayah*.

Juz ini dimulai dengan awal tahun 617 Hijriyah, sampai akhir keterangan yang ditulis penyusun pada tahun 738 Hijriyah.

Pada bagian lembaran pertama dari juz ini tertulis kata-kata, "Juz Sepuluh dari *Tarikh* Ibnu Katsir yang bernama *Al Bidayah wa An-Nihayah*, juz ini adalah bagian akhir dari sejarah dalam kitab tersebut, dimulai dari tahun 618 sampai tahun 738 Hijriyah." Tarikh Ibnu Katsir Asy-Syami pemilik Tafsir yang dicetak di Mesir yang dilindungi tahun 1302. Di bagian tengah lembaran kedua terdapat stempel wakaf pada Madrasah Al Ahmadiyah.

Pada bagian akhir juz ini tertulis redaksi, "Inilah bagian terakhir sejarah yang dicatat oleh guru kami Al Hafizh Alamuddin Al Birzali dalam kitab karyanya yang melanjutkan *Tarikh* Asy-Syaikh Syihabuddin Abi Syamah, dan wafatnya Al Birzali pada tahun berikutnya, yaitu

tepatnya bulan Muharram di tempat peristirahatan yang bersih. Dan aku melanjutkan Tarikh Al Birzali ﷺ hingga masa kami ini.

Aku selesai menulis tarikhnya secara tuntas pada hari Rabu 20 Jumadil Akhirah tahun 751 Hijriyah, semoga Allah menjadikannya penutup yang baik amin. Sampai sinilah pembahasan yang telah aku catat sejak penciptaan Adam semoga shalawat dan salam tercurahkan padanya dan Nabi kita, hingga masa hidup kami ini, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, dan semoga rahmat agung Allah dan salam sejahtera tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, serta para pengikutnya dalam kebaikan hingga Hari Kiamat."

Pada bagian bawahnya tertulis kata-kata, "Insya Allah akan dilanjutkan setelahnya dengan juz lain, yaitu bagian terakhir tentang berbagai persoalan akhirat, serta bagian awal tentang hari kebangkitan dan bangkit dari kematian."

Juz ini dimuat dalam 766 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 25 baris, ditulis dengan *khath farisi* yang bagus.

Juz terakhir mengenai kumpulan catatan masa yang akan datang dengan nomor 14516:

Juz ini adalah bagian terakhir mengenai sejumlah persoalan akhirat, yakni tentang hari kebangkitan dan bangkit dari kematian, yang disebut dengan berbagai fitnah (*al fitan*) dan peperangan yang banyak membawa korban (*al malahim*).

Juz ini diawali dengan redaksi, "Segala puji bagi Allah, salam sejahtera semoga tercurahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Ini adalah kitab *Al Fitan wa Al Malahim* (fitnah dan peperangan yang banyak membawa korban) yang terjadi pada akhir zaman."

Pada bagian akhir juz ini tertulis redaksi: Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Ummi Habibah, kebaikan budi pekerti telah pergi bersama kebaikan dunia dan akhirat ..."* bagian akhir juz ini adalah, "Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Juz ini ada 189 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 25 baris, dan ditulis dengan *khath naskhi* yang sangat jelas serta bebas dari pembetulan, dan naskah ini banyak digunakan perbandingan dan koreksi.

Ketiga Al Maktabah Azh-Zhahiriyah Damaskus

Juz yang tunggal tersimpan di Maktabah Al Asadi Damaskus dengan nomor (6797):

Juz ini teksnya hilang sejak dari awal, dan dimulai dengan teks yang ada di tengah pembahasan tentang sifat terbunuhnya Marwan bin Muhammad bin Marwan khalifah terakhir dari Bani Umayah, yaitu sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 132 Hijriyah sampai akhir tahun 336 Hijriyah.

Pada lembaran pertama terdapat stempel Darul Kutub Azh-Zhahiriyah Al Ahliyah Damaskus, di atasnya terdapat sejumlah kertas yang disobek, tampaknya hal tersebut adalah nama kitab, juz dan nama penyusun, bila dikaitkan dengan stempel yang tidak jelas.

Pada lembaran kedua paling atas tertulis kata-kata, "*Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Al Imam Al Hafizh Imaduddin Abi Al Fida` Isma'il bin Umar yang dikenal dengan nama Ibnu Katsir Ad-Dimasqi ahli sejarah yang wafat tahun 774 Hijriyah."

Pada akhir juz ini tertulis kata-kata, "Inilah pembahasan terakhir jilid ini, segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para

sahabatnya. Dilanjutkan setelahnya pada jilid kedua yakni peristiwa di sepanjang tahun 37 (137 H.). Ditulis oleh hamba yang paling hina Habibullah bin Qamaruddin. Naskah ini selesai ditulis tanggal 27 Ramadhan tahun 1181 Hijriyah."

Juz ini ada 145 lembar kertas berukuran besar, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 33 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang halus, permulaan sejumlah tahun ditulis dengan tinta merah yang sangat jelas. Disebutkan dengan simbol (*Zha'*).

Keempat dari Darul Kutub Al Mishriyah

Adalah naskah yang tersimpan dengan nomor 1110 *Tarikh*, yaitu naskah yang utuh berjumlah empat jilid besar-besar dari lembaran kertas berukuran besar, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 43 baris, ditulis pada tahun 1123 Hijriyah. menggunakan *khath naskhi* yang umum.

Yaitu naskah fotografi dari aslinya yang tersimpan di Maktabah Waliyuddin Afandi di Istambul. Dan bagian keempat dari juz keempat hilang dari mikrofilm.

Halaman pertama dan terakhir dari setiap juznya distempel dengan stempel wakaf yang teksnya sebagai berikut, "Wakaf Syaikhul Islam Waliyuddin Afandi bin Al Marhum Al Haji Musthafa Agha ibnu Al Marhum Al Haji Husain Agha tahun 1175."

Pada lembaran pertama paling bawah dari setiap juz tertulis kata-kata, "Pada bagian naskah fotografi telah dihapus oleh Syahbal arah gerbang Al Ali di Astanah. Dan dibawahnya tertulis di Turki, gerbang Ali Qarasywasandah Syahbal *fotografikhanah*, dikuatkan oleh tangan-tangan Musyaddad."

Naskah ini disebutkan dengan simbol (*Shad*).

Jilid Pertama:

Dimulai dengan pendahuluan kitab ini sampai akhir pembahasan pengiriman pasukan Abi Ubaidah ke Sif Al Bahri tentang sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 8 Hijriyah.

Pada bagian atas lembaran pertama dari juz ini tertulis kata-kata, "Juz Pertama dari *Al Bidayah wa An-Nihayah.*"

Permulaan jilid ini dimulai dengan "Menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan-Nya aku berserah diri, dan menggantungkan harapan, segala puji bagi Allah Yang Maha Awwal, Maha Akhir, Maha mengetahui perkara yang tersembunyi dan Maha mengetahui perkara yang nyata, Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, ..."

Pada bagian akhir jilid ini tertulis kata-kata, "Ini adalah bagian terakhir jilid pertama, dan selanjutnya *insya Allah* diikuti oleh juz kedua, diawali dengan perang Al Fath, ditangani oleh orang yang sangat membutuhkan rahmat Allah ﷻ, yakni Musthafa Ahmad Hijaji Al Muqri, semoga Allah memberinya ilmu yang bermanfaat, menolongnya untuk mengamalkan ilmunya dan bagi orang yang mendoakan ampunan untuknya amin. Yaitu bertepatan dengan hari Sabtu yang diberkahi 15 Rajab 1123 Hijriyah, semoga rahmat agung Allah tercurahkan kepada Muhammad dan keluarganya. Juz ini ada 803 halaman."

Jilid kedua dari naskah yang sama

Dimulai dengan peristiwa perang *Al Fath*, sampai akhir tahun 77 Hijriyah.

Pada bagian atas lembaran pertama dari jilid ini tertulis kata-kata, "Juz kedua dari *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir."

Pada bagian terakhir jilid ini tertulis kata-kata, "Inilah bagian terakhir jilid empat sesuai dengan aslinya dari kitab *Al Bidayah wa An-*

Nihayah. Dilanjutnya dengan jilid lima *insya Allah*, kemudian memasuki tahun 78 Hijriyah. *wallahua'lam bi ash-shawab*, dan hanya kepada-Nya tempat kembali, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya."

Jilid ini ada 864 halaman.

Jilid Ketiga dari naskah yang sama:

Dimulai dengan pembahasan tahun 78 Hijriyah. sampai akhir tahun 114 Hijriyah.

Pada bagian terakhir jilid ini tertulis kata-kata, "Juz Ketiga dari kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* telah selesai, semoga Allah memberikan banyak manfaatnya dan mengabadikannya, ditangani oleh hamba yang paling membutuhkan rahmat Allah yang Maha Kaya lagi Dermawan, yakni Musa bin Amru Al Minsyawi kota kelahirannya, serta bermadzhab Asy-Syafi'i, semoga Allah memberinya ilmu yang bermanfaat berkat ilmu pengetahuan dan menolongnya untuk mengamalkan ilmunya, tepat tanggal 27 Jumadil Awwal 1123 Hijriyah. semoga rahmat dan salam sejahtera tercurah kepada pemiliknya amin."

Pada bagian bawahnya tertulis kata-kata, "dilanjutkan setelah dengan juz keempat yakni peristiwa tahun 115 Hijriyah, segala puji hanya bagi Allah, shalawat semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad yang tidak ada nabi lagi sesudahnya." Jilid ini ada 971 halaman.

Jilid Keempat dari naskah yang sama:

Jilid keempat ini seperempat pertama naskahnya hilang, dan dimulai dengan teks yang ada ketika membahas tentang Jabatan dan kekuasaan kehakiman Al Hanabilah oleh Syaikh Taqiyuddin Sulaiman

bin Hamzah Al Maqdisi, dan tentang sejumlah persitiwa terakhir tahun 695 Hijriyah.

Pada lembaran halaman 422 dari jilid ini tertulis teks sebagai berikut: Inilah bagian terakhir yang ditemukan dari *tarikh* tersebut, segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad yang tidak ada nabi lagi sesudahnya, keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, ini adalah bagian tentang fitnah dan peperangan yang banyak menelan korban pada akhir zaman, di antara kabar yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, penjelasan tentang tanda-tanda Hari Kiamat dan berbagai persoalan yang sangat luar biasa.

Pada lembaran terakhir dari jilid ini tertulis kata-kata sebagai berikut, "Penulisan kitab yang diberkahi ini telah selesai bertepatan dengan malam Senin yang diberkahi, tepatnya pertengahan malam tanggal 27 Rajab yang diberkahi dari sekian banyak bulan tahun 1123 Hijriyah, semoga Allah memberikan penutup yang baik. Yaitu di tangan hamba yang amat membutuhkan rahmat Tuhan-nya yang Maha Kuasa, hamba yang mengaku banyak berbuat dosa, bertindak gegabah, serta berharap ampunan dan rahmat Tuhan-nya, yakni Musa Al Minsyawi Al Azhari Asy-Syafi'i, semoga Allah mengampuninya dan bagi orang yang menelaah naskah ini serta orang yang mendoakannya dengan ampunan amin, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, selamanya, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, amin."

Pada kedua sisi penutup dari arah kanan terdapat dua bait syair, yang teksnya sebagai berikut:

Cih, karunia para penulis

Cih, baginya apa yang disusun,

Cih, karunia yang turun,

Dari sela-sela potongan bambu

Pada bagian sisi kirinya:

Sungguh, aku telah bosan menulis, dan nafsuku

Menginginkan agar aku berhenti menulis secara total

Lalu di sana aku melihat Abu Syahazah terdiam,

Lantas, aku pun kembali melanjutkan tulisan tersebut.

Jilid ini ada 678 halaman.

Kelima dari Maktabah As-Sa'idiyah Al 'Amah di Tunak India.

Naskah ini tersimpan dengan nomor 15 tarikh, antara lain berbentuk naskah fotografi di Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyah di Kairo, tersimpan dengan nomor 1/ 925 tarikh.

Naskah ini antara lain, jilid yang hilang dari bagian awal dan akhirnya, dimulai dengan pernyataannya, tetaplah memegangi bahasa arab:

Setiap yang hidup, jika dia masih ada,

Tetap saja dia mengambil umurnya.

Di tengah biografi Ibrahim bin Adham, di sepanjang tahun 162 Hijriyah, sampai pembahasannya ketika membicarakan, Ruwaim bin Muhammad berkata, suatu hari kami berada dekat Daud, tiba-tiba datanglah Muhammad menemuinya sambil menangis, lalu Daud bertanya, "Apa yang menimpamu?" Lantas dia menjawab, "Sesungguhnya anak-anak memberiku gelar." Di tengah membahas biografi Daud bin Ali di sepanjang tahun 297 Hijriyah.

Naskah yang ada dimuat dalam 162 lembar berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 27 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang umum, diduga kembali ke masa model penulisan naskah abad sembilan. Naskah ini disebutkan dengan simbol (*Sin*).

Keenam, dari Maktabah Al Khaliliyah di Quds:

Naskah ini nomornya tidak jelas, di antaranya ada berupa naskah fotografi yang tersimpan di Ma'had Al Makhthuthat Al Arabiyah di Kairo yang tersimpan dengan nomor 2/ 925 tarikh.

Naskah ini antara lain ditemukan, jilid yang hilang dari bagian awalnya. Dimulai dengan naskah yang ada dengan pernyataan, "Fitnah terjadi antara para pengikut aliran Al Asy'ari dengan para pengikut Imam Hanbali. Awal sejumlah peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 447 Hijriyah."

Pada lembaran pertama paling atas tertulis, "Ketujuh," sampai bagian terakhir sejumlah peristiwa tahun 569 Hijriyah, pada catatan tambahannya tertulis kata-kata, "sesuai dengan aslinya."

Pada bagian akhir jilid ini tertulis kata-kata, "Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, hingga Hari Kiamat. Penulisan jilid ini selesai tepat pada hari Jumat waktu Maghrib tanggal 13 Jumadil Akhirah 892 Hijriyah, dilanjutkan setelahnya dengan sepanjang peristiwa memasuki tahun 570 Hijriyah, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."

Diperkirakan naskah yang tersisa dari jilid ini ada 185 lembar kertas berukuran kecil, jumlah baris dalam setiap lembarnya sebanyak 19 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang umum, jilid ini banyak digunakan perbandingan dan koreksi. Jilid ini disebutkan dengan simbol (*Kha* ').

Ketujuh, Maktabah Briniston Amerika:

Naskah ini tersimpan dengan nomor H 175, yang terdiri dari dua bagian, bagian pertama terpotong awalnya. Dimulai di tengah pembahasan biografi Al Walid bin Abdul Malik, yakni sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 96 Hijriyah, sampai bagian terakhir sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 241 Hijriyah. dan memasuki tahun 242 Hijriyah.

Pada akhir bagian pertama ini tertulis kata-kata, "Bagian ini penulisannya telah selesai pada awal bulan Syawwal tahun 889 Hijriyah, segala puji bagi Allah dan shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Bagian pertama ini ada 222 lembar kertas berukuran sedang, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 27 baris, ditulis dengan *khath naskhi* yang baik, yang diharakati pada beberapa lembar pertama, lalu bersih dari pembatasan tersebut hingga bagian terakhir juz ini. Juz ini telah banyak dilakukan pembetulan.

Bagian kedua, juga terpotong awalnya. Teks yang ada dari bagian kedua ini dimulai di tengah pembahasan sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 242 Hijriyah, sampai penghujung tahun 277 Hijriyah. di mana pada lembaran terakhir dari juz ini tertulis kata-kata, "Sejumlah tahun yang dicatat dalam jilid ini memuat 223 tahun, dimulai tahun 242 Hijriyah. Dan berakhir tahun 465 Hijriyah, semoga Allah mengasihi orang yang mencatatnya."

Beberapa halaman pertama, ada bagian yang kosong hingga lembaran kedelapan, kemudian dilanjutkan dengan lembaran keenam belas, ditemukan beragam tulisan penulis naskah, yaitu tulisan awalnya bagus, diawali dengan: Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, hanya kepadanya aku memohon pertolongan, Asy-Syaikh Al Imam Al Alim *Al Allamah* Abu Al Fida` berkata, ... berlanjut hingga lembaran halaman 174 di mana alur penulisan tidak lagi

bersambung, hal ini karena adanya sobekan, dimulai dengan memasuki tahun 423 Hijriyah, sampai di tengah pembahasan sejumlah peristiwa di sepanjang tahun 436 Hijriyah, ketika memulai biografi Al Husain bin Ali bin Muhammad bin Ja'far, kemudian sejumlah lembaran itu berturut-turut sampai bagian terakhir tahun 465 Hijriyah."

Pada catatan tambahan lembaran 79 ditemukan, "Khathab bin Umar Al Hanbali telah menelaah tarikh ini hingga pembahasan ini, yaitu pada tahun 880 Hijriyah, segala puji hanya bagi Allah, dan shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad yang tidak ada nabi lagi sesudahnya, keluarga dan para sahabatnya."

Pada bagian terakhir juz ini dan sesudah selesai pembahasan biografi Muhammad bin Ali bin Al Arif tertulis kata-kata, "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Muhammad yang tidak ada nabi lagi sesudahnya, keluarga dan para sahabatnya. Dilanjutkan setelahnya tentang catatan tahun 466 Hijriyah."

Juz ini ada 205 lembar kertas, ditulis dengan dua model *khath*, pertama dengan *khath naskhi* yang baik dan bebas dari pembetulan, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 25 baris, juz ini tidak mengalami banyak pembetulan. Kedua, *khath* yang umum, ada sebagian pembetulan, jumlah baris setiap lembarnya sebanyak 25 baris, juz ini mengalami banyak pembetulan. Naskah ini disebutkan dengan simbol (*Ba'*).

بسم الله الرحمن الرحيم

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah Yang Maha Awwal dan Maha Akhir, Al Bathin dan Azh-Zhahir, yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Awwal yang tidak ada sesuatu apapun sebelum Dia, Maha Akhir yang tidak ada sesuatu apapun setelah-Nya, Azh-Zhahir yang tidak ada sesuatu apapun diatas-Nya, Al Bathin yang tidak ada sesuatu apapun yang luput dari-Nya, Al Azaali Al Qadim, yang masih tetap ada dengan sifat kesempurnaan-Nya, juga akan selalu tetap ada selamanya *Baqi Sarmada*[94], tanpa ada pengganti atau pemutus maupun hilang, Dia mengetahui pergerakan semut hitam diatas padang pasir yang luas pada kegelapan malam dan jumlah butiran pasir. Dialah Allah ﷻ Yang Maha Tinggi, Maha Besar dan Al Muta'all, serta Maha Mulia, yang telah menciptakan segala sesuatu kemudian memberinya kemampuan dan kekuasaan.

Dia yang telah mengangkat langit tanpa ada tiangnya dan menghiasinya dengan bintang-bintang yang terang, menjadikan di dalamnya sinar dan bulan yang terang benderang, menghamparkan di atasnya dipan *syarja'a*[95], yang tinggi, indah dan luas, *muqabbiya*[96] dan

---

94 *As-Sarmad:* yang terus menerus dan tidak terputus, *Wa Lail Sarmad:* panjang. [*Al-Lisan*:2/212].

95 *Asy-Syarja':* yang tinggi, di atas selainnya, yang tidak memiliki batas dalam panjang dan ketinggiannya.

96 Syamar berkata: *Qabautu Al Bina'*, atau aku telah mengangkatnya. Langit *Maqbuwwah: Marfu'ah* (diangkat). [*Al-Lisan*:551].

bulat, yaitu Al Arsy Al Azhim, yang memiliki pilar-pilar besar yang dibawa oleh para Malaikat-Nya yang mulia, yang diringankan oleh *Al Karubiyyun*[97] ﷺ, mereka memiliki *zajal*[98] yang suci dan besar. Demikianlah bentangan langit dipenuhi oleh malaikat, setiap hari 70.000 diantara mereka kembali ke Baitul Ma'mur di langit keempat dan mereka tidak kembali lagi kepadanya, mengakhiri kewajiban mereka dalam Tahlil, Tahmid, Takbir, bershalawat dan salam kepada-Nya.

Dia meletakkan Bumi bagi manusia di atas hamparan air, menjadikan di dalamnya hiasan-hiasan dari atasnya, memberkahi di dalamnya, menentukan waktu penciptaannya dalam empat hari sebelum penciptaan langit, menanamkan kehidupan di dalamnya dari setiap pasangan, sebagai bukti dan tanda bagi orang-orang yang berakal, dari semua yang dibutuhkan oleh hamba-hamba-Nya di musim dingin dan musim panas, juga untuk semua yang mereka butuhkan dan yang mereka miliki dari hewan-hewan ternak.

Dia memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian menjadikan keturunannya dari saripati air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian Dia menjadikannya mendengar dan melihat setelah sebelumnya bukan merupakan sesuatu apapun, Dia menganugerahinya dengan ilmu dan pengajaran. Dia menciptakan Nabi Adam ﷺ dan bentuknya sebagai bapak manusia dengan tangan (kekuasaan-Nya) yang mulia, meniupkan ruh di dalamnya, memerintahkan Malaikat untuk sujud kepadanya, menciptakan darinya pasangannya Hawwa sebagai Ibu manusia, menghilangkan rasa sepi darinya, kemudian menempatkan keduanya di dalam Surga, mengenyangkan keduanya dengan nikmat-Nya, kemudian menurunkan keduanya ke Bumi yang disertai hikmah yang sangat bijak dalam hal itu,

---

97 *Al Karubiyyun:* para pemuka malaikat yang terdekat kepada Allah.

98 Yaitu suara yang keras dan tinggi, *Sahab Dzu Zajal:* Awan yang disertai banyak petir dan hujan. [*Al-Lisan:*11/302].

Dia menjadikan keturunan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak, kemudian membagi mereka dengan kekuasaan-Nya kepada beberapa kerajaan dan pemimpin, fakir miskin dan kaya, orang merdeka dan hamba sahaya, bangsawan dan budak. Dia menempatkan mereka pada hamparan Bumi dalam panjang dan luasnya, menjadikan mereka khalifah di Bumi, sebagian mereka berbeda dari sebagian yang lain sampai datangnya hari hisab, luas Bumi hanya Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Allah membentangkan sungai-sungai bagi mereka dari semua penjuru bumi, membagi iklim ke semua wilayah, antara yang kecil dan yang besar sesuai dengan ukuran kebutuhan dan keperluan. Dia menciptakan mata air dan sumur-sumur bagi mereka, mengirimkan hujan-hujan melalui awan-awan, menumbuhkan bagi mereka semua bentuk pertanian dan perkebunan, dan mendatangkan bagi mereka dari setiap yang mereka mohon dengan lisan mereka, Allah berfirman kepada mereka:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)" (QS. Ibrahim[14]:34),

Maha Suci Allah yang Maha Mulia dan Bijaksana, diantara nikmat-Nya yang paling besar kepada mereka dan kebaikan-Nya setelah Dia menciptakan mereka, memberikan rezeki, memudahkan jalan bagi mereka dan berfirman kepada mereka, yaitu mengirimkan seorang rasul kepada mereka, menurunkan kitab-Nya kepada mereka, sebagai penjelas untuk perkara yang halal dan haram, kisah-kisah dan hukum-

hukumnya, serta penjelas segala sesuatu di Awal dan Akhir sampai Hari Kiamat kelak.

Maka orang yang bahagia adalah orang yang menerima segala kabar berita dengan kepercayaan dan penerimaan, segala perintah dengan ketekunan, dan segala larangan dengan penghormatan, maka dia telah mendapatkan nikmat yang sempurna, dijauhkan dari tempat orang-orang pendusta, yaitu di dalam Neraka Jahannam yang di dalamnya terdapat *Az-Zaqqum*[99], air yang panas mendidih dan azab yang pedih.

Segala puji bagi Allah ﷻ dengan pujian yang baik yang penuh berkah di dalamnya, Dialah yang mengisi hamparan langit dan Bumi selamanya, sepanjang tahun sampai Hari Kiamat, di setiap waktu dan tempat, sebagaimana keagungan-Mu yang Maha Besar, kekuasaan-Mu yang Abadi, dan wajah-Mu yang Maha Mulia. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak memiliki anak, tidak memiliki orang tua, tidak memiliki teman, tidak ada penasehat, tidak memiliki pemimpin, tidak berbilang dan tidak pula ada yang menyerupai-Nya, juga tidak ada bagian.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kekasih-Nya dan kesayangan-Nya, Nabi yang suci berasal dari keturunan bangsa Arab *Al Urba'*[100], penutup para Nabi, pemilik telaga Surga yang paling besar, pemilik syafaat di Hari Kiamat, pembawa bendera yang diutuskan oleh Allah ﷻ sebagai tempat yang terpuji, yang dicintai oleh semua makhluk sampai kepada Nabi Ibrahim, semoga shalawat selalu tercurah kepadanya, kepada para nabi dan rasul yang lainnya, juga salam dan shalawat yang paling suci dan kemulian yang paling tinggi. Semoga Allah ﷻ juga meridhoi para sahabat beliau yang mulia, para pemimpin yang berani, pewaris ilmu setelah para nabi,

---

[99] *Az-Zaqqum:* makanan penghuni Neraka.

[100] Pewaris dari mereka [*Al-Lisan*:1/117].

selama kegelapan masih bercampur dengan cahaya, selama da'i mengajak dengan seruannya, dan selama siang dihapus dengan datangnya malam yang gelap.

Amma Ba'du, di dalam kitab ini aku menyebutkan -dengan pertolongan Allah ﷻ dan taufik-Nya- apa-apa yang Dia mudahkan bagiku dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya, dimulai dari penyebutan penciptaan makhluk-makhluk, yaitu penciptaan Arsy dan kursi (kekuasaan Allah), langit dan bumi, serta apa yang ada di dalamnya dan diantara keduanya, dari malaikat, jin dan syetan, bagaimana penciptaan Nabi Adam ﷺ, kisah-kisah para nabi dan apa yang terjadi semasa itu sampai kepada masa Bani Israil, zaman jahiliyyah dan sampai kepada masa kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian kami menyebutkan sirah beliau sebagaimana mestinya, maka dengan itu kami dapat memberikan ketenangan bagi hati dan menghilangkan penyakit dari berbagai cela.

Kemudian setelah itu kami menyebutkan kisah sampai kepada zaman kita sekarang. Kami menyebutkan berbagai fitnah, cobaan, beneana dan tanda-tanda Hari Kiamat, kemudian hari dibangkitkan, siksa kubur dan keadaan-keadaan kiamat serta sifatnya, juga apa yang ada dan terjadi pada hari itu dari perkara-perkara yang menakutkan, kemudian sifat neraka, sifat Surga dan keindahan-keindahan yang ada di dalamnya, juga hal-hal yang berkaitan dengan itu dan apa yang disebutkan di dalam Al Qur'an, hadits, atsar serta berbagai khabar yang dinukil dan diterima oleh para ulama pewaris para nabi, yang mereka ambil dari sejarah Nabi Muhammad ﷺ dari ulama yang mengkisahkannya.

Kami tidak menyebutkan khabar-khabar *israiliyyat* kecuali sebagaimana yang telah diizinkan oleh syariat untuk menyampaikannya, yaitu yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, karena itu merupakan suatu bagian yang tidak bisa dibenarkan dan didustakan,

yang mana di dalamnya terdapat penjelasan yang merinci terhadap sebuah ringkasan yang ada pada kami, atau penamaan untuk suatu hal yang samar yang telah disebutkan dalam syariat kita, yang tidak ada manfaat bagi kita dalam penentuannya, maka kami menyebutkannya hanya sebatas ringkasan, bukan berdasarkan kebutuhan dan untuk dipercayai, akan tetapi kepercayaan dan berpegang teguh itu hanya kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul yang *shahih* atau *hasan*, apabila terdapat yang *dha'if* maka kami menjelaskannya. Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan dan berserah diri, tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Maha Mulia, Maha Bijaksana, Maha Tinggi dan Maha Besar.

Allah ﷻ telah berfirman di dalam Al Qur'an:

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)" (QS.Thaha [20]:99).

Allah ﷻ telah menyampaikan kisah kepada Nabi Muhammad berupa kisah yang telah lalu, dari penciptaan makhluk, penyebutan umat yang terdahulu, apa yang Dia lakukan kepada wali-wali-Nya dan kepada musuh-musuh-Nya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal tersebut kepada kita dengan jelas, kemudian kami akan menyebutkannya pada setiap pembahasan apa yang telah sampai kepada kami dari beliau dalam hal itu disertai dengan ayat-ayatnya, kemudian kami akan menyampaikan apa yang kita butuhkan dari hal itu, meninggalkan yang tidak ada manfaat di dalamnya, yang sulit untuk diketahui, yang dimudahkan pemahamannya oleh golongan ulama Ahli Kitab, yang tidak ada

manfaat di dalamnya karena kebanyakan manusia cenderung kepadanya. Sementara itu sebagian kalangan dari ulama kita telah menukilnya, dan kami tidak akan mengikuti cara dan jalan mereka, karena kami tidak menyebutkannya kecuali hanya sedikit dan sebatas ringkasan, menjelaskan kebenaran di dalamnya yang telah disepakati oleh kami, sedangkan yang bertentangan dengannya maka kami akan menetapkan ketidaksetujuan kami di dalamnya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, dari Amr bin Ash ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, katakanlah tentang Bani Israil tanpa keraguan, katakanlah tentangku dan janganlah kalian mendustakanku, barangsiapa yang mendustakanku maka hendaknya mempersiapkan tempatnya kelak di Neraka."

Hadits ini meliputi kisah-kisah *israiliyyat* yang tidak kami tanggapi, menurut kami tidak ada yang membenarkannya ataupun yang mendustakannya, maka meriwayatkannya itu diperbolehkan untuk dijadikan pelajaran, sesungguhnya inilah yang kami gunakan di dalam kitab ini. Adapun kisah yang telah dibenarkan oleh syariat kita, maka kita tidak membutuhkannya, karena syariat kita lebih kaya dan luas, sedangkan yang tidak dibenarkan atau dianggap batil oleh syariat kita, maka kita tidak boleh menyampaikannya kecuali dengan tujuan mengingkari dan membatilkannya.

Jikalau Allah ﷻ telah mengutamakan kita dengan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ daripada syariat lainnya, juga dengan kitabnya (Al Qur'an) dari pada kitab yang lain, maka tidak layak bagi kita bersandar kepada apa yang ada di tangan mereka, yang mana di dalamnya terdapat distorsi dan pencampuran, dusta dan pemalsuan, penggantian dan perubahan, dan setelah itu semua tidak lain hanya penghapusan dan perubahan.

Maka orang yang membutuhkannya itu telah dijelaskan, diterangkan dan ditegaskan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, juga memberitahukan kepada orang yang mengetahuinya, dan membodohkan orang yang tidak mengetahuinya. Sebagaimana Imam Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه berkata, "Al Qur'an di dalamnya terdapat kisah (umat) sebelum kalian, peringatan bagi (umat) setelah kalian, dan hikmah diantara kalian, ia adalah pemisah yang tidak bisa dipisahkan, barangsiapa yang sengaja meninggalkannya maka Allah melaknatnya, barangsiapa mengharapkan petunjuk kepada selain Allah maka Dia menyesatkannya"[101]

Abu Dzar رضي الله عنه juga berkata, "Rasulullah ﷺ telah wafat, dan tidak ada seekor burungpun yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan telah kami sebutkan ilmu darinya."[102]

Al Bukhari berkata dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan makhluk,[103] diriwayatkan dari Isa bin Musa Ghanjar, dari Ruqayyah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: aku telah mendengar Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di suatu tempat diantara kami, kemudian beliau menyampaikan

---

[101] HR. Tirmidzi secara *marfu'* (2906), *Dha'if At-Tirmidzi* (554), Imam Ahmad (1/91), hadits ini *dha'if*.

[102] HR. Ahmad (5/153, 162), Ath-Thabrani; para perawi Ath-Thabrani *tsiqah*, dan *Al Majmu'* (8/263, 264).

[103] HR. Al Bukhari (3192) secara *mu'allaq*.

tentang permulaan penciptaan makhluk, sampai penghuni Surga memasuki tempat mereka dan penghuni Neraka memasuki tempatnya, maka orang yang menghafalnya telah hafal dan orang yang melupakannya telah lupa."

Abu Daud Ad-Dimasyqi berkata dalam *Athraf*-nya: seperti inilah Al Bukhari berkata, akan tetapi itu diriwayatkan oleh Isa Ghunjar dari Abu Hamzah dari Ruqayyah. Imam Ahmad bin Hanbal juga berkata dalam *Musnad*-nya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, Azrah bin Tsabit menceritakan kepada kami, Ilba' bin Ahmar Al Yasykuri menceritakan kepada kami, Abu Zaid Al Anshari menceritakan kepada kami, dia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الصُّبْحَ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَ حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ، فَحَدَّثَنَا بِمَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ، فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا.

"Rasulullah ﷺ shalat bersama kami pada shalat Shubuh, kemudian beliau menaiki mimbar dan berkhutbah kepada kami sampai datang waktu Dzuhur, kemudian beliau turun dan shalat Dzuhur, kemudian beliau menaiki mimbar dan berkhutbah kepada kami sampai datang waktu Ashar, kemudian beliau turun dan shalat Ashar, kemudian beliau menaiki mimbar dan berkhutbah kepada kami sampai matahari

tenggelam (waktu maghrib), kemudian beliau berkata kepada kami seperti sebelumnya, dan begitulah beliau adalah orang yang paling alim dan paling hafizh diantara kami."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang fitnah, dari Ya'kub bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan Hajjaj bin Asy-Syair, semuanya dari Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil, dari Azrah, dari Ilba', dari Abu Zaid Amr bin Akhthab bin Rifa'ah Al Anshari ﷺ, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.

Al Imam Ahmad berkata: Yazid bin Harun bin Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid mengabarkan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami setelah Ashar hingga terbenamnya matahari. orang-orang yang menghafalnya pasti akan hafal, sementara orang yang melupakannya akan lupa (kepada khutbah tersebut) —Affan berkata: Hammad berkata: berlandaskan mayoritas hafalanku bahwa dia berkata, "Demikian hingga Hari Kiamat,"— beliau memuji dan menyanjung Allah, kemudian bersabda, *"Amma ba'du. Sesungguhnya dunia itu hijau dan manis. Sementara Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, lalu Dia mengawasi apa yang kalian perbuat. Maka hindarilah dunia dan hindarilah wanita."* Dia menyebutkan keseluruhan khutbah tersebut hingga dia berkata: ketika matahari mulai tenggelam beliau bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya permisalan waktu yang tersisa dari dunia dengan waktu yang lampau adalah seperti yang tersisa dari hari kalian ini dari waktu sebelumnya."*

Al Imam Ahmad berkata:[104] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Zaid bin Jud'an,

---

104 Al Musnad (3/61), hadits ini *dha'if* sementara sebagian redaksinya *shahih*, Dha'if At-Tirmidzi (385).

dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: pada suatu hari, tepatnya di sore hari kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau berdiri, lalu berkhutbah di hadapan kami hingga terbenamnya matahari, beliau tidak membiarkan sesuatu yang terjadi hingga Hari Kiamat melainkan menceritakannya. Orang yang telah menghafalnya akan hafal sementara yang melupakannya akan lupa, diantara yang disabdakan beliau adalah, *"Wahai manusia, sesungguhnya dunia itu hijau dan manis. Sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat apa yang kalian perbuat, maka bertakwalah (jauhilah) dari dunia dan wanita."* Lalu dia menyebutkan keseluruhan khutbah tersebut, hingga dia berkata: kemudian ketika matahari hampir tenggelam, beliau bersabda, *"sesungguhnya permisalan waktu yang tersisa dari dunia dengan waktunya yang lampau adalah seperti yang tersisa dari hari kalian ini dari waktu sebelumnya."* Dan ini adalah riwayat yang *mahfuzh.*

PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI SERTA ISINYA

Allah ﷻ berfirman dalam kitab suci Al Qur'an:

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (QS.Az-Zumar[39]: 62).

Maka segala sesuatu selain Dia adalah makhluk bagi-Nya, diatur dan diurus oleh-Nya, serta diciptakan oleh-Nya setelah sebelumnya tidak ada. Maka Arsy yang merupakan atap bagi semua makhluk sampai dengan yang berada di bawah tanah, juga yang ada diantara keduanya dari benda ataupun makhluk yang berbicara, semua itu adalah ciptaan-Nya, milik-Nya dan hamba-Nya, di bawah kendali-Nya dan kekuasaan-Nya, di bawah pengawasan-Nya serta kehendak-Nya.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ
عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia mengetahui apa yang

masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Hadid[57]: 4).

Para ulama secara serempak telah sepakat bahwa tidak ada seorang muslim pun yang meragukan hal tersebut, bahwa Allah ﷻ telah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam Al Qur'an. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam hal hari-hari tersebut, apakah itu sama seperti hari-hari kita sekarang ini? Ataukah tiap harinya seperti seribu tahun dari hitungan kalian? Terdapat dua pendapat dalam hal ini sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab tafsir,[105] dan kami akan menyebutkannya kembali pada bab pembahasannya.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang apakah sebelum diciptakan langit dan bumi terdapat sesuatu makhluk sebelumnya?

Kelompok ulama dari Ahli Kalam berpendapat bahwa tidak ada makhluk yang diciptakan sebelum keduanya, dan keduanya itu diciptakan mutlak dari ketidakadaannya. Kelompok lain berkata: justru sebelum langit dan bumi terdapat makhluk-makhluk yang lain sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air...." (QS. Huud[11]: 4), juga dalam hadits yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain ﷺ sebagaimana yang akan disebutkan bahwa (beliau bersabda):

---

105 At-Tafsir (3/422).

كَانَ اللهُ، وَلَمْ يَكُنْ قَبْلَهُ شَيْءٌ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ

"Allah ﷻ telah ada, sementara tidak ada sesuatu sebelum Dia, dan singgasana (Arsy-Nya) berada di atas air, Dia telah menuliskan dalam Adz-Dzikr segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."[106]

Imam Ahmad bin Hanbal[107] berkata: Bahz menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Ya'la bin Atha' menceritakan kepada kami, dari Waki' bin Hudus, dari pamannya Abu Razin Laqith bin Amir Al Uqaili, bahwa dia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ؟ قَالَ: كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَمَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Wahai Rasulullah, dimanakah tuhan kita (Allah ﷻ) sebelum menciptakan langit dan bumi?" Beliau bersabda, *"Dia berada dalam Amaa' (ketinggian) yang di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara, kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air."*

---

106 HR. Al Bukhari (no. 3191), dengan panjang lebar, di dalamnya tertulis, "Sesuatu selain-Nya" sebagai pengganti redaksi; "Sesuatu sebelum-Nya" dan (no. 7418), penjelasannya akan dibahas pada halaman 13.

107 *Al Musnad* (4/12).

Diriwayatkan juga dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah dengan hadits tersebut, lafazhnya yaitu: dimanakah tuhan kita (Allah ﷻ) sebelum menciptakan makhluk-Nya? Adapun kelanjutan haditsnya sama. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani', Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Muhammad bin Ash-Shabah, ketiga-tiganya dari Yazid bin Harun ﷺ, Imam At-Tirmidzi berkata: hadits ini *hasan.*[108]

Para ulama juga berbeda pendapat tentang manakah yang terlebih dahulu diciptakan, langit atau bumi? Sebagian kelompok berkata: *Qalam* diciptakan terlebih dahulu sebelum semua makhluk, ini adalah pendapat pilihan Ibnu Jarir,[109] Ibnu Al Jauzi[110] dan ulama lainnya. Ibnu Jarir[111] berkata: setelah *Qalam,* diciptakanlah awan-awan ringan. Mereka menggunakan alasan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamith ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ،
فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah ﷻ adalah Al Qalam, kemudian Dia berkata kepadanya: tulislah! maka ia melaksanakannya pada waktu itu sebagaimana ia diciptakan sampai

---

[108] HR. Tirmidzi (3109), dan Ibnu Majah (182). Sementara itu hadits ini juga terdapat dalam *Dha'if At-Tirmidzi* (602).

[109] *Tarikh Ath-Thabari* (1/24).

[110] *Al Muntazham* (1/20, 121).

[111] *Tarikh Ath-Thabari* (1/37).

Hari Kiamat,"[112] Lafazh hadits ini adalah milik riwayat Imam Ahmad. Imam At-Tirmidzi berkata: hadits ini *hasan shahih gharib.*[113]

Sedangkan menurut pendapat jumhur ulama yang disampaikan oleh Al Hafizh Abu Al Ala' Al Hamdani dan yang lainnya, bahwa Arsy telah diciptakan sebelum itu. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari riwayat Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas ﷺ, sebagaimana hal itu juga ditunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dia berkata: Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin As-Sarah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Abu Hani Al Khaula'i menyampaikan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Jaili, dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Allah ﷻ telah menuliskan taqdir-taqdir semua makhluk-Nya sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun sebelumnya, beliau bersabda: dan Arsy-Nya di atas air."[114]

---

112 *Musnad Al Imam Ahmad* (5/317), Abu Daud (4700), At-Tirmidzi (2155), dia berkata, "Hadits ini *gharib*." Dan (3319), dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Sementara itu Al Mizzi berkata dalam Al Athraf (4/261), "Hadits ini *shahih gharib*." Syaikh Syu'aib men-*shahih*-kannya (Syarh Al Aqidah Ath-Thawiyah, footnote halaman 344).

113 HR. Abu Daud dalam bab As-Sunnah (4700), Tirmidzi dalam bab taqdir (2155) dan dalam bab tafsir Al Qur'an (3319), Ahmad (22197), Syeikh Albani menshahihkannya di dalam kitabnya *Shahih Al Jami'* (2017-2018).

Mereka berkata: taqdir ini adalah tulisan Allah ﷻ dengan kalam yang telah ditentukan. Hadits ini menunjukkan bahwa itu diciptakan setelah penciptaan Arsy, maka ditetapkanlah didahulukannya Arys daripada Qalam yang menuliskan taqdir-taqdir, sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur ulama. Hadits tentang Qalam tersebut juga meliputi kemungkinan bahwa ia adalah makhluk pertama yang diciptakan di alam ini. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata:

قَالَ أَهْلُ الْيَمَنِ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلم: جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الأَمْرِ، فَقَالَ: كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ.

Penduduk Yaman berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kami datang kepadamu untuk memperdalam ilmu Agama dan bertanya kepadamu tentang awal dari perkara ini," maka beliau bersabda, *"Allah ﷻ telah ada dan tidak ada sesuatu sebelum Dia."*

Di dalam riwayat lain disebutkan, *"Dan Arsy-Nya berada di atas air, Dia menuliskan segala sesuatu dalam Adz-Dzikr dan menciptakan langit dan bumi."* Di dalam lafazh lain disebutkan: *"Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*[115]

Kemudian mereka bertanya kepada beliau tentang permulaan penciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu mereka berkata: kami

---

[114] HR. Muslim dalam pembahasan: taqdir (2653), Tirmidzi dalam bab taqdir (2156), Ahmad (6543).

[115] HR. Al Bukhari (3191), dengan lafazh, "selain-Nya" dan (7418), dengan lafazh, "Sebelum-Nya" sementara disebutkan dengan lafazh "*ma'ahu*" dalam riwayat selain riwayat Al Bukhari. Lih. *Fathul Bari* (6/289).

datang kepadamu untuk menanyakan tentang awal perkara ini, kemudian beliau hanya menjawab pertanyaan yang mereka ajukan saja. Oleh karena itu, beliau tidak menyampaikan kepada mereka tentang penciptaan Arsy, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Razin yang sebelumnya.

Ibnu Jarir[116] berkata: kelompok ulama lain berkata: justru Allah ﷻ telah menciptakan air sebelum Arsy. Telah diriwayatkan oleh As-Sudi, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dan dari para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Arsy-Nya di atas air, dan tidak menciptakan sesuatu apapun dari ciptaan-Nya sebelum air."

Ibnu Jarir[117] juga mengisahkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa dia berkata, "Pertama kali yang Allah ﷻ ciptakan adalah cahaya dan kegelapan, kemudian Dia memisahkan antara keduanya. Dia menjadikan kegelapan di malam hari yang hitam dan gelap, dan menjadikan cahaya di siang hari yang terang berderang."

Ibnu Jarir[118] berkata: dan telah dikatakan: sesungguhnya yang diciptakan oleh Tuhan kita setelah Qalam adalah Al Kursi, kemudian Dia menciptakan Arsy setelah Al Kursi, kemudian Dia menciptakan udara dan kegelapan setelah itu, kemudian Dia menciptakan air, kemudian Dia meletakkan Arsy-Nya di atas air, *Wallahu Subhanahu Wa Ta'ala A'lam."*

---

116 *Tarikh Ath-Thabari* (1/39).

117 *Tarikh Ath-Thabari* (1/34).

118 *Tarikh Ath-Thabari* (1/39).

PEMBAHASAN TENTANG SIFAT PENCIPTAAN ARSY' DAN AL KURSI

Allah ﷻ berfirman:

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy...." (QS.Ghafir[40]: 15), Dia juga berfirman:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ

"Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (QS. Al Mu'minuun[23]: 116).

Dia juga berfirman:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩

"Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar" (QS. An-Naml[27]:26). Dia juga berfirman:

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

"Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia" (QS.Al Buruuj[85]: 14-15), Dia juga berfirman:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS.Thaahaa[20]:5), Dia juga berfirman: *"..kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...."* (QS.Ar-Ra'ad[13]:2), terdapat pula dalam ayat-ayat lain di dalam Al Qur'an, Allah ﷻ juga berfirman: *"(malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu...."* (QS. Ghaafir[40]:7).

Dia juga berfirman: . *"..dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka"* (QS. Al Haaqah[69]:17), Dia juga berfirman: *"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-mmlaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"* (QS. Az-Zumar[39]:75). Disebutkan juga dalam Doa' yang diriwayatkan di dalam Ash-*Shahih*,[119] tentang Do'a Al Karb:

---

[119] HR. Al Bukhari (6345, 7426, 7431), dengan lafazh yang berdekatan (mirip).

لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ العَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Besar lagi Maha Mulia, tiada Tuhan selain Allah Tuhan Arsy yang Agung, tiada Tuhan selain Allah Tuhan langit dan bumi, Tuhan Arsy yang Agung."

Imam Ahmad[120] berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Ala' menceritakan kepada kami, dari pamannya, yaitu Syuaib bin Khalid, Simak bin Harb menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Umairah,[121] dari Al Ahnaf bin Qais, dari Abbas bin Abdul Muthallib ﷺ, dia berkata:

كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَطْحَاءِ، فَمَرَّتْ سَحَابَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: السَّحَابُ،

---

120 Musnad Ahmad (1/206), hadits ini *dha'if* sekali.

121 Di dalam naskah setelahnya tertulis, Al Ahnaf bin Qais, dan itu tidak ada pada *Al Musnad*, barangkali itulah yang benar.

Al Mushannif telah menyebutkannya dalam *Jami Al Masanid* (7/202), di dalamnya tidak disebutkan Al Ahnaf bin Qais.

HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (12/75), dari jalur Abdurrazzaq, dan di dalamnya tidak disebutkan juga nama Al Ahnaf. Dari jalur yang sama, Al Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (2/378, 412), Ibnu Al Jauzi dalam *Al Ilal* (1/8), dan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dalam pembahasan: sifat Al Arsy (10).

قَالَ: وَالْمُزْنُ، قَالَ: قُلْنَا: وَالْمُزْنُ، قَالَ: وَالْعَنَانُ، قَالَ: فَسَكَتْنَا، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟ قَالَ: قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَفَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ ثَمَانِيَةُ أَوْعَالٍ بَيْنَ رُكَبِهِنَّ وَأَظْلاَفِهِنَّ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ الْعَرْشُ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ مِنْ أَعْمَالِ بَنِى آدَمَ شَىْءٌ.

Kami duduk bersama Rasulullah ﷺ di Bathha' kemudian lewatlah awan-awan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tahukah kalian apa ini?"* Abbas berkata: kami menjawab, "Awan," beliau bersabda, *"Langit yang menjulang,"* dia berkata: kami menjawab, "Dan langit yang menjulang," beliau bersabda, *"Dan bumi yang dihamparkan,"* dia berkata: Maka kami terdiam. Kemudian beliau bersabda, *"Tahukah*

kalian berapa jarak antara langit dan bumi?' Dia berkata: kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau bersabda, *"Jarak antara keduanya adalah perjalanan lima ratus tahun, dan dari setiap langit ke langit lain jaraknya adalah perjalanan lima ratus tahun, dan jarak pembuka setiap langit perjalanan lima ratus tahun, dan diatas langit ketujuh terdapat lautan yang jarak antara yang paling bawah dengan yang paling atasnya adalah sebagaimana antara langit dan bumi, kemudian di atas itu terdapat delapan malaikat penunjang Arsy, jarak antara bawaannya dengan kakinya adalah sebagaimana antara langit dan bumi, kemudian di atasnya terdapat Arsy antara yang paling bawah dengan yang paling atas jaraknya adalah sebagaimana antara langit dan bumi, sedangkan Allah ﷻ lebih dari itu, tidak ada sesuatu dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang tersembunyi dari-Nya"* Ini adalah lafazh Imam Ahmad.

Abu Daud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari hadits Simak dengan sanadnya, dengan makna hadits yang sama. Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan."* Syarik juga meriwayatkan sebagian hadits ini dari Simak dan dia meriwayatkannya secara *mauquf.* Sedangkan Lafazh Abu Daud:

"Tahukah kalian jauhnya jarak antara langit dan bumi?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu," beliau bersabda, *"Jauhnya jarak antara keduanya adalah antara tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua atau tujuh puluh tiga tahun...."* kelanjutan haditsnya seperti hadits di atas.

Abu Daud berkata: Abdul Ala bin Hammad bin Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar serta Ahmad bin Said Ar-Ribathi menceritakan kepada kami, mereka berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, Ahmad berkata: kami menulisnya dari naskahnya dan ini adalah lafazhnya, dia berkata: Ubay menceritakan kepada kami, dia berkata: aku telah mendengar Muhammad bin Ishaq

berkata dari Yaqub bin Uqbah, dari Jubair bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata:

أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، جَهِدَتِ الأَنْفُسُ، وَضَاعَتِ الْعِيَالُ، وَنَهِكَتِ الأَمْوَالُ، وَهَلَكَتِ الأَنْعَامُ، فَاسْتَسْقِ اللهَ لَنَا، فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِكَ عَلَى اللهِ، وَنَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ، أَتَدْرِي مَا تَقُولُ؟ وَسَبَّحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ، حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ، إِنَّهُ لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ، شَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، وَيْحَكَ، أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَاوَاتِهِ لَهَكَذَا -وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ- مِثْلَ الْقُبَّةِ، عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ لَيَئِطُّ بِهِ[122] أَطِيطَ

122 *Yaithu:* mengeluarkan suara.

الرَّحْلِ بِالرَّاكِبِ. قَالَ ابْنُ بَشَّارٍ فِي حَدِيثِهِ: إِنَّ اللهَ فَوْقَ عَرْشِهِ، وَعَرْشُهُ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ.

Seorang Arab telah datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah berjuang, keluarga telah hilang, harta-harta telah dirampas dan hewan ternak telah musnah, maka mohonkanlah hujan kepada Allah untuk kami, sesungguhnya kami memohon syafaatmu kepada Allah dan memohon syafaat Allah kepadamu." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hati-hatilah, tahukah kamu apa yang kamu katakan?"* Rasulullah bertasbih dan terus bertasbih sampai hal itu diketahui oleh wajah-wajah para sahabat beliau, kemudian beliau bersabda, *"Hati-hatilah, sesungguhnya syafaat Allah tidak bergantung kepada salah seorang dari makhluk-Nya, kedudukan Allah lebih mulia daripada itu, hati-hatilah kamu, tahukah kamu siapa Allah? Sesungguhnya Arsy-Nya berada di atas langit seperti ini (beliau mengatakannya dengan jari-jarinya seperti kubah di atasnya), dan sesungguhnya niscaya itu mengeluarkan suara seperti suara-suara orang yang berjalan dengan orang yang berkendara."*

Kemudian Ibnu Basyar berkata dalam haditsnya: "Sesungguhnya Allah ada di atas Arsy-Nya, dan Arsy-Nya ada di atas langit-Nya" lalu dia melanjutkan haditsnya.

Abdul Ala dan Ibnu Al Mutsanna serta Ibnu Basyar berkata, dari Ya'kub bin Uqbah dan Jubair bin Muhammad bin Jubair, dari ayahnya, dari kakeknya. Abu Daud berkata: hadits yang dengan sanad Ahmad bin Said adalah *shahih*. Itu telah disepakati oleh Jamaah, diantaranya adalah Yahya bin Main dan Ali Ibnu Al Madini, diriwayatkan juga oleh Jamaah diantaranya dari Ibnu Ishaq, sebagaimana juga dikatakan oleh Ahmad: yang aku ketahui bahwa pendengaran Abdul Ala dan Ibnu Al Mutsanna

serta Ibnu Basyar adalah dalam satu naskah yang sama. Hanya Abu Daud yang meriwayatkannya.[123]

Al Hafizh Abu Qasim Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi telah menulis kitab untuk menentang hadits ini. Dia menamakannya: *Bayan Al Wahm Wa At-Takhlith Al Waqi' Fi Hadits Al Athith.* Dia memperluas pembahasan di dalamnya dalam hal menentang Muhammad bin Ishaq bin Basyar yang menjadi perawinya, kemudian menyebutkan pendapat para ulama di dalamnya.

Akan tetapi lafazh hadits ini telah diriwayatkan dari jalur lain selain dari riwayat Muhammad bin Ishaq, kemudian Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkannya di dalam kitab tafsirnya, juga Ibnu Abu Ashim dan Ath-Thabrani di dalam kedua kitab Sunnah-nya, juga Al Bazzar di dalam *Musnad*-nya, juga Al Hafizh Adh-Dhiya' Al Maqdisi di dalam *Muhktarat*-nya, dari jalur riwayat Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Abdullah bin Khalifah, dari Umar bin Khaththab ﷺ, dia berkata: telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah ﷺ kemudian dia berkata, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke dalam Surga." Umar ﷺ berkata: kemudian beliau mengagungkan Allah ﷻ dan bersabda:

إِنَّ كُرْسِيَّهُ وَسِعَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَإِنَّ لَهُ أَطِيطًا كَأَطِيطِ الرِّحَالِ الْجَدِيدِ مِنْ ثِقَلِهِ.

"Sesungguhnya Kursi (kekuasaan) Allah seluas langit dan bumi, dan sesungguhnya Kursi-Nya itu memiliki suara-suara seperti suara-suara orang yang baru berjalan atau bebas dari bebannya."[124]

---

[123] HR. Abu Daud (4726), dan terdapat dalam *Dha'if Abu Daud* (1017).

[124] *Tafsir Ath-Thabari* (3/10, 11), *Ad-Dar Al Mantsur* (1/328), dia menyandarkan riwayat tersebut kepada Abd bin Humaid dan Adh-Dhiya Al

Abdullah bin Khalifah ini tidak terlalu masyhur, terdapat pembahasan lebih lanjut dalam hal pendengarannya dari Umar ﷺ. Kemudian diantara perawi ada yang meriwayatkannya secara *mauquf* dan *mursal*, diantara mereka juga terdapat yang menambahkan tambahan lafazh yang *gharib*, *Wallahu A'lam.*

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[125] telah disebutkan, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

"Apabila kalian memohon Surga kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya Surga Firdaus, karena sesungguhnya itu adalah Surga yang paling tinggi dan Surga yang paling tengah, dan di atasnya terdapat Arsy Allah ﷻ."

Diriwayatkan juga: وَفَوْقَهُ, dengan *fathah* yang menunjukkan *zharf* dan dengan *dhammah*. Guru kita Al Hafizh Al Mizzi berkata: itu lebih baik, yaitu: dan di atasnya terdapat Arsy Allah ﷻ. Di dalam sebagian *atsar* disebutkan: sesungguhnya penghuni Surga Firdaus mendengar suara-suara Arsy, yaitu tasbih dan ta'zhim-nya yang itu tidak lain adalah karena kedekatan mereka darinya. Di dalam *Ash-Shahih*[126] juga disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Maqdisi, *Kasyf Al Astar* (39), Al Haitsami berkata: Al Bazzar meriwayatkannya, sementara para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih*, dan *Majma' Az-Zawa`id* (1/83, 84). Sementara itu Syaikh Al Bani men-dha'if-kannya (As-Sunnah karya Ibnu Abi Ashim, 574). Lih. *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (866).

[125] HR. Al Bukhari (2790, 7423), dengan redaksi yang panjang.

[126] HR. Al Bukhari (3803), dan Muslim (2466).

لَقَدْ اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

"Arsy Allah telah bergetar karena wafatnya Sa'ad bin Mu'adz."

Al Hafizh Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah juga telah menyebutkan tentang sifat Arsy dari sebagian ulama terdahulu: sesungguhnya Arsy diciptakan dari mutiara merah,[127] sementara jarak antara kedua ujungnya adalah perjalanan lima puluh ribu tahun.[128] Dan kami telah menyebutkannya pada firman Allah ﷻ:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (QS. Al Ma'aarij[70]:4), sesungguhnya jarak antara Arsy dan bumi ketujuh adalah perjalanan lima puluh ribu tahun, dan luasnya juga adalah lima puluh ribu tahun.[129] Sekelompok ulama dari Ahli kalam telah berpendapat, bahwa Arsy adalah planet yang bulat dari semua sisinya, dikelilingi oleh alam dari setiap sisi, dan barangkali, mereka telah menamakannya dengan planet kesembilan atau planet atlas. Pendapat ini tidak baik, karena di dalam syariat telah ditetapkan bahwa dia memiliki bagian-bagian yang dibawa oleh malaikat, sedangkan planet tidak memiliki bagian-bagian dan tidak bisa dibawa. Juga dikarenakan itu berada di atas Surga, sedangkan Surga berada di atas langit yang di

---

127 *Sifat Al Arsy* (73), redaksinya adalah: dari Ismail ibnu Abi Khalid, dia berkata, "Dikabarkan kepadaku bahwa Al Arsy adalah mutiara merah."

128 *Sifat Al Arsy* (79), redaksinya adalah: dari Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Al Arsy, sejauh perjalanan selama lima puluh ribu tahun."

129 *At-Tafsir* (8/248).

dalamnya terdapat seratus derajat, jarak antara setiap dua derajat sama dengan jarak antara langit dan bumi, maka jarak yang ada antara Arsy dan Kursi bukanlah nisbat jarak planet ke planet lain. juga sesungguhnya kata 'Al Arsy' menurut bahasa berarti ungkapan tentang tempat tidur yang dimiliki Raja, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: *"Dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."* (QS. An-Naml[27]:23). Sebenarnya itu bukanlah planet dan itu tidak dipahami oleh bangsa Arab. Akan tetapi Al Qur'an telah diturunkan dengan bahasa Arab, maka itu adalah tempat tidur yang memiliki bagian-bagian yang dibawa oleh malaikat, itu seperti kubah di atas alam semesta dan merupakan atap bagi semua makhluk.

Allah ﷻ berfirman,[130] *"(malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman...."* (QS. Ghaafir[40]:7), ini telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan hadits tentang malaikat penjunjung Arsy, bahwa mereka jumlahnya delapan dan di atas pundak mereka terdapat Arsy. Dia juga berfirman: *."..dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka"* (QS. Al Haaqah[69]:17).

Syahar bin Hausab berkata: pembawa Arsy ada delapan malaikat, empat diantara mereka mengucapkan, "*Subhanaka Allahumma wabihamdika, laka Al Hamd ala Hilmik ba'da ilmik (Maha Suci Engkau dan segala pujian bagi-Mu, segala pujian bagi-Mu atas kasih sayang-Mu setelah pengetahuan-Mu),*" sedangkan empat lainnnya berkata, "*Subhanaka Allahumma wabihamdika, laka Al Hamd ala afwik ba'da Qudratik (Maha Suci Engkau wahai Allah dan segala puji bagi-Mu, segala pujian bagi-Mu atas ampunan-Mu setelah kekuasaan-Mu).*"

---

[130] *At-Tafsir* (7/120, 121).

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia adalah Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ya'kub bin Uqbah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah membenarkan Umayyah, yaitu Ibnu Abu Ash-Shalt di dalam dua bait syairnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Benar."* Sesungguhnya itu adalah hadits yang sanadnya *shahih* dan para perawinya *tsiqah*. Hadits itu juga mengandung makna bahwa pembawa Arsy sekarang adalah empat malaikat, kemudian hadits itu bertentangan dengan hadits tentang *Al Aw'al*. Ya Allah, semoga saja itu hanya dikatakan: sesungguhnya penetapan empat malaikat tersebut terhadap sifat-sifat ini tidak menghalangi penetapan malaikat lainnya. *Wallahu A'lam*.

Hadits itu telah disebutkan oleh Ibnu Abd Al Barr dan para ulama lainnya.[131] Abu Daud berkata: Ahmad bin Hafsh bin Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku berkata kepadaku, Ibrahim bin Thuhman menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ، مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِئَةِ عَامٍ.

"Telah diizinkan kepadaku untuk mengatakan tentang malaikat dari malaikat-malaikat Allah, yang merupakan pembawa Al Arsy,

---

131 *Al Istyi'ab* (3/900, 901), *Tarikh Dimasyq* (28/112, 113), dan *Siyar A'lam An-Nubala* (1/238).

sesungguhnya jarak antara daun telinganya dengan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hathim dan lafazhnya:

مُحَقِّقُ الطَّيْرِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِئَةِ عَامٍ.

"Pembawa Arsy adalah perjalanan tujuh ratus tahun"

Penciptaan Al Kursi

Ibnu Jarir[132] meriwayatkan dari riwayat Juwaibir dan ia dhaif, dari Al Hasan Al Bashri bahwa dia berkata: Al Kursi adalah Arsy. Riwayat ini tidak *shahih* dari Al Hasan, akan tetapi yang *shahih* darinya dan dari para sahabat serta Tabi'in lainnya bahwa Kursi bukanlah Al Arsy. Dari Ibnu Abbas ﷺ dan Said bin Jubair ﷺ, bahwa keduanya berkata tentang firman Allah ﷻ,[133] *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi...."* (QS.Al Baqarah[2]:255), maksudnya yaitu ilmu-Nya. Sedangkan yang terdapat pada riwayat Ibnu Abbas ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya,[134] dia berkata: riwayat tersebut sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, dari riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dari Ammar Ad-Duhni, dari Muslim Al Bathin, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa dia berkata, "Al Kursi adalah tempat kedua kaki, dan Arsy tidak ada yang mengetahui kekuasaan-Nya selain Allah ﷻ."

Syuja' bin Makhlad Al Falasi telah meriwayatkan dalam Tafsirnya, dari Abu Ashim An-Nabil, dari Ats-Tsauri, kemudian dia menjadikannya *marfu'*, sedangkan yang benar adalah *mauquf* pada Ibnu Abbas ﷺ. Ibnu Jarir juga mengisahkannya dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ,

---

[132] Dalam tafsirnya (3/10).

[133] *At-Tafsir* (1/457).

[134] *Al Mustadrak* (2/282), hadits ini juga terdapat dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (3/276).

Adh-Dhahhak bin Muzahim, Ismail bin Abdurrahman As-Sudi Al Kabir dan Muslim Al Bathin.

As-Suddi berkata dari Abu Malik: Al Kursi berada di bawah Arsy. As-Suddi juga berkata: langit dan bumi berada dalam mulut Al Kursi, dan Al Kursi berada diantara dua tangan (di hadapan) Al Arsy. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa dia berkata, "Seandainya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh diperluas, kemudian sebagiannya menyambung kepada sebagian yang lain, niscaya itu tidak sama dengan luasnya Al Kursi, melainkan hanya seperti potongan di dalam bentangan luas."[135] Ibnu Jarir berkata:[136] Yunus menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا السَّمَاوَاتُ السَبْعُ فِي الكُرْسِي إلاَّ كَدَرَاهِم سَبْعة أُلْقِيَتْ في تُرْسٍ.

"Perumpamaan langit yang tujuh di dalam Al Kursi melainkan hanya seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke dalam kolam."

Abu Dzar ﷺ berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أُلْقِيَتْ بَيْن ظَهْرَيْ فَلاَة مِنَ الأَرْض

---

135 As-Suyuthi menyandarkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/328), karya Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak mendapatinya dalam riwayat Ath-Thabrani.

136 Dalam tafsirnya (3/10), hadits ini *dha'if*, dan terdapat dalam *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (2/370).

"Perumpamaan Al Kursi di dalam Arsy melainkan seperti potongan besi yang dilemparkan antara dua belahan bumi." Hadits yang pertama *mursal*, sedangkan riwayat dari Abud Dzar *munqathi'*.

Telah diriwayatkan juga darinya dari jalur riwayat lain secara *maushul*, kemudian Al Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih berkata di dalam tafsirnya:[137] Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Wuhaib Al Ghazzi memberitakan kepada kami, Muhammad bin Abu As-Sari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah At-Tamimi mengabarkan kepada kami, dari Al Qasim bin Muhammad Ats-Tsaqafi, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Dzar Al Ghifari, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Al Kursi, kemudian beliau bersabda:

وَالذِّي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا السَّمَاوَاتُ السَبعُ وَالأَرْضُوْنَ السَبْعُ عِندَ الْكُرْسِيِّ إلاَّ كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلاَةٍ، وَإِنَّ فَضْلَ العَرشِ عَلى الْكُرْسِي، كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلَقَةِ.

"Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, perumpamaan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di dalam Al Kursi melainkan seperti potongan yang dilemparkan ke tanah luas, dan sesungguhnya keutamaan Al Arsy atas Al Kursi bagaikan keutamaan tanah luas atas potongan tersebut."

---

[137] As-Suyuthi menyebutkannya dalam Ad-Dar Al Mantsur (1/328) , dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih.

HR. Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dalam pembahasan tentang sifat Al Arsy (77), dan Al Baihaqi dalam *Al Asma wa Ash-Shifat* (405), dan hadits ini *dha'if*. Lih. *Al Ihsan* (361).

Ibnu Jarir berkata dalam *Tarikh*-nya:[138] Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Ibnu Abbas ﷺ ditanya tentang firman Allah ﷻ, *"Dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air"* (QS. Huud[11]:7), di atas apakah air itu berada? Dia menjawab, "Di atas hempasan angin." Dia berkata,[139] "Langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya diikat dengan lautan, dan semuanya itu diikat dengan tiang, dan tiang itu diikat dengan yang dikatakan adalah Al Kursi." Juga diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih dengan makna hadits yang sama.

Kemudian Wahab menafsirkan kata '*Al Haikal* (tiang)' dan berkata: sesuatu dari ujung langit yang dihubungkan dengan bumi dan lautan seperti tali pengikat yang kuat. Sebagian ulama yang menisbatkan kepada ilmu alam telah mengaku, bahwa Al Kursi adalah ungkapan tentang planet kedelapan yang mereka namakan planet bintang-bintang yang menetap. Dalam pendapat mereka ini terdapat pembahasan lebih lanjut, karena telah disebutkan bahwa Al Kursi itu lebih besar daripada langit yang tujuh, dalam hadits sebelumnya telah disebutkan bahwa nisbat Al Kursi terhadap langit seperti potongan yang dilemparkan ke tanah luas, ini bukanlah nisbat planet kepada planet lain. Seandainya mereka berkata: kami mengakui hal itu dan kami menamakannya planet. Maka kita katakan: Al Kursi menurut bahasa bukanlah ungkapan tentang planet, akan tetapi hal itu sebagaimana dikatakan oleh lebih dari satu ulama terdahulu: diantara pertengahan Al Arsy seperti *Al Marqot* (sebuah tingkatan) terhadapnya. Hal seperti ini bukanlah planet, dia juga mengaku bahwa bintang-bintang yang menetap tersusun (terbentuk) di dalamnya, maka tidak ada bukti yang benar dari mereka. Demikianlah,

---

[138] *Tarikh Ath-Thabari* (1/40), yaitu dalam tafsirnya (12/4,5).

[139] *Tarikh Ath-Thabari* (1/41).

walaupun disertai dengan perbedaan pendapat mereka dalam hal itu tetapi sama seperti yang ditetapkan dalam kitab-kitab mereka, *Wallahu A'lam.*

Lauhul Mahfuzh

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani[140] berkata: Muhammad Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Munjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Abdul Malik bin Said bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إنّ اللهَ خَلَقَ لَوْحاً مَحْفوظاً مِنْ دُرَّةٍ بَيْضاءَ صَفَحاتُها مِنْ ياقُوتَةٍ حَمْراءَ قَلَمُهُ نورٌ وكِتابُهُ نورٌ للهِ في كلِّ يَوْمٍ سِتُّونَ وثَلاثُمائَةِ لَحْظَةٍ يَخْلُقُ وَيَرْزُقُ ويُمِيتُ ويُحْيي ويُعِزُّ ويُذِلُّ ويَفْعَلُ ما يَشاءُ.

---

140 *Al Mu'jam Al Kabir* (12511), Pen-*tahqiq*-nya berkata: di dalam sanadnya terdapat Ziyad bin Abdullah Al Buka`i dan Laits bin Abu Sulaim, yang mana keduanya adalah perawi yang *dha'if*. Sementara diriwayatkan juga dari jalur lain secara *mauquf* dalam riwayat *Mustadrak Al Hakim* (2/474), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*." Namun dikritik oleh Adz-Dzahabi dengan berkata, "Nama Abu Hamzah, telah ditetapkan bahwa dia amat *waahin*." Lih. *Al-Lali`i* (1/20).

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Lauhul Mahfuzh dari bulatan putih, lembaran-lembarannya dari mutiara merah, Qalamnya adalah cahaya dan kitabnya adalah cahaya, setiap hari Allah ﷻ memiliki tiga ratus enam puluh waktu, Dia menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, memuliakan, menghinakan dan berbuat sesuai yang Dia kehendaki."

Ishaq bin Basyar berkata: Muqatil dan Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: sesungguhnya di dalam *Lauhul Mahfuzh* terdapat kalimat tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, agama-Nya Islam, Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, maka barangsiapa yang beriman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya serta mengikuti para Rasul-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam Surga. Ibnu Abbas ﷺ berkata: Lauhul Mahfuzh adalah lembaran dari bulatan putih, panjangnya antara langit dan bumi, lebarnya antara timur dan barat, asalnya adalah bulatan dan mutiara, penutupnya adalah mutiara merah, Qalam-Nya adalah cahaya, kalam-Nya disimpan di Al Arsy dan aslinya ada di samping malaikat.

Anas bin Malik ﷺ dan para ulama terdahulu lainnya berkata: Lauhul Mahfuzh ada pada kening malaikat Israfil.[141] Muqatil berkata: Lauhul Mahfuzh itu ada di samping kanan Al Arsy.

---

141 Dia meriwayatkannya dari Anas Ath-Thabrani dalam tafsirnya (30/140), Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya (8/394), dan Al Qurtubi dalam tafsirnya (190/298) dari Anas dan Mujahid.

Bab Dalil Penciptaan Langit dan Bumi serta Isinya

Allah ﷻ berfirman:[142]

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka" (QS. Al An'am[6]:1), Allah juga berfirman:[143]

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa." (QS. Al A'raaf [25]: 59), juga terdapat dalam ayat lain dari surah Al Qur'an. Para Ahli tafsir telah berselisih pendapat tentang jumlah enam hari ini, dan itu terbagi kepada dua pendapat, yaitu:

---

142 *At-Tafsir* (3/234).

143 *At-Tafsir* (3/422).

Jumhur Ulama berpendapat: bahwa itu sama seperti hari-hari kita sekarang. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, Mujahid, Adh-Dhahhak dan Ka'ab Al Ahbar: sesungguhnya setiap hari darinya itu seperti seribu tahun yang kita hitung. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[144] dan Ibnu Abu Hatim, disamping itu Imam Ahmad bin Hanbal telah memilih pendapat ini dalam kitabnya sebagai bantahan terhadap pendapat Al Jahmiyah. Sementara itu Ibnu Jarir dan sebagian ulama kontemporer juga menganut pendapat ini, *wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir[145] meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim dan lainnya, bahwa nama-nama enam hari tersebut yaitu: *Abjad, Hawwaz, Huththi, Kalamun, Sa'fash* dan *Qarasyat.* Ibnu Jarir[146] telah mengisahkan tentang hari yang pertama berdasarkan tiga pendapat: sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid bin Ishaq bahwa dia berkata:

- Penganut kitab Taurat berkata: Allah ﷻ memulai penciptaan pada hari Ahad.
- Penganut kitab Injil berkata: Allah ﷻ memulai penciptaan pada hari senin.
- Sedangkan kita sebagai muslim sesuai riwayat terakhir yang sampai kepada kita dari Rasulullah ﷺ: Allah ﷻ memulai penciptaan pada hari Sabtu. Ini adalah pendapat yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq dari umat muslim, kelompok ulama Ahli Fiqih dari penganut madzhab Asy-Syafi'i dan lainnya lebih condong kepada pendapat tersebut.

---

144 *Tarikh Ath-Thabari* (1/59, 60).

145 *Tarikh Ath-Thabari* (1/42).

146 *Tarikh Ath-Thabari* (1/44).

Nanti akan disebutkan hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Allah telah menciptakan tanah (debu) pada hari Sabtu.[147] Juga pendapat bahwa itu adalah hari Ahad.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, dari Abu Malik, juga Abu Shalih dari Ibnu Abbas ﷺ, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dan jamaah dari para sahabat. Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Salam dan Ibnu Jarir telah memilihnya. Itu adalah teks dalam Taurat, dan kelompok ulama Ahli Fiqih yang lain lebih condong kepada pendapat tersebut (yaitu menggunakan lafazh Ahad), sehingga, Dia menyempurnakan penciptaan dalam enam hari yang hari akhirnya adalah Jum'at, kemudian umat muslim menjadikannya sebagai hari Id atau pertemuan mereka setiap minggu (shalat Jum'at), yaitu hari yang Allah ﷻ telah menyesatkan Ahlul kitab sebelum kita darinya, sebagaimana yang Insya Allah akan disebutkan penjelasannya. Allah ﷻ juga berfirman:[148]

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ
إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu" (QS. Al Baqarah[2]:29),

Dia juga berfirman:[149]

---

147 HR. Muslim (2789) dan Ahmad (2/327) dalam redaksi yang panjang.
148 *At-Tafsir* (1/97).
149 *At-Tafsir* (1/154).

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ
وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن
فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ
﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ
وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا
ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah; "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui" (QS. Fushshilat[41]:9-12).

Ayat-ayat di atas ini menunjukkan bahwa bumi diciptakan sebelum langit, karena itu merupakan pondasi bagi sebuah bangunan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: *"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam"* (Qs. Ghafir[40]:64).

Allah juga berfirman,[150] *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?"* sampai kepada firman-Nya, *"Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)."* (QS. An-Naba'[78]:6-13), Dia juga berfirman,[151] *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* (QS. Al Anbiyaa'[21]:30), maksudnya yaitu kami pisahkan apa yang ada antara langit dan bumi sampai angin berhembus dan hujan turun serta mengalirlah mata air, sungai-sungai, dan menghidupi hewan-hewan. Kemudian Dia berfirman, *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya."* (QS. Al Anbiyaa'[21]:32), yaitu: dari apa-apa yang diciptakan di dalamnya dari planet-planet yang tetap, berbagai peredaran, bintang-bintang yang terang dan kegerlapan yang bercahaya, juga hal lainnya yang merupakan dalil atas hikmah dalam penciptaan langit dan bumi, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,[152]

---

[150] *At-Tafsir* (8/326).

[151] *At-Tafsir* (5/332).

[152] *At-Tafsir* (4/341).

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf[12]:105-106).

Sedangkan firman-Nya,[153] *"Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya, ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* (QS. An-Nazi'at[79]: 27-33), sebagian ulama telah berpegang teguh terhadap ayat ini sebagai dalil atas penciptaan langit yang lebih dahulu daripada penciptaan bumi. Maka pendapat mereka bertentangan dengan penjelasan dua ayat yang sebelumnya, mereka juga tidak memahami makna ayat ini, karena sesungguhnya ayat ini meliputi makna bahwa dihamparkannya bumi (tanah) dan dikeluarkannya air serta tumbuhan darinya itu sebenarnya setelah diciptakannya langit. Di dalam Bumi tersebut telah ditentukan kadar-kadar makanannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar*

---

[153] *At-Tafsir* (8/339).

makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa...." (QS. Fushshilat [41]: 10), maksudnya yaitu Allah telah menyediakan tempat-tempat bercocok tanam, mata air dan sungai-sungai. Kemudian setelah Dia menyempurnakan bentuk alam semesta dari yang rendah sampai yang atas dengan hamparan bumi, maka Dia mengeluarkan darinya apa yang tersimpan di dalamnya, kemudian keluarlah mata air dan mengalirlah sungai-sungai. Dia menumbuhkan tanaman dan buah-buahan, oleh karena itu, luas dan hamparan bumi disini ditafsirkan dengan dikeluarkannya air dan tumbuhan darinya serta dipancangkannya gunung-gunung, maka Allah ﷻ berfirman,[154] *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya, ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya"* (QS. An-Nazi'at[79]:30-31), dan firman-Nya: *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh"* (QS. An-Nazi'at[79]:32), yaitu menetapkannya di tempat-tempatnya dengan teguh dan menguatkannya.

Kemudian firman-Nya,[155]

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ
ٱلْمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (QS. Adz-Dzariyaat[51]: 47-49).

---

[154] *At-Tafsir* (8/339).

[155] *At-Tafsir* (7/400).

Maksud *"bi aidin"* adalah dengan kekuasaan, *"Wa inna lamusi'un"* adalah bahwa semua yang tinggi sudah pasti luas, maka semua langit yang lebih tinggi daripada bawahnya sudah pasti itu lebih luas darinya. Oleh karena itu, Al Kursi lebih tinggi daripada langit. Juga lebih tinggi daripada semua langit, sedangkan Al Arsy amat lebih besar daripada semua itu. Firman-Nya setelah ini yaitu, *"Dan bumi itu kami hamparkan...."* Maknanya yaitu: kami luaskan dan kami jadikan hamparan serta tempat yang tenang dan tidak membahayakan bagi kalian. Oleh karena itu Dia berfirman, *"Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)"* huruf *wawu* disini tidak berarti urutan dalam kejadian, akan tetapi meliputi makna penyampaian kabar yang mutlak dalam bahasa, *Wallahu A'lam.*

Imam Al Bukhari berkata:[156] Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Ubay menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, Jami' bin Syadad menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia menceritakannya dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَقَلْتُ نَاقَتِي، فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ، فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ، قَالُوا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا، مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ، إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ،

156 HR. Al Bukhari (3191).

قَالُوا: قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالُوا: جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ عَنْ هَذَا الأَمْرِ، قَالَ: كَانَ اللهُ، وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ. فَنَادَى مُنَادٍ: ذَهَبَتْ نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ، فَانْطَلَقْتُ، فَإِذَا هِيَ يَقْطَعُ دُونَهَا السَّرَابُ، فَوَاللهِ، لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا.

Aku mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan mengikatkan untaku, kemudian datanglah sekelompok dari Bani Tamim, kemudian beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!"* Mereka menjawab, "Engkau telah memberikan kabar gembira bagi kami, maka berilah kami (dua kali)," kemudian datanglah sekelompok dari penduduk Yaman, maka beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman! Jika Bani Tamim tidak mau menerimanya,"* mereka menjawab, "Kami telah menerimanya wahai Rasulullah," mereka berkata, "Kami datang kepadamu untuk menanyakan tentang perkara ini." Beliau bersabda, *"Allah ﷻ telah ada dan tidak ada sesuatupun selain Dia, Arys-Nya berada di atas air, Dia menuliskan segala sesuatu dalam Adz-Dzikr, dan menciptakan langit dan bumi,"* *kemudian seseorang menyerukan, "Untamu telah pergi wahai Ibnu Hushain!"* kemudian aku pergi dan ternyata unta itu telah dipotong oleh pencuri, demi Allah, aku sangat menyesal telah meninggalkannya. Seperti inilah yang diriwayatkan disini.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam pembahasan tentang perang[157] dan bab tauhid[158] yang di dalam sebagian lafazhnya disebutkan:

ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ.

"Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi" ini adalah lafazh An-Nasa'i.[159]

Imam Ahmad bin Hanbal[160] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, Ismail bin Umayyah mengabarkan kepadaku, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi' *maula* Ummu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengambil tanganku kemudian beliau bersabda:

خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ الْجِبَالَ يَوْمَ الأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ خُلِقَ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.

---

157 HR. Al Bukhari (4365, 4386) secara ringkas.

158 HR. Al Bukhari (7418).

159 *Al Kubra* (11240), lafazhnya adalah, "Kemudian Dia menciptakan tujuh langit."

160 *Musnad Ahmad* (2/327), hadits ini *shahih*.

"Allah telah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menurunkan binatang pada hari Kamis, dan menciptakan Nabi Adam setelah Ashar pada hari Jum'at di akhir penciptaan-Nya, ia diciptakan di akhir waktu dari waktu-waktu Jum'at antara waktu Ashar sampai malam hari."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim[161] dari Syuraih bin Yunus dan Harun bin Abdullah. Sementara itu An-Nasa'i[162] meriwayatkan dari Harun dan Yusuf bin Sa'id, ketiganya meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad Al Mishishi Al A'war, dari Ibnu Juraij dengan hadits sama seperti itu. An-Nasa'i telah meriwayatkan dalam tafsirnya, dari Ibrahim bin Ya'kub Al Juzajani, dari Muhammad bin Ash-Shabah, dari Abu Ubaidah Al Jaddad, dari Al Akhdhar bin Al Ajlan, dari Ibnu Juraij, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah mengambil tanganku kemudian beliau bersabda:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِن اللهَ خَلَقَ السمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى العَرْشِ يَوْمَ السَابِعِ، وَخَلَقَ التُّرْبَةَ يَوْمَ السبْتِ.

"Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada dalam keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Al Arsy pada hari ketujuh, dan Dia menciptakan tanah pada hari sabtu." Dia (An-Nasa'i) menyebutkan secara lengkapnya dengan makna hadits yang sama.

---

161 HR. Muslim (11010).

162 *Al Kubra* (11392).

Terdapat perbedaan pendapat di dalamnya terhadap Ibnu Juraij. Hadits ini telah dibahas lebih lanjut oleh Ali bin Al Madini, Al Bukhari dan para hafizh lainnya.[163] Al Bukhari berkata dalam *Tarikh*-nya: sebagian mereka berkata: dari Ka'ab, itu lebih *shahih*. Artinya bahwa hadits ini adalah yang didengar oleh Abu Hurairah ﷺ dan dia mendapatkannya dari Ka'ab Al Ahbar, karena keduanya saling bertukar dan duduk bersama untuk mendengarkan hadits, maka Al Bukhari menceritakan kepadanya dari catatan-catatannya, sedangkan Ka'ab menceritakan kepadanya dari yang ia yakini berasal dari Nabi Muhammad ﷺ, maka hadits ini adalah yang didengar oleh Abu Hurairah dari Ka'ab dari catatannya, maka sebagian perawi telah keliru dengan menjadikannya hadits *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ dan menegaskannya dengan perkataannya: Rasulullah ﷺ telah mengambil tanganku, namun di dalam *matan*-nya ini terdapat sesuatu yang amat *gharib*. Diantaranya yaitu tidak ada di dalamnya penyebutan penciptaan langit, yang ada hanya penyebutan penciptaan bumi dan apa yang ada di dalamnya dalam tujuh hari. Maka ini bertentangan dengan Al Qur'an, karena bumi diciptakan dalam empat hari, kemudian langit diciptakan dalam dua hari dari asap, yaitu sisa air yang menguap ketika air berkumpul dalam jumlah sangat banyak, yang diciptakan dari buih bumi dengan jumlah yang sangat besar dan banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al Kabir dalam sebuah khabar yang dia sebutkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, dan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, juga dari para sahabat Nabi ﷺ, tentang firman Allah ﷻ:[164]

---

[163] Lih. *Al Asma ` wa Ash-Shifat* (383, 384).

[164] *At-Tafsir* (1/98).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al Baqarah[2]:29). Mereka berkata: sesungguhnya Arsy Allah berada di atas air dan Dia tidak menciptakan sesuatu apapun dari ciptaan-Nya sebelum air, kemudian ketika Dia hendak menciptakan makhluk, maka Dia keluarkan asap dari air kemudian menguap ke atas air, maka itu naik di atasnya, maka Dia namakan *Samaa'* (langit). Kemudian air itu berkumpul, maka Dia menjadikannya satu bumi kemudian menghamparkannya, kemudian Dia menciptakan tujuh bumi dalam dua hari, yaitu Ahad dan Senin, Dia menciptakan bumi di atas *Hut* (ikan), yaitu Nun yang Allah ﷻ berfirman: *"Nun, demi Al Qalam dan apa yang mereka tulis."* (QS. Al Qalam[68]: 1), ikan itu berada di dalam air, air itu berada di atas yang halus, batu besar yang besar itu ada pada punggung malaikat, malaikat di atas batu besar, dan batu itu ada dalam angin. Itu adalah batu yang disebutkan oleh Luqman: bukan di langit dan bukan pula di bumi, kemudian ikan itu bergerak dan menabrak, maka bumi bergetar kemudian ditancapkanlah gunung di atasnya dan menjadi tetap.

Kemudian pada hari Selasa Allah ﷻ menciptakan gunung dan manfaat-manfaat di dalamnya, pada hari Rabu Dia menciptakan pepohonan, air, barang tambang, keindahan dan kehancuran, Dia membelah langit yang tadinya satu menjadi tujuh langit pada hari Kamis dan Jum'at. Dinamakan hari Jum'at karena pada hari itu Dia mengumpulkan penciptaan langit dan bumi, Dia mewahyukan perintah-Nya pada setiap langit. Kemudian dia berkata: pada setiap langit Allah menciptakan ciptaan-Nya, dari malaikat, lautan, gunung salju dan apa

saja yang tidak diketahui oleh selain Dia. Kemudian Dia menghiasi langit dengan bintang-bintang, maka Dia menjadikannya sebagai hiasan dan perlindungan yang Dia jaga dari syetan-syetan, kemudian setelah Dia selesai menciptakan apa yang Dia sukai, maka Dia bersemayam di atas Arsy.[165]

Dengan sanad ini, As-Suddi menyebutkan banyak sekali sesuatu yang *gharib* di dalamnya, diantaranya adalah kekeliruan dari kisah yang didapat dari Israiliyyat. Karena sesungguhnya ketika Ka'ab Al Ahbar masuk islam pada zaman Umar, dia selalu berkata kepada Umar bin Khatab ﷺ tentang segala sesuatu dari ilmu-ilmu ahlul kitab, lalu Umar mendengarkannya untuk menyenangkan hatinya. Dia pun terkejut dari apa yang dia sampaikan ternyata sesuai dengan kebenaran yang disebutkan dalam syariat Islam yang suci, oleh sebab itu, banyak dari ulama yang memperbolehkan untuk menyampaikan apa yang diriwayatkan oleh Ka'ab Al Ahbar, dan ketika sudah ada izin untuk menyampaikan hadits tentang Bani Israil, namun sayangnya banyak sekali terdapat kekeliruan yang fatal dan kesalahan yang besar dari apa yang dia riwayatkan.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya,[166] dari Muawiyah, bahwa dia berkata tentang Ka'ab Al Ahbar: meskipun bersamaan dengan itu kami menghitungnya sebagai pendusta. Maksudnya yaitu dari apa yang dia riwayatkan, bukan bahwa dia terbiasa demikian. *Wallahu A'lam.*

Kami menyebutkan apa yang kami riwayatkan dari yang telah diteliti oleh para ulama besar terdahulu dari mereka. Kemudian kami

---

[165] HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (1/194), dengan makna hadits yang sama.

[166] HR. Al Bukhari (7361), dia memperkirakan, bahwa Ka'b Al Ahbar termasuk perawi-perawi *shaduq* yang meriwayatkan dan menceritakan dari ahli kitab.

mengikutinya dengan berbagai hadits yang menguatkannya dalam hal pembenaran atau pun pendustaan terhadapnya, sementara sisanya adalah hadits yang tidak dianggap benar atau dusta, hanya kepada Allah kita memohon perlindungan dan bertawakkal.

Imam Al Bukhari[167] berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman Al Qurasi menceritakan kepada kami, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي.

"Ketika Allah telah menentukan (menyelesaikan penciptaan) makhluknya maka Dia menulisnya dalam Kitab-Nya, kitab itu berada pada-Nya di atas Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku telah mengalahkan kemarahanku'."

Demikianlah Imam Muslim dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari Qutaibah dengan hadits tersebut.[168] Kemudian Al Bukhari berkata: bab tentang tujuh langit. Firman Allah ﷻ:

---

[167] HR. Al Bukhari (3194) dan (7404), dengan lafazh "*Khalaq* (menciptakan)" sebagai pengganti dari "*Qadha* (menyelesaikan)." (7422, 7453), dengan lafazh "*Sabaqat* (mendahului)" sebagai pengganti "*Ghalabat (mengalahkan).*" Dan (7454), di dalamnya disebutkan, "Sebelum Dia menciptakan makhluk."

[168] HR. Muslim (2751), dengan lafazh "*Taghlib (mengalahkan)*" dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* dengan lafazh "*Ghalabat.*".

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaq[65]: 12), kemudian dia berkata:[169] Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Aliyyah mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Al Mubarak, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, pada waktu itu terdapat perselisihan antara dia dengan masyarakat lainnya dalam hal tanah, kemudian dia datang kepada Aisyah ﵂ dan menyebutkan hal itu kepadanya, maka Aisyah ﵂ berkata, "Wahai Abu Salmah! Jauhilah olehmu tanah, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ ارَضِينَ.

'Barangsiapa yang telah menzhalimi seukuran sejengkal tanah, maka ia akan ditenggelamkan dari tanah ke tujuh'." Al Bukhari juga meriwayatkannya dalam pembahasan tentang kezhaliman, dan Muslim, dari jalur riwayat Yahya bin Katsir dengan hadits tersebut.[170]

Imam Ahmad[171] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dengan hadits tersebut. Dia juga

---

169 HR. Al Bukhari (3195).

170 HR. Al Bukhari (2453), dan Muslim (1612).

171 *Al Musnad* (6/79, 252).

meriwayatkan dari Yunus, dari Abban, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu salamah, dari Aisyah ﷺ, dengan makna dan redaksi hadits yang sama dengan hadits atas.

Kemudian Al Bukhari[172] berkata: Basyar bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah menyampaikan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنَ الأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Barangsiapa yang telah mengambil sesuatu dari tanah yang bukan haknya, maka pada Hari Kiamat dia akan ditenggelamkan dengan tanah itu sampai ke tanah (bumi) yang ketujuh."[173] Dia meriwayatkannya dalam pembahasan tentang kezhaliman,[174] dari Muslim bin Ibrahim, dari Abdullah Ibnu Al Mubarak, dari Musa bin Uqbah seperti itu, dan hadits itu hadits yang diriwayatkan olehnya secara menyendiri (*tafarrud fi ar-riwayah*).

Disini[175] Al Bukhari menyebutkan hadits Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[172] HR. Al Bukhari (3196).

[173] HR. Al Bukhori dalam pembahasan: Permulaan penciptaan makhluk (3196), Ahmad (5706).

[174] HR. Al Bukhari (2454).

[175] HR. Al Bukhari (3197).

الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا.

"Zaman telah berputar seperti keadaannya pada waktu Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi, satu tahun dua belas bulan." Hingga akhir hadits.

Maksudnya adalah bahwa Allah ﷻ lebih mengetahui takdir dan ketentuan-Nya, makna firman Allah ﷻ: *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi...."* (QS. Ath-Thalaq[65]:12), yaitu dalam hal bilangan atau jumlah, sebagaimana jumlah satu tahun sekarang adalah dua belas bulan sesuai dengan jumlah bulan menurut Allah ﷻ dalam kitab-Nya yang pertama, maka hal ini sesuai dengan zaman, sebagaimana sesuai pula dengan tempat.

Kemudian Al Bukhari berkata:[176] Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Said bin Zaid bin Amr bin Nufail, bahwa dia berselisih dengan Urwa dalam masalah hak, Arwa mengaku bahwa hak itu telah berkurang dan diberikan kepada Marwan, kemudian Said ﷺ berkata: aku mengurangi sesuatu dari haknya? Aku bersaksi telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ، ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقَهُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ.

---

[176] HR. Al Bukhari (3198).

"Barangsiapa yang telah mengambil sejengkal tanah dengan kezhaliman, maka sesungguhnya dia akan ditenggelamkan (dihimpit) dari tanah (bumi) yang ketujuh pada Hari Kiamat."

Sedangkan Imam Ahmad[177] berkata: Hasan dan Abu Said *maula* Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Luhaiah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: aku berkata, "Wahai Rasulullah, kezhaliman apakah yang paling besar?" Beliau bersabda, *"Satu hasta tanah yang dikurangi (diambil) seorang muslim dari hak saudaranya, maka tidak ada satu butir tanah pun yang diambil oleh seseorang, melainkan dia ditenggelamkan ke dalam dasar tanah (bumi) pada Hari Kiamat, dan tidak ada yang mengetahui kedalamannya kecuali Allah ﷻ yang telah menciptakannya."* Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya, sementara sanad ini tidak ada masalah.

Imam Ahmad berkata:[178] Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Barangsiapa yang telah mengambil sejengkal tanah dengan yang bukan haknya, maka sesungguhnya dia akan ditenggelamkan dari

---

[177] *Al Musnad* (1/396, 397). Syaikh Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*, namun aku khawatir (sanad) hadits tersebut *munqathi'*."

[178] *Al Musnad* (2/388). Dikatakan di dalam *Al Majma* (4/175): Ahmad meriwayatkannya dengan dua sanad, dan para perawi pada salah satu dari kedua sanad tersebut adalah perawi Ash-Shahih.

tanah yang ketujuh." Imam Ahmad juga meriwayatkannya secara menyendiri dari sisi ini, namun sesuai dengan syarat Muslim.

Imam Ahmad berkata:[179] Yahya berkata kepada kami dari Ibnu Ajlan, ayahku berkata kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang telah memotong sejengkal tanah yang bukan haknya, maka dia akan ditenggelamkan ke tanah yang ketujuh."* Dia juga meriwayatkannya secara menyendiri (*tafarrud ar-riwayah*), namun sesuai syarat Muslim.

Imam Ahmad juga berkata:[180] Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ مِنَ الأَرْضِ شِبْرًا بِغَيْرِ حَقِّهِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Barangsiapa yang telah mengambil sejengkal tanah dengan yang bukan haknya, maka sesungguhnya dia akan ditenggelamkan dari tanah yang ketujuh." Dia juga meriwayatkannya secara menyendiri, Imam Ath-Thabrani juga telah meriwayatkannya dari hadits Muawiyah bin Qurrah, dari Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'* dengan makna dan redaksi hadits yang sama.[181]

Maka hadits-hadits ini seperti hadits-hadits mutawatir dalam hal penetapan tujuh bumi. Maksudnya adalah bahwa setiap satu bumi

---

[179] *Al Musnad* (2/422).

[180] *Al Musnad* (2/387), *Asy-Syarh* (9007).

[181] Al Haitsami menyebutkannya dalam redaksi hadits yang panjang. Dia berkata: At-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*, di dalamnya terdapat Muhammad bin Al Fadhl bin Athiyah, seorang perawi yang *matruk* dan pendusta. *Majma Az-Zawa 'id* (4/175), dan di dalam *Al Kabir* (12921).

berada di atas yang lainnya dan yang di bawahnya berada di tengah, itu menurut Ahli Al Hai'ah,[182] sampai kepada bumi yang ketujuh dan itu berair serta tidak ada mulutnya, sedangkan di tengahnya adalah pusat, yaitu titik yang ditentukan dan kuat. Itu sanggup menahan beban berat, disanalah akhir dari semua yang mengingatnya dari segala sisi apabila tidak ada yang menghalangnya. Mereka berselisih pendapat, apakah tujuh bumi itu bersambung dan tidak ada pemisah atau diantara satu bumi dengan yang lainnya terdapat lubang? Berkaitan dengan permasalahan ini terdapat dua pendapat, perselisihan ini juga terjadi pada planet-planet.

Pendapat yang jelas yaitu: bahwa setiap satu dari bumi tersebut dengan yang lainnya terdapat jarak atau pemisah, sebagaimana penjelasan firman Allah ﷻ, *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi...."* (QS. Ath-Thalaq[65]:12). Imam Ahmad berkata:[183] Syuraih menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: ketika kami bersama Rasulullah ﷺ lewatlah awan-awan, kemudian beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa ini?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Awan dan sudut-sudut bumi akan dihempitkan kepada mereka hamba-hamba-Nya yang tidak bersyukur dan tidak berdoa kepada-Nya, tahukah kalian apa ini di atas kalian?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Ar-Raqi (nama langit dunia), yaitu ombak yang dikendalikan dan atap yang terjaga, tahukah kalian jarak antara kalian dengan itu?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Perjalanan lima ratus tahun,"* kemudian beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa yang ada di atasnya?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda,

---

[182] Yaitu Ulama Ahli Falak.

[183] *Al Musnad* (2/370), hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if At-Tirmidzi* (651).

"Langit yang lain, tahukah kalian jarak antara kalian dengan itu?" Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Perjalanan lima ratus tahun, sampai dihitung kepada langit ketujuh." Kemudian beliau bersabda, "Tahukah kalian apa di atasnya itu?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Al Arsy, tahukah kalian jarak antara Al Arsy dengan langit ketujuh?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Perjalanan lima ratus tahun."*

Kemudian beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa yang di bawah kalian ini?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Bumi, tahukah kalian apa di bawahnya?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Bumi yang lain, tahukah kalian jarak antara keduanya?"* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Perjalanan lima ratus tahun." Sampai dihitung kepada tujuh bumi.* Kemudian beliau bersabda, *"Aku bersumpah dengan nama Allah, seandainya kalian menurunkan salah seorang kalian (dengan tali) ke bumi yang paling bawah (yang ketujuh) niscaya dia akan hancur."* kemudian beliau membaca ayat, *"Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al Hadiid[57]:3).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi,[184] dari Abd bin Humaid juga beberapa perawi, dari Yunus bin Muhammad Al Muaddib, dari Syaiban bin Abdurrahman, dari Qatadah, dia berkata: Al Hasan menceritakan dari Abu Hurairah ﷺ dan dia menyebutkan haditsnya, akan tetapi dia menyebutkan bahwa jarak antara setiap bumi adalah lima ratus tahun perjalanan, kemudian di akhirnya dia menyebutkan satu kalimat yang telah kami sebutkan dalam tafsir ayat ini pada surah Al Hadiid.[185]

---

[184]HR. At-Tirmidzi (3298), dan tercantum dalam *Dha'if At-Tirmidzi* (651).
[185] *At-Tafsir* (8/32).

Kemudian Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dari sisi ini." Kemudian dia berkata: diriwayatkan dari Ayyub dan Yunus bin Ubaid serta Ali bin Zaid, bahwa mereka berkata: Al Hasan tidak mendengarnya dari Abu Hurairah ﷺ. Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim juga meriwayatkannya dalam kitab tafsirnya, dari hadits Abu Ja'far Ar-Razi, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah ﷺ, kemudian dia menyebutkan seperti lafazh hadits riwayat At-Tirmidzi tanpa ada tambahan di akhir haditsnya. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dalam tafsirnya,[186] dari Basyar bin Yazid, dari Said bin Abu Arubah, dari Qatadah secara *mursal*. Riwayat ini menjadi lebih mirip, *Wallahu A'lam*.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar dan Al Baihaqi juga meriwayatkannya, dari hadits Abu Dzar Al Ghiffary, dari Nabi Muhammad ﷺ dengan makna hadits yang sama, akan tetapi sanadnya tidak *shahih*, *Wallahu A'lam*.

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan, tentang sifat Al Arsy di dalam hadits tentang malaikat-malaikat pembawa Al Arsy yang bertentangan dengan hal ini, yaitu dalam hal tingginya Al Arsy dari langit ketujuh beserta dalilnya. Di dalamnya juga disebutkan, jarak antara setiap langit adalah lima ratus tahun, juga jarak pembuka langit lima ratus tahun.[187]

Sedangkan menurut pendapat sebagian ulama *mutakallim* tentang hadits "*Dia ditenggelamkan dari bumi ketujuh,*" bahwa itu adalah tujuh iklim. Namun ini adalah pendapat yang bertentangan dengan ayat Al Qur'an dan hadits *shahih* yang jelas, yang kebanyakan lafazh haditsnya berpegang kepada hadits yang telah kita sebutkan dari riwayat Al Hasan dari Abu Hurairah ﷺ. Kemudian pendapat tersebut meliputi hadits dan ayat Al Qur'an yang bertentangan dengan aslinya, tanpa ada rujukan dan dalilnya, *Wallahu A'lam*.

---

[186] *Tafsir Ath-Thabari* (27/216).

[187] Telah disebutkan dalam hal. 16

Seperti inilah kebanyakan yang disebutkan oleh Ahli Kitab, juga yang dipelajari oleh ulama kita dari mereka bahwa bumi ini berasal dari tanah atau debu, yang di bawahnya dari besi dan di bawahnya lagi dari batu, dari api, dan di bawahnya lagi dari ini. Maka semua hal ini jika tidak diriwayatkan dan tidak di-*shahih*-kan sanadnya kepada perawi yang suci, maka itu ditolak berdasarkan yang mengatakannya. Demikian pula *atsar* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa dia berkata, "Setiap makhluk di dalam setiap bumi itu seperti apa yang ada di dalam ini, sampai Nabi Adam seperti Adam kalian dan Nabi Ibrahim seperti Ibrahim kalian." Seperti inilah Ibnu Jarir menyebutkannya secara ringkas[188] dan Al Baihaqi menjelaskannya secara mendetail dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat.* Seandainya itu benar diriwayatkan darinya, maka itu meliputi makna bahwa Ibnu Abbas ﷺ mengambilnya dari riwayat Israiliyyat, *Wallahu A'lam.*

Imam Ahmad berkata:[189] Yazid menceritakan kepada kami, Al Awwam bin Hausyab menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Abu Sulaiman, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Ketika Allah ﷻ menciptakan bumi maka Dia menjadikannya menggoncang, kemudian Dia menciptakan gunung dan melemparkan di atas bumi kemudian itu menancap, kemudian malaikat terkejut oleh penciptaan gunung dan berkata, 'Wahai Tuhan, apakah diantara ciptaan-Mu terdapat sesuatu yang lebih kuat dari gunung?' Dia berkata, 'Iya, besi'. Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, apakah diantara*

---

[188] *Tafsir Ath-Thabari* (28/153).

HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/493), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*." sanadnya *shahih* sebagaimana yang dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (6/293).

[189] HR. Al Baihaqi dalam *Al Asma wa Ash-Shifat* (389, 390). Dia berkata: sanad ini dari Ibnu Abbas ﷺ adalah *shahih*, padahal itu adalah *syadz* sekali, aku tidak mengetahui Abu Duha memiliki penguat (*mutabi*), *wallahu a'lam.*

Lih. *Fathul Bari* (6/293).

ciptaan-Mu terdapat sesuatu yang lebih kuat dari besi?' Dia berkata, 'Iya, api'. Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, apakah diantara ciptaan-Mu terdapat sesuatu yang lebih kuat dari api?' Dia berkata, 'Iya, angin'. Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, apakah diantara ciptaan-Mu terdapat sesuatu yang lebih kuat dari angin?' Dia berkata, 'Iya, keturunan Adam. Dia bersedekah dengan tangan kanannya dan menyebunyikannya dari tangan kirinya." Dia meriwayatkannya secara menyendiri.[190]

Para ulama Ahli falak telah menyebutkan jumlah gunung di bumi pada setiap penjuru timur dan barat, mereka juga menyebutkan panjangnya setelah pengikisan, tingginya dan luasnya, pendapat itu secara panjang akan dijelaskan disini. Allah ﷻ telah berfirman, *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat"* (QS.Fathir[35]: 27), Ibnu Abbas ﷺ dan lainnya berkata: *Al Judad* berarti jalan,[191] Ikrimah dan lainnya berkata: *Al Gharabib,* yaitu gunung panjang yang hitam. Ini adalah yang menyaksikan gunung-gunung di semua penjuru bumi dengan berbagai macam bentuk dan warnanya. Allah ﷻ telah menyebutkan dalam Al Qur'an gunung hitam sebagai penentuan, yaitu gunung besar yang ada di timur jazirah Ibnu Umar sampai ke samping Tigris, yang jarak luasnya dari selatan ke utara adalah selama tiga hari perjalanan, tingginya adalah perjalanan setengah hari, dan itu berwarna hijau, karena terdapat pepohonan, sampai ke sampingnya terdapat sebuah desa yang dinamakan desa *Ats-Tsamanin,* sebagai tempat bermukim orang-orang yang telah selamat di dalam bahtera bersama Nabi Nuh ﷺ, sebagaimana yang telah disebutkan oleh

---

[190] Ahmad tidak meriwayatkannya secara menyendiri (*tafarrud fi ar-riwayah*), karena hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3369), dari jalur Yazid bin Harun, dan dia berkata, "Hadits ini *gharib*." Kami tidak mengetahui bahwa hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* kecuali dari jalur ini. Hadits ini tercantum dalam *Dha'if At-Tirmidzi,* (668).

[191] *Tafsir* (6/530).

beberapa ulama ahli tafsir, *Wallahu A'lam.* Kemudian Allah menyebutkan Thursina.

Al Hafizh Al Baha ibnu Asakir menyebutkan dalam kitabnya, "Al Mustaqsha fi Fadha`ili Al Masjidil Aqsha," saat membahas biografi tentang gunung-gunung Al Muqaddasah (yang disucikan), dari jalur Amr bin Bakar, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Tuhan kami bersumpah dengan empat gunung, Dia berfirman, *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekah) ini yang aman."* (Qs. At-Tiin [95]: 1-3). At-Tiin adalah bukit Tuhan kita, yaitu Masjid Baitul Maqdis, Az-Zaitun juga bukit Tuhan kita, bukit Sina dan negeri yang aman ini adalah bukit (gunung) Makkah.[192]

Qatadah berkata: At-Tiin adalah sebuah bukit yang di atasnya terdapat Dimasyq, dan Az-Zaitun adalah sebuah bukit yang di atasnya terdapat Baitul Maqdis.[193] Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar bahwa dia berkata, "Ada empat bukit di Hari Kiamat. (yaitu) bukit Al Khalil, Lubnan, Ath-Thur, dan Al Judi. Setiap bukit (gunung) itu akan menjadi mutiara putih yang menyinari apa yang ada di antara langit dan bumi pada Hari Kiamat. Kemudian semua bukit itu akan kembali ke Baitul Maqdis hingga menjadikan setiap sudutnya bercahaya. Lalu Dia (Allah) meletakkan Kursi-Nya di atasnya hingga Dia mengadili para penduduk Surga dan Neraka."

Firman Allah ﷻ:

---

192 *Tarikh Dimasyq* (2/236, 237), dengan makna hadits yang sama dari Qatadah dan Yazid bin Maisarah.

193 HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (30/239), dan dengan makna hadits yang sama pada riwayat Ibnu Asakir (2/237).

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Az-Zumar [39]: 75). Dan dari jalur Al Walid bin Muslim, Utsman bin Abi Atikah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim Abu Abdurrahman, dia berkata: Allah mewahyukan kepada gunung Qasyun, *"Berikanlah naungan dan berkahmu kepada gunung Baitul Maqdis."* Lalu gunung itu pun melakukannya. Kemudian Allah mewahyukan kepada gunung itu, *"Apabila kamu melakukannya, maka Aku akan membangun sebuah rumah untuk aku di tengah (tempat)mu.* -Abdurrahman berkata: Al Walid berkata: *hidhn* adalah di tengahnya, yaitu masjid ini (masjid Dimasyq)- *Aku akan disembah di dalamnya selama empat puluh tahun setelah hancurnya dunia. Hari-hari dan malam tidak akan pergi hingga Allah mengembalikan naungan dan keberkahanmu."* Dia berkata: maka itu adalah kedudukan seorang mukmin yang lemah dan merendahkan diri (kepada Allah) di sisi Allah.[194] Dan diriwayatkan dari Khalil bin Da'laj bahwa Shafiyyah, istri Nabi ﷺ mendatangi ujung Baitul Maqdis, lalu dia menunaikan shalat di dalamnya, kemudian naik ke Bukit Tuhan kita, dia shalat di dalamnya dan bermalam di ujung gunung. Lalu dia berkata, "Dari tempat ini umat manusia akan berpisah (berpencar) di Hari Kiamat menuju Surga dan Neraka."[195]

---

[194] *Tarikh Dimasyq* (2/238/239).

[195] Abdurrahman bin Muhammad bin Al Maqdisi menyebutkannya dalam kitabnya, *Al Anas Al Khalil* (1/266, 267).

PEMBAHASAN TENTANG LAUTAN DAN SUNGAI

Allah ﷻ berfirman:[196]

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang

---

[196] *At-Tafsir* (4/480).

bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nahl[16]:14-18).

Allah ﷻ juga berfirman:[197]

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur." (QS. Fathiir [35]: 12).

Allah ﷻ juga berfirman:[198]

---

197 *At-Tafsir* (6/526).

198 *At-Tafsir* (6/125).

۞ وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi (QS. Al Furqan[25]:53).

Allah ﷻ juga berfirman:

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing." (QS. Ar-Rahman[55]:19-20), maka maksud dari *Al Bahrain* (dua laut) disini adalah laut yang asin lagi pahit, yaitu dinamakan dengan *al ujaj,* sedangkan laut yang tawar adalah sungai-sungai yang mengalir di seluruh penjuru dunia untuk kemaslahatan hamba-hamba Allah ﷻ, pendapat itu dikatakan oleh Ibnu Juraij dan ulama lainnya.[199]

Allah ﷻ juga berfirman:[200]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾

---

[199] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/24, 25).

[200] *At-Tafsir* (7/196).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)." (QS. Asy-Syuura[42]: 32-34).

Allah ﷻ juga berfirman:[201] *"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar* (QS. Luqman[31]:31-32).

Allah ﷻ juga berfirman:[202] *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* (QS. Al Baqarah[2]:164).

---

[201] *At-Tafsir* (6/363).

[202] *At-Tafsir* (1/289).

Maka Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia ciptakan dari lautan dan sungai-sungai, lautan itu terhubung dengan seluruh penjuru bumi beserta apa saja yang tumbuh di sekelilingnya, semuanya terasa asin dan pahit. Dalam hal ini terdapat hikmah yang sangat besar terhadap kebaikan angin, karena seandainya manis niscaya cuaca akan menjadi buruk dan anginpun rusak disebabkan oleh hewan-hewan yang mati di dalamnya, maka itu berpengaruh terhadap keberlangsungan keturunan anak Adam (manusia), akan tetapi hikmah tersebut meliputi penyampaian bahwa sifat yang demikian itu ada untuk kemaslahatan ini. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang laut, maka beliau bersabda:

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

"(Laut) itu airnya bersih dan bangkainya halal."[203]

Sedangkan sungai-sungai, maka airnya itu manis, tawar lagi segar dan sedap diminum bagi yang menginginkannya. Allah menjadikannya terus mengalir dan menetapkannya pada satu titik bumi kemudian mengalirkannya pada titik yang lain sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Ada sungai yang besar dan ada pula yang kecil, sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan. Para ulama ahli astronomi dan tafsir telah berpendapat tentang arus atau aliran laut dan sungai yang besar, mulai dari asal alirannya sampai kepada kemana akhir alirannya, yaitu dengan pendapat yang di dalamnya terdapat hikmah-hikmah dan bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ, dan bahwa Dia selalu berbuat dengan pilihan dan hikmah, firman Allah ﷻ, *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* (QS. Ath-Thuur[52]:6). Dalam hal ini ada dua pendapat:

---

[203] HR. Abu Daud (83), At-Tirmidzi (69), dia berkata, "*Hasan shahih.*" An-Nasa`i (59, 331), dan Ibnu Majah (386-388), semuanya dari hadits Abu Hurairah. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Jami* (6925).

Pendapat pertama: bahwa maksudnya itu adalah laut yang berada di bawah Al Arsy yang telah disebutkan dalam hadits malaikat-malaikat pembawa Arsy. Bahwa itu berada di atas langit ketujuh diantara yang paling bawah dengan yang paling atasnya, sebagaimana antara satu langit dengan langit lainnya, yaitu laut yang hujan turun darinya sebelum hari kebangkitan, maka darinya pula jasad-jasad dibangkitkan dari kubur-kubur mereka. Pendapat ini merupakan pilihan Ar-Rabi' bin Anas ﷺ.

Pendapat kedua: bahwa laut merupakan nama jenis yang umum untuk semua laut yang ada di bumi. Ini adalah pendapat Jumhur Ulama.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal makna *Al Bahr Al Masjur* (laut yang dalam tanahnya ada api), dikatakan: *Al Mamlu'* (laut yang diisi api), dikatakan juga: laut yang menjadi api pada Hari Kiamat kemudian meleleh dan mengalir kepada penghuni yang menempatinya, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam tafsir dari riwayat Ali, Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Ibnu Mujahid dan yang lainnya. Dikatakan juga: maksudnya adalah laut terlarang yang ditutup dan dijaga agar tidak dibuka, kemudian bumi dan apa yang ada di dalamnya digoncangkan maka mereka tenggelam semuanya. Ini diriwayatkan oleh Al Wali dari Ibnu Abbas ﷺ, dan itu adalah pendapat Imam As-Suddi dan yang lainnya.

Pendapat itu dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:[204] Yazid menceritakan kepada kami, Al Awam menceritakan kepada kami, seorang lelaki tua yang berdiri di pantai berkata kepadaku, dia berkata: aku telah bertemu Abu Shalih *maula* Umar bin Khaththab ﷺ, kemudian dia berkata: Umar bin Khaththab ﷺ menceritakan kepada kami, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

---

[204] *Al Musnad* (1/43), hadits ini *dha'if*.

لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ، إِلاَّ وَالْبَحْرُ يُشْرِفُ فِيهَا، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، يَسْتَأْذِنُ اللهَ فِي أَنْ يَتَفَصِحَ عَلَيْهِمْ، فَيَكُفُّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidak ada satu malam pun kecuali laut mengawasi (bumi) sebanyak tiga kali, dia meminta izin kepada Allah untuk memperlihatkan (kekuatannya) kepada mereka, namun Allah ﷻ menghentikannya."

Ishaq bin Rahawiyah[205] juga meriwayatkan, dari Yazid bin Harun, dari Al Awam bin Hausyab, seorang lelaki tua yang berdiri berkata kepadaku, dia berkata: Aku keluar pada suatu malam sebagai penjaga dan tidak ada seorang penjaga pun yang keluar selain aku, kemudian aku mendatangi pelabuhan dan aku naik, maka aku dibuat berkhayal seolah-olah laut mengawasi dan sejalan dengan puncak gunung, hal itu dilakukan berkali-kali dan aku terbangun sadar, kemudian aku menemui Abu Shalih dan dia berkata: Umar bin Khaththab ﷺ menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ، إِلاَّ وَالْبَحْرُ يُشْرِفُ فِيهَا، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، يَسْتَأْذِنُ اللهَ فِي أَنْ يَتَفَصِحَ[٢٠٦] عَلَيْهِمْ، فَيَكُفُّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

---

205 Ibnu Hajar menyandarkan riwayat tersebut kepadanya dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (2/176).

206 Dalam kitab musnad disebutkan: يتفضخ, maknanya yaitu mengalir.

"Tidak ada satu malam pun kecuali laut mengawasi (bumi) sebanyak tiga kali, dia meminta izin kepada Allah untuk memperlihatkan (kekuatannya) kepada mereka, kemudian Allah ﷻ menghentikannya." Di dalam sanadnya terdapat perawi yang *mubham*, *Wallahu A'lam.*

Ini merupakan anugerah Allah ﷻ terhadap hamba-Nya, dengan menghentikan keburukan lautan dari menenggelamkan mereka, Dia menjadikan bahtera berlayar bagi mereka dan membawa perahu-perahu mereka untuk mencapai daerah-daerah yang jauh untuk berdagang dan lain sebagainya. Dia memberi petunjuk kepada mereka dengan apa yang telah Dia ciptakan di langit dan bumi berupa bintang-bintang, gunung-gunung yang Dia jadikan tanda bagi mereka dalam menunjukkan arah perjalanan mereka, dan dengan yang Dia ciptakan untuk mereka di dalam lautan dari perhiasan, mutiara-mutiara yang unik, kuat, bagus dan mahal, yang tidak ada kecuali di dalam lautan, juga dengan apa yang Dia ciptakan dari binatang yang aneh yang Dia halalkan walaupun bangkainya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut...."* (QS. Al Maidah[5]:96), Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ .

"(Laut) itu airnya bersih dan bangkainya halal."[207]

Dalam hadits lain disebutkan:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: السَّمَكُ وَالْجَرَادُ، وَالْكَبِدُ، وَالطِّحَال

---

[207] Takhrij haditsnya baru saja disebutkan sebelumnya.

"Telah dihalalkan bagi kami dua macam bangkai dan dua macam darah: ikan dan serangga, hati dan limpa." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah,[208] dalam sanadnya terdapat catatan.[209]

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar telah berkata dalam kitab *Musnad*-nya:[210] aku telah menemukan dalam sebuah kitab dari Muhammad bin Muawiyah Al Baghdadi, Abdurrahman bin Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*, dia berkata:

Allah telah berkata kepada laut barat ini dan berkata pula kepada laut timur, kemudian Dia berkata kepada yang barat, "Sesungguhnya Aku membebankan kepadamu seorang dari hamba-hamba-Ku, maka bagaimanakah yang kamu lakukan terhadap mereka?" Ia menjawab, "Aku tenggelamkan mereka." Dia berkata, "Kebaikanmu ada di sekitarmu," dan ia mengharamkan untuk menjaring dan memancing, kemudian Dia berkata kepada laut timur ini, "Sesungguhnya Aku membebankan kepadamu seorang dari hamba-hamba-Ku, maka bagaimanakah yang kamu lakukan terhadap mereka?" Ia menjawab, "Aku akan membawa mereka di tanganku, aku akan menjadi seperti orangtua kepada anaknya bagi mereka," kemudian ia menghalalkan untuk menjaring dan memancing.

Al Hafizh berkata: kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya dari Suhail kecuali Abdurrahman bin Abdullah bin Amr, sedangkan haditsnya *munkar*. Al Hafizh berkata: Suhail juga telah

---

208 *Musnad* Ahmad (2/97), dan Ibnu Majah (3218, 3314) dengan lafazh "*Al hut* (ikan)." Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Jami* (208).

209 HR. Ibnu Majah dalam pembahasan: Memancing (3218), Ahmad (5690), Syeikh Albani menshahihkannya.

210 *Kasyf Al Astar* (1669). Al Haitsami berkata (5/281): Al Bazzar dan Jadah meriwayatkannya, namun di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Umar Al Umari, seorang perawi yang *matruk*.

meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Abu Ayasy, dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*.[211] Aku berkata: yang *mauquf* pada Abdullah bin Amr bin Ash lebih pantas, karena sesungguhnya pada perang Yarmuk dia telah menemukan dua orang sahabat yang dipenuhi kitab-kitab yang berasal dari ilmu-ilmu Ahli Kitab, kemudian ia menyampaikan banyak hal dari keduanya yang berkaitan dengan *israiliyyat*, diantaranya ada riwayat yang *ma'ruf* (dikenal), *masyhur* (terkenal), *munkar* (diingkari) *dan mardud* (ditolak). Sedangkan yang *ma'ruf* hanya diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Amr bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Khaththab ﷺ, Al Qodhinya adalah Abu Al Qasim Al Madani, Imam Ahmad berkomentar tentangnya: tidak ada masalah baginya dan aku telah mendengarkan darinya, kemudian dia merobek haditsnya, dia pendusta dan hadits-haditsnya *munkar*. Demikian pula Ibnu Main, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al Jurjani, Al Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasa'i[212] telah men-*dha'if*-kannya, Ibnu Addi[213] berkata: hadits-haditsnya secara umum *munkar* dan yang paling parahnya adalah hadits tentang laut.

Para ulama tafsir Ahli kalam berkata tentang luas bumi, panjang bumi, lautan, sungai, pegunungan dan jarak bumi serta apa yang ada di bumi dari kota-kota, reruntuhan, bangunan-bangunan, tujuh daerah yang nyata menurut istilah mereka dan beberapa daerah adat, mereka berkata: bumi dipenuhi dengan air yang banyak sampai kepada seperempat dari jumlahnya, yaitu sembilan puluh derajat, takdir *Ilahi* telah meliputi pembagian air dari ukuran tersebut, diantaranya untuk kehidupan binatang, menumbuhkan pertanian dan buah-buahan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk*

---

[211] Al Khatib meriwayatkannya dalam Tarikh Al Baghdad (1/233), dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*, dia juga meriwayatkannya melalui jalur lain dari Abdullah bin Amr dari Ka'b Al Ahbar dari perkataannya.

[212] *Al Kamil* karya Ibnu Adi (4/1587, 1588).

[213] *Al Kamil* karya Ibnu Adi (4/1587, 1590).

makhluk(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman[55]:10-13).

Mereka berkata: bumi yang ditumbuhi tumbuhan ini diantaranya hampir mencapai dua pertiga dari luasnya atau lebih. Yaitu enam puluh lima derajat. Mereka berkata: kemudian lautan samudera barat yang dikatakan Uqiyanus, yaitu yang berbatasan dengan Negara Maroko dan di dalamnya terdapat beberapa pulau yang tetap, jarak antara pulau itu dengan pantai adalah sepuluh derajat, yaitu kurang lebih jarak satu bulan, itu adalah lautan yang tidak bisa dicapai dan diarungi dikarenakan terdapat banyak gangguan dari angin dan ombak yang berbeda-beda di dalamnya, tidak bisa memancing, tidak bisa mengeluarkan sesuatu darinya, juga tidak bisa dilewati oleh pedagang dan yang lainnya, dan itu mengambil daerah bagian selatan sampai mencapai pegunungan Al Qamar (bulan).

Dikatakan juga gunung Al Qamar yang darinya asal aliran sungai Nil di Mesir mengalir, melewati garis khatulistiwa, kemudian memanjang ke timur dan mengalir ke selatan bumi. Disana juga terdapat pulau-pulau kosong yang di pinggiran pantainya banyak sekali pengrusakan. Kemudian mengalir memanjang ke timur dan utara sampai menyambung ke laut China dan India. Kemudian mengalir memanjang ke timur sampai ke ujung belahan bumi sebelah timur yang tidak terdeteksi. Disana terdapat Negara China. Kemudian menyambung di timur China ke arah utara sampai melewati Negara China dan mencapai batas Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian menyambung dan memutar ke belahan bumi yang tidak diketahui keadaannya. Kemudian mengalir memanjang ke barat di belahan utara bumi sampai ke Negara Rusia dan melewatinya, kemudian menyambung ke barat dan selatan, kemudian memutar ke bumi dan kembali ke arah barat, kemudian muncul dari barat ke hamparan bumi, yaitu bagian yang panjangnya berakhir ke

ujung Negara Syam dari arah barat. Kemudian mengambil alih ke Negara Romawi sampai menyambung ke Kosntantinopel dan negara-negara lainnya.

Kemudian memancar lautan lain dari samudera bagian timur yang di dalamnya terdapat banyak pulau, sampai dikatakan bahwa di lautan Hindia terdapat seribu tujuh ratus pulau yang di dalamnya terdapat kota-kota dan bangunan-bangunan, kecuali pulau-pulau yang siaga dan dikatakan itu adalah *Al Bahr Al Akhdhar* (laut biru), maka sebelah timurnya berbatasan dengan laut China, sebelah baratnya laut Yaman, sebelah utaranya laut Hindia dan sebelah selatannya tidak diketahui.

Mereka menyebutkan, bahwa diantara laut Hindia dan laut China terdapat pegunungan yang memisahkan antara keduanya, di laut juga terdapat jalan-jalan luas yang dapat dilewati perahu-perahu, Allah mengalirkannya bagi mereka yang telah Dia ciptakan sebagaimana Dia menciptakan seperti itu di darat. Allah ﷻ berfirman:[214]

وَجَعَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." (QS. Al Anbiyaa[21]:31), Bathlimus (salah satu raja Hindia) telah menyebutkan dalam bukunya yang dinamakan Mijisthi, yaitu yang diterjemahkan ke bahasa Arab pada masa Al Ma'mun, itu adalah dasar dari ilmu-ilmu ini, bahwa lautan yang terhampar luas dari samudera barat, timur, selatan dan utara sangat banyak sekali. Diantaranya ada

---

214 *At-Tafsir* (5/332).

yang satu, akan tetapi dinamakan sesuai dengan negara yang menjadi perbatasan baginya. Diantaranya yaitu laut Al Qulzum. Al Qulzum adalah desa yang pantainya dekat dari Al Ailah, laut Persia, laut Kaspia Al Khazar), laut RNC (Warnak), laut Roma, laut Pontus, laut biru, kota yang dekat dengan pantai, yaitu laut Al Qarm (Crimea), kemudian menyempit sampai ke laut Roma di selatan Konstantinopel, yaitu teluk Konstantinopel. Oleh karena itu, perahu-perahu sangat cepat dalam melewatinya dari Crimea ke laut Roma, dan sangat lambat jika datang dari Alexandria ke Crimea karena melawan arus aliran air. Ini adalah keajaiban-keajaiban laut dunia, karena sesungguhnya semua yang mengalir itu manis kecuali laut ini, semua laut yang mandek itu terasa asin lagi pahit kecuali apa yang disebutkan tentang laut Kaspia, yaitu laut Jurjan dan laut Thabaristan, bahwa di dalamnya terdapat bagian yang besar dari air yang manis lagi tawar, sebagaimana yang telah disampaikan oleh para wisatawan.

Ahli astronomi berkata: itu adalah laut yang bentuknya bulat lurus sampai ujungnya. Dikatakan: itu segitiga seperti robekan dan tidak tersambung dengan sesuatu apapun dari laut dan samudera, akan tetapi berdiri sendiri dan panjangnya mencapai 800 mil, luasnya 600 mil, dikatakan juga lebih dari itu, *Wallahu A'lam.*

Diantaranya adalah laut yang darinya keluar air yang panjang dan kepulauan di Bashrah, di Negara Maroko juga terdapat yang serupa, air terus bertambah dari awal bulan dan terus bertambah sampai pada malam hari keempat belas, itu adalah air yang panjang. Kemudian dilanjutkan dengan berkurang sampai akhir bulan, dan itu adalah kepulauan. Para ahli telah menyebutkan pembatasan lautan ini mulai awalnya sampai akhirnya, mereka juga menyebutkan apa yang ada di bumi dari danau-danau yang terkumpul dari sungai-sungai dan aliran air lainnya, yaitu galian-galian.

Mereka menyebutkan apa yang ada di bumi dari sungai-sungai besar yang terkenal, juga menyebutkan awal dan akhir alirannya. Kita bukan tidak menghormati dengan tidak memperpanjang pembahasan tentang hal itu, akan tetapi kita membahas apa yang berhubungan dengan sungai-sungai yang telah disebutkan dalam hadits. Allah ﷻ telah berfirman:[215]

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ
لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ
لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾
وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا
تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat

[215] *At-Tafsir* (4/429).

kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim[14]:32-34).

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[216] disebutkan, dari riwayat Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyebutkan *Sidratul Muntaha* beliau bersabda:

فإذا يَخْرُجُ مِنْ أَصْلِهَا نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَأَمَّا الْبَاطِنَان فَفِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النِّيلُ وَالْفُرَاتُ.

"Maka keluarlah dari dasarnya dua sungai yang tersembunyi dan dua sungai yang nampak, maka dua yang tersembunyi berada di Surga, sedangkan dua yang nampak adalah sungai Nil dan Eufrat." Sedangkan dalam lafazh Al Bukhari disebutkan, *"Dan isi keduanya,"* maksudnya adalah komponen keduanya atau bentuk keduanya, berdasarkan sifat dan ciri keduanya tidak ada di dunia seperti apa yang ada di Surga kecuali hanya Surgawi. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari hadits Ubaidillah bin Umar, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيْحَانُ، وَجَيْحَانُ، وَالْفُرَاتُ، وَالنِّيلُ، كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ.

"Saihan, Jaihan, Eufrat dan Nil, semuanya merupakan sungai-sungai surga."

---

[216] HR. Al Bukhari (3207, 3887) dan Muslim (164).

Imam Ahmad berkata:[217] Ibnu Numair dan Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bersinar empat sungai dari Surga, yaitu: Eufrat, Nil, Saihan dan Jaihan."* Sanad hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim.

Seakan-akan maksudnya *(Wallahu A'lam)* bahwa sungai-sungai ini persis seperti sungai-sungai Surga dalam hal jernihnya, tawarnya, alirannya dan dari jenis tersebut dari sifat-sifat ini dan yang lainnya, sebagaimana yang dikatakan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi[218] dan dia men-*shahih*-kannya, dari riwayat Said bin Amir, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَجْوَةُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَفِيهَا شِفَاءٌ مِنَ السُّمِّ.

"Al Ajwa (kurma) berasal dari Surga, di dalamnya terkandung obat dari racun."

Maksudnya yaitu persis seperti buah Surga, bukan berarti itu diturunkan dari Surga, karena sesungguhnya mata (panca indera) menyaksikan hal yang bertentangan dengan itu, maka ditentukanlah bahwa maksudnya tidak demikian, sebagaimana sabda beliau:

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.

"Demam itu merupakan pukulan (serpihan) Neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air."[219]

Demikian pula sabda beliau:

---

[217] *Al Musnad* (2/260, 261), hadits ini *shahih*.

[218] HR. At-Tirmidzi (2066), dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Hadits ini tercantum dalam *Shahih Al Jami* (4005).

[219] HR. Al Bukhari (3263, 3264, 5725), dan Muslim (2209-2212).

إِذَا اشْتَدَّ الْحُمَّى فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Apabila terserang demam, maka dinginkanlah dengan air, karena sesungguhnya serangan panas itu merupakan pukulan dari Neraka Jahannam."[220] Demikianlah sungai-sungai ini, asal alirannya dapat disaksikan dari bumi.[221]

Sedangkan sungai Nil, itu adalah sungai yang tidak ada bandingannya dengan sungai-sungai di dunia, yaitu dalam hal keringanan dan fasilitasnya, juga jauhnya alirannya dari hulu ke hilir. Hulunya adalah pegunungan bulan (Al Qamar) atau yang putih, diantaranya juga ada yang mengatakan: pegunungan bulan jika dihubungkan kepada bintang-bintang, yaitu di belahan bumi bagian barat di belakang garis khatulistiwa ke sebelah selatan. Dikatakan juga:

---

[220] HR. Al Bukhari (533, 534, 535, 536, 629, 3258, 3259) dan Muslim (615-617).

[221] Asy-Syaikh Al Bani berkata dalam *Silsilah Ash-Shahihah* (112): barangkali, maksud dari sungai-sungai ini termasuk sungai-sungai Surga adalah asal sungai-sungai tersebut dari sungai-sungai Surga, sebagaimana asal manusia adalah dari Surga, dan pendapat ini tidak menafikan apa yang telah diketahui bersama bahwa sungai-sungai ini berasal dari sumbernya di dunia, apabila bukan seperti ini maknanya atau yang menyerupainya, maka hadits ini termasuk sesuatu yang ghaib yang wajib diimani, dan menerima bagi orang yang mendapatkan khabar tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa`[2]: 65), sementara hadits yang menguatkan hal itu adalah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, "*Unsurnya.*" Unsur di sini adalah asalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam Al Fath (13/482), dan riwayat, *"Lalu mengalirlah empat sungai dari Surga."*

sesungguhnya itu berwarna merah, yang memancar darinya beberapa mata air, kemudian berkumpul dari sepuluh aliran yang saling berjauhan. Kemudian setiap kelimanya berkumpul di laut, lalu keluar darinya enam sungai, kemudian semuanya berkumpul di danau yang lain, kemudian keluarlah darinya satu sungai, yaitu sungai Nil, kemudian ia melewati negara Sudan, Ethiopia, An-Naubah dan kotanya yang besar, Uganda (Dumqulah), kemudian ke Aswan dan mengalir panjang ke Negara Mesir. Bagi Ethiopia aliran sungai Nil membawa tambahan-tambahan hujan dan tanah yang kering, karena Negara itu sangat membutuhkan keduanya secara bersamaan, dikarenakan hujannya sedikit dan tidak cukup untuk mengairi pertanian dan tanamannya. Sebelumnya ia ditutupi oleh padang pasir yang tidak menumbuhkan sesuatu apapun, sampai sungai Nil datang dengan tambahannya dan tanahnya, maka tumbuhlah di dalamnya apa yang mereka butuhkan, maka Ethiopia merupakan wilayah yang paling berhak dan terbukti di lewati sungai Nil, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ
زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajdah[32]:27). Kemudian sungai Nil melewati sedikit wilayah Mesir, maka terpecahlah menjadi dua aliran pada sebuah desa yang ada di pinggirnya, yang dikatakan Syaththanuf, kemudian yang bagian barat melewati dengan tenang dan mengalir ke laut yang asin. Sedangkan bagian timur juga terpecah menjadi dua bagian di Jaujar, yang barat dari keduanya melewati Dimyath dari arah

barat dan mengalir ke laut, dan yang timur dari keduanya melewati Asymun Thanah kemudian mengalir kesana pada sebuah danau di timur Dimyath. Dikatakan itu adalah danau Tinnis dan danau Dimyath. Hal ini setelah kebesaran yang ada antara hulu dan hilirnya. Oleh karena itulah, ini merupakan sebaik-baiknya air. Ibnu Sina berkata: Nil memiliki ciri-ciri khusus yang tidak ada pada semua air di bumi, yaitu:

Pertama, memiliki jarak aliran air (sungai) terjauh dari hulu hingga ke hilirnya.

Kedua, mengalir di atas tanah dan pasir yang di dalamnya tidak ada denyut, lumut dan endapan.

Ketiga, tidak menjadikan batu atau kerikil berwarna hijau, itu tidak lain karena baiknya sifat, manis dan lembutnya air Nil.

Keempat, volume airnya bertambah pada saat volume sungai-sungai lainnya berkurang, dan berkurangnya volume air nil sementara sungai-sungai lainnya bertambah. Sedangkan apa yang disebutkan oleh sebagian mereka, bahwa asal aliran sungai Nil dari tempat yang tinggi, itu telah diungkapkan oleh sebagian orang, kemudian berpendapat bahwa disana terdapat ruang yang besar, lingkungan yang bagus dan sesuatu yang aneh. Maka apa yang diungkapkan tersebut tidak mungkin dibahas setelah ini, karena merupakan mitos para ahli sejarah dan tipu daya para penipu.

Abdullah bin Lahi'ah telah berkata, dari Qais bin Al Hajjaj, dari orang yang bercerita kepadanya, dia berkata: ketika Mesir telah ditaklukan, penduduk Mesir mendatangi Amr bin Al Ash ketika telah memasuki bulan Ba`unah, yaitu salah satu bulan orang-orang Ajam Qibthi, kemudian mereka berkata, "Wahai amirul mukminin, sesungguhnya sungai Nil kita ini memiliki sebuah sunnah yang mana dia tidak akan mengalir kecuali karenanya," maka Amr bin Al Ash berkata kepada mereka, "Apakah itu?" mereka berkata, "Apabila telah lewat dua belas malam dari bulan ini, maka kami akan mendatangi seorang gadis

perawan yang masih berada dengan orang tuanya, kemudian kami meminta kerelaan kedua orang tuanya untuk memberikan gadis perawannya, lalu kami memakaikannya perhiasan dan pakaian yang paling bagus, kemudian kami melemparkannya ke dalam sungai Nil ini. Maka Amr berkata kepada mereka, "Sesungguhnya hal ini tidak ada dalam agama Islam, dan Islam menghapuskan apa yang ada sebelumnya." Kemudian mereka melaksanakan ritual bulan Ba`unah, lalu sungai Nil tidak mengalir sama sekali.

Dalam riwayat lain disebutkan: kemudian mereka melaksanakan ritual bulan Ba`unah, Abib dan Misra' dan Nil selama tiga bulan sementara Nil tidak mengalir, hingga mereka hendak mengungsi. Kemudian Amr menulis surat kepada Umar bin Khaththab ﷺ mengenai hal itu, maka Umar menuliskan kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah ditimpa ganjaran atas apa yang telah kamu lakukan, dan aku telah mengirimkan kepadamu kartu di dalam suratku ini, maka lemparkanlah kartu itu ke dalam Nil." Kemudian ketika surat itu datang, Amr mengambil kartu tersebut dan membukanya, maka di dalamnya tertuliskan:

Dari hamba Allah Umar Amirul mukminin, untuk sungai Nil Mesir, "Amma Ba'du, jika engkau mengalir karena dirimu sendiri, maka janganlah engkau mengalir, dan jika Allah ﷻ yang Maha Esa dan Suci yang membuat mengalir, maka kami memohon kepada Allah agar mengalirkanmu."

Kemudian Amr melemparkan surat tersebut ke sungai Nil, maka keesokan harinya, tepatnya pada hari sabtu Allah telah menjadikan Nil mengalir ke enam belas pertanian dalam waktu satu malam, dan Allah

menghapus sunnah (kebiasaan) tersebut dari penduduk Mesir hingga hari ini.[222]

Adapun sungai Eufrat,[223] sumbernya berasal dari sebelah utara tanah Roma, kemudian mengalir ke dekat Malatyah, kemudian mengalir ke Sumaisath, kemudian ke Il Birah terletak di belakangnya, kemudian memancar ke Balis dan benteng Ja'bar, kemudian ke Raqqah, kemudian ke Rahbah yang terletak di sebelah utaranya, kemudian ke Anah, kemudian ke Hayat, kemudian ke Kufah, kemudian keluar ke ruang air Irak dan mengalir ke kolam-kolam besar, atau danau-danau dan kembali kepadanya, maka keluarlah dari sungai-sungai besar yang terkenal.

Sedangkan sungai Saihan, dikatakan juga Saihun, maka hulunya ada di Negara Roma, kemudian mengalir dari utara dan barat ke selatan dan timur, dan itu sebelah barat dari aliran sungai Jaihan yang tidak diketahui jumlahnya, yaitu di negara yang sekarang dikenal dengan wilayah Cisse, itu berada di bawah kekuasaan umat muslim pada awal masa daulah Islamiyah. Kemudian ketika dinasti Fatimiyyah menaklukan Mesir dan menguasai Syam serta pekerjaannya, mereka tidak mampu mengalahkan musuh, hingga kemudian pasukan Armenia menaklukkan negara ini, yaitu Negara Cisse dalam batas tiga ratus tahun sampai sekarang. Maka Allah-lah yang akan mengembalikannya kepada kita dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Kemudian sungai Saihan dan Jaihan bersatu di wilayah Udzanah, maka keduanya menjadi satu sungai, kemudian mengalir ke laut Roma antara Iyas dan Tharasus.

Sedangkan sungai Jaihan,[224] dikatakan juga Jaihun dan namanya secara umum adalah Jahan. Asalnya di Negara Roma dan

---

222 HR. Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (941), Ibnu Abdul Hakam dalam *Futuh Mishar wa Akhbaruha* (150, 151), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (13/125, *makhtuth*). Sementara itu sanad hadits ini *dha'if*.

223 Lih. *Masalik Al Abshar* (1/25, 53).

224 *Nuzhah Al Musytaq* (2/646).

mengalir ke Negara Cisse dari utara ke selatan, jumlahnya itu hampir sama dengan sungai Eufrat. Kemudian sungai itu bertemu dengan sungai Saihan di wilayah Udzanah dan keduanya menjadi satu sungai, kemudian mengalir ke laut antara Ayas dan Tharasus, *Wallahu A'lam.*

PENCIPTAAN PEGUNUNGAN, PEPOHONAN DAN BUAH-BUAHAN

Allah ﷻ berfirman:[225]

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

---

225 *At-Tafsir* (4/350-354).

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Al Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir" (QS. Ar-Ra'd [13]:2-4).

Dia juga berfirman:[226]

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن
تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَمَّن جَعَلَ
ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ

---

226 *At-Tafsir* (6/210).

بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

﴿٦١﴾

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." (QS. An-Naml[27]: 60-61).

Dia juga berfirman:[227]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ لَكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ

---

227 *At-Tafsir* (4/479).

لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya)." (QS. An-Nahl[16]:10-12).

Maka Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia ciptakan di bumi, dari pegunungan, pepohonan, buah-buahan, aliran air dan gelombang-gelombang. Juga jenis-jenis makhluk yang Dia ciptakan, dari benda-benda dan binatang di hutan belantara, daratan serta lautan, yang menunjukkan atas keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya dan rahmat-Nya kepada ciptaan-Nya, juga apa yang Dia berikan dari rezki untuk semua binatang melata yang mereka butuhkan di malam dan siang hari, di musim panas dan musim dingin, di pagi dan sore hari, sebagaimana firman Allah ﷻ:[228]

---

[228] *At-Tafsir* (4/239).

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Huud[11]:6).

Al Hafiz Abu Ya'la[229] telah meriwayatkan dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ubaid bin Waqid, dari Muhammad bin Isa bin Kaisan, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, dari Umar bin Khaththab ﷺ, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَلْفَ أُمَّةٍ مِنْهَا سِتُّمِائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعُمِائَةٍ فِي الْبَرِّ فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَهْلِكُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّمِ الْجَرَادُ فَإِذَا هَلَكَتْ تَتَابَعَتْ مِثْلَ النِّظَامِ إِذَا قُطِعَ سِلْكُهُ.

"Allah ﷻ telah menciptakan seribu umat, diantaranya enam ratus di lautan dan empat ratus di daratan, maka yang pertama kali Dia musnahkan dari umat-umat ini adalah belalang, karena apabila umat itu telah musnah, maka (umat lainnya) akan mengikuti seperti peraturan yang apabila alirannya diputuskan."

---

229 Al Haitsami menyandarkan hadits tersebut kepadanya, dia berkata: di dalamnya disebutkan Ubaid bin Waqid Al Qaisi, seorang perawi yang *dha'if*. Hadits ini terdapat dalam *Majma Az-Zawa`id* (7/322).

Ubaid bin Waqid, Abu Abbad Al Bashri: telah di-*dha'if*-kan oleh Abu Hatim dan Ibnu Adi berkata,[230] "Kebanyakan riwayat yang dia riwayatkan tidak memiliki penguat (*mutabi'*), sementara itu gurunya lebih *dha'if* daripadanya." Al Falas dan Al Bukhari berkata, "Haditsnya munkar." Abu Zur'ah berkata, "Tidak layak meriwayatkan (sebuah riwayat) darinya." Ibnu Hibban dan Ad-Dar Quthni men-*dha'if*-kannya, sementara Ibnu Addi dan yang lainnya mengingkari hadits ini secara jelas,[231] *Wallahu A'lam.*

Allah ﷻ berfirman:[232]

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihimpunkan" (Qs. Al An'aam[6]: 38).

Segala Sesuatu yang Berhubungan dengan Penciptaan Langit dan Tanda-tanda di Dalamnya

Sebelumnya kami telah menyebutkan, bahwa Allah ﷻ menciptakan bumi sebelum langit,[233] sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

[230] *Al Kamil* (5/1990).

[231] Lih. *Al Maudhu'at* karya Ibnu Al Jauzi (3/14).

[232] *At-Tafsir* (3/248).

[233] Lihatlah apa yang telah disebutkan pada hal. 28, 29.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu" (QS. Al Baqarah[2]:29).

Dia juga berfirman:

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam." Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan

(penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Fushilat[41]: 9-12).

Dia juga berfirman:

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾

"Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya." (QS. An-Naazi'aat [79]:27-30). Dan kami telah menjawab tentang firman Allah ﷻ, *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya"* bahwa sesungguhnya yang dihamparkan itu bukanlah makhluk, dan itu setelah penciptaan langit.

Dia juga berfirman:[234]

---

[234] *At-Tafsir* (8/203).

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾
ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ
فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ
وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." (QS. Al Mulk[67]:1-5).

Dia juga berfirman:[235]

---

[235] *At-Tafsir* (8/327).

وَبَنَيْنَا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

"Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)" (QS. An-Naba'[78]:12-13). Dia juga berfirman:[236]

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?" (QS. Nuh[71]:15-16). Dia juga berfirman:[237]

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" (QS. Ath-Thalaaq [65]:12). Dia juga berfirman:[238]

---

236 *At-Tafsir* (8/260).
237 *At-Tafsir* (8/182).
238 *At-Tafsir* (6/129).

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." (QS. Al Furqaan[25]:61-62).

Dia juga berfirman:[239]

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka, syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh

---

[239] *At-Tafsir* (7/4).

suluh api yang cemerlang." (QS. Ash-Shaaffaat [37]:6-10). Dia juga berfirman:[240]

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾
وَحَفِظْنَاهَا مِن كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ
فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya), dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk, kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu Dia dikejar oleh semburan api yang terang" (QS. Al Hijr[15]:16-18).

Dia juga berfirman:[241] *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa."* (QS. Adz-Dzaariyat[51]:47). Dia juga berfirman:[242] *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* (QS. Al Anbiyaa` [21]:32-33). Dia juga berfirman:[243] *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. dan matahari berjalan ditempat peredarannya.*

---

[240] *At-Tafsir* (4/446).
[241] *At-Tafsir* (7/400).
[242] *At-Tafsir* (5/334).
[243] *At-Tafsir* (6/561).

Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yaasiin[36]:37-40).

Dia juga berfirman:[244]

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ
ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
﴿٩٧﴾

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui" (QS. Al An'am[6]:96-97).

Dia juga berfirman:[245] *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Al Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.*

---

244 *At-Tafsir* (3/297).

245 *At-Tafsir* (3/422).

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al A'raaf [7]: 54). Banyak sekali ayat-ayat dalam hal ini, semuanya telah kami sebutkan dalam kitab tafsir.

Maksudnya yaitu, bahwa Allah ﷻ menyampaikan kabar tentang penciptaan langit dan keagungan luasnya dan tingginya, dan bahwa itu sangat baik, rapih, sempurna dan luar biasa, sebagaimana Dia juga berfirman:[246] *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* (QS. Adz-Dzaariyat[51]:7), maksudnya penciptaan yang baik. Dia juga berfirman, *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."* (QS. Al Mulk [67]: 3-4), maksudnya cacat untuk melihat kekurangan atau kecacatan, dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah, maksudnya tumpul dan lemah, walaupun melihat sampai melotot dan tetap tumpul dan lemah ketika melihat kekurangan di dalamnya padahal tidak ada aibnya, karena Allah ﷻ telah mengatur ciptaan-Nya dan menghiasinya dengan bintang-bintang yang indah, sebagaimana Dia juga berfirman,[247] *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang."* (QS. Al Buruuj [85]: 1), yaitu bintang-bintang. Dikatakan juga: tempat penjaga yang darinya dilemparkan dengan meteor untuk yang lemah pendengarannya, dan tidak ada konsistensi antara dua pendapat tersebut.

Allah ﷻ juga berfirman:[248]

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾

وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾

---

246 *At-Tafsir* (7/391).
247 *At-Tafsir* (8/384).
248 *At-Tafsir* (4/446).

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya), dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk." (QS. Al Hijr [15]: 16-17), maka Dia menyebutkan bahwa Dia menghiasi pemandangannya dengan planet-planet yang mengorbit dan berjalan, yaitu matahari, bulan dan bintang yang bersinar, dan bahwa Dia juga menjaga milik-Nya dari syetan-syetan yang terkutuk, ini adalah hiasan dari sisi makna.

Kemudian Dia berfirman, *"Dan kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk,"* sebagaimana Dia juga berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka, syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru"* (QS. Ash-Shaaffat [37]: 6-8).

Imam Al Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya pada pembahasan tentang permulaan penciptaan:[249] Qatadah berkata, *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang...."* (QS. Al Mulk [67]: 5). Allah telah menciptakan ketiga bintang ini sebagai hiasan bagi langit dan alat pelempar syetan, juga sebagai tanda-tanda yang menjadi petunjuk jalan, barangsiapa yang menta'wilkan dengan selain itu, maka dia telah salah dan menghilangkan bagian pahalanya, juga dibebankan dengan ilmu yang tidak dia ketahui. Inilah pendapat yang dikatakan oleh Qatadah sebagai penjelasan terhadap firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al Mulk[67]:5).

---

[249] *Fathul Bari* (6/295). Lih. *At-Tafsir* karya Ibnu Katsir (8/204).

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."* (QS. Al An'aam [6]: 97). Kemudian barangsiapa yang dibebankan dengan selain ketiga ini, yaitu berkenaan dengan mengetahui hukum-hukum yang menjadi bukti atas gerakannya dan perbandingannya dalam orbitnya, dan bahwa itu menunjukkan atas kejadian-kejadian bumi semata, maka dia telah salah. Hal itu dikarenakan kebanyakan pendapat mereka dalam pembahasan ini tidak ada di dalamnya kecuali hanya intuisi, perkiraan yang bohong dan pengakuan-pengakuan yang batil.

Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa Dia menciptakan tujuh langit dengan berlapis-lapis, maksudnya yaitu satu di atas satu yang lainnya. Para ahli astronomi berselisih pendapat, apakah semua itu menjadi satu atau terpisah-pisah dan terdapat lubang diantara itu? Berkenaan dengan hal ini ada dua pendapat, pendapat yang benar adalah yang kedua, sebagaimana yang telah kami sebutkan dari hadits Abdullah bin Umairah, dari Al Ahnaf, dari Al Abbas, dalam hadits tentang malaikat pembawa Al Arsy,[250] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ.

---

[250] Telah disebutkan dalam hal. 16.

"Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?" kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Jarak antara keduanya adalah perjalanan lima ratus tahun, dan dari setiap langit ke langit lain jaraknya adalah perjalanan lima ratus tahun, dan jarak pembuka setiap langit perjalanan lima ratus tahun."* Hadits ini secara keseluruhannya diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan dia menilai *hasan* hadits tersebut.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[251] disebutkan, dari hadits Anas dalam hadits tentang Isra', dia berkata: Dan beliau menemui Nabi Adam di langit bumi, kemudian Jibril berkata kepadanya, "Ini Nabi Adam ayahmu, maka ucapkanlah salam kepadanya," kemudian beliau mengucapkan salam kepadanya, maka Nabi Adam menjawab salamnya dan berkata, "Selamat datang anakku, sebaik-baik anak adalah engkau." Sampai kepada Anas berkata, *"Kemudian beliau naik ke langit kedua."* Demikianlah dia menyebutkan di langit ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Maka itu menunjukkan adanya pemisah antara langit-langit tersebut, sesuai dengan sabda beliau, *"Kemudian Jibril naik bersama kami sampai kami mendatangi langit kedua, maka langit itu dibuka kemudian dikatakan: Siapakah ini?"* hingga akhir hadits.

Maka ini menjadi bukti atas apa yang telah kami katakan, *Wallahu A'lam.*

Dikisahkan oleh Ibnu Hazm,[252] Ibnu Al Munir dan Abu Al Faraj bin Al Jauzi,[253] juga para ulama lainnya, semuanya telah bersepakat bahwa langit itu adalah bola yang bulat. Hal itu dibuktikan dengan firman Allah ﷻ,[254] *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."*

---

[251] HR. Al Bukhari (3570, 7517) dan Muslim (162-164).

[252] *Al Fashl* (2/97-100).

[253] *Al Muntazham* (1/183).

[254] *At-Tafsir* (6/565).

(QS. Yaasiin [36]: 40). Al Hasan berkata: mereka berputar. Ibnu Abbas berkata: beredar seperti edaran poros. Mereka berkata: yang menjadi bukti atas hal itu, bahwa matahari tenggelam setiap malam dari barat, kemudian terbit di pagi harinya dari timur, sebagaimana Umayyah bin Abu Ash-Shulth berkata dalam syairnya:

Dan matahari muncul setiap akhir malam

berwarna merah terang dan cerah

ia menolak dan tidak tampak kepada kita pada tempatnya

kecuali ia tersiksa dan kecuali ia dicambuk

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Al Bukhari[255] yang mana dia berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar ketika matahari tenggelam:

تَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَسْتَأْذِنَ، فَيُؤْذَنَ لَهَا، وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلاَ يُقْبَلَ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنَ فَلاَ يُؤْذَنَ لَهَا، يُقَالُ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى:

[255] HR. Al Bukhari (3199).

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

"Tahukah kamu kemana ia pergi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia pergi sampai ia bersujud di bawah Al Arsy kemudian memohon izin dan ia diizinkan, dan ia ragu untuk bersujud maka tidak diterima sujudnya, dan ia memohon izin maka tidak diizinkan. Dikatakan kepadanya: kembalilah dari tempat kamu datang! Kemudian ia muncul dari barat, maka itulah firman Allah ﷻ, 'Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui'."*

Ini adalah lafazh haditsnya dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan dan tafsir. Juga dalam pembahasan tauhid dari hadits Al A'masy juga.[256] Imam Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang iman, dari riwayat Al A'masy dan dari riwayat Yunus bin Ubaid. Sementara itu Abu Daud dari riwayat Al Hakam bin Utbah, semuanya dari Ibrahim bin Yazid bin Syarik, dari ayahnya, dari Abu Dzar ﷺ, dengan makna hadits yang sama.[257] Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Apabila hal ini telah diketahui, maka sesungguhnya itu adalah hadits yang tidak bertentangan dengan apa yang telah kita sebutkan, bahwa planet itu bulat, yaitu langit menurut dua pendapat yang paling masyhur, akan tetapi tidak menunjukkan bahwa Al Arsy itu bulat, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang. Kami telah menentang pendapat mereka sebelumnya, dan tidak menunjukkan bahwa matahari

---

256 HR. Al Bukhari (4802, 4803, 7424 dan 7433).

257 HR. Muslim (159), Abu Daud (4002) dan At-Tirmidzi (2186, 3227).

itu naik ke atas langit dari arah kita sampai bersujud di bawah Al Arsy, akan tetapi matahari itu tenggelam dan hilang dari pandangan kita, terus berputar pada porosnya atau planet yang ia ada di dalamnya, yaitu planet yang keempat menurut pendapat beberapa ulama tafsir. Secara syariat tidak ada yang menentangnya, akan tetapi menurut pandangan mata, itu adalah gerhana-gerhana yang menjadi bukti atasnya dan meliputinya, kemudian apabila matahari tersebut bergerak sampai kepada tengah gerhana itu, misalnya yaitu pada tengah malam di keseimbangan waktu, yaitu berada antara kutub selatan dan utara, maka matahari itu menjadi lebih jauh dari Al Arsy, karena itu tertutup dari arah muka alam semesta, padahal ini adalah tempat sujudnya yang sesuai, sebagaimana matahari itu lebih dekat kepada Al Arsy ketika tenggelam dari arah kita, kemudian jika ia berada pada tempat sujudnya maka ia memohon izin kepada Allah ﷻ untuk terbit dari sebelah timur, kemudian Allah mengizinkannya dan ia muncul dari arah timur padahal bersamaan itu ia benci, karena kemaksiatan Bani Adamlah ia muncul ke mereka, oleh karena itu, Umayyah berkata dalam syairnya:

Ia menolak dan tidak tampak kepada kita pada tempatnya

kecuali ia tersiksa dan kecuali ia dicambuk

Kemudian pada waktu Allah ﷻ menghendaki matahari itu terbit dari arah barat, maka ia bersujud seperti biasanya dan memohon izin untuk terbit seperti biasanya, kemudian Allah tidak mengizinkannya, ia kaget dan kembali bersujud kemudian memohon izin, maka ia tidak diizinkan, kemudian ia kembali sujud, maka ia tidak diizinkan, sampai ia bersujud panjang pada malam itu, sebagaimana telah kami sebutkan dalam tafsir.[258] Kemudian matahari berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya pagi telah menjelang dan hari masih jauh," maka dikatakan kepadanya, "Kembalilah ke tempat darimana kamu datang," maka terbitlah ia dari barat. Kemudian ketika manusia melihat matahari

[258] *At-Tafsir* (6/562) dan Tafsir Abdurrazzaq (2/142).

itu maka semuanya beriman, dan itu ketika tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya, mereka menafsirkan hal itu dengan firman Allah ﷻ,[259] *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya...."* (QS. Yaasiin [36]: 38), dikatakan: di waktu yang telah diperintahkan untuk terbit dari barat. Dikatakan juga: tempat peredarannya yaitu tempat ia bersujud di bawah Al Arsy. Dikatakan juga: akhir dari perjalanannya, yaitu ujung dunia. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa dia membacanya:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لاَ مُسْتَقَرَّ لَهَا.[٢٦٠]

Maksudnya yaitu tidak pada tempat peredarannya, oleh karena itulah ia sujud dengan tertutup. Oleh karena itu, Allah ﷻ juga berfirman:[261] *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (QS. Yaasiin[36]: 40), maksudnya mustahil bagi matahari mendapatkan bulan, maka dia terbit pada kerajaan dan kekuasaannya, bulan juga demikian. Sementara "*Dan malampun tidak dapat mendahului siang,*" maksudnya mustahil mendahuluinya dengan jarak siang itu lebih lambat darinya, akan tetapi apabila siang telah pergi, maka datanglah malam pada tempatnya sebagai pengganti baginya, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain,[262] *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan*

---

[259] *At-Tafsir* (6/562).

[260] *Al Muhtasib* karya Ibnu Jina (2/212).

[261] *At-Tafsir* (6/564).

[262] *At-Tafsir* (3/422).

memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al A'raf[7]:54).

Dia juga berfirman:[263] *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (QS. Al Furqan[25]:62). Maksudnya yaitu, yang ini menggantikan yang itu dan yang itu menggantikan yang ini, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هٰهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هٰهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

"Apabila malam telah datang dari sini dan siang telah berlalu dari sini serta matahari telah tenggelam, maka orang yang berpuasa telah boleh berbuka"[264]

Maka waktu yang telah ditentukan terbagi kepada siang dan malam, dan tidak ada yang lainnya diantara keduanya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:[265] *"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan...."* (QS. Fathir[35]: 13), maka Allah memasukkan dari ini ke itu, maksudnya mengambil dari panjangnya ini (siang) ke pendeknya itu (malam), maka keduanya seimbang. Seperti halnya pada musim semi, malam sebelumnya lebih panjang dan siangnya lebih pendek, maka tetaplah malamnya itu dikurangi dan siangnya ditambah sampai keduanya seimbang, yaitu pada awal musim semi. Kemudian berganti, siangnya lebih panjang dan ditambah, sedangkan malamnya dikurangi sampai

---

263 *At-Tafsir* (6/130).

264 HR. Al Bukhari (4826, 7491), dan Muslim (1100).

265 *At-Tafsir* (6/527).

keduanya seimbang, yaitu pada awal musim gugur. Kemudian berganti lagi, malamnya panjang dan siangnya pendek sampai akhir musim gugur. Kemudian siangnya berayun sedikit demi sedikit dan malamnya mengurangi sedikit demi sedikit sampai keduanya seimbang, yaitu pada awal musim semi sebagaimana yang telah kami sebutkan, seperti inilah setiap tahun. oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:[266] *"Dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang...."* (QS. Al Mu'minun[23]:80), maksudnya Dialah yang mengatur pertukaran semua itu, Yang Maha Bijaksana yang tidak luput dan tidak melarang, oleh karena itu Dia berfirman pada tiga ayat tentang penyebutan langit, bintang, malam dan siang: *"Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui."* (QS. Al An'am[6]:80, Yaasiin: 38, dan Fushshilat: 12), yaitu Al Aziz (yang Maha Perkasa) yang telah menaklukkan segala sesuatu dan mendekatkan segala sesuatu, maka Dia tidak bisa dilarang dan tidak pula dikalahkan, *Al Alim* (yang Maha Mengetahui segala sesuatu), Dia menentukan segala sesuatu dengan ketentuan yang tidak bertentangan dan tidak saling menghalangi. Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[267] telah disebutkan, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الأَمْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Allah ﷻ berkata: keturunan Adam telah menyakitiku, dia mengutuk tahun dan Akulah tahun itu, ditangan-Ku segala perkara, Aku menggantikan malam dan siang."

---

[266] *At-Tafsir* (5/481).

[267] HR. Al Bukhari (4826, 7491) dan Muslim (2246).

Dalam riwayat lain disebutkan:

فَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.

"Maka Akulah tahun itu, Aku menggantikan malamnya dan siangnya."

Para ulama berkata, seperti Imam Asy-Syafi'i, Abu Ubaid Al Qasim bin Salam[268] dan yang lainnya: dia mengutuk tahun, maksudnya mengatakan: tahun ini telah melakukan seperti ini kepada kami, wahai tahun yang buruk! Anak-anak menjadi yatim dan perempuan menjanda. Allah berfirman, *"Dan Akulah tahun itu,"* maksudnya Akulah tahun yang dimaksud, karena Dialah yang melakukan hal itu dan Dia pula yang menugaskan kepada tahun tersebut, karena tahun adalah makhluk, akan tetapi yang melakukannya itu adalah Allah, maka keturunan Adam mengutuk yang melakukannya itu (Allah) dan mempercayai bahwa itu adalah tahun. padahal Allah-lah yang melakukan semua itu, yang menciptakan segala sesuatu, yang mengatur perubahan segala sesuatu, sebagaimana Dia berkata: *"Dan Aku-lah tahun itu, ditangan-Ku segala perkara, Aku menggantikan malam dan siang."*

Sebagaimana Dia juga berfirman:[269]

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ
ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى

---

[268] *Gharib Al Hadits* karya Abu Ubaid (2/145-148).
[269] *At-Tafsir* (2/22)

ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)" (QS. Ali Imraan[3]: 26-27).

Dia juga berfirman:[270] *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa."* (QS. Yunus[10]:5-6), maksudnya Dia memisahkan antara matahari dan bulan dalam cahaya keduanya, bentuknya, waktunya dan perjalanannya, maka Dia menjadikan matahari bersinar, dan itu adalah pancaran yang jelas lagi terang dan cahaya yang sangat bagus. Sedangkan bulan bercahaya, yaitu lebih lemah dari sinar matahari dan Dia menjadikan bulan

---

[270] *At-Tafsir* (4/185).

mengambil manfaat dari cahaya matahari. Dan ditetapkan-Nya tempat-tempat, maksudnya terbit kecil dan redup pada malam pertama di setiap bulan, cahayanya pun sedikit, karena kedekatan jaraknya dengan matahari dan sedikit sekali berhadapan dengannya, maka sebab berhadapan dengannya-lah cahayanya itu ada, oleh karena itu, pada malam kedua menjadi lebih jauh dari matahari dan lebih lemah dari malam pertama, maka cahayanya juga lebih lemah daripada malam pertama. Kemudian setiap kali bulan itu menjauh, maka cahayanya bertambah sampai cahayanya menjadi sempurna, yaitu pada malam dia berhadapan dengan matahari dari arah timur, itu terjadi pada malam keempat belas setiap bulan. Kemudian berganti menjadi berkurang, karena kedekatannya dengan matahari dari arah yang lain sampai akhir bulan, maka bulan itu tertutup sampai dia kembali seperti halnya pada awal bulan kedua.

Dengan cahaya bulan tersebut bulan-bulan dapat diketahui, dan dengan matahari malam-malam dan hari-hari juga dapat diketahui, dengan itu pula tahun-tahun dapat diketahui, oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:[271] *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."* (QS. Yunus[10]: 5). Dia juga berfirman:[272] *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."* (QS. Al Israa'[17]: 12). Dia juga berfirman:[273] *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Bulan sabit itu*

---

[271] *At-Tafsir* (4/185).
[272] *At-Tafsir* (5/46).
[273] *At-Tafsir* (1/326).

adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji'." (QS. Al Baqarah[2]: 189).

Kami telah menjelaskan pendapat dalam hal ini secara panjang lebar, semuanya ada pada kitab tafsir. Maka planet-planet yang ada di langit diantaranya ada yang berjalan, yaitu *Al Mutahayyirah* (yang membingungkan) menurut istilah ulama tafsir, yaitu ilmu yang lebih cenderung benar, berbeda halnya dengan ilmu hukum yang lebih cenderung batil, juga pengakuan yang tidak ada dalilnya, planet-planet tersebut ada tujuh: bulan (Qamar) yang ada langit dunia, Merkurius (Utaared) di langit kedua, Venus (Zuhrah) di langit ketiga, matahari (Syams) di langit keempat, Mars (Marrikh) di langit kelima, Yupiter (Musytarie) di langit keenam, Saturnus (Zuhal) di langit ke tujuh. Planet-planet sisanya mereka namakan Tsawabit (konstanta atau tetap) yang menurut mereka ada pada langit ke delapan, yaitu Al Kursi menurut istilah kebanyakan ulama modern.

Ulama lainnya berkata: akan tetapi semua planet itu ada pada langit dunia dan tidak ada larangan dalam letaknya, yaitu satu di atas satu yang lainnya. Mereka menegaskan pendapat ini dengan dalil firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan...."* (QS. Al Mulk[67]: 5), juga dengan firman-Nya, *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui"* (QS. Fushshilat[41]: 12). Maka Allah ﷻ telah mengkhususkan langit dunia dari semuanya dengan hiasan planet-planet, jika ini menunjukkan bahwa planet-planet itu tergabung di dalamnya, maka benarlah demikian, sedangkan jika tidak, maka tidak ada larangan dari apa yang telah dikatakan ulama lain, *Wallahu A'lam.*

Menurut pendapat mereka, bahwa orbit yang tujuh atau delapan tersebut mengelilingi di dalam orbitnya dari planet-planet yang tetap, sedangkan planet yang berjalan mengelilingi bertentangan dengan orbitnya dari barat ke timur. Kemudian bulan memotong orbitnya dalam satu bulan, matahari (planet keempat) memotong orbitnya dalam satu tahun. Kemudian apabila kedua yang bergerak itu tidak ada perbedaan antara keduanya dan pergerakan keduanya saling berdekatan, maka jumlah putaran langit keempat sama dengan putaran langit dunia, yaitu dua belas kali. Saturnus (planet ketujuh) memotong orbitnya dalam tiga puluh tahun, maka berdasarkan hal ini, jumlah putaran sesuai dengan langit dunia, yaitu tiga ratus enam puluh kali.

Mereka juga telah membahas tentang jumlah-jumlah objek planet-planet ini, perputarannya dan gerakannya, mereka memperluas hal ini sampai merujuknya ke ilmu hukum dan yang berkaitan dengan hal tersebut dari kejadian-kejadian di bumi, juga yang tidak mempunyai ilmu karena banyak sekali yang membahasnya. Bangsa Yunani yang menduduki wilayah Syam sebelum zaman Nabi Isa ﷺ banyak menyampaikan pendapat dalam hal ini dengan pembahasan yang panjang, merekalah yang membangun kota Damaskus dan menjadikannya memiliki tujuh pintu, menjadikan di atas setiap pintu tempat ibadah sesuai sifat tujuh planet. Mereka menyembah setiap pintu itu pada tiap peribadatannya, juga mendoakannya dengan doa yang dipengaruhi dari mereka kepada beberapa ahli sejarah dan yang lainnya. Pengarang *As-Sirr Al Maktum* telah menyebutkan tentang pembicaraan matahari, bulan, bintang[274]-yaitu khurafat yang tidak dijadikan sandaran- dan lainnya dengan para ulama Hernan (Filosof berasal dari Hiran pada masa lalu). Mereka itu musyrik dan menyembah tujuh planet, mereka

---

274 Dia adalah Al Imam Muhammad bin Umar bin Al Hasan Al Fakhr, seorang ahli tafsir yang wafat pada tahun 606 Hijriyah. Lih. Mu'jam Al Mu`allifin (11/79, 80).

adalah golongan pendusta. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:[275] *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah."* (QS. Fushshilat[41]:37). Dia juga berfirman[276] menyampaikan kabar tentang burung Hudhud yang berkata kepada Nabi Sulaiman ﷺ, yang menyampaikan kabar tentang Ratu Bilqis dan tentaranya (kerajaan Saba') di Yaman dan para pengikutnya:

Firman Allah ﷻ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Al Arsy yang besar."* (QS. An-Naml [27]:23-26).

Dia juga berfirman:[277] *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* (QS. Al Hajj [22]: 18). Dia juga berfirman:[278] *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu*

---

[275] *At-Tafsir* (7/170).
[276] *At-Tafsir* (6/196).
[277] *At-Tafsir* (5/398).
[278] *At-Tafsir* (4/494).

yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl[16]:48-50).

Dia juga berfirman:[279] *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 15). Dia juga berfirman:[280] *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (QS. Al Israa'[17]:44). Dan ayat-ayat dalam hal ini banyak sekali.

Kemudian ketika objek yang paling mulia yang dapat disaksikan di langit dan bumi adalah planet-planet, pemandangannya yang paling indah dan cahayanya yang paling indah adalah matahari dan bulan, maka Al Khalil menjadikan itu semua dalil untuk menentang terhadap adanya sifat ketuhanan salah satu dari mereka. Yaitu pada firman Allah ﷻ:[281] *"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam'. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit Dia berkata, 'Inilah Tuhanku'. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat'. Kemudian*

---

279 *At-Tafsir* (6/368).

280 *At-Tafsir* (5/75).

281 *At-Tafsir* (3/282).

tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar'. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'." (Qs. Al An'am[6]:77-79).

Maka dia menjelaskan dalil mutlak bahwa objek-objek yang dapat dilihat ini, dari planet (bintang), bulan dan matahari tidak dapat dijadikan tuhan, karena semuanya itu adalah makhluk yang diatur, diarahkan dan dibentangkan dalam perputarannya, tidak dapat menyimpang dari fungsi yang telah Dia ciptakan dan tidak dapat membelot darinya, kecuali dengan ketentuan yang bagus dan bebas, tidak saling menggangu dan bertentangan. Maka itu adalah dalil bahwa kedudukannya diatur, dibuat, diciptakan, dibentangkan dan ditaklukkan. oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah." (Qs. Fushshilat[41]: 37). Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[282] disebutkan, pada pembahasan tentang shalat gerhana, dari hadits Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah dan para sahabat lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya ketika itu:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ.

[282] HR. Al Bukhari (1040-1044, 3202) dan Muslim (901).

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, dan sesungguhnya keduanya itu tidak mengalami gerhana dikarenakan wafatnya seseorang, dan tidak pula hidupnya."

Imam Al Bukhari berkata pada pembahasan tentang permulaan penciptaan,[283] Musaddad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ad-Danaj menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُكَوَّرَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Matahari dan bulan digulung pada Hari Kiamat." Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara menyendiri (*tafarrud ar-riwayah*). Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[284] telah meriwayatkannya dengan yang lebih mudah dari konteks hadits ini, kemudian dia berkata: Ibrahim bin Ziyad Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Ad-Danaj, aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman bin Khalid bin Abdullah Al Qasari berkata di Masjid ini, Masjid Kufah, kemudian Al Hasan datang dan duduk kepadanya, kemudian Abu Salamah bercerita: Abu Hurairah ﷺ menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ثَوْرَانِ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah letusan di Neraka pada Hari Kiamat." Kemudian Al Hasan berkata, "Apakah agama

---

283 HR. Al Bukhari (3200).

284 HR. Ath-Thahawi dengan makna hadits yang sama dari jalur Abdul Aziz dengan sanad ini, dalam *Musykil Al Atsar* (1/66, 67).

mereka berdua?" Abu Salamah menjawab, "Aku berkata kepadamu dari Rasulullah dan kamu mengatakan apa agama mereka berdua?" Kemudian Al Bazzar berkata, "Dia tidak meriwayatkan dari Abu Hurairah kecuali dari sisi (jalur) ini, dan Abdullah bin Ad-Danaj tidak meriwayatkan dari Abu Salamah selain hadits ini."

Al Hafizh Abu ya'la Al Maushili[285] telah meriwayatkan dari riwayat Yazid Ar-Ruqasyi dan dia seorang perawi yang *dha'if*, dari Anas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ثَوْرَانِ عَقِيْرَانِ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah letusan dahsyat di Neraka."[286]

Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Said Al Asyaj dan Amr bin Abdullah Al Audi menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari lelaki tua yang berasal dari Buzailah, dari Ibnu Abbas ﷺ, *"Apabila matahari digulung"* (QS. At-Takwir[81]:1), dia berkata: Allah menggulung matahari, bulan dan bintang pada Hari Kiamat di lautan, kemudian Dia mengutus angin kencang yang mengirimkannya ke Neraka.[287]

Atsar ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan merupakan makhluk ciptaan Allah, Dia menciptakannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian Dia memperlakukannya sesuai yang Dia kehendaki, Dia memiliki alasan yang jelas dan hikmah yang dalam, Dia tidak boleh ditanya atas apa yang Dia lakukan dengan ilmu-Nya, hikmah-Nya,

---

285 *Musnad Abu Ya'la* (4116), sanadnya sangat *dha'if*.

286 HR. Abu Daud Ath-Thayalisi (2103), Abu Ya'la (4116), lihat tafsirnya dalam kitab *Ta'lim Mukhtalif Al Hadits* karangan Ibnu Qutaibah (1/101), sanadnya dishahihkan oleh Syeikh Albani dalam *Shahih Al Jami'* (1643).

287 As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Dar Al Mantsur* (6/318), lalu dia menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim.

kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya yang luas, juga hukum-Nya yang tidak bisa ditentang, dilarang dan dikalahkan. Sangat indah apa yang telah diriwayatkan Al Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar pada permulaan kitab *Sirah*-nya, yaitu syair Zaid bin Amr bin Nufail tentang penciptaan langit, bumi, matahari, bulan dan lainnya.

Jika ini telah diketahui, maka planet-planet yang ada di langit dari yang tetap dan yang bergerak, semuanya adalah makhluk yang telah Allah ﷻ ciptakan, sebagaimana Dia berfirman,[288] *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui"* (QS. Fushshilat[41]:12).

Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh kebanyakan *mufassir* tentang kisah Harut dan Marut, bahwa Zuhrah itu adalah perempuan yang cantik, keduanya membujuk dirinya untuk berzina, namun dia menolak, kecuali apabila keduanya itu mengajarkan nama yang paling mulia, kemudian keduanya mengajarkannya, lantas Zuhrah pun mengatakan nama yang paling mulia itu, hingga kemudian dia diangkat ke langit sebagai sebuah bintang (planet). Namun aku mengira bahwa ini adalah kisah rekayasa yang dibuat oleh Bani Israil, walaupun telah diriwayatkan oleh Ka'ab Al Ahbar dan beberapa golongan ulama terdahulu telah meriwayatkan darinya, maka mereka meriwayatkannya hanya dengan tujuan mengkisahkan dan menyampaikan tentang Bani Israil.[289]

Imam Ahmad dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[290] satu hadits tentang hal itu, Imam Ahmad

---

[288] *At-Tafsir* (1/199).

[289] Lih. Tafsir Abdurrazzaq (1/53, 54) dan ibnu Jarir (1/456, 457).

[290] HR. *Al Musnad* (2/134) Ibnu Hibban (6186), hadits ini *dha'if*.

meriwayatkannya dari Yahya bin Abi Bukair, dari Zuhair bin Muhammad, dari Musa bin Jubair, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, kemudian dia menyebutkan kisahnya secara panjang lebar. Di dalamnya disebutkan: *kemudian Zuhrah menyerupai seorang perempuan yang paling cantik kepada keduanya (Harut dan Marut), kemudian mendatangi keduanya, lalu keduanya meminta dirinya (berhubungan dengannya).* "Kemudian dia menyebutkan kisahnya.

Abdurrazaq juga meriwayatkan dalam tafsirnya,[291] dari Ats-Tsauri, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Ka'ab Al Ahbar, dengan hadits tersebut. Riwayat ini lebih *shahih* dan lebih terpercaya. Al Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya, dan Ibnu Abu Hatim dalam *Tafsir*-nya, dari Ibnu Abbas ﷺ, kemudian dia menyebutkan kisahnya. Di dalamnya dia berkata: pada masa itu terdapat seorang perempuan yang paling cantik diantara wanita, seperti cantiknya planet Venus (Zuhrah) diantara planet-planet lainnya, dan dia menyebutkan kisahnya secara keseluruhan.[292] Ini merupakan lafazh yang paling bagus dalam periwayatan kisah ini, *Wallahu A'lam.*

Seperti itu pula hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar:[293] Muhammad bin Abdul Malik Al Wasithi menceritakan kepada kami, Yazid Ibnu Harun menceritakan kepada kami, Mubasysyir bin Ubaid menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ.

Amr bin Isa menceritakan kepada kami, Abdul Ala menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Amr

---

[291] *Tafsir Abdurrazzaq* (1/53).

[292] *Mustadrak Al Hakim* (2/266) secara ringkas, dia berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim." Dan Ibnu Abi Hatim (1/305), melalui jalur lain dari Ibnu Abbas.

[293] *Kasyf Al Astar* (903), dan *Al-Lali` I Al Mashnu'ah* (1/159, 160).

bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan Suhail, beliau bersabda:

كَانَ عَشَّارًا ظَلُومًا فَمُسِخَهُ اللهُ شِهَابًا.

"Dia adalah seorang penindas lagi zhalim, maka Allah ﷻ membinasakannya seperti bintang meteor."

Kemudian dia berkata: itu tidak diriwayatkan dari Zaid bin Aslam kecuali oleh Mubasysyir bin Ubaid, dia haditsnya *dha'if*, tidak juga dari Amr bin Dinar kecuali oleh Ibrahim bin Yazid, dia haditsnya *layyin*.[294] Akan tetapi kami menyebutkan apa yang ada di dalamnya karena beberapa alasan, karena kami tidak menghafalnya selain dari kedua sisi ini. Aku berkata: adapun Mubasysyir bin Ubaid Al Qurasi, dia adalah Abu Hafsh Al Himshi dan aslinya dari Kufah. Semua ulama telah men-*dha'if*-kannya. Al Imam Ahmad dan Ad-Daraquthni berkomentar tentangnya: dia membuat hadits palsu dan berdusta, sedangkan Ibrahim bin Yazid adalah Al Jauzi, dia *dha'if* menurut kesepakatan ulama. Imam Ahmad dan An-Nasa'i berkomentar tentangnya: dia *matruk*. Ibnu Ma'in berkata: dia tidak *tsiqah* dan bukan siapa-siapa. Al Bukhari berkata: para ulama tidak mengomentarinya. Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata: haditsnya *munkar* dan *dha'if*.[295] Maka sanad seperti ini secara keseluruhan tidak menetapkan sesuatu apapun.

Seandainya kita berpikir positif, maka kita katakan: ini merupakan kisah-kisah Bani Israil sebagaimana yang telah disebutkan dari riwayat Ibnu Umar ﷺ, dari Ka'ab Al Ahbar. Maka itu menjadi mitos-mitos mereka yang tidak bisa mereka andalkan, *Wallahu A'lam.*

---

[294] *Majma Az-Zawa 'id* (3/88).

[295] Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/75) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/146, 147).

GALAKSI DAN PELANGI

Abu Qasim Ath-Thabrani[296] berkata: Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Arim Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Hiraql telah menuliskan surat kepada Muawiyah dan berkata, "Seandainya masih ada sesuatu dari kenabian pada mereka, niscaya dia akan mengabariku tentang apa yang aku tanyakan kepadanya." Ibnu Abbas ﷺ berkata: kemudian Muawiyah menuliskan surat kepadanya bertanya tentang Galaksi, pelangi dan tempat yang tidak terkena matahari kecuali hanya satu jam. Dia berkata: kemudian ketika Muawiyah diberikan sebuah surat dan utusan maka dia berkata, "Sesungguhnya hal ini tidak pernah aku abaikan dan ingin aku tanyakan sampai hari ini! Milik siapakah ini?" Dikatakan: Ibnu Abbas, kemudian Muawiyah melipat surat dari Hiraql dan mengirimkannya kepada Ibnu Abbas kemudian dia menuliskan kepadanya, "Pelangi adalah pelindung bagi penduduk bumi dari tenggelam, sedangkan galaksi adalah pintu langit yang memancarkan darinya ke bumi, sedangkan tempat yang tidak terkena matahari kecuali hanya satu jam di siang hari, maka itu adalah lautan yang dirilis dari Bani Israil." Sanad riwayat ini *shahih* dan sampai kepada Ibnu Abbas ﷺ.

---

[296] *Al Mu'jam Al Kabir* (10591), Al Haitsami berkata: perawinya adalah perawi *Ash-Shahih,* dan *Majma' Az-Zawa 'id* (9/278).

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani,[297] Abu Az-Zinba Ruh bin Al Faraj menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Mukhlid menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Muslim Ath-Tha`ifi, dari Ibnu Abu Yahya, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مُعَاذُ إِنِّي مُرْسِلُكَ إِلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، فَإِذَا سُئِلْتَ عَنِ الْمَجَرَّةِ الَّتِي فِي السَّمَاءِ، فَقُلْ: هِيَ لُعَابُ حَيَّةٍ تَحْتَ الْعَرْشِ.

"Wahai Muadz, sesungguhnya aku mengutusmu kepada kaum Ahlul kitab, maka apabila kamu ditanya tentang galaksi yang ada di langit, katakanlah: itu adalah air liur ular yang ada di bawah Al Arsy." Ini adalah hadits yang sangat *munkar*, bahkan lebih cenderung *maudhu'* (palsu).

Perawinya Al Fadhl bin Al Mukhtar ini adalah Abu Sahl Al Bashri, kemudian dia pindah ke Mesir, Abu Hatim Ar-Razi[298] berkomentar tentangnya: dia *majhul* dan menyampaikan hadits-hadits yang batil. Al Hafizh Abu Al Fath Al Azdi berkata: haditsnya sangat *munkar* sekali. Ibnu Adi berkata: haditsnya tidak dapat dijadikan penguat (*mutabi'*), tidak pada matannya dan tidak pula sanadnya.[299] Allah ﷻ

---

[297] *Al Mu'jam Al Kabir* (1754), hadits ini juga terdapat dalam *Maudhu'at ibnu Al Jauzi* (1/142), dan *Al Kamil* karya Ibnu Adi (6/2042). Dia berkata dalam *Majma Az-Zawa`id* (8/135), di dalamnya terdapat Al Fadhl bin Mukhtar seorang perawi yang *dha'if*. Sementara itu Al Bani juga berkata dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (284), "Hadits ini palsu"

[298] *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/67).

[299] Lih. *Mizan Al I'tidal* (3/358) dan *Al Kamil* (6/2042).

berfirman:[300] *"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan petir kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya"* (QS. Ar-Ra'd[13]:12-13). Dia juga berfirman:[301] *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* (QS. Al Baqarah[2]: 164).

Al Imam Ahmad[302] meriwayatkan dari Yazid bin Harun, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari lelaki tua yang berasal dari Bani Ghifar, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُنْشِىءُ السَّحابَ فَيَنْطِقُ أَحْسَنَ النُّطْقِ

وَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ membuat awan, kemudian Dia berbicara dengan sebaik-baiknya perkataan dan tersenyum dengan sebaik-baiknya senyuman."

---

[300] *At-Tafsir* (4/362).

[301] *At-Tafsir* (1/289).

[302] *Al Musnad* (5/435). Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma Az-Zawa'id* (2/216), dia berkata: Ahmad meriwayatkannya, perawinya *Ash-Shahih*.

Musa bin Ubaidah dari Sa'ad bin Ibrahim meriwayatkan, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya perkataan-Nya itu adalah guntur dan senyuman-Nya itu adalah petir."[303] Ibnu Abu Hatim berkata:[304] ayahku berkata kepadaku, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah Ar-Razi, dari Muhammad bin Muslim, dia berkata: telah disampaikan kepada kami bahwa petir itu adalah seorang malaikat yang memiliki empat wajah, yaitu: wajah manusia, wajah sapi jantan, wajah elang dan wajah singa. Apabila dia menggerakkan ekornya, maka itulah petir. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al Bukhari telah meriwayatkan dalam pembahasan tentang adab, juga Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dari hadits Al Hajjaj bin Arthah: Ibnu Mathar menceritakan kepadaku, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ وَالصَّوَاعِقِ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

Apabila Rasulullah ﷺ mendengar guntur dan petir, maka beliau berkata, *"Ya Allah, janganlah engkau bunuh kami karena kemarahan-Mu, dan janganlah engkau hancurkan kami karena azab-Mu, dan ampunilah kami sebelum itu."*[305]

---

[303] HR. Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (723) dengan makna hadits yang sama, dari perkataan Ibrahim bin Sa'ad dan bukan perkataan ayahnya Sa'ad bin Ibrahim, dan hadits ini *shahih*.

[304] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Dar Al Manshur* (4/49), dia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

[305] Hr. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/100), At-Tirmidzi (3450), dan dia berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya melainkan dari jalur ini." An-Nasa`i (10763), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (721), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/286), dia berkata, "Sanad hadits ini *shahih*," Adh-

Ibnu Jarir[306] telah meriwayatkan dari hadits Laits, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah ﷺ dan dia meriwayatkannya secara *marfu'*:

Apabila Rasulullah ﷺ mendengar guntur, maka beliau mengucapkan, "*Maha Suci, yang guntur bertasbih dengan pujian-Nya.*"

Diriwayatkan pula dari Ali ﷺ bahwa dia berkata:

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحَتْ لَهُ.

"Maha Suci siapa saja yang bertasbih kepada-Nya."

Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, Al Aswad bin Yazid, Thawus dan yang lainnya. Malik[307] meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ تَرَكَ الْحَدِيثَ، وَقَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحَ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: إِنَّ هَذَا لَوَعِيدٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ شَدِيدٌ.

Dzahabi pun menyepakatinya, disamping itu hadits ini juga dinilai *shahih* oleh Asy-Syaikh Syakir dalam *ta'liq*-nya terhadap *Al Musnad* (5763) sementara Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Silsilah Adh-Dha'ifah* (1042). Ma'lak berkata: itu dikarenakan muara hadits tersebut pada mereka semua kepada Abu Mathar ini, itu sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan,* "Tidak diketahui siapakah dia." Demikian pula yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib,* "Dia seorang yang *majhul*." As-Syaikh Syakir menilainya *shahih* karena bersandar pada pen-*tsiqah*-an yang dilakukan oleh Ibnu Hibban.

306 *Tafsir Ath-Thabari* (13/124).

307 *Al Muwaththa'* (2/992), hadist ini *shahih*.

Bahwa apabila Rasulullah ﷺ mendengar guntur, maka beliau akan berhenti berbicara, lalu mengucapkan, "*Maha Suci, yang guntur bertasbih dengan pujian-Nya dan malaikat dari ketakutannya,*" dan bersabda, *"Sesungguhnya ini adalah peringatan keras bagi penduduk bumi."*

Imam Ahmad[308] meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَبُّكُمْ: لَوْ أَنَّ عَبِيْدِي أَطَاعُوْنِي لَأَسْقَيْتُهُمُ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمُ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ، وَلَمَا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ.

"Tuhan kalian berkata: seandainya hamba-hamba-Ku taat kepada-Ku, niscaya Aku melimpahkan mereka dengan air hujan di malam hari, Aku terbitkan matahari kepada mereka di siang hari, dan ketika Aku memperdengarkan suara guntur kepada mereka," Ath-Thabrani[309] meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*:

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّعْدَ فَاذْكُرُوا اللهَ، فَإِنَّهُ لاَ يُصِيبُ ذَاكِرًا.

"Apabila kalian mendengar guntur maka berdzikirlah kepada Allah, karena ia tidak akan menimpa orang yang berdzikir."

---

308 *Al Musnad* (2/359), hadits ini *hasan*.

309 *Al Mu'jam Al Kabir* (11371), Al Haitsami berkata: di dalamya terdapat Yahya bin Katsir Abu An-Nadhar, seorang perawi yang *dha'if*, dan *Majma' Az-Zawa`id* (10/136).

Semuanya ini telah dijelaskan secara panjang lebar dalam tafsir.[310] *Walhamdulillah.*

[310] *At-Tafsir* (4/363, 364).

PENCIPTAAN MALAIKAT DAN SIFAT-SIFATNYA

Allah ﷻ berfirman:[311]

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا
بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Allah ﷻ berfirman:[312]

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah

---

311 *At-Tafsir* (2/18).

312 *At-Tafsir* (2/428).

menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 166).

Allah ﷻ berfirman:[313]

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ
مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ
يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ
مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي
الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan mereka berkata, "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak," Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian

---

313 *At-Tafsir* (5/331).

Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." (QS. Al Anbiya[21]:26-29).

Dia juga berfirman:[314]

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang." (QS. Asy-Syuura[42]:5).

Dia juga berfirman:[315]

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن

---

[314] *At-Tafsir* (2/428).

[315] *At-Tafsir* (7/120).

صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾

(Malaikat-malaikat) yang memikul Al Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ghafir[40]:7-8).

Dia juga berfirman:[316]

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu" (QS. Fushshilat[41]:38). Dia juga berfirman:[317]

---

316 *At-Tafsir* (7/170).

317 *At-Tafsir* (5/329).

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al Anbiyaa` [21]: 19-20).

Dia juga berfirman:[318]

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

"Tiada seorangpun di antara Kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan Sesungguhnya Kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (QS. Ash-Shaffat [37]: 164-166). Dia juga berfirman:[319]

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

---

318 *At-Tafsir* (7/38).

319 *At-Tafsir* (5/243).

"Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (QS. Maryam [19]: 64). Dia juga berfirman:[320] *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al Infithaar [82]:10-12). Dia juga berfirman:[321] *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri...."* (QS. Al Muddatstsir [74]:31).

Dia juga berfirman:[322]

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ
فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan, 'Salamun 'alaikum bima shabartum'. Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd[13]: 23-24). Dia juga berfirman:[323] *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa*

---

320 *At-Tafsir* (8/365).
321 *At-Tafsir* (8/295).
322 *At-Tafsir* (4/373).
323 *At-Tafsir* (6/519).

yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Faathir [35]: 1).

Dia juga berfirman:[324]

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah Malaikat bergelombang-gelombang. kerajaan yang hak pada hari itù adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir" (QS. Al Furqan[25]:25-26). Dia juga berfirman:[325]

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman. Pada hari mereka melihat malaikat, dihari itu tidak ada kabar

---

[324] *At-Tafsir* (6/114).

[325] *At-Tafsir* (6/109).

gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa" (QS. Al Furqan[25]:21-22).

Allah ﷻ berfirman:[326]

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (QS. Al Baqarah [2]: 98). Dia juga berfirman:[327]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim [66]:6). Dan ayat-ayat yang menyebutkan tentang malaikat banyak sekali, Allah ﷻ mensifati mereka dengan kuat dalam ibadah, dalam ciptaan, bagus dipandang, mulia bentuknya dan kuat bentuknya

---

[326] *At-Tafsir* (1/185).

[327] *At-Tafsir* (8/194).

dalam gambaran yang bermacam-macam, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" (QS. Huud[11]:77-78).

Kami telah menyebutkan dalam tafsir[328] apa-apa yang telah disebutkan oleh beberapa ulama, bahwa malaikat menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk seorang pemuda yang tampan sebagai ujian dan cobaan, sampai akhirnya diturunkannya azab kepada kaum Nabi Luth ﷺ, kemudian Allah ﷻ memusnahkan mereka. Demikian pula malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam sifat-sifat yang berbeda-beda: terkadang dia datang dalam bentuk Dihyah bin Khalifah

[328] (4/267, 268).

Al Kalbi,[329] terkadang dalam bentuk orang arab badui,[330] terkadang dalam bentuk aslinya. Dia memiliki enam ratus sayap, jarak antara setiap dua sayap seperti jarak antara timur dan barat, sebagaimana beliau melihatnya dalam bentuk seperti itu dua kali. Pertama, ketika dia turun dari langit ke bumi. Kedua, di Sidratul Muntaha di dalamnya ada surga tempat tinggal. Yaitu firman Allah ﷻ:[331]

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi" (QS. An-Najm[53]:5-8), maksudnya adalah Malaikat Jibril, sebagaimana yang telah disebutkan oleh beberapa sahabat Nabi ﷺ. Diantaranya adalah Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Dzar dan Aisyah ﷺ, *"Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (QS. An-Najm[53]: 9-10), yaitu kepada kekasih Allah Nabi Muhammad ﷺ.

Kemudian Dia berfirman, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang*

---

329 *Al Azhamah* (358), dan Abu Nu'aim dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/222).

330 HR. Muslim (8).

331 *At-Tafsir* (7/419).

dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (QS. An-Najm[53]: 13-17). Kami telah menyebutkan hadits-hadits tentang Isra' Mi'raj dalam hadits-hadits Al Isra` (Mi'raj), bahwa Sidratul Muntaha ada pada langit ketujuh. Dalam riwayat lain pada langit keenam, maksudnya yaitu bahwa dasar dan cabangnya ada di langit ketujuh.

Kemudian ketika Sidratul Muntaha itu diliputi dengan perintah Allah yang meliputinya. Dikatakan: diliputi oleh cahaya Allah ﷻ. Dikatakan juga: diliputi oleh tempat tidur dari emas. Dikatakan juga: diliputi oleh warna-warna yang bermacam-macam yang tidak terbatas. Dikatakan juga: diliputi oleh malaikat seperti pelindung. Dikatakan juga: diliputi oleh cahaya Allah ﷻ, maka tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya, yaitu dari keindahan dan kemuliaannya. Tidak ada pertentangan dalam pendapat-pendapat ini, karena semuanya itu memungkinkan untuk dicapai dalam satu keadaan.

Kami telah menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Kemudian dia diangkat ke Sidratul Muntaha, dan ternyata cabangnya seperti turunan."* dalam riwayat lain: *"Seperti turunan batu dan daunnya seperti dua telinga gajah, maka keluarlah dari dasarnya dua sungai yang tidak nampak dan dua sungai yang nampak, sedangkan dua yang tidak nampak berada di Surga dan dua yang nampak itu adalah sungai Nil dan Eufrat."*

Pembahasan ini telah disebutkan pada bab pembahasan penciptaan bumi dan apa yang ada di dalamnya dari lautan dan sungai. Di dalamnya disebutkan:

ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.

"Kemudian diangkatlah akan ke Baitul Ma'mur, dan ternyata (Baitul Ma'mur) itu dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat setiap hari, kemudian mereka tidak akan kembali lagi kepadanya yang menjadi akhir tugas mereka."

Disebutkan juga bahwa beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim ﷺ yang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Kami juga telah menyebutkan sisi keterkaitan dalam hal ini: bahwa Baitul Ma'mur terletak di langit ketujuh yang sama kedudukannya seperti Ka'bah di bumi. Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah dan Abu Al Ahwash telah meriwayatkan, dari Simak bin Harb, dari Khalid Ibnu Ar'arah, bahwa Ibnu Al Kawa telah bertanya kepada Ali bin Abu Thalib tentang Baitul Ma'mur, kemudian dia menjawab: itu adalah masjid di langit ketujuh yang dinamakan dengan Adh-Dhurah, yaitu sama keadaannya dengan Ka'bah dari atasnya. Kesuciannya di langit sama dengan kesucian Ka'bah di bumi, di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu malaikat shalat setiap hari dan mereka tidak akan kembali kepadanya lagi untuk selamanya.[332] Demikianlah Ali bin Rabi'ah dan Abu Thufail meriwayatkan dari Ali, dengan makna hadits yang sama.

Ath-Thabrani berkata:[333] Al Hasan bin Alluwiyyah Al Qaththan menceritakan kepada kami, Ismail bin Isa Al Athar menceritakan kepada

---

[332] *At-Tafsir* (7/404), dan *Tafsir Ath-Thabari* (27/16, 17), sanadnya *dha'if*, namun hadits ini tercantum dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (477).

[333] HR. Ath-Thabrani (12185), Al Haitsami berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan hadits tersebut, di dalamnya terdapat Ishaq bin Bisyr Abu

kami, Ishaq bin Basyar Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

البَيْتُ المَعْمُوْرُ فِي السَّمَاءِ يُقَالُ لَهُ: الضُّرَاحُ وَهُوَ عَلَى مِثْلِ البَيْتِ الحَرَامِ بِحِيَالِهِ لَوْ سَقَطَ لَسَقَطَ عَلَيْهِ. يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ لَمْ يَرَوْنَه قَطُّ. وَإِنَّ لَهُ فِي السَّمَاءِ حُرْمَةً عَلَى قَدْرِ حُرْمَةِ مَكَّة.

"Baitul Ma'mur terletak di langit dan dinamakan Adh-Dhurah, yaitu sama seperti Baitul Haram (ka'bah) pada letaknya, seandainya dia jatuh niscaya jatuh di atasnya, setiap hari ia dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, kemudian sama sekali mereka tidak melihatnya lagi, karena dia memiliki kesucian (kehormatan) di langit sesuai dengan kesucian Makkah (di bumi)."

Demikianlah Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ar-Rabi' bin Anas, As-Suddi dan yang lainnya.[334] Qatadah berkata, telah disebutkan kepada kami bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya:

هَلْ تَدْرُوْنَ مَا البَيْتُ المَعْمُوْرِ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: مَسْجِدٌ فِي السَّمَاءِ بِحِيَالِ الكَعْبَةِ

Hudzaifah, seorang perawi yang matruk. Hadits ini tercantum dalam *Majma Az-Zawa'id* (7/113), sementara itu Syaikh Al Bani men-dha'if-kannya. (*Ash-Shahihah*, 477).

[334] *At-Tafsir* (7/404) dan *Tafsir Ath-Thabari* (27/17).

لَوْ خَرَّ لَخَرَّ عَلَيْهِ. يُصَلِّي فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.

"Apakah kalian tahu apa itu Baitul Ma'mur?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau bersabda, *"Masjid di langit yang sejajar dengan Ka'bah, seandainya jatuh niscaya jatuh di atasnya, tujuh puluh ribu malaikat shalat di dalamnya setiap hari, apabila mereka keluar darinya, maka mereka tidak kembali kepadanya yang merupakan akhir tugas mereka."*[335]

Adh-Dhahhak mengklaim bahwa Baitul Ma'mur itu dipenuhi oleh golongan malaikat yang dinamakan jin[336] dari golongan Iblis, yang dilaknat oleh Allah ﷻ, dan dia mengatakan: keturunan dan anak buahnya berasal dari mereka, *Wallahu A'lam.*

Para ulama lain berkata: di setiap langit terdapat rumah yang dipenuhi oleh malaikat yang beribadah di dalamnya, mereka pasrah dengan bertaubat dan beribadah, sebagaimana penduduk bumi juga meramaikan baitullah dengan ibadah haji pada setiap tahun, juga beribadah umrah setiap waktu, juga shalat dan thawaf setiap saat.

Said bin Yahya bin Said Al Umawi berkata pada permulaan bab dalam kitabnya *Al Maghazi:* Abu Ubaid menceritakan kepada kami tentang hadits Mujahid, bahwa tanah haram adalah tanah *Manah*, yaitu yang ditentukan dari tujuh langit dan tujuh bumi, dan itu menyerupai empat belas Bait (rumah), pada setiap langit terdapat Bait, juga pada setiap bumi terdapat Bait, seandainya Bait itu jatuh, niscaya jatuh satu di atas satu yang lainnya. Kemudian dia meriwayatkan dari Mujahid, dia

---

[335] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (27/11), Syaikh Albani berkata dalam *Ash-Shahihah* (857): *mursal shahih.*

[336] Lih. *At-Tafsir* (1/107), footnote (1).

berkata: *Manah* yaitu *muqabiluh* (di hadapannya), dan itu adalah *harf maqshur*. Kemudian dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Sulaiman Mu`adzin Al Hajjaj: aku mendengar Abdullah bin Amr ﷺ berkata: Sesungguhnya tanah Haram (Ka'bah) adalah tempat suci di tujuh langit dan ketentuannya dari bumi, dan sesungguhnya Baitul Muqaddas adalah tempat yang suci di tujuh langit yang ketentuannya dari bumi, sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian penyair:

Sesungguhnya yang menghamparkan langit telah membangun rumah baginya,

yang kerangka-kerangkanya lebih kuat dan panjang

Nama Bait yang ada di langit dunia adalah Baitul Izzah. Sedangkan nama malaikat yang menyambut para malaikat di dalamnya adalah Ismail. Oleh karena itu, maka tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke dalam Baitul Ma'mur setiap hari, mereka tidak kembali lagi kepadanya. Itu akhir tugas mereka, yaitu mereka tidak mempunyai tanggungan sampai akhir tahun, mereka menjadi penghuni langit ketujuh dengan sendirinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:[337]

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri...." (QS. Al Muddatstsir [74]: 31).

Al Imam Ahmad berkata:[338] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, dari Muarriq, dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

337 *At-Tafsir* (8/295).

338 *Al Musnad* (5/173).

إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُونَ، أَطَّتِ السَّمَاءَ أَطَّتْ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ، إِلاَّ عَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ. قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، وَلَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشَاتِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُونَ إِلَى اللهِ. فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: وَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ.

"Sesungguhnya aku telah melihat apa yang tidak kalian lihat, aku telah mendengar apa yang tidak kalian dengar, sesungguhnya langit itu telah diberi kerangka dan benar bahwa itu memiliki kerangka, tidaklah di dalamnya terdapat tempat empat jari melainkan terdapat seorang malaikat yang bersujud, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan ketika kalian bercumbu dengan istri-istri kalian di atas tempat tidur, niscaya kalian keluar ke tempat yang lebih tinggi dan kalian menyesal kepada Allah," kemudian Abu Dzar berkata, "Demi Allah, aku berharap bahwa aku adalah pohon yang kuat."

Imam At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Israil,[339] kemudian Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Dia juga meriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ secara *mauquf.*[340]

Al Hafizh Abu Qasim Ath-Thabrani berkata:[341] Husain bin Urfah Al Mashri menceritakan kepada kami, Urwah bin Marwan Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim bin Malik, dari Atha' bin Abu Rabah, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا فِي السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ مَوْضِعُ قَدِمٍ، وَلا شِبْرٍ، وَلا كَفٍّ، إِلا وَفِيهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ مَلَكٌ سَاجِدٌ أَوْ مَلَكٌ رَاكِعٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، قَالُوا جَمِيعًا: مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ، إِلاَّ أَنَّا لاَ نُشْرِكُ بِكَ شَيْئًا.

"Tidaklah terdapat di tujuh langit tempat kaki, lengan dan telapak tangan, melainkan di dalamnya juga terdapat malaikat yang berdiri atau malaikat yang bersujud atau malaikat yang ruku, apabila

---

339 HR. At-Tirmidzi (2312), dan Ibnu Majah (4190), hadits tersebut adalah hadits hasan, namun tercantum dalam *Dha'if Ibnu Majah* (917). Lih. *Silsilah Ash-Shahihah* (1722).

340 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/579), dia berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka berdua tidak meriwayatkannya." Namun Adz-Dzahabi mengkritisinya dengan berkata, "Terjadi keterputusan sanad (yaitu antara Muhajid dan Abu Dzar), kemudian Yunus adalah seorang Rafidhah, yang mana Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan darinya."

341 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1751). Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma* (1/51, 52), dan dia berkata, "Di dalamnya terdapat Urwah bin Marwan."

telah datang Hari Kiamat, maka mereka berkata: kami tidak menyembah-Mu dengan sungguh-sungguh, melainkan kami tidak menyukutukan-Mu dengan sesuatu apapun."

Maka kedua hadits ini menunjukkan, bahwa tidak ada tempat di tujuh langit kecuali itu dipenuhi oleh malaikat, mereka berada dalam barisan-barisan untuk beribadah, diantara mereka ada yang selamanya berdiri, ada yang selamanya ruku, dan ada yang selamanya sujud. Ada pula mereka yang berada dalam barisan yang lain, mereka memiliki kedudukan di sisi Tuhan mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[342]

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

"Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (QS. Ash-Shaaffaat [37]:164-166). Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَلاَ تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالُوا: وَكَيْفَ يَصُفُّونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قَالَ: يُكَلِّمُوْنَ الصَّفَّ الأَوَّلَ، وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ.

"Tidakkah kalian berbaris sebagaimana malaikat berbaris di hadapan Tuhan mereka?" Mereka menjawab, "Bagaimanakah mereka

---

[342] *At-Tafsir* (7/38).

berbaris di hadapan Tuhannya?" Beliau bersabda, "*Mereka membicarakan shaf pertama dan menyatukan shaf.*"[343]

Beliau juga bersabda:

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ لَنَا الأَرْضُ مَسْجِدًا، وَ تُرْبَتُهَا طَهُورًا، وَجُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ.

"Kita telah diberikan keutamaan di atas umat manusia (lainnya) dengan tiga hal: bumi telah dijadikan masjid bagi kita, tanahnya (debunya) suci bagi kita, dan shaf-shaf kita seperti shaf-shaf malaikat."[344]

Demikian pula mereka datang pada Hari Kiamat kepada Allah ﷻ secara bershaf-shaf, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[345] *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris"* (QS. Al Fajr [89]: 22), dan mereka juga berdiri bershaf-shaf di hadapan Allah ﷻ pada Hari Kiamat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba' [78]: 38).

Maksud ruh disini diantaranya:

- Bani (keturunan) Adam, itu dikatakan oleh Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatadah.

---

[343] HR. Muslim (430).
[344] HR. Muslim (522).
[345] *At-Tafsir* (8/421).

- Dikatakan juga maksudnya adalah bagian dari malaikat yang menyerupai bentuk Bani Adam, itu dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Shalih dan Al A'masy.
- Dikatakan juga: Malaikat Jibril, itu dikatakan oleh Asy-Sya'bi, Said bin Jubair dan Adh-Dhahhak.
- Dikatakan juga: malaikat yang dinamakan ruh sesuai dengan semua makhluk. Ali bin Abu Thalhah berkata, dari Ibnu Abbas ﷺ, firman Allah ﷻ, *"Pada hari, ketika ruh...."* (QS. An-Naba' [78]: 38), dia berkata: itu adalah malaikat yang paling mulia ciptaannya diantara malaikat yang lain. Ibnu Jarir berkata:[346] Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, Rawwad bin Al Jarah menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: ruh yang ada di langit keempat lebih mulia dari langit dan gunung, diantara malaikat ada yang bertasbih dua belas ribu tasbih setiap hari, Allah menciptakan dari setiap tasbih itu satu orang malaikat, datang pada Hari Kiamat dalam satu barisan, namun hadits ini *gharib* sekali.

Ath-Thabrani berkata:[347] Muhammad bin Abdullah bin Urs Al Mishri menceritakan kepada kami, Wahbullah bin Rizq Abu Hubairah menceritakan kepada kami, Basyar bin Bakr menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Atha menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

346 *Tafsir Ath-Thabari* (30/22).

347 *Al Mu'jam Al Kabir* (11476). Al Haitsami berkata: Wahab bin Rizq meriwayatkan secara menyendiri, dan aku tidak menemukan biografinya. Dan *Al Majma* (1/80).

إِنَّ للهِ مَلَكًا لَوْ قِيلَ لَهُ: الْتَقِمِ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالأَرَضِينَ بِلَقْمَةٍ وَاحِدَةٍ لَفَعَلَ، تَسْبِيحُهُ سُبْحَانَكَ حَيْثُ كُنْتَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki seorang malaikat, jika dikatakan kepadanya: getarkanlah tujuh langit dan bumi dengan satu kalimat, niscaya dia melakukannya, tasbihnya yaitu: Maha Suci Engkau dimanapun Engkau berada!"[348] Ini juga hadits yang sangat *gharib* dan terkadang hadits ini diriwayatkan secara *mauquf*.

Kami juga telah menyebutkan hadits tentang sifat malaikat pembawa Al Arsy, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللهِ، مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِئَةِ عَامٍ.

"Telah diizinkan kepadaku untuk menceritakan tentang malaikat dari malaikat-malaikat Allah, yang merupakan pembawa Al Arsy, sesungguhnya jarak diantara daun telinganya dengan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Abu Hatim, dan lafazhnya:

---

348 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (6442) dan berkata: hadits ini tidak diriwayatkan dari Al Auza'i kecuali oleh Basyar bin Bakr, dan hanya Wahab bin Razzaq yang meriwayatkannya. Aku berkata: aku belum pernah melihat penyebutan tentang biografinya.

مِخْفَقُ الطَّيْرِ سَبْعِمِئَةِ عَامٍ.

"(Jarak) kepakan sayapnya adalah tujuh ratus tahun."

Telah disebutkan tentang sifat malaikat Jibril yang sangat mulia. Allah ﷻ berfirman: *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."* (QS. An-Najm[53]: 5), para ulama berkata: bukti sangat kuatnya yaitu bahwa dia mengangkat kota-kota kaum Nabi Luth ﷺ, yaitu tujuh kota berikut umat-umat yang ada di dalamnya, jumlah penduduknya hampir mencapai empat ratus ribu berikut dengan binatang dan peliharaan mereka, juga apa yang ada dalam kota-kota tersebut, dari tanah, pemukiman, bangunan dan yang lainnya. Malaikat Jibril mengangkat itu semua di ujung sayapnya, sampai melampaui ke batasan langit, sampai-sampai para malaikat pun mendengar gonggongan anjing dan suara ayam mereka, kemudian Jibril membalikkannya, menjadikan bagian atasnya berada di bawah,[349] maka inilah bukti sangat kuat berkenaan dengan kekuatannya.

Firman Allah ﷻ: *"Yang mempunyai akal yang cerdas...."* (QS. An-Najm[53]: 6), maksudnya dia memiliki akhlak yang baik, cerdas akalnya dan pandai, sebagaimana firman Allah pada ayat lain,[350] *"Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* (QS. Al Haaqah[69]:40), maksudnya yaitu malaikat Jibril adalah rasul Allah yang mulia, yaitu bagus dipandang. Firman Allah, *"Yang mempunyai kekuatan...."* (QS. At-Takwir [81]:20), maksudnya malaikat Jibril mempunyai kekuatan dan kemampuan yang sangat kuat. Firman Allah, *"Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Al Arsy"* (QS. At-Takwir[81]:20), maksudnya Malaikat Jibril mempunyai kedudukan dan jabatan yang tinggi di sisi Allah ﷻ yang memiliki Al Arsy yang agung.

---

[349] Lih. *At-Tafsir* (4/271, 272).

[350] *At-Tafsir* (8/361).

Firman Allah, *"Yang ditaati di sana...."* (QS. At-Takwir[81]: 21), yaitu yang ditaati di alam malaikat, *"Lagi dipercaya"* (QS. At-Takwir[81]:21), yaitu yang memegang amanat dengan kuat. Oleh karena itu, dia adalah tangan kanan antara Allah ﷻ dengan para Nabi-Nya, yang diturunkan wahyu kepada mereka, yang mana di dalamnya terdapat berbagai kabar yang *shahih* dan hukum-hukum yang adil.

Terkadang malaikat Jibril datang dan turun kepada Rasulullah ﷺ dalam beberapa bentuk, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Beliau telah melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali, yang mana dia memiliki enam ratus sayap, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari,[351] dari Thalaq bin Ghannam, dari Zaidah, dari Asy-Syaibani, dia berkata: aku bertanya kepada Zirr tentang firman Allah ﷻ: *"Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (QS. An-Najm [53]: 9-10), dia juga berkata: Abdullah bin Mas'ud ﷺ menceritakan kepada kami, bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap.

Al Imam Ahmad[352] berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Jami' ibnu Abi Rasyid, dari Abu Wail, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya dan dia memiliki enam ratus sayap, setiap sayap darinya membentang ke langit, berjatuhan dari sayapnya

---

[351] HR. Al Bukhari (4857).

[352] Kami belum mendapat petunjuk darinya dengan sanad ini, namun Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Musnad Al Mu'tala* (4/158), akan tetapi pen-*tahqiq*-nya berkata, "Aku tidak menemukannya." Dan demikianlah yang disebutkan oleh *al mushannif* dalam *Jami Al Masanid* (27/144) dengan sanad ini. HR. Ahmad, melalui jalur Hajjaj, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abu Wa`il dengan hadits tersebut di dalam *Al Musnad* (1/395), dan itu merupakan sanad yang *shahih*.

segala sesuatu yang berwarna-warni dari permata dan mutiara, dan hanya Allah yang Maha Mengetahuinya. Al Imam Ahmad juga berkata:[353] Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Abbas ﷺ tentang ayat ini: *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha."* (QS. An-Najm [53]: 13-14). Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّمائَةِ جَناحٍ يَنْتَشِرُ مِنْ رِيْشِهِ التَّهَاوِيْلُ؛ الدُّرُّ واليَاقُوْتُ.

"Aku telah melihat Jibril, dia memiliki enam ratus sayap yang dari bulunya menyebarkan segala sesuatu yang berwarna-warni dari permata dan mutiara."

Al Imam Ahmad berkata:[354] Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Al Husein menceritakan kepada kami, Ashim bin Buhdalah berkata kepadaku, aku mendengar Syaqiq bin Salamah berkata: aku mendengar Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ جِبْرِيلَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَلَهُ سِتُّمائَةِ جَناحٍ.

"Aku telah melihat Jibril di Sidratul Muntaha dan dia memiliki enam ratus sayap." Kemudian aku bertanya kepada Ashim tentang

---

[353] *Al Musnad* (1/460), dan sanadnya *shahih*.

[354] *Al Musnad* (1/407), sanad hadits ini *shahih*.

sayap-sayap itu, namun dia enggan mengabarkannya kepadaku, dia berkata: sebagian para sahabat Nabi ﷺ telah mengabarkan kepadaku, bahwa sayap itu (panjangnya) antara timur dan barat. Ini adalah sanad-sanad yang kuat dan baik (*jayyid*), Al Imam Ahmad meiwayatkannya secara menyendiri (*tafarrud ar-riwayah*).

Al Imam Ahmad berkata:[355] Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Husain menceritakan kepadaku, Hushain menceritakan kepadaku, Syaqiq menceritakan kepadaku, aku mendengar Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فِي خَضِرٍ تَعَلَّقَ بِهِ الدُّرُّ.

"Malaikat Jibril datang kepadaku dengan jubah hijau yang menggantung kepadanya permata." Sanad hadits ini *shahih*.

Ibnu Jarir[356] berkata: Ibnu Bazi Al Baghdadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah tentang firman Allah, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* (QS. An-Najm [53]: 11), dia berkata: Rasulullah ﷺ telah melihat Jibril yang mengenakan jubah yang telah memenuhi antara langit dan bumi. Sanadnya hadits ini baik dan kuat. Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[357] disebutkan, dari hadits Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata: aku bersama Aisyah رضي الله عنها kemudian aku berkata: bukankah Allah ﷻ telah berfirman: *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."*

---

[355] *Al Musnad* (1/407), sanad hadits ini *shahih*.

[356] *Tafsir ATh-Thabari* (27/49).

HR. At-Tirmidzi (3283), Al Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/394, 418), hadits ini *shahih*.

[357] HR. Al Bukhari (4855) dan Muslim (177), lafaznya adalah milik Muslim.

(QS. At-Takwir[81]: 23), dan firman Allah, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain."* (QS. An-Najm [53]: 13), kemudian Aisyah ﷺ berkata: aku adalah umat yang pertama yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang itu, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya itu adalah malaikat Jibril."* Beliau belum pernah melihat dalam bentuk aslinya kecuali dua kali, beliau melihatnya turun dari langit ke bumi, penciptaannya yang besar memenuhi antara langit dan bumi."

Al Bukhari berkata:[358] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Umar bin Dzar menceritakan kepada kami.

Yahya bin Ja'far berkata kepadaku, Waki menceritakan kepada kami, dari Umar bin Dzar, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril, *"Bukankah engkau telah mendatangi kami lebih banyak dari engkau telah mendatangi kami?"* kemudian turunlah ayat:[359] *"Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa."* (QS. Maryam [19]: 64).

Al Bukhari[360] meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling tekun dalam kebaikan, dan beliau menjadi lebih tekun di bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya, dia menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan dan mengajarkannya Al Qur'an, maka Rasulullah adalah orang yang paling tekun dengan kebaikan melebihi dari angin yang dikirimkan."

---

[358] HR. Al Bukhari (3218).

[359] *At-Tafsir* (5/243).

[360] HR. Al Bukhari (6, 3220, 3554) tanpa lafazh, "بالخير" (dengan baik) dan (1902, 4997) dengan lafazh, "بالخير" (dengan baik).

Al Bukhari berkata:[361] Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan sesuatu pada shalat Ashar, kemudian Urwah berkata kepadanya, "Sesungguhnya malaikat Jibril telah turun kemudian shalat di depan Rasulullah ﷺ," maka Umar berkata, "Aku tahu apa yang kamu katakan wahai Urwah." Dia berkata: aku mendengar Basyir bin Abu Mas'ud berkata, aku mendengar Abu Mas'ud berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

نَزَلَ جِبْرِيلُ فَأَمَّنِي فَصَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ.

"Malaikat Jibril turun kemudian mengimamiku, maka aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya," beliau menghitung dengan jari-jarinya shalat lima waktu.

Diantara sifat malaikat Israfil, yaitu salah satu malaikat pembawa Al Arsy, dialah yang meniupkan sangkakala dengan perintah Tuhannya sebanyak tiga kali tiupan:

- Pertama adalah tiupan kepanikan,
- Kedua adalah tiupan kehancuran,
- Ketiga adalah tiupan kebangkitan.

Sebagaimana penjelasannya akan kami sebutkan nanti dalam kitab ini, tentunya dengan izin dan kekuatan Allah ﷻ serta taufik-Nya.

Sangkakala adalah sebuah tanduk yang ditiupkan, setiap bulatan darinya sama seperti jarak antara langit dan bumi, di dalamnya terdapat tempat untuk ruh-ruh ketika Allah ﷻ memerintahkan untuk

---

[361] HR. Al Bukhari (3221).

meniupkannya pada hari kebangkitan (Al Ba'its), kemudian ketika sangkakala itu ditiupkan, maka keluarlah ruh-ruh dan Allah ﷻ berfirman kepadanya, "*Demi Kemulian dan Keagungan-Ku, hendaknya setiap ruh kembali kepada jasad yang dia gunakan di dunia.*" Kemudian ruh mereka masuk ke jasad-jasad di kubur mereka, ruh itu masuk ke dalamnya sebagaimana racun masuk dan menjalar ke dalam tubuh, kemudian jasad-jasad itu hidup kembali dan kubur-kubur pun terbelah, maka keluarlah mereka darinya dengan cepat menuju padang mahsyar, sebagaimana penjelasannya itu akan disebutkan pada pembahasannya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَ صَاحِبُ القَرْنِ قَدْ التَقَمَ القَرْنَ وَ حَنَى جَبْهَتُهُ وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ، قَالُوا: كَيْفَ نَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: قُوْلُوا حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الوَكِيْلِ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا.

"Bagaimana aku akan merasakan nikmat sementara pemilik sangkakala telah menelan sangkakala (bersiap untuk meniup sangkakala), telah memalingkan keningnya, dan dia hanya menunggu untuk diberikan izin (untuk meniup sangkakala)," para sahabat berkata, "Lantas, apa yang harus kita katakan wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Katakanlah: cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baiknya pelindung, kepada Allah-lah kami bertawakkal."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dari hadits Athiyyah Al Aufi, dari Abu Said Al Khudri ﷺ.[362]

---

[362] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/326), dari Athiyyah, dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi (2431), dari Athiyyah dari Abu Sa'id, dan dia berkata,

Imam Ahmad berkata:[363] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Sa'ad Ath-Tha'i, dari Athiyyah Al Aufi, dari Abu Sa'id, dia berkata:

ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الصُّورِ، فَقَالَ: عَنْ يَمِينِهِ جِبْرِيلُ، وَعَنْ يَسَارِهِ مِيكَائِيلُ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

Rasulullah ﷺ menyebutkan pemilik sangkakala, beliau bersabda, *"Di sebelah kanannya malaikat Jibril dan sebelah kirinya malaikat Mikail* عليهما السلام*."*

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani[364] berkata: Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Abu Laila menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abu Laila, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: ketika Rasulullah ﷺ berada di antara kami sementara Jibril bersama beliau di suatu sisi, tiba-tiba terbelahlah cakrawala langit. Lalu datang Israfil mendekati bumi dan menggoyangkan, dan ternyata seorang malaikat telah menyerupai (manusia) berada di hadapan Nabi Muhammad ﷺ dan berkata, "Wahai

---

"Hadits ini *hasan*." Athiyyah bin Sa'ad bin Junadah Al Aufi adalah seorang perawi yang *dha'if*, Ibnu Hajar berkata tentang dirinya, "Dia adalah seorang perawi yang *shaduq*, namun banyak melakukan kesalahan. Dia adalah seorang Syi'ah yang melakukan *tadlis*." *At-Tahdzib* (7/224-226), dan *At-Taqrib* (2/24). As-Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami* (4468).

363 *Al Musnad* (3/9, 10).

364 *Al Mu'jam Al Kabir* (12061). Sementara itu Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma* (9/19), dan dia berkata: di dalamnya terdapat Muhammad bin Abi Laila, jamaah telah menilainya *tsiqah*, akan tetapi hafalannya buruk, sementara itu perawi lainnya adalah perawi yang *tsiqah*.

Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk memilih antara menjadi Nabi yang juga seorang hamba atau seorang raja yang menjadi Nabi?" beliau bersabda, *"Kemudian Jibril memberikan isyarat kepadaku dengan tangannya supaya aku merendahkan diri, maka aku mengetahui bahwa dia menasehati diriku. Kemudian aku berkata, 'Seorang hamba yang menjadi Nabi', lalu malaikat itu naik ke langit. Aku berkata, 'Wahai Jibril, aku ingin menanyakan kepadamu tentang ini, aku melihat keadaanmu yang menyibukkan aku dari masalah ini, siapakah orang ini wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Ini adalah malaikat Israfil, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Israfil, semenjak hari penciptaannya terus berdiri dengan lurus diatas kedua belah kakinya tidak pernah mengangkat wajahnya. Diantara dia dan TuhanNya yang Maha Tinggi terdapat 70 hijab (dinding) dari nur (cahaya). Jika ia mendekati kepada cahaya ini niscaya akan terbakar. Di hadapannya terdapat Lauhul Mahfuzh, jika Allah telah mengizinkan terjadi sesuatu di langit atau di bumi, maka Lauhul Mahfuzh itu naik kemudian dia memukul keningnya, lalu dia melihat, jika itu merupakan pekerjaanku maka dia memerintahkanku, jika itu adalah pekerjaan Mikail maka dia memerintahkannya, jika itu adalah pekerjaan malaikat pencabut nyawa, maka dia memerintahkannya'. Aku berkata, 'Wahai Jibril, apakah tugasmu?' Dia menjawab, 'Mengendalikan angin dan bala tentara'. Aku berkata, 'Apakah tugas Mikail?' Dia menjawab, 'Menjaga tanaman dan hujan'. Aku berkata, 'Apa tugas malaikat maut?' Dia menjawab, 'Mencabut nyawa', dan aku tidak mengira bahwa dia turun kecuali karena terjadinya Hari Kiamat, dan tidak ada yang kamu lihat dariku melainkan ketakutan dari terjadinya Hari Kiamat."* Hadits ini *gharib* dari sisi ini.

Dalam *shahih Muslim,*[365] diriwayatkan dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ apabila bangun pada malam hari, maka beliau shalat dan membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Ya Allah, Tuhan (yang menciptakan) Jibril, Mikail dan Israfil, yang membentangkan langit dan bumi, Maha mengetahui yang ghaib dan yang terlihat, Engkau mengatur diantara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka berselisih di dalamnya, berilah petunjuk kepadaku kepada kebenaran dari sesuatu yang diperselisihkan di dalamnya dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Dalam hadits tentang sangkakala[366] disebutkan, bahwa Israfil adalah makhluk pertama yang dibangkitkan oleh Allah ﷻ setelah semua makhluk mati, untuk meniupkan sangkakala. Muhammad bin Al Hasan An-Naqasy menyebutkan, bahwa Israfil adalah malaikat pertama yang bersujud, kemudian dia ditempatkan di wilayah Lauhul Mahfuzh. Abu Al

---

[365] HR. Muslim (770).

[366] HR. Ath-Thabrani dalam (pembahasan) hadits-hadits yang panjang (36), sanadnya *dha'if,* dan akan disebutkan di hal. 108.

Qasim As-Suhaili mengisahkannya dalam kitabnya[367] *At-Ta'rif wa Al I'lam bima Abhama fi Al Qur'an min Al A'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail...."* (QS. Al Baqarah [2]: 98), Allah menghubungkan keduanya (Jibril dan Mikail) dengan para malaikat lain karena kemuliaan keduanya, Jibril adalah malaikat yang sangat kuat, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Sedangkan Mikail adalah yang bertugas menangani hujan dan tumbuh-tumbuhan, dia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ, juga merupakan malaikat yang paling mulia di antara malaikat yang dekat dengan Allah.

Imam Ahmad[368] telah berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyas ﷺ menceritakan kepada kami, dari Imarah bin Gaziyyah Al Anshari, bahwa dia mendengar Humaid bin Ubaid *maula* Bani Al Mu'alla berkata: aku mendengar Tsabit Al Bannani menceritakan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda kepada Jibril, *"Kenapa aku sama sekali tidak pernah melihat Mikail tertawa?"* Dia menjawab, *"Mikail tidak pernah tertawa semenjak diciptakannya api Neraka."*

Maka mereka adalah para malaikat yang disebutkan secara gamblang di dalam Al Qur'an, sementara dalam hadits *shahih,* mereka disebutkan dalam doa Nabi Muhammad ﷺ, *"Ya Allah, Tuhan (yang menciptakan) Jibril, Mikail dan israfil...."*

Malaikat Jibril turun dengan membawa wahyu kepada rasul-rasul untuk disampaikan kepada umat. Dan Mikail ditugaskan mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan yang dari keduanya itu diciptakanlah rezeki-rezeki di dunia ini. Mereka memiliki ketaatan dan melaksanakan

---

[367] Hal. 57

[368] *Al Musnad* (3/224), As-Sa'ati meng-*hasan*-kannya di dalam *Al Fath* (20/18, 19).

apa yang diperintahkan kepada mereka atas perintah Tuhannya. Mereka mengatur angin dan awan sesuai kehendak Allah ﷻ. Sebagaimana yang telah diriwayatkan kepada kami, bahwa tidak ada hujan yang turun dari langit kecuali terdapat malaikat yang mengatur penempatan turunya hujan itu ke bumi. Adapun Israfil bertugas meniupkan sangkakala, untuk membangkitkan kubur, menghadirkan hari kebangkitan dan perhitungan, agar orang-orang yang bersyukur menang dan orang-orang yang kafir menerima balasannya. Maka itu adalah dosanya yang diampuni dan usahanya yang disyukuri. Oleh karena itu, ilmunya menjadi seperti angin yang tersebar, kemudian dia memanggil dengan hinaan atau pujian. Maka malaikat Jibril menghasilkan apa yang telah diwahyukan melaluinya, yaitu berupa petunjuk. Mikail menghasilkan apa yang diwakilkan kepadanya, yaitu berupa rezeki. Dan Israfil menghasilkan apa yang telah diwakilkan kepadanya, yaitu kemenangan dan balasan.

Adapun malaikat maut, tidak disebutkan secara gamblang di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits *shahih*. Dalam sebagian *atsar* (perkataan sahabat) telah disebutkan, bahwa namanya adalah Izrail,[369] *Wallahu A'lam.*

Allah ﷻ berfirman:[370] *"Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."* (QS. Sajdah [32]: 11). Dia memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan ruh seseorang dari jasadnya sampai mencapai tenggorokan, malaikat maut melakukannya dengan tangannya, apabila dia telah mengambil ruh itu, dia tidak menyia-nyiakan ruhnya barang sekejap mata pun, hingga dia mengambil ruhnya dari tangannya, lalu membungkus ruh itu dalam kain kafan yang layak, sebagaimana telah kami jelaskan panjang lebar pada firman Allah

---

[369] Lih. *Al Azhamah* karya Abu Asy-Syaikh (445).

[370] *At-Tafsir* (6/362).

ﷻ, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...."* (QS. Ibrahim [14]: 27). Kemudian dia membawa ruh itu naik, jika ruh itu adalah ruhnya seorang yang shalih maka dibukakan baginya pintu-pintu langit, namun jika tidak, maka ditutup baginya dan dia dilemparkan ke bumi.

Allah ﷻ berfirman:[371]

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al An'aam [6]: 61-62).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya, bahwa mereka berkata: sesungguhnya bumi di hadapan malaikat pencabut nyawa seperti panci, dia dapat mengambil darinya sesuai yang dia kehendaki.[372] Kami telah menyebutkan bahwa malaikat maut

---

371 *At-Tafsir* (3/261).

372 *Tafsir Ath-Thabari* (21/97, 98, 9/217) dan *Al Azhamah* (435), dari Mujahid.

mendatangi manusia sesuai dengan amal ibadahnya, jika dia orang yang beriman, maka malaikat maut mendatanginya dengan wajah putih, pakaian putih dan wangi yang sedap. Namun jika dia orang kafir, maka kebalikan dari itu. Kita berlindung kepada Allah dari hal yang seperti itu.

Ibnu Abu Hatim telah berkata:[373] Ayahku menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Yahya Al Muqri menceritakan kepada kami, Amr bin Syamr menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata: aku mendengar ayahku berkata: Rasulullah ﷺ melihat kepada malaikat maut yang berada di kepala seorang laki-laki dari golongan Anshar, kemudian Nabi Muhammad ﷺ berkata kepadanya:

يَا مَلَكَ الْمَوْتِ، ارْفُقْ بِصَاحِبِي، فَإِنَّهُ مُؤْمِنٌ.

"Wahai malaikat maut, berlemah lembutlah kepada sahabatku, karena dia adalah orang yang beriman." Kemudian malaikat maut berkata, "Wahai Muhammad, jiwanya baik dan menyenangkan, sesungguhnya aku berlemah lembut kepada setiap orang yang beriman. Dan ingatlah, bahwa tidak ada yang di bumi dari rumah, rambut, sumur dan laut kecuali aku memeriksa mereka lima kali setiap hari, sampai aku mengetahui hal yang kecil dan hal yang besar dari diri mereka, demi Allah wahai Muhammad, seandainya aku ingin menangkap ruh seekor nyamuk pun, niscaya aku tidak akan mampu menangkapnya sampai Allah ﷻ yang memerintahkanku untuk itu."

Kemudian Ja'far bin Muhammad yaitu Ash-Shadiq berkata: telah disampaikan kepadaku bahwa malaikat maut memeriksa mereka di waktu-waktu shalat, apabila dia datang saat tiba kematiannya, jika dia

---

[373] As-Suyuthi menyebutkannya di dalam Ad-Dar (5/174), dan dia menyandarkan riwayat tersebut kepada Ibnu Abi Hatim, sementara itu Abu Asy-Syaikh meriwayatkannya di dalam *Al Azhamah* (475), namun sanadnya sangat *dha'if*.

orang yang menjaga shalatnya, maka malaikat maut mendekat kepadanya dan memerangi syetan, kemudian malaikat itu mentalqinkannya, "*Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah,*" dalam peristiwa yang amat besar tersebut. Hadits ini *mursal*, dan harus ditinjau ulang kembali. Sementara itu kami telah menyebutkannya dalam hadits tentang sangkakala, dari jalur Ismail bin Rafi' Al Madini Al Qash, dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, hadits tersebut secara panjang. Di dalamnya disebutkan:

"Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala, kemudian dia meniupkan tiupan kehancuran, maka hancurlah penduduk langit dan bumi kecuali yang Allah kehendaki, ketika mereka telah mereda maka datanglah malaikat maut kepada Allah ﷻ dan berkata, 'Wahai Tuhan, telah musnah penduduk langit dan bumi kecuali yang Engkau kehendaki'. Maka Allah berfirman dan Dia Maha Mengetahui siapa yang tersisa, 'Siapakah yang tersisa?' Malaikat maut menjawab, 'Yang tersisa hanya Engkau yang tidak akan mati, tersisa juga pembawa Arsy-Mu, tersisa juga Jibril dan Mikail', kemudian Dia berkata, 'Wafatkanlah Jibril dan Mikail!' kemudian Allah berkata kepada Al Arsy dan dia menjawab, 'Wahai Tuhan, matikah Jibril dan Mikail?' Dia berkata, 'Diam, sesungguhnya aku telah menetapkan kematian kepada semua yang berada di bawah Al Arsy,' maka keduanya pun wafat. Kemudian datanglah malaikat maut kepada Allah ﷻ dan berkata, 'Wahai Tuhan, telah wafat Jibril dan Mikail'. Maka Allah berkata dan Dia Maha Mengetahui siapa yang tersisa, siapakah yang tersisa?' Malaikat maut menjawab, 'Yang tersisa hanya Engkau yang tidak akan mati, juga pembawa Arsy-Mu dan aku', kemudian Allah berkata, 'Wafatkanlah pembawa Arsy-Ku'. Maka dia wafat. Kemudian Allah memerintahkan kepada Al Arsy, dia menggenggam sangkakala dari Israfil, kemudian malaikat maut datang dan berkata, 'Wahai Tuhan, telah wafat pembawa Arsy-Mu'. Maka Allah berkata dan Dia Maha Mengetahui siapa yang

tersisa, 'Siapakah yang tersisa?' Malaikat maut menjawab, 'Yang tersisa hanya Engkau yang tidak akan mati dan aku'. Kemudian Allah berkata, 'Kamu adalah makhluk ciptaan-Ku, Aku telah menciptakanmu sesuai kehendak-Ku, maka wafatlah kamu!' Maka dia wafat. Maka tidak ada yang tersisa kecuali Allah yang Maha Esa dan Kuasa, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia, Dia yang terakhir sebagaimana Dia yang Awal." Lalu dia menyebutkan keseluruhan hadits tersebut secara panjang lebar. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi.[374]

Al Hafizh Abu Musa Al Madini telah meriwayatkannya dalam kitab *Ath-Thiwwalat,* dia menambahkan tambahan yang *gharib*, yaitu sabda beliau:

فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: أَنتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِي، خَلَقْتُكَ لَمَّا أَرَدْتُ، فَمُتْ مَوتًا لاَ تُحْيِي بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Kemudian Allah berkata kepadanya, 'Kamu adalah makhluk ciptaan-Ku, Aku telah menciptakanmu sesuai kehendak-Ku, maka wafatlah kamu dengan kematian yang selamanya tidak akan hidup setelahnya'."

Diantara para malaikat yang dikisahkan nama-namanya di dalam Al Qur'an, yaitu: Harut dan Marut menurut pendapat kebanyakan ulama terdahulu. Telah disebutkan kisah dan banyak *atsar* berkenaan apa yang terjadi dengan keduanya yang mana kebanyakan *atsar* dan kisah

---

374 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ahadits Ath-Thiwal* (36), Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (2/330, 331. 24/61. 30/186-188) dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (668, 669). Dan ini telah disebutkan pada hal. 104.

tersebut adalah Israiliyyat. Al Imam Ahmad[375] telah meriwayatkan hadits *marfu'* dari Ibnu Umar ﷺ, juga telah di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dalam *Taqasim*-nya. Sedangkan menurutku, dalam ke-*shahih*-annya itu terdapat pembahasan lebih lanjut, karena yang lebih mendekati (kebenaran) hadits itu diriwayatkan secara *mauquf* pada Abdullah bin Umar ﷺ, yang mana itu merupakan riwayat yang dia riwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, sebagaimana penjelasannya akan disebutkan, *Wallahu A'lam.* Di dalamnya disebutkan: bahwa Zuhrah telah menyerupai kepada keduanya (Harut dan Marut) sebagai seorang perempuan yang paling cantik. Juga dari riwayat Ali,[376] Ibnu Abbas dan Ibnu Umar ﷺ: bahwa Zuhrah adalah perempuan, ketika keduanya meminta kepadanya apa yang telah disebutkan, maka dia menolak kecuali keduanya mau mengajarkan nama-nama yang mulia, kemudian keduanya mengajarkannya, lantas Zuhrah mengucapkan nama yang mulia itu, maka Zuhrah pun terbang ke langit dan menjadi planet (bintang).

Al Hakim juga meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya,[377] dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: pada masa itu terdapat perempuan yang paling cantik, yang mana kecantikannya seindah planet Venus (Zuhrah) diantara planet-planet lainnya. Ini adalah lafazh yang paling baik yang menyebutkan tentang Zuhrah. Kemudian dikatakan: perkara dan kisah Harut dan Marut terjadi pada zaman Nabi Idris ﷺ. Dikatakan juga: pada zaman Nabi Sulaiman bin Daud, sebagaimana itu telah kami jelaskan dalam tafsir.[378]

Pada intinya itu merupakan kabar israiliyyat, yang rujukannya adalah Ka'ab Al Ahbar, sebagaimana Abdurrazaq menyebutkan dalam

---

[375] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/134) dan *Al Ihsan* (6186), hadits ini *dha'if.*

[376] *Tafsir Ath-Thabari* (1/456).

[377] *Mustadrak Al Hakim* (2/442).

[378] *At-Tafsir* (198-200).

tafsirnya,[379] dari Ats-Tsauri, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Ka'ab Al Ahbar dengan kisahnya itu. Ini adalah sanad yang paling *shahih* dan para perawi yang paling terpercaya, *Wallahu A'lam.*

Kemudian telah dikatakan: maksud dari firman Allah ﷻ: "*Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut....*" (QS. Al Baqarah [2]: 102), yaitu dua golongan jin, itu dikatakan oleh Ibnu Hazm[380] dan ini sangat jauh dan *gharib* dari segi lafazhnya. Diantara ulama ada yang membacanya: وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ, yaitu dengan *kasrah*, dan menjadikan keduanya sebagai orang kafir dari Persia, itu dikatakan oleh Adh-Dhahhak.[381] Diantara ulama ada yang mengatakan: keduanya adalah dua malaikat dari langit, akan tetapi kekuasaan Allah telah mendahului keduanya dalam hal yang telah disebutkan tentang kisah keduanya, apabila khabarnya *shahih*, maka hukum keduanya sama seperti hukum iblis jika dikatakan bahwa iblis itu dari golongan malaikat, akan tetapi yang benar bahwa dia dari golongan jin, sebagaimana ketetapannya akan disebutkan nanti.

Dan diantara para malaikat yang disebutkan namanya dalam hadits adalah Munkar dan Nakir. Keduanya banyak disebut dalam berbagai hadits yang membahas tentang pertanyaan di dalam kubur. Kami juga telah menyebutkannya pada firman Allah ﷻ:[382]

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

---

379 *Tafsir Abdurrazzaq* (1/53, 54).

380 Lih. *Al Fashl* (3/561).

381 *Tafsir Ath-Thabari* (1/459) dan *Al Muhtasib,* karya Ibnu Jana (1/100).

382 *At-Tafsir* (4/413).

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim [14]: 27). Keduanya adalah malaikat yang ditugaskan menanyakan mayit dalam kuburnya, yaitu tentang Tuhannya, agamanya dan Nabinya. Keduanya menguji kebaikan dan keburukan, keduanya berwarna biru dan berbeda, keduanya memiliki rupa dan bentuk yang mengejutkan dan suara yang mematikan, semoga Allah menghindarkan kita dari azab kubur dan meneguhkan kita dengan ucapan yang teguh, *Amiin.*

Imam Al Bukhari[383] berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Urwah menceritakan kepadaku, bahwa Aisyah ﵂ isteri Nabi ﷺ berkata kepadanya, bahwa dia berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Apakah telah datang kepadamu hari yang lebih menakutkan dari perang Uhud?" Beliau bersabda:

لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيتُ، وَكَانَ أَشَدُّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ اسْتَفِقْ إِلاَّ وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ

[383] HR. Al Bukhari (3231).

قَدْ اظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَامُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَالِكَ فِيمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الأَخْشَبَيْنِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Aku telah mendapatkan (sesuatu yang buruk) dari kaummu, yang lebih berat dari apa yang aku dapatkan dari mereka pada hari Aqabah; aku telah menawarkan diriku kepada Ali bin Abd Yalil bin Abd Kilal, namun dia tidak memenuhi terhadap yang aku inginkan. Kemudian aku pergi dengan keadaan wajah yang gelisah, aku tidak sadar kecuali aku telah berada di daerah Qarn At-Tsa'alib, kemudian aku mengangkat kepalaku dan ternyata awan telah menaungiku, lalu aku melihat dan ternyata di dalamnya ada malaikat Jibril, dia memanggilku dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka kepadamu, Dia telah mengirimkan kepadamu malaikat gunung yang dapat engkau perintahkan sesuai kehendakmu'. Kemudian malaikat gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, dia berkata, 'Wahai

Muhammad', kemudian dia berkata, 'Itu sesuai kehedakmu? Jika kamu berkehendak aku akan menimpakan (menghimpit) mereka dengan Al Akhsyabain (dua gunung di Makkah).' Namun Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Justru aku berharap Allah akan mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim,[384] dari hadits Ibnu Wahab, dengan hadits tersebut.

[384] HR. Muslim (1795).

SIFAT MALAIKAT

Kemudian berdasarkan penciptaannya oleh Allah ﷻ, maka para malaikat terbagi kepada beberapa golongan, diantara mereka ada yang menjadi pembawa Al Arsy, sebagaimana pembahasannya telah disebutkan sebelumnya, diantara mereka ada yang merupakan *Al Karubiyyun,* yaitu yang berada di sekitar Al Arsy, mereka adalah malaikat yang paling mulia dan setingkat dengan malaikat pembawa Al Arsy, dan mereka itu merupakan malaikat yang paling dekat kepada Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[385]

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ

"Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)...." (QS. An-Nisaa` [4]: 172), diantaranya adalah Jibril dan Mikail عليهما السلام. Allah ﷻ telah menyebutkan, bahwa mereka selalu memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman di belakang mereka secara ghaib, sebagaimana firman Allah ﷻ:[386]

---

[385] *At-Tafsir* (2/433).

[386] *At-Tafsir* (7/120).

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." (QS. Ghaafir [40]: 7-9).

Maka ketika senjata-senjata mereka adalah senjata yang suci ini (doa), maka mereka mencintai siapa saja yang memiliki sifat ini dan mereka berdoa, telah disebutkan dalam satu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِذَا دَعا العَبْدُ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الغَيْبِ، قالَ المَلَكُ: آمِينَ ولَكَ بِمِثْلِ.

"Apabila seorang hamba mendoakan saudaranya di belakang secara ghaib, maka malaikat berkata, 'Ya Allah kabulkanlah, dan bagimu seperti itu'."[387]

Diantara mereka ada yang merupakan penghuni tujuh langit, mereka meramaikannya dengan beribadah yang tidak putus-putus di malam, siang, pagi dan sore hari, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[388]

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya" (QS. Al Anbiya'[21]:20), diantara mereka ada yang selalu ruku, selalu berdiri dan selalu bersujud. Diantara mereka ada yang bergantian sekelompok demi sekelompok memasuki Baitul Ma'mur, setiap hari tujuh puluh ribu malaikat, mereka tidak kembali kepadanya dan merupakan akhir tugas mereka. Diantara mereka ada yang bertugas di Surga dan mempersiapkan kenikmatan bagi penghuninya, juga menyambut tamu bagi penghuninya dari pakaian, perhiasan, tempat tinggal, makanan, minuman dan lain sebagainya, yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga dan tidak terdetik dalam hati manusia.

Penjaga pintu Surga adalah malaikat yang bernama Ridwan, nama itu disebutkan secara gamblang dalam sebagian hadits.[389] Diantara mereka ada yang bertugas di Neraka, mereka adalah Zabaniyyah. Pintunya ada sembilan belas, penjaganya adalah Malik,

---

387 HR. Muslim (2732, 2733).

388 *At-Tafsir* (5/228).

389 *Ad-Dur Al Mantsur* (5/63), dia menyandarkan hadits tersebut kepada Al Wahidi dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas.

yang menjaga di depan semua pintu. Mereka itu disebutkan dalam firman Allah ﷻ:[390]

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari Kami barang sehari." (QS. Ghafir[40]:49). Dia juga berfirman:[391]

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾

Mereka berseru, "Hai Malik, Biarlah Tuhanmu membunuh Kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)." Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. (QS. Az-Zukhruf [43]: 77-78).

Dia juga berfirman,[392] *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahriim [66]: 6).

---

[390] *At-Tafsir* (7/139).
[391] *At-Tafsir* (7/227).
[392] *At-Tafsir* (8/194).

Dia juga berfirman:[393]

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا
جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ

"Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia" (QS. Al Muddatstsir [74]: 30-31).

Diantara mereka juga ada yang bertugas menjaga keturunan Nabi Adam ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,[394]

---

[393] *At-Tafsir* (8/291).

[394] *At-Tafsir* (4/359-362).

"Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas -perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd [13]: 10-11).

Al Walibi berkata dari Ibnu Abbas ﷺ, (maksud) "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah....*" (QS. Ar-Ra'd[13]:11), yaitu para malaikat. Ikrimah berkata dari Ibnu Abbas ﷺ: mereka menjaganya atas perintah Allah ﷻ. Dia berkata: para malaikat yang menjaganya di depan dan di bekalangnya, jika telah datang ketentuan Allah ﷻ, maka mereka pergi darinya. Mujahid berkata: tidak ada seorang hamba pun kecuali seorang malaikat bertugas menjaganya di waktu tidur dan saat bangun dari jin, manusia dan kutu-kutu. Tidak ada sesuatu apapun yang datang kepadanya dan mengganggunya kecuali malaikat itu berkata, "Di belakangmu," terkecuali sesuatu yang Allah ﷻ telah mengizinkannya, maka itu akan menimpanya.

Abu Usamah berkata: tidak ada seorang pun anak Adam kecuali seorang malaikat menjaganya, sampai menyelamatkannya sesuai yang telah ditakdirkan baginya. Abu Mijlaz[395] berkata: seorang lelaki datang kepada Ali dan berkata, "Sesungguhnya beberapa orang dari penjahat ingin membunuhmu," maka dia berkata, "Sesungguhnya bersama setiap orang terdapat dua malaikat yang menjaganya dari apa yang tidak

---

395 *Tafsir Ath-Thabari* (13/119).

ditakdirkan, jika takdirnya telah datang, maka keduanya pergi, sesungguhnya ajal adalah sebuah perisai yang membentengi (menjaga)."

Diantara malaikat ada yang bertugas mengawasi pekerjaan-pekerjaan hamba-hamba Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ:[396] *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seseorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (QS. Qaaf [50]: 17-18).

Allah ﷻ juga berfirman:[397] *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)."* (QS. Al Infithaar [82]: 10-11).

Al Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi berkata dalam tafsirnya: ayahku menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami, Sufyan dan Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Yazid, dari Mujahid, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْرِمُوا الكِرَام الكَاتِبِيْن الذِّيْنَ لاَ يُفَارِقُوْنَكُم إِلاَّ عِنْدَ إِحْدَى حَالَتَيْنِ: الجَنَابَة وَ الغَائِط. فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُم ؛ فَلْيَسْتَتِرْ بِجَذْم حَائِطٍ، أَوْ بَعِيْرِه، أَوْ لِيَسْتُرْهُ أَخُوْهُ.

---

396 *At-Tafsir* (7/376).

397 *At-Tafsir* (8/365).

"Hormatilah malaikat yang mulia (yang menuliskan pekerjaan) yang tidak pernah meninggalkan kalian, kecuali pada salah satu dari dua keadaan: junub dan buang air besar. Maka jika salah seorang kalian mandi, hendaknya dia menutup auratnya dengan dinding jerami atau dengan untanya, atau ditutup oleh saudaranya."[398] Hadits ini *mursal* dari sisi ini.

Sementara itu Al Bazzar telah meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dalam *Musnad*-nya,[399] dari riwayat Ja'far bin Sulaiman, terdapat pembahasan lebih lanjut tentangnya, dari Alqamah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إنّ اللهَ يَنْهاكمْ عن التَّعَرِّي فاسْتَحْيُوا مِنَ وَالذِّين مَعَكُم الكِرَام الكَاتِبِيْن الذينَ لا يُفارِقُونَكمْ إلاّ عندَ ثلاثِ حالات الغائِطِ والجَنابَةِ والغُسْلِ فإذا اغْتَسَلَ أحدُكمْ بالعَرَاءِ فلْيَسْتَتِرْ بثَوْبِهِ أو بجَذْمَةِ حائِطٍ أو بِبَعِيرِهِ

"Sesungguhnya Allah melarang kalian bertelanjang, maka malulah kalian kepada Allah dan malaikat yang mulia (yang menuliskan pekerjaan) yang bersama kalian, yang tidak pernah meninggalkan kalian, kecuali pada salah satu dari tiga keadaan: junub, buang air besar dan

---

398 *Tafsir Ibnu Katsir*(8/365).

399 *Kasyf Al Astar* (317). Al Haitsami berkata: Ja'far bin Sulaiman termasuk perawi *Ash-Shahih*. Dan *Al Majma* (1/268), yang terdapat dalam *Kasyf Al Astar* adalah Hafsh bin Sulaiman sebagaimana yang telah kami tetapkan. Lih. *Jami Al Masanid* (32/293).

mandi. Maka jika salah seorang kalian mandi dengan telanjang, hendaknya dia menutup dengan pakaiannya atau dengan dinding jerami atau dengan untanya."

Makna menghormati mereka yaitu harus merasa malu kepada mereka, maka janganlah ditunjukkan kepada mereka perbuatan-perbuatan buruk yang mana mereka akan mencatatnya, karena sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan mereka dengan kemuliaan dalam penciptaan dan akhlaknya. Diantara kemuliaan mereka, yaitu telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih*, *As-Sunan* dan *Musnad*, dari hadits beberapa orang sahabat Nabi, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلاَ كَلْبٌ وَلاَ جُنُب.

"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar, anjing dan (orang yang) junub."[400]

Dalam riwayat lain, dari Ashim bin Dhumrah, dari Ali ﷺ: "*Tidak pula air kencing.*"[401] Dalam riwayat lain, dari Rafi', dari Abu Said ﷺ secara *marfu'*:

---

[400] Para perawi yang meriwayatkan dengan menyebut kata "Junub", diantaranya: Abu Daud (227, 4152), An-Nasa`i (261, 4292), Ad-Darimi (2/284), Al Imam Ahmad (1/83, 107, 139, 150), hadits *syahid* (penguat) riwayat yang mencantumkan kata "Junub" adalah hadits Ammar yang diriwayatkan secara *marfu'*, *"Tiga (perkara) yang tidak akan didekati oleh para malaikat...."* Hingga akhir hadits. Diantara mereka yang menyebutkan dengan kata "Junub" adalah Abu Daud (4180). Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1804).

Adapun perawi yang meriwayatkan tanpa menyebut kata "Junub" diantaranya: Al Bukhari (3227, 3322, 5949, 5960), Muslim (2106, 2107) dan At-Tirmidzi (2804), dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلاَ تِمْثَال.

"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan patung."[402]

Dalam riwayat Mujahid, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ أَوْ تِمْثَالٌ.

"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau patung."[403]

Dalam riwayat Dzakwan Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُصْحِبُ الْمَلاَئِكَةُ رِفْقَةً مَعَهُمْ كَلْبٌ أَوْ جَرَسٌ.

"Malaikat tidak akan menemani keluarga yang bersama mereka terdapat anjing atau lonceng."[404] Zararah bin Aufa juga telah meriwayatkan darinya:

لاَ تَصْحَبُ الْمَلاَئِكَةُ رِفْقَةً مَعَهُمْ جَرَسٌ.

"Malaikat tidak akan menemani keluarga yang bersama mereka terdapat lonceng."[405]

---

401 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/146), dan sanadnya sangat *dha'if* sekali.

402 HR. At-Tirmidzi (2805), dan dia berkata, "Hadits ini hasan *shahih*."

403 HR. Abu Daud dengan makna hadits yang sama (4158), At-Tirmidzi (2806), dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Dan An-Nasa`i (5380).

404 HR. Muslim (2113).

Al Bazzar berkata:[406] Ishaq bin Sulaiman Al Baghdadi menceritakan kepada kami, yang dikenal dengan Al Fulusi, Bayan bin Humran menceritakan kepada kami, Salam menceritakan kepada kami, dari Manshur bin Zadzan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَلاَئِكَةَ اللهِ يَعْرِفُوْنَ بَنِي آدَمَ -أَحْسِبُهُ قَالَ: وَيَعْرِفُوْنَ أَعْمَالَهُمْ- فَإِذَا نَظَرُوا إِلى عَبْدٍ يَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ؛ ذَكَرُوْهُ بَيْنَهُمْ وَسَمُّوْهُ، وَقَالُوا: أَفْلَحَ اللَّيْلَةَ فُلاَنٌ، نَجَا اللَّيْلَةَ فُلاَنٌ. وَإِذَا نَظَرُوا إِلى عَبْدٍ يَعْمَلُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ؛ ذَكَرُوْهُ بَيْنَهُمْ وَسَمُّوْهُ، وَقَالُوا: هَلَكَ فُلاَنٌ اللَّيْلَةَ.

"Sesungguhnya malaikat Allah mengetahui Bani Adam, -aku mengira beliau bersabda: malaikat itu mengetahui perbuatan-perbuatan mereka-, jika mereka melihat kepada seorang hamba yang mengerjakan ketaatan kepada Allah, maka mereka menyebut-nyebut dirinya diantara mereka dan menamakannya, mereka berkata, 'Si fulan telah beruntung malam ini, si fulan telah selamat malam ini'. Sedangkan jika mereka melihat kepada hamba yang melakukan kemaksiatan, maka mereka

---

405 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/385, 414).

406 *Kasyf Al Astar* (3214), Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma* (10/226), dia berkata: Al Bazzar meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat perawi yang aku tidak mengenal mereka.

menyebutkannya diantara mereka dan menamakannya, lalu mereka berkata, 'Si fulan telah hancur malam ini'."

Kemudian Al Bazzar berkata: aku mengira Sallam itu adalah Sallam Al Madaini,[407] dia lemah haditsnya[408]. *Al Bukhari* berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَلاَئِكَةُ يَتَعَاقَبُونَ؛ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَ يَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ، وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَقَالُوا: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

"Para malaikat saling bergantian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari, mereka berkumpul pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian naik kepada Allah malaikat yang telah menetap bersama kalian, lalu Dia (Allah) bertanya kepada mereka; dan Dialah Yang Maha Mengetahui, kemudian berkata, 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami

---

407 Yaitu Sallam bin Salm Ath-Thawil Al Mada`ini, biografinya dicantumkan dalam *Tarikh Baghdad* (9/195), dan *Tahdzib Al Kamal* (12/277), sementara itu Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib* (1/342), "Dia perawi yang *matruk*."

408 HR, Ibnu Addy dalam kitabnya *Al Kamil* (3/300), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/226) dan berkata: Al Bazzar telah meriwayatkannya, di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku ketahui.

meninggalkan mereka pada saat mereka melaksanakan shalat dan kami mendatangi mereka saat mereka melaksanakan shalat'." Lafazh ini ada pada pembahasan tentang permulaan penciptaan dengan konteks seperti ini, lafazh ini hanya Al Bukhari yang meriwayatkannya dari sisi ini. Namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Malik, dari Abu Az-Zinad, dengan hadits tersebut.[409]

Al Bazzar berkata:[410] Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Mubasysyir bin Ismail Al Halabi menceritakan kepada kami, Tamam bin Nujaih menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, yaitu Al Bashri, dari Anas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ حَافِظَيْنِ يَرْفَعَانِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا حَفِظَا فِي يَوْمٍ، فَيَرَى اللهُ فِي أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ وَفِي آخِرِهَا اسْتِغْفَارًا إِلاَّ قَالَ اللهُ: غَفَرْتُ لِعَبْدِي مَا بَيْنَ طَرَفَيِ الصَّحِيفَةِ.

"Tidaklah dari dua orang malaikat penjaga yang naik melaporkan kepada Allah ﷻ apa yang mereka jaga setiap hari, kemudian Allah melihat kata istighfar (memohon ampun) pada awal dan akhir lembar catatannya, melainkan Allah ﷻ berkata, 'Aku telah

---

[409] HR. Al Bukhari (7429) dan Muslim (632).

[410] *Kasyf Al Astar* (3252). Al Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma* (10/208), dia berkata: Al Bazzar meriwayatkannya, dan di dalamnya ada Tamam bin Nujaih, Ibnu Ma'in dan lainnya telah menilainya *tsiqah*, namun Al Bukhari dan lainnnya men-*dha'if*-kannya, sementara perawi lainnya ada perawi kitab *Ash-Shahih*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Ya'la melalui jalur Mubasysyir bin Ismail (2775), dan sanadnya *dha'if*.

mengampuni hamba-Ku sebagaimana yang tertuliskan antara dua (ujung) lembar catatan'." Al Bazzar berkata: Tamam bin Najih meriwayatkannya secara menyendiri (*tafarrud ar-riwayah*), dan dia *shahlihul hadits.*

Aku berkata: Ibnu Ma'in telah menilainya *tsiqah*, sedangkan Al Bukhari, Abu Hatim, Abu Zur'ah, An-Nasa'i dan Ibnu Addi telah memvonisnya *dha'if*, sementara Ibnu Hibban menganggapnya pemalsu hadits. Adapun Al Imam Ahmad berkata: aku tidak mengetahui siapa dia sebenarnya. Maksudnya yaitu, bahwa setiap manusia memiliki dua malaikat penjaga, satu di depannya dan satu lagi di belakangnya, kedua malaikat itu menjaganya dengan perintah Allah ﷻ. Juga dua malaikat yang mencatat perbuatannya; di kanan dan kirinya. Pencatat di sebelah kanan merupakan pemimpin atas pencatat di sebelah kiri, sebagaimana hal itu telah kami sebutkan pada firman Allah ﷻ:[411]

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

﴿١٨﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf [50]: 17-18).

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad,[412] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

411 *At-Tafsir* (7/377).

412 *Musnad Ahmad* (1/385), hadits ini *shahih.*

مَامِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلاَّ وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَ قَرِينُهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَلاَ يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِخَيْرٍ.

"Tidak ada seorangpun dari kalian kecuali telah dibisikkan oleh temannya dari jin dan temannya dari malaikat, mereka berkata, 'Dan kepadamu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Juga kepadaku, akan tetapi Allah menolongku atasnya, maka dia tidak memerintahkanku kecuali dengan kebaikan'." Muslim[413] meriwayatkannya secara menyendiri dari hadits Manshur, dengan hadits tersebut.

Maka kemungkinan bahwa teman (*qarin*) dari malaikat ini bukanlah malaikat yang menjaga manusia, akan tetapi telah ditugaskan kepadanya agar dia memberi petunjuk dan membimbingnya dengan izin Allah ﷻ, yaitu ke jalan kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana Dia juga telah menugaskan teman (*qarin*) dari golongan syetan yang tidak mendukungnya untuk berjuang melawan kehancuran dan kesesatan. Dan *Al Ma'shum* (Nabi Muhammad) adalah yang telah dibebaskan oleh Allah ﷻ, hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan.

Imam Al Bukhari berkata:[414] Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Al Aghar, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[413] HR. Muslim (2814).

[414] HR. Al Bukhari (3211).

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلاَئِكَةُ يَكْتُبُونَ الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ، فَإِذَا جَلَسَ الإِمَامُ طَوَوُا الصُّحُفَ وَجَاؤُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Apabila datang hari Jum'at, maka pada setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat malaikat yang menuliskan orang-orang yang pertama (datang) dan seterusnya. Jika imam telah duduk, maka mereka menutup lembaran-lembaran itu dan datang untuk mendengarkan dzikir (khutbah)." Demikianlah dia meriwayatkannya hadits tersebut secara menyendiri dari sisi ini, sedangkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, hadits tersebut diriwayatkan dari sisi (jalur) lainnya.[415]

Allah ﷻ telah berfirman:[416] *"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (QS. Al Isra'[17]:78). Imam Ahmad berkata:[417] Asbath menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ. Dan Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ tentang firman Allah ﷻ: *"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* Beliau bersabda: *yaitu disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang.* Ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu

---

[415] HR. Al Bukhari (929) dan Muslim (850) dengan redaksi yang panjang.
[416] *At-Tafsir* (5/98).
[417] HR Ahmad dalam *Al Musnad* (2/474).

Majah, dari hadits Asbath.[418] Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Aku berkata, "Namun hadits tersebut *munqathi'.*"[419]

Imam Al Bukhari berkata:[420] Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda:

فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمْعِ، عَلَى صَلاَةِ الْوَاحِدِ، خَمْسَةً وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَيَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ، وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ، فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ: وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا.

"Keutamaan shalat jamaah dibanding shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat, malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Subuh." Abu Hurairah ﷺ berkata: jika kalian menghendaki, maka bacalah: *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."*

Imam Al Bukhari juga berkata:[421] Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[418] HR. At-Tirmidzi (3135), An-Nasa`i (11293) dan Ibnu Majah (670).

[419] Keterputusan sanad yang dimaksud oleh *Al Mushannif* (penulis) adalah sanad di antara Ibrahim An-Nakha'i dan Ibnu Mas'ud. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (1/177).

[420] HR. Al Bukhari (4717).

[421] HR. Al Bukhari (3237).

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ، فَبَاتَ غَضْبَانًا عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila seorang suami memanggil isterinya ke tempat tidurnya (mengajak berhubungan) kemudian dia menolak dan suaminya marah kepadanya, maka malaikat melaknatnya (istri) sampai dia bangun pagi hari." Hadits ini dikuatkan oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Abu Daud dan Abu Muawiyah dari Al A'masy.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[422] disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, karena sesungguhnya barangsiapa ucapan aminnya yang bersamaan dengan ucapan amin malaikat, maka dosa-dosanya terdahulu akan diampuni."

Dalam sebuah redaksi disebutkan:

إِذَا قَالَ الإِمَامُ: آمِينَ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ فِي السَّمَاءِ: آمِينَ، فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Apabila imam mengucapkan amin, maka sesungguhnya para malaikat di langit pun berkata amin, maka barangsiapa yang mengikuti

---

[422] HR. Al Bukhari (780) dan Muslim (410).

ucapan aminnya yang merupakan ucapan amin malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."[423]

Dalam *Shahih Al Bukhari*[424] disebutkan bahwa Ismail menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepadaku, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Apabila Imam berkata, 'Allah mendengar siapa saja yang memuji-Nya', maka ucapkanlah, 'Ya Allah ya Tuhan kami dan bagi-Mu pujian', karena sesungguhnya barangsiapa ucapannya sesuai dengan ucapan malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni." Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah, kecuali Ibnu Majah, dari hadits Malik, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Al Imam Ahmad[425] berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, atau dari Abu Sa'id (Al A'masy telah ragu), dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliaran di muka bumi, lebih utama dari pencatat perbuatan manusia, kemudian jika mereka mendapatkan kaum yang berdzikir kepada Allah, maka mereka memanggil, 'Kemarilah ke tempat kalian', kemudian malaikat itu

---

[423] HR. Al Bukhari (781) dan Muslim (410).

[424] HR. Al Bukhari (3228).

[425] *Al Musnad* (2/251, 252), hadits ini *shahih*.

membawa mereka ke langit bumi, maka Allah berfirman, 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku dan apa yang mereka perbuat?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka sedang memuji-Mu, mengagungkan-Mu dan berdzikir kepada-Mu', kemudian Dia berkata, 'Apakah mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Tidak', Allah berkata, 'Bagaimana seandainya mereka melihatKu?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat-Mu niscaya mereka lebih banyak memuji, mengagungkan dan berdzikir kepada-Mu'.

Allah berkata, 'Apakah yang mereka pinta?' malaikat menjawab, 'Mereka meminta Surga', Allah berkata, 'Apakah mereka telah melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak', Dia berkata, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka sangat berusaha mendapatkannya dan memintanya', Allah bertanya, 'Dari apakah mereka meminta perlindungan?' Mereka menjawab, 'Dari Neraka'. Allah bertanya, 'Apakah mereka telah melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak', Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka sangat menjauh darinya dan sangat takut'.

Allah berkata, 'Aku bersaksi kepada kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka'. kemudian mereka menjawab, 'Sesungguhnya pada mereka terdapat si fulan yang bersalah dan tidak menginginkan mereka, akan tetapi dia datang karena keperluan', maka Allah berkata, 'Mereka adalah kaum yang tidak boleh sengsara karena teman mereka'."

Demikianlah Al Bukhari meriwayatkannya, dari Qutaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Al A'masy, dengan hadits tersebut.[426] Dia juga berkata: Syu'bah meriwayatkannya dari Al A'masy dan tidak meriwayatkannya secara *marfu'*, sementara Suhail meriwayatkannya

---

[426] HR. Al Bukhari (6408).

secara *marfu'* dari ayahnya. Al Imam Ahmad[427] telah meriwayatkannya, dari Affan, dari Wuhaib, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, dengan makna hadits yang sama, sebagaimana Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dari Suhail. Disamping itu Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Hatim, dari Bahz bin Asad, dari Wuhaib, dengan hadits tersebut.[428] Imam Ahmad[429] juga telah meriwayatkannya, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Sulaiman, yaitu Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dia tidak meriwayatkannya secara *marfu'*, dengan makna hadits yang sama sebagaimana yang ditunjukkan oleh Imam Al Bukhari.

Al Imam Ahmad[430] berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al A'masy mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ

---

[427] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/252, 382), hadits tersebut *shahih*.
[428] HR. Muslim (3689).
[429] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/252), sanadnya *shahih*.
[430] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/252), hadits tersebut *shahih*.

فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ، عَزَّ وَجَلَّ، فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Barangsiapa yang meringankan salah satu kesulitan dari kesulitan dunia dari orang mukmin, maka Allah akan meringankan darinya kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat, barangsiapa yang menutupi aib seorang mukmin, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, dan Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan ke Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu Baitullah (masjid), mereka membacakan kitabullah dan mempelajarinya sesama mereka, melainkan diturunkan kepada mereka ketenangan, dianugerahkan rahmat kepada mereka, malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebutkan mereka disisi-Nya. Dan barangsiapa yang lambat pekerjaannya, maka tidak dicepatkan hartanya" Demikianlah Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Mu'awiyah.[431]

Al Imam Ahmad berkata:[432] Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Aghar Abu Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Said ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[431] HR. Muslim (2699).

[432] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/94), dan *Shahih Al Jami* (5385).

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللهَ، إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَتَغَشَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dan mengingat Allah, melainkan malaikat mengelilingi mereka, dianugerahkan rahmat kepada mereka, diturunkan kepada mereka ketenangan dan Allah menyebutkan mereka disisi-Nya."

Demikian pula dia meriwayatkannya dari hadits Israil dan Sufyan Ats-Tsauri serta Syu'bah, dari Abu Ishaq, dengan hadits tersebut dan makna hadits yang sama.[433] Sementara itu Muslim meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ats-Tsauri, dan dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih."* Ibnu Majah juga meriwayatkannya, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yahya bin Adam, dari Ammar bin Zuraiq, dari Abu Ishaq, dengan sanad seperti itu dan makna hadits yang sama.[434] Dan berkenaan dengan makna ini terdapat banyak hadits yang telah diriwayatkan .

Di dalam *Al Musnad* karya Al Imam Ahmad dan kitab-kitab *As-Sunan*, diriwayatkan dari riwayat Abu Darda secara *marfu'*:

وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ.

---

[433] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/447, 3/33, 49, 92).

[434] HR. Muslim (2700), At-Tirmidzi (3378), dan Ibnu Majah (3791).

"Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi para penuntut ilmu, sebagai keridhoan atas apa yang dia lakukan."[435] Maksudnya adalah merendahkan diri kepadanya, sebagaimana firman Allah ﷻ:[436]

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...." (QS. Al Isrâ' [17]: 24). Allah juga berfirman,[437] *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (QS. Asy-Syu'araa` [26]: 215).

Al Imam Ahmad berkata:[438] Waki menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdullah bin As-Saib, dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ للهِ مَلائِكَةً سيَّاحِينَ في الأَرْضِ لِيُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلامَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliaran di muka bumi, untuk menyampaikan salam kepadaku dari umatku."

Demikianlah An-Nasa'i meriwayatkannya, dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dan Sulaiman Al A'masy, keduanya dari Abdullah bin As-Saib, dengan hadits tersebut.[439] Al Imam Ahmad berkata[440]:

---

435 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/196), Abu Daud (3641), dan At-Tirmidzi (2682). Hadits ini juga dicantumkan dalam *Shahih Al Jami* (6173).

436 *At-Tafsir* (5/61).

437 *At-Tafsir* (4/464).

438 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/441), hadits tersebut di atas *shahih*.

439 HR. An-Nasa'i dalam *Ash-Shughra* (1281), dari jalur Ats-Tsauri, dari Abdullah bin As-Sa`ib dengan hadits tersebut, dan jalur Al A'masy. Sementara itu, pengarang *Tuhfah Al Asyraf* menyandarkan hadits tersebut kepada An-Nasa`i dalam *Al Kubra*, dalam pembahasan: malaikat. Dan dia berkata: pembahasan: malaikat tidak ada dalam riwayat, dan Abu Al Qasim tidak menyebutkannya. *Tuhfah Al Asyraf* (7/21).

Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﵂, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ أَدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan sebagaimana yang disifatkan kepada kalian." Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi dan Abd bin Humaid, keduanya dari Abdurrazaq, dengan hadits tersebut.

Dan begitu juga hadits yang meriwayatkan bahwa malaikat memiliki bisikan (ilham) di dalam hati seorang hamba, dan syetan juga memiliki bisikan di dalam hatinya. Bisikan seorang malaikat memerintahkan kepada kebaikan dan membenarkan sesuatu yang haq, sementara bisikan syetan memerintahkan kepada kefakiran –dalam sebuah riwayat: kepada keburukan- dan mendustakan kebenaran.[441] Begitu pula hadits yang diriwayatkan, *"Apabila seorang hamba bangun di pagi hari, maka syetan dan malaikat bersegera mendatanginya. Lalu sang malaikat berkata, 'Mulailah dengan kebaikan' sementara syetan akan berkata, 'Mulailah dengan keburukan.' Apabila dia mengingat Allah dan memuji-Nya maka dia akan dijaga oleh malaikat dan akan mengusir syetan darinya hingga malam hari. Apabila tiba waktu malam, maka sang malaikat akan berkata, 'Tutuplah dengan kebaikan' sementara syetan berkata, 'Tutuplah dengan keburukan'. Apabila dia menutup*

---

[440] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/168).

[441] HR. At-Tirmidzi (2988), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11051). Hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if At-Tirmidzi* (572).

siangnya dengan kebaikan, maka malaikat akan menjaganya hingga pagi hari dan mengusir syetan darinya."[442] Hingga akhir hadits.

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang malaikat banyak sekali. Kami telah menyebutkan apa yang dimudahkan oleh Allah ﷻ dan segala puji bagi-Nya.

Keutamaan Malaikat Atas Manusia

Para ulama telah berselisih pendapat tentang keutamaan malaikat atas manusia dalam beberapa pendapat: masalah ini banyak sekali ditemukan dalam buku-buku ulama ahli kalam (tauhid), dan perselisihannya yaitu dengan golongan Mu'tazilah dan pengikutnya, pendapat yang paling lama yang aku lihat dalam masalah ini adalah apa

---

[442] HR. Abu Daud (5095), dan An-Nasa`i (3886), hadits ini juga tercantum dalam *Shahih Al Jami* (513).

yang disebutkan Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya,[443] dalam biografi Umayyah bin Amr bin Said bin Ash, bahwa dia menghadiri majelis Umar bin Abdul Aziz dan terdapat banyak jamaah, kemudian Umar berkata: tidak ada seorang pun yang paling mulia di sisi Allah selain kemuliaan keturunan Adam. dalam hal itu, dia berdalil dengan firman Allah ﷻ:[444]

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al Bayyinah [98]: 7), hal itu disepakati oleh Umayyah bin Amr bin Said. Kemudian Irak bin Malik berkata: tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi Allah selain malaikat-Nya, mereka adalah pembantu di rumah-Nya dan rasul bagi Nabi-Nabi-Nya. Dia berdalil dengan firman Allah ﷻ:[445]

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)" (QS. Al A'raf[7]:20), maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Muhammad bin Ka'ab Al Quraizhi, "Bagaimana menurutmu wahai Abu hamzah?" Dia menjawab, "Allah telah memuliakan Adam, Dia menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan ruh ke dalamnya, memerintahkan malaikat untuk

---

[443] *Tarikh Dimasyq* (9/303, 304), dengan riwayat yang lebih panjang dari ini.

[444] *At-Tafsir* (8/477).

[445] *At-Tafsir* (8/392).

bersujud kepadanya, dan Dia menjadikan Nabi-Nabi, Rasul-rasul dan yang menemui malaikat dari keturunannya." Maka Umar bin Abdul Aziz menyepakati hal itu, kemudian dia berdalil dengan dalilnya yang lain. Dalil yang paling lemah dari ayat yang dia sebutkan, yaitu firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih..."* Cakupan ayat itu tidak hanya dikhususkan untuk manusia, karena Allah ﷻ telah mensifati malaikat dengan keimanan, yaitu dalam firman-Nya, *"Dan mereka (malaikat) beriman kepada-Nya."* Demikian pula jin, *"Dan sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya...."* (QS. Al Jin[72]:13), firman Allah, *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat...."* (QS. Al Jin [72]: 14).

Aku berkata: dalil yang paling bagus yang digunakan dalam masalah ini adalah yang diriwayatkan Utsman bin Said Ad-Darimi, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, dan itu *shahih*. Beliau bersabda:

لَمَا خَلَقَ اللهُ الجَنَّةَ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: يَا رَبَّنَا اجْعَلْ لَنَا هذِهِ نَأْكُلُ مِنْهَا وَنَشْرَبُ، فَإِنَّكَ خَلَقْتَ الدُّنْيَا لِبَنِي آدَمَ، فَقَالَ اللهُ: لَنْ أَجْعَلَ صَالِحَ ذُرِّيَّةٍ مَنْ خَلَقْتُ بِيَدِي كَمَنْ قُلْتُ لَهُ: كُنْ فَكَانَ.

"Ketika Allah ﷻ menciptakan Surga, maka malaikat berkata, 'Ya Tuhan kami, jadikanlah ini bagi kami, kami dapat makan dan minum darinya, karena sesungguhnya Engkau telah menciptakan dunia bagi keturunan Adam', maka Allah berfirman, 'Aku tidak akan menjadikan keturunan yang shalih bagi yang telah Aku ciptakan dengan

tangan-Ku, seperti halnya yang aku katakan kepadanya: jadilah, maka dia jadi'."[446]

[446] HR. Al Baihaqi dalam *Al Asma wa Ash-Shifat* (317), dari hadits Urwah bin Rawim, dari Al Anshari, namun dalam sebuah riwayat dia menamakannya Jabir. Dan Abdurrazzaq dalam tafsir-nya (2/382), dari Zaid bin Aslam perkataannya.

Lih. *Ad-Dar Al Mantsur* (4/193).

PENCIPTAAN JIN DAN KISAH SYETAN

Allah ﷻ berfirman:[447]

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ
ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Qs. Ar-Rahman [55]: 14-16). Allah berfirman:[448]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ
خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Qs. Al Hijr [19]: 26-27).

Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Al Hasan dan lainnya berkata, (maksud dari) *"dari nyala api,"* mereka berkata, "Dari titik puncak nyala api." Dalam sebuah riwayat, "Bagian api yang paling murni dan paling

---

447 *At-Tafsir* (7/467).
448 *At-Tafsir* (4/451).

bagus."[449] Dan tadi telah kami sebutkan melalui jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Malaikat diciptakan dari cahaya, sementara jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan kepada kalian."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[450]

Banyak dari ahli tafsir mengatakan bahwa jin diciptakan sebelum diciptakannya Adam ﷺ. Sebelum mereka di bumi terdapat jin[451] dan *al bin.*[452] Lalu Allah memberikan kekuasaan kepada kaum jin di atas mereka. Hingga akhirnya mereka (para jin) membunuh mereka (*al binn*), mengusir mereka dari bumi, lalu mereka berdiam di sana dan tinggal di dalamnya; disebabkan apa yang telah mereka perbuat.

As-Suddi menyebutkan dalam *Tafsir*-nya, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa sahabat Rasulullah ﷺ: ketika Allah selesai menciptakan apa yang Dia sukai, Dia bersemayam di atas Al Arsy, lalu Dia menjadikan iblis sebagai penguasa langit dunia. Iblis berasal dari salah satu kabilah dari golongan malaikat yang disebut kabilah jin. Mereka disebut bangsa jin karena mereka adalah penjaga Surga. Iblis, meskipun dia memiliki kekuasaan dia masih tetap sebagai penjaga Surga, maka terdetiklah dalam hatinya, "Sesungguhnya Allah menganugerahkan ini padaku karena keistimewaanku di atas para malaikat."[453]

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika bangsa jin berbuat kerusakan di dunia dan menumpahkan darah, maka Allah mengutus Iblis yang disertai bala tentara dari kalangan para

---

[449] *Tafsir Ath-Thabari* (28/126, 127).

[450] HR. Muslim (2996).

[451] Mereka adalah jin yang lemah dan yang paling rendah di antara bangsa jin lainnya.

[452] Lih. *Mar`ah Az-Zaman* (1/125) dan *Kanz Ad-Durar* (1/230-235).

[453] *Tarikh Ath-Thabari* (1/81).

malaikat kepada mereka. Mereka membunuh para jin dan mengusir mereka ke berbagai pulau di laut.[454]

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Khallad, dari Atha, dari Thawus, dari Ibnu Abbas: nama Iblis sebelum melakukan maksiat adalah Azazil. Dia bertempat tinggal di bumi, dia adalah salah seorang malaikat yang paling pekerja keras, yang paling berilmu di antara mereka, dan dia berasal dari suatu kabilah yang bernama bangsa jin.[455] Ibnu Abi Hatim[456] meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair darinya:

Sunaid berkata, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abbas berkata: Iblis merupakan malaikat yang paling mulia dan suatu suku yang paling dihormati. Dia adalah penjaga Surga, selain itu dia juga adalah penguasa langit dunia dan memiliki kekuasaan di bumi.[457] Shalih *maula* At-Tau`amah berkata dari Ibnu Abbas: dia memiliki kekuasaan di antara langit dan bumi. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.[458] Qatadah berkata dari Sa'id bin Al Musayyab: Iblis adalah pemimpin para malaikat langit dunia.[459]

Imam Hasan Al-Bashri berkata, "Iblis itu bukanlah bagian daripada Malaikat sedikitpun, akan tetapi dia merupakan bagian daripada jin, sebagaimana Adam bagian daripada manusia."[460] Syahr bin Hausyab dan yang lainnya berkata, "Iblis berasal dari golongan jin, yang mana malaikat mengusir mereka, lalu sebagian dari mereka

---

454 *Tarikh Ath-Thabari* (1/84), secara panjang lebar, dan *At-Tafsir* (1/101).

455 *Tarikh Ath-Thabari* (1/86).

456 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/122), para perawi dalam sanad hadits tersebut *tsiqah,* akan tetapi Abbad bin Al Awwam meskipun dia seorang yang *tsiqah*, dia juga seorang perawi yang *layyinul hadits* dan mengalami *idhthirab.*

457 *Tarikh Ath-Thabari* (1/81).

458 *Ibid.*

459 *Tarikh Ath-Thabari* (1/86).

460 *Tafsir Ath-Thabari* (15/260).

menawannya dan membawanya ke langit. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.[461]

Mereka berkata: Ketika Allah hendak menciptakan Adam untuk ditempatkan di bumi bersamaan dengan keluarga serta keturunannya setelahnya, dan menggambar jasadnya darinya (yaitu tanah) maka Iblis – dia adalah pemimpin bangsa jin dan dia merupakan bangsa jin yang paling banyak beribadah pada saat itu, namanya adalah Azazil-. Ketika dia melihatnya kosong, maka dia mengetahui bahwa dia adalah sebuah ciptaan yang tidak dapat mengendalikan diri, dia berkata, "Jika aku diberikan kekuasaan di atas kamu maka aku akan membinasakanmu, namun apabila kamu diberikan kekuasaan di atas diriku maka aku akan bermaksiat padamu."

Ketika Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh Adam, -seperti yang akan dijelaskan- dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada-Nya, maka masuklah iblis dengan rasa irinya yang amat besar kepada Adam, dia enggan bersujud kepada-Nya, lalu berkata, "Aku lebih baik darinya, Engkau telah menciptakanku dari api sedangkan dia dari tanah." Dia melanggar perintah Allah, bahkan menentang-Nya. Dia berbuat kesalahan dalam perkataannya, dia menjauh dari rahmat Allah, hingga akhirnya dia diturunkan dari kedudukannya yang telah dia terima selama ini dikarenakan ibadahnya. Pada awalnya dia serupa dengan para malaikat, meski dia bukanlah dari bangsa mereka; karena dia terbuat dari api, sementara para malaikat dari cahaya. Namun, karena Iblis berkhianat pada Tuhan-Nya, akhirnya dia dikembalikan kepada asalnya, yaitu api.

Firman Allah ﷻ, *"Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia*

---

[461] *Tarikh Ath-Thabari* (1/87).

termasuk orang-orang yang kafir." (Qs. Shaad [38]: 73-74).[462] Dan Firman Allah ﷻ:[463]

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۚ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu, amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Qs. Al-Kahfi [18]:50).

Kemudian diturunkan derajat iblis dari yang paling tinggi, dan diharamkan baginya untuk tinggal di Surga yang kemudian diturunkan ke bumi dalam keadaan tercela, hina dan binasa, serta mendapat ancaman Neraka bagi siapa saja yang ikut dengannya dari golongan jin dan manusia. Namun, dengan usaha dan upayanya dia berjanji akan menyesatkan keturunan Adam dengan berbagai cara dan tipu daya. Allah ﷻ berfirman:[464]

---

462 *At-Tafsir* (7/72).
463 *At-Tafsir* (5/163).
464 *At-Tafsir* (5/90).

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ
يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ ٱذْهَبْ
فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾
وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ
وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا
يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ
سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Dia (iblis) berkata: Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil. (Allah berfirman) Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga." (Qs. Al-Israa` [17]: 62-65).

Dan kami akan menjelaskan secara panjang lebar pada saat pembahasan tentang penciptaan Adam ﷺ.

Maksudnya, bahwa jin telah diciptakan dari api, padahal mereka sama seperti keturunan Adam ﷺ, mereka makan, minum dan mempunyai keturunan. Diantara mereka ada yang beriman, dan adapula yang kufur. Sebagaimana yang disampaikan Allah ﷻ tentang kisah mereka di dalam surah Al-Jin dan firman Allah ﷻ:[465]

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا
حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾
قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟
دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾
وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن
دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai

---

[465] *At-Tafsir* (7/272).

kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Al-Ahqaaf [46]: 29-32).

Dan Firman Allah ﷻ:[466]

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا
قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا
﴿٢﴾ وَأَنَّهُۥ تَعَـٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَـٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ
يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَن لَّن نَّقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ
كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ
رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا
لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَـٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا
نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَـٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا

---

[466] *At-Tafsir* (8/265).

﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا
﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا
ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا
سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا
رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا
﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ
فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu

menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun, dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (Al Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari

peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat." (Qs. Al-Jin [72]: 1-17).

Kami telah sebutkan tafsir surah ini dan menyempurnakan kisahnya pada akhir surah Al-Ahqaaf. Kami juga telah sebutkan hadits-hadits yang berhubungan dengannya. Bahwa mereka yang dimaksud adalah serombongan jin Nashibiyyin[467], sementara dalam beberapa *atsar* menyebutkan bahwa mereka adalah bangsa jin yang terdapat di Bushra.[468] Mereka melewati Rasulullah ﷺ yang sedang melakukan shalat di sekitar pohon kurma di tengah-tengah kota Makkah, kemudian mereka berhenti dan mendengarkan Rasulullah ﷺ membaca Al Qur'an. Lalu mereka berkumpul di hadapan Nabi ﷺ semalaman penuh, kemudian mereka bertanya padanya tentang perintah dan larangan dan bertanya tentang ibadah. Maka Rasul berkata kepada mereka, "*Makanan kalian itu (wahai golongan jin) adalah setiap tulang yang masih ada sisa-sisa dagingnya yang berada di tangan kalian dan ketika memakannya disebutkan nama Allah, begitu juga semua kotoran binatang ternak kalian.*"[469] Rasulullah ﷺ kemudian melarang untuk beristinja dengan keduanya, *"Keduanya (tulang dan kotoran binatang) adalah makanan saudara kalian dari golongan jin."*[470] Kemudian Rasulullah ﷺ melarang untuk kencing (buang air kecil) di lubang; karena itu merupakan tempat tinggal bangsa jin.[471] Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan surah Ar-rahman, ketika beliau sampai pada ayat: "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 13). Maka mereka menjawab, "Tidak sama sekali kami dustakan nikmat Tuhan kami, bagi-Mu segala puji." Dan Nabi ﷺ memuji mereka dalam hal itu, ketika Nabi ﷺ membacakan surah di hadapan manusia, mereka

---

467 Sebuah kota di Al Jazair. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/787).

468 Sebuah kota di Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/654).

469 HR. Muslim (450).

470 *Ibid.*

471 HR. Abu Daud (29), hadits ini tercantum dalam *Dha'if Abu Daud* (8).

diam tidak berkata apa-apa, maka beliau bersabda, *"Bangsa jin lebih baik daripada kalian dalam menjawab (ayat ini), aku tidak membacakan kepada mereka ayat, 'Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?' Melainkan mereka menjawabnya, 'Kami sama sekali tidak mendustakan nikmat Tuhan kami, bagi-Mu segala puji'."*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[472] dari Jabir. Sementara Ibnu Jarir dan Al Bazar dari Ibnu Umar[473].

Ada perbedaan pendapat tentang golongan jin yang beriman: Apakah mereka akan masuk surga? Atau hanya karena balasan dari ketaatannya dia (jin) tidak akan disiksa di dalam neraka?

Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang benar adalah mereka akan dimasukkan kedalam surga dengan dasar keumuman Al Qur`an dan keumuman firman Allah ﷻ:[474]

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46-47). Allah ﷻ memberikan ganjaran surga kepada mereka. Jikalau tidak diganjar dengannya (surga), maka Allah ﷻ tidak akan menjanjikan baginya nikmat berupa surga. *Wallahu a'lam.*

Imam Al Bukhari berkata:[475] Qutaibah dari Malik menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Sha'sha'ah dari

---

[472] HR. At-Tirmidzi (3291), hadits ini tercantum dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3624).

[473] *Tafsir Ath-Thabari* (27/124) dan *Kasyf Al Astar* (2269). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (7/117): Al Bazzar meriwayatkannya dari syaikhnya Amr bin Malik Ar-Rasi, Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*, sementara yang lain men-*dha'if*-kannya, adapun perawi yang lainnya *tsiqah*.

[474] *At-Tafsir* (7/477). Lih. *Adhwa 'ul Bayan* karya Asy-Syanqithi (7/401-407).

ayahnya, bahwa Abu Said Al Khudri berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku melihat kamu menyenangi kambing dan mengembara, maka jika kamu berada di antara kambing-kambingmu atau dalam pengembaraanmu lalu engkau mengumandangkan adzan maka angkatlah (tinggikanlah) suaramu dengan adzan tersebut, karena sesungguhnya tidaklah terdengar suara muadzin baik itu dari kalangan jin atau pun manusia dan tidak pula dari yang lainnya kecuali akan dipersaksikan untuknya pada Hari Kiamat." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar hal ini dari Rasulullah ﷺ." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara menyendiri, tanpa Muslim.

Golongan jin yang kufur adalah para syetan, pemimpinnya yang paling besar adalah iblis, musuh Adam As ayahnya para manusia. Dia (iblis) dan keturunannya menggangu Adam dan keturunannya. Allah ﷻ dengan kemurahannya telah menjamin bagi siapa saja yang beriman dan percaya pada Rasul-Nya dan mengikuti ajaran-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:[476]

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga." (QS. Al-Israa` [17]: 65).

Dan Firman Allah ﷻ:[477]

---

[475] HR. Al Bukhari (3296).
[476] *At-Tafsir* (5/93).
[477] *At-Tafsir* (6/500).

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. (Qs. Saba` [38]: 20-21).

Firman Allah ﷻ:[478]

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari

---

[478] *At-Tafsir* (3/397).

surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Qs. Al-A'raaf [7]: 27).

Dan Firman Allah ﷻ:[479] "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud'. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Iblis berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk'. Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat'. Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'. Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan'. Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka'. Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak*

---

[479] ***At-Tafsir*** **(4/451).**

ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka'." (Qs. Al-Hijr [15]: 28-44).

Allah ﷻ telah menyebutkan kisah ini di dalam surah Al Baqarah, Al-A'raaf begitu pula di dalam surah *Subhan*[480]. Dan di surah Thaahaa, Surah Shaad, dan semua ini telah kita bicarakan dalam kitab kami *At-Tafsir*.[481] Segala puji hanya bagi Allah, dan akan kita sebutkan di dalam kisah Adam insya Allah. Maksudnya, bahwa Iblis memohon kepada Allah ﷻ untuk ditangguhkan sampai hari kiamat guna menggoda dan menguji hambanya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:[482]

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." (Qs. Saba [34]: 21).

Dan Firman Allah ﷻ:[483]

---

480 Surat Al-Isra'

481 *At-Tafsir* (1/111, 112. 3/393. 5/90, 91, 313. 7/72).

482 *At-Tafsir* (6/500).

483 *At-Tafsir* (4/408).

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ
وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ
إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ
مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ
أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾
وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih'. Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam Surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam'." (Qs. Ibrahim [14]: 22-23).

Maka Iblis –semoga Allah melaknatnya- hidup hingga saat ini, ditangguhkan hingga Hari Kiamat sesuai dengan nash firman Allah dalam Al Qur'an. Dan dia memiliki singgasana di atas permukaan laut yang mana mereka bertahta diatasnya dan mengutus pasukannya berada ditengah-tengah manusia untuk menyeru berbuat kejahatan dan fitnah. Allah ﷻ telah berfirman, "*Karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah.*" (QS. An-Nisaa` [4]:76).

Nama iblis sebelum berbuat maksiat yang besar adalah Azazil. An-Naqasy berkata:[484] "Dan dijuluki dengan panggilan *'Abu Kurdus'*. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ berkata kepada Ibnu Shayyad, *"Apa yang kamu lihat?"* Dia menjawab, "Aku melihat ada singgasana di atas air." Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Tetaplah di tempatmu. Engkau tidak akan melampaui apa yg telah Allah takdirkan padamu."*[485] Jelas diketahui bahwa persoalan membuka tabir yang disembunyikan oleh syetan adalah perbuatan iblis yang dia tampakkan singgasananya diatas laut. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tetaplah di tempatmu. Engkau tidak akan melampaui apa yg telah Allah takdirkan padamu."* Yaitu, kamu tidak akan mampu melampaui keterbatasan kamu melalui panca indra yang sempit.

Dan dalil bahwa singgasana iblis berada di atas laut adalah dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad:[486] Abu Al-Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Mu'adz At-Tamimy menceritakan kapadaku dari Jabir bin Abdullah berkata: Sesungguhnya Rasulullah bersabda: *"Singgasana iblis ada di*

---

[484] Dia adalah Muhammad bin Al Hasan bin Muhammad Abu Bakar Al Maushili, kemudian Al Baghdadi, *al allamah* ahli tafsir, dia memiliki *Syifa Ash-Shudur* dalam pembahasan tentang tafsir, dia juga memiliki *Al Isyarah fi Gharib Al Qur`an*, dan karya tulis lainnya. *Siyar A'lam An-Nubala* (15/573-576).

[485] HR. Al Bukhari (1354, 3055, 6173, 6618) dan Muslim (2925, 2930).

[486] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/354), hadits tersebut juga terdapat dalam *Shahih Muslim* (2813).

laut, dia mengirim balatentaranya setiap hari untuk membuat fitnah diantara manusia, kedudukan yang tertinggi diantara mereka ialah yang paling besar membuat fitnah bagi manusia."

Al Imam Ahmad berkata:[487] Rauh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Singgasana iblis berada di lautan, dari sana dia (iblis) mengirim pasukan untuk membuat fitnah kepada manusia, maka barangsiapa (syetan-syetan/keturunan iblis) yang lebih besar membuat fitnah, dialah yang lebih besar jasanya (terhormat) di kalangan mereka."*

Al Imam Ahmad berkata:[488] Muamal menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ibnu Shaid, *"Apa yang kamu lihat?"* dia menjawab, "Aku melihat sebuah singgasana di atas air (laut), disekitarnya terdapat banyak ular." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Benar, seperti itulah singgasana Iblis."* Demikianlah dia meriwayatkannya dalam Musnad Jabir. Dan dia berkata dalam Musnad Abu Sa'id:[489] Affan menceritakan kepada kami, Hammad ibnu Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid memberitakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ibnu Sha`id, *"Apa yang kamu lihat?"* dia menjawab, "Aku melihat singgasana di atas laut, yang disekitarnya terdapat banyak ular." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Benar, itu adalah singgasana iblis."*

---

[487] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/284) dan Muslim (2813).

[488] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/388).

[489] *Al Musnad* (3/97), disebutkan dalam *Al Majma* (8/4), dia berkata: Ahmad meriwayatkannya, di dalamnya terdapat Ali bin Zaid, dia perawi yang *hasan* haditsnya sementara yang lainnya adalah perawi yang *tsiqah*.

Ahmad[490] meriwayatkan dari jalur Ma'idz At-Tamimi dan Abu Zubari dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang menunaikan shalat, akan tetapi dia (bersemangat) untuk membuat kerusakan (penghasutan) di antara kalian."* Dan diriwayatkan dari Muslim[491] dari Hadits Al A'masy dari Abu Sufyan Talhah bin Nafi dari Jabir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Iblis meletakkan istananya di atas air kemudian mengutus pasukannya kepada umat manusia. Yang paling dekat kedudukannya dengan iblis di antara mereka adalah syetan yang besar fitnahnya, iblis mendatangi satu persatu anggotanya, ada yang menjawab 'Aku telah melakukan ini dan itu', maka (Iblis) berkata, 'Kamu belum berbuat apa-apa'. Kemudian dia mendatangi yang lain dan berkata, 'Aku tidak meninggalkan dia, sampai aku bisa memisahkan dia dengan istrinya'."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maka dia (iblis) menjadikan anggotanya yang telah berhasil memisahkan suami-isteri itu dekat dengannya,"* atau beliau bersabda, *"Maka dia selalu menyertainya, hingga raja iblis itu berkata, 'Anak buah terbaik adalah kamu'."* Diriwayatkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *nuun*, maksudnya adalah, "Ya , kamu yang berhak mendapat kemuliaan." Dan dengan meng-*kasrah*-kannya, maksudnya, "Sebaik-baiknya (tentara) adalah kamu." Sebagian Ahli Nahwu berpendapat membolehkan *fa'il* (pelaku) *ni'ma* sebagai di-*dhamir-kan*, akan tetapi itu jarang. Abu Al-Hujjaj berpendapat pada yang pertama. Dengan alasan yang sudah disebutkan tadi. *Wallau a'lam.*

Ahmad berkata: Rauh menceritakan kepada kami, begitu juga Ibnu Juraij dan Abu Zubair telah mengabarkan kepada kami, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Singgasana Iblis berada di lautan, dari sanalah ia (iblis)*

---

[490] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/354, 366), hadits ini *shahih,* dan terdapat dalam *Ash-Shahihah* (1608).

[491] HR. Muslim (2813).

mengirim pasukan untuk membuat fitnah (permusuhan) kepada manusia, maka barangsiapa (syetan-syetan/keturunan iblis) yang lebih besar membuat bencana, dialah yang lebih besar jasanya (terhormat) di kalangan mereka."[492]

Kami telah menyebutkan hadits ini pada saat pembahasan tentang firman Allah:[493] *"Dan mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102). Yakni, sesungguhnya sihir yang didatangkan syetan dari golongan manusia dan jin adalah yang bisa menghancurkan dan mencerai-beraikan kesatuan manusia yang penuh kasih sayang. Oleh karena itu, iblis berterima kasih kepada siapa saja yang telah menyebabkan terjadinya akibat tersebut. Yang dihinakan oleh Allah maka akan dia puji, yang dimurkai oleh Allah maka dia akan meridhainya, laknat Allah baginya. Allah ﷻ telah menurunkan dua surah yang dikenal dengan surah *mu'awidzatain* (dua surah perlindungan) yang menerangkan sebab dan bahayanya godaan syetan. Yang paling utama adalah surah An-Naas: *"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia."* (QS. An-Naas [114]:1-6).

Ayat ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam *Shahihan* (Al Bukhari Muslim) dari Anas dan di dalam *Shahih Al Bukhari* dari Shafiah binti Huyay[494], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah."*[495]

---

492 Riwayat Al Imam Ahmad (14699).

493 *At-Tafsir* (1/206).

494 Dalam beberapa cetakan tertulis: (Husain), namun ini salah. Yang benar adalah yang kami tetapkan.

495 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: I'tikaf (2039), dan Muslim dalam pembahasan: Salam (2175).

Hafidz Abu Ya'la Al-Maushili[496] berkata: Muhammad ibnu Jubair menceritakan kepada kami, Addi bin Abi Umarah menceritakan kepada kami, Ziad An-Numairi dari Anas menceritakan kepada kami dan berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan meletakkan hidungnya di hati anak Adam. Apabila dia mengingat Allah maka dia bersembunyi. Sebaliknya, jika dia lupa kepada Allah syetan kembali kepada hatinya dan itulah bisikan syetan yang tersembunyi."* Dan ketika Allah menjauhkan syetan dari hati manusia dengan zikir, maka ini peringatan bagi manusia sebagaimana yang dikatakan dalam firman:[497] "*Dan ingatlah Tuhanmu ketika kamu lupa.*"(QS. Al Kahfi [18]: 24). Dan murid Nabi Musa AS berkata,[498] "*Dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 63).Dan Allah ﷻ berfirman dalam Al Qur'an yang artinya: "*Dan syetanlah yang membuatnya lupa mengingat Tuhannya.*" Maksudnya adalah si pemberi minum, yaitu ketika Yusuf berkata kepada kedua tahanan itu: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu!" Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan amanat Yusuf kepada tuannya. Dan keadaan lupa ini yang membuat Yusuf mendekam dalam penjara untuk beberapa tahun. Kemudian turunlah ayat sesudahnya:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

"*Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya.*" (QS. Yuusuf [12]: 45). Maksudnya, yang menyebabkan beberapa lama adalah karena lupanya. Inilah yang berpendapat bahwa yang lupa adalah si

---

496 HR. Abu Ya'la (4301), hadits ini *dha'if.*

497 *At-Tafsir* (5/145).

498 *At-Tafsir* (5/171).

pemberi minum (pelayan).Dan ini merupakan pendapat yang paling benar dari dua pendapat yang ada. Sebagaimana yang telah kami tetapkan dalam tafsir. *Wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad berkata:[499] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ashim, aku mendengar Abu Tamimah menceritakan dari Radif,[500] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah engkau ucapkan 'celakalah syetan', karena jika engkau mengucapkan demikian, syetan akan semakin besar dan marah. Lalu syetan pun dengan sombongnya mengatakan, 'Itu semua terjadi karena kekuatanku'. Akan tetapi, yang tepat ucapkanlah 'Bismillah'. Jika engkau mengatakan demikian, syetan akan semakin kecil sampai-sampai dia akan seperti lalat."* Menurut Imam Ahmad sendiri bahwa *sanad* (transmisi) hadist ini adalah *jayyid* (baik).

Dan Al Imam Ahmad[501] berkata: Abu Bakar Al-hanafi menceritakan kepada kami, Ad-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami dari Said Al-Maqburi dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kamu berada di masjid kemudian syetan datang menggiringmu (menggoda dengan rasa waswas) seperti seseorang yang menggiring binatang tunggangannya dan ketika dia menempatinya (berada di dalam manusia) maka syetan mempersempitnya dan mengendalikannya."* Abu Hurairah berkata: Dan kalian bisa melihat bagaimana jika dia sudah memasuki seluruh jalannya, begitu juga yang tidak mengingat kecuali Allah. Sedangkan kendali (syetan mengendalikan manusia) kuncinya adalah mulut yang

---

[499] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/59), hadits ini juga tercantum dalam *Shahih Al Jami* (7278).

[500] Dia adalah seorang sahabat, namanya Usamah bin Umair, ayah Abu Al Malih. Lih. *Asadul Ghabah* (18/82).

[501] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/330), hadits ini *shahih.*

tidak berzikir kepada Allah Yang Maha Kuasa." Ahmad meriwayatkannya secara menyendiri.

Dan Al Imam Ahmad berkata:[502] Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Tsaur yaitu Ibnu Yazid menceritakan kepada kami dari Makhul, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penyakit yang ditimbulkan oleh mata adalah yang dibarengi dengan adanya syetan dan sifat dengki anak Adam."* Dan Al Imam Ahmad berkata:[503] Imam Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Mansur dari Dzar bin Abdillah Al-Hamadani, dari Abdullah bin Syaddad, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Ya Rasulullah sesungguhnya telah terbesit di dalam hatiku sesuatu, sungguh aku terjatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku mengatakannya." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Allah Maha Besar, segala puji hanya bagi Allah yang dapat menolak tipu daya syetan dari perasaan was-was."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i dari hadits Manshur. Kemudian An-Nasa'i menambahkan: dan Al A'masy, keduanya dari Abu Dzar dengan hadits tersebut.

Al Bukhari[504] berkata: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Syetan akan datang pada salah satu di antara kalian, lalu dia berkata, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini?' Sehingga dia berkata, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika sampai di situ, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan berhentilah!"*

---

[502] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/329), Al Haitsami (5/107) berkata, "Para perawinya adalah para perawi (kitab) *Ash-Shahih*."

[503] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/235), hadits tersebut *shahih*.

[504] HR. Al Bukhari (3276).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Al-Laist, dan hadits Az-Zuhri serta Hisyam bin Urwah, keduanya meriwayatkan dari Urwah dengan hadits tersebut. Allah ﷻ telah berfirman dalam Al Qur'an:[505]

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*" (QS. Al-A'raaf [7]: 201).

Firman Allah ﷻ:[506]

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah! Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."(QS. Al- Mu'minuun [23]: 97-98).

Dan firman Allah ﷻ:[507]

---

505 *At-Tafsir* (3/538).
506 *At-Tafsir* (5/485).
507 *At-Tafsir* (3/534).

يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raaf [7]: 200). Dan firman Allah ﷻ:[508]

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sungguh, syetan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS. An-Nahl [16]: 98-100).

Dan diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dan para pengarang kitab *As-Sunan*[509] dari hadits Abu Mutawakkil dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, dari*

---

[508] *At-Tafsir* (4/522).

[509] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/50), Abu Daud (775), At-Tirmidzi (242), dan Ad-Darimi (1/282).

hasutan fitnahnya, hembusan dan tiupan sihirnya." Dan ada juga riwayat yang serupa dari riwayat Jubair bin Muth'im dan Abdullah bin Mas'ud dan Abu Usamah Al-Bahili.[510] Dan penafsirannya terdapat dalam sebuah hadits: *Hamzuhu* yang artinya perasaan waswas, *nafakhuhu* adalah kesombongan dan *nafatsuhu* adalah syair. Dan dijelaskan di dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[511] dari Anas: bahwa Rasulullah ﷺ apabila masuk WC, maka beliau mengucapkan, *"Allahumma inni a'udzubika minal khubutsi wal khabaits (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan jin laki-laki dan jin perempuan)."* Kebanyakan ulama berkata: memohon perlindungan dari syetan laki-laki dan perempuan.

Diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad[512] dari Syuraih dari Isa bin Yunus dari Tsaur dari Al Husain dari Abi Sa'ad Al-Khair –dia termasuk sahabat Umar– dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memasuki WC (tempat buang hajat) maka hendaknya dia memberikan penghalang. Apabila dia tidak menemukannya kecuali mengumpulkan tumpukan pasir, maka hendaknya dia membelakanginya. Karena sesungguhnya syetan bermain pada tempat duduk anak Adam. Siapa saja yang melakukan hal ini, maka dia telah berbuat kebaikan. Dan jika tidak, maka tidak masalah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari hadist Tsaur bin Yazid dengan hadits tersebut.[513]

---

[510] Riwayat Jubair terdapat dalam *Musnad Ahmad* (4/80, 83), Abu Daud (764, 765) dan Ibnu Majah (807). Sementara riwayat Ibnu Mas'ud terdapat dalam *Musnad Ahmad* (1/403, 404), dan Ibnu Majah (807, 808). Adapun riwayat Abu Umamah terdapat dalam *Musnad Ahmad* (5/253).

[511] HR. Al Bukhari (142, 6322) dan Muslim (375).

[512] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/371), hadits tersebut juga terdapat dalam *Adh-Dha'ifah* (1028).

[513] HR. Abu Daud (35) dan Ibnu Majah (337).

Imam Al Bukhari berkata:[514] Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Addi bin Tsabit, dia berkata: Sulaiman bin Shurad RA berkata: Dua orang laki-laki saling memaki di hadapan Nabi ﷺ sementara kami sedang duduk-duduk di sisi beilau. Salah satu orang tersebut memaki sahabatnya dengan marah dan wajahnya memerah. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Aku akan ajarkan sebuah perkataan yang jika diucapkan akan menghilangkan amarahnya, yaitu seandainya dia mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk'."* Kemudian mereka berkata kepada seorang lelaki, "Apakah kamu tidak mendengar apa yang telah Nabi ﷺ katakan?" Kemudian dia berkata, "Aku bukanlah termasuk orang gila." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i melalui berbagai jalur dari Al A'masy dengan hadits tersebut.

Al Imam Ahmad berkata:[515] Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Ubaidilllah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang diantara kalian makan dan minum dengan tangan kirinya, karena sesungguhnya syetan makan dan minum dengan tangan kirinya."* Hadits ini sesuai syarat *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan dengan sanad ini, hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahih* namun tidak dengan jalur (sisi) ini.[516]

Al Imam Ahmad[517] meriwayatkan dari hadits Ismail bin Abi Hakim, dari Urwah, dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[514] HR. Al Bukhari (6115).

[515] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/80), hadits ini *shahih.*

[516] HR. Muslim (2019, 2020).

[517] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/77). Al Haitsami berkata: Ahmad meriwayatkannya, begitu juga Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Ausath*, di dalam sanad Ahmad terdapat Rasyidin bin Sa'ad, seorang perawi

"Barangsiapa yang makan dengan tangan kiri maka dia telah makan bersama syetan. Dan barangsiapa yang minum dengan tangan kiri, maka dia telah minum bersama syetan." Al Imam Ahmad berkata:[518] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitakan kepada kami dari Abu Ziad At-Thahan: aku mendengar Abu Hurairah berkata dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melihat seorang lelaki minum sambil berdiri, lalu beliau bersabda, *"Tahan dia!"* Orang itu berkata, "Kenapa?" maka Nabi ﷺ bersabda, *"Apakah engkau senang jika seekor kucing ikut minum bersamamu?"* Dia menjawab, "Tidak." Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya telah ikut minum bersamamu yang lebih buruk dari kucing, yaitu syetan."* Al Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini secara menyendiri dari sisi ini.

Dan dia juga berkata:[519] Aburrazzaq menceritakan kepadaku, Ma'mar menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri dari seorang lelaki dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika orang yang minum sambil berdiri mengetahui apa yang terjadi pada perutnya maka pasti dia akan memuntahkannya."* Dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dari Al A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ seperti hadits Az-Zuhri.[520]

---

yang dha'if dan telah dinilai *tsiqah,* sementara dalam sanad lainnya terdapat Ibnu Lahi'ah, dan haditsnya *hasan.* Lih. *Al Majma* (5/25).

[518] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/301), hadits ini *shahih.*

[519] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/283), hadits ini *shahih,* namun sanadnya *dha'if,* hadits ini juga telah dikuatkan oleh hadits lainnya yang *shahih.* Al Haitsami (5/79) berkata: dia memiliki hadits di dalam *Ash-Shahih* tanpa alur redaksi ini. Sementara itu Ahmad meriwayatkannya dengan dua sanad dan Al Bazzar, salah satu dari dua sanad Ahmad para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih.* Lih. *Al Ihsan* (5324).

[520] Sanadnya *shahih.*

Ahmad berkata:[521] Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Zubair bahwa dia bertanya kepada Jabir: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya lalu menyebut nama Allah baik saat memasuki rumah atau saat makannya, maka syetan akan berkata, 'Kalian tidak mendapatkan tempat menginap dan makan malam di sini'. apabila dia masuk lalu tidak menyebut nama Allah saat memasuki rumahnya, syetan akan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat untuk bermalam'. Dan apabila dia tidak menyebut nama Allah saat akan makan, maka syetan berkata, 'Kalian telah mendapat tempat menginap dan makan malam', dia berkata, 'Ya'."*

Al Imam Al Bukhari berkata:[522] Muhammad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan jika telah terbit tirai matahari maka tinggalkanlah shalat hingga benar-benar jelas (sinarnya). Dan apabila telah lenyap tirai matahari maka tinggalkanlah shalat hingga ia benar-benar lenyap. Dan janganlah kalian bermaksud untuk shalat pada waktu matahari terbit juga pada waktu matahari terbenam, karena pada kedua waktu itu saat dimana dua tanduk syetan muncul* -atau- *para syetan."* Aku tidak mengetahui apakah hadits itu disebutkan oleh Hisyam atau tidak. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i dari hadits Hisyam dengan hadits tersebut.[523]

Al Imam Al Bukhari berkata:[524] Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari

---

[521] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/346), hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim* (2018), dari jalur lain.

[522] HR. Al Bukhari (582, 583, 3272, 3273).

[523] HR. Muslim (828, 829), An-Nasa`i (570) dan di dalam *Al Kubra* (1550).

[524] HR. Al Bukhari (3279).

Ibnu Umar, dia berkata: Aku Melihat Rasulullah ﷺ menunjuk ke arah timur, lalu bersabda, *"Fitnah akan datang dari sini, fitnah akan datang dari sini, fitnah akan datang dari sini, yaitu dari arah munculnya tanduk syetan."* Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara menyendiri dari jalur (sisi) ini. Sementara itu di dalam *As-Sunan*[525] diriwayatkan: bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang untuk duduk di antara terik dan redup matahari (sore/senja), kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya itu seperti Majlis syetan."*[526] Dari semua makna ini mereka (para ulama) menyebutkan, bahwa yang paling bagus kesimpulannya adalah ketika kita duduk pada posisi seperti ini, yang mana di dalamnya memperburuk akhlak, sebagaimana yang kita lihat bahwa itu adalah perbuatan yang disukai syetan, karena perbuatan ini dapat memperburuk akhlaknya, dan ini dapat diterima dengan akal. Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman:[527] *"Mayangnya seperti kepala syetan-syetan."* (QS. As-Shaaffaat [37]: 65).

Yang benar bahwa mereka adalah syetan-syetan, bukalah sengatan dari ular-ular sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir yang mengklaim hal itu. *Wallahu a'lam.* Karena sesungguhnya jiwa manusia memiliki sifat taat setelah berbuat maksiat yang mana di dalamnya terdapat perbuatan buruk syetan-syetan, sementara malaikat adalah sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan Allah, walaupun tidak serupa. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: "Mayangnya seperti kepala syetan-syetan." (QS. As-Shaaffaat [37]: 65).

Dan ketika para wanita itu melihat ketampanan Yusuf, mereka berkata, (dalam firman Allah), *"Maha sempurna Allah, ini bukanlah*

---

525 HR. Abu Daud (4821, 4822), dan Ibnu Majah (3722), hadits ini juga tercantum dalam *Ash-Shahihah* (837, 838).

526 HR. Ibnu Majah (3722), dan *Musnad Ahmad* (3/413), hadits ini tercantum dalam *Ash-Shahihah* (838).

527 *At-Tafsir* (7/16).

manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (Qs. Yuasuf [12]: 31).

Imam Al Bukhari berkata:[528] Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Ansari menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Atha mengabarkan kepadaku dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beilau bersabda, *"Apabila sore hari menjelang malam tiba, tahanlah (di dalam rumah) anak-anak kecil kalian, karena pada saat itu syetan berkeliaran. Apabila permulaan malam sudah tiba, diamkanlah anak-anak kalian di dalam rumah, tutuplah pintu-pintu (termasuk jendela) kalian, dengan terlebih dahulu menyebut nama Allah karena syetan tidak akan dapat membuka pintu yang terkunci dengan menyebut nama Allah sebelumnya, dan ikatlah kendi-kendi air kalian (qirab adalah jama dari qurbah yakni tempat air yang terbuat dari kulit dan diujungnya biasa diikat dengan tali untuk menghalangi kotoran masuk-penerj) sambil menyebut nama Allah, tutuplah bejana-bejana atau wadah-wadah kalian sambil menyebut nama Allah meskipun hanya ditutup dengan sesuatu alakadarnya dan matikanlah lampu-lampu kalian (kalau mau tidur).*

Dan diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dari Yahya dari Ibnu Juraij dengan hadits tersebut, *"Karena syetan tidak akan dapat membuka pintu yang terkunci."* Menurut Al Imam Ahmad: Waki' menceritakan kepada kami dari Fitri, dari Abu Zubair dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda *"Tutuplah pintu-pintu (termasuk jendela) kalian dan tutuplah bejana-bejana atau wadah-wadah kalian, karena syetan tidak akan dapat membuka pintu yang terkunci, dan tidak akan dapat membuka yang tertutup,dan janganlah engkau melepas yang terikat, sesungguhnya terkadang tikus menyeret sumbu lentera (lampu minyak) sehingga membakar penghuni rumah."*[529]

---

[528] HR. Al Bukhari (3280).

[529] HR. Ahmad (13816) dangan sanad yang baik.

Imam Al Bukhari berkata: Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang ingin menggauli istrinya maka ucapkanlah, 'Ya Allah jauhkanlah aku dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang engkau berikan kepadaku'.*" Dan Al A'masy menceritakan kepada kami dari Salim, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas dengan redaksi dan makna hadits yang sama.[530]

Dia juga meriwayatkan dari Musa bin Ismail, dari Hammam, dari Manshur, dari Salim, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika seorang diantara kalian ingin mendatangi keluarganya (menggauli istrinya), maka dianjurkan membaca, 'Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau rezkikan kepada kami, dan jika terdapat dari keduanya anak (janin), maka syetan tidak akan ikut bergabung dengan mereka dan tidak pula membahayakannya'."*

Imam Al Bukhari berkata: Ismail menceritakan kepada kami, saudaraku telah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Syetan mengikat tengkuk kepala salah seorang dari kalian ketika sedang tidur, dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan syetan menghembuskan, 'Malam masih panjang, tidurlah!' Jika dia bangun dan berdzikir kepada Allah, terlepaslah satu ikatan, jika dia berwudhu, terlepaslah ikatan berikutnya, jika dia shalat, terlepaslah ikatan yang terakhir sehingga pada pagi harinya dia menjadi orang yang bergairah dan segar. Jika tidak, maka jiwanya menjadi buruk dan bermalas-malasan.*" Demikianlah Abu Hurairah meriwayatkan dengan jalurnya sendiri.[531]

---

[530] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3283).

[531] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3269).

Imam Al Bukhari berkata:[532] Ibrahim dari Hamzah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Hazim menceritakan kepadaku dari Yazid -Ibnu Hadi- dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Talhah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah satu diantara kamu bangun dari tidur, hendaknya berwudhlu dan mengeluarkan air dari hidung tiga kali, karena sesungguhnya syetan bermalam di lubang hidungnya."* Muslim meriwayatkannya dari Bisyr bin Al Hakam dari Ad-Darawardi, dan An-Nasa'i dari Muhammad ibnu Zanbur dari Abdul Aziz bin Abin Hazim, keduanya dari Yazid bin Al Had dengan hadits tersebut.

Imam Al Bukhari berkata:[533] Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata: disebutkan di sisi Nabi ﷺ tentang seseorang yang tidur di malam hari hingga waktu Shubuh, maka beliau bersabda, *"Itulah orang yang telinganya dikencingi syetan."*[534]

Dan diriwayatkan oleh Muslim dari Utsman dan Ishaq, keduanya dari Jarir.[535] Dan diriwayatkan pula oleh Imam Al Bukhari, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari hadits Manshur bin Al-Mu'tamir.[536] Imam Al Bukhari berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Al-Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata:

---

[532] HR. Al Bukhari (3295).

[533] HR. Al Bukhari (3270).

[534] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3270).

[535] HR. Muslim pada pembahasan: Shalat orang yang diperjalanan dan men-*qashar*-nya (774).

[536] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Jum'at *(1144), An*-Nasa'i dalam bab: Shalat malam dan shalat sunnah di siang hari (1608), Ibnu Majah dalam bab: Mendirikan shalat (wajib) dan sunnahnya (1330), dan Ahmad (4049).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila adzan shalat dikumandangkan, maka syetan akan lari menjauh sambil membuang angin sehingga dia tidak mendengar suara adzan. Dan setelah adzan selesai dikumandangkan, dia pun datang lagi. Kemudian apabila iqamah dikumandangkan, syetan pun lari menjauh. setelah iqamah selesai, dia datang lagi lalu membisikkan dalam diri seseorang, 'Ingatlah masalah ini! Ingatlah masalah itu!' Padahal sebelumnya dia tidak ingat. Akibatnya seseorang shalat tidak ingat (apakah tiga raka'at atau empat?) Dan ketika dia tidak mengetahui tiga atau empat raka'at kah dia shalat? maka hendaknya dia bersujud dengan dua sujud sahwi."* Seperti inilah yang diriwayatkan oleh Muslim.[537]

Al Imam Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Ja'far (Al-Ahmar) menceritakan kepada kami, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rapatkanlah barisan, karena sesungguhnya syetan itu berada di tempat yang kosong."*[538] Al Imam Ahmad berkata: Abban menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Luruskan dan rapatkan shaf shalatnya, dan ratakan pundak kalian. Dan demi jiwa Muhammad yang ada ditangan-Nya, bahwa sesungguhnya aku melihat syetan masuk dari sela-sela yang kosong di bagian shaf seakan-akan dia tidak ada."*[539]

Imam Al Bukhari berkata: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika ada seseorang yang melewati orang shalat maka cegahlah! jika dia melawan maka cegahlah! jika*

---

[537] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3285).

[538] HR. Ahmad (27552) sementara Syaikh Al Bani dalam *Shahih Al Jami* (3454).

[539] HR. Ahmad (27552), An-Nasa'i dalam bab: Imam (815), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami* (3455).

masih tetap melawan maka bunuhlah! Karena sesungguhnya itu adalah syetan.'[540]

Muslim dan Abu Daud juga meriwayatkannya dari hadits Sulaiman bin Mughirah, dari Humaid bin Hilal.[541] Al Imam Ahmad berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Masarrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami, Abu Ubaid, sahabat Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku melihat Atha bin Yazid Al-Laitsi berdiri menunaikan shalat, kemudian aku lewat di depannya dan dia mencegahku, lalu dia berkata: Abu Said Al Khudri telah menceritakan kepadaku: bahwa Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat Shubuh sementara dia membaca (ayat Al Qur`an) dibelakang beliau. Hingga bacaan itu mengganggu beliau, ketika selesai dari melaksanakan shalatnya, beliau bersabda, *"Jika kalian melihat aku dan iblis maka aku akan mencegahnya dengan tanganku, aku akan selalu menyembunyikannya sampai dia jengah, sehingga aku dapat mendorongnya dengan kuat. Dan sungguh, sebenarnya aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid hingga kalian semua dapat menontonnya di pagi harinya. Maka barangsiapa diantara kalian yang mampu untuk mengikatnya antara dirinya dan kiblat (didepan tempat shalatnya) maka lakukanlah.'*[542]

Dan diriwayatkan oleh Abu Daud serupa dengannya, *"Dan barang siapa yang mampu...."* Dari Ahmad bin Abu Suraij dari Abu Ahmad, Muhammad bin Abdillah bin Az-Zubair, Az-Zubairi.[543] Imam Bukhari berkata: Mahmud telah menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami,Syu'bah menceritakan kepada kami dari

---

[540] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (2275).

[541] HR. Muslim dalam bab: Shalat (505) dan Abu Daud dalam bab: Shalat (697).

[542] HR. Ahmad (11371) dan sanadnya benar.

[543] HR. Abu Daud dalam bab: Shalat (699) dan sanadnya benar, Syaikh Al Bani telah men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami* (6016).

Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah bahwa ketika Nabi selesai menunaikan shalat, beliau bersabda, *"Sesungguhnya syetan telah menampakkan diri di hadapanku untuk memutus shalatku. Namun Allah ﷻ memberikan kekuatan kepadaku untuk menghadapinya (mengalahkannya)."* Demikianlah lafadz yang diriwayatkan Muslim dan An-Nasa`i, dari hadits Syu'bah dengan hadits yang cukup panjang.[544]

Lafadz Imam Al Bukhari ketika menafsirkan firman Allah ﷻ ketika berbicara tentang Nabi Sulaiman, *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."* (QS. Shaad [38]: 35). Dari hadits Rauh dan Ghundar, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Ifrit dari bangsa jin, semalam dia mendatangiku dengan tiba-tiba -atau Nabi mengucapkan kalimat yang semisal ini- untuk memutus shalatku. Dan Allah menjadikan aku dapat menguasainya. Semula aku ingin mengikat pada salah satu tiang masjid sehingga di pagi hari kalian semua bisa melihatnya. Namun aku teringat ucapan saudaraku Sulaiman dia pernah berdoa, 'Wahai Tuhanku ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak pantas didapatkan oleh seorang pun setelahku'."* Rauh berkata, "Lalu beliau mengusirnya dengan hina."[545]

Dan diriwayatkan oleh Muslim dari perkataan Abu Idris dari Abu Ad-Darda, dia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan shalat kemudian kami mendengar beliau bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah darimu."* Kemudian beliau bersabda, *"Aku melaknatmu dengan laknat Allah."* Sebanyak tiga kali, lalu beliau mengulurkan tangannya seolah-seolah dia mengambil sesuatu. Ketika beliau selesai dari shalatnya, maka kami

---

[544]HR. Al Bukhari dalam bab: Jum'at (1210), Muslim dalam bab: Masjid dan tempat shalat (5410), dan Ahmad (5909).

[545] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (4808).

berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, kami telah mendengar engkau mengatakan sesuatu di dalam shalat, yang mana kami sebelumnya belum pernah mendengar engkau mengucapkan perkataan itu, dan kami juga melihat engkau mengulurkan (membentangkan) tanganmu."

Beliau ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya musuh Allah, iblis, datang dengan membawa nyala api untuk diletakkan di wajahku, maka aku mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali. Kemudian aku berkata, 'Aku melaknatmu dengan laknat yang sempurna,' namun dia tetap tidak beranjak, lalu aku ingin menangkapnya, demi Allah kalau bukan karena doa saudara kita Sulaiman, niscaya dia menjumpai pagi hari dalam keadaan terikat hingga dapat dipermainkan oleh anak-anak Madinah."*[546]

Firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Qs. Faathir [35]: 6). Karena syetan tidak akan berhenti untuk selalu menggoda manusia dalam setiap gerak dan langkahnya, sebagimana Imam Al-Hafidz Abu Bakar bin Abu Dunia menamakan kitabnya dengan nama *"Masha`id As-Syaithan* (Perangkap Syetan)" yang di dalamnya terdapat banyak sekali manfaat dan pengetahuan.

Di Dalam *Sunan Abu Daud* dikatakan, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan dalam doanya, *"Aku berlindung kepada-Mu dari*

---

[546] HR. Muslim dalam bab: Masjid dan tempat shalat (542).

kerasukan syetan ketika meninggal.'[547] Dan diriwayatkan kepada kami beberapa riwayat bahwa syetan berkata, "Wahai Tuhanku, dengan segala kekuatan dan kebesaran-Mu, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka aku pasti akan menjadikan mereka (manusia) memandang baik (akan perbuatan maksiat), dan aku akan menyesatkan mereka semua." Kemudian Allah ﷻ berfirman, *"Dengan segala kekuatan dan kebesaran-Ku, jika mereka beristighfar (memohon ampun) kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.'*[548] Dan Firman Allah ﷻ:

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 268). Maka janji Allah ﷻ adalah yang hak (benar), dan janji syetan adalah yang *bathil.*

Dan telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya dari hadits Atha bin Sa`ib, dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan itu memiliki daya tarik terhadap anak Adam AS, sebagaimana malaikat juga memiliki daya tarik tersendiri terhadap mereka. Adapun daya tarik syetan itu menyimpan janji-janji buruk dan mendustakan yang hak/benar. Sedangkan daya tarik malaikat mengandung janji-janji kebaikan dan membenarkan yang hak. Maka siapa saja yang menjumpai daya tarik*

---

[547] HR. Abu daud dalam pembahasan: Shalat (1552), dan An-Nasa'i dalam bab: Memohon perlindungan (5531), hadits ini juga dianggap *shahih* oleh Syaikh Al Bani dalam *Shahih Al Jami* (1282).

[548] HR. Ahmad (11321).

malaikat, ketahuilah, bahwa yang demikian itu adalah semata-mata kehendak dan milik Allah, maka hendaknya engkau memuji-Nya. Dan barangsiapa yang menjumpai daya tarik yang lain, maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

Kemudian Rasul ﷺ membaca, *"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*(QS. Al Baqarah: 268).[549]

Kami telah menyebutkan tentang keutamaan surah Al Baqarah, bahwa syetan akan kabur dari dalam rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al Baqarah. Dan kami telah menyebutkan tentang fadhilah ayat Kursi. Bahwa siapa saja yang membaca surah Al Baqarah pada malam hari, maka dia tidak akan didekati oleh syetan sampai datang waktu Shubuh. Imam Al Bukhari berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Sumai dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illa Allah wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahu al hamd wa huwa 'ala kulli syai'in qadir (Tiada tuhan selain Allah, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, baginya kerajaan dan pujian, dan Dia berkehendak atas segala sesuatu)' seratus kali dalam sehari, maka baginya (pahala) seperti memerdekakan sepuluh hamba, ditulis seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, baginya perlindungan dari syetan pada hari itu hingga petang hari. Tidaklah seorang pun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya kecuali dia melakukan yang lebih banyak darinya."* Hadits ini

---

[549] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (2988), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11051), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (*Ihsan*/997), dan dianggap *dha'if* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'if Al Jami,* (1963).

diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadis Malik. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"[550]

Imam Al Bukhari berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap anak keturunan Adam ditusuk oleh syetan dibagian sisi tubuhnya dengan jarinya ketika dia dilahirkan, kecuali Isa bin Maryam. Syetan mencoba menusuknya tetapi ternyata dia menusuk ari-arinya."*[551] Imam Al Bukhari berkata: Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Menguap itu termasuk perbuatan syetan maka bila seseorang di antara kamu menguap hendaknya dia menahan sekuatnya, karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian menguap dan mengucap 'Haa'* maka syetan akan tertawa karenanya."

Diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad, Abu Daud, At-Timidzi, dan di-*shahih*-kan oleh An-Nasai dari hadits Abu Dzi`b[552] dengan hadits tersebut. Lafadz lainnya disebutkan, *"Jika salah seorang dari kalian menguap, maka tahanlah sebisa mungkin,* karena sesungguhnya syetan akan masuk."[553]

Al Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan dari

---

[550] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Doa-doa (6403), Muslim dalam pembahasan: Dzikir dan doa (2691), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Doa (3468), Ibnu Majah dalam pembahasan: Adab (3798), dan Ahmad (7948).

[551] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3286).

[552] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3289), Abu Daud dalam pembahasan: Adab (5028), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Adab (2748), dan Ahmad (9246).

[553] HR. Muslim dalam pembahasan: Zuhud dan budak-budak (2995), Abu Daud dalam pembahasan: Adab (5026) dan Ahmad (11506).

Said Al Maqburi dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka ucapkanlah 'Al hamdulillah', dan jika salah seorang di antara kalian menguap dan mengucap 'Haa' maka syetan akan tertawa karenanya."* Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Muhammad bin Ajlan.[554]

Imam Al Bukhari berkata: Hasan bin Rafi menceritakan kepada kami, Ahwash menceritakan kepada kami, dari Asy'ats, dari ayahnya, dari Masyruq, dia berkata: Aisah RA berkata, "Aku telah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang seorang laki-laki yang menguap ketika shalat," kemudian beliau bersabda, *"Itu adalah pencurian, syetan mencurinya dari shalat salah seorang dari kalian."* Dan demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dan An-Nasa'i, dari riwayat Asy'ats bin Abu Al-Sya'tsa`i Sulaim bin Aswad Al-Muharibi dari ayahnya, dari Masruq dengan hadits tersebut.[555]

Dan diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dari hadits Al-Auzai, dari Yahya bin Abi Katsir: Abdullah bin Abu Qatadah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mimpi baik itu datangnya dari Allah, sedangkan mimpi jelek itu dari syetan, maka jika bermimpi jelek salah satu diantara kamu dan merasa ketakutan segeralah meludah sebelah kiri dan berlindung kepada Allah*

---

[554] HR. At-Tirmidzi dalam bab: Adab (2746) dan Ahmad (7545), sementara itu Syaikh Al Bani menyatakan di dalam *Shahih Al-Jami*, bahwa hadits ini *hasan*.

[555] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3291), Abu Daud dalam pembahasan: Shalat (910), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Shalat Jum'at (590), An-Nasa'i dalam bab: Sujud sahwi (1196) dan Ahmad (23891).

dari kejelekan mimpi [dengan membaca ta'awudz] sesungguhnya yang demikian itu tidaklah membahayakan.'[556]

Al Imam Ahmad berkata: Abdurrazzq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah satu diantara kamu berjalan kepada saudaranya dengan membawa senjata, karena salah seorang dari kalian tidak mengetahui barangkali syetan akan mencabut senjata itu di tangannya, hingga akhirnya dia masuk ke jurang api neraka."* Keduanya meriwayatkannya dari hadits Abdurrazzaq.[557]

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka, syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 6 – 10).

Dan Firman Allah:

---

[556] HR. Al Bukhari pada pembahasan: Awal mula penciptaan, 3292).

[557] HR. Al Bukhari pada bab: Fitnah (7073), dan muslim dalam bab: Berbakti, menyambung silaturahmi dan adab (2616) dan Al Imam Ahmad (27432).

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾
وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ
شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya), dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk. Kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat di dengar (dari malaikat) lalu dia dikejar semburan api yang terang." (QS. Al-Hijr [15]: 16-18).

Dan Firman Allah:

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾
إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

"Dan Al Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur'an itu, dan merekapun tidak akan kuasa, sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur'an itu." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 210-212).

Dan firman Allah tentang kisah Jin:

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾
وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat

dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). " (Qs. Al-Jin [72]: 8-9).

Imam Al Bukhari berkata: Al-Laits berkata: Khalid bin Yazid telah menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abu Hilal, bahwa Abu Al Aswad mengabarkannya dari Urwah, dari Aisah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat memukulkan sayap-sayap mereka karena tunduk dengan firman-Nya, seakan-akan suara ucapan itu adalah suara rantai besi yang diseret di atas batu keras yang sangat keras, hingga bila telah hilang rasa takut dari hati para malaikat itu, mereka saling berkata, 'Apa yang telah dikatakan Tuhan kalian'. Mereka menjawab, 'Kebenaran. Dan Dia Maha Tinggi dan Maha Besar'.*

Kemudian syetan pencuri berita langit mendengarnya, sedangkan syetan pencuri berita itu demikian (saling bertumpuk), sebagiannya berada di atas yang lain. Dia mendengar satu kalimat, kemudian dia berikan kepada syetan yang ada di bawahnya, sampai syetan yang terakhir memberikan kepada tukang sihir atau dukun. Kadang meteor mengenainya sebelum dia memberikan berita itu kepada yang di bawahnya. Dan kadang dia telah memberikan berita itu sebelum meteor mengenainya.

Kemudian dukun itu mencampur berita langit itu dengan seratus kedustaan, sehingga orang-orang pun mengatakan: 'Bukankah si dukun itu telah mengatakan kepada kita pada hari ini dan itu akan terjadi demikian dan demikian'. Sehingga dukun tersebut dianggap benar dengan satu perkataan yang didengar dari langit itu."[558] Dan Muslim meriwayatkannya dari Az-Zuhri dari Ali bin Al Husain Zainal Abidin, dari

---

[558] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (4800).

Ibnu Abbas, dari sekelompok lelaki Anshar dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama dengan ini.[559]

Firman Allah ﷻ:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat', maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-38).

Dan Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka."*(QS. Fushshilat [41]: 25).

Firman Allah ﷻ:

---

[559] HR. Muslim dalam pembahasan: Salam (2229).

۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'. Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu'. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qs. Qaaf [50]: 27–29).

Firman Allah ﷻ:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya

mereka mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan." (Qs. Al-An'aam [6]: 112-113).

Sebelumnya telah kami sebutkan tentang sifat malaikat yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad, dan Muslim dari jalur Manshur, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari ayahnya, namanya adalah Rafi', dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah salah seorang dari kalian kecuali diberikan seorang pendamping dari kalangan jin,"* maka para shahabat berkata, "Apakah termasuk engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya, hanya saja Allah telah menolongku darinya, karena dia telah masuk Islam, maka dia tidaklah memerintahkan kepadaku kecuali pada kebaikan."*[560]

Al Imam Ahmad berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya –Hushain bin Jundab (Abu Dzibyan Al Juni)– dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah salah seorang dari kalian kecuali diberikan seorang pendamping dari kalangan jin,"* maka para shahabat berkata, "Apakah termasuk engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya, hanya saja Allah telah menolongku darinya, karena dia telah masuk Islam."* Ahmad meriwayatkannya secara menyendiri, dan hadits ini sesuai dengan syarat *Ash-Shahih*.[561]

Al Imam Ahmad berkata: Harun menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Wahab menceritakan kepada kami, Abu Shakhar mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Qusaith, dia menceritakan

---

[560] HR. Muslim dalam pembahasan: Sifat Hari Kiamat, Surga dan Neraka (2814) dan Ahmad (3770).

[561] HR. Ahmad (2319), dan dalam sanad Qobus bin Abi Dzibyan, Yahya menguatkan hadits ini dalam satu sisi, namun di sisi lain dia mengatakan hadits ini lemah. Kemudian dikuatkan lagi oleh Ya'qub bin Abi Sufyan. Ajali berkata: tidak ada masalah di dalamnya. Ibnu Adi berkata: Aku berharap agar hadits ini tidak dipermasalahkan. Ahmad berkata: tidak seperti itu.

kepadanya bahwa Urwah bin Zubair menceritakan kepadanya bahwa Aisah Istri Rasulullah ﷺ menceritakan kepadanya bahwa pada suatu malam Rasulullah keluar dari rumahnya, dia berkata, "Aku cemburu kepadanya." Kemudian Rasulullah ﷺ datang dan melihat apa yang aku perbuat (akibat rasa cemburu). Lalu beliau bersabda, *"Apa yang kamu perbuat wahai Aisyah? Apakah kamu cemburu?"* Aku berkata, "Bagaimana orang sepertiku tidak cemburu kepada orang sepertimu." Rasulullah bersabda, *"Apakah syetanmu telah mengambil dirimu?"* maka aku berkata, "Wahai Rasulullah apakah syetan itu ada bersamaku?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya."* Aku berkata, "Dan juga menyertai semua manusia?" Rasul bersabda, *"Ya."* Aku berkata, "Dan juga menyertaimu juga wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Ya, tapi Allah telah menolongku (membebaskanku) atas syetan tersebut, sehingga aku selamat dari perbuatan jeleknya."* Demikianlah Muslim meriwayatkannya, dari Harun, yaitu Ibnu Sa'id Al Aili, dengan sanadnya, dan dengan makna hadits yang sama dengan hadits tersebut.[562]

[562] HR. Muslim (2815).

Al Imam Ahmad berkata:[563] Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Musa bin Wardan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin hendaknya melemahkan (menguruskan) syetannya sebagaimana salah seorang dari kalian melemahkan (menguruskan) untanya di dalam perjalanan."* Ahmad meriwayatkan hadits ini sendirian dari jalur ini. Makna dari, *"Hendaknya menguruskan syetannya,"* adalah hendaknya mengambil ubun-ubun syetan itu, mengalahkannya dan membuatnya menyerah, sebagaimana yang dia lakukan apabila untanya memberontak maka kamu menguasainya.

Dan firman Allah ﷻ sebagai khabar mengenai Iblis:

فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 16-17).

---

[563]HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/380), Al Haitsami (1/116) berkata: Ahmad meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

Al Imam Ahmad berkata:[564] Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Abu Aqil, yaitu Abdullah bin Aqil Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Musa bin Al Musayyab[565] menceritakan kepada kami dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Sabrah bin Abu Fakih, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan mengganggu anak Adam dengan berbagai cara, pertama dengan cara Islam, dia bertanya, 'Apakah engkau memeluk agama Islam dan memilih meninggalkan agamamu dan agama bapak-bapakmu?' Kemudian dia tidak menuruti syetan tersebut dan masuk Islam, kemudian menggodanya dengan hijrah, dikatakan oleh syetan, 'Apakah kamu mau berhijrah sedangkan kamu harus meninggalkan tanah dan langitmu? Sedangkan orang yang berhijrah ibarat kuda yang diikat dengan tali?' Kemudian ia tidak menuruti syetan tersebut dan berhijrah, kemudian dia diganggu dengan jihad, yaitu jihad hawa nafsu dan harta, dikatakan, 'Apakah kamu mau berperang dan akan terbunuh atau lebih baik menikahi wanita dan kamu bagikan harta tersebut?' Kemudian dia tidak menuruti syetan tersebut dan berjihad."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan hal itu dari mereka, maka Allah akan memasukannya ke dalam Surga, jika dia terbunuh maka Allah akan memasukannya ke dalam Surga, jika tenggelam, maka Allah akan memasukannya ke dalam Surga, jika dia terjatuh dari tunggangannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam Surga."*[566]

---

[564] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/483), hadits ini juga tercantum dalam *Shahih Al Jami* (1648).

[565] Dalam *Al Musnad* tertulis, *"Al Mutsanna,"* dan itu adalah keliru.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/202), *Tuhfah Al Asyraf* (3/264) dan *Athraf Al Musnad* (2/425).

[566] HR. Ahmad (15528) dengan sanad yang *shahih*.

Imam Ahmad berkata:[567] Waki' menceritakan kepada kami, Ubadah bin Muslim Al Fazari menceritakan kepada kami, Jubair bin Abu Sulaiman bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepada kami, Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah ﷺ belum pernah berdoa dengan doa-doa ini ketika berada pada pagi hari dan sore hari, *"Ya Allah sesungguhnya aku meminta kesehatan di dunia dan akhirat, Ya Allah sesungguhnya aku meminta ampunan dan kesehatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah tutuplah auratku, dan tenangkanlah ketakutanku. Ya Allah jagalah aku baik di hadapanku dan belakangku, dari kanan dan kiriku, dari atasku dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu akan terbunuh dari bawahku."* Waki' berkata: Maksudnya adalah tenggelam (karam).[568]

Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al Hakim meriwayatkannya, dari hadits Ubadah bin Muslim dengan sanadnya, Al Hakim berkata: Sanadnya *shahih*.[569]

---

[567] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/25), hadits ini *shahih*.

[568] HR. Ahmad (4770) para perawinya *tsiqah*.

[569] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Adab (5074), Ibnu Majah, dalam pembahasan: Doa-doa (3871), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (961/*Ihsan*), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1902), sementara itu Asy-Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya.

PENCIPTAAN ADAM ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:[570]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ

---

570 *At-Tafsir* (1/99).

وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ
وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا
ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ
﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾
قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha mengetahui lagi

Maha Bijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu Surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim."

Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari Surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kami berfirman, "Turunlah kamu semuanya dari Surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 30-39).

Juga firman-Nya:[571]

---

[571] *At-Tafsir* (2/40).

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah (seorang manusia), maka jadilah Dia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59).

Dia berfirman:[572] *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 1).

Juga, Dia berfirman,[573] *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*

(Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Dan firman Allah,[574] *"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar Dia merasa*

---

[572] *At-Tafsir* (2/179).
[573] *At-Tafsir* (7/364).
[574] *At-Tafsir* (3/527).

senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'." (Qs. Al A'raaf [7]: 189).

Firman-Nya ﷻ,[575]

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟
لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا
مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن
طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ
ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ
﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم
مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ
شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾ وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ

---

[575] *At-Tafsir* (3/386).

حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ
لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا
رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾
وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا
الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا
وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ
وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" menjawab iblis "Aku lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu

termasuk orang-orang yang hina." Iblis menjawab, "Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa diantara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi Neraka Jahannam dengan kamu semuanya."

(Dan Allah berfirman), "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di Surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syetan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam Surga)." Dan Dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua."

Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun Surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya

pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." Allah berfirman, "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."

Allah berfirman, "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (Qs. Al A'raaf [7]: 11-25).

Sebagaimana Dia firmankan dalam ayat[576] lain:

"Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Qs. Thaahaa [20]: 55).

Dan firman Allah,[577] *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud'.*

Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Dia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu.

Allah berfirman, "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya

---

576 *At-Tafsir* (5/292).
577 *At-Tafsir* (4/451).

dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Allah berfirman, "Keluarlah dari Surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat." Berkata Iblis, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan." Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."

Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 26-44).

Juga firman-Nya:[578] *Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil." Tuhan berfirman, "Pergilah, barangsiapa di*

---

[578] *At-Tafsir* (5/90).

antara mereka yang mengikuti kamu, maka Sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga." (Qs. Al Israa` [17]: 61-65).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain -daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Kahfi [18]: 50).

Allah ﷻ berfirman,[579] *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis. ia membangkang. Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'.*

---

[579] *At-Tafsir* (5/163).

Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) Surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'.

Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan'." (Qs. Thaahaa [20]: 115-126).

Allah ﷻ berfirman:[580] *Katakanlah, "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang Al Mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud*

---

[580] *At-Tafsir* (7/17).

kepadaNya." Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah dia Termasuk orang-orang yang kafir.

Allah berfirman, "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" Iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari Surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." Iblis berkata, "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)." Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." Allah berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya."

Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur`an setelah beberapa waktu lagi." (Qs. Shaad [38]: 67-88).

Maka penyebutkan kisah ini diambil dari berbagai tempat di dalam Al Qur`an, dan kita telah berbicara tentang hal itu dalam tafsir.

Kita akan menyebutkan di sini kandungan yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut, dan hadits-hadits yang berkenaan tentang hal tersebut dari Rasulullah ﷺ.

Allah mengabarkan bahwa Dia berbicara dengan malaikat dengan ayat-Nya, *"Sesungguhnya aku telah menciptakan khalifah di muka bumi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30) maksudnya adalah Allah memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan Adam dan para keturunannya, yang mana generasinya akan menggantikannya satu sama lain, sebagaimana firman-Nya, *"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al An'aam [6]: 165). Allah mengabarkan kepada para malaikat dengan cara yang sangat istimewa, sebagaimana Dia mengabarkan sesuatu yang sangat besar, dan para malaikat bertanya dengan maksud meminta penjelasan dengan cara yang hikmah, bukan dengan cara yang frontal dan kritik terhadap keturunan Adam dan juga tanpa maksud dengki kepada mereka, tidak sebagaimana yang dibayangkan sebagian mufasir bodoh.

Dia berfirman: *Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30). Dikatakan: Mereka mengetahui bahwa hal itu akan terjadi sebagaimana apa yang telah mereka lihat sebelum diciptakannya Adam dari kalangan jin dan syetan. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Abdullah bin Umar berkata: Jin diciptakan sebelum Adam selama 2000 tahun, kemudian mereka menumpahkan darah antar sesama mereka, kemudian Allah mengutus bala tentara dari para

malaikat dan mengusir mereka ke pulau-pulau yang dikelilingi laut.[581] Dari Ibnu Abbas dengan riwayat dengan makna hadits yang sama.[582] Dari Al Hasan: Mereka diberikan ilham untuk itu, ada yang mengatakan: ketika mereka muncul di dalam Lauh Al Mahfuzh. Dan dikatakan, Harut dan Marut mengetahuinya dari Malaikat yang ada di atas mereka, yaitu As-Sajil. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Abu Ja'far Al Baqir.[583] Ada pula yang mengatakan bahwa karena mereka mengetahui bahwa dunia tidak diciptakan kecuali akan dibuatkan tembok yang mengelilinginya.

Firman Allah ﷻ, *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 30). Maksudnya: Kami selalu menyembah-Mu, tidak ada satupun dari kami yang durhaka kepada-Mu, jika tujuan dari penciptaan adalah agar engkau disembah, maka inilah kami yang selalu menyembah-Mu siang dan malam.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30), maksudnya: Aku mengetahui maslahat dari menciptakan mereka, apa yang tidak kalian ketahui, maksudnya: karena akan ada dari manusia yang aku ciptakan nanti para nabi, rasul, orang-orang jujur, dan para syuhada. Kemudian Allah menjelaskan bagi mereka keunggulan Adam atas mereka dalam hal ilmu pengetahuan, *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 31).

---

581 HR. Ibnu Abu Hatim dalam *Tafsir*-nya, (321), para perawinya *tsiqah*, hanya saja Al A'masy terkadang membuat hadits *mudallas*, bahkan terkadang juga hadits *muan'an*.

582 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/199) (601), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3035), dia berkata: Sanadnya *shahih* dan mereka berdua tidak meriwayatkannya.

583 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya, dalam sanadnya terdapat perawi yang belum diketahui namanya.

Ibnu Abbas berkata: yaitu nama-nama yang dengannya manusia mengenalnya; manusia, hewan, bumi, laut, gunung, unta, keledai, dan lain sebagainya.[584] Dalam sebuah riwayat, Allah mengajarkan Adam nama-nama seperti lembaran-lembaran, kadar, sampai *faswah* dan *fusayyah*.[585] Mujahid berkata: Adam diajarkan nama-nama seluruh hewan, jenis-jenis burung dan segala sesuatu.[586] Demikian juga yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair[587], Qatadah[588] dan selain mereka berdua. Ar-Rabi' berkata: Adam diajarkan nama-nama malaikat.[589] Abdurrahman bin Zaid berkata: Adam diajarkan nama-nama keturunannya.[590] Yang benar adalah: Adam diajarkan berbagai nama dzat dan pekerjaannya sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Abbas ﷺ.

Al Bukhari menyebutkan apa yang telah dia dan Muslim riwayatkan dari jalur Sa'id dan Hisyam dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Orang-orang mukmin nanti pada Hari Kiamat berkumpul, kemudian mereka berkata, 'Bagaimana kita meminta syafaat kepada Tuhan kita?' Kemudian mereka datang*

---

584 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/202), (646), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (336), dari jalur Abu Najih dari Mujahid, Abu Najih belum mendengar tafsir dari Mujahid.

585 Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/215) dengan sanad yang *shahih*.

586 Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/215) dengan sanad yang *shahih*, dari berbagai jalur.

587 HR. Ibnu Jarir dengan riwayat serupa (1/215) (650), dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki', pernah suatu saat diuji dengan secarik kertas, dan dia memasukan apa yang tidak terdapat dalam haditsnya. Oleh karena itu haditsnya ditinggalkan, karena Syarik hafalannya buruk.

588 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/216) dengan sanad yang *shahih*.

589 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/261) (659) dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far Ar-Razi: *Dha'if*, sebagaimana Ibnu Jarir belum disebutkan siapa yang memberikan namanya.

590 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/217) (660) dengan sanad yang *shahih*.

kepada Adam seraya berkata, 'Engkau bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, dan memerintahkan para malaikat bersujud untukmu, Dia juga mengajarkan nama-nama segala sesuatu'." Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut dengan sempurna.[591]

Firman Allah ﷻ, *"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar'!"* (Qs. Al Baqarah [2]: 31).

Al Hasan Al Bashri berkata: Ketika Allah akan menciptakan Adam, para malaikat berkata, "Tuhan kita tidak menciptakan satu makhluk pun, melainkan kita lebih berilmu daripadanya,"[592] maka mereka pun diuji dengan ini. Yaitu firman Allah ﷻ, *"Jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"* (Qs. Al Baqarah [2]: 31). Ada yang mengatakan maksudnya bukanlah demikian sebagaimana yang telah kami menjelaskannya secara meluas dalam At-Tafsir. *Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Baqarah [2]: 32). Yaitu: Maha Suci Engkau (tidak akan ada) seseorang yang mendapatkan ilmu, melainkan hasil dari pengajaranmu, sebagaimana Allah firmankan, *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan

---

[591] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: *At-Tafsir* (4476), Muslim dalam pembahasan: Keimanan (193).

[592] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya, (1/206), dengan sanad *shahih*.

bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan'?" (Qs. Al Baqarah [2]: 33), maksudnya: Aku mengetahui yang rahasia sebagaimana aku mengetahui yang tersingkap secara jelas. Ada yang mengatakan bahwa maksud dari firman-Nya, *"Dan mengetahui apa yang kamu lahirkan,"* terhadap perkataan mereka (para malaikat) *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya."* Dan firman-Nya, *"Dan apa yang kamu sembunyikan?"* Maksud dari firman Allah ini adalah ketika iblis meniupkan kesombongan dan keangkuhan kepada Adam ﷺ.

Demikianlah yang dikatakan Sa'id bin Jubair,[593] Mujahid,[594] As-Suddi,[595] Adh-Dhahhak, dan Ats-Tsauri,[596] disamping itu Ibnu Jarir juga memilih pendapat ini.

Abu Al Aliyah berkata,[597] Ar-Rabi',[598] Al Hasan,[599] dan Qatadah,[600] *"Dan apa yang kamu sembunyikan?"* maksudnya adalah perkataan mereka, "Tidak akan pernah Tuhan kami menciptakan makhluk, melainkan kita lebih alim dan lebih mulia dari padanya."

---

593 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/222) (680), dalam sanadnya terdapat Amr bin Tsabit dari ayahnya. Amru perawi yang *dha'if*, dan ayahnya juga *wahm*.

594 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (357), dari jalur Abu Najih dari Mujahid, Abu Najih belum mendengar tafsir dari Mujahid.

595 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/222) (679), dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, dia jujur tetapi sering keliru.

596 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/222) (681) dengan sanad yang *shahih*.

597 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (356) dari riwayat Abu Ja'far dari Ar-Rabi', dia perawi yang *dha'if*.

598 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya, (1/223), dari riwayat Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi dari ayahnya, dan riwayat Abu Ja'far Ar-Rabi' *dha'if*.

599 Ibnu Jarir dalam tafsirnya, (1/222) (682) dengan sanad yang *shahih*.

600 Ibnu Jarir dalam tafsirnya, (1/223) (683) dengan sanad yang *shahih*.

Firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 34) Ini merupakan penghormatan yang besar dari Allah untuk Adam ﷺ ketika Dia menciptakan dengan tangan-Nya, dan meniupkan ruh-Nya, sebagaimana Dia berfirman, *"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* (Qs. Al Hijr [15]: 29). Maka di dalam hal ini terdapat empat penghormatan:

a. Diciptakannya Adam dengan tangan-Nya yang mulia,

b. Ditiupkan ruh kepadanya,

c. Diperintahkannya para malaikat untuk sujud kepadanya,

d. Diajarkannya nama-nama sesuatu.

Oleh karena itu Musa berkata kepadanya ketika dia berkumpul bersamanya di Mala'il A'la dan berdebat, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, "Engkau Adam, bapaknya seluruh manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, dan ditiupakan ruh-Nya kepadamu, para malaikat diperintahkan bersujud kepadamu, dan Engkau diajarkan nama-nama sesuatu."[601]

Demikianlah yang akan dikatakan oleh penduduk padang Mahsyar di Hari Kiamat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan nanti kami akan menjelaskannya secara mendalam. *insyaAllah.*

Dikatakan pula dalam ayat yang lain:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat,

---

[601] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3409), dan Muslim dalam pembahasan: Takdir (2659).

'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.

Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Aku lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah'." (Qs. Al A'raaf [7]: 11-12).

Al Hasan Al Bashri berkata: Iblis melakukan perbandingan, dia merupakan makhluk pertama yang melakukan perbandingan (*qiyas*). Muhammad Sirin berkata: yang pertama melakukan perbandingan adalah iblis. Sementara itu matahari dan bulan tidak disembah melainkan karena dengan suatu perbandingan (*qiyas*), keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Maknanya adalah: dia melihat dirinya dengan perbandingan antara dirinya dengan Adam, dia melihat kalau dirinya lebih mulia daripada Adam, hingga dia menolak untuk bersujud kepadanya sementara para malaikat bersujud kepada Adam. *Qiyas* (perbandingan), jika bertentangan dengan nash, maka *qiyas* tersebut rusak, karena tanah lebih baik dan lebih bermanfaat daripada api, karena di dalam tanah terdapat ketenangan, kelembutan, kesabaran dan pertumbuhan, sedangkan api mengandung kecerobohan, kelemahan, kesemberonoan, dan pembakaran.

Selain itu, Adam juga dimuliakan Allah karena Dia menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, dan meniupkan ruhnya, oleh karenanya Dia memerintahkan para malaikat umtuk sujud kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ
حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ

سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ
أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ
مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ
مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ
عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Allah berfirman, "Keluarlah dari Surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat." (Qs. Al Hijr [15]: 28-35).

Dia berhak mendapatkan hal ini dari Allah ﷻ, karena dia mencela Adam, meremehkannya, dan dia menganggap dirinya lebih tinggi dari Adam, yang mana semua itu bertentangan dengan perintah Allah, dan pelanggaran hak atas Adam, kemudian Dia mensyariatkan dan memerintahkannya untuk meminta ampun, dan permohonan ampunnya lebih besar dari dosanya, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Dan*

(ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam', lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil'. Tuhan berfirman, 'Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga'." (Qs. Al Israa` [17]: 61-65).

Dan berfirman pula dalam surah Al Kahfi, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 50) maksudnya: dia keluar dari ketaatan kepada Allah dengan sengaja, membangkang, dan penuh kesombongan, dari mengerjakan perintah-Nya, karena dia memang memiliki tabiat yang buruk dengan berkhianat, karena dia tercipta dari api sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Para malaikat diciptakan*

dari cahaya, para jin diciptakan dari bara api, dan Adam diciptakan dari sebagaimana yang disifatkan atas kalian."[602]

Al Hasan Al Bashri berkata,[603] "Sekali-kali Iblis tidaklah termasuk dari golongan malaikat." Syahr bin Hausyab berkata,[604] "Iblis itu termasuk golongan jin, ketika mereka membuat kerusakan di bumi, Allah mengutus pasukan malaikat, maka para pasukan itu membunuh mereka dan mengusir mereka ke pulau-pulau yang ada di laut, iblis termasuk yang ditawan, maka mereka membawa serta iblis tersebut ke atas langit, di sana ketika diperintahkan untuk bersujud maka iblis pun enggan melakukannya." Ibnu Masud, Ibnu Abbas dan para sahabat, juga Sa'id bin Al Musayyab dan selainnya berkata,[605] "Iblis adalah pimpinan para malaikat di langit."

Ibnu Abbas berkata:[606] Namanya adalah Azazil, namun dalam sebuah riwayat darinya: namanya adalah Al Harits.[607] An-Naqasy berkata: *Kunyah*-nya adalah Abu Kurdus. Ibnu Abbas berkata:[608] dia masuk ke dalam distrik dari para malaikat yang disebut jin, mereka adalah para penjaga Surga, mereka termasuk makhluk yang paling

---

[602] HR. Muslim dalam pembahasan: Zuhud (2996), Ahmad (24668).

[603] HR. Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (1/226) (696), Abu Asy-Syaikh dalam kitab Al Uzhmah (1145) dengan sanad yang *shahih*.

[604] HR. Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (1/266) (698), dalam sanadnya terdapat gurunya Ibnu Humaid dan dia *dha'if*.

[605] HR. Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (1/225) (688) dengan sanad yang *hasan*.

[606] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/224) (686) dalam sanadnya terdapat gurunya Ibnu Humaid dan dia perawi yang *dha'if*, sementara Ibnu Ishaq seorang *mudallis*.

HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (361), para perawi sanadnya *tsiqah*.

[607] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/224)(685) dalam sanadnya terdapat Bisyr bin Ammarah, dan Abu Rauq, keduanya *dha'if*.

[608] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/266) (698), dalam sanadnya terdapat gurunya Ibnu Humaid dan dia *dha'if*.

mulia, dan yang paling banyak ilmu dan ibadahnya. Iblis termasuk dari golongan makhluk yang memiliki empat sayap, lalu Allah merubahnya menjadi syetan yang terkutuk.[609]

Allah berfirman dalam surah Shaad: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaknya kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.*

Allah berfirman, "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" Iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari Surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." Iblis berkata, "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)." Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."

Allah berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-

---

[609] Lih. Berbagai perkataan yang telah lalu dalam pembahasan tafsir (1/110, 111. 5/164, 165).

orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Qs. Shaad [38]: 71-85).

Dan berfirman dalam surah Al A'raaf: *Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 16-17), maksudnya: disebabkan Engkau telah menghukumiku sebagai makhluk yang tersesat, maka aku akan menghalangi mereka dari segala penjuru, dan akan aku datangi mereka dari segala arah. Maka berbahagialah orang yang menentangnya, dan sengsaralah orang yang mengikutinya.

Imam Ahmad berkata: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Abu Aqil menceritakan kepada kami –dia adalah Abdullah bin Aqil Ats-Tsaqafi, Musa bin Al Musayyab menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abu Al Ju'd, dari Sabrah bin Abu Al Fakih, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya syetan menggoda anak Adam dengan segala caranya."* Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya tentang sifat Iblis.[610]

Para ahli tafsir berbeda pendapat terkait malaikat yang diperintahkan untuk bersujud kepada Adam: Apakah mereka malaikat secara keseluruhan, sebagaimana yang diisyaratkan keumuman ayat? Dan itu adalah perkataan jumhur. Atau yang dimaksud malaikat bumi? Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir, melalui jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dan di dalamnya terdapat sanad yang terputus,

---

[610] HR. An-Nasa`i dalam pembahasan: Jihad (3134), Ahmad (15528), Asy-Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1652).

sementara itu di dalam alur redaksinya terdapat kemungkaran,[611] meski sebagian ulama kontemporer telah men-*tarjih*-kannya, tetapi yang lebih kuat adalah yang pertama, dalilnya adalah hadits, *"Dia menundukkan (untuk bersujud) para malaikat-Nya."*[612] Dan ini juga bentuk umum, *wallahu a'lam.*

Perkataan-Nya ﷻ untuk iblis, *"Turunlah kamu dari Surga itu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 13) dan, *"Keluarlah kamu dari Surga itu,"* (Qs. Al A'raaf [7]: 18) menunjukkan bahwasanya iblis sebelumnya berada di langit, kemudian dia diperintahkan untuk turun, dan keluar dari posisi yang dia terima dengan ibadahnya, Dia juga mempersamakan dengan malaikat dalam hal ketaatan dan ibadah, kemudian hal itu sima dengan kesombongan dan kedengkiannya, juga keingkarannya atas tuhan, kemudian dia diturunkan ke bumi dengan penuh kehinaan, kemudian Allah memerintahkan Adam ﷺ untuk tinggal di Surga bersama istrinya, Allah ﷻ berfirman: *Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu Surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 35).

Dan dalam surah Al A'Raaf: *Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahanam dengan kamu semuanya." Dan Allah berfirman, "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di Surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah*

---

611 HR. Ibnu Jarir dalam *Tarikh*nya (1/65), dalam sanadnya terdapat Bisyr bin Umarah, Abu Rauq: keduanya *dha'if*, Adh-Dhahhak belum mendengar dari Ibnu Abbas.

612 *Ibid.*

kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. Al A'raaf [7]: 18-19).

Dan firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis. Dia membangkang. Maka Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* (Qs. Thaahaa [20]: 116-119).

Konteks ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan Hawa adalah sebelum masuknya Adam ke dalam Surga, berdasarkan firman-Nya:*(Dan Allah berfirman), "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di Surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al A'raaf [7]: 19), ini yang telah dijelaskan oleh Ishaq bin Basysyar, dan ini adalah zhahir ayat ini.

Tetapi As-Suddi mengisahkan dari Abu Shalih dan Abu Malik dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat, bahwasanya mereka berkata: Iblis dikeluarkan dari Surga sementara Adam ditempatkan di Surga, Adam tinggal sendiri di Surga tanpa ada pasangan. Suatu hari dia tidur dan ketika terjaga dia mendapati di sisi kepalanya ada wanita yang telah diciptakan Allah ﷻ sedang duduk, dia diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kemudian dia bertanya kepadanya, "Apakah kamu?" dia menjawab, "Aku seorang perempuan," dia bertanya lagi, "Untuk apa kamu diciptakan?" dia menjawab, "Agar engkau tenang di sisiku." Kemudian para malaikat bertanya kepadanya, yang mana mereka melihat atas ilmu yang dia

miliki, "Siapakah namanya wahai Adam?" dia berkata, "Hawa." Mereka lanjut bertanya, "Kenapa namanya Hawa?" dia berkata, "Karena dia diciptakan dari sesuatu yang hidup."[613]

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Ibnu Abbas: Bahwasanya dia diciptakan dari tulang rusuk yang lebih pendek dan lunak, dan berkumpul daging di tempatnya.[614] penguat atas ungkapan ini adalah firman Allah ﷻ: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 1).

Firman Allah ﷻ:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)." (Qs. Al A'raaf [7]: 189).

Kami akan mengupas lebih luas berkenaan dengan hal ini nanti, *insya Allah*.

---

613 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/229) (710), dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, seorang perawi yang jujur, tetapi banyak kelirunya, selain itu juga haditsnya *gharib*.

614 HR. Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya (1/69-70) dalam sanadnya terputus antara Ibnu Ishaq dan Ibnu Abbas, sementara itu Ibnu Humaid Syaikh Ath-Thabari adalah perawi yang *dha'if*.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari hadits Zaidah, dari Maisarah Al Asyja'i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Berikanlah wasiat kepada para wanita yang baik-baik, sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan sesuatu yang bengkok tepat berada di atasnya, jika engkau bengkokkan maka ia akan patah, tetapi jika engkau biarkan maka ia akan tetap bengkok, maka berwasiatlah kepada wanita dengan yang baik-baik."* Lafazh ini milik Al Bukhari.[615]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini."* (Qs. Al Baqarah [2]: 35), ada yang mengatakan pohon yang dimaksud adalah pohon anggur. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Ja'dah bin Hubairah, Muhammad bin Qais, dan As-Suddi dalam riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan beberapa orang shahabat, dia berkata: Kaum Yahudi berpendapat pohon yang dimaksud adalah gandum, dan ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Al Bashri, Wahb bin Munabbih, Athiyyah Al Aufi, Abu Malik, Muharib Bin Datstsar, dan Abdurrahman bin Abu Laila. Wahab berkata: Biji darinya lebih lembut dari keju dan lebih manis dari madu.

Ats-Tsauri berkata dari Hushain dari Abu Malik *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini."* (Qs. Al Baqarah [2]: 35) adalah kurma. Ibnu Juraij berkata, dari Mujahid, maksudnya adalah pohon Tin, dan yang mengatakan demikian juga adalah Qatadah, dan Ibnu Juraij. Abu Al Aliyah berkata: itu merupakan sebuah pohon, siapa saja yang memakannya maka dia akan lebih muda, namun tidak layak di Surga *hadats* (menjadi muda).

---

[615] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits-hadits para nabi (3331), dan Muslim dalam pembahasan: Persusuan (1468).

Ini adalah perbedaan yang dekat. Allah telah menyebutkannya secara *mubham* (tidak jelas) dan menyebutkannya dengan menentukannya, jika di dalam penyebutannya terdapat mashlahat yang kembali kepada kita, maka kami akan menentukannya, sebagaimana dalam masalah selainnya yang Allah sebutkan secara samar di dalam Al Qur`an.

Sesungguhnya perbedaan pendapat yang telah mereka sebutkan bahwa Surga yang dimasuki oleh Adam, apakah ia berada di langit atau bumi? Adalah perbedaan pendapat yang harus kita pisahkan dan kita keluar darinya. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa Surga-Nya terdapat di langit, yaitu yang bernama Surga Al Ma`wa, karena zhahir ayat dan haditsnya menyebutkan demikian, sebagaimana firman Allah ﷻ: *Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu Surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 35), huruf *alif* dan *laam* pada ayat tersebut bukanlah menandakan keumuman lafazh, tetapi lebih kembali kepada *ma'hud dzihni*, dan dia tinggal di Surga Al Ma`wa sesuai yang diterangkan syariat, sebagaimana pula seperti yang dikatakan Musa kepada Adam ﷺ, "Kenapa engkau keluarkan dirimu dan kami dari Surga?" hingga akhir hadits.[616] Sebagaimana akan kita jelaskan selanjutnya. Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abu Malik Al Asyja'I, namanya adalah Sa'd bin Thariq, dari Abu Hazim, Salamah bin Dinar, dari Abu Hurairah, Abu Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[616] HR. Abu Daud, dalam pembahasan: As-Sunnah (4702), Asy-Syaikh Al Bani menganggapnya *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud, As-silsilah Ash-Shahihah* (1702) dan di selain keduanya.

Allah mengumpulkan manusia, kemudian orang-orang beriman berdiri ketika diperlihatkan Surga kepada mereka, kemudian mereka mendatangi Adam, seraya berkata, "Wahai ayah kami, bukakan Surga untuk kami," kemudian Adam menjawab, "Apalagi yang menyebabkan kalian keluar dari Surga kecuali kesalahan dari ayah kalian?" Kemudian dia menyebutkan hadits secara panjang lebar,[617] sementara itu dalam hadits ini terdapat sanad yang kuat dan menunjukkan bahwa Surga yang dimaksud adalah Surga Al Ma`wa. Tetapi pendapat seperti ini bukan berarti bebas dari pertentangan. Adapun yang lainnya berpendapat: Surga yang ditempati oleh Adam ﷺ, bukanlah Surga yang kekal, karena di dalamnya terdapat larangan untuk memakan buah dari pohon, dan karena Adam tidur di dalamnya, dikeluarkan darinya, dan juga dimasuki oleh Iblis, ini merupakan kemustahilan dari karakteristik Surga Al Ma`wa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Abbas, Wahab bin Munabbih, dan Sufyan bin Uyainah, sementara itu Ibnu Qutaibah memilih pendapat ini di dalam *Al Ma'arif*, dan Qadhi Mundzir bin Sa'id Al Balluthi dalam *Tafsir*-nya, disamping itu dia juga membuat karya tulis tersendiri berkaitan dengan hal ini.

Dia juga mengisahkan dari Abu Hanifah seorang imam dan para sahabat ﷺ, Abu Abdullah bin Muhammad bin Umar Ar-Razi bin Khathib Ar-Rayy menukil dalam Tafsir-nya, dari Abu Al Qasim Al Bakhli dan Abu Muslim Al Ashbahani. Al Qurthubi juga menukil dalam *Tafsir*-nya dari Mu'tazilah dan Qadariyyah, dan perkataan ini adalah nash dari Taurat yang berada pada tangan ahli kitab dan yang mengisahkan perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah Abu Muhammad bin Hazm dalam *Al Milal wa An-Nihal*, Abu Muhammad bin Athiyyah dalam *Tafsir*-nya dan Abu Isa Ar-Rummani juga dalam *Tafsir*-nya.

---

[617] HR. Muslim dalam pembahasan: Keimanan (195).

Dikisahkan dari jumhur, Abu Al Qasim Ar-Raghib, dan Al Qadhi Al Mawardi dalam tafsirnya, dia berkata: dia berbeda pendapat prihal Surga yang ditempati keduanya, pada dua pendapat:

Yang pertama, yang ditempati mereka adalah Surga khuldi (kekal/ di dalamnya terdapat pohon Khuldi).

Kedua, Surga yang memang disiapkan khusus bagi Adam dan Hawa sebagai ujian bagi keduanya, bukan sebagai Surga khuldi yang Allah jadikan sebagai tempat ganjaran, siapa saja yang mengatakan hal ini maka mereka berbeda pendapat pada dua perkataan:

Pertama: Tempatnya adalah di langit, karena Adam dan Hawa diturunkan dari sana, ini merupakan perkataan Al Hasan.

Kedua: Tempatnya di bumi. Karena Allah ﷻ menguji mereka untuk tidak makan buah dari pohon, sementara buah dari pohon yang lain boleh dimakan, ini merupakan pendapat Ibnu Yahya. Hal itu terjadi setelah Allah memerintahkan iblis untuk bersujud kepada Adam ﷺ, *wallahu a'lam.*

Di dalam perkataannya mengandung hikayat para pemilik pendapat yang tiga tersebut, aku rasa perkataannya telah berhenti pada masalah ini, dan Abu Abdullah Ar-Razi telah mengisahkan dalam tafsirnya, dalam masalah ini ada empat pendapat, dan yang tiga telah diriwayatkan oleh Al Mawardi, dan pendapat yang keempat *mauquf*, diriwayatkan sebuah perkataan, bahwa Surga-Nya berada di atas langit tetapi bukan Surga Al Ma`wa. Dari Abu Ali Al Jubba`i. Para pendukung pendapat yang kedua mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban dalam hal ini, mereka berkata: Tiada keraguan bahwa Allah ﷻ mengusir iblis ketika dia tidak mau untuk bersujud, maka Allah memerintahkannya untuk keluar darinya dan turun dari Surga tersebut, perintah ini bukanlah perintah syar'i, karena boleh jadi dia melanggarnya, tetapi ini adalah perintah *qadari* yang tidak dapat dilanggar dan dielakkan, atas hal ini Allah ﷻ berfirman, Allah berfirman,

"Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir." (Qs. Al A'raaf [7]: 18), dan firman Allah, *"Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."* (Qs. Al A'raaf [7]: 13). Firman-Nya, *"Keluarlah dari Surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk."* (Qs. Al Hijr [15]: 34). Dhamirnya kembali kepada Surga atau langit atau sebuah tempat, apapun itu, maka diketahui bahwa itu merupakan tempat yang sudah ditentukan, yang dikhususkan padanya tempat pengusiran iblis, bukan untuk dia menetap di sana, bukan juga tempat untuk melintas dan menyeberang.

Mereka berkata: diketahui dari zhahir *nash*-nya bahwa dia membisiki Adam dengan berkata, *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (Qs. Thaahaa [20]: 120), dan firman Allah, *"Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam Surga)'. Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya. 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'. Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun Surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 20-22).

Ayat ini mengindikasikan secara zhahir bahwa terjadinya pertemuan (perkumpulan) antara iblis dengan keduanya (Adam dan Hawa) di dalam Surga. Dan dijawab dalam permasalahan ini, bahwa

tidak mustahil iblis dapat berkumpul dengan Adam dan Hawa di dalam Surga, meski hanya sekedar melewat saja, bukan menetap di sana, atau mungkin sesungguhnya dia (iblis) telah membisikkan kepada keduanya sementara dia berada di gerbang Surga, atau membisikkan dari bawah langit. Namun dalam ketiga pendapat ini harus kita kaji kembali, *wallahu a'lam.*

Dari hujjah para pendukung pendapat ini: Apa yang telah diriwayatkan Abdullah bin Al Imam Ahmad dalam tambahan dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah dari Humaid, dari Al Hasan Al Bashri, dari Yahya bin Dhamrah As-Sa'di, dari Ubay bin Ka'b. Dia berkata: ketika Adam sampai di Surga, dia memetik sebuah anggur Surga, kemudian keturunannya pergi untuk meminta kepada Adam ﷺ, kemudian para malaikat menemui mereka, lalu para malaikat bertanya, "Kalian mau kemana wahai keturunan Adam?" para keturunan Adam menjawab, "Sesungguhnya bapak kami telah memetik sebuah anggur Surga." Malaikat menjawab, "Kembalilah kalian, sesungguhnya kalian telah mencukupinya," kemudian mereka hanya sampai tempat tersebut, dan para malaikat memegang ruhnya, memandikannya, dan mengkafaninya, kemudian Jibril ﷺ menshalatinya dan di belakangnya para malaikat, kemudian mereka menguburinya. Mereka berkata, "Ini adalah sunah kalian untuk para mayat kalian," -nanti akan disebutkan hadits dengan sanadnya, dan kelengkapan redaksinya saat membahas kematian Adam ﷺ-,[618] mereka berkata: Perihal sampainya Adam ke Surga kemudian memetik buah anggur, adalah sesuatu yang bisa saja terjadi, ketika mereka pergi maka mereka memintanya, maka dengan demikian menandakan bahwa Surga yang dimaksud adalah berada di bumi, bukan di langit, *wallahu a'lam.*

---

[618] *Takhrij* haditsnya akan disebutkan nanti.

Mereka berkata: hujjah bahwa *alif* dan *laam* dalam firman-Nya, *"Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu Surga ini."* (Qs. Al Baqarah [2]: 35). Tidak ada konteks pemikiran oleh seorang muslim pada konteks perkataan ini, Adam diciptakan dari tanah, dan tidak akan naik ke langit, dan Adam diciptakan memang untuk di bumi, maka dengan begitu Allah mengatakan kepada malaikat dengan berfirman,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

Mereka berkata: Ini seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."* (Qs. Al Qalam [68]: 17). Huruf *alif* dan *laam*-nya bukan untuk keumuman, dan *ma'hud lafzhi* tidak dikedepankan tetapi untuk *ma'hud dzihni,* yang menandakan konteks tersebut yaitu: kebun.

Mereka berkata; Disebutkan kata "turun" tidak menunjukkan benar-benar turun dari langit, Allah ﷻ berfirman: *Difirmankan, "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu."* (Qs. Huud [11]: 48). Waktu itu dia berada di kapal ketika menetap, dan air muncul dari perut bumi, kemudian ia dan orang-orang yang bersamanya diperintahkan untuk turun, untuk mencari keberkahan baginya dan bagi mereka. Allah ﷻ berfirman:

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." (Qs. Al Baqarah [2]: 61). Dan Dia juga berfirman, *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 74). Ada banyak hadits dan ilmu bahasa yang membahas tentang ini.

Mereka berkata: Tidak sesuatu yang menghalangi hal itu, bahkan itu merupakan sebuah kenyataan bahwa Surga yang ditempati oleh Adam adalah tempat yang tinggi dari permukaan bumi, yang memiliki pohon-pohon, bebuahan, teduh dan banyak kenikmatan serta kebahagiaan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang." (Qs. Thaahaa [20]: 118), maksudnya adalah perut kamu tidak akan merasakan kelaparan, dan tidak akan telanjang.

Firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* (Qs. Thaahaa [20]: 119). Maksudnya: dalam diri kamu tidak akan merasakan panas dahaga, dan di luar diri kamu tidak akan merasakan panas matahari. Atas hal ini dibandingkan antara hal ini dengan hal lainnya, dan yang mana di antaranya terdapat kecocokan (persesuaian). Ketika di dalamnya terdapat bagi siapa yang memakannya dari pohon tersebut yang telah dilarangnya, kemudian dia diturunkan ke bumi yang penuh dengan kesengsaraan, kelelahan, perjuangan, hambatan, usaha, ujian, kesedihan, juga perpisahan, berbeda maksud dan tujuan, kehendak, perkataan, perbuatan, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 36). Dan tidak mesti dilihat di sini bahwa hal ini terjadi di langit, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam Keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)'."* (Qs. Al Israa` [17]: 104) dengan demikian dapat diketahui bahwa hal itu terjadi bukan di langit.

Mereka berkata: Pendapat ini bukanlah cabang dari pendapat yang mengingkari adanya Surga dan Neraka pada hari ini, dan tidak ada kaitan di antara keduanya, dan yang meriwayatkan pendapat ini dari salaf dan kebanyakan juga para khalaf yang mengakui adanya Surga dan

Neraka hari ini, sebagaimana yang didalilkan oleh ayat-ayat dan hadits *shahih*, sebagaimana yang akan kami sebutkan selanjutnya, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ: *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari Surga itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 36). Yaitu: dari Surga, dan firman Allah, *"Dikeluarkan dari keadaan semula."* (Qs. Al Baqarah [2]: 36), yaitu dari kenikmatan, dan kesenangan kepada negeri yang penuh keletihan, kerja keras dan susah payah, dan itulah apa yang dibisiki kepada keduanya dan menjadikannya indah pada hati mereka berdua, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam Surga)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 20).

Syetan berkata: Apa yang menghalangi kalian untuk makan buah dari pohon ini kecuali kalian akan menjadi malaikat dan menjadi kekal di dalamnya, atau: jika kalian memakannya maka kalian akan kekal. Kemudian iblis bersumpah di depan keduanya, "Sesungguhnya aku menjadi penasihat bagimu," sebagaimana dikatakan dalam ayat yang lain:

"Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?" (Qs. Thaahaa [20]: 120). Maksudnya, "Apakah kamu mau aku tunjukkan yang jika engkau memakannya maka engkau akan menjadi kekal dan juga berlimpah kenikmatan, juga dilanjutkan dengan kekuasaan yang tidak akan binasa dan berkurang? Ini merupakan tipu daya dan pemberian kabar yang bertentangan dengan realita.

Maksudnya: Bahwa perkataannya: Pohon khuldi yang engkau makan akan memberikan kekekalan, bisa jadi juga pohonnya adalah seperti yang dikatakan Al Imam Ahmad: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Adh-Dhahhak: aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di Surga itu terdapat satu pohon, yang mana jika seseorang berjalan di bawah naungannya maka dia tidak akan terputus selama seratus tahun, yaitu: Pohon Khuldi."*[619]

Juga diriwayatkan pula dari Ghundar dan Hajjaj, dari Syu'bah, Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan pula dalam *Musnad*-nya dari Syu'bah,[620] Ghundar berkata: Aku katakan kepada Syu'bah, "Apakah yang dimaksud adalah pohon Khuldi?" dia menjawab, "Pohon itu tidak terdapat di dalamnya," Al Imam Ahmad meriwayatkannya sendirian (tafarrud fi ar-riwayah).

Firman Allah ﷻ: *Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun Surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 22), sebagaimana Allah berfirman dalam surah Thaahaa:

"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) Surga." (Qs. Thaahaa [20]: 121).

---

619 HR. Ahmad (7634), hadits ini dalam kitab *Ash-Shahih* dan selain keduanya, dari Abu Said, dan Abu Hurairah, dan Sahl bin Sa'd As-Sa'idi.

620 HR. Ahmad (9560), Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2547) dan dalam kedua sanadnya terdapat Abu Adh-Dhahhak, Adz-Dzahabi berkata: Tidak terkenal tetapi guru Syu'bah.

Hawa memakan dari pohon khuldi sebelum Adam ﷺ, hal inilah yang membuat murka ketika dimakannya, *wallahu a'lam.*

Dengan demikian terdapat hadits yang diriwayatkan Al Bukhari: Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan riwayat serupa, *"Seandainya bukan karena Bani Israil, maka daging tidak akan berubah (berbau busuk), dan seandainya bukan karena Hawa, maka tidak ada wanita di dunia ini yang berkhianat kepada suaminya."*[621] Dia menyendiri dalam meriwayatkan ini, dan mereka meriwayatkan dalam *Shahihain*, dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dengan riwayat ini.[622] Ahmad dan Muslim juga meriwayatkan dari Harun bin Ma'ruf, dari Abu Wahab, dari Amr bin Harits dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah dengan riwayat yang sama.[623]

Dalam Taurat yang berada di tangan ahli kitab, menyebutkan bahwa yang menunjukkan Hawa untuk memakan buah khuldi adalah seekor ular, yaitu pohon yang memiliki bentuk yang indah dan besar. Hawa pun memakan atas perintahnya, kemudian memberikannya kepada Adam ﷺ, -tidak disebutkan iblis di sana-, maka pada saat mata keduanya terbuka, keduanya baru menyadari bahwa keduanya tidak mengenakan apa-apa, kemudian keduanya sampai pada dedaunan Tin, dan menjadikannya sebagai penutup, keduanya dalam kondisi telanjang, demikianlah yang dikatakan Wahab bin Munabbih: Pakaian keduanya adalah cahaya yang menutupi kemaluan keduanya.

---

[621] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3330).

[622] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits-hadits para nabi (berbagai peristiwa berkaitan dengan para nabi) (3399). Muslim dalam pembahasan: persusuan (1470).

[623] HR. Muslim dalam pembahasan: persusuan (1470), Ahmad (8385).

Inilah yang terdapat dalam kitab Taurat yang ada di tangan mereka, yang merupakan pendapat keliru, distorsi dan kekeliruan dalam definisi. Jika perkataan dinukil dari suatu bahasa kepada bahasa yang lain, maka tetap kepada kesulitannya, apalagi bagi orang yang tidak memahami kata bahasa Arab secara baik, dan tidak memiliki ilmu dengan pemahaman kitabnya pula, maka dengan demikian telah terjadi kesalahan dalam segi bahasa dan makna padanya, Al Quran telah menerangkan bahwa sebenarnya keduanya sudah memiliki pakaian, sebagaimana firman-Nya, *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 27), maka ini tidak dapat dengan perkataan lainnya, *wallahu ta'ala A'lam.*

Ibnu Abu Hatim berkata: Ali bin Al Hasan bin Isykab menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sebagai seorang yang tinggi, yang memiliki rambut yang lebat, seakan-akan dia pohon kurma yang tinggi. Tetapi ketika dia merasakan buah khuldi maka bajunya pun jatuh, yang pertama terlihat adalah auratnya, ketika dia melihat ke auratnya dia sempat berdiam di Surga, dan rambutnya dijambak oleh sebuah pohon, lalu dia berusaha melepaskannya, kemudian Tuhannya memanggilnya, 'Wahai Adam, apakah engkau lari dariku?' Ketika Adam ﷺ mendengar-Nya dia menjawab, 'Tidak wahai Tuhanku, akan tetapi aku malu.'*[624]

---

[624] HR. Ibnu Al Mubarak dalam pembahasan: Zuhud (1/45), Ibnu Abu Hatim dalam *Tafsir*-nya (8308), Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* meng-*hasan*-kannya (6/367), Ibnu Adi menuturkannya dalam *Al Kamil*, dalam biografi Ishak bin Ar-Rabi' Abu Hamzah Al Aththar (1/336), (163), dia berkata: Dia menceritakan dari Al Hasan dengan hadits *munkar* dariku, dari Ubay, bahwa Adam ﷺ adalah lelaki yang tinggi seperti pohon kurma *sahuq*.

Ats-Tsauri berkata dari Ibnu Abu Laila, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, *"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) Surga."* (Qs. Thaahaa [20]: 121). Yang dimaksud adalah daun pohon Tin, sanad hadits ini *shahih*, seakan-akan ia diambil dari Ahli kitab, namun zhahir ayat menuntut yang lebih umum darinya, dan dengan maksud penerimaannya, *wallahu a'lam.*

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ishak dari Al Hasan bin Dzakwan, dari Al Hasan Al Bashri, dari Ubay bin Ka'b, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya bapak kalian Adam tubuhnya tinggi seperti pohon kurma Sahuq, yaitu enam puluh hasta, rambutnya lebat, dan auratnya tertutup, tetapi ketika dia merasakan buah dari pohon di Surga, maka auratnya pun tersingkap, dan dia keluar dari Surga dan dia sampai kepada pohon tersebut, lalu mengambil daunnya, kemudian Tuhannya memanggilnya, 'Apakah engkau lari dariku wahai Adam?' dia berkata, 'Tidak wahai Tuhanku, tetapi demi Allah aku malu kepadamu'."*[625]

Kemudian diriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Yahya bin Dhamrah, dari Ubay bin Ka'b,

---

[625] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya (7/404) dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (2/351), dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq, dia seorang yang melakukan *mudallas*, Al Hasan bin Dzakwan adalah perawi yang *dha'if*. Yang men-*dha'if*-kannya adalah Yahya bin Ma'in, An-Nasa`i, Abu Hatim Ar-Razi, Ibnu Adi berkata: Ia tidak memiliki cacat karena Al Hasan tidak bertemu dengan Ubay.

Aku katakan: Yahya bin Dzakwan diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* sebuah hadits dalam pembahasan tentang: *Raqaiq* (perbudakan), dan juga Muslim meriwayatkan dalam Ash-S*hahih*, sebuah hadits dalam pembahasan: Fitnah.

dari Nabi ﷺ dengan riwayat serupa,[626] dan riwayat ini lebih *shahih*. Al Hasan tidak pernah bertemu Ubay, kemudian dia juga meriwayatkan dari jalur Khaitsamah bin Sulaiman Al Athrablusi, dari Muhammad bin Abdul Wahhab Abu Qarshafah Al Asqalani, dari Adam bin Abu Iyyas, dari Syaiban, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'* dengan sanad serupa.[627]

Firman Allah ﷻ, *"Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 22-23). Ini merupakan pengakuan, kembali kepada taubat, tunduk dan ketenangan, juga mengiba kepada Allah ﷻ, dan ini merupakan rahasia yang terdapat pada keturunannya dan akibatnya akan menjadi baik di dunia dan akhirat, *"Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 24) yang diajak bicara oleh-Nya adalah Adam ﷺ, Hawa, dan Iblis. Dikatakan: ada ular juga. Kemudian mereka disuruh keluar dari Surga dalam keadaan bermusuhan.

---

[626] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Ad-Dimasyq* (7/404), dan dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (2/351). Dalam sanadnya terdapat Atha bin Dhamrah, yang di-*tsiqah*-kan oleh Muhammad bin Sa'ad, Al Ijilli, Ibnu Hibban, Ali bin Al Madini berkata: majhul, haditsnya hadits orang yang jujur, Al Hasan Al Bashri *mudallis* dan terkadang membuat hadits *mu'an'an*.

[627] Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (7/404), dan dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (2/352) Qatadah terkadang melakukan *tadlis*.

Telah tercantum dalam hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memerintahkan untuk membunuh ular, beliau bersabda, *"Kita tidak pernah selamat dari awal pertempuran dengannya."*[628]

Dan firman Allah dalam surah Thaahaa, *"Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* (Qs. Thaahaa [20]: 123). Ini merupakan perintah bagi Adam dan iblis, dan apa yang terjadi di antara mereka berdua berupa permusuhan yang terus-menerus, Hawa meminta Adam untuk mengikutinya dan ular meminta iblis untuk mengikutinya. Dikatakan: Ini merupakan perintah bagi mereka dengan bentuk pengecualian sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu." (Qs. Al Anbiyaa [21]: 78). Yang benar adalah: bahwa seorang hakim tidak menghukumi sesuatu kecuali antara dua, yaitu yang tertuduh dan yang menuduh, pengulangan tentang turunnya pada surah Al Baqarah:

"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari Surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih

---

[628] HR. Abu Daud dalam pembahaan: Adab (5248) Ahmad (7319).
Asy-Syaikh Al Bani berkata dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, dan dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (2983), *"Hasan shahih."*

hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 36-39).

Sebagian ahli tafsir berkata: yang dimaksud "turun" yang pertama di sini adalah:

Pertama: turun dari Surga ke langit dunia,

Kedua: dari langit dunia ke bumi, dan ini dhaif karena Allah ﷻ berfirman, *"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi."* Maka ini menunjukkan bahwa mereka diturunkan ke bumi dengan cara yang pertama, *wallahu a'lam.*

Yang *shahih*: Sesungguhnya Dia mengulang lafazh, sebenarnya maksudnya adalah satu, setiap penyebutan memiliki hukum, yang pertama digantungkan atas permusuhan mereka, dan yang kedua terkait syarat mereka, *"Barangsiapa yang mengikuti pentunjuk-Nya yang diturunkan-Nya maka ia pasti berbahagia, dan Barangsiapa yang mengingkarinya maka ia akan sengsara,"* dan uslub dalam perkataan ini memiliki perbandingan dalam Al Quran.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid: Allah memerintahkan dua malaikat untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari sisi-Nya, kemudian Jibril mencopot mahkotanya dari kepalanya, dan Mikail pun melakukan perbuatan yang sama, dan mengaitkan dahan kepadanya, Adam pun mengira kalau dia telah dihukum, dengan menundukkan kepala dia berkata, "Aku meminta maaf, aku memohon maaf," Allah berkata kepadanya, "Apakah engkau lari dariku?" Adam menjawab, "Tidak Tuhan, tetapi aku malu kepada-Mu."[629]

---

629 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/409).

Al Auza'i berkata dari Hasan, dia adalah Ibnu Athiyyah: Adam tinggal di Surga selama seratus tahun, dalam sebuah riwayat: enam puluh tahun, dan menangis selama tujuh puluh tahun, dan atas kesalahannya selama tujuh puluh tahun, dan atas anaknya yang terbunuh empat puluh tahun, demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Asakir.[630]

Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami (dari Atha)[631] dari Said, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Adam diturunkan ke bumi, dikatakan: Diturunkannya di antara Makkah dan Thaif[632] dari Al Hasan: Adam diturunkan di India, sementara Hawa di Jeddah, sedangkan iblis di Dimistan, jauh dari Bashrah, sementara ularnya diturunkan di Ashbahan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan,[633] As-Suddi berkata: Adam diturunkan di India, diturunkan juga bersamaan dengannya hajar Aswad. Selain itu, sedikit daun Surga dan ditanam di India sehingga tumbuhlah tanaman yang baik di sana.[634] Dari Ibnu Umar berkata: Adam diturunkan di Shafa dan Hawa di Marwah. Ibnu Abu Hatim berkata

---

[630] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/409), dalam *At-Tahdzib* (2/352), dalam sanadnya terdapat Al Walid bin Muslim, seorang yang *tsiqah* tetapi banyak melakukan *tadlis* dan kemiripan sanad.

[631] Apa yang terdapat di dalam kurung tidak tercantum dalam naskah asli, kami menukilnya dari *Tafsir Ibnu Abu Hatim* dan *Tafsir Ibnu Katsir*.

[632] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (394, 8316) Atha bin As-Sa`ib *tsiqah* tetapi pada akhirnya ke-*tsiqah*-annya telah berubah.

[633] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (395) dalam sanadnya terdapat Abbad bin Maisarah, di-*tsiqah*-kan Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada cacat padanya, haditsnya tidak kuat , Ahmad berkata, "*Dha'if*" Abu Daud dan An-Nasa`i berkata, "Tidak kuat. "

[634] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (397) dengan sanad *hasan*.

kembali,[635] Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata: Auf mengabarkan kepadaku dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Musa Al Asy'ari berkata: Ketika Allah menurunkan Adam dari Surga ke bumi, Dia mengajarkan Adam membuat segala sesuatu, dan membekalinya buah-buahan dari Surga, maka buah kalian ini adalah bebuahan Surga, hanya saja ada beberapa buah yang berubah.[636]

Al Hakim berkata dalam *Mustadrak*-nya: Abu Bakar bin Balawaih memberitakan kepadaku, dari Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhar, dari Muawiyah bin Umar, dari Zaidah dari Ammar bin Abu Muawiyah Al Bajalli, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Adam tidak tinggal di Surga melainkan hanya selama waktu Shalat Ashar ke tenggelamnya matahari, kemudian berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.[637]

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari hadits Az-Zuhri dari Al a'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik hari adalah ketika terbitnya matahari pada hari Jum'at, karena pada hari itu diciptakannya Adam, pada hari itu pula dia dimasukkan ke dalam Surga, dan juga dikeluarkan darinya."*[638]

Dalam kitab *Ash-Shahih* dari sisi lain diriwayatkan, *"Pada hari itu pula datangnya Hari Kiamat."*[639] Ahmad berkata: Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada

---

635 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (392)

636 HR. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (42), dan Ibnu Abu Hatim dalam Tafsirnya (417).

637 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/591) (3993).

638 HR. Muslim dalam pembahasan: Jum'at (1373).

639 HR. Abu Daud dalam pembahasan: Shalat (1046), An-Nasa`i dalam pembahasan: Jum'at (1430), Ahmad (9930) Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Sunan Abu Daud* dan selainnya.

kami, dari Abu Ammar, dari Abdullah bin Farrukh, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Hari yang paling baik adalah hari Jum'at, karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula ia dimasukkan ke dalam Surga, dan pada hari itu dia dikeluarkan darinya, dan pada hari itu pula terjadinya kiamat."* Hadits ini sesuai syarat Muslim.[640]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir melalui jalur Abu Al Qasim Al Baghawi. Muhammad bin Ja'far Al Warakani menceritakan kepada kami, Sa'id bin Maisarah menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adam dan Hawa diturunkan dalam keadaan telanjang, hanya ditutupi daun Surga, kemudian Adam terkena panas, sampai terduduk dan menangis, seraya berkata kepadanya, 'Wahai Hawa, panas ini telah menyakitiku', kemudian datanglah Jibril dengan kapas, memerintahkannya dan juga mengajarkannya untuk menyulam, juga mengajarkan Adam menjahit dan menyulam. Adam ﷺ belum menggauli istrinya di Surga hingga diturunkan karena kesalahannya memakan buah terlarang. Salah seorang dari keduanya tidur di atas yang lainnya, yang satu tidur di atas kerikil dan yang lain di sisi lainnya, sampai Jibril datang kepadanya dan memerintahkan untuk mendatangi keluarganya.*

Kemudian dia juga mengajarkan bagaimana mendatanginya (menggaulinya), ketika dia mendatanginya (menggaulinya), Jibril mendatanginya kembali dan bertanya kepada Adam, 'Bagaimana engkau mendapati istrimu?' Adam menjawab, 'Dia wanita shalihah'."[641]

---

[640] HR. Ahmad (10587).

[641] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/413), dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Maisarah Abu Imran, dikatakan: Abu Ghassan Al Bakri meriwayatkan dari Anas. Al Bukhari berkata: dia meriwayatkan pula hadits-hadits *munkar*, Ibnu Adi berkata: Secara umum apa yang diriwayatkannya, dari Anas secara sendirian dan hal itu sesuatu yang *absurd*, Ibnu Hibban berkata: dia meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'*, Al Hakim berkata: Anas

Hadits ini *gharib* dan periwayatannya secara *marfu' munkar* sekali, terkadang bersumber dari perkataan sebagian salaf. Sa'id bin Maisarah ini, dia adalah Abu Imran Al Bakri Al Bashri. Al Bukhari berkata tentang dirinya, "Dia *munkarul hadits*," Ibnu Hibban berkata, "Dia banyak meriwayatkan hadits *maudhu'*," Ibnu Adi berkata, "Dia yang menggelapkan permasalahan (sesuatu)."

Firman Allah ﷻ *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 37), dikatakan bahwa itu adalah firman-Nya, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23). Ini diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Al Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Al Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka'b, Khalid bin Ma'dan, Atha Al Khurasani, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.[642]

Ibnu Abu Hatim berkata: Ali bin Al Husain bin Isykab menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan dari Ubay bin Ka'b, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adam* عليه السلام *berkata, 'Bagaimana pendapatmu wahai Tuhanku jika aku bertobat apakah engkau akan mengembalikanku ke Surga?"* Allah menjawab, *"Ya,"* itulah firman Allah ﷻ, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 37), hadits ini *gharib,* sementara sanadnya *munqathi'*.[643]

---

meriwayatkan banyak hadits *maudhu'*, tetapi Yahya bin Al Qaththan mendustakannya.

642 *Tafsir Ath-Thabari* (1/243-245) dan *At-Tafsir* (1/116).

643 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (406), dari jalur Al Hasan Al Bashri dari Ubay, dan Ubay belum mendengar langsung dari Ubay bin Ka'b.

Ibnu Abu Najih berkata dari Mujahid: *Al Kalimat* yang diucapkan Adam ﷺ adalah: *Allahumma la ilaaha illa Anta Subhanaka wa bihamdika, Rabbi inni zhalamtu nafsi faghfirli innaka khairul Ghafirin, allahumma la ilaaha illa Anta subahanaka wa bihamdika Rabbi inni zhalamtu nafsi faghfirli innaka khairur rahimin. Allahumma la ilaaha illa Anta subhanaka wa bihamdika, Rabbi inni zhalamtu nafsi fatub alayya innaka anta at-tawwaburrahim (Ya Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, segala puji bagi-Mu. Tuhanku sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau sebaik-baiknya Pengampun. Ya Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi Allah. Tuhanku, aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya Penyayang. Ya Allah tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu, Tuhanku sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka terimalah tobatku, karena sesungguhnya Engkau adalah Penerima Tobat).*"[644]

Al Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya melalui jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya." Adam berkata, "Wahai Tuhanku apakah engkau menciptakanku dengan tangan-Mu?" Tuhan menjawab, *"Iya,"* dia bertanya, "Engkau tiupkan aku dari Ruh-Mu?" Tuhan menjawab, *"Ya,"* kemudian aku bersin, lalu Engkau mengucapkan, "*Yarhumakallah* (semoga Allah merahmatimu), dan Rahmat-Mu telah mendahului murka-Mu?" Tuhan menjawab, *"Benar."* Adam berkata, "Engkau menulis (menakdirkan) bahwa aku melakukan perbuatan ini?" Tuhan menjawab, *"Ya,"* dan Adam berkata, *"Jika aku bertobat maka Engkau akan mengembalikanku ke Surga lagi?"* Tuhan

---

644 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/244) (788), dari jalur Abi Najih dari Mujahid, Abu Najih belum mendengar tafsir dari Mujahid.

menjawab, *"Ya."* Al Hakim kemudian berkata: Sanad hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.[645]

Al Hakim, Al Baihaqi, Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Ketika Adam mengakui kesalahannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, yaitu agar Engkau memberikan ampunan kepadaku," Allah bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau tahu Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?" Adam menjawab, "Wahai Allah, karena ketika engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan engkau tiupkan aku dengan ruh-Mu, aku mengangkat kepalaku dan aku melihat di dinding Al Arsy tertulis kalimat, 'Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah', maka aku mengetahui bahwa Engkau tidak akan menyandingkan sebuah nama melainkan dia merupakan makhluk yang paling Engkau cintai," Allah berkata, "Engkau benar wahai Adam, sesungguhnya Muhammad adalah makhluk yang paling aku cintai, jika engkau meminta pengampunanku dengan hak (kebenaran) Muhammad, maka Aku telah mengampunimu, kalaulah bukan karena Muhammad, maka Aku tidak akan menciptakanmu."*

Al Baihaqi berkata: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkannya sendiri dari sisi ini, dan dia adalah seorang perawi yang *dhaif*, wallahu a'lam[646]. Dan ayat ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

[645] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/594) (4002), Al Hakim men-*shahih*-kannya, Adz-Dzahabi menyepakatinya, sementara Syaikh Al Bani berkata dalam *At-Tawasul* (hal. 115), sebagaimana yang telah mereka katakan.

[646] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/437), dalam *At-Tahdzib* (2/259) Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/594) (4002), dia berkata: Sanadnya *shahih*, Adz-Dzahabi mengomentarinya: Bahkan *maudhu'*, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam banyak berkhayal, Abdullah bin Muslim Al Fahri tidak dikenal, Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Ad-Dalail An-Nubuwwah* (5/489), Asy-

"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. (Qs. Thaahaa [20]: 121-122).

Syaikh Al Bani dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (25), dia berkata: *maudhu'.*

Perdebatan Adam dan Musa ﷺ.

Al Bukhari berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Ayyub bin An-Najjar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Suatu ketika Musa mendebat Adam ﷺ dengan berkata, 'Engkaulah yang telah mengeluarkan manusia dari Surga karena dosamu sehingga membuat mereka sengsara'. Adam berkata, 'Wahai Musa, Engkaulah yang telah dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya dan kalam-Nya, apakah Engkau menyalahkanku atas perkara yang telah Allah gariskan padaku sebelum Dia menciptakanku, atau takdirnya atasku sebelum menciptakanku'."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adam kemudian mendebat Musa."*[647] Muslim telah meriwayatkan dari Amr An-Naqid,[648] An-Nasa`i dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid, dari Ayub bin An-Najjar dengan hadits tersebut.[649]

Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi berkata: Keduanya belum meriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahihain* selainnya, Ahmad telah meriwayatkan dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu

---

[647] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir Al Quran (4738).

[648] HR. Muslim dalam pembahasan: Takdir (2652) dari hadits Amr bin Dinar Al Atsram, Amr An-Naqid bukanlah seperti yang dikatakan pengarang.

[649] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11329).

Hurairah. Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq dengan sanad tersebut.[650]

Imam Ahmad berkata:[651] Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Musa suatu ketika mendebat Adam ﷺ dengan berkata, 'Engkaulah yang telah mengeluarkan manusia dari Surga karena dosamu sehingga membuat mereka sengsara'. Adam berkata, 'Wahai Musa, engkaulah yang telah dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya dan kalam-Nya, apakah Engkau menyalahkanku atas perkara yang telah Allah gariskan padaku sebelum Dia menciptakanku?' Adam kemudian mendebat Musa. Adam kemudian mendebat Musa."* Dua kali.[652] Aku katakan: Hadits ini telah diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari hadits Az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan riwayat serupa.[653]

Imam Ahmad berkata:[654] Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Musa suatu ketika mendebat Adam ﷺ dengan berkata, 'Wahai Adam, engkaulah yang diciptakan Allah dengan Tangan-Nya sendiri, dan ditiupkannya ruh-Nya, engkau telah menyebabkan manusia keluar dari Surga', Adam menjawab, 'Dan engkau Musa yang telah Allah pilih dengan kalam-Nya engkau telah mencelaku dengan perbuatanku, Allah*

---

[650] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (7579) dengan sanad yang *shahih*.

[651] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/264), hadits ini *shahih*.

[652] HR. Ahmad (7534) para perawinya *tsiqah*.

[653] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits-hadits para Nabi (3409) dan Muslim dalam pembahasan: Takdir (2652).

[654] *Musnad Ahmad* (2/398).

telah menggariskannya kepadaku sebelum Dia ciptakan langit dan bumi?' Kemudian Adam mendebat Musa."[655]

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i telah meriwayatkannya secara bersamaan dari Yahya bin Hubaib bin Adi, dari Ma'mar bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Al A'masy dengan riwayat serupa. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *gharib* dari riwayat Sulaiman At-Taimi, dari Al A'masy. Dia berkata: Sebagian mereka meriwayatkan dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Said.[656] Aku katakan: Demikianlah yang diriwayatkan Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar dalam *Musnad*-nya dari Muhammad bin Mutsanna, dari Muadz bin Asad, dari Al Fadhl bin Musa, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Said.[657]

Al Bazzar meriwayatkan pula: Amr bin Ali Al Fallas menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, atau Abu Sa'id dari Nabi ﷺ, kemudian dia menyebutkan riwayat serupa.[658] Ahmad berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dia mendengar Thawus, mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah membuat kami sengsara dan mengeluarkan kami dari Surga!"* lalu Adam berkata kepadanya, *"Wahai Musa, Engkau yang telah Allah pilih dengan kalam-Nya," -atau pada suatu kali berkata, dengan risalah-Nya-, apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah Allah takdirkan kepadaku sebelum Dia menciptakanku selama empat puluh tahun."* Beliau bersabda, *"Adam mendebat Musa, Adam mendebat*

---

655 HR. Ahmad (8925) para perawinya *tsiqah*.

656 HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Takdir (2134), Al Bani men-*shahih*-kan dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*.

657 HR. Al Bazzar dalam *Musnad*-nya (2147/*Kasyf Al Astar*) dengan sanad yang *shahih*.

658 *Ibid*.

Musa, Adam mendebat Musa.'[659] Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ali bin Al Madini, dia menceritakan kepada kami dari Sufyan, dia berkata: Kami menghapalnya dari Amr dari Thawus, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah membuat kami sengsara dan mengeluarkan kami dari Surga!" lalu Adam berkata kepadanya, "Wahai Musa, Engkau yang telah Allah pilih dengan kalam-Nya, -atau pada suatu kali berkata: dengan risalah-Nya-, apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah Allah takdirkan atas ku sebelum Dia menciptakanku selama empat puluh tahun."* Beliau bersabda, *"Adam mendebat Musa, Adam mendebat Musa, Adam mendebat Musa."* Sebanyak tiga kali.

Sufyan berkata: Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan riwayat serupa.[660] Jamaah perawi meriwayatkannya kecuali Ibnu Majah dari sebanyak sepuluh jalur; dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan sanad serupa. Ahmad berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Ammar dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Adam bertemu dengan Musa, dan Musa berkata, 'Engkau Adam yang telah Allah ciptakan dengan tangan-Nya, dan Allah perintahkan para malaikat untuk bersujud dan Allah tempatkan kamu di Surga, kemudian engkau lakukan perbuatan tersebut?' Adam menjawab, 'Engkau Musa, yang Allah ajak engkau bicara dan Allah pilih engkau dengan risalah-Nya, serta menurunkan Taurat atasmu, Aku diam atau aku sebutkan?' Musa menjawab, 'Sebutkan saja, kemudian Adam mendebat Musa'."*[661]

---

[659] HR. Ahmad (7340) pada perawinya *tsiqah*.

[660] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Takdir (6614).

[661] HR. Ahmad (9664) para perawinya *tsiqah*.

Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Humaid berkata dari Al Hasan dari seseorang, Hammad berkata: Aku mengiranya Jundab bin Abdullah Al Bajilli dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Adam bertemu dengan Musa." Kemudian dia menyebutkan isi riwayatnya, Ahmad meriwayatkannya sendirian dari sisi ini.[662] Ahmad berkata: Husain menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Hazim dari Muhammad, yaitu Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adam bertemu dengan Musa, kemudian berkata, 'Engkau Adam yang telah Allah ciptakan engkau dengan tangan-Nya, dan engkau telah ditempatkan di dalam Surga, dan Allah perintahkan para malaikat bersujud, kemudian engkau berbuat apa yang telah engkau perbuat?' Adam menjawab, 'Engkau Musa yang Allah ajak engkau bicara, dan telah diturunkan Taurat atasmu?' Musa menjawab, 'Iya', Adam berkata, 'Apakah engkau temukan tertulis sebelum aku diciptakan?' Dia berkata, 'Ya'."* Beliau bersabda, *"Kemudian Adam mendebat Musa, kemudian Adam mendebat Musa."*[663] Demikianlah yang diriwayatkan Hammad bin Zaid dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan olehnya secara *marfu'*. Demikian pula yang diriwayatkan Ali bin Ashim, dari Khalid dan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin. Dan ini sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim dari berbagai segi ini.

Ibnu Abu Hatim berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, Anas bin Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Al Harits bin Abu Dzubab dari Yazid bin Hurmuz, Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Musa suatu ketika mendebat Adam* ﷺ *di hadapan Tuhan*

---

[662] *Ibid.*

[663] HR. Ahmad (8851) para perawinya *tsiqah.*

mereka, dengan berkata, 'Wahai Adam, engkaulah yang diciptakan Allah dengan Tangan-Nya sendiri, dan ditiupkannya ruh-Nya, dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu, dan menempatkanmu di Surga-Nya, kemudian engkau telah mengeluarkan manusia dari Surga karena kesalahanmu?' Adam menjawab, 'Dan Engkau Musa yang telah Allah pilih dengan risalah dan kalam-Nya, dan engkau diberikan lauh (Taurat) yang dapat menjelaskan segala sesuatu, berapa lama engkau temukan Allah menuliskan Taurat?' Musa menjawab, 'Empat puluh tahun'. Adam berkata, 'Apakah engkau menemukan ayat: dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia'. Musa menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Apakah engkau mencelaku karena aku mengamalkan perbuatan yang sudah dituliskan Allah yang sudah tertulis sebelum aku diciptakan selama empat puluh tahun?'." Beliau bersabda, *"Kemudian Adam mendebat Musa."*[664]

Al Harits berkata: Abdurrahman bin Hurmuz dengan riwayat tersebut menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, Muslim meriwayatkannya dari Ishaq bin Musa Al Anshari, dari Anas bin Iyadh, dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, dari Yazid bin Hurmuz dan Al A'raj, keduanya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan riwayat serupa.[665]

Ahmad berkata:[666] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adam didebat oleh Musa dengan berkata, 'Wahai Adam engkaulah yang memasukkan keturunanmu ke dalam neraka?' Adam menjawab, 'Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan risalah-Nya dan juga kalam-Nya, dan telah*

---

[664] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (13550) dengan sanad yang *shahih.*

[665] HR. Muslim dalam pembahasan: Takdir (2652)

[666] *Musnad Ahmad* (2/268), hadits ini *shahih.*

menurunkan atasmu Taurat apakah engkau menemukan di dalamnya aku diturunkan dari Surga?' dia menjawab, 'Ya'." Beliau bersabda, *"Maka Adam mendebatnya."* Riwayat ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dari sisi ini.[667] Dan sabda beliau, *"Dan kamu memasukkan keturunanmu ke dalam Neraka,"* adalah sebuah ke-*munkar*-an.

Inilah jalur periwayatan hadits yang kita bahas, dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Humaid bin Abdurrahman dan Dzakwan Abu Shalih As-Samman, Thawus bin Kaisan, Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj, Ammar bin Abu Ammar dan Muhammad bin Sirin, Hammam bin Munabbih, Yazid bin Hurmuz Abu Salamah bin Abdurrahman.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari hadits Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab ﷺ, dia berkata: Al Harits bin Miskin Al Mashri menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd mengabarkan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, dari Umar bin Al Khaththab dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Musa ﷺ berkata, 'Ya Rabb tunjukkan kami Adam yang mengeluarkan kami dan dirinya dari Surga', kemudian Adam pun diperlihatkan, lalu Musa berkata, 'Engkau Adam?' Adam menjawab, 'Ya', Musa berkata kembali, 'Engkau yang telah ditiupkan ruh ke dalam dirimu dari ruh-Nya, dan memerintahkan para malaikat untuk sujud, dan engkau diajarkan nama-nama segala sesuatu?' Adam menjawab, 'Betul'. Musa kembali bertanya, 'Lalu apa yang membuatmu untuk mengeluarkanmu dan kami dari Surga?' Adam berkata, 'Siapakah engkau?' Musa menjawab, 'Aku Musa', Adam bertanya, 'Engkau Musa Nabinya Bani Israil? Engkau yang diajak berbicara dengan Allah dari belakang hijab, dan tidak dijadikan antaramu*

---

[667] HR. Ahmad (7579).

dan antara-Nya rasul (utusan)?' Musa menjawab, 'Ya'. Adam berkata, 'Kamu mencelaku atas perkara yang telah Allah gariskan sebelumnya?'." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adam mendebat Musa, dan Adam mendebat Musa."*[668] Abu Daud meriwayatkannya dari Ahmad bin Shalih Al Mashri, dari Ibnu Wahab dengan sanadnya.[669]

Abu Ya'la berkata:[670] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Ash-Shabbah Al Masma'i menceritakan kepada kami, Imran menceritakan kepada kami, dari Ar-Rudaini bin Abu Mijlaz, dari Yahya bin Ya'mur, dari Ibnu Umar, dari Umar, Abu Muhammad berkata: Praduga terbesarku adalah bahwa dia telah meriwayatkannya secara *marfu'*, beliau bersabda, *"Adam dan Musa bertemu, kemudian Musa berkata kepada Adam, 'Engkau Bapak manusia, Allah telah menempatkanmu di Surga-Nya, dan telah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu?' Adam menjawab, 'Wahai Musa, apakah engkau mendapatiku tertulis takdirnya?'."* Nabi ﷺ bersabda, *"Kemudian Adam mendebat Musa, Kemudian Adam mendebat Musa."* Sanad tidak ada masalah. *Wallahu a'lam.*[671]

Telah disebutkan sebelumnya riwayat Al Fadhl bin Musa untuk hadits ini dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Said. Riwayat Al Imam Ahmad dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al Hasan, dari seorang lelaki. Hammad berkata: Aku mengira Jundab

---

[668] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (243) dengan sanad yang *shahih*.

[669] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Sunnah (1402) Syaikh Al Bani meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, dan dalam *shahih Al Jami'* (2238).

[670] *Musnad Abu Ya'la* (244).

[671] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (244), para perawi sanadnya *tsiqah*, selain Ar-Radini bin Abu Mijlaz, dia terhalang.

bin Abdullah Al Bajalli dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Adam bertemu dengan Musa."* Kemudian dia menyebutkan makna haditsnya.

Tanggapan para ulama berbeda-beda dalam hadits ini, kaum dari Qadariyah menolaknya ketika menetapkan takdir sebelumnya. Sedangkan dari golongan Jabariyyah mendebat dan ini merupakan pendapat yang zhahir bagi mereka, ketika mereka berkata: Adam mendebat Musa, ketika dia mendebat untuk mendahulukan kitabnya maka jawabannya akan kami kemukakan. Yang lain berkata: perdebatannya adalah ketika dia mendebat atas dosa yang dia telah melakukan tobat, dan orang yang telah bertobat adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa lagi.

Ada yang mengatakan: dia mendebatnya karena dosanya besar dan sudah lampau. Ada yang mengatakan: Karena Adam adalah ayahnya. Ada yang mengatakan pula: Karena keduanya memiliki syariat yang berbeda. Dan yang lain berkata: karena keduanya sudah berada di alam barzakh, *taklif*-nya sudah tidak ada sebagaimana yang telah mereka tuduhkan.

At-Tahqiq: Hadits ini diriwayatkan dengan banyak lafazh sebagiannya diriwayatkan dengan makna, dan di dalamnya harus ada peninjauan ulang kembali. Dan yang paling mayoritas pertimbangannya adalah dalam *Shahihain* dan selain keduanya, bahwasanya dia telah dicela atas keluarnya dirinya dan keturunannya dari Surga, Adam berkata, "Bukan aku yang mengeluarkan kalian tetapi, yang mengeluarkan kalian adalah yang telah mengatur semuanya dan juga telah mengatur bahwa aku pada akhirnya memakan buah dari pohon itu, dan yang mengatur semua itu sebelum aku diciptakan adalah Allah ﷻ, dan engkau mencelaku atas sesuatu yang tidak ada kaitannya bagiku kalau aku dilarang untuk memakan buah dari pohon tersebut, dan aku memakannya, prihal pengeluarannya karena aku memakannya adalah bukan karena sebabku, maka bukanlah aku yang mengeluarkan diriku

dan kalian dari Surga, tetapi ini semua hanya merupakan takdir Allah dan kehendak-Nya yang pasti ada hikmah di balik itu semua, oleh karena itulah Adam mendebat Musa.

Oleh karena itu, siapa saja yang mendustakan hadits ini, maka dia adalah seorang pembangkang, karena hadits ini *mutawatir* dari Abu Hurairah ﷺ, dan engkau dilarang dengannya untuk bersikap adil dan hafal. Dan hal itu diriwayatkan dari selainnya dari shahabat sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, barangsiapa yang mentakwilkan dengan hal demikian maka itu telah jauh dari lafazh dan makna, dan yang paling kuat pendapatnya adalah dari kalangan Jabariyyah, dan dari apa yang mereka katakan terdapat perbandingan dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa Musa ﷺ tidak mencela kepada sebuah perkara jika seseorang telah bertobat.

Kedua: Dia telah membunuh seseorang padahal hal itu bukanlah sebuah perintah.

Dia pernah ditanya hal itu dalam firman Allah ﷻ:

"Musa berdo'a, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku', maka Allah mengampuninya." (Qs. Al Qashash [28]: 16),

Ketiga: Seandainya jawaban untuk celaan atas dosa dengan takdir yang telah berlalu ditulisnya bagi hamba-Nya kami tidak membuka ini atas siapa yang mencela atas suatu perkara yang telah dilakukannya, maka dia berhujjah dengan takdir yang telah ditentukan sebelumnya dan hal itu termasuk ke dalam sanksi dan qishash. Hanya saja takdir adalah sebuah alasan yang tak terelakkan bagi para pelaku dosa kecil dan besar, oleh karena itu sebagian besar ulama berpendapat bahwa jawaban Adam ﷺ adalah sebagai hujjah atas takdir musibah bukan maksiat, *wallahu a'lam.*

Hadits-hadits tentang penciptaan Adam ﷺ.

Imam Ahmad berkata: Yahya dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, Qasamah bin Zuhair menceritakan kepadaku, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah di bumi yang dikumpulkan, maka setelah terkumpul dari tanah-tanah yang ada di bumi, terkumpullah yang berwarna putih, merah, hitam dan lain sebagainya, buruk dan baik, mudah dan sedih dan antara keduanya."*[672]

Diriwayatkan pula olehnya dari Haudzah, dari Auf dari Qasamah bin Zuhair, aku mendengar Al Asy'ari berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari sekumpulan tanah yang ada di bumi, maka terciptalah anak Adam dari bermacam tanah-tanah di bumi, maka ada yang putih, merah, hitam dan antara keduanya, mudah dan sedih dan antara itu, buruk dan baik dan antara itu.*[673]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, serta Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dari hadits Auf bin Abu Al A'rabi, dari Qasamah bin Zuhair Al Mazini Al Bashri, dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari, dari Nabi ﷺ, dengan riwayat serupa. At-

---

672 HR. Ahmad (19085) para perawinya perawi *Shahihain*, kecuali Qasamah bin Zuhair, para pengarang kitab *As-Sunan* meriwayatkannya kecuali Ibnu Majah.

673 HR. Ahmad (19145) dengan sanad *hasan*.

Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"[674] As-Suddi telah menyebutkan dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dari para sahabat rasul, mereka berkata: Kemudian Allah ﷻ mengutus Jibril di bumi untuk mengambil tanah darinya, kemudian bumi berkata, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak dikurangi tanahku olehmu', kemudian Jibril tidak mengambilnya, Jibril berkata, 'Wahai Tuhanku, tanah di bumi berlindung untuk tidak diambil, maka aku tidak mengambilnya', kemudian Dia mengutus Mikail, lagi-lagi tanah itu berlindung agar tidak diambil oleh Mikail, kemudian Mikail kembali dan berkata persis seperti yang dikatakan oleh Jibril, kemudian Allah mengutus malaikat maut dan tanah pun berlindung seperti sebelumnya, maka malaikat maut pun menjawab, 'Dan Aku berlindung kepada Allah dari tidak melaksanakan perintah-Nya', kemudian dia mengambil tanah tersebut dan mencampurnya, dia tidak hanya mengambil dari satu tempat, maka dia mengambil dari tanah yang berwarna putih, merah dan hitam, oleh karena itu keturunan Adam berbeda-beda, ketika dibawa ke atas, tanah menjadi basah sehingga menjadi tanah yang merekat, kemudian berkata kepada para malaikat: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaknya kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."* (Qs. Shaad [38]: 71-72).

Kemudian Allah menciptakan (Adam) dengan tangan-Nya agar iblis tidak takabbur, kemudian diciptakanlah manusia yang terbuat berupa jasad dari tanah selama empat puluh tahun dari hari Jum'at, kemudian malaikat melintas dan terkejut atas apa yang mereka lihat,

---

[674] HR. Abu Daud dalam pembahasan: As-Sunnah (4693), At-Tirmidzi dalam pembahasan: *At-Tafsir* (2955), Asy-Syaikh Al Bani dalam *Shahih Sunan Abu Daud* dan selainnya.

dan yang paling terkejut adalah iblis, ketika dia melintas, lalu jasad berteriak sebagaimana suara tembikar, ketika Dia berfirman: *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* Lalu dia (iblis) berkata, "Untuk urusan apa kamu diciptakan?" kemudian dia masuk dari mulutnya dan keluar dari duburnya, lalu berkata kepada para malaikat, "Janganlah kamu takut dari ini, karena Tuhanmu tempat segala sesuatu bergantung, bagian dalam tubuhnya kosong (perut), seandainya memiliki kekuasaan di atasnya maka aku akan menghancurkannya."

Ketika tiba waktunya yang diinginkan Allah ﷻ untuk ditiupkan ruhnya, Dia berkata kepada para malaikat, *"Jika aku tiupkan kepadanya ruhku maka bersujudlah kalian kepadanya,"* ketika ditiupkan ruhnya kepada Adam melalui kepala, Adam pun bersin, malaikat berkata kepadanya, "Ucapkanlah *'Al Hamdulillah'*." Adam pun berkata, "Al Hamdulillah," Allah berkata kepadanya, *"Semoga Tuhanmu menyayangimu."* Ketika ruh masuk melalui matanya, dia melihat buah Surga, dan ketika ruhnya masuk ke dalam tubuhnya, dia sangat menginginkan makanan, Adam pun loncat sebelum ruhnya sampai ke kedua kakinya untuk bersegera meraih buah Surga, itu sebagaimana yang Allah katakan dalam firman-Nya, *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 37), dan *"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu."* (Qs. Al Hijr [15]: 30-31). Kemudian menyebutkan kisah selengkapnya.

Bagi sebagian alur (kisah/redaksi) ini merupakan syahid dari berbagai hadits, walaupun banyak dari kisah itu diperoleh dari hadits Israiliyat. Kemudian Imam Ahmad berkata:[675] Abdushshammad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Ketika Allah menciptakan*

---

675 *Musnad Ahmad* (3/152), sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Adam, Dia meninggalkannya sekehendak-Nya, sehingga membuat iblis leluasa berkeliaran dan mondar-mandir, ketika iblis melihat bagian dalam tubuh Adam itu kosong, barulah dia mengetahui kalau Adam adalah sosok yang tidak dapat menahan diri."[676]

Ibnu Hibban berkata dalam *Shahih*-nya: Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika ruh ditiupkan kepada Adam, dan sampailah ruh di kepalanya, maka Adam pun bersin, kemudian berkata, 'Alhamdulillahirabbil 'alamin (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)', kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Yarhamukallah (Semoga Allah merahmatimu)'."*[677]

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata:[678] Yahya bin Muhammad bin As-Sakan menceritakan kepada kami, Hibban bin Hilal menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah, dari Hubaib, dari Hafsh, dia adalah, Ibnu Ashim bin Ubaidillah bin Umar bin Al Khaththab, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, dia berkata: Ketika Allah menciptakan Adam, Adam bersin, lalu dia berkata, "Alhamdulillah," kemudian Allah berfirman, *"Semoga tuhanmu menyayangimu wahai Adam."* Sanad tidak memiliki masalah, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.[679]

Umar bin Abdul Aziz berkata: Ketika para malaikat diperintahkan untuk sujud, maka malaikat pertama yang melakukannya

---

[676] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (13130) sanadnya *shahih*.

[677] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6165/*Ihsan*), sanadnya *shahih*.

[678] Kami tidak mendapatinya dalam *Kasyf Al Astar*.

HR. At-Tirmidzi (3368) secara panjang lebar, Ibnu Hibban (6167) secara panjang lebar melaluli jalur lain, dan sanadnya kuat, sesuai syarat Muslim.

[679] HR. Ibnu Hibban dalam *shahih* (6164/*Ihsan*) dengan sanad *hasan*.

adalah Israfil, lalu Allah memberikannya balasan dengan menuliskan Al Quran di keningnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[680]

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Uqbah bin Makram menceritakan kepada kami, Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Rafi' dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian menjadikannya dari tanah liat yang kering, kemudian Dia meninggalkannya hingga ketika Adam telah menjadi lumpur yang dibentuk Allah menciptakannya dan membentuknya (menggambarnya), kemudian Dia meninggalkannya hingga dia menjadi tanah kering seperti tembikar."*

Beliau bersabda, " *Iblis melintasinya, dan berkata, 'Kamu telah diciptakan untuk suatu perkara yang besar', kemudian Allah menciptakannya dari Ruh-Nya, maka yang pertama dilalui oleh ruh adalah matanya, kemudian Adam bersin, kemudian Allah memberikan rahmat Tuhannya padanya, Allah berfirman, 'Semoga Tuhanmu menyayangimu', kemudian Allah berkata, 'Wahai Adam pergilah kepada kelompok itu dan katakan kepada mereka: Assalamualaikum, dan lihatlah apa yang mereka jawab kepadamu?' Kemudian Adam mendatangi mereka dan mengucapkan salam, mereka pun menjawab, 'Wa'alaikassalam wa rahmatullahi wa barakatuh', Tuhan berkata, 'Wahai Adam, ini merupakan salam bagimu dan bagi keturunanmu'. Adam menjawab, 'Wahai Tuhan, keturunanku itu apa?' Tuhan berkata, 'Pilihlah tanganku wahai Adam', Adam menjawab, 'Aku memilih yang kanan wahai Tuhan, sedangkan kedua tangan Tuhanku adalah tangan kanan, kemudian Dia membentangkan telapak-Nya, maka keturunannya berada di telapak tangan Tuhan, dan ternyata ada beberapa orang lelaki yang mulutnya dipenuhi dengan sinar, namun ada seseorang yang*

---

[680] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/393).

dikagumi oleh Adam, maka Adam pun bertanya, 'Wahai Tuhan, siapakah ini?' Allah menjawab, 'Itu adalah anakmu yang bernama Daud', dia berkata, 'Wahai Tuhan berapa kau berikan umur untuknya?' Tuhan menjawab, 'Enam puluh tahun', Adam berkata, 'Wahai Tuhan berikan dia dari umurku sehingga umurnya menjadi seratus tahun', kemudian Allah pun mengabulkannya, dan aku bersaksi atas hal tersebut, ketika umur Adam habis, Allah mengutus malaikat maut dan Adam berkata, 'Bukankah aku masih memiliki umur sebanyak empat puluh tahun lagi?' Malaikat menjawab, 'Bukankah sudah kau berikan kepada anakmu Daud ﷺ?' Kemudian dia memungkirinya, maka keturunannya pun memungkirinya, Adam melupakannya, begitupun keturunannya.'[681]

Abu Bakar Al Bazzar, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkannya dalam *Al Yaum wa Al-Lailah* dari hadits Shafwan bin Isa, dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini. An-Nasa`i berkata: Hadits ini *munkar*.[682] Muhammad bin Ajlan telah meriwayatkannya dari Sa'id Al Maqburi dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam.

---

[681] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (6580), dalam sanadnya terdapat Ismail bin Rafi', Al Bukhari berkata: Haditsnya termasuk *Muqaribul hadits* (haditsnya gugur tidak ditulis), Ahmad berkata: *Dha'if*, dia berkata: Haditsnya *munkar*, Yahya bin Ma'in berkata: *Dha'if* tidak bisa diandalkan, Amr bin Al Fallas haditsnya *munkar*, dalam haditsnya ada ke-*dha'if*-an, Abu Hatim Ar-Razi berkata: *dha'if*.

[682] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: *At-Tafsir* (3368), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (1046), dia menyandarkan kepada Al Mizzi dalam *Al Yaum wa Al-Lailah* sebagaimana di dalam *Tuhfatul Asyraf* (9/471) dan (12955).

Asy-Syaikh Al Bani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* berkata: *Hasan shahih*.

Abu Hatim Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya[683], dia berkata: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah menciptakan Adam, dan meniupkan ruh ke dalamnya, Adam bersin, lalu dia berkata, 'Alhamdulillah'. Dia memuji Allah atas izin Allah ﷻ. Maka Tuhannya berkata padanya, 'Semoga Tuhanmu memberi rahmat kepadamu. Wahai Adam pergilah kepada para malaikat itu -kepada sekelompok diantara mereka yang duduk-' dan ucapkanlah salam kepada mereka'. Maka Adam mengucapkan salam kepada mereka, dia berkata, 'Assalamu'alaikum'. Lantas mereka menjawab, 'Wa'alaikum salam warahmatullah'. Kemudian dia kembali lagi kepada Tuhannya, lalu Allah berfirman, 'Ini adalah pernghormatanmu dan penghormatan keturunanmu di antara mereka'. kemudian Allah berfirman sementara kedua tangan-Nya sedang menggenggam, 'Pilihlah mana di antara keduanya yang kamu kehendaki!' Adam menjawab, 'Aku memilih (tangan) kanan Tuhanku'. Sementara kedua tangan Allah adalah kanan yang diberkahi.*

Allah berfirman, 'Ini adalah keturunanmu'. Dan pada setiap orangnya tertulis umurnya di antara kedua matanya, dan di antara mereka terdapat seseorang yang paling bersinar, tidak tertulis padanya melainkan 40 tahun. Maka Adam berkata, 'Wahai Tuhan siapakah ini?' Allah menjawab, 'Ini adalah anakmu, Daud'. Allah telah menetapkan umurnya 40 tahun. Lalu Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah umurnya'. Allah menjawab, 'Itulah yang ditulis baginya'. Adam menjawab, 'Sesungguhnya aku memberikan 60 tahun dari umurku'. Allah menjawab, 'Kamu dan itu, tinggallah di dalam Surga'. Maka dia

---

[683] *Al Ihsan* (6167), sanadnya kuat sesuai syarat Muslim.

tinggal di dalam Surga sesuai kehendak Allah, kemudian dia diturunkan dari Surga, sementara Adam telah menghitung bagi dirinya sendiri. Lalu datanglah malaikat maut, namun Adam berkata padanya, 'Kamu datang terlalu cepat, karena sesungguhnya telah dituliskan kepadaku 100 tahun'. Malaikat menjawab, 'Tapi kamu telah memberikannya kepada anakmu Daud 60 tahun'. Adam mengingkari hal itu maka keturunannya pun memungkirinya, dia lupa maka keturunannya pun lupa, maka pada saat itu diperintahkan untuk menulis dan bersaksi." Ini adalah lafazhnya.

At-Tirmidzi berkata: Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Abu Na'im menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah menciptakan Adam maka Allah membasuh punggung-Nya dan terjatuhlah dari punggung-Nya segala ciptaan-Nya hingga Hari Kiamat, dan menjadikan di antara kedua mata setiap manusia sinar, kemudian diperlihatkannya kepada Adam, Adam pun berkata, 'Wahai Tuhan siapakah mereka?' Tuhan menjawab, 'Mereka adalah keturunanmu', kemudian dia melihat seseorang dari mereka sehingga hal itu membuat Adam takjub, dia pun bertanya, 'Wahai Tuhan siapakah orang ini?' Tuhan menjawab, 'Ini adalah seseorang yang terakhir dari umatmu, dia dipanggil Daud', Adam bertanya lagi, 'Tuhan, berapa lama Engkau berikan umurnya?' Allah menjawab, 'Enam puluh tahun'. Adam berkata, 'Ya Tuhan tambahkanlah umurnya dari umurku sebanyak empat puluh tahun,' ketika akan tiba ajal Adam ﷺ, maka datanglah malaikat maut, dia berkata, 'Bukankah aku masih memiliki umur empat puluh tahun lagi?' Malaikat maut menjawab, 'Bukankah kau telah berikan kepada Daud anakmu?' Dia berkata, 'Kemudian Adam mengingkarinya dan keturunannya pun mengingkarinya', Adam melupakannya, keturunannya pun melupakannya, Adam pun bersalah demikian pula keturunannya'."*

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*. Telah diriwayatkan lebih dari satu sisi dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.[684] Al Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya dari hadits Abu Nuaim Al Fadhl bin Dukain, dia berkata: hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.[685] Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari bapaknya, dari Atha bin Yassar, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, kemudian disebutkan di dalamnya, *"Kemudian memperlihatkan mereka ke hadapan Adam dan berkata, 'Wahai Adam mereka adalah keturunanmu', kemudian dibuat dari mereka orang yang cacat, berpenyakit kusta, buta, dan penyakit-penyakit lainnya, Adam bertanya, 'Ya Tuhan, kenapa kau ciptakan mereka?' Tuhan menjawab, 'Agar engkau mensyukuri nikmatku'."* Kemudian ia menyebutkan kisah Daud.[686] Dan nanti akan disebutkan riwayat Ibnu Abbas juga.

Imam Ahmad berkata dalam *Musnad*-nya: Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, Abu Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, dari Abu Idris, dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika Allah menciptakan Adam ﷺ, Allah memukulkan bahunya yang kanan, maka keluarlah keturunan yang putih seakan-akan itu adalah mutiara, kemudian memukul sekali lagi bahunya yang kiri dan keluarlah yang berwarna hitam seperti lahar hitam, kemudian yang berada di sebelah kanannya bertanya: Menuju Surga dan*

---

[684] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir (3076), Asy-Syaikh Al Bani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi: Hasan shahih*.

[685] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/355) Asy-Syaikh Al Bani dalam *Dha'if Al Jami'* (5208).

[686] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5835) dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, *dha'if*.

aku tidak peduli, kemudian berkatalah orang yang berada sebelah kiri, ke neraka dan aku tidak peduli."[687]

Ibnu Abu Dunya berkata: Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Sinan, dari Hausyab dari Al Hasan berkata: Ketika Allah menciptakan Adam maka keluarlah penduduk Surga dari sebelah kanan, sedangkan penduduk Neraka dari sebelah kiri, kemudian di atas permukaan bumi terdapat orang-orang yang buta, tuli dan berpenyakit. Adam berkata: Tuhan bukankah kau samakan penciptaan semua anak keturunanku? Tuhan menjawab: *Wahai Adam sesungguhnya Aku ingin untuk disyukuri nikmatku.*[688] Demikian pula yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al Hasan dengan riwayat serupa. Abu Hatim dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan berkata: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubbab menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh-Nya, Adam bersin dan berkata, 'Alhamdulillah', Adam mengucapkan Alhamdulillah, Tuhan pun menjawab, 'Semoga Tuhanmu mengasihimu wahai Adam, pergilah kepada malaikat tersebut', Adam pun pergi kepada sekumpulan malaikat, dan memberikan salam kepada mereka, 'Assalamualaikum', mereka menjawab, 'Wa'alaikumsalam warahmatullah', dan Adam kembali kepada Tuhannya, Tuhan pun berkata kepadanya, 'Inilah penghormatan untukmu'. Kemudian Allah*

---

[687] HR. Ahmad (26942) sanadnya *hasan*, hadits ini di-*shahih*-kan oleh syaikh Al Bani dalam *Shahih Al Jami'* (3234).

[688] HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam pembahasan: Bersyukur, dalam sanadnya terdapat Al Hakam bin Sinan, dia *dha'if*, Hausyab bin Muslim Ats-Tsaqafi, terdapat riwayat yang *majhul*.

membentangkan tangan-Nya seraya berkata, 'Pilihlah sesukamu!' Adam berkata, 'Aku memilih tangan kanan-Mu', padahal kedua tangannya adalah kanan yang diberkahi, dan membentangkan sekali lagi, dan di dalamnya terdapat Adam beserta keturunannya. Adam bertanya, 'Wahai Tuhan siapakah mereka ini?' Tuhan menjawab, 'Mereka adalah keturunanmu', semua manusia telah ditetapkan umurnya, ada di antara mereka seorang laki-laki yang disinari tubuhnya, dan umurnya telah ditentukan sebanyak empat puluh tahun. Adam bertanya, 'Wahai tuhan, siapakah dia?' Tuhan berkata, 'Ini adalah anakmu Daud', Allah telah menetapkan umurnya empat puluh tahun. Adam berkata kembali, 'Wahai Tuhan, tambahkanlah umurnya selama empat puluh tahun', dan umurnya diambil dari Adam selama empat puluh tahun, Tuhan pun berkata, 'Engkau dan dia, tinggallah di Surga'.

Kemudian Adam tinggal di Surga selama kehendak Allah, kemudian diturunkan dari Surga tersebut, Adam menghitung umurnya. Kemudian malaikat maut pun datang, Adam kemudian berkata, 'Bukankah aku dituliskan masih memiliki umur selama empat puluh tahun?' Malaikat maut berkata, 'Iya, tetapi engkau telah memberikannya kepada anakmu Daud sebanyak enam puluh tahun', Adam kemudian mengingkarinya dan keturunannya mengingkarinya, Adam melupakannya dan keturunannya pun melupakannya, maka sejak hari itu diperintahkan untuk mencatat dan adanya saksi." Ini merupakan lafazhnya.[689]

Al Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih dari Abu

---

[689] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: *At-Tafsir* (3368), dia berkata: Hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini, An-Nasai dalam *Al Kubra* (10046), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6167/*Ihsan*) Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5209).

Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah menciptakan Adam dan tingginya sepanjang enam puluh hasta, kemudian Tuhan berkata, 'Pergilah dan berikan salam kepada sekelompok malaikat, dan perhatikan apa yang mereka jawab, karena itu merupakan salam penghormatan bagimu dan bagi keturunanmu'. Adam berkata, 'Assalamualaikum', mereka menjawab, 'Assalamu'alaika warahmatullah,' -mereka menambahkan kata wa rahmatullah-, maka siapa saja yang masuk Surga atas rupa Adam ﷺ, maka dia terus berkurang hingga sekarang."*[690] Demikianlah yang diriwayatkan Al Bukhari dalam pembahasan tentang permohonan izin, dari Yahya bin Ja'far dan Muslim, dari Muhammad bin Rafi', keduanya dari Abdurrazzaq dengan riwayatnya.[691]

Imam Ahmad berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah dari Ali bin Yazid , dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Tingginya Adam ﷺ adalah enam puluh hasta, setiap tujuh hasta ada satu depa."* Ahmad meriwayatkannya sendirian.[692]

Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran: Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika turun ayat utang, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Orang pertama yang ingkar adalah Adam, sesungguhnya orang pertama yang ingkar adalah Adam, sesungguhnya orang pertama yang ingkar adalah Adam. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia membasuh punggungnya, maka keluarlah darinya keturunan Adam hingga Hari Kiamat, kemudian*

---

[690] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3326).

[691] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Permohonan izin.

[692] HR. Ahmad (7874) dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, dia *dha'if*, hadits ini di-*shahih*-kan Syaikh Al Bani dalam *Misykatul Mashabih* (5736).

memperlihatkan keturunannya, lalu dia melihat seseorang yang bercahaya. Adam bertanya, 'Siapakah dia wahai Tuhan?' Dia menjawab, 'Ini adalah anakmu Daud', Adam bertanya, 'Wahai Tuhan berapakah umurnya?' Tuhan menjawab, 'Enam puluh tahun', Adam bertanya, 'Wahai Tuhan tambahkanlah umurnya', Tuhan menjawab, 'Tidak, kecuali aku ambil dari umurmu'. Umur Adam ketika itu seribu tahun, maka Allah menambahkan umur Daud sebanyak empat puluh tahun yang diambil dari umur Adam, lalu Allah mencatat di dalam kitab-Nya yang disaksikan oleh para malaikat, ketika datang malaikat maut untuk mencabut nyawa Adam, Adam berkata, 'Umurku masih ada empat puluh tahun lagi', malaikat menjawab, 'Tetapi engkau telah memberikannya kepada anakmu Daud, apa yang kau lakukan telah Allah catat di dalam kitab-Nya yang disaksikan oleh para malaikat'."[693]

Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang pertama yang ingkar adalah Adam,"* beliau berkata sebanyak tiga kali, *"Sesungguhnya Allah ﷻ, Ketika Allah menciptakan Adam, Dia membasuh punggungnya, maka keluarlah darinya keturunan Adam hingga Hari Kiamat, kemudian memperlihatkan keturunannya. Lalu Adam melihat seseorang yang bercahaya, Adam bertanya, 'Siapakah dia wahai Tuhan?' Dia menjawab, 'Ini adalah anakmu Daud', Adam bertanya, 'Wahai Tuhan berapakah umurnya?' Tuhan menjawab, 'Enam puluh tahun'. Adam berkata,*

---

[693] HR. Ahmad (2270) dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, seorang perawi yang *dha'if*. Yusuf bin Mihran, dinilai *tsiqah* oleh Abu Zur'ah Ar-Razi, namun Ahmad berkata: dia tidak dikenal, Abu Daud berkata: Aku tidak mengenal satu perawi pun kecuali Zaid bin Aslam, Abu Hatim Ar-Razi berkata: haditsnya ditulis dan dipelajari.

Aku katakan: Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al Bani dalam *Zhilal Al Jannah* (204).

'Wahai Tuhan tambahkanlah umurnya'. Tuhan menjawab, 'Tidak, kecuali aku ambil dari umurmu'. Umur Adam ketika itu seribu tahun, maka Allah menambahkan umur Daud sebanyak empat puluh tahun yang diambil dari umur Adam, lalu Allah mencatat di dalam kitab-Nya yang disaksikan oleh para malaikat.

Ketika datang malaikat maut untuk mencabut nyawa Adam, Adam berkata, 'Umurku masih ada empat puluh tahun lagi', malaikat berkata, 'Tetapi engkau telah memberikannya kepada Daud'. Namun Adam tetap mengingkarinya, kemudian Allah mengeluarkan kitab-Nya dan mengajukan ke hadapannya bukti, kemudian Dia menyempurnakan bagi Daud seratus tahun, dan Adam seribu tahun." Ahmad meriwayatkannya sendirian, dan Ali bin Zaid dalam haditsnya terdapat ke-*munkar*-an.[694]

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari Ali bin Abdul Aziz dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas dan lebih dari seorang perawi, dari Al Hasan. Dia berkata: Ketika turun ayat utang, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang pertama yang ingkar adalah Adam."* Beliau menyebutkannya sebanyak tiga kali." Ia kemudian menyebutkannya.[695]

Imam Malik bin Anas berkata dalam *Muwaththa*'-nya, dari Zaid bin Abu Unaisah: Sesungguhnya Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab mengabarkannya dari Muslim bin Yassar Al Juhani, bahwasanya Umar bin Al Khaththab ditanya tentang ayat, *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka*

---

[694] HR. Ahmad (2708) dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an dan Yusuf bin Mihran.

[695] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2691) Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (2710), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12928), dalam sanad mereka terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, Yusuf bin Mihran.

(seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami).'" (Qs. Al A'raaf [7]: 172), Umar bin Khaththab berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat ini dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam ﷺ kemudian membasuh punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu keluarlah darinya keturunan, dan Allah berkata, 'Aku ciptakan mereka untuk tinggal di Surga, maka mereka melakukan perbuatan ahli Surga', kemudian mengusapkan punggungnya kembali dan keluarlah keturunannya, Dia berkata, 'Aku ciptakan mereka untuk tinggal di Neraka, maka mereka pun melakukan perbuatan penduduk Neraka'."*

Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, *"Ya rasul kalau begitu untuk apa kita beramal?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ketika Allah menciptakan seorang hamba dan akan ditempatkannya di Surga, maka dia akan terbiasa melakukan perbuatan penduduk Surga, hingga dia mati dalam keadaan melakukan perbuatan ahli Surga, maka dengan amalannya itulah dia masuk Surga. Ketika Allah menciptakan makhluk untuk masuk Neraka, maka dia akan terbiasa untuk melakukan perbuatan ahli Neraka, hingga dia mati dalam keadaan melakukan perbuatan penduduk Neraka, maka karenanya dia masuk neraka."*[696]

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Abu Hatim, Ibnu Hibban, dalam shahihnya, dari jalur Imam Malik. At-Tirmidzi berkata: Ini merupakan hadits *hasan*. Muslim bin Yassar belum mendengar dari Umar[697]

---

[696] HR. Malik dalam *Al Muwatha`* (1661) dari riwayat Muslim bin Yassar dari Umar bin Al Khaththab, Muslim tidak mendengar dari Umar.

[697] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/113) (15368), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8528), Abu Daud dalam pembahasan: Sunnah (4703) At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Quran (3075), An-Nasai dalam *Al Kubra* (11190) Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6166/Ihsan).

Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud*.

demikian pula yang dikatakan Abu Hatim, dan Abu Zur'ah. Abu Hatim menambahkan: Di antaranya terdapat Nu'aim bin Rabi'ah. Abu Daud sudah meriwayatkannya dari Muhammad bin Mushaffa dari Baqiyyah, dari Umar bin Ju'tsam, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab dari Muslim bin Yassar, dari Nu'aim bin Rabi'ah, dia berkata: Aku sedang bersama Umar bin Al Khaththab, dan dia ditanya tentang ayat ini, kemudian menyebutkan haditsnya.[698]

Al Hafizh Ad-Daraquthni berkata: Umar bin Ju'tsam telah mengikutsertakan Abu Farwah bin Yazid bin Sinan Ar-Rahawi, dari Zaid bin Abu Unaisah, dia berkata: perkataan keduanya lebih benar dari perkataan Malik ﷺ.

Semua hadits ini menunjukkan tentang Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya seperti permata, dan mereka terdapat dua bagian, Ahlul Yamin (golongan kanan) dan Ahlu Asy-Syimal (golongan kiri). beliau bersabda, *"Mereka untuk ditempatkan di Surga dan aku tidak peduli, dan mereka ditempatkan di Neraka dan aku tidak peduli,"* sedangkan kesaksian mereka dan ikrar mereka dalam keesaan, belum diterangkan di dalam hadits, tafsir ayat yang terdapat di dalam surah Al A'raaf terdapat pandangan dalam hal ini sebagaimana yang telah kita jelaskan di sana, dan kami telah sebutkan hadits dan *atsar* yang diceritakan dengan sanad-sanad dan lafazhnya, maka barangsiapa yang ingin mengkajinya maka kajilah, *wallahu a'lam.*

---

[698] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Sunnah (4073) dalam sanadnya terdapat Baqiyah bin Al Walid, Ibnu Al Mubarak berkata: ditulis siapa yang menerima dan tidak, Ya'qub bin Syaibah berkata: *tsiqah hasan* haditsnya dari orang yang *ma'ruf* (dikenal), dan Abu Zur'ah berkata: Jika meriwayatkan dari orang yang terkenal maka dia *tsiqah*, di dalamnya juga terdapat Umar bin Khats'am, dia tidak dianggap *tsiqah* selain oleh Ibnu Hibban dan Adz-Dzahabi. Adapun Nuaim bin Rabi'ah, tidak dianggap *tsiqah* kecuali oleh Ibnu Hibban.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, yaitu: Ibnu Hazim dari Kultsum bin Jabr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari punggung Adam عليه السلام pada Hari Arafah, dan mengeluarkan dari tulang rusuk setiap keturunan yang ada di hadapannya, kemudian berbicara dengan mereka dengan berkata; Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173). Dengan sanad yang *jayyid* dan kuat sesuai syarat Muslim.

An-Nasa`i, Ibnu Jarir dan Al Hakim meriwayatkannya dalam *Mustadrak*-nya, dari hadits Husain bin Muhammad Al Marruzi dengan riwayatnya, Al Hakim berkata: Sanadnya *shahih*, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan kecuali riwayat yang berbeda pada Kultsum bin Jabr. Diriwayatkan darinya secara *marfu'* atau *mauquf*.[699] Demikian pula diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*, demikianlah diriwayatkan oleh Al Aufi Al Walibi

---

[699] HR. Ahmad (2451) Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (11191) Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/80) (75), dia berkata: sanad hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, sementara itu Muslim telah berhujjah dengan Kultsum bin Jabr.

dan Adh-Dhahhak, dari Abu Jumrah, dari Ibnu Abbas, perkataannya. Ini lebih banyak dan lebih *tsabit*, *Wallahu a'lam.*[700]

Demikian pula diriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara *mauquf* dan *marfu'*. Yang *mauquf* lebih *shahih*, orang yang mengatakan pendapat ini -yaitu mengambil perjanjian atas keturunan- adalah jumhur dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad: Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepadaku dari Abu Imran Al Jauni, dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dikatakan kepada para penduduk Neraka pada Hari Kiamat, 'Jika bagi kalian kesempatan untuk dibangkitkan lagi di bumi apakah kalian mau?' Maka para penduduk Neraka berkata, 'Ya', Aku dahulu menginginkan hal yang lebih mudah dari itu," aku telah memintamu untuk tidak menyekutukanku dari sesuatu, tetapi kalian ingkar dan menyekutukanku."*[701] Mereka meriwayatkannya dari hadits Syu'bah dengan riwayatnya.[702]

Abu Ja'far Ar-Razi berkata dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'b tentang firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 172), dan setelahnya Allah mengumpulkan seluruh makhluk hingga Hari Kiamat, kemudian menciptakan mereka, membentuk mereka, dan menjadikan mereka dapat berbicara, kemudian mereka mampu berbicara, kemudian mengambil janji dari mereka, perjanjian dan diri mereka pun menjadi saksi, *"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami),"* (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

---

[700] Aku katakan: Lihat komentar Syaikh Al Bani atas perkataan Ibnu Katsir dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (4/158) (1623).

[701] HR. Ahmad (11880) para perawinya *tsiqah*.

[702] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3334), Muslim dalam pembahasan: Tanda-tanda kiamat (2805).

Allah berfirman: *Dan Aku jadikan sebagai saksi: tujuh langit dan bumi, dan menjadikan bapak kalian yaitu Adam sebagai saksi, maka janganlah kalian katakan nanti pada Hari Kiamat, bahwa kami tidak mengetahui hal ini. Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka janganlah kalian menyekutukanku dengan segala sesuatu, Aku pun akan mengirimkan rasul bagi kalian, memberikan kalian peringatan dan perjanjian-Ku, juga menurunkan kitab-Ku.* Mereka berkata: Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan Rabb kami, tidak ada Tuhan lagi bagi kami selain Engkau, juga tiada Tuhan bagi kami selain-Mu, kemudian pada hari itu mereka menetapkan diri dengan ketaatan. Kemudian Allah mengangkat Adam dan melihat kepada mereka, maka Adam pun melihat kepada mereka yang kaya dan miskin, yang baik bentuknya dan yang tidak. Adam berkata, "Wahai Tuhan kenapa Engkau tidak samakan saja antara hamba-Mu?" Allah berfirman, *"Sesungguhnya aku suka untuk disyukuri."* kemudian Adam melihat di antara mereka para nabi yang bercahaya, mereka diberi kekhususan dengan perjanjian yang lain dari risalah kenabian dan itulah yang dikatakan Allah ﷻ:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7) dan Dia berfirman, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30), juga, *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu."* (Qs. An-Najm [53]: 56). Firman Allah, *"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 102).

Para Imam meriwayatkan: Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya, dari jalur Abu Ja'far[703] Diriwayatkan pula dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Al Hasan Al Bashri, Qatadah, As-Suddi, dan lebih dari satu orang ulama salaf dengan konteks mengompromikan hadits-hadits ini. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah ﷻ ketika memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud kepada Adam, maka mereka semua melaksanakan semua perintah-Nya kecuali iblis, yang enggan bersujud kepada Adam karena iri dan permusuhannya, maka Allah mengusirnya dan menjauhkannya dari Tuhan, dan juga menurunkannya ke bumi, sebagai makhluk yang terusir, terlaknat dan terkutuk.

Imam Ahmad telah berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ya'la dan Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Anak Adam membaca ayat sajadah, kemudian dia bersujud, maka syetan mengasingkan diri dan menangis, lalu berkata, 'Wahai celakanya, keturunan Adam diperintahkan untuk sujud, lalu dia bersujud, maka baginya Surga, sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud tetapi aku ingkar maka bagiku Neraka."* Muslim juga meriwayatkan, dari hadits Waki' dan Abu Muawiyah, dari Al a'masy dengan riwayatnya.[704] Ketika Adam menempati Surga yang dia diperintahkan untuk menempatinya, baik itu di langit atau di bumi, setelah sebelumnya kami kemukakan perseteruan pendapat akan hal itu, Adam dan istrinya memakan segala apa yang mereka inginkan, ketika mereka berdua memakan buah dari pohon terlarang, maka pakaian yang mereka kenakan tersingkap,

---

[703] HR. Ahmad (20726) Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/115) (15374), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8537), dalam sanadnya: Muhammad bin Ya'kub Az-Zubali, Abu Zur'ah berkata: dia bukan perawi masyhur.

[704] HR. Muslim dalam pembahasan: Keimanan (81) Ahmad (9420).

mereka berdua pun diturunkan ke bumi. Kami telah jelaskan sebelumnya perbedaan pendapat tentang tempat turunnya Adam, kini mereka berbeda pendapat dalam masa waktu Adam di Surga. Ada yang mengatakan setengah hari dari hari yang biasa di dunia, dan kami telah jelaskan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah secara *marfu'*, Adam diciptakan dari waktu-waktu akhir di hari Jumat,[705] hadits ini telah disebutkan sebelumnya, Adam diciptakan hari Jum'at dan diturunkan pula pada hari Jumat.[706] Jika hari diciptakan dan diturunkannya Adam sama, maka kami katakan: enam hari yang seperti hari ini sama seperti yang telah dipakai hari-hari lainnya, namun pendapat ini harus ditinjau kembali. Walaupun keluarnya Adam dari Surga selain hari Jumat, atau kami katakan hari itu bobotnya adalah sebanyak enam ribu tahun sebagaimana yang telah kami utarakan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Adh-Dhahhak, Ibnu Jarir memilihnya, dia tinggal di Surga dalam waktu yang lama.

Ibnu Jarir berkata: Diketahui bahwa Adam diciptakan pada saat-saat terakhir di hari Jum'at, satu jam pada saat itu adalah 83 tahun dan empat bulan, Adam adalah sebentuk tanah liat sebelum ditiupkan ruh selama empat puluh tahun dan tinggal di Surga sebelum diturunkan selama 43 tahun 4 bulan, *wallahu a'lam.*

Abdurrazzaq telah meriwayatkan dari Hisyam bin Hassan, dari Siwar, sebuah khabar Atha bin Abu Ribbah bahwasanya ketika Adam diturunkan, kedua kakinya sudah sampai di bumi sedangkan kepalanya masih di langit, maka Allah memendekkannya hingga hanya berukuran enam puluh hasta.[707] Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan

---

[705] HR. Muslim dalam pembahasan: Sifat Kiamat, Surga dan Neraka (2789).

[706] HR. Muslim dalam pembahasan: Jum'at (854).

[707] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (9090), Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya (1/80) dengan sanad *hasan.*

riwayat serupa. Dalam hal ini terdapat pertimbangan seperti apa yang telah kita bahas sebelumnya dari hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan panjang sebanyak enam puluh hasta dan tidak berkurang hingga sekarang."*[708] Hal ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan Adam lebih dari enam puluh hasta, sementara keturunannya semain berkurang penciptaannya hingga sekarang.

Ibnu Jarir menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Allah berfirman, *"Wahai Adam sesungguhnya aku memiliki tempat berkhalwat di sekitar Arsy, maka bertolaklah ke sana dan bangunlah untukku sebuah rumah yang engkau kelilingi sebagaimana Arsyku dikelilingi para malaikat-Ku,"* kemudian Allah mengutus malaikat yang memberitahukan Adam tempatnya dan juga mengajarkan kepadanya manasik, dan disebutkan bahwa tempat melangkah Adam terasa semakin dekat setelah itu.

Darinya pula: Bahwa makanan pertama yang dimakan oleh Adam di bumi adalah yang dibawa oleh Jibril dengan tujuh rupa biji-bijian dari gandum, Adam bertanya,"Apa ini?" Jibril menjawab, "Ini dari pohon terlarang yang engkau dilarang untuk memakannya," Adam bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan?" Malaikat tersebut berkata, "Tanamlah di bumi," maka Adam pun menanamnya, setiap biji yang ditanamnya tumbuh, maka Adam pun menuainya, dan digilingnya menjadi gandum, dan menjadi roti, maka dia pun memakannya setelah kerja keras dan keletihannya, demikian seperti firman Allah ﷻ, *"Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* (Qs. Thaahaa [20]: 117).

---

[708] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para Nabi (3326), Muslim dalam pembahasan: Surga, ciri-ciri dan kenikmatannya (2841).

Pakaian pertamanya dari bulu domba, dia mengulitinya dan kemudian memintalnya, lalu menjahitnya untuk pakaiannya dan Hawa.[709]

Mereka berbeda pendapat apakah Adam dan Hawa melahirkan anak di Surga atau setelah mereka berdua diturunkan ke bumi? Dikatakan: Keduanya tidak memiliki anak kecuali setelah diturunkan ke bumi. Tetapi ada pula yang berpendapat kalau Adam dan Hawa sempat memiliki anak di Surga, yaitu Qabil dan saudari perempuannya. *Wallahu A'lam.*

Disebutkan juga kisah, bahwa Hawa selalu mengandung dua anak, laki-laki dan perempuan, maka diperintahkan setiap anak laki-laki menikahi saudari perempuan dari saudara laki-lakinya, maka tidak dihalalkan menikahi saudari yang lahir bersamanya.

---

[709] HR. Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya (1/80-81) dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Muhammad, dia meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu Abi Mukhnaf, Ahmad berkata: Aku tidak pernah mengira bahwa seseorang meriwayatkan darinya, sesungguhnya dia adalah ahli sejarah. Ad-Daraquthni berkata: Dia seorang yang *matruk* dan *dha'if*, ayahnya dituduh sebagai pendusta.

Kisah Qabil dan Habil

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil), "Aku pasti membunuhmu!" berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim."

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal." (Qs. Al Maaidah [5]: 27-31).

Kami telah membicarakan kisah ini dalam surah Al Maa`idah dengan tafsirnya. Akan kami sebutkan di sini ringkasan apa yang disebutkan para imam salaf:

As-Suddi menyebutkan, dari Abu Malik, Abu Shalih dan Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat bahwa Adam memiliki anak laki-laki yang diselingi anak perempuan setiap kehamilan istrinya. Ketika Habil ingin menikahi saudari Qabil, dan dia lebih tua dari Habil, sementara saudari Qabil lebih bagus rupanya, maka

Qabil ingin bertukaran dengan saudaranya itu, sedangkan Adam memerintahkan Habil untuk menikah dengan saudari Qabil, tetapi Habil menolak, maka Adam memerintahkan keduanya untuk mempersembahkan kurbannya. Kemudian Adam pergi untuk berhaji ke Makkah, dia meminta langit untuk menjaga anaknya, tetapi langit menolak, kemudian dia meminta bumi dan gunung, mereka pun menolaknya, lalu Qabil menerima tugas menjaganya.

Ketika itu Habil mempersiapkan kurbannya yaitu hewan ternak yang gemuk. Dia adalah pemilik kambing, sedangkan Qabil mempersembahkan seikat tanaman yang buruk, kemudian tiba-tiba kurban Habil mati terbakar hingga yang tersisa adalah kurban Qabil, maka dia pun murka, seraya berkata, "Aku akan membunuhmu hingga engkau tidak akan menikahi saudariku!" Habil berkata, "Allah menerima kurban orang yang bertakwa."[710] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari sisi yang lain, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Demi Allah sesungguhnya yang terbunuh adalah lelaki yang kuat, tetapi dia enggan untuk mengulurkan tangannya (untuk membunuh Qabil).[711]

Abu Ja'far Al Baqir menyebutkan: Bahwa Adam secara langsung meminta kurban dari mereka berdua, dan menerima dari Habil tetapi tidak dari Qabil, maka Qabil berkata kepada Adam, "Engkau menerima persembahan dia, karena engkau memanggilnya dan tidak memanggilku," kemudian ia membuat perjanjian dengan saudaranya itu.

Suatu malam Habil terlambat untuk menggembalakan kambingnya, kemudian Adam menngutus saudaranya untuk mengecek

---

710 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/188) (11718), dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, seorang yang jujur, tetapi sering keliru. Haditsnya *gharib*.

711 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/191) (20726), dalam sanadnya terdapat Abu Al Mughirah Rafi' bin Hunain, aku tidak tahu siapa yang men-*tsiqah*-kannya selain Ibnu Hibban.

apa yang membuatnya terlambat, ketika dia pergi bersama Habil, dia berkata kepada Habil, "Kurbanmu diterima, tetapi kurbanku tidak diterima?" Habil berkata, "Sesungguhnya Allah menerima kurban orang yang bertakwa," maka Qabil marah kepadanya dan memukulnya dengan besi hingga tewas.

Adapula yang mengatakan bahwa Qabil membunuhnya dengan tombak yang dia lemparkan ke kepala Habil ketika dia sedang tidur. Adapula yang mengatakan: Qabil mencekik Habil dengan cekikan yang sangat kencang dan menggigitnya sebagaimana yang dilakukan hewan buas hingga Habil tewas. *Wallahu a'lam.*

Perkataan Habil kepada Qabil ketika dia mengancam akan membunuhnya (dalam firman Allah), *"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 28), ini menunjukkan kepada akhlaknya yang baik, juga rasa takutnya kepada Allah ﷻ dan keengganannya melawan saudaranya dengan perbuatan jahat pula seperti yang akan dilakukan oleh saudaranya. Oleh karena itu telah tercantum dalam *Shahihain* dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, *"Jika dua orang muslim berhadapan dengan menghunus pedang keduanya, maka yang membunuh dan terbunuh masuk neraka."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, kalau yang membunuh, kami maklumi masuk Neraka, tetapi yang terbunuh?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya diapun sangat ingin membunuh saudaranya."*[712]

Dan firman Allah, *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka*

---

[712] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Fitnah (31), Muslim dalam pembahasan: Fitnah dan tanda-tanda Hari Kiamat (2888).

kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Maa`idah [5]: 29). Maksudnya: Aku tidak ingin membunuhmu walaupun aku lebih besar dan kuat daripadamu. Engkau telah bertekad kuat dalam tekadmu untuk menanggung dosamu dan dosaku, yaitu: Engkau akan menanggung dosa membunuhku, ditambah dengan dosa-dosamu terdahulu. Demikianlah yang dikatakan Mujahid, As-Suddi, Ibnu Jarir dan selain mereka. Bukanlah yang dimaksud bahwa dosa orang terbunuh berpindah ke pembunuhnya ketika dia terbunuh, sebagaimana yang dikira sebagian orang, sesungguhnya Ibnu Jarir mengutarakan *ijma'* atas pertentangan anggapan orang-orang tersebut.

Adapun hadits yang dicantumkan oleh sebagian orang yang tidak mengenal Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Pembunuh tidak memiliki dosa atas apa yang dia bunuh."* Tidak ada dasarnya, juga tidak diketahui sedikitpun dari kitab-kitab hadits dengan sanad yang *shahih*, tidak *hasan*, dan tidak pula *dha'if*.[713] Tetapi ada beberapa orang yang sepakat kalau nanti pada Hari Kiamat orang yang terbunuh akan menuntut pembunuhnya, maka kebaikan pembunuh akan pindah ke orang yang dibunuh, jika tidak cukup maka keburukan orang yang terbunuh akan pindah kepada si pembunuh, sebagaimana yang diterangkan hadits *shahih* atas hal itu kepada segenap perbuatan zhalim, pembunuhan adalah yang paling besar, *wallahu a'lam*. Dan kami telah tuliskan hal ini di dalam tafsir.

Imam Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash, bahwasanya dia berkata ketika fitnah Utsman bin Affan: Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan datang fitnah bahwa orang yang duduk akan lebih baik dari orang yang berdiri,*

---

713 Syaikh Al Bani berkata dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (287): Hadits ini tidak memiliki dasar.

orang yang berdiri lebih baik dari orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari orang yang sa'i (berlari)." Dia berkata, "Apa pendapat engkau jika aku masuk ke rumahku, tiba-tiba ada yang menghunuskan senjata untuk membunuhku?" Beliau menjawab, *"Jadilah seperti anak nabi Adam (Habil)!"*

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Hudzaifah bin Al Yamman secara *marfu'*, dia berkata, *"Jadilah seperti anak Adam yang baik (Habil)!"*[714] Muslim dan pengarang *As-Sunan* kecuali An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Dzar seperti riwayat ini.[715]

Sedangkan yang lain, Al Imam Ahmad berkata: Abu Muawiyah dan Waki' menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah membunuh jiwa secara zhalim, karena akan mengakibatkan anak Adam yang pertama menanggung sanksinya, karena Dialah yang pertama yang mencontohkan pembunuhan."* Al Jama'ah meriwayatkan selain Abu Daud dari hadits Al A'masy,[716] demikian pula yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dan Ibrahim An-Nakha'i bahwa keduanya berkata seperti riwayat ini sama persis.

---

[714] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Fitnah (4259) dari hadits Abu Musa, At-Tirmidzi dalam pembahasan: Fitnah (2194), Ahmad (1612), dari hadits Sa'd bin Abu Waqqash, hadits ini di-*shahih*-kan oleh Al Bani dalam *Shahih Sunan Abu Daud* dan *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, dan lainnya.

[715] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Fitnah dan *Al Malahim* (4261), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Fitnah (2194), Ibnu Majah dalam pembahasan: Fitnah (3958).

[716] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3335), Muslim dalam pembahasan: Sumpah (1677), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Ilmu (2673), An-Nasa`i dalam pembahasan: Pengharaman *Dam* (3985), Ibnu Majah dalam pembahasan: Diyat (2616), dan Ahmad (3623).

Gunung Qasiyun yang terletak di sebelah utara Damaskus yang disebut sebagai goa darah, ia terkenal karena ia merupakan tempat terjadinya pembunuhan Habil yang dibunuh oleh saudaranya Qabil, dan itu juga merupakan yang diriwayatkan dari Ahli kitab, *wallahu a'lam* dengan ke-*shahih*-an kisah tersebut.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah menyebutkan dalam biografi Ahmad bin Katsir. Dia berkata: dia (Ahmad bin Katsir) merupakan orang *shalih*, dia sempat bertemu Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Habil, dia juga bersumpah kalau dia melihat darah Habil. Dan disebutkan kalau dia meminta kepada Allah agar menjadikan tempat ini sebagai tempat mustajabnya doa, dan hal itu dikabulkan oleh Allah, Rasulullah ﷺ pun membenarkannya, dan berkata: bahwa dia dan Abu Bakar, Umar mengunjungi tempat ini setiap hari Kamis.[717] Jika pendapat ini benar dari Ahmad bin Katsir, maka hal ini tidak mengakibatkan hukum syar'i, wallahu a'lam.

Firman Allah ﷻ,

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku

---

[717] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya (5/177).

dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (Qs. Al Maa`idah [5]: 31).

Sebagian mereka menyebutkan bahwa ketika Qabil membunuh Habil, dia membawa dengan pundaknya (memapahnya) selama setahun. Pendapat lain menyebutkan: dia membawanya selama seratus tahun, dan terus seperti itu hingga Allah mengutus dua ekor gagak.

As-Suddi berkata dengan sanadnya dari sahabat: Ada dua ekor gagak yang bertengkar, kemudian salah satunya membunuh yang lain, ketika ia membunuh yang lainnya, ia menggali lubang, dan menguburnya, ketika Qabil melihatnya dia berkata, *"Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?"* kemudian dia melakukan apa yang dilakukan oleh gagak tersebut, menimbun dan menguburnya.

Para pakar ahli sejarah menyebutkan bahwa Adam sangat sedih atas anaknya Habil, dan Adam pun menyenandungkan syair, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Humaid:[718]

"Negeri-negeri telah berubah dan orang-orang pun demikian, muka bumi juga berubah dengan buruknya. Ia berubah dengan warna dan rasanya, dan berkurang dengan wajah yang muram."

Adam pun dijawab:

"Ayah Habil yang telah dibunuh terasa orang yang hidup layaknya mayat yang disembelih. Kemudian datanglah kulit yang berasal darinya, dengan rasa takut dan berteriak."

---

[718] HR. Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya (1/92), dalam sanadnya terdapat Syaikhnya Ibnu Humaid , seorang perawi yang *dha'if*. Sementara itu Abu Ishaq Al Hamdani, dia tidak bertemu dengan Ali bin Abu Thalib.

Syair ini harus diteliti kembali, terkadang Adam mengucapkan kata-kata sedih dengan bahasanya, dan dengan demikian terdapatlah beberapa pendapat. *Wallahu a'lam.*

Mujahid menyebutkan bahwa Qabil dipercepat hukumannya pada hari dia membunuh saudaranya, dia menengadahkan wajahnya ke matahari sebagai bentuk hukuman dengki atas saudaranya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits, *"Dosa apa yang pantas Allah percepat hukumannya di dunia, dan sisanya di akhirat dari kedurhakaan dan pemutus tali silaturahim."*[719]

Yang aku lihat di dalam kitab yang ada di tangan ahli kitab, yang mereka kira bahwa itu merupakan Taurat: Bahwa Allah ﷻ menunda dan menangguhkan ajalnya. Qabil tinggal di negeri Nud, yaitu di bagian timur And, mereka menyebutnya Qainan. Dia dikaruniai seorang anak yang bernama Khanukh, Khanuh dikarunia Undar, Undar dikaruniai Mahwawil, lalu Mahwawil dikaruniai Matusyil, Mattusyil dikarunia Lamak, dan dia menikahi dua perempuan, yang bernama Adaa dan Shalaa, Adaa melahirkan anak yang bernama Abl, ialah yang pertama tinggal di kubah, dan menghasilkan harta, dari situ lahir pula Taubal, dialah orang pertama yang menggunakan *lute* (alat music semacam gitar) dan simbal (alat musik). Disamping itu Shala juga melahirkan anak yang bernama Taubilqin, dia adalah orang pertama yang membuat tembaga dan besi, dan seorang anak perempuan yang bernama Nu'ma.

Di dalamnya (yaitu di dalam kitab yang ada pada ahli kitab, yang mereka klaim sebagai Taurat) bahwa Adam mengelilingi (menggauli) istrinya, kemudian istrinya itu melahirkan seorang anak, anak itu bernama Syits. Hawa berkata: Karena Dia telah memberikan ganti

---

[719] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Adab (4902), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Ciri-ciri kiamat (2511), Ibnu Majah dalam pembahasan: Zuhud (4211) Ahmad (19861) Asy-Syaikh Al Bani men-*shahih*-kan dalam *Shahih Sunan Abu Daud* dan selainnya.

bagiku selain Habil, yang dibunuh oleh Qabil. Kemudian Syits memiliki anak yang bernama Anusy. Mereka berkata: Umur Adam ketika istrinya melahirkan Syits adalah 130 tahun, dan setelah itu hidup selama 800 tahun, umur Syits ketika Anusy dilahirkan adalah 165 tahun, dan hidup setelah itu 807 tahun, kemudian dia melahirkan bagi Adam anak laki-laki dan perempuan selain Anusy. Kemudian Anusy dikaruniai anak yang bernama Qinan, yang mana pada saat itu dia berumur 90 tahun, dan setelah itu dia hidup 815 tahun. Dia pun melahirkan anak-anak yang banyak, ketika umur Qainan 70 tahun, dia dikaruniai Mahlayil, dan dia hidup setelah itu 840 tahun, dia pun dikaruniai anak-anak yang banyak.

Ketika Mahla`iil berumur 65 tahun dia melahirkan Yard, kemudian dia hidup setelah itu selama 830 tahun, dia pun dikaruniai anak yang banyak. Ketika Yarid berumur 162 tahun dia dikaruniai anak yang bernama Khanukh dan hidup selama 800 tahun, dia pun dikaruniai banyak anak. Ketika Khanukh berumur 65 tahun, lahirlah Mutawasylih, ia hidup selama 800 tahun, ia pun beranak-pinak, ketika Mutawasyalakh berumur 187 tahun, dia dikaruniai seorang anak yang bernama Lamak, dan hidup setelah itu selama 782 tahun, kemudian dia juga dikaruniai banyak anak. ketika dia berumur 182 tahun, lahirlah Nuh, dan hidup setelah itu selama 595 tahun, dan dia pun dikaruniai banyak keturunan, ketika Nuh berumur 500 tahun, lahirlah anak yang bernama Sam, Ham dan Yafits, ini semua terkandung dalam kitab mereka secara jelas.

Perihal berbagai sejarah ini terjaga (tidak terdistorsi) dari langit harus ditinjau ulang kembali, sebagaimana yang disebutkan oleh lebih dari satu ulama yang tidak setuju pendapat mereka. Dan secara zhahir bahwa sejarah itu merupakan yang terdekat dalam permasalahan tersebut. Sebagian dari ulama mereka (Ahli kitab) menambahkan hal tersebut dan secara mendetail, namun di dalamnya terdapat banyak

kekeliruan, sebagaimana yang akan kita bicarakan dalam pembahasannya, *Insya Allah.*

Al Imam Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan dalam *Tarikh*-nya dari sebagian mereka, sesungguhnya Hawa melahirkan anak untuk Adam sebanyak empat puluh orang, pada dua puluh kehamilan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan dia menyebutkan mereka, *wallahu a'lam.* Selain itu ada juga yang berpendapat dalam 120 kehamilan, pada setiap kandungan terdapat laki-laki dan perempuan, yang pertama adalah Qabil dan saudarinya Iklima, yang terakhir adalah Abdul Mughits dan saudarinya Ummul Mughits, kemudian para manusia tersebar dan semakin banyak populasinya di bumi, sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." (Qs. An-Nisaa` [4]: 1).

Ahli sejarah telah menyebutkan bahwa Adam ﷺ tidak meninggal hingga melihat anak keturunannya dan cucu-cucunya sebanyak empat ratus ribu orang, *wallahu a'lam.* Allah ﷻ berfirman, *"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia*

merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Al A'raaf [7]: 189-190).

Ini adalah sebuah peringatan, pertama-tama dengan menyebut Adam, kemudian dialihkan kepada jenis manusianya, dan maksudnya bukanlah Adam dan Hawa, tetapi ketika menyebutkan kata manusia maka dialihkan kepada sebuah jenis sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 12-13). Dan firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Mulk [67]: 5). Sebagaimana diketahui bahwa lemparan untuk syetan bukanlah terdapat di permukaan langit, tetapi dalam bahasa kiasannya adalah dari pribadinya kepada jenisnya, sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad: Abdushshammad menceritakan kepada kami, Umar bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika Hawa melahirkan, iblis mengelilinginya, sebelumnya tidak ada anaknya yang dapat hidup, kemudian dikatakan kepada Hawa, 'Namakan anakmu Abdul Harits karena dia akan hidup', kemudian dia menamakan*

anaknya Abdul Harits, maka hiduplah dia, dan itu merupakan arahan dan perintah syetan."[720]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih, dalam tafsir mereka, ketika menafsirkan ayat ini.

Al Hakim meriwayatkannya dalam *Mustadrak*-nya, semuanya dari hadits Abdushshammad bin Abdul Warits dengan riwayatnya. Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." At-Tirmidzi berkata: *Hasan gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Umar bin Ibrahim. Sebagian mereka meriwayatkan dari Abdushshammad dan tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Ini merupakan sebuah cacat dalam hadits, bahwa sesungguhnya hadits tersebut diriwayatkan secara *mauquf* pada shahabat, dan ini lebih mendekati (benar). Namun yang *shahih* adalah bahwa riwayat ini didapatkan dari hadits-hadits *israiliyat*. Dan demikianlah yang diriwayatkan secara *mauquf* kepada Ibnu Abbas.[721] Secara zhahir hadits ini didapat dari Ka'b Al Ahbar dan selainnya, *wallahu a'lam*.

Al Hasan Al Bashri –perawi hadits- telah menafsirkan ayat ini berbeda dengan ini, apabila yang ada padanya diriwayatkan dari Samurah secara *marfu'* maka dia tidak akan beralih kepada selainnya, *wallahu a'lam*.

Dan juga ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Allah menciptakan keduanya untuk menjadi sumbernya manusia, agar berkembang biak dari keduanya keturunan manusia, baik lelaki maupun

---

[720] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir, (3077), Ahmad (1960), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/147), (15524), dan selain mereka, dalam sanadnya terdapat Umar bin Ibrahim, Ahmad berkata: dia meriwayatkan dari Qatadah riwayat yang *munkar*,dan yang bertentangan. Ahmad berkata: haditsnya ditulis tetapi tidak dijadikan *hujjah*.

[721] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8654).

perempuan. Maka bagaimana pula anak Hawa tidak dapat hidup sebagaimana yang dijelaskan hadits di atas jika anaknya adalah anak yang dipelihara? Maka periwayatan hadits tersebut secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ adalah keliru, dan yang benar adalah periwayatannya secara *mauquf. Wallahu a'lam.* Dan kami telah mencantumkan hal ini dalam kitab Tafsir kita.

Adam dan Hawa adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah ﷻ sebagaimana yang diriwayatkan oleh keduanya dalam permasalahan ini. Adam adalah bapak moyang manusia, yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya dan ditiupkan kepadanya ruh-Nya, juga diperintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan diajarkannya nama-nama segala sesuatu, lalu Allah menempatkannya di dalam Surga.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dari Abu Dzar, dia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai rasul berapakah jumlah para nabi?" beliau menjawab, *"Sebanyak 124.000 nabi."* Aku katakan, "Wahai Rasulullah ﷺ, berapa jumlah rasul dari mereka?" Beliau menjawab, *"Sebanyak 313 orang."* Aku katakan lagi, "Wahai rasul siapakah rasul pertama?" Beliau menjawab, *"Adam,"* aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah ﷺ apakah dia seorang nabi dan juga rasul?" Beliau menjawab, *"Ya, Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, kemudian meniupkan ruh-Nya."*[722]

Ath-Thabrani berkata: Ibrahim bin Nailah Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Nafi' bin Hurmuz menceritakan kepada kami dari Atha, bin Abu ribah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah*

---

[722] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (361/Ihsan), dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Hisya, dia dianggap berdusta oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah, Adz-Dzahabi berkata: Hadits ini *matruk.*

kalian mau aku beritahu malaikat yang paling utama? Dia adalah Jibril, Nabi yang paling utama adalah Adam. Hari yang paling utama adalah hari Jum'at, bulan yang paling utama adalah Ramadhan, malam yang paling utama adalah malam lailatul qadr, wanita yang paling utama adalah Maryam binti Imran."[723] Sanad hadits ini *dha'if*, karena Nafi' Abu Hurmuz dianggap berdusta oleh Ibnu Ma'in, dan ia di-*dha'if*-kan oleh Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan selain mereka, *wallahu a'lam.*

Ka'b Al Ahbar berkata: Tidak ada seorang pun di Surga yang memiliki janggut selain Adam. Janggutnya berwarna hitam, panjang hingga mencapai perutnya. Selain itu, tidak ada seorangpun di Surga yang memiliki *kunyah* selain Adam, *kunyah*-nya di dunia adalah *Abul Basyar* (ayahnya umat manusia), dan di Surga Abu Muhammad.[724] Ibnu Adi telah meriwayatkan dari jalur Syaikh Ibnu Abu Khalid dari Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*, *"Penduduk Surga akan dipanggil sesuai dengan namanya kecuali Adam,*

---

[723] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1136), dalam sanadnya terdapat Nafi' Abu Hurmuz, dia dianggap berdusta oleh Ibnu Ma'in dan di-*dha'if*-kan oleh Ahmad dan Abu Zur'ah, Abu Hatim dan Ibnu Hibban.

[724] HR. Abu Syaikh dalam kitab *Al Uzhmah* (1044), dari hadits Bakr bin Abdullah Al Muzanni, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/62) Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Lisan Al Mizan* (3/159), dalam biografi Syaikh Ibnu Abu Khalid, dia berkata: Al Hakim berkata: Abu Said An-Nuqasy meriwayatkan dari Hammad beberapa hadits *maudhu'* dalam *Adh-Dhu'afa*, dan selainnya, dia berkata: ia merupakan hadits yang *munkar*, dan juga *majhul*, tidak diikutkan kemudian diteruskan kepada hadits Jabir dan Musa, dan di dalamnya disebutkan: Penduduk Surga dipanggil dengan namanya kecuali Adam, dia dipanggil dengan Abu Muhammad, dia berkata: Tidak ada dasarnya kecuali dari hadits Syaikh ini.

karena kunyah-nya adalah Abu Muhammad."[725] Ibnu Adi meriwayatkan pula dari hadits Ali bin Abu Thalib, ia *dha'if* dari segala sisi, *wallahu a'lam.*[726]

Dalam hadits Al Isra yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*: bahwa Rasulullah ﷺ ketika melintasi Adam dan dia masih berada di langit dunia, maka dia berkata, "Selamat datang kepada anak yang shalih dan nabi yang shalih," beliau bersabda, *"Di sebelah kanannya terdapat sekelompok orang banyak, begitupula di sebelah kirinya, ketika dia melihat ke sebelah kanan maka dia tertawa, tetapi ketika dia melihat ke sebelah kiri dia menangis. Aku berkata, 'Wahai Jibril apakah ini?' Dia menjawab, 'Dia adalah Adam, dan mereka adalah anak keturunannya. Ketika dia melihat ke sebelah kanannya dan mereka adalah penduduk Surga, maka dia tertawa, dan ketika dia melihat ke sebelah kiri, dan ternyata mereka merupakan penduduk Neraka, maka dia pun menangis."* Ini merupakan makna hadits.[727]

Abu Bakkar Al Bazzar berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan memberitakan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata: Akal Adam sama seperti akal seluruh anak keturunannya.

Sebagian ulama berkata terkait sabda Nabi ﷺ, *"Kemudian aku melewati Nabi Yusuf, dan ia telah diberikan separuh kebaikan."*[728]

---

[725] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (4/47) dia berkata tentang Syaikh Ibnu Abu Khalid : Hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Hammad bin Zaid adalah hadits yang *batil* seluruhnya.

[726] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/302) disebutkan bahwa Shahifah kebanyakan adalah hadits *munkar*, yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muhammad bin Al Asy'ats.

[727] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3342), Muslim dalam pembahasan: Keimanan (163).

[728] HR. Muslim dalam pembahasan: Keimanan (162) Ahmad (12096).

Mereka berkata: Maknanya adalah bahwa Yusuf memiliki setengah kebaikan Adam ﷺ, dan ini cocok, sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan membentuknya dengan Tangan-Nya yang mulia, kemudian ditiupkan kepadanya dari Ruh-Nya, Allah tidak akan menciptakan seseorang kecuali dengan sebaik-baik bentuk, kami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Ibnu Amr, secara *mauquf* dan marfu'.

Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah ﷻ ketika menciptakan Surga, para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, jadikanlah ini bagian kami, karena Engkau menciptakan untuk anak Adam dunia, mereka dapat makan dan minum di sana', kemudian Allah menjawab, 'Demi keagunganku, Aku tidak menciptakan makhluk kecuali dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana yang aku katakan: Jadilah maka iapun jadi'."*[729]

Dalam *Ash-Shahihain* dan selainnya diriwayatkan sebuah hadits melalui beberapa jalur yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan pembentukannya."*[730] Para ulama telah membicarakan hadits ini, dan mereka menyebutkan banyak jalur selain ini, *wallahu a'lam.*

---

[729] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (6173), secara *marfu'*, dia berkata: hadits ini belum diriwayatkan dari Shafwan bin sulaim kecuali Thalhah bin Zaid Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, dia meriwayatkannya sendiri dari Thalhah bin Muhammad bin Mahan, dia meriwayatkan sendiri dari Abu Ghassan Hajjaj Al A'war, Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/82), ia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath* di dalamnya terdapat Ibrahim bin Abdullah bin Khalid Al Mashishi ia merupakan pendusta dan matruk haditsnya dalam *sanad Al Ausath* terdapat Thalhah bin Zaid dan ia pendusta.

[730] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Permintaan izin (6227), Muslim dalam pembahasan: Surga, ciri-ciri dan kenikmatannya. (2841).

Wafatnya Adam ﷺ dan wasiatnya kepada Anaknya, Syits.

Makna Syits adalah pemberian Allah. Dia menamakannya demikian, karena Syits dianugerahkan oleh Allah kepada Adam ﷺ setelah kematian Habil. Abu Dzarr berkata dalam haditsnya dari Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Allah menurunkan seratus empat lembaran; dan kepada Syits sebanyak 50 lembaran."*[731] Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika Adam tiba ajalnya, dia memberikan wasiat kepada anaknya yang bernama Syits, dia mengajarkannya siang malam, dia juga mengajarkan ibadah, dia memberitahukan akan datangnya angin topan setelah itu, dia berkata: Dikatakan: Sesungguhnya nasab Bani Adam sudah berakhir pada Syits, dan seluruh anak Adam ketika itu sudah musnah, *wallahu a'lam.*

Ketika Adam ﷺ wafat pada hari Jum'at, maka datanglah para malaikat mengafani Adam dari kafan Surga, para anaknya berkumpul, demikian pula Syits ﷺ, Ibnu Ishaq berkata: Terjadi gerhana matahari dan bulan selama tujuh hari tujuh malam.[732] Abdullah bin Al Imam Ahmad berkata: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Al Hasan, dari Utai -yaitu Ibnu Dhamrah As-Sa'di-, dia berkata: Aku melihat seorang syaikh di Madinah berbicara, aku bertanya tentang

---

731 HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (361/Ihsan).

732 HR. Ibnu Abbas Jarir dalam *Tarikh*nya (1/100), dalam sanadnya terdapat Syaikh Ibnu Humaid: dia *dha'if.*

dirinya, mereka berkata, "Ini adalah Ubay bin Ka'b." dia berkata: Sesungguhnya ketika Adam dijemput ajal, dia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sesungguhnya aku menginginkan buah Surga," kemudian mereka pun berangkat untuk mencarinya, dan mereka pun bertemu dengan para malaikat yang sedang memegang kain kafan, mereka berkata, "Wahai anak Adam, apa yang kalian inginkan dan kalian cari?" Mereka menjawab, "Ayah kami sakit dan dia menginginkan buah Surga," maka para malaikat berkata kepada anak Adam, "Kembalilah kalian, umur bapak kalian sudah habis," kemudian mereka kembali kepada Adam ﷺ. Ketika Hawa melihat mereka, Hawa pun mengetahui maksud kedatangan mereka, lalu Adam berkata kepada Hawa, "Biarkan aku, sesungguhnya aku diciptakan sebelummu, jangan halangi antara aku dengan para malaikat Tuhanku ﷻ." Kemudian para malaikat itu mencabut nyawa Adam, memandikannya, mengkafaninya, dan menggali kuburannya kemudian menshalatkannya. Lalu mereka masuk ke dalam kuburannya dan meletakan Adam di sana, kemudian berkata, "Wahai Anak Adam, ini adalah sunnah kalian." Sanad ini *shahih*.[733]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Syaiban bin Farrukh, dari Muhammad bin Ziyad, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para malaikat bertakbir atas Adam sebanyak empat kali."* Abu Bakar bertakbir atas Fathimah empat kali, Umar bertakbir atas Abu Bakar sebanyak empat kali, Shuhaib bertakbir atas

---

[733] HR. Ahmad (10734) dalam sanadnya terdapat Atha bin Dhamrah, Al Ijilli dan Ibnu Sa'd men-*tsiqah*-kannya, Ibnu Hibban, Ali bin Al Madini berkata: ia *majhul*, haditsnya hadits orang yang jujur.

Umar sebanyak empat kali.[734] Ibnu Asakir berkata: Diriwayatkan dari selainnya, dari Maimun, dia berkata: dari Ibnu Umar.

Mereka berbeda pendapat tentang tempat dikuburnya Adam, diantaranya:

- Yang masyhur adalah bahwa Adam ﷺ dikubur di dekat gunung yang ketika itu dia diturunkan dari Surga, yaitu di India.
- Dikatakan: dia dimakamkan di Gunung Abu Qubais di Makkah.
- Dikatakan: Sesungguhnya ketika topan melanda, Nuh ﷺ membawa Adam dan Hawa di peti Tabut, kemudian menguburkan keduanya di Baitul Maqdis. Demikianlah yang dikisahkan Ibnu Jarir.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa dia berkata: Kepalanya di Masjid Ibrahim, sementara kakinya di batu besar Baitul Maqdis,[735] Hawa meninggal satu tahun setelahnya.

Terdapat perbedaan pendapat tentang usia Adam ﷺ sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah secara *marfu'*. Umurnya telah dicatat dalam Lauh Al Mahfuzh yaitu seribu tahun, dan hal ini tidak bertentangan dengan apa yang ada dalam Taurat, bahwa dia hidup selama 930 tahun, karena perkataan mereka ditolak, dan tidak dapat diterima, apabila bertentangan dengan kebenaran yang ada pada kita, dan terjaga dari Al Ma'shum Nabi Muhammad ﷺ.

Disamping itu, pendapat mereka ini dapat digabungkan dengan apa yang ada dalam hadits; karena apa yang terdapat dalam Taurat -jika

---

[734] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/458) Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/129), dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ziyad Al Yasykuri yang suka berdusta dalam beberapa hadits.

[735] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya dari perkataan Abdullah bin Abi Farras.

memang *mahfuzh* maka pendapat itu dialihkan kepada bermukimnya Nabi Adam As setelah diturunkan ke bumi, yaitu 930 tahun Syamsiyah, sementara dalam tahun Qamariyyah adalah 957 tahun, dan ditambahkan kepada bilangan lamanya beliau bermukim di bumi 43 tahun bermukim di Surga sebelum turun, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan selainnya, maka jumlah keseluruhan usianya adalah seribu tahun.

Atha Al Khurasani berkata: Ketika Adam meninggal, maka seluruh makhluk menangis selama tujuh hari. Ibnu Asakir juga meriwayatkannya.[736] Ketika Adam wafat, maka yang menanggung beban urusan (kenabian) setelahnya adalah Syits ﷺ. Dia adalah seorang nabi, sesuai dengan *nash* hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dari Abu Dzar secara *marfu'*, yaitu diturunkan padanya sebanyak 50 lembar. Ketika ajalnya datang dia berwasiat kepada anaknya Anusy, maka dia melaksanakan perintah Allah setelahnya, kemudian setelahnya adalah anaknya, Qanin. Kemudian anaknya, Mahla`il, dialah orang yang diklaim menurut orang-orang Ajam (di luar bangsa Arab) merupakan seseorang yang berasal dari Persia, dia menguasai tujuh daerah, dia juga merupakan orang pertama yang menebang pohon, membangun kota dan benteng besar. Dia yang membangun kota Babil, dan kota Sus Al Aqsha, dia juga mengalahkan iblis dan bala tentaranya, lalu mengusir mereka dari bumi. Dia membunuh jin yang jahat, dan dia memiliki mahkota yang sangat besar. Dia juga berkhutbah di hadapan massa, negaranya bertahan hingga empat puluh tahun. Ketika dia meninggal, tampuk kepemimpinan diteruskan oleh anaknya, yaitu Yard. Ketika dia wafat, dia berwasiat kepada anaknya, Khanukh. Dia adalah Idris ﷺ menurut pendapat yang masyhur.

---

[736] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/459).

NABI IDRIS ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." (Qs. Maryam [19]: 56-57).

Allah telah memuji Idris dan mensifatkannya dengan kenabian dan kejujuran, dia adalah Khanukh yang ini. Idris nasabnya bergaris lurus dengan Nabi Muhammad ﷺ, demikian yang dikatakan oleh para ahli nasab. Dia merupakan nabi pertama dari Bani Adam yang diberikan kenabian setelah Adam dan Syits ﷺ. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Idris lah yang pertama menulis dengan pena, hal itu sudah diketahui dari kehidupan Adam ﷺ selama 308 tahun.

Sebagian orang berkata: Hal itu ditunjukkan oleh hadits Muawiyah bin Al Hakam As-Salami ketika dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ terkait menulis dengan kerikil, beliau bersabda, *"Sesungguhnya dia (Idris ﷺ) adalah nabi yang menulis dengan itu, maka*

siapa saja yang tulisannya sesuai, maka itulah tulisannya."[737] Sebagian besar ulama sejarah dan hukum mengklaim, Idris adalah orang pertama yang berbicara hal itu dan mereka menamakannya *Hurmus Al Haramisah.*[738] Mereka mendustakan banyak hal, sebagaimana dia mendustakan banyak nabi, ulama, ahli hikmah, dan wali.

Firman Allah ﷻ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Ayat ini seperti yang tercantum dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadits Isra Mi'raj bahwa Rasulullah ﷺ melintasinya ketika Idris berada di langit keempat. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus, dari Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Jarir bin Hazim, dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyyah, dari Hilal bin Yasaf, dia berkata: Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'b sementara aku berada di situ, lalu dia bertanya kepadanya: Apa maksud firman Allah tentang Idris ﷺ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Ka'b berkata, "Adapun tentang Idris, sesungguhnya Allah mewahyukan kepadanya bahwa: Aku telah mengangkat untukmu setiap hari sebagaimana amalan anak keturunan Adam –barangkali dari penduduk zaman itu-. Maka dia suka untuk menambah amalan, kemudian malaikat mendatanginya, lalu dia, 'Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku begini dan begini, maka katakanlah kepada malaikat maut agar menangguhkanku hingga aku dapat menambahkan amalanku'. Kemudian malaikat itu membawanya dengan sayapnya, lalu naik ke atas langit.

Ketika sampai di langit keempat malaikat maut menyambut, maka sang malaikat (yang bersama Idris) menyampaikan pesan yang

---

[737] HR. Muslim dalam pembahasan: Masjid dan tempat-tempat shalat (537) Abu Daud dalam pembahasan: Shalat (930), An-Nasa`i dalam pembahasan: Lupa (1218), dan Ahmad (2253).

[738] Yang dimaksud adalah singa yang larinya kencang yang kejam terhadap manusia.

dikatakan oleh Idris kepadanya. Lalu dia berkata, "Dimana Idris?" Dia menjawab, "Ini dia di atas punggungku," Malaikat maut berkata, "Aku takjub, karena telah dikatakan kepadaku: Cabutlah ruh Idris di langit keempat, kemudian aku berkata: Bagaimana mungkin aku mencabut ruhnya di langit keempat sedangkan dia berada di bumi." Kemudian dia mencabut ruhnya di sana, demikian sesuai yang dikatakan dalam firman Allah: *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* [739] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya. Di dalamnya disebutkan, Idris berkata kepada malaikat (yang membawanya ke langit), "Tanyakan kepada malaikat maut, berapa sisa umurku?" Maka dia pun menyakannya, berapa sisa umurnya, lalu malaikat maut menjawab, "Aku tidak tahu hingga kau melihatnya," kemudian dia melihat dan berkata kepada malaikat yang membawa Idris, "Engkau bertanya kepadaku berapa sisa umur seseorang (Idris), sesungguhnya umurnya tinggal beberapa saat lagi," kemudian malaikat tersebut melihat ke bawah sayapnya untuk melihat Idris, dan ternyata nyawanya sudah dicabut, namun dia tidak merasakannya. Riwayat ini termasuk riwayat Israiliyat, yang mana di dalamnya terdapat ke-*munkar*-an.

Sementara itu Ibnu Abu Najih berkata dari Mujahid dalam firman Allah ﷻ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Dia berkata: Idris diangkat ke langit dalam keadaan hidup, belum dicabut nyawanya, sebagaimana Isa ﷺ, namun hal ini harus dikaji lebih dalam, tetapi jika maksudnya adalah dia diangkat ke langit dalam keadaan masih hidup kemudian dicabut nyawanya di sana,[740] maka tidak dapat dinafikan apa yang diriwayatkan oleh Ka'b Al Ahbar, *wallahu a'lam.*

---

[739] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/96) (23768) para perawinya *tsiqah.*

[740] HR. Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (16/96) (23769), dari riwayat Ibnu Abu Najih dari Mujahid, Ibnu Hibban: Belum mendengar tafsir dari Mujahid, seorangpun, tetapi dia mengambilnya dari kitab Al Qasim.

Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas, terkait firman-Nya, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Dia diangkat ke langit keenam dan meninggal di sana,[741] demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahhak. Namun hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim adalah di langit keempat lebih *shahih*. Ini merupakan perkataan Mujahid dan selainnya.

Al Hasan Al Bashri berkata tentang firman Allah ﷻ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Yaitu diangkat ke Surga. Sementara yang lain ada yang mengatakan: dia diangkat kepada kehidupan bapaknya Yard bin Mahla`il, *wallahu a'lam*.

Sebagian mereka mengklaim bahwa Idris bukan sebelum Nuh, akan tetapi dia berada di zaman Bani Israil. Al Bukhari berkata: disebutkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ilyas adalah Idris,[742] dan dia membuktikannya dengan apa yang terdapat dalam hadits Az-Zuhri, dari Anas dalam hadits Al Isra: Ketika beliau melintasi Idris ﷺ, dia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang shalih dan nabi yang shalih," dia tidak berkata seperti yang dikatakan Adam dan Ibrahim, "Selamat datang kepada nabi yang shalih dan anak yang shalih." Mereka berkata: jika beliau memang senasab dengan Idris, maka Idris akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh mereka berdua. Namun pernyataan ini tidak dapat dijadikan acuan. Karena terkadang perawi tidak menghapalnya dengan baik. Atau mungkin saja dia mengatakannya karena tawadhu', disamping itu dia juga tidak memiliki kedudukan dalam maqam seorang ayah sebagaimana yang disandangkan kepada Adam Abul Basyar (ayahnya umat manusia), dan Ibrahim *Khalilurrahman*, yang mana dia adalah termasuk golongan Nabi Ulul Azmi terbesar setelah Nabi Muhammad ﷺ. *Wallahu a'lam*.

---

741 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/96) (23770) dengan sanad yang *dha'if* dan *musalsal*.

742 Lih. *Ahadits Al Anbiya*, bab: Sesungguhnya Ilyas termasuk Rasul.

KISAH NUH ﷺ

Dia adalah Nuh bin Lamak bin Mattusylikh bin Khanukh - yaitu Idris-[743] bin Yarid bin Mahla`il bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam Abul Basyr ﷺ. Dia lahir setelah wafatnya Adam 126 tahun, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Jarir dan selainnya.

Sementara menurut sejarah Ahlul kitab yang telah disebutkan sebelumnya: Jarak antara kelahiran Nuh dan kematian Adam adalah 146 Tahun, yaitu antara keduanya dipisahkan oleh 10 abad, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh Abu Hatim bin Hibban dalam *Shahih*-nya, Muhammad bin Umar bin Yusuf menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Abu Taubah menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Salam menceritakan kepada kami, dari saudaranya, Zaid bin Salam: Aku mendengar Abu Salam: aku mendengar Abu Umamah, bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah Adam itu termasuk seorang nabi?" Beliau menjawab, *"Iya."* Lelaki tersebut bertanya lagi, "Berapa jarak antara dia dengan Nuh?" Beliau menjawab, *"10 abad."* Aku katakan: riwayat ini sesuai syarat Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya.[744]

---

[743] Maksudnya adalah Khanukh.

[744] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6190/*Ihsan*) Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5745), hadits ini di-*shahih*-kan Syaikh Al Bani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2668).

Disamping itu, dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: antara Adam dan Nuh terdapat jarak 10 abad, semuanya (beragama) Islam.[745] Jika yang dimaksud abad di sini adalah seratus tahun, sebagaimana yang dianggap oleh kebanyakan orang, maka jarak antara keduanya adalah seribu tahun, tetapi tidak dapat dinafikan pula bahwa jaraknya lebih dari itu, berlandaskan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dengan menyertakan kata Islam dalam riwayat tersebut, yaitu bisa jadi ada jarak beberapa abad, bahwa mereka tidak dalam keadaan Islam, tetapi hadits Abu Umamah menandakan bahwa hanya terbatas pada sepuluh abad. Selain itu Ibnu Abbas menambahkan bahwa semuanya sudah memeluk Islam. Maka ini membantah perkataan ahli sejarah dan lainnya dari golongan ahli kitab yang menyatakan bahwa Qabil dan lainnya menyembah api, *wallahu a'lam.*

Adapun apabila yang dimaksud dengan abad adalah sebuah generasi manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan."* (Qs. Al Israa` [17]:17) dan firman-Nya, *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 42). Dan, *"(kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum- kaum tersebut."* (Qs. Al Furqaan [25]: 38), juga firman-Nya, *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata."* (Qs. Maryam [19]: 74) dan seperti hadits Rasulullah ﷺ, *"Sebaik-baik masa adalah masaku."* Hingga akhir hadits,[746] maka sesungguhnya generasi sebelum Nuh ﷺ

---

745 Aku tidak mengetahuinya dalam *Shahih Al Bukhari*, Ibnu Jarir meriwayatkannya dalam tafsirnya (29/99) dari Ikrimah.

746 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Syahadat (2652) Muslim dalam pembahasan: Keutamaan shahabat dengan lafazh "*Khairunnasi qarni.*"

berumur panjang, dengan demikian maka jarak antara Adam dan Nuh ribuan tahun, *wallahu a'lam.*

Pada intinya, Nuh As diutus Allah ﷻ pada saat umat manusia menyembah berhala dan thaghut. Selain itu umat manusia memerintahkan kepada kesesatan dan kekafiran, maka Allah mengutusnya sebagai bentuk rahmat-Nya. Dia adalah seorang rasul pertama yang diutus ke bumi, sebagaimana yang dikatakan oleh para penduduk Mahsyar pada Hari Kiamat. Nama kaum Nuh adalah Banu Rasib, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jabir dan selainnya.

Mereka berbeda pendapat tentang pada usia berapakah Nuh ﷺ diutus sebagai seorang rasul, sebagai berikut:

- Ada yang mengatakan pada saat dia berusia 50 tahun,
- Adapula yang mengatakan pada saat berusia 350 tahun,
- Adapula riwayat yang mengatakan, dia diutus pada saat berusia 480 tahun. Berbagai pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Jarir, dan dia menyandarkan pendapat yang ketiga kepada Ibnu Abbas.

Allah ﷻ telah menyebutkan kisahnya, apa yang terjadi pada kaumnya, dan adzab taufan yang ditimpakan kepada orang-orang yang kufur dari kaumnya. Juga mengabarkan bagaimana Dia menyelamatkannya dan kaumnya yang turut serta dalam bahtera, di banyak tempat di dalam Al Qur`an, diantaranya adalah di dalam surah Al A'raaf, Yunus, Hud, Al Anbiyaa, Al Mukminuun, Asy-Syu'ara, Al Ankabuut, Ash-Shaaffaat, dan surah Al Qamar. Dan Dia menurunkan surah yang lengkap berkenaan dengan hal itu, Dia katakan dalam surah Al A'raaf:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ
ٱلْمَلَأُ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى
ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ
رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ
أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟
وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ
وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar

Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (Qs. Al A'raaf [7]: 59-64).

Allah berfirman dalam surah Yuunus:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ
عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ
فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ
ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ
أَجْرٍ ۖ إِنْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾
فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ
وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu Dia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan,

lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Qs. Yuunus [10]: 71-73).

Allah berfirman dalam surah Huud:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن
لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾
فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا
وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ ۖ وَمَا
نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ
أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ
عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم

مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن
يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ
عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ
تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا
لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا
فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ
ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ
أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَىَّ
إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾ وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن
يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ
عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ

مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ
يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ
ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ
ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ ۞ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟
فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِىَ
تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى
مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ
سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ
أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ
ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى
وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ
وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ
أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ

أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ
أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ
يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ
وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ
ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ
فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."

Berkata Nuh, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah

dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui." Dan (dia berkata), "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran. Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib', dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat', dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim."

Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Malahan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja." Katakanlah, "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat."

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka

kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Dan difirmankan, "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan,

dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi[721], dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zhalim ."

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya Dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya, perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Difirmankan, "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Huud [11]: 25-49).

Allah berfirman dalam Surah Al Anbiyaa`:

نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ
ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika Dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan Dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 76-77), Allah juga berfirman dalam surah Al Mukminuun:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا
هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ
مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ
بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا
كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا
فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ

ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى
ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ
أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ وَإِن كُنَّا
لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."

Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur, telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan

ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Kami dari orang-orang yang zhalim'. Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat'. Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan Sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu)." (Qs. Al Mukminuun [23]: 23 – 30) .

Dia juga berfirman dalam surah Asy-Syu'ara:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا
تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ
أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾ ۞ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ
وَمَا عِلْمِى بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى ۖ لَوْ
تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾
قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنَّ
قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾
فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ

﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

Kaum Nuh telah mendustakan Para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"

Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan."

Mereka berkata, "Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti Hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi

kebanyakan mereka tidak beriman. Dan Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 105-122).

Allah juga berfirman dalam surah Al Ankabuut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan Peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia." (Qs. Al Ankabuut [29]: 14-15),

Dalam surah Ash-Shaaffat:

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan

Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam'. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-82).

Dalam surah Al Qamar:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'. Maka Dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan

pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 9-17).

Dalam surah Nuh:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." Nuh berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-

sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu."

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar."

Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr."

Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan

janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan." (Qs. Nuuh [71]: 1-28)

Kami telah membicarakan tafsirnya setiap ayat ini, dan kami akan ceritakan kisah yang dikandungnya, dari berbagai tempat yang terpisah ini, yang diperkuat oleh hadits dan *atsar*. Penyebutannya juga terdapat di dalam tempat yang terpisah dalam Al Qur`an, di dalamnya terdapat pujian baginya dan penghinaan bagi orang-orang yang menentangnya, Allah ﷻ berfirman dalam surah An-Nisaa`:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nisaa` [4]: 163-165). Dia juga berfirman dalam surah Al An'aam:

"Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan

Ilyas. semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. 'Al An'aam [6]: 83-87). Kisahnya telah disebutkan pada surah Al A'raaf.

Dia juga berfirman dalam surah At-Taubah:

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. At-Taubah [9]: 70), kisahnya sudah disebutkan sebelumnya pada surah Yuunus dan Huud, Dia juga berfirman dalam surah Ibraahiim:

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. telah datang Rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya'." (Qs. Ibraahiim [14]: 9).

Allah juga berfirman dalam surah Al Israa`:

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya." (Qs. Al Israa` [17]: 3), dan firman Allah ﷻ:

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya." (Qs. Al Israa` [17]: 17). Kisahnya sudah disebutkan dalam surah Al Anbiyaa`, Al Mu'minuun, Asy-Syu'araa` dan Al Ankabuut.

Dia berfirman juga dalam surah Al Ahzaab, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 7), juga dalam surah Shaad:

"Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak. Dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku." (Qs. Shaad [38]: 12-14), dalam surah Ghaafir:

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." (Qs. Ghaafir [40]: 5-6)

Dalam Surah Asy-Syuuraa:

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu

seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13).

Dalam surah Qaaf:

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud. Dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth. Dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qs. Qaaf [50]: 12-14).

Dalam surah Adz-Dzaariyaat, *"Dan (kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 46). Juga surah An-Najm, *"Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka."* (Qs. An-Najm [53]: 52). Kisahnya sudah disebutkan sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman pula dalam surah Al Hadiid:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik." (Qs. Al Hadiid [57]: 26). Dalam surah At-Tahriim Allah ﷻ juga berfirman, *"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)'."* (Qs. At-Tahriim [66]: 26).

Adapun apa yang terkandung berupa kisah Nuh ﷺ dan kaumnya, diambil dari Al Kitab, As-Sunnah dan *atsar*. Kami telah jelaskan sebelumnya dari Ibnu Abbas, bahwa jarak antara Adam dan Nuh adalah 10 abad, semuanya sudak memeluk Islam. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari.[747] Dan kami telah menyebutkan bahwa yang dimaksud abad di sini adalah generasi atau masa yang telah lampau. Kemudian setelah abad-abad yang benar (semuanya memeluk Islam) itu, maka terjadilah berbagai masalah, hingga akhirnya keadaan umat manusia di zaman itu pun berubah kepada menyembah berhala, sebabnya adalah seperti apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ketika menafsirkan firman Allah ﷻ: *Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr."* (Qs. Nuuh [71]: 23) Ini merupakan nama-nama orang shalih dari kaum Nuh ﷺ.

Ketika orang-orang shalih itu wafat, syetan mengilhamkan kepada kaum mereka untuk membuatkan berhala-berhala mereka di majlis tempat mereka beribadah dahulu, dan menamakannya dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukannya, mereka tidak menyembahnya melainkan setelah mereka semua wafat, dan ilmu pun telah hilang, pada akhirnya semua berhala itu disembah oleh kaum tersebut.[748]

Ibnu Abbas berkata: berhala-berhala yang berada pada kaum Nuh ini juga menjadi berada di bangsa Arab,[749] demikianlah yang dikatakan Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq.

---

[747] Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Al Bukhari belum meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, kemungkinan ini merupakan kesalahan penulis.

[748] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir (4920).

[749] HR. Al Bukhari (4920).

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, dia berkata: Di antara Adam dan Nuh terdapat suatu kaum yang shalih, mereka memiliki pengikut yang setia, ketika mereka meninggal, maka berkatalah para pengikutnya, "Seandainya kita menggambarkan wajahnya maka kita akan lebih rindu lagi untuk beribadah, jika kita mengingatnya." Maka mereka pun menggambarnya (membuat berhala mereka), namun ketika kaum tersebut meninggal, dan datang kaum lainnya, maka iblis merasuki mereka dengan berkata, "Dahulu mereka menyembah berhala-berhala itu, dan dengan itu diturunkan hujan kepada mereka." maka orang-orang itu menyembah berhala-berhala tersebut.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa dia berkata: Wadd, Yaghuts, Ya'uq, Suwa', dan Nasr adalah anak-anak nabi Adam. Wadd adalah orang yang paling tua dan yang paling taat kepada Allah.[750]

Ibnu Abu Hatim berkata: Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami dari Abu Al Muthahhir, dia berkata: mereka menyebutkan Yazid bin Al Muhallab di hadapan Abu Ja'far Al Baqir pada saat dia sedang shalat. Ketika dia selesai melaksanakan shalatnya, dia berkata, "Kalian telah menyebutkan Yazid bin Al Muhallab, sesungguhnya dia mati terbunuh di sebuah negeri pertama yang di dalamnya disembah selain Allah ﷻ." Kemudian dia menyebutkan Waddan, dia menjawab, "Dia adalah seorang lelaki muslim, dia sangat dicintai kaumnya, ketika wafat mereka mengelilingi kuburannya, dan meratapi kuburnya, ketika meratapi kuburnya datanglah iblis memanfaatkan kesempatan ini, dengan berwujud sebagai manusia dan

---

[750] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (18996).

berkata, 'Aku mendengar ratapan kalian, apakah kalian mau aku gambarkan wajahnya sehingga bisa kalian kenang?' Mereka menjawab, 'Ya kami mau', kemudian iblis menggambarkannya (membuat berhalanya), mereka pun meletakkan gambar (berhala) tersebut di majlis mereka untuk mengingatnya, kemudian iblis melanjutkan tipu dayanya dengan mengatakan, 'Apakah kalian mau aku buatkan patung hingga bisa kalian letakkan di rumah-rumah kalian untuk kalian kenang?' Mereka menjawab, "Ya." Mereka menjawab "Ya." Maka Iblis pun membuatkannya untuk setiap pemilik rumah satu berhala.

Dia berkata: Kemudian anak-anak mereka melihat apa yang mereka lakukan, lalu mereka belajar tata cara ibadah orang tua mereka, hingga menjadikannya tuhan yang disembah selain Allah, maka yang pertama disembah selain Allah adalah berhala Waddan, berhala yang mereka namakan Waddan.[751]

Dari kasus ini dapat kita ambil pelajaran: bahwa semua berhala ini disembah oleh sekelompok manusia. Disebutkan bahwa semakin bergulirnya zaman gambar-gambar itu pun mereka personifikasikan menjadi berhala yang berjasad, agar tampak lebih nyata, kemudian setelah itu mereka sembah berhala tersebut dengan menyekutukan Allah, metode ibadah mereka pun sangat beragam, kami telah menyebutkannya di dalam kitab tafsir kami.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Rasulullah ﷺ, ketika Ummu Salamah dan Ummu Habibah menyebutkan sebuah gereja yang bernama Mariyyah, yang mereka lihat di negeri Al Habasyah di hadapan beliau, lalu keduanya menyebutkan indahnya gereja itu dan berbagai

---

751 HR. Ibnu abu Hatim dalam tafsirnya (18997). Para perawinya *tsiqah* selain Abu Al Muthahhir, Syaikh Al Bani berkata: Aku tidak mengenalnya, dan Ad-Daulabi juga tidak mencantumkan haditsnya dalam *Al Kuna wal Asma`* Muslim juga tidak mencantumkannya dalam *Al Kuna*.

gambar yang ada di dalamnya, beliau bersabda, *"Mereka adalah golongan yang jika ada seseorang shalih meninggal maka mereka membangun di atas kuburannya sebuah masjid, kemudian membuatkan gambar si mayit tersebut, mereka adalah seburuk-buruknya penciptaan Allah ﷻ."*[752]

Maksudnya adalah ketika kerusakan telah tersebar di muka bumi, dan bala pun merebak karena menyembah berhala, maka Allah mengutus hamba yang sekaligus rasul-Nya, yaitu Nuh ﷺ. Dia mengajak untuk beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, dan melarang ibadah kepada selain-Nya. Dia merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah ke dunia, sebagaimana yang telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dalam hadits yang membahas syafaat, beliau bersabda, *"Mereka datang kepada Adam dan berkata, 'Wahai Adam engkau adalah bapak semua manusia, Allah ciptakan engkau dengan tangan-Nya, dan ditiupkannya ruh-Nya padamu, serta menyuruh para malaikat untuk bersujud kepadamu, engkau juga ditempatkan di Surga-Nya, maukah engkau memintakan syafaat bagi kami? Apakah engkau tidak melihat keadaan kami ini?' Adam menjawab, 'Tuhanku sangat marah kepadaku, kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya, dan juga tidak pernah ada setelahnya, Dia melarangku untuk memakan buah dari pohon Surga tetapi aku melanggarnya, malangnya diriku, maka pergilah kalian, mintalah kepada selainku, pergilah kepada Nuh'. Maka mereka mendatangi Nuh ﷺ, seraya berkata, 'Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, dan engkau dipanggil juga sebagai hamba yang senantiasa bersyukur, apakah engkau lihat kondisi kami ini? Bisakah engkau mintakan syafaat untuk kami dari Allah ﷻ?' Nuh menjawab,*

---

752 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Shalat (426), Muslim dalam pembahasan: Masjid dan tempat shalat (528).

'Tuhanku telah marah kepadaku, kemarahan yang tidak pernah ada sebelumnya dan juga sesudahnya, alangkah malangnya diriku'." Kemudian dia menyebutkan hadits selengkapnya, sebagaimana yang dicantumkan Al Bukhari dalam kisah Nuh ﷺ.[753]

Ketika Allah mengutus Nuh ﷺ, dia menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tidak beribadah kepada selain-Nya seperti berhala, patung, thaghut, agar mereka mengakui keesaan Allah ﷻ, dan tiada Tuhan selain-Nya dan tidak ada Rabb seperti-Nya, sebagaimana Allah perintahkan setelahnya dari para rasul yang berasal dari keturunannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77).

Dan firman Allah, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab."* (Qs. Al Hadiid [57]: 26), maksudnya setiap nabi setelah Nuh itu adalah dari keturunannya, demikian juga dengan Ibrahim.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut'."* (Qs. An-Nahl [16]: 36). Dan firman-Nya, *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45), juga, *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25).

---

[753] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3340), Muslim dalam pembahasan: Keimanan (194).

Oleh karena itu Nuh berkata kepada kaumnya dalam firman Allah, *"Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 59), *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan."* (Qs. Huud [11]: 26), dalam firman Allah, *"Dia (Nuh) berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 65),

Dalam firman Allah:

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ
وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ
أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ
قَوْمِى لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِىٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا
دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ
وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾
ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ
إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ

بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Nuh berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui."

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian'." (Qs. Nuuh [71]: 2-14).

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa Nuh menyeru kaumnya ke jalan Allah dengan berbagai macam cara, siang dan malam, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, terkadang dengan targhib

(motivasi), terkadang pula dengan tarhib (ancaman), semua cara ini tidak pernah berhasil, bahkan sebagian besar mereka tetap berada dalam kesesatan dan kefasikan, dengan terus beribadah kepada patung dan berhala, mereka selalu mengibarkan bendera permusuhan di setiap waktu, mereka malah mengancam Nuh As, dan mengancam siapa saja yang beriman kepada Nuh dengan rajam dan pengusiran sebagaimana diceritakan dalam firman Allah ﷻ:

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata." Maksudnya adalah pembesar-pembesar kaum Nuh, *"Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam."* (Qs. Al A'raaf [7]: 60-61), maksudnya, aku bukanlah seorang yang sesat sebagaimana yang kalian sangkakan, bahkan aku berada di atas petunjuk yang lurus, seorang utusan dari Tuhan semesta alam, yaitu yang mengatakan kepada sesuatu, "Jadilah!" maka jadilah ia.

(Firman Allah ﷻ), *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 62). Ini merupakan ciri dari seorang rasul, yaitu sanggup menyampaikan, fasih, penasehat dan lebih mengenal Allah dibanding orang lain.

Namun kaumnya berkata kepada Nuh As dalam firman Allah ﷻ, *"Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* (Qs. Huud [11]: 27), mereka kaget jika seorang utusan (Tuhan) itu berasal dari kalangan manusia, mereka mencela orang-orang yang mengikutinya, dan menganggap mereka adalah orang-orang yang

hina diantara mereka. Ada yang mengatakan: mereka adalah termasuk orang-orang yang lemah, atau seperti yang dikatakan Hirqal: mereka adalah pengikut para rasul,[754] karena sebenarnya tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengikuti sesuatu yang haq.

Perkataan mereka, *"Yang lekas percaya saja."* Maksudnya, mereka selalu menerima apapun yang engkau katakan wahai Nuh, tanpa adanya perdebatan atau pertimbangan. Inilah celaan yang mereka arahkan kepada pengikut Nuh ﷺ, karena sesungguhnya setiap kebenaran yang zhahir tidak membutuhkan perdebatan dan pemikiran, bahkan kita wajib mengikutinya, untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda sebagai bentuk pujian untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq, *"Tidaklah engkau berdakwah kepada manusia untuk memeluk Islam, kecuali engkau akan tergelincir, kecuali Abu Bakar, dia tidak pernah bimbang."*[755] Oleh karena itu, maka baiatnya yang cepat pada hari Tsaqifah tanpa perdebatan dan pemikiran serta pertimbangan, karena keutamaannya atas siapa yang memusuhinya sangat terlihat jelas, oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau ingin menulis kitab (surat) yang beliau peruntukkan untuk mencatat kekhalifahan Abu Bakar, dan beliau meninggalkannya seraya bersabda, "Allah dan kaum mukmin menolaknya selain Abu Bakar ﷺ."[756]

Adapun perkataan kekafiran kaum Nuh untuk Nuh dan para pengikutnya adalah, *"Dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami."* Maksudnya, tidak terlihat jelas padamu suatu perkara setelah kalian memeluk Islam dan keimanan dan juga tidak ada kelebihan apapun atas kami, *"Bahkan Kami yakin bahwa*

---

[754] HR. Al Bukhari (7) dan Muslim (1773).

[755] HR. Ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (6286), dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

[756] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Orang Sakit (5666), Muslim dalam pembahasan: Keutamaan Sahabat (2387).

kamu adalah orang-orang yang dusta." Berkata Nuh, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" (Qs. Huud [11]: 27-28).

Ini merupakan sikap lemah lembut dari Nuh ﷺ, dan metode dakwah yang santun untuk mengajak umatnya ke jalan kebenaran, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." (Qs. Thaahaa [20]: 44), juga firman Allah ﷻ, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (Qs. An-Nahl [16]: 125). Dan ini merupakan perkataan darinya (NUH), dia berkata kepada mereka, *"Bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya."* (Qs. Huud [11]: 28) maksudnya adalah kenabian dan kerasulan.

Perkataan Nuh As, *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu."* Maksudnya adalah kalian belum memahaminya dan belum mendapatkan petunjuk kepadanya. *"Apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya. Padahal kamu tiada menyukainya?"* maksudnya, sementara kami tidak memiliki tipu daya atas kalian dalam keadaan seperti ini.

Nuh berkata, *"Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."* Maksudnya adalah aku tidak menginginkan dari kalian sesuatu upah pun atas penyampaian dakwah dan seruanku kepada kalian yang

bermanfaat untuk urusan dunia dan akhirat kalian, apabila aku meminta upah maka itu kecuali dari Allah, yang mana balasan-Nya lebih baik bagiku dan lebih kekal daripada apa yang kalian berikan kepadaku.

Allah berfirman, *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui."* Seakan-akan mereka meminta darinya untuk menjauhkan mereka dan mereka menjanjikan kepada Nuh mereka akan berkumpul dengannya apabila berbuat itu, namun Nuh menolak untuk melakukan itu kepada para pengikutnya. Dan Nuh berkata, *"Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?"* (Qs. Huud [11]: 29-31).

Oleh karena itu ketika orang kafir meminta Rasulullah ﷺ agar mengusir orang-orang lemah dari kaum muslimin seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab dan sebagainya, Allah melarang beliau untuk berbuat itu, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam dua surah Al An'aam dan Al Kahfi,

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib', dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat'." (Qs. Huud [11]: 31), maksudnya adalah aku adalah hamba yang juga rasul, aku tidak mengetahui ilmu Allah kecuali yang diajarkan oleh Allah, aku tidak memiliki kemampuan kecuali yang dikuasakan oleh Allah padaku, diriku tidak membawa manfaat dan mudharat kecuali atas kehendak Allah ﷻ.

Perkataan Nuh dalam firman Allah ﷻ, *"Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu."* (Qs. Huud [11]: 31) maksudnya para pengikut Nuh. *"Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya*

aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. Huud [11]: 31), maksudnya adalah aku tidak akan bersaksi atas mereka bahwa mereka tidak memiliki kebaikan di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti, Allah Maha mengetahui mereka, dan mereka akan diganjar atas apa yang mereka lakukan dari diri mereka sendiri, jika baik, maka baik pulalah balasannya, jika buruk, maka buruk pula balasannya. Sebagaimana yang disebutkan pada ayat lain:

۞ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِى
بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾
وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾

Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?" Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 111-115).

Waktu terus bergulir lama namun perdebatan pun terus terjadi di antara Nuh dan kaumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 14), maksudnya adalah bersamaan dengan masa yang lama ini tidak ada yang beriman kepada Nuh As melainkan hanya beberapa orang saja. Ketika tiap satu generasi akan habis maka mereka mewasiatkan kepada orang-orang yang hidup setelahnya tidak beriman kepada Nuh, memerintahkan mereka untuk

memeranginya dan mengingkarinya. Seorang ayah, jika anaknya sudah baligh dan berakal, maka dia akan mewasiatkan kepada anaknya itu, agar tidak beriman kepada Nuh selamanya, selama dia masih hidup. Maka memang karakteristik mereka adalah menolak keimanan dan kebenaran, dengan demikian Allah ﷻ berfirman:

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾

Mereka berkata "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri." (Qs. Huud [11]: 32-33). Maksudnya adalah sesungguhnya mampu untuk melakukan itu, karena tidak ada suatu apa pun yang dapat menyulitkan-Nya, bahkan Dialah yang mengatakan kepada sesuatu itu *'Jadilah!'* maka jadilah sesuatu yang Dia inginkan.

Perkataan Nuh As dalam firman Allah ﷻ, *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (Qs. Huud [11]: 34). Maksudnya, barangsiapa yang Allah inginkan tetap berada dalam kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, karena hanya Dia yang memberi petunjuk kepada yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, Dia akan melakukan sesuai yang dikehendaki-Nya. Dia adalah yang

Maha Perkasa Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, kepada siapa saja hidayah-Nya diberikan dan tidak, yang mana di dalamnya terdapat hikmah dan pelajaran.

Firman Allah ﷻ, *"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan."* Ini merupakan sebuah penghibur untuk Nuh ﷺ, bahwa tidak akan ada yang beriman diantara kaumnya melainkan orang-orang yang telah beriman padanya, dan ini juga merupakan sebuah hiburan atas apa yang telah diperbuat kaumnya kepada Nuh As.

Firman Allah ﷻ, *"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan."* Maksudnya, jangan sampai apa yang terjadi ini membuatmu bersedih dan kecewa, karena sesungguhnya kemenangan itu sudah dekat, dan kabar yang menakjubkan pun akan tiba.

Firman Allah ﷻ, *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* (Qs. Huud [11]: 37), itu ketika Nuh ﷺ berputus asa untuk memperbaiki mereka, dan melihat bahwa mereka tidak memiliki kebaikan, bahkan mereka terus-menerus menyakitinya dan menentangnya, juga mendustakannya dengan segala cara, baik perbuatan dan perkataan, hingga akhirnya Nuh berdoa untuk menurunkan kemurkaan Allah kepada mereka, maka Allah mengijabah doanya dan mengabulkan permintaannya, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-76).

Firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika Dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan Dia beserta keluarganya dari bencana yang besar."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 76). Allah ﷻ berfirman: *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 117-118). Firman Allah ﷻ: *Maka Dia mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)."* (Qs. Al Qamar [54]: 10). Firman-Nya: *Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 39). Dan firman Allah ﷻ, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* (Qs. Nuh [71]: 25-27).

Maka terhimpunlah kesalahan-kesalahan mereka, diantaranya adalah kekafiran, kefasikan mereka dan doa keburukan yang dipanjatkan oleh Nabi mereka bagi mereka, maka pada saat itu Allah memerintahkannya untuk membuat bahtera, yaitu kapal laut yang sangat besar, yang tidak ada tanding dan tiada banding, baik sebelum dan setelahnya. Allah berkata kepadanya kalau Nuh tidak perlu mengambil pusing atas apa yang dilakukan kaumnya, bahwa mereka tidak akan mengikuti Nuh ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya."* Mereka mengolok-oloknya, menganggap bahwa yang diancamkan oleh Nuh kepada mereka adalah suatu yang mustahil.

Firman Allah ﷻ, *"Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."* (Qs. Huud [11]: 38) maksudnya adalah kamilah yang seharusnya mengejek kalian dan heran kepada kalian karena kalian terus menerus dalam kekafiran dan pertentangan, yang mana semua itu dapat mendatangkan adzab kepada kalian.

Firman Allah ﷻ, *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."* (Qs. Huud [11]: 39). Karakteristik mereka adalah kufur, sangat menentang di dunia, demikian pula di akhirat, mereka juga kufur atas kedatangan rasul, sebagaimana dikatakan oleh Al Bukhari: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nuh dan umatnya datang, maka Allah ﷻ berkata, 'Apakah engkau sudah menyampaikannya?' Nuh menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku'. Kemudian Allah bertanya kepada umatnya, 'Apakah telah disampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak, tidak seorangpun dari Nabi yang datang kepada kami', Allah berkata kepada Nuh, 'Siapa yang menjadi saksi bagimu?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya'. Maka disaksikanlah kalau Nuh sudah menyampaikan risalah-Nya."* Dan itu adalah firman Allah ﷻ, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Al wasth artinya adalah adil.[757] Umat ini bersaksi atas kesaksian nabinya yang jujur dan terpercaya bahwa Allah telah mengutus Nuh dengan *haq*, dan menurunkan risalah-Nya dengan *haq*, Allah juga

---

[757] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3339).

memerintahkannya untuk berdakwah kepada kaumnya dengan berbagai cara dan sesempurna mungkin. Nuh tidaklah berdakwah melainkan apa-apa yang bermanfaat untuk umatnya, dan tidaklah dia melarang sesuatu kecuali akan ada mudharat yang akan menimpa umatnya, demikianlah ciri khas seluruh rasul, sebagaimana Al Bukhari berkata: Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Az-Zuhri, Salim berkata: Ibnu Umar berkata: Rasulullah ﷺ berdiri di antara manusia, kemudian memuji Allah, kemudian menyebut Dajjal, *"Sesungguhnya aku akan memperingati kalian semua, karena setiap nabi pasti akan memperingatkan kaumnya, Nuh telah memperingatkan kaumnya, tetapi aku akan mengatakan sebuah perkataan yang belum pernah diucapkan seorang nabi pun pada kaumnya, sebagaimana yang kalian telah ketahui, kalau dia (Dajjal) buta, tetapi Allah tidaklah buta."*[758]

Hadits di atas juga terdapat dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Syaiban bin Abdurrahman, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Maukah kalian aku ceritakan tentang Dajjal sebuah hadits yang tidak pernah dikisahkan seorang nabi pun sebelumnku kepada kaumnya. Sesungguhnya dia (Dajjal) buta, dia membawa yang serupa dengan Surga dan Neraka. Yang dia katakan bahwa itu Surga maka sesungguhnya adalah Neraka, sementara yang dia katakan bahwa itu adalah Neraka maka sesungguhnya adalah Surga, aku peringatkan kalian sebagaimana Nuh ﷺ memperingatkan kaumnya."* Lafazh milik Al Bukhari.[759]

Sebagian ulama salaf berkata: ketika Allah mengijabah doanya, Allah memerintahkan Nuh untuk menanam pohon untuk dijadikan perahu. Maka Nuh menanam pohon lalu menunggunya hingga seratus

---

[758] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3337).

[759] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3338). Muslim dalam pembahasan: Fitnah dan tanda-tanda kiamat (2936).

tahun, kemudian menebangnya (merautnya) seratus tahun berikutnya, namun ada pendapat yang mengatakan hanya empat puluh tahun, wallahu a'lam.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Ats-Tsauri, kapalnya terbuat Dari kayu jati. Dan dikatakan dari kayu pinus. Inilah ada di dalam *nash* Taurat. Ats-Tsauri berkata: Allah memerintahkan Nuh agar panjangnya 80 hasta, dan lebarnya 50 hasta, bagian dalam dan luarnya dilapisi dengan aspal, dan dijadikan bagian depan kapal meruncing untuk membelah air. Qatadah berkata: Panjangnya 300 hasta, dan lebarnya 50 hasta, demikianlah yang terdapat di dalam Taurat sebagaimana yang kuketahui.[760]

Al Hasan Al Bashri berkata: Panjang enam ratus hasta dan lebar tiga ratus hasta, sedangkan menurut Ibnu Abbas, panjangnya adalah 1200 hasta lebarnya 600 hasta. Ada yang mengatakan: panjangnya dua ribu hasta, dan lebarnya seratus hasta. Semuanya berkata: tingginya adalah 30 hasta, bahtera itu memiliki 3 lantai, jarak antara tiap lantainya 10 hasta, lantai dasar untuk binatang ternak, dan satwa liar, lantai tengah untuk manusia, dan lantai atas untuk burung. Pintunya berada di bagian depan, sementara bagian atas kapalnya juga memiliki penutup, yang sangat pas untuknya.

Allah ﷻ berfirman: *Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami."* maksudnya kami akan mengajarkan kamu bagaimana membuatnya dan semua itu dibawah pengawasan kami.

Firman Allah ﷻ, "*Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu*

---

[760] Menurutku: Perkataan ini semua adalah hanya sebuah pendapat bagiku, jadi aku tidak jadikan sebagai amalan.

sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Qs. Al Mukminuun [23]: 26-27), telah disebutkan sebelumnya, bahwa jika datang perintah-Nya, maka Nuh ﷺ hendaknya membawa ke dalam perahu setiap hewan yang berpasangan, dan semua makhluk hidup, juga semua makanan untuk kelangsungan hidup (keturunan) mereka. Selain itu, dia juga diperintahkan membawa keluarganya, *"kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* Kecuali orang-orang kafir, telah sampai dakwah kepada mereka kesulitan yang tidak dapat dihindari, maka wajiblah bagi mereka menghilangkan keburukan yang tidak dapat ditolak. Nuh juga diperintahkan untuk tidak menyelamatkan mereka dikarenakan mereka sudah digariskan mendapatkan adzab yang dahsyat, yang sudah dapat dipastikan menimpa mereka dan Tuhanmu adalah Yang Maha berbuat atas yang dikehendaki-Nya sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya.

Yang dimaksud dengan *at-tanawwur* menurut jumhur adalah muka bumi, maksudnya adalah bumi mengeluarkan air dari berbagai arah, hingga terpancar juga api bumi dari dalamnya. Dari Ibnu Abbas, "At-Tanawwur" adalah sebuah mata air di India, dari Asy-Sya'bi: Bukan di India, tetapi di Kufah. Dari Qatadah: di Al Jazair. Ali bin Abu Thalib berkata: Yang dimaksud dengan *at-tanawwur* adalah waktu fajar/Shubuh, dan *tanwir al fajr* adalah: Cahayanya, yakni ketika waktu itu tiba, maka bawalah setiap yang berpasangan, dan ini adalah pendapat yang aneh.

Firman Allah ﷻ, *"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan*

terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman'. dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (Qs. Huud [11]: 40).

Ini adalah perintah kedua pada saat diturunkannya azab kepada mereka, yaitu hendaknya dia membawa setiap pasangan ke dalam bahtera itu. Sementara dalam kitab ahli kitab disebutkan bahwa Nuh diperintahkan untuk membawa apa yang dapat dimakan dan juga tujuh pasangan, dan yang tidak dapat dimakan sebanyak satu pasang: Laki-laki dan perempuan, ini berlawanan dengan pemahaman Firman Allah ﷻ, "*Dua,*" jika kita jadikan hal itu sebagai objek, tetapi jika kita jadikan sebagai *taukid* untuk sepasang dan *maf'ul bihi*-nya dihilangkan, maka tidak dapat dinafikan, *wallahu a'lam.*

Sebagian mereka menyebutkan dan meriwayatkan dari Ibnu Abbas : bahwa yang paling pertama masuk adalah burung *ad-durrah* (yaitu sejenis burung beo), dan yang paling terakhir masuk ke perahu Nuh adalah hewan dan keledai. Iblis juga masuk bergelayutan di buntut keledai.[761] Ibnu Abu Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepadaku, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Nuh membawa seluruh pasangan dua-dua ke dalam perahu, para pengikutnya berkata, 'Bagaimana kita bisa merasa nyaman -atau bagaimana hewan ternak merasa aman- sedangkan kita tinggal bersama singa', maka Allah memberikan demam kepadanya, dan itu merupakan demam pertama yang Allah turunkan ke bumi. Kemudian mereka mengadukan tikus, 'Al Fuwaisiqah merusak makanan dan barang-barang kami', kemudian Allah mewahyukan kepada singa, kemudian singa*

---

761 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/37)(18153) dalam sanadnya terdapat: Syaikhnya Ibnu Humaid, Al Hasan bin Dinar Ali bin Zaid, Yusuf bin Mihran, semuanya adalah para perawi *dha'if.*

tersebut bersin dan keluarlah kucing darinya, lalu tikus tersebut bersembunyi darinya." Ini merupakan hadits *mursal*.[762]

Firman Allah ﷻ, *"Kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Maksudnya, orang-orang yang sudah menerima dakwah, yaitu orang-orang yang kafir, di antaranya adalah anaknya sendiri yang bernama Yam yang ikut tenggelam, sebagaimana yang akan kami jelaskan penjelasannya.

Firman Allah ﷻ, *"Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman."* Maksudnya adalah maka bawalah bersamamu orang-orang yang beriman kepadamu dari umatmu. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* Ini bersamaan dengan lamanya masa tinggal Nuh bersama kaumnya, dan dakwah yang selalu dia serukan siang malam tanpa mengenal lelah, mengedapankan penjelasan yang sangat gamblang dan disertai ancaman, motivasi pada kali yang lain.

Para ulama berbeda pendapat terkait jumlah penumpang perahu Nabi Nuh ﷺ, diantaranya:

- Ibnu Abbas mengatakan: mereka berjumlah delapan puluh orang bersama para istri mereka.
- Ka'b Al Ahbar, mereka ada 72 orang,
- ada yang mengatakan sepuluh orang,
- ada yang mengatakan pula, Nuh bersama anaknya yang tiga dan *kan `ain*-nya yang empat, serta bersama istri anaknya, Yam yang telah menyimpang dari jalan keselamatan dan tewas tenggelam. Namun perkataan ini bertentangan

---

[762] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10871), dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Shalih, juru tulis Al-Laits, jujur tetapi sering keliru, telah *tsabat* di dalam kitabnya, di dalamnya terdapat kekeliruan.

dengan zhahir ayat, karena di dalamnya ditetapkan bahwa yang turut serta naik ke dalam bahtera Nuh adalah sekelompok orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 118).

Dan dikatakan mereka berjumlah tujuh orang, sedangkan istri Nuh ﷺ -adalah ibu dari seluruh anak-anaknya, diantaranya: Ham, Saam, Yafits, Yaam, yang dinamakan oleh Ahli kitab dengan nama Kan'an, dan dia termasuk anaknya yang tenggelam, sedangkan Abir dia sudah meninggal sebelum topan- Ada yang berkata: bahwa dia (istri Nuh) termasuk orang yang tenggelam, dan juga termasuk yang sebelumnya dikatakan kekufurannya, tetapi menurut ahli kitab, dia ikut masuk ke dalam bahtera dan kafir setelahnya, atau ditangguhkan azabnya baginya hingga Hari Kiamat. Namun yang pertama yang lebih zhahir karena firman Allah ﷻ: *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuh [71]: 26). Allah ﷻ berfirman, *"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim'. Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat'."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 28-29).

Di dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nuh untuk memuji Tuhannya atas apa yang Dia taklukkan dalam bahtera ini, dan menyelamatkannya melalui bahtera itu. Kemudian Dia membuka jalan untuknya dan kaumnya, dan membahagiakannya dengan apa yang telah terjadi kepada orang-orang yang menentang dan mendustakannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ
وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ
رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا
وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 12-14). Dengan demikian ia diperintahkan untuk berdoa pada awalnya, untuk meminta kebaikan dan keberkahan, agar kesudahannya menjadi terpuji pada akhirnya, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ ketika hendak berhijrah:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ
وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan Katakanlah, 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." (Qs. Al Israa` [17]: 80). Nuh ﷺ telah melakukan wasiat ini, dalam firman Allah:

Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Huud [11]: 41). Maksudnya, atas nama Allah dia memulai perjalanannya dan kembalinya, *"Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Yakni: Dia pun memiliki hukuman yang teramat pedih, di samping Maha pengampun dan penyayang, dan tidak akan tertolak siksaannya oleh kaum yang jahat, sebagaimana yang terjadi pada penduduk bumi yang sebagian beriman dan sebagian lainnya kufur, Allah ﷻ berfirman, *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung."* (Qs. Huud [11]: 42), demikian bahwa Allah mengirimkan hujan dari langit yang tidak pernah dialami bumi sebelumnya maupun sesudahnya, Dia kemudian memerintahkan bumi untuk mengalirkan air dari setiap sumbernya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ
مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ
ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

Maka Dia mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. (Qs. Al Qamar [54]: 10-13).

Dalam firman Allah, *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."* (Qs. Al Qamar [54]: 14).

Ibnu Jarir dan selainnya telah menyebutkan bahwa angin topan terjadi pada tanggal 13 bulan Ab, dalam hitungan koptik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾

"Agar Kami jadikan Peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (Qs. Al Haaqqah [69]:12). Sekelompok ahli tafsir berkata: Air pasang ke atas permukaan bumi hingga mencapai gunung, 15 hasta, dan itu merupakan pendapat ahli kitab.[763] Ada yang mengatakan hingga 80 hasta,[764] hinggga semua isi bumi terselimuti air tersebut, dan tidak ada makhluk hidup yang tersisa ketika itu, baik yang kecil maupun yang besar.

Al Imam Malik berkata dari Zaid bin Aslam, "Penduduk zaman itu telah memenuhi dataran tinggi dan gunung-gunung." Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Tidak ada sesuatu di atas bumi melainkan sudah terendam dengan air." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah ﷻ:

وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ
وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ

---

763 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (29/54), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3306), As-Suyuthi dalam *Ad-Dar Al Mantsur* (6/407).

764 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1594).

﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ
ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ
ٱلۡمُغۡرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (Qs. Huud [11]: 42-43), Anak yang dimaksud adalah Yam, saudara Sam dan Ham, serta Yafits. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Kan'an, dia kafir dan mengerjakan amalan yang tidak shalih. Dia menentang ayahnya, dalam agama dan madzhabnya, maka dia pun mati dan tenggelam, sementara yang tidak senasab dengan ayahnya selamat, karena mengikuti agama yang dibawa ayahnya (Nuh ﷺ).

Firman Allah ﷻ:

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ
وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan difirmankan: 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah', dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'." (Qs. Huud [11]: 44).

Ketika penduduk bumi sudah kosong dari orang-orang yang menyembah selain Allah, maka Allah memerintahkan bumi untuk menelan airnya, dan memerintahkan langit untuk menahan hujannya. Firman Allah, *"Dan airpun disurutkan,"* maksudnya berkurang dari yang telah ada, *"Perintahpun diselesaikan."* Maksudnya: maka terjadi kepada mereka yang telah terjadi dalam ilmu-Nya, dan kehendak-Nya. Firman Allah ﷻ, *"Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim',"* maksudnya, dipanggil kepada mereka dengan lisan sebuah takdir (kekuasaan Allah), "Jauhkanlah mereka dari rahmat dan ampunan." Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 64).

Dan Allah berfirman:

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan

mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Qs. Yuunus [10]: 73).

Dan firman-Nya:

وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, Maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 77).

Firman Allah ﷻ:

فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 119 - 122), dan firman Allah ﷻ, *"Maka Kami selamatkan Nuh dan*

penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia." (Qs. Al Ankabuut [29]: 15).

Firman Allah ﷻ, *"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 82), Dia juga berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (Qs. Al Qamar [54]: 15-17).

Firman Allah ﷻ:

مِّمَّا خَطِيٓـَٔاتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ
ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا
﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir'." (Qs. Nuh [71]: 25-27).

Oleh karena itu Allah pun mengabulkan doa Nuh ﷺ, maka tidak ada yang tersisa di atas bumi ini seorang kafir pun.

Dua Imam telah meriwayatkan yaitu Imam Abu Ja'far bin Jarir dan Abu Muhammad bin Abu Hatim dalam kedua tafsir mereka, melalui jalur Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, dari Qaid *maula* Abdullah bin Abu Rafi bahwa Ibrahim bin Abdurrahman bin Abu Rabi'ah, dia mengabarkannya, bahwa Aisyah ummul Mukminin mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah menyayangi salah seorang dari kaum Nuh, maka pasti Dia akan menyayangi seorang ibu yang memiliki bayi."*[765]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nuh* عليه السلام *tinggal bersama kaumnya selama seribu tahun, kemudian menebang pohon untuk perahu seratus tahun, kemudian menjadikannya perahu, kaumnya melihat perbuatan Nuh dan mengejeknya, mereka berkata, 'Engkau membuat perahu di darat? Bagaimana jalannya?' Nuh As hanya menjawab, 'Kelak engkau akan mengetahuinya'. Ketika selesai membuat perahunya dan air bah pun datang maka seorang ibu yang membawa bayi itu pun takut akan hal itu, ibu itu amat mencintai bayinya, maka dia berlari ke gunung, hingga air sampai sepertiganya, hingga tinggi air sama dengan gunung, ketika air sampai pada lehernya, dia mengangkat bayinya dengan tangannya agar tidak tenggelam, tetapi mereka berdua tenggelam, jika Allah menyayangi seseorang dari mereka, maka Allah pasti akan menyayangi ibu bayi tersebut."*[766] Ini merupakan hadits *gharib*. Kisah ini juga telah diriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar, Mujahid dan selain mereka, dan lebih layak hadits ini diberikan status *mauquf* karena terdapat perawi yang bernama Ka'b Al Ahbar di dalamnya, *wallahu a'lam*.

---

[765] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (18148), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3310), dalam sanadnya terdapat Musa bin Ya'qub, Ibnu Hibban men-*tsiqah*-kannya, dan Ibnu Al Qaththan, Ahmad berkata: aku tidak takjub dengan haditsnya, Ibnu Adi berkata: Dia tidak memiliki cela, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8998), dalam sanadnya terdapat Syabib bin Said, ia tidak memiliki cacat dari riwayat anaknya Ahmad darinya, bukan dari riwayat Ibnu Wahab.

[766] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/35).

Maksudnya: Sesungguhnya Allah tidak menyisakan orang kafir seorang pun, maka bagaimana mungkin sebagian mufasir mengatakan bahwa Uuj bin Unuq, yang dikenal juga sebagai Annaq, telah ada sebelum zaman Nuh ﷺ hingga Musa ﷺ, mereka berkata: Auj adalah orang kafir yang sangat menentang, dia dilahirkan ibunya dari hasil zina, dia memakan ikan hasil pancingannya di laut, lalu memanggangnya di bawah terik matahari, dia juga berkata kepada Nuh ketika di dalam perahu, "Ini merupakan bualanmu yang mana lagi?" Dia meremehkan Nuh ﷺ.

Ada yang menyebutkan bahwa tingginya (Uuj bin Unuq) 3333 hasta, kalau memang ada orang sepertinya pastilah tercatat di kitab-kitab tafsir dan sejarah, tetapi sepertinya ini bertentangan dengan akal dan nash.

Akal: Bagaimana mungkin Allah menenggelamkan anak Nuh yang kafir, yang ayahnya merupakan Nabi dan pemimpin keimanan, tetapi tidak menenggelamkan Auj bin Unuq, yang disebut juga Annaq, sedangkan dia lebih zhalim dan lebih sesat dari yang telah mereka katakan? Dan bagaimana Allah tidak menyayangi mereka semua, bahkan tidak menyayangi ibu dari seorang bayi, ini merupakan dongeng yang harus kita tinggalkan!!

Adapun dari sisi nash:

Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 82) dan firman-Nya: *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuh [71]: 26).

Begitu juga tentang tingginya makhluk tersebut yang telah mereka katakan bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ, bahwa beliau

bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan tingginya 60 hasta, lalu tinggi tersebut semakin berkurang hingga sekarang."*[767]

Ini merupakan nash yang benar dan dibenarkan oleh yang *makshum* (Nabi Muhammad ﷺ), yang tidak berbicara atas dasar nafsunya, sesungguhnya ia merupakan wahyu yang diwahyukan, yaitu makhluk saat ini semakin berkurang tingginya, yakni manusia tingginya semakin berkurang dari Adam hingga khabar yang diberitakannya bahkan hingga Hari Kiamat.

Kesimpulannya adalah tidak akan ditemukan keturunan Adam yang tingginya melebihi dirinya, maka bagaimana perkataan bohong tentang orang tersebut dapat kita percaya, dari ahli kitab, yang mau mengganti Kitabullah yang telah diturunkan, kemudian mereka melakukan penyimpangan, dan menafsirkannya semau mereka, hingga memalsukannya? Bagaimana pendapatmu bahwa mereka mengambil dalil dengan kehendak mereka sendiri, pendapatku tentang khabar Auj bin Annaq hanyalah khabar yang dibuat-buat, dari sebagian ke-*zindiq*-an mereka dan kekafiran mereka karena mereka adalah musuh para nabi, *wallahu a'lam.*

Kemudian Allah menyebutkan permohonan Nuh kepada Tuhannya agar tidak menenggelamkan anaknya, dia bertanya perihal tenggelamnya anaknya dengan cara pertanyaan memohon penjelasan dari Tuhannya, yaitu: Engkau telah berjanji kepadaku untuk menyelamatkan keluargaku bersamaku? Tetapi dia (anakku) tenggelam bersama mereka. Lalu Allah menjawab: *Dia bukanlah termasuk keluargamu, yang aku janjikan untuk menyelamatkan mereka, yakni adapun yang kami katakan kepadamu, "Dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Ini untuk orang yang telah

---

[767] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3326), Muslim dalam kitab Surga dan kenikmatannya (2841).

terdahulu ketetapan terhadapnya, bahwa mereka akan ditenggelamkan karena kekufurannya, oleh karena itu takdir mereka menggiring untuk tenggelamnya mereka bersama para pengikut kesesatan.

Allah ﷻ berfirman: *Difirmankan, "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami."* (Qs. Huud [11]: 48), ini merupakan perintah kepada Nuh ﷺ ketika air sudah surut di permukaan bumi, dan dia dapat melangkah di atasnya, serta tinggal di sana, untuk turun dari bahtera tersebut setelah dia melakukan perjalanan yang sangat dahsyat di atas gunung Judi (Dekat Mosul, Irak –penerj). Ia merupakan gunung di atas pulau yang sangat terkenal, kami telah menjelaskan sebelumnya ketika membahas pembuatan gunung.

Firman Allah ﷻ, *"Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami."* Maksudnya, turunlah dengan selamat dan penuh keberkahan atasmu dan atas umatmu yang akan melahirkan generasi selanjutnya, yakni dari anak-anakmu, sesungguhnya Allah tidak menjadikan keturunan selain dari Nuh ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77), maka semua yang berada di atas permukaan bumi pada hari ini, berasal dari tiga anak Nuh ﷺ yaitu: Sam, Ham, dan Yafits.

Al Imam Ahmad berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sam adalah nenek moyang bangsa Arab, Ham nenek moyang Habasyah dan Yafits adalah nenek moyang bangsa*

Romawi."[768] At-Tirmidzi meriwayatkan dari Bisyr bin Muadz Al Aqdi, dari Yazid bin Zurai,'dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah secara *marfu'* dengan makna hadits yang sama.[769]

Syaikh Abu Amr bin Abdil Barr berkata: Telah diriwayatkan dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ dengan redaksi dan makna hadits yang sama.[770] Dia berkata: Yang dimaksud dengan Rum di sini adalah Rum yang pertama, yaitu Yunani yang dinasabkan kepada Rumi bin Lubthi bin Yunan bin Yafits bin Nuh As. Kemudian dia meriwayatkan dari Hadits Ismail bin Ayyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa dia berkata: Nuh memiliki 3 anak, yaitu Sam, Yafits dan Ham, dari setiap anak ini lahirlah tiga keturunan, Sam melahirkan: Bangsa Arab, Persia dan Rum, sedangkan Yafits melahirkan bangsa Turki, Shaqalibah, Ya'juj dan Ma'juj, sementara Ham melahirkan bangsa Koptik, Sudan dan Barbar.

Aku katakan: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata dalam *Musnad*-nya: Ibrahim bin Hani dan Ahmad bin Husain bin Abbad Abul Abbas menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Yazid bin Sinan Ar-Rahawi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Yahya, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nuh dikaruniai anak yang bernama Sam, Ham dan Yafits. Sam dikaruniai bangsa Arab Persia dan Romawi, kebaikan berada atas mereka. Yafits dikaruniai bangsa Ya'juj dan Ma'juj, Turki dan bangsa Ash-Shaqalibah yang mana tidak ada kebaikan atas mereka. Sedangkan Ham dikaruniai bangsa*

---

[768] HR. Ahmad (19594), Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3314), dan dalam *Silsilah Ahadits Adh-Dhaifah* (3683).

[769] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Quran (3231) dalam kitab Al Manaqib (3931), Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam Sunan At-Tirmidzi.

[770] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (18/145)(309).

Koptik, Barbar dan Sudan." Kemudian dia berkata: kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* selain dari sisi ini. Muhammad bin Yazid bin Sinan meriwayatkannya sendirian dari ayahnya, dan telah menceritakan darinya sekelompok ulama, mereka mencantumkan haditsnya.[771] Hadits ini juga diriwayatkan oleh yang lainnya dari Yahya bin Sa'id secara *mursal*, dia tidak mencantumkan sanadnya, tetapi dia menjadikannya dari perkataan Sa'id.

Menurutku: inilah yang disebutkan oleh Abu Umar, itu adalah riwayat yang *mahfuzh*, dari Said. Demikianlah yang diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih dengan redaksi dan makna hadits yang sama, *wallahu a'lam.* Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Rahawi adalah perawi yang *dha'if* sekali, dan dia tidak dapat dijadikan sandaran.

Ada yang mengatakan bahwa Nuh ﷺ tidak memiliki ketiga anak ini kecuali setelah peristiwa taufan, namun Nuh dikaruniai anak sebelum dia membuat bahtera, dia adalah Kan'an yang turut tenggelam bersama kaumnya yang tidak beriman, dan Abir, yang wafat sebelum datangnya peristiwa taufan. Yang benar adalah, anak-anak Nuh As telah bersama Nuh di bahtera itu, mereka ditemani oleh istri dan ibu mereka, dan ini merupakan nash Taurat.

Disebutkan bahwa Ham mendatangi (menggauli) istrinya di dalam bahtera, maka Nuh mendoakan supaya penciptaan *nuthfah*-nya buruk, oleh karena itu Ham dikaruniai seorang anak yang hitam legam, dia adalah Kan'an ibnu Ham, kakeknya bangsa Sudan. Namun ada yang mengatakan: bahwa hal itu terjadi karena dia melihat ayahnya tidur yang

---

771 HR. Al Bazzar (218/Kasyf), Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (7124) dalam sanadnya: Yazid bin Sinan Al Jazari. Al Bukhari berkata: *Muqaribul Hadits* (mendekati *tsiqah*) Ahmad berkata: *Dha'if*, Ibnu Ma'in berkata: Haditsnya tidak ada masalah, Ali bin Al Madini berkata: Haditsnya *dha'if*, anaknya Muhammad berkata di dalamnya terdapat: Abu Hatim Ar-Razi: Haditsnya tidak memiliki cacat, dan ia lebih pelupa dibanding ayahnya.

pada saat itu tersingkap auratnya, namun dia tidak menutup aurat ayahnya, yang kemudian dua saudaranyalah yang menutupi aurat ayahnya, oleh karenanya Nuh berdoa agar *nuthfah* (sperma) Ham berubah dan anak-anaknya menjadi budak bagi saudaranya.

Imam Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan dari jalur Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Para pengikut setia Isa ﷺ (Al Hawariyyun) berkata, "Bisakah engkau utus kepada kami seseorang yang telah menyaksikan bahtera lalu menceritakannya kepada kami tentangnya?" kemudian dia bertolak bersama mereka, hingga ketika dia datang ke sebuah bukit pasir, maka dia mengambil segenggam tanah dengan telapak tangannya, kemudian Isa As berkata, "Apakah kalian tahu apakah ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Isa menjawab, "Ini adalah Ka'b Ham bin Nuh. Lalu dia memukul tumpukan pasir dengan tongkatnya, dan berkata, "Bangkitlah dengan izin Allah!" Kemudian dia bangun dan membersihkan debu dari kepalanya yang telah beruban, kemudian Isa bertanya, "Apakah seperti ini engkau mati (dalam keadaan tua)?" Dia menjawab, "Tidak, aku mati muda, tetapi aku mengira kalau waktu itu telah datang Hari Kiamat, maka aku pun beruban." Isa As berkata, "Ceritakan kepada kami tentang perahu Nuh ﷺ!"

Dia berkata, "Panjangnya 1200 hasta, dan lebarnya 600 hasta. Bahtera itu memiliki tiga lantai, satu lantai terdapat di dalamnya hewan ternak dan hewan liar, satu lantai lagi berisikan manusia, dan satu lantai lagi diisi oleh burung. Ketika kotoran binatang sudah semakin banyak, Allah mewahyukan kepada Nuh untuk menggoyangkan buntut gajah, lalu keluarlah darinya sepasang babi, dan memakan semua kotoran, ketika tikus semakin banyak menggerogoti kapal, maka Allah mewahyukan kepada Nuh untuk memukul di antara kedua mata singa, maka keluarlah daripadanya sepasang kucing dan menghadapi tikus."

Isa bertanya lagi kepadanya, "Bagaimana Nuh ﷺ mengetahui bahwa semua negeri telah tenggelam?" dia menjawab, "Nuh mengutus seekor gagak untuk memberikan berita kepadanya, maka gagak itu menemukan mayat, lalu ia berkicau dengan ketakutan, kemudian diutus burung merpati dengan membawa daun zaitun di paruhnya dan daun tin di cakarnya, maka diketahuilah bahwa semua negeri sudah tenggelam."

Mereka berkata, "Wahai Rasul Allah bukankah tidak sebaiknya kita bawa dia ke rumah kita dan keluarga kita, untuk dia duduk dan bercerita kepada keluarga kita?" Isa menjawab, "Bagaimana dia dapat mengikuti kalian?" Kemudian Isa bekata kepadanya, "Kembalilah menjadi debu atas izin Allah!" Maka dia pun kembali menjadi debu, dan ini merupakan *atsar* yang sangat *gharib*.[772]

Ilba bin Ahmar meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: kaum lelaki yang bersama Nuh ﷺ di dalam bahtera berjumlah 80 orang, mereka ditemani oleh keluarga mereka, dan mereka berada di dalam bahtera tersebut selama 150 hari, Allah mengarahkan perahu tersebut ke Makkah, lalu berkeliling di Al Bait selama empat puluh hari, kemudian Allah mengarahkannya ke Judi dan menetap di sana. Lalu Nuh mengutus gagak untuk mengetahui kabar bumi, lalu gagak itu pun terbang dan berhenti pada seonggok mayat, kemudian mengutus burung merpati lalu ia pun datang kepada Nuh dengan membawa daun zaitun dan daun tin di cakarnya, maka Nuh mengetahui bahwa air sudah surut, lalu dia pun turun ke bawah gunung Judi, dan membangun sebuah desa dan menamakan desa itu Tsamanin. Hingga pada suatu hari lidah mereka terbiasa dengan delapan puluh bahasa, salah satunya adalah

---

[772] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (18151) dalam *Tarikh*nya (1/113), sanadnya Musalsal dengan para perawi *dha'if*.

bahasa Arab, terkadang sebagian mereka tidak memahami bahasa sebagian yang lain. Lalu Nuh ﷺ menjelaskan kepada mereka.[773]

Qatadah dan selainnya berkata: Mereka naik ke dalam bahtera pada tanggal 10 Rajab, dan mengarungi bahtera selama 150 hari dan menetap di Judi selama sebulan. Mereka keluar dari bahtera tersebut pada hari Asyura di bulan Muharram.[774]

Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah khabar yang *marfu'* yang menyepakati kisah di atas ini, dan mereka berpuasa pada hari tersebut.[775]

Al Imam Ahmad berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Hubaib Al Azdi menceritakan kepada kami, dari ayahnya Hubaib bin Abdullah, dari Syibl, dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu ketika Nabi ﷺ melintasi sekelompok orang Yahudi yang sedang berpuasa pada hari Asyura, beliau pun bertanya, *"Puasa apakah yang kalian kerjakan?"* mereka menjawab, "Hari ini adalah hari diselamatkannya Musa dan Bani Israil dari tenggelam, dan ditenggelamkannya Firaun, dan hari ini juga adalah hari berlabuhnya bahtera (Nuh) di tepi Judi, maka Nuh dan Musa melakukan puasa untuk ungkapan syukur kepada Allah." Beliau bersabda, *"Aku adalah orang yang lebih berhak atas Musa dengan berpuasa pada hari ini."* Beliau berkata kepada para sahabatnya, *"Barangsiapa di antara kalian berpuasa pada pagi hari maka sempurnakanlah puasa kalian, dan barangsiapa yang sudah makan bersama keluarganya, maka berpuasalah pada sisa*

---

[773] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10882), dalam sanadnya terdapat Ali bin Utsman, ia tidak memiliki cacat.

[774] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/47) (18206), dalam *Tarikh*nya (1/118), dari riwayat Said bin Abu Arubah, darinya.

[775] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/47) (18202), dalam *Tarikh*nya (1/118) dalam sanadnya Utsman bin Mathr, haditsnya sangat *dha'if*.

hari tersebut."[776] Hadits ini memiliki penguat dari hadits lain dalam *Ash-Shahih* dari sisi lain,[777] *wallahu a'lam.*

Sedangkan yang banyak disebutkan oleh orang-orang bodoh adalah, bahwa para pengikut Nuh ﷺ memakan sisa bekal mereka dari biji-bijian, mereka giling biji tersebut dan juga mereka memakai celak untuk memberikan kekuatan pada mata mereka, setelah beberapa lama di dalam kegelapan saat berada di dalam bahtera. Semua ini tidak benar, karena di dalamnya terdapat atsar yang terputus dari Bani Israil yang tidak boleh dijadikan sandaran, *wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika Allah ingin menghentikan topan tersebut, maka Dia mengirim angin di atas muka bumi, lalu air pun menjadi tenang, dan tersumbatlah sumber air, air tersebut berkurang secara berangsur-angsur, dan bahtera yang ditumpangi Nuh ﷺ beserta para pengikutnya –sebagaimana yang dikatakan para pembaca Taurat- berlabuh pada bulan ketujuh, tujuh belas malam telah terlewat dari bulan itu (hari ke-17 atau ke-18).

Pada hari pertama dari bulan kesepuluh sudah mulai terlihat puncak gunung, ketika 40 hari terlewat, maka Nuh ﷺ membuka jendela bahtera tersebut yang dia buat di dalamnya, kemudian dia mengirim gagak untuk melihat kondisi terakhir di permukaan bumi, gagak itu pun tidak kembali, lalu dikirimlah burung merpati, ia kembali tetapi tersebut tidak menemukan daratan, kemudian Nuh memasukkan kembali merpati tersebut. Berlalulah tujuh hari, Nuh kembali mengirim burung merpati untuk melihat kondisi air terakhir, dan ia pun tidak kembali, hingga pada sore hari burung merpati itu pun baru kembali, dan

---

776 HR. Ahmad dalam musnadnya (8500) dengan sanad *dha'if.*

777 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Puasa (2004) Muslim dalam pembahasan: Puasa (1130).

terdapat daun zaitun pada paruhnya, maka Nuh mengetahui bahwa air di bumi sudah berkurang, kemudian dia tinggal selama tujuh hari.

Setelah itu dia kembali mengirim burung merpati dan ia tidak kembali, maka mengertilah Nuh kalau permukaan bumi sudah muncul, ketika sudah sempurna satu tahun, maka tampaklah daratan, dan Nuh baru membuka penutup bahteranya.[778] Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan pada dasarnya hal ini dicantumkan di dalam Taurat yang berada pada ahli kitab.

Ibnu Ishaq berkata: Pada bulan kedua, tepatnya pada malam kedua puluh enam dari tahun kedua, difirmankan, *"Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami."* (Qs. Huud [11]: 48). Sebagaimana yang dikatakan ahli kitab, bahwa Allah berbicara kepada Nuh, *"Keluarlah engkau dari perahu engkau bersama istrimu, anak-anakmu, istri-istri anak-anakmu (menantumu), dan seluruh hewan ternak yang bersamamu, untuk tumbuh dan berkembang di bumi."* Maka mereka pun keluar, kemudian dua anak Nuh menyembelih hewan ternak dan burung sebagai bentuk kurban kepada Allah ﷻ, kemudian Allah berjanji untuk tidak menurunkan topan kembali kepada penduduk bumi, dan dijadikan kenangan untuk janjinya sebuah busur (pelangi) yang berada di awan, yaitu busur (pelangi) Quzah sebagaimana yang telah kami jelaskan dari Ibnu Abbas bahwa itu merupakan keamanan dari tenggelam.[779]

---

[778] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/48), (18220) dari riwayat Ibnu Humaid dari Ibnu Ishaq.

[779] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (6709), dalam *Al Kabir* (11479), Al Haitsami mencantumkan dalam *Majma' Az-Zawaid* (5/195), ia berkata: di

Sebagian mereka berkata: Di dalamnya terdapat petunjuk bahwa itu adalah busur tanpa senar. Maksudnya adalah bahwa awan ini tidak mengandung taufan sebagaimana peristiwa dahulu. *Wallahu a'lam.*

Sebagian mereka –dari kalangan Persia dan India- mengingkari adanya peristiwa taufan, tetapi sebagian yang lain mengakuinya, mereka berkata, "Banjir bah tersebut hanya terjadi di daerah Babil, dan tidak sampai ke negeri kita." Mereka berkata, "Dan kita masih mewarisi kekuasaan (kerajaan) dari zaman Adam hingga zaman kita sekarang." Ini merupakan perkataan orang-orang Zindiq Majusi para penyembah api dan pengikut syetan.

Ini merupakan cara berpikir yang menyesatkan, kekufuran yang sangat nyata, pendustaan terhadap Tuhan pencipta langit dan bumi. Sementara para pemuka agama telah sepakat, para perawi dari para Rasul telah menukil kabar peristiwa taufan ini dengan jumlah yang mutawatir di kalangan manusia di seluruh zaman,yang menunjukkan bahwa peristiwa taufan ini memang telah terjadi. Peristiwa taufan ini ditimpakan ke seluruh muka bumi dan tidak ada orang kafir yang tersisa, sebagai bentuk jawaban bagi doa nabi-Nya yang *ma'shum.*

---

dalamnya terdapat Khalid bin Da'laj dan ia *dha'if*, Syaikh Al Bani mengatakan dalam *Dha'if Al Jami'* (1249). Sangat *dha'if.*

Kabar Tentang Pribadi Nuh ﷺ

Allah ﷻ telah berfirman:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Qs. Al Israa` [17]: 3). Ada yang mengatakan maksudnya dia memuji Allah atas makanan, minuman, pakaian, dan segala urusannya.

Al Imam Ahmad berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Burdah dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang memakan suatu makanan dan bersyukur atasnya, juga minum kemudian bersyukur atasnya."* Dan demikian pula Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`I meriwayatkan dari hadits Abu Usamah.[780]

Secara zhahir orang yang bersyukur adalah orang yang mengerjakan seluruh ketaatan, baik secara hati dan amalan, karena bentuk kesyukuran adalah dengan melakukan ini dan ini sebagaimana yang dikatakan oleh penyair.

---

[780] HR. Muslim dalam pembahasan: dzikir dan doa (2734) At-Tirmidzi dalam pembahasan: makanan (1816) Ahmad (11758).

Puasa Nabi Nuh ﷺ

Ibnu Majah berkata: bab puasa Nabi Nuh ﷺ: Sahal bin Abu Sahal, Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah dari Ja'far bin Rabi'ah dari Abu Farras, bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nuh ﷺ berpuasa selama setahun kecuali hari Idul Fitri dan Idul Adha."* Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Majah dari jalur Abdullah bin Lahi'ah dengan sanad dan lafazhnya.[781]

Ath-Thabrani berkata: Abu Az-Zinba' Rauh bin Al Farj menceritakan kepada kami, Amr bin Khalid Al Harrani menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Qatadah, dari Yazid bin Rabbah Abu Farras, bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nuh ﷺ berpuasa selama setahun kecuali hari Idul Fitri dan Idul Adha. Daud berpuasa setengah tahun, dan Ibrahim berpuasa tiga hari dari setiap bulan, berpuasa setahun dan tidak berpuasa setahun."*[782]

---

781 HR, Ibnu Majah dalam pembahasan: Puasa (1714), dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah Asy-Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam kitab *Dha'if* Sunan Abu Daud, dan dalam *Dha'if Al Jami'* (3465).

782 HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (3846), Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (3/195), ia berkata: ia perawi yang banyak angan-angan, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* di dalamnya terdapat Abu Qinnan, aku tidak mengenalnya, Asy-Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3465).

Ibadah Haji Nabi Nuh ﷺ

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Zam'ah bin Abu Shalih dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ pergi melaksanakan haji, ketika beliau sampai di lembah Asfan, beliau bertanya, *"Wahai Abu Bakar, lembah apa ini?"* Abu Bakar menjawab, "Ini adalah lembah Asfan. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Nuh, Hud dan Ibrahim telah melewati lembah ini dengan mengendarai unta-unta merah mereka yang dikendalikan dengan tali kekang dan sarung-sarung mereka dari Aba'. Dan dengan selendang-selendang dari Nimar, mereka berhaji ke Al Baitul Atiq (Ka'bah)*[783] Dalam hadits ini terdapat ke-*gharib*-an.

---

[783] HR. Ahmad (2068), Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (3/220), ia berkata, Ahmad meriwayatkannya dan di dalamnya terdapat Zum'ah bin Shalih terdapat banyak pendapat dalam riwayat tersebut.

Aku Katakan: Zum'ah bin Shalih haditsnya *dha'if* , Yahya bin Main men*dha'if*kannya, Murrah berkata: Shuwailih hadits, Ibnu Adi berkata: Kemungkinan banyak angan-angan, aku harap haditsnya shalih, Al Bukhari berkata: Haditsnya ditentang, hadits ini di-*dhaif*-kan oleh Syaikh Al Bani dalam *dha'if* At-Targhib wa At-Tarhib (713).

Wasiat Nabi Nuh ﷺ kepada Anaknya

Al Imam Ahmad berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid, dari Ash-Shaq'ab bin Zuhair dari Yazid bin Aslam, Hammad berkata: Aku mengiranya dari Atha bin Yassar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Kami tengah bersama Rasulullah ﷺ, kemudian datanglah seseorang dari masyarakat badui, dia memakai jubah Sijan yang memiliki kancing dari sutera, lalu beliau berkata, *"Ketahuilah sahabat kalian ini meletakkan setiap Faris bin Faris -atau beliau bersabda, ia menginginkan setiap Faris bin Faris-, dan mengangkat setiap ra'i dan ra'i,"* kemudian Rasulullah ﷺ mengambil sebuah jubah dari kumpulan jubahnya, dan bersabda, *"Aku tidak melihat engkau memakai pakaian dari orang yang tidak berakal." Beliau bersabda, "karena sesungguhnya Nabi Nuh ﷺ, ketika ajalnya tiba berkata kepada anaknya, 'Sesungguhnya aku akan menyampaikan wasiat kepadamu, aku memerintahkan kepadamu dua hal, dan aku melarangmu dua hal, yaitu aku perintahkan kepadamu dengan ucapan 'La ilaha illallah (tiada tuhan selain Allah)', karena jika tujuh langit dan bumi diletakkan sebuah piringan timbangan dan diletakkan pula kata 'La ilaha illallah' pada piringan timbangan yang lainnya, maka kata 'La ilaha illallah' akan mengunggulinya (lebih berat). Jika tujuh lapis langit dan bumi merupakan lingkaran, maka hancur berkeping-keping dengan ucapan 'La ilaha illallah wa bihamdih (tiada tuhan selain Allah, dan segala pujian bagi-Nya)'. Karena itu adalah shalatnya segala sesuatu dan dengannya pula Allah memberikan rezeki kepada setiap makhluk. Dan aku melarangmu dari syirik dan sombong."*

Dia berkata: Aku katakan atau dikatakan, "Wahai Rasulullah ﷺ, kami tahu tentang syirik, namun apa yang dimaksud dengan sombong? Apakah Karena salah seorang dari kami memiliki sandal yang bagus?" Beliau menjawab, *"Bukan."* Dia bertanya, "Apakah karena salah satu dari kami memakai perhiasan?" Beliau menjawab, *"Bukan."* Dia bertanya lagi, "Apakah dengan salah seorang di antara kami mengendarai tunggangannya?" Beliau menjawab, *"Bukan."* Dia berkata, "Dan apakah kami duduk-duduk dengan para sahabat kami?" Beliau juga menjawab, *"Bukan."* Maka dikatakan, "Wahai Rasulullah, jadi apakah sombong itu?" Beliau bersabda, *"Sombong adalah meremehkan yang haqq dan memandang rendah orang lain."* Sanad hadits ini *shahih*, namun mereka tidak meriwayatkannya.[784]

Abu Al Qasim Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Abdurrahim bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wasiat Nuh عليه السلام kepada anaknya: Aku mewasiatkan kepadamu dua perkara, dan melarangmu dua perkara."* Lalu dia menyebutkan dengan makna hadits yang sama.

Abu Bakar meriwayatkannya dari Al Bazzar dan Ibrahim bin Sa'id, dari Abu Muawiyah Adh-Dharir, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bin Al Khaththab, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama. Secara zhahir riwayat itu dari Abdullah bin Amr bin Al Ash sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani, *wallahu a'lam.*[785]

---

[784] HR. Ahmad (6547), para perawinya *tsiqah*, Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam pembahasan: Adab *Al Mufrad* (548).

[785] HR. Ahmad (7061) Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (4/219/220), ia berkata: Semuanya meriwayatkan dari Ahmad, Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sepertinya dan menambahkan di dalam riwayatnya dan aku mewasiatkan kepadamu dengan tasbih, karena ia ibadah

Ahli kitab mengklaim bahwa Nuh ﷺ ketika menaiki bahtera usianya sudah mencapai 600 tahun. Dan telah kami sebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas dengan redaksi dan makna hadits yang serupa,dan dia menambahkan, "Dan Nuh hidup setelah itu selama 350 tahun."[786] Namun pendapat ini harus ditinjau ulang.

Kemudian apabila tidak memungkinkan bagi kita untuk mengompromikan di antaranya dan dalil Al Quran maka hal ini adalah salah besar, karena Al Quran menerangkan bahwa Nuh tinggal dengan kaumnya setelah diutusnya dia menjadi rasul, dan sebelum terjadinya topan, yaitu 950 tahun, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 14).

Kemudian Allah-lah yang Maha Tahu berapa lamanya Nuh hidup setelah kejadian tersebut. Seandainya yang disebutkan dari Ibnu Abbas itu adalah riwayat yang *mahfuzh*; yang menyatakan bahwa Nuh diutus menjadi rasul pada saat berusia 480 tahun, dan hidup setelah topan selama 350 tahun, maka dengan demikian dia hidup selama 1780 tahun.

Sedangkan kuburan Nuh ﷺ: Ibnu Jarir dan Al Azraqi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sabith atau selainnya dari kalangan tabiin secara *mursal* bahwa kuburan Nuh ﷺ terdapat di Masjidil Haram, pendapat ini lebih benar daripada perkataan ulama masa kini yang mengatakan bahwa kuburan Nuh ﷺ terletak di sebuah daerah yang berada di Al Baqa', sekarang tempat itu lebih dikenal dengan nama Kark

---

begitu juga takbir, Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, aku telah menyebutkannya dalam kitab Al Adzkar dalam bab LA Ilaha Illallah dan para perawi Ahmad *tsiqah*.

[786] *Tarikh Ath-Thabari* (1/179, 180).

Nuh. Dan di sana terdapat sebuah masjid yang sengaja dibangun disebabkan hal itu. *Wallahu a'lam.*

KISAH HUD ﷺ

Dia adalah Hud bin Syalakh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh *Alaihissalam*. Dikatakan bahwa Hud adalah Abir bin Syalakh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Dikatakan juga: Hud bin Abdullah bin Rabbah bin Al Jarud bin Ad bin Aush bin Irm bin Sam bin Nuh ﷺ. Demikian yang disebutkan Ibnu Jarir.[787]

Mereka merupakan bangsa Arab yang menempati Al Ahqaf, yaitu bukit-bukit pasir. Tempat itu terletak di Yaman dari Amman dan Hadhramaut, di sebuah tempat yang dekat dengan laut yang disebut juga Asy-Syahr. Nama lembahnya adalah Mughits, mereka lebih banyak tinggal di perkemahan yang memiliki pasak tiang-tiang yang besar, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ۝٧

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi." (Qs. Al Fajr [89]: 6-7), maksudnya adalah kaum Aad Iram. Kaum Aad Iram adalah kaum Aad yang pertama, sedangkan kaum Aad yang kedua, maka mereka adalah yang terakhir. Penjelasan berkaitan dengan hal ini akan kami bahas di tempatnya.

---

[787] Ibnu Jarir menyebutkannya dalam *Tarikh*nya (1/133).

Kaum Aad yang pertama adalah Aad *"penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* (Qs. Al Fajr [89]: 7-8), yaitu seperti qabilah. Dikatakan juga seperti tiang-tiang penyangga, namun yang benar adalah yang pertama sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan tafsir.[788]

Siapa saja yang mengklaim bahwa Iram adalah sebuah kota yang mengelilingi bumi, terkadang di Syam, terkadang di Yaman, terkadang di Hijaz, dan terkadang pula di tempat selainnya, maka dia keliru dan berkata tanpa menggunakan dalil, serta tanpa bukti yang dapat dijadikan sandaran.

Dalam *shahih Ibnu Hibban*, diriwayatkan dari Abu Dzar dalam haditsnya yang panjang ketika menyebutkan kisah para nabi dan rasul, dia berkata di dalamnya, "Dari mereka terdapat empat orang Arab, yaitu: Hud, Shalih, Syuaib dan Nabimu wahai Abu Dzar."[789]

Dikatakan: bahwa Hud ﷺ adalah orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab. Wahab bin Munabbih mengklaim bahwa bapaknyalah yang pertama berbicara dengan bahasa Arab. Namun yang lainnya berkata: Orang yang pertama berbicara dengan bahasa Arab adalah Nuh As. Ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama berbicara dengan bahasa arab adalah Adam, *wallahu a'lam.*

Dikatakan bahwa bangsa Arab sebelum Ismail ﷺ adalah bahasa Arab Aribah, ia merupakan suatu kabilah yang banyak, diantara mereka adalah Aad, Tsamud, Jurhum, Thasm, Jadis, Umaim, Madyan, Imlaq, Abil, Jasim, Qahthan, dan lainnya.

Sedangkan Arab *Musta'ribah* adalah keturunan Ismail bin Ibrahim Al Khalil. Ismail bin Ibrahim ﷺ adalah orang pertama yang

---

[788] *At-Tafsir* (8/417).

[789] HR. Ibnu Hibban dalam *shahih*nya (361/Ihsan).

berbicara dengan bahasa Arab dengan sangat fasih. Dia mengambil tata cara perkataan bangsa Arab dari Jurhum, yang mana mereka singgah di tempat ibunya yaitu di tanah Al Haram, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada tempatnya Insya Allah. Akan tetapi Allah yang menjadikan Ismail dapat berbicara dengan fasih sekali, demikian pula dengan Rasulullah ﷺ.

Maksud dari kaum Aad adalah kaum Aad yang pertama. Mereka adalah kaum pertama yang menyembah berhala setelah peristiwa topan. Berhala mereka ada tiga, yaitu: Shad, Shamuda, dan Hara. Oleh karena itu Allah mengutus saudara mereka, yaitu Hud عليه السلام kepada mereka. Maka Hud menyeru mereka untuk menyembah Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ setelah menyebutkan kaum Nuh dan berbagai peristiwa yang terjadi pada mereka dalam surah Al A'raaf:

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ
إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ
إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾
قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ
جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ ۚ
وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي
الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا
بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ
عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ
سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ
فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ
وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ
وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud, dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta." Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan

telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Dia berkata, "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (Qs. Al A'raaf [7]: 65-72).

Dia berfirman setelah menyebutkan kisah Nuh dalam surah Huud:

Dan kepada kaum 'Aad (kami utus) saudara mereka, Huud. dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan

kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

Kaum 'Aad berkata, "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."

Huud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu."

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan Itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai Rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua Penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum

'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Aad (yaitu) kaum Huud itu. (Qs. Huud [11]: 50-60).

Allah juga menyebutkan dalam surah Al,Mukminun setelah kisah kaum Nuh:

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا
أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن
قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا
تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾
أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾
هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ
وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ
كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ
﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ
بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri

(yang berkata), "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)."

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah dia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadaNya."

Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku." Allah berfirman, "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."

Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu. (Qs. Al Mukminuun [23]: 31-41).

Dalam surah Asy-Syu'araa` Allah ﷻ berfirman setelah kisah kaum Nuh juga:

Kaum 'Aad telah mendustakan Para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus)

kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.

Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, Dan kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."

Mereka menjawab, "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Dan kami sekali-kali tidak akan diazab."

Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 123-140).

Allah juga berfirman dalam surah Fushshilat:

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ
أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ
وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِى

أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

"Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Qs. Fushshilat [41]: 15-16).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Ahqaaf:

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar'. Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar'. Dia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh'.

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan!) bahkan itulah azab yang

kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (Qs. Al Ahqaf [46]: 21-25).

Dan dalam surah Adz-Dzaariyaat, *"Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 41-42).

Firman Allah ﷻ:

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ
مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا
غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorangpun yang ditinggalkannya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" (Qs. An-Najm [53]: 50-55).

Dan berfirman dalam surah *iqtarabat*:

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ
مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Kaum 'Aad pun mendustakan(pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 18-22).

Firman Allah ﷻ:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا
عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ
كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

"Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah

kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka." (Qs. Al Haaqqah [69]: 6-8).

Firman Allah ﷻ:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.

Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Qs. Al Fajr [89]: 6-14).

Kami telah membicarakannya setiap berbagai kisah ini pada setiap tempatnya dalam kitab tafsir kita.

Kaum Aad telah disebutkan pada surah Al Bara`ah, Ibrahim, Al Furqan, Al 'Ankabuut, Shaad, dan surah Qaaf. Dan akan kami sebutkan berbagai kisah yang terkandung yang dikumpulkan dari konteks ini dan ditambahkan oleh khabar lain, kami telah katakan sebelumnya bahwa mereka (kaum Aad) adalah umat pertama yang menyembah berhala setelah topan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ
لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ
وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ﴿٦٩﴾

"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)." (Qs. Al A'raaf [7]: 69), maksudnya Dia menjadikan mereka orang yang paling kuat di zamannya, baik dalam kekuatan tubuh maupun perawakannya.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Mukminuun, *"Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 31), dan mereka adalah kaum Hud berdasarkan pendapat yang benar, sedangkan yang lain mengklaim bahwa mereka adalah kaum Tsamud, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 41).

Mereka berpendapat bahwa kaum Shalih, merekalah yang dihancurkan dengan suara yang mengguntur. Firman Allah ﷻ, *"Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 6), yang mereka katakan ini tidak menghalangi berkumpulnya suara yang mengguntur dengan angin yang sangat dingin, sebagaimana akan datang kisah penduduk Madyan dan para pengikut Aikah, maka telah berkumpul pada mereka bermacam-macam adzab, kemudian tidak ada pertentangan bahwa Aad lebih dahulu daripada Tsamud.

Penjelasan: Aad adalah bangsa arab yang keras tabiat, kafir, angkuh dan menyembah berhala. Kemudian Allah mengutus seseorang dari mereka menyeru ke jalan Allah dan mengesakan-Nya dengan melaksanakan ibadah dan ikhlas kepada-Nya, namun mereka mendustakannya, menentangnya dan mengejeknya. Ketika mereka diperintahkan oleh Allah untuk beribadah kepada Allah, memotivasi mereka untuk selalu taat dan beristighfar pada-Nya, menjanjikan kepada mereka kebaikan dunia dan akhirat apabila melakukan itu, namun

memberikan ancaman bagi mereka apabila mereka memang melanggar perintah Allah dengan menimpakan azab kepada mereka di dunia dan akhirat, Allah ﷻ berfirman:

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta." (Qs. Al A'raaf [7]: 66), maksudnya, perkara yang kamu serukan kepada kami untuk mengikutinya adalah sebuah kedustaan terhadap apa yang telah kami lakukan dengan menyembah berhala-berhala ini, yang mana kemenangan serta rezeki hanya diharapkan datang melaluinya, oleh karena itu kami mengira bahwa kamu telah berdusta atas klaim dirimu bahwa kamu merupakan utusan Tuhan.

Firman Allah ﷻ: *Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."* (Qs. Al A'raaf [7]:67), maksudnya perkara ini tidak seperti yang kalian kira dan kalian yakini. Firman Allah ﷻ, *"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 68). Pada dasarnya penyampaian menuntut tidak adanya kebohongan bagi orang yang menyampaikannya, tidak menambahkan sesuatu ataupun menguranginya. Penyampaiannya juga harus dengan bahasa yang lugas, fasih dan sederhana, tidak tumpang tindih dan juga tidak ada pertentangan dalam materi yang disampaikannya. Maka dengan penyampaian yang diutarakan olehnya dengan menggunakan sifat ini, ini merupakan nasehat bagi kaumnya dan kasih sayang kepada mereka. serta sangat menginginkan diberikannya hidayah untuk mereka, dia tidak mengharapkan upah dari mereka, dan tidak meminta balasan dari mereka, tetapi dia melaksanakannya penuh dengan keikhlasan demi mencari keridhaan Allah, dalam berdakwah kepada-Nya dan memberikan nasihat untuk makhluk-Nya.

Dia tidak meminta balasan melainkan kepada yang mengutusnya, karena kebaikan dunia dan akhirat semua berada di tangan-Nya dan perintah-Nya, oleh karena itu Hud berkata kepada kaumnya dalam firman Allah ﷻ, *"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"* (Qs. Huud [11]: 51), maksudnya: engkau tidak memiliki akal yang membedakan dengan yang lain, dan untuk memahami, sesungguhnya aku memanggilmu kepada jalan kebenaran yang nyata, yang sejalan dengan fitrah diciptakannya kalian, yaitu agama yang *haq* yang Allah utus kepadanya Nuh ﷺ, dan menghancurkan siapa saja yang menentangnya, maka inilah aku mengajak kalian menuju jalan-Nya dan aku tidak meminta upah dari kalian, tetapi aku mencari keridhaan-Nya Yang Maha Memberi manfaat dan *mudharat*, oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?" (Qs. Yaasiin [36]: 21-22).

Kaum Huud berkata kepadanya: *Kaum 'Aad berkata, "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Huud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu*

sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (Qs. Huud [11]: 53-54).

Mereka berkata: kamu belum datang kepada kami dengan suatu bukti yang nyata untuk menguatkanmu atas apa yang kau bawa, dan kami tidak ingin meninggalkan ibadah kami yaitu menyembah para berhala hanya karena mendengar perkataanmu yang tanpa disertai dalil dan bukti, dan kami tidak menganggap engkau kecuali sebagai orang gila, itu semua disebabkan para tuhan kami murka kepadamu maka akalmu dibuat gila oleh mereka, sebagaimana perkataan kaum Hud dalam firman Allah ﷻ:

إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾

"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Huud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (Qs. Huud [11]: 54-55), ini merupakan tantangan dari Hud untuk kaumnya dan pernyataan berlepas diri dari tuhan-tuhan mereka, dan menjelaskan kepada kaumnya bahwa tuhan mereka tidak memberikan manfaat dan mudharat, dan mereka (berhala) adalah benda mati yang tak berdaya apa-apa. Jika menurut kalian berhala-berhala itu dapat menolong, memberi manfaat dan mudharat maka aku berlepas

diri dan melaknat berhala tersebut, dan aku tidak akan melihat kalian dan tidak akan memikirkan kalian, *"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* (Qs. Huud [11]: 56). Maksudnya: Aku bertawakkal kepada Allah dan berpegang erat di sisi-Nya, juga bersandar kepadanya, maka aku tidak peduli dengan makhliuk selain-Nya, aku tidak bertawakkal selain atas-Nya dan tidak menyembah selain kepada-Nya. Dan ini merupakan bukti yang kuat bahwa Hud adalah hamba dan Rasul Alla, dan mereka tetap berada kepada kebodohan dan kesesatan dalam ibadah kepada selain Allah, maka ini merupakan penguat atas kejujurannya, maka batillah yang mereka ungkapkan.

Dalil ini merupakan dalil yang digunakan Nuh ﷺ sebelumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* (Qs. Yuunus [10]: 71) demikian pula yang dikatakan oleh Ibrahim ﷺ:

وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ
أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّى
كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ
مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ

عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

﴿٨١﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ

وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ

نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 80-83).

Firman Allah ﷻ:

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini

tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah dia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)." (Qs. Al Mukminuun [23]: 33-35), mereka menolak Allah mengutus rasul-Nya dari bangsa manusia, isu ini sering dihembuskan oleh banyak orang kafir yang bodoh dari dahulu sampai sekarang, sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia'." (Qs. Yuunus [10]: 2). Dan firman Allah ﷻ:

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟
أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ
يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا
رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali Perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi Rasul." (Qs. Al Israa` [17]: 94-95), oleh karenanya Hud ﷺ berkata kepada mereka:

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ
لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?" (Qs. Al A'raaf [7]: 63), yakni, bukanlah ini sebagai bentuk keajaiban, karena Allah lebih mengetahui kepada siapa Allah memberikan risalah-Nya.

Firman Allah ﷻ:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾
هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا
نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ
كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ

"Apakah dia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Dia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadaNya." Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku." (Qs. Al Mukminuun [23]: 35-39).

Mereka membantah adanya kehidupan akhirat, dan hari kebangkitan, mareka berkata, *"Haihata haihata,"* artinya: "Jauh, jauh! Ini hanyalah merupakan kehidupan kami satu-satunya di dunia, kami hidup dan mati, dan sekali-kali kami tidaklah akan dibangkitkan." Ini merupakan keyakinan kaum Dahriyyah sebagaimana yang dikatakan sebagian pengikut Zindiq yang sangat bodoh.

Sedangkan golongan Ad-Duriyyah, maka mereka adalah yang meyakini bahwa mereka akan kembali ke bumi ini setelah 36.000 tahun, dan ini semua adalah dusta dan bentuk kekufuran, kebodohan, kesesatan dan perkataan batil, serta khayalan yang rusak, tanpa bukti dan dalil dari keturunan Adam yang tidak berpikir dan tidak mendapatkan petunjuk, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan."* (Qs. Al An'aam [6]: 113).

Dan Huud berkata kepada mereka ketika memberikan nasehat, *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main. Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 128-129). Dia berkata kepada mereka apakah engkau akan membangun di setiap lahan bangunan yang megah dan tinggi seperti istana dan semacamnya, kalian telah berbuat sia-sia dengan membangun bangunan itu, karena kalian tidak memiliki hajat apa pun dengan bangunan itu. Karena semua lebih banyak bertempat tinggal di kemah-kemah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ۝٧ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَـٰدِ ۝٨

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain." (Qs. Al Fajr [89]: 6-8), bangsa Ad Iram adalah Ad yang pertama, yang menempati tiang-tiang yang menyangga kemah.

Dan siapa saja yang mengklaim bahwa Iram adalah kota yang terbuat dari emas dan perak, dan mereka menyebar ke berbagai negeri, maka pendapat ini keliru dan berbicara tanpa dalil.

Firman Allah ﷻ: *"Dan kamu membuat benteng-benteng."* Dikatakan: yang dimaksud adalah istana, ada yang mengatakan: Menara merpati, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah tempat mengambil air.

Firman Allah ﷻ, *"Dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* maksudnya: mereka berharap agar memiliki umur yang panjang.

Firman Allah ﷻ:

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم
بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم
بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah

menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 129-135).

Kemudian mereka berkata dalam firman Allah ﷻ:

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ
فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

"Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." (Qs. Al A'raaf [7]: 70). Maksudnya: Apakah engkau datang kepada kami untuk mengajak kami agar menyembah Allah saja dan meninggalkan (tuhan) nenek moyang kami, jika memang engkau benar dengan apa yang kau bawa itu, maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau janjikan kepada kami, karena kami tidak beriman kepadamu dan tidak mengikutimu juga tidak mempercayaimu, sebagaimana yang mereka katakan dalam Al Quran:

قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ
هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾

"Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat,(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. Dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 136-138), jika huruf *kha* di-*fathah*-kan maka yang dimaksud adalah yang engkau bawa ini adalah buatanmu sendiri yang

engkau ambil dari kitab-kitab umat terdahulu, demikianlah yang ditafsirkan oleh lebih dari seorang sahabat dan tabiin, jika *kha* dan *lam*-nya dibaca *dhammah*, maka maksudnya adalah agama, yaitu: sesungguhnya agama ini yang kami anut adalah agama nenek moyang kami, kami tidak akan mengubah pendirian kami dan kami akan tetap pada agama dan ajaran kami, dan kedua bacaan ini dapat sesuai dengan perkataan mereka dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Kami sekali-kali tidak akan diazab."* Hud berkata dalam firman Allah:

قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ
أَتُجَٰدِلُونَنِي فِيٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ
ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ

"Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu." (Qs. Al A'raaf [7]: 71). Yaitu: kalian berhak mendapat perkataan yang buruk ini dan kemurkaan dari Allah, apakah kalian masih terus beribadah kepada berhala-berhala yang kalian namakan tuhan itu, padahal Allah sekali-kali tidak akan memberikan kekuasaan atasnya, yakni: Belum diturunkan atas apa yang kalian katakan yaitu bukti dan dalil, jika kalian menolak menerima kebenaran dan terus menerus dalam kesesatan, maka tunggulah adzab dari Allah yang tidak dapat ditolak, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ
نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً فَبُعْدًا
لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku." Allah berfirman, "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal." Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (Qs. Al Mukminuun [23]: 39: 41).

Allah ﷻ berfirman:

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ
مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّيٓ
أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ
قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ۚ
كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka

datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Dia berkata, "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh."

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 22-25).

Allah telah menyampaikan kabar dibinasakannya mereka lebih dari satu ayat, baik secara global maupun detail sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (Qs. Al A'raaf [7]: 72). Dan firman-Nya:

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا
وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ
وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ
ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ
قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan Itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai Rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Huud itu." (Qs. Huud [11]: 58-60).

Sebagaimana firman-Nya:

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir Maka

kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (Qs. Al Mukminuun [23]: 41),

Sebagaimana firman-Nya:

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 139-140).

Sedangkan tentang detail kebinasaan mereka adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ
بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24). Ini merupakan adzab pertama yang menimpa mereka, kemudian mereka melihat awan yang mereka kira adalah awan rahmat, padahal awan adzab, *"(Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera."* Maksudnya ditimpakanlah azab kepada mereka. dan itu jawaban dari perkataan mereka dalam firman Allah ﷻ, "*Maka datangkanlah kepada*

kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 22).

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa khabar di sini yang disampaikan Imam Muhammad bin Ishaq bin Basysyar. Dia berkata: Ketika mereka masih dalam kekufurannya, maka Allah menahan hujan selama tiga tahun, kemudian mereka meminta jalan keluar kepada Allah di Bait-nya dan Haramnya, yang mana tempat itu terkenal di kalangan penduduk zaman itu. Di dalamnya terdapat bangsa Amaliq yang bertempat tinggal di sana, mereka adalah keturunan dari Imliq bin Lawadz bin Sam bin Nuh, pemimpin mereka yang terkenal kala itu adalah Muawiyah bin Bakar, ibunya berasal dari kaum Ad, namanya Jalhadah binti Al Khaibari, kemudian kaum Ad mengutus delegasi berjumlah sekitar tujuh puluh orang untuk mengambil air. Kemudian mereka melewati Muawiyah bin Bakar di Makkah, lalu mereka singgah di tempatnya selama sebulan untuk meminum khamr dan memberikannya kepada Muawiyah, mereka sampai setelah menempuh satu bulan perjalanan.

Dia berkata: ketika semua utusan itu tersadar maka mereka pun beranjak ke Al Haram , dan berdoa untuk kaumnya, kemudian salah seorang pemuka agamanya yang bernama Qail bin Anaz berdoa untuk mereka, maka Allah mengirimkan tiga awan, yaitu: putih, merah, hitam, kemudian ada suara seruan dari langit, pilihlah untukmu dan kaummu dari awan ini, lalu dia menjawab, "Aku memilih yang berwarna hitam, karena ia adalah awan yang paling banyak yang menyimpan air."

Kemudian Allah mengirimkan awan hitam yang telah dipilih Qail bin Anaz, yang banyak mengandung air kepada kaum Ad, hingga awan itu keluar di sebuah lembah yang dinamakan Al Mughits, ketika mereka melihatnya mereka bergembira ria, mereka berkata: Inilah hujan kami, Allah ﷻ berfirman,

"(Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24-25) yakni menghancurkan segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya, orang pertama yang melihat kalau itu adalah angin adalah seorang wanita, yang bernama Mahd, ketika dia melihatnya, dia pun berteriak kemudian jatuh pingsan. Ketika dia siuman, kaumnya bertanya padanya, "Apa yang engkau lihat wahai Mahd?" Dia menjawab, "Aku melihat awan hitam seperti meteor dari Neraka, di depannya ada seorang lelaki yang menuntunnya." Maka Allah menggerakkan awan hitam tersebut tujuh hari berturut-turut mengepung mereka, maka tidak ada seorang pun yang dibiarkan hidup di dalam desa, sementara itu Hud ﷺ sudah terlebih dahulu mengasingkan diri bersama sahabatnya orang-orang yang beriman karena kaumnya yang ingkar akan dihujani batu oleh Allah ﷻ. Kemudian dia menyebutkan kisah selengkapnya.

Al Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits dalam *Musnad*-nya yang mirip dengan kisah ini: Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami, Abu Al Mundzir Salam bin Sulaiman An-Nahwi menceritakan kepadaku, Ashim bin Abu An-Najjud menceritakan kepada kami dari Abu Wail, dari Al Harits bin Hassan disebut juga Ibnu Yazid Al Bakri, dia berkata:

Aku pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk mengadukan Al Ala' bin Al Hadrami. Saat melewati Rabadzah, dia melihat seorang wanita tua seorang diri. Wanita tua itu berasal dari Bani Tamim. "Wahai hamba Allah, aku mempunyai hajat kepada Rasulullah, apakah kamu bersedia memberiku tumpangan kepadanya?" ujar wanita tua itu.

Al Harits lalu memberikannya tumpangan dan membawa wanita tua itu menuju ke Madinah. Sesampainya di ibu kota Islam itu, orang-orang sedang berkumpul di masjid. Panji-panji berwarna hitam berkibar.

Bilal, seorang sahabat, tampak bersiap-siap dengan pedangnya di depan Rasulullah ﷺ. "Ada apa?" tanya Al-Harits."Rasulullah hendak mengutus Amr bin Ash ke suatu daerah," ujar orang-orang Madinah.

Al Harits kemudian duduk dan Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah. Dia lalu meminta izin untuk bertemu dengan Nabi ﷺ. Dia masuk sambil memberi salam. "Apakah di antara kalian dan Tamim terjadi sesuatu?" tanya Rasulullah. "Ya, dan kami mengungguli mereka. Aku melewati seorang wanita tua dari Tamim dalam keadaan sendiri, dia memintaku membawanya kepadamu. Dia berada di pintu," tutur Al-Harits.

Rasulullah mengizinkan dia dan wanita itu masuk. "Ya Rasulullah, jika engkau berkenan menjadikan pembatas antara kami dan Bani Tamim maka jadikanlah Ad-Dahna sebagai pembatas," ungkap Al-Harits.Mendengar ucapan itu, wanita tua itu marah. "Ya Rasulullah, lalu ke mana engkau memaksa Mudhormu?" "Aku ini seperti yang dikatakan oleh sebuah peribahasa, 'seekor domba membawa kematiannya'. Aku telah membawa wanita ini, aku tidak tahu ternyata dia adalah seteruku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya agar tidak menjadi seperti utusan Ad, 'Katakan siapa itu utusan 'Ad?' Padahal Nabi lebih tahu ceritanya daripada dia, akan tetapi beliau ingin menenangkannya."

Aku berkata, "Sesungguhnya kaum 'Ad tertimpa kekeringan, lalu mereka mengutus seorang utusan yang bernama Qail. Qail melewati Muawiyah bin Bakr, maka dia tinggal satu bulan di tempatnya, dia minum khamer, dan menikmati nyanyian dua penyanyi wanita yang bernama Al-Jaradatan. Setelah satu bulan berlalu, Qail pergi ke gunung Tihamah dan memanggil, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak datang kepada orang sakit, lalu aku mengobatinya, dan tidak kepada tawanan, lalu aku membebaskannya dengan tebusan. Ya Allah, berikan hujan kepada Ad seperti apa yang Engkau berikan.'

Lalu datanglah awan-awan berwarna hitam. Dia dipanggil darinya, 'Pilihlah'. Lalu dia memilih sebuah awan hitam dari awan-awan tersebut dan diserukan darinya, 'Ambillah dalam keadaan menjadi debu, dan lebih halus dari debu dan jangan sisakan seorang pun dari Ad.' Dia berkata, 'Yang aku dengar bahwa angin tidak dikirim kepada mereka kecuali seperti apa yang mengalir di cincinku ini sampai mereka binasa'."

Abu Wail berkata, "Dia benar." Dia berkata, "Setelah itu, jika orang-orang mengutus utusan, mereka berpesan kepadanya, "Jangan seperti utusan kaum 'Ad."[790] Demikianlah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abd bin Humaid dari Zaid bin Al Hubbab dengan sanad ini[791] An-Nasa`i meriwayatkannya dari hadits Salam Abu Al Mundzir, dari Ashim bin Bahdalah, dan dari jalurnya Ibnu Majah meriwayatkan,[792] demikianlah hadits ini diriwayatkan dan kisah ini pun diriwayatkan ketika menafsirkan kisah ini, lebih dari satu orang mufassir seperti Ibnu Jarir dan selainnya,[793] konteks ini untuk menghancurkan Ad yang terakhir, karena yang disebutkan Ibnu Ishaq dan selainnya menyebutkan tentang Makkah tetapi tidak menjelaskan kecuali setelah ditinggali Ibrahim, Hajar dan anaknya Ismail, kemudian Jurhum datang kepada mereka, sebagaimana yang akan kami utarakan Ad yang pertama sebelum Al Khalil.

---

[790] HR. Ahmad (15524) dengan sanad yang tanpa cacat.

[791] HR. At-Tirmdzi dalam kitab Tafsir Al Quran (3273) Asy-Syaikh Al Bani menilainya *hasan* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi.*

[792] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8607), Ibnu Majah dalam pembahasan: Jihad (2816), dalam sanadnya terdapat keterputusan antara Ashim bin Bahdalah dan Al Harits bin Hassan, hadits ini dihasankan oleh Syekh Al Bani dan selainnya, dalam Shahih Sunan Ibnu Majah dan Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah (2100).

[793] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1413).

Di dalamnya juga disebutkan Muawiyah bin Bakar beserta syairnya, itu merupakan syair yang paling akhir dari zaman Ad pertama yang tidak menyerupai perkataan orang-orang terdahulu. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa awan tersebut dari Neraka, dan Ad yang pertama hancur karena angin yang sangat kencang. Ibnu Masud dan Ibnu Abbas serta lebih dari satu ia mam tabiin berkata: anginnya dingin dan sangat keras,[794]

Firman Allah ﷻ:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى
ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (Qs. Al Haaqqah [69]: 7) yakni secara berturut-turut. Ada yang mengatakan dimulai hari Jum'at, tetapi ada yang mengatakan pula hari Rabu.

Firman Allah ﷻ, *"Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* Allah ﷻ menyerupakan kaum itu dengan tunggul pohon kurma yang tidak memiliki kepala, karena angin waktu itu mendatangi mereka dan mengangkat mereka ke atas dengan kencangnya, dan memutarnya hingga terputus, dan yang tersisa hanyalah jasad tanpa kepala, sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

794 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (24/102) (34725), dari perkataan Ibnu Abbas, dan (34731), dari perkataan Adh-Dhahhak.

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا صَرۡصَرٗا فِي يَوۡمِ نَحۡسٖ مُّسۡتَمِرّٖ ١٩

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus." (Qs. Al Qamar [54]: 19) pada hari yang dimana adzabnya terasa terus menerus, *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."* (Qs. Al Qamar [54]: 20).

Ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Rabu, dan ini bertentangan dengan Al Quran karena tercantum di dalam Al Quran, *"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial."* (Qs. Fushshilat [41]: 16), dan diketahui bahwa itu adalah delapan hari berturut-turut. Yang dimaksud hari sial adalah hanya untuk mereka yang memang layak ditimpakan adzab, Allah ﷻ berfirman:

وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ٤١

"Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 41), maksudnya yang membinasakan di sini adalah angin yang sangat merugikan, tanaman yang tidak dapat tumbuh, angin yang membuat mandul sama sekali tidak ada kebaikan padanya,

Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 42), seperti sesuatu yang fana dan tiada guna sama sekali.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Aku ditolong dengan angin Shaba (dari timur), dan kaum*

Ad dihancurkan dengan Ad-Dabur (dari barat)."[795] Sedangkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad Yaitu ketika Dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 21). Yang dimaksud Ad di sini adalah Ad yang pertama, konteksnya mirip dengan kaum Hud yang pertama, tetapi ada kemungkinan bahwa yang disebut di sini adalah Ad yang kedua. Dalilnya adalah yang telah kami sebutkan dan hadits dari Aisyah ﵂, sedangkan firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24), yakni ketika kaum Ad melihat awan ini, mereka mengira kalau awan ini adalah awan yang akan menurunkan hujan, padahal ini adalah awan yang menurunkan adzab, mereka mengharapkan rahmat padahal yang

---

[795] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Jum'at (1035) Muslim dalam pembahasan: istisqa (900), ia berkata dalam kitab An-Nihayah (2/98)

ada hanyalah adzab, mereka mengharapkan kebaikan dan mendapatkan keburukan, firman Allah ﷻ *"(Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24), maksudnya: itu adzab, kemudian dia menafsirkannya dengan firman Allah ﷻ, *"(yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24) bahwa itu merupakan adzab yang menimpa mereka, dari angin yang sangat kencang, dan juga dingin, yang mengepung mereka selama delapan hari tujuh malam berturut-turut, tiada yang tersisa dari mereka, mereka mengungsi ke gua dan gunung, maka istana dan rumah mereka pun hancur, mereka berkata, "Siapakah diantara kita yang paling kuat."

Kemudian Allah mengutus angin yang mereka anggap paling kuat, yaitu angin *Al Aqim*, mereka pun mengira kalau angin inilah yang akan menyelamatkan mereka, padahal Allah mengutus angin ini dengan disertai api di belakangnya, sebagaimana yang disebutkan lebih dari seorang perawi, angin ini dulu pernah membinasakan para penduduk Madyan, mereka kemudian dikumpulkan di antara angin dingin dan angin yang membawa api, inilah adzab terdahsyat yang pernah terjadi, disertai dengan teriakan yang pernah disebutkan dalam surah Al Mukminuun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abu Hatim berkata: ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Adh-Dhurais menceritakan kepada kami, Ibnu Fadhl menceritakan kepada kami, dari Muslim dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak akan mengirimkan angin kepada kaum Ad, yang menghancurkan mereka kecuali seperti lingkaran cincin, kemudian ia melintasi penduduk badui, lalu membawa serta hewan ternak dan harta mereka. Ketika penduduk kota dari bangsa Ad melihat angin ini, mereka mengira bahwa itu adalah*

awan yang akan menurunkan hujan, namun para penduduk badui itu melemparkan hewan ternaknya kepada penduduk kota."[796]

Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Abdan bin Ahmad dari Ismail bin Zakariya Al Kufi dari Abu Malik, dari Muslim Al Mala`i, dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak akan mengirimkan angin kepada kaum Ad, yang menghancurkan mereka kecuali seperti lingkaran cincin, kemudian dikirimkan kepada mereka orang badui kepada penduduk kota, ketika penduduk kota melihat angin tersebut dia mengira kalau angin tersebut akan menurunkan hujan kepada kami, lalu para penduduk badui melemparkan hewan ternaknya kepada penduduk kota hingga mereka pun binasa."*[797]

Aku katakan: dan selainnya berkata: Keluar tanpa hisab.

Maksudnya adalah: Hadits ini dalam statusnya yang *marfu'* harus dipertimbangkan, kemudian Al Mula`i menyelisihi riwayat Muslim, karena terdapat *idhthirab*, *wallahu a'lam.*

Zhahir ayat menjelaskan bahwa mereka melihat awan, dari segi bahasa dapat dipahami bahwa maksudnya adalah awan, sebagaimana hadits Al Harits bin Hassan Al Bakri, kami jadikan ia sebagai penafsir kisah ini, dan dijelaskan darinya apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, ketika dia berkata: Abu Ath-Thahir menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha bin Abu Ar-Rabah, dari Aisyah ﵂, dia berkata: ketika ada angin kencang maka Rasulullah ﷺ

---

796 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (13553), Al Haitsami mencantumkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/113), dia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan nya, dan di dalamnya terdapat Muslim Al Malai, ia perawi *dha'if.*

797 *Ibid*

berdoa, *"Ya Allah sesungguhnya aku meminta kebaikan dari angin tersebut, dan kebaikan apa yang dibawanya, dan kebaikan yang Engkau utus, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukannya."*

Aisyah berkata: jika langit menghitam, dan berubah warnanya, keluar masuk, ke depan dan ke belakang, lalu hujan, maka berubah wajah Rasulullah ﷺ, lalu Aisyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, *"Bisa saja itu sebagaimana yang dikatakan kaum Ad wahai Aisyah 'Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Juraij.[798]

Jalur yang lain: Imam Ahmad berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab memberitakan kepada kami, Amr bin Al Harits memberitakan kepada kami, bahwa Abu An-Nadhar menceritakannya dari Sulaiman bin Yassar, dari Aisyah, sesungguhnya dia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga kelihatan gigi langit-langit gigi bagian atasnya, beliau tersenyum, ketika beliau melihat awan atau angin, terlihat dari wajahnya. Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kalau melihat angin dan awan mendung mereka akan bergembira, tetapi engkau malah murung?" Beliau bersabda, *"Wahai Aisyah aku khawatir kalau itu merupakan adzab, Kaum Nuh diadzab dengan angin, begitupula kaum Ad, mereka berkata: Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."*[799]

Hadits ini jelas menerangkan adanya perbedaan dua kisah sebagaimana yang kami jelaskan di depan, maka dengan demikian kisah

---

798 HR. Muslim dalam pembahasan: Shalat Istisqa (899), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Doa-doa (3449), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10777) Ibnu Majah dalam pembahasan: Doa (3891).

799 HR. Ahmad (23848) dengan sanad *shahih*.

yang disebutkan dalam surah Al Ahqaaf adalah tentang kaum Ad yang kedua, dan sisa konteksnya, dalam Al Quran merupakan khabar dari Ad yang pertama, *wallahu a'lam.*

Demikianlah yang diriwayatkan Muslim dari Harun bin Ma'ruf[800] dan Al Bukhari meriwayatkannya, dan Abu Daud, dari hadits Ibnu Wahab.[801] Kami telah menjelaskan ibadah haji Hud ﷺ ketika menjelaskan kisah ibadah hajinya Nuh ﷺ.[802] Dan diriwayatkan dari Amirul Mukminin dari Ali bin Abu Thalib, bahwa menyebutkan ciri-ciri kuburan Hud ﷺ, di negeri Yaman. Dan yang lainnya menyebutkan bahwa dia berada di Damaskus, di masjidnya terdapat tempat yang banyak dikira orang bahwa itu merupakan makam Hud ﷺ, *wallahu a'lam.*

---

[800] HR. Muslim dalam pembahasan: Shalat Istisqa (899).

[801] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Adab (6092), Abu Daud dalam pembahasan: Adab (5098).

[802] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kisah Nabi Kaum Tsamud, Shalih ﷺ

Tsamud, adalah qabilah yang sangat populer, nama ini diambil dari nama nenek moyang mereka, yaitu Tsamud saudara kandung Judais, keduanya adalah anak dari Abir bin Iram bin Sam bin Nuh, mereka tinggal di gunung yang terletak di antara tanah Hijaz dan kota Tabuk. Daerah ini pernah dilalui oleh Rasulullah ﷺ saat menuju kota Tabuk bersama beberapa sahabat beliau, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Kaum ini muncul setelah binasanya kaum Ad dan menyembah berhala sebagaimana pendahulunya itu, maka Allah ﷻ mengutus seorang rasul untuk mereka dari kalangan mereka sendiri, yaitu seorang laki-laki yang bernama Shalih bin Abid bin Masih bin Ubaid bin Hajar bin Tsamud bin Abir bin Iram bin Sam bin Nuh. Maka dia pun mengajak kaumnya itu untuk menyembah hanya kepada Allah ﷻ tanpa menyekutukan-Nya, memecahkan berhala-berhala yang ada, dan tidak menyekutukan Allah ﷻ sedikitpun. Sikap ini mengandung pro dan kontra, sebagian dari mereka beriman namun mayoritasnya menentang, mereka memperoleh dakwah dari Shalih ﷺ secara lisan maupun perbuatan hingga ingin membunuhnya, bahkan mereka membunuh seekor unta betina yang menjadi tanda kenabiannya, maka Allah menimpakan suara guntur yang menggelegar kepada mereka, hal ini diceritakan Allah dalam firman-Nya dalam surah Al-A'raaf:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ

هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ
خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ
وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ
ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ
مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم
بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ
وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ
عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih. Dia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada

Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

Ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?" mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shàlih diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah ményampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (Qs. Al A'raaf [7]: 73-79).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Huud:

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا
لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ
ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا
مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا
تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ
مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا
تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً
فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ
قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ
مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ
ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ
جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا
بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

Kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." Kaum Tsamud berkata, "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."

Shalih berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. Hai kaumku, Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."

Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih, "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud. (Qs. Huud [11]: 61-68).

Allah juga berfirman dalam surah Al-Hijr:

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا
فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ
﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟
يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

"Sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul. Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya. Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan." (Qs. Al Hijr [15]: 80-84).

Allah ﷻ juga berfirman dalam Surah Al-Israa':

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ
وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَٰتِ إِلَّا
تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

"Sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami

tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." (Qs. Al Israa` [17]: 59).

Allah berfirman dalam surah Asy-Syuaraa' 141-159:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا
تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّى لَكُمْ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِى مَا
هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا
هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى
ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ
أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ
هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟ نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾
فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir; kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar." Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar."

Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 141-159).

Demikian juga difirmankan dalam Surah An-Naml:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا
هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ
قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾
قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ
تُفْتَنُونَ وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا
يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ
لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا۟
مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾
فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ
﴿٥٣﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru), "Sembahlah Allah!" tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata, "Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu

minta) kebaikan? hendaknya kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat."

Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Shalih berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji." Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."

Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa. (Qs. An-Naml [27]: 45).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Fushshilat:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ
صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Fushshilat [41]: 17-18).

Firman Allah ﷻ dalam Surah Al Qamar:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا
لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ
﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ
فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ
شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا۟ صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى
وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ
﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong".

Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.

Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Qs. Al Qamar [53]: 23-32).

Dan firman Allah ﷻ dalam surah Asy-Syams:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ
نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ
رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

Kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."

Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (Qs. Asy-Syams [91]: 11-15).

Dalam banyak ayat, Allah ﷻ menyebutkan nama kaum Ad dan Tsamud secara bersamaan seperti yang terdapat dalam surah At-Taubah, Ibraahiim, Al Furqaan, Shaad, Qaaf, An-Najm, dan surah Al Fajr. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang ahli kitab tidak mengetahui informasi apapun tentang kedua kaum ini, bahkan tidak pernah disebut namanya dalam kitab Taurat. Namun dalam Al Qur`an disebutkan bahwa Nabi Musa ﷺ pernah diceritakan tentang keduanya, sebagaimana tercantum dalam surat Ibraahiim:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓاْ أَنتُمْ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ
حَمِيدٌ ﴿٨﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ
وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ
جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ
وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ
مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang Rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya

kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepada-Nya." (Qs. Ibraahiim [14]: 8-9).

Secara zahir ayat, ini adalah percakapan Nabi Musa ﷺ dengan kaumnya, akan tetapi ketika kedua kabilah ini berasal dari Arab maka orang-orang ahli kitab tidak mau mengetahui ceritanya secara detail dan tidak menghafalnya, sekalipun cerita kedua kaum ini sangat populer pada zaman Nabi Musa ﷺ, dan alhamdulillah kami telah ceritakan semuanya dalam kitab tafsir yang kami susun.

Maksud kami di sini ialah: memaparkan cerita mereka dan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka, dan bagaimana Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Shalih ﷺ dan para pengikutnya, lalu bagaimana orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya sebab kekufuran dan membangkangnya mereka terhadap utusan mereka. Kami telah jelaskan tadi bahwa mereka itu berasal dari bangsa Arab, mereka juga datang setalah kaum Ad, dan juga cerita mereka tidak banyak diketahui. Oleh karenanya Nabi Shalih ﷺ mengatakan kepada kaumnya sebagaimana yang termaktub dalam surah Al A'raaf:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا
لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ
هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ
خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن

سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ
وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah Dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (Qs. Al A'raaf [7]: 73-74)

Artinya: Allah ﷻ menjadikan kamu sekalian hai kaum Tsamud sebagai pengganti dari mereka kaum Ad agar kamu mengetahui kisah mereka, dan agar kamu sekalian tidak seperti mereka dalam beramal, maka Allah menjadikan bumi ini halal bagi kamu untuk dibangun istana di atas lembah-lembahnya dan agar kamu pahat gunung-gunungnya hingga menjadi rumah yang kokoh.

Maka sikapilah nikmat-nikmat Allah ini dengan ber-syukur, beramal shalih, dan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, dan janganlah sesekali kamu sekalian menyalahi-Nya dan tidak menaatinya, karena hal ini akan berakibat buruk. Oleh karenanya Allah ﷻ berpesan kepada mereka dalam surah Asy-Syu'araa`:

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾
وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾

"Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman, Di dalam kebun-kebun serta mata air,

Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 146-148). Artinya tumpukan kurma yang sangat banyak bagus dan matang siap untuk dimakan.

Firman Allah ﷻ:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ
﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا
يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 149-152).

Di samping itu, Nabi Nuh mengatakan kepada mereka:

يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ
وَٱسْتَعْمَرَكُمْ

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya." (Qs. Huud [11]: 61). Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu sekalian lalu memberikan kepada kamu sekalian berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya berupa tanaman dan buah-buahan. Dia-lah Sang Pencipta dan Pemberi Rejeki, maka Dia-lah yang berhak untuk disembah, bukan lain-Nya.

Firman Allah ﷻ:

فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهِ

"Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya" (Qs. Huud [11]: 61). Artinya, tinggalkan apa yang kamu kerjakan sekarang dan bersegeralah untuk beribadah kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia menerima taubat kamu dan mengampuni dosa-dosamu.

إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُواْ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ

"Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." Kaum Tsamud berkata, "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan" (Qs. Huud [11]: 61-62). Artinya dahulu sebelum pernyataanmu ini (maksudnya sebelum engkau mengajak kami untuk meng-esakan Tuhan dan meninggalkan berhala-berhala yang kami sembah dan berpaling dari agama nenek moyang) kami mengharapkan agar akal kamu itu sempurna. Oleh karenanya, mereka berkata (dalam firman Allah ﷻ):

أَنَنْهَىٰكَ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." Shalih berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian." (Qs. Huud [11]: 62-63).

Ini merupakan tutur kata yang lembut yang ditunjukkan Nabi Shalih ﷺ kepada kaumnya, sekaligus kerendahan-hati dan cara berdakwah yang baik dalam mengajak akan kebaikan: artinya apa pendapat kalian jika apa yang aku katakan itu benar adanya? Apa yang menjadi alasan kamu di sisi Allah kelak? Apa yang membuatmu ikhlas berada di hadapan-Nya sedangkan kamu sekalian memintaku agar tidak mengajak kalian untuk menyembah-Nya? Sedangkan ini tidak mungkin bagiku; karena tidak seorang pun dari kalian atau selain kalian yang mampu untuk menghindarkan aku dari siksa-Nya dan menolong aku jika aku benar-benar tidak mengajak kalian menyembah-Nya. Oleh karenanya, Aku masih akan terus mengajak kalian untuk menyembah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya hingga Allah menetapkan hukum-Nya di antara aku dan kalian.

Mereka juga mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir" Yang mereka maksudkan adalah yang terkena sihir sehingga tidak menyadari apa yang sedang dikatakan ketika mengajak kami untuk mengesakan Allah ﷻ dan meninggalkan tuhan-tuhan (berhala-berhala) selain-Nya. Dan pendapat ini adalah yang dianut oleh mayoritas ulama, yaitu bahwa maksud kata مُسَحَّرِيْن adalah مَسْحُوْرِيْن (orang-orang yang terkena sihir), dan ada yang mengatakan arti مُسَحَّرِيْن adalah orang-orang yang mempunyai ilmu sihir. Seakan-akan mereka mengatakan: engkau hanyalah orang yang memiliki ilmu sihir. Namun pendapat yang pertama adalah yang paling unggul karena perkataan mereka selanjutnya, "Kamu tidak lain kecuali seorang manusia seperti kami."

Perkataan mereka, "Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar" Mereka memintanya agar Nabi Shalih ﷺ menunjukkan sesuatu yang luar biasa yang dapat menjadi bukti bahwa apa (dakwah atau ajaran) yang Nabi Shalih bawa itu benar adanya.

Shalih menjawab:

قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾

"Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu; Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 155-156). Dia juga mengatakan: Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu,

maka biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih..

Allah juga berfirman:

وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَـٰتِ

إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

"Kami telah berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu." (Qs. Al Israa` [17]:59).

Ulama tafsir menyebutkan[803]: bahwa kaum Tsamud pada suatu hari berkumpul di sebuah tempat biasa berkumpul, lalu seorang utusan Allah bernama Shalih menghampiri mereka dan mengajak mereka untuk menyembah-Nya, memperingatkan, menasihati dan memerintahkan mereka, lalu mereka menantangnya dengan mengatakan: Jika kamu mampu mengeluarkan seekor unta betina untuk kami dari batu besar itu,-seraya mereka menunjuk ke arah suatu batu besar di sana-, dengan ketentuan begini dan begitu.... sembari menyebutkan beberapa karakteristik dan sifat-sifat yang aneh dari unta betina yang harus dimunculkan oleh Nabi Shalih dan harus mengandung dengan usia kandungan 10 bulan dan berbadan tinggi.

Nabi Shalih lalu bertanya kepada mereka, "Beritahukan kepadaku jika nanti aku penuhi permintaan kamu sesuai dengan yang kamu tentukan, apakah kalian akan beriman terhadap apa yang telah aku bawa di hadapan kalian dan mempercayai risalah-ku?" Mereka menjawab, "Iya." Maka Nabi Shalih ﷺ memegang janji mereka itu, lalu dia bergegas ke tempat shalat dan mendirikan shalat sebanyak rakaat

---

[803] Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (jilid 8, hal. 226).

yang dia mampu, kemudian dia berdoa kepada Allah ﷻ agar Dia mengabulkan dan mewujudkan permintaan mereka.

Maka Allah ﷻ memerintahkan batu itu untuk terbelah dan mengeluarkan seekor unta betina raksasa yang sedang mengandung 10 bulan dengan karakteristik yang mereka inginkan, atau sesuai dengan sifat-sifat yang mereka tentukan. Maka ketika apa yang diminta itu menjadi kenyataan dan benar-benar terlihat dengan mata telanjang, mereka menjadi terhentak karena dihadapkan dengan pemandangan yang luar biasa, kekuasaan Allah yang tak tertandingi, dan bukti yang tak terbantahkan, hingga banyak di antara mereka yang beriman, namun lebih banyak lagi yang tetap dengan kekufuran, kesesatan, dan sikap menantang. Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi mereka menganiaya unta betina itu"* maksudnya mayoritas mereka itu justru membangkang dan tidak mengikuti jalan yang benar setelah melihat apa yang telah mereka lihat.

Pada waktu itu orang-orang yang beriman dari mereka dipimpin oleh Junda' bin Amr bin Muhklah bin Labid bin Jawas. Dia adalah salah satu pemimpin kaum Tsamud. Di saat pemimpin-pemimpin lainnya berkeinginan untuk beriman, tiba-tiba Dzu'ab bin Umar bin Labid, Al Hubbab dan Rabab bin Sham'ar bin Jalhas menghadang mereka, sementara itu Junda' mengajak anak pamannya (sepupunya) yang bernama Syihab bin Khalifah yang juga merupakan salah satu pembesar kaum Tsamud, dia sempat berkeinginan masuk Islam sebelum akhirnya memilih untuk tetap dalam kesesatan setelah dipengaruhi oleh ketiga orang tadi. Mengenai kejadian ini seorang dari kalangan orang muslim bernama Mihrash bin Ghanamah bin Ad-Dumail mengarang beberapa bait:

Seorang putera keluarga Amr

Mengajak Syihab untuk mengikuti sang Nabi agamanya

Yaitu seorang pembesar kaum Tsamud

Maka dia ragu untuk mengikutinya. Jika dia mengikutinya

Maka sungguh Shalih sangat mulia di mata kami

Dan tidak akan cenderung (mengikuti) Dzu'ab mereka

Namun orang-orang sesat dari Hijr

Setelah mendapat petunjuk berpaling bersama-sama

Oleh karena itu, Nabi Shalih mengatakan kepada mereka, "Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu." Dalam ayat ini Allah ﷻ sandarkan kata unta kepada nama-Nya untuk memuliakannya sebagaimana kata: Baitullah (rumah Allah) dan Abdullah (hamba Allah). Maksud dari firman-Nya, *"Tanda bagimu"* adalah bukti bahwa apa yang aku tunjukkan itu benar. Firman Allah ﷻ, *"Maka biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."* Unta betina itu berada di tengah-tengah mereka, ia makan apapun dari lahan mereka sesukanya dan meminum air setiap hari. Biasanya apabila air sedang melimpah, unta betina itu meminum dari air sumur pada hari itu juga, sehingga kaum Tsamud harus mengambil air pada hari ini untuk keperluan mereka besok. Ada yang mengatakan mereka minum susu unta tersebut sepuasnya, sebagaimana firman-Nya, *"Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu."* Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka"* maksudnya sebagai ujian bagi mereka apakah mereka itu beriman atau kufur setelah melihat unta itu? Allah-lah Maha mengetahui terhadap apa yang mereka kerjakan.

Firman Allah ﷻ, *"Maka tunggulah (tindakan) mereka"* maksudnya tunggulah apa yang akan terjadi pada mereka. *"Dan bersabarlah"* atas gangguan yang mereka lancarkan, maka akan kabar itu akan datang kepadamu dengan jelas. *"Dan beritakanlah kepada*

mereka bahwa Sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."

Ketika keadaan ini berlangsung sangat lama, mereka berkumpul dan bersepakat untuk menyembelih unta tersebut supaya mereka terbebas darinya dan agar air menjadi melimpah bagi mereka, dan syetan menghiasi perbuatan keji mereka itu, Allah ﷻ berfirman:

فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan, dan mereka berkata, 'Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah):" (Qs. Al A'raaf [7]:77).

Orang yang menyembelih unta itu adalah Qudar bin Salif bin Junda', dikatakan bahwa dia anak hasil zina, dilahirkan dari hubungan ibunya dengan seorang bernama Salif, anak dari seorang bernama Shiban. Penyembelihan ini dilaksanakan atas kesepakatan mereka, oleh karenanya penyembelihan ini dinisbatkan kepada mereka semua.

Imam Ibn Jarir[804] dan para ulama tafsir lainnya menyebutkan: ada dua orang perempuan dari kaum Tsamud, salah satunya bernama Shaduf binti Al Mahayya bin Zuhair bin Al Mahayya, seorang perempuan yang berkedudukan dan berharta. Dahulu dia berada di bawah kekuasaan suaminya, seorang laki-laki dari Bani Aslam sebelum akhirnya bercerai. Perempuan itu memanggil anak pamannya (sepupu) yang bernama Mishra' bin Mihraj bin Al Mahayya lalu menawarkan dirinya (berzina dengannya) kepada sepupunya itu jika dia berhasil menyembelih unta betina tersebut. Adapun perempuan yang lain

804 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya, (jilid 8, hal. 228).

bernama Unaizah binti Ghunaim bin Mijlaz, biasa dipanggil Ummu Utsman, adalah seorang wanita yang sudah tua yang kafir yang mempunyai beberapa anak perempuan dari suaminya yang bernama Dzu'ab bin Amr, salah satu pemuka kaum Tsamud. Wanita ini menawarkan salah satu di antara puteri-puterinya yang berjumlah 4 orang itu kepada Qudar bin Salif dengan catatan dapat menyembelih unta tersebut.

Kedua pemuda tadi pun ditugaskan untuk menyembelihnya, keduanya pun mengajak kaumnya hingga ada tujuh orang yang ingin membantu mereka, jadilah mereka itu berjumlah sembilan orang. Merekalah yang Allah sebutkan dalam Al Qur`an dalam surah An-Naml:

فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan." Selanjutnya mereka bergerilya dan meminta dukungan kepada kabilah-kabilah lain dengan mengatakan bahwa menyembelih unta tersebut merupakan suatu kebajikan, maka mereka mendukung rencana penyembelihan dan membantu mereka. Mereka pun mengintai unta tersebut, sehingga apabila unta itu di ambang kematian, mereka mulai memanahnya dengan anak panah hingga tulang betisnya terseret, setelah itu para wanita pun meniup seruling mengelilingi seluruh penjuru kabilah agar ikut serta dalam menyembelih unta tersebut. Maka Qudar bin Salif bersegera dan menghunuskan pedang ke arahnya dan mengenai sendi engsel belakang kakinya hingga tersungkur dan tergeletak di tanah seraya berteriak dengan sangat lantang sebanyak satu kali dengan maksud memberi peringatan kepada anak-anaknya, lalu ia ditusuk di bagian hati kemudian di bagian leher. Anak-anaknya pun

berlarian dan mendaki sebuah gunung yang kokoh lalu bersuara dengan keras sebanyak tiga kali.

Abdul Razzaq[805] meriwayatkan dari Ma'mar dari orang yang mendengar dari Al Hasan, dia bertanya, "Wahai Tuhanku, di manakah ibuku?" Kemudian ia memasuki batu tersebut dan masuk ke dalamnya, dikatakan juga bahkan mereka mengikuti jejaknya dan membunuhnya juga. Allah ﷻ berfirman:

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya; alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Qs. Al-Qamar [54] :29-30). Dan firman-Nya:

إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah); dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (Qs. Asy-Syams [91]: 12-15).

---

805 HR. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (hal. 912), Ibnu Jarir dalam tafsirnya, (jilid 8, hal.229, hadits no. 4821), namun di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Al Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Hasyim Abu Uzrah menceritakan kepada kami dari ayahnya yaitu Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah, lalu beliau menceritakan unta betina tersebut dan menceritakan siapa yang menyembelihnya, kemudian beliau membacakan ayat, *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka"*, beliau bersabda, *"(Maksudnya) bangkit di antara mereka seorang laki-laki yang kuat selalu berbuat jahat seperti Abu Zam'ah."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim melalui hadits Hisyam.[806]

Muhammad bin Ishaq berkata: Yazid bin Muhammad bin Khaitsam menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b, dari Muhammad bin Khaitsam, dari Yazid, dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Maukah aku ceritakan tentang orang yang paling sengsara?"* Ali menjawab, "Iya." Rasulullah ﷺ melanjutkan, *"Dua orang laki-laki, salah satunya laki-laki berkulit kemerahan dari kaum Tsamud yang menyembelih unta betina, dan orang yang memukulmu pada bagian ini wahai Ali -yaitu bagian kepala- hingga membasahi ini -yaitu janggutnya."* Hadits ini diriwayatkan Ibn Abi Hatim.[807]

Allah ﷻ berfirman:

---

806 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir al-Quran (4942), dan Muslim dalam pembahasan: Surga, gambaran dan kenikmatan yang ada di dalamnya (2855), dan Ahmad (15790).

807 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (19352), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8538), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4679), dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Khaitsam; tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibbân, sementara Ibnu Hazm mengatakan, "Haditsnya *maqbul* (*hasan*)."

Hadits ini dianggap *shahih* oleh Syaikh Al Bani dalam *Shahih Al Jami'* (2589), dan *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1743).

فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 77). Perkataan mereka ini menunjukkan sikap kufur mereka yang nyata, hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi: di antaranya ialah mereka itu menentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu ketika mereka menyembelih unta betina tersebut yang Allah jadikan bagi mereka sebagai tanda kebenaran yang nyata.

Juga dapat dilihat ketika mereka terburu-buru agar adzab Allah sesegera mungkin terjadi. Mereka sebenarnya berhak atas adzab ini karena dua alasan, salah satunya adalah sebuah syarat (yang dilanggar):

Pertama, Allah telah memberi syarat kepada mereka dalam firman-Nya:

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

"Janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." (Qs. Huud [11]: 64). Dalam ayat yang lain *"Adzab yang hebat,"* yang lainnya *"Adzab yang pedih."*

Kedua adalah mereka meminta agar adzab Allah ditimpakan kepada mereka. Juga dapat dilihat ketika mereka mendustakan utusan Allah yang telah mendatangkan bukti yang nyata atas kenabiannya dan kebenarannya, dan mereka pun menyadari akan kebenaran ini secara pasti, namun kekufuran, kesesatan, dan sifat membangkang telah

membawa mereka menjauh dari kebenaran hingga mereka ditimpa adzab Allah.

Allah berfirman:

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan'." (Qs. Huud [11]: 65).

Mereka (para ulama) menceritakan bahwa ketika mereka (kaum tsamud) menyembelih unta itu bersama-sama, orang yang pertama kali melakukan penyerangan ialah Qudar bin Salif, dia menyerang dengan menebas kaki unta bagian belakang hingga tersungkur ke tanah, kemudian barulah mereka beramai-ramai memotong-motongnya dengan pedang-pedang mereka dengan segera. Ketika melihat apa yang sedang terjadi, anak unta itu kabur menuju puncak gunung dan berteriak sebanyak tiga kali. Oleh karenanya Shalih berkata kepada mereka, *"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari"* maka mereka tidak mempercayai ancaman yang pasti akan terjadi ini, bahkan ketika sore hari mereka hendak membunuh Nabi Shalih menyusul pembunuhan terhadap unta.

Firman Allah ﷻ:

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ

Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada

warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." (Qs. An-Naml [27]: 49).

Maksudnya: hendaknya kita benar-benar menyergapnya dan keluarganya di rumahnya, kemudian kita bunuh lalu kita tidak akan mengakui perbuatan itu jika ahli warisnya menuntut balas darahnya. Oleh karenanya meraka berkata dalam firman Allah ﷻ:

ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Kemudian kita katakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." (Qs. An-Naml [27]: 49).

Allah berfirman:

وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari; maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar

mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya; maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui; dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa." (Qs. An-Naml [27]: 50-53).

Hal ini dikarenakan Allah ﷻ telah mengirimkan batu kepada orang-orang yang hendak membunuh Shalih yang dapat memporakporandakan mereka cepat atau lambat sebelum selanjutnya terkena kaumnya juga. Kaum Tsamud di pagi hari Kamis, yaitu hari pertama penglihatan sedangkan wajah mereka berwarna kuning sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Nabi Shalih ﷺ. Ketika hari sudah sore mereka berseru secara bersamaan, "Ingatlah, hari-hari yang telah dijanjikan sudah berlalu satu hari." Kemudian mereka mendapati pagi di hari kedua, yaitu hari Jumat, dalam keadaan wajah mereka kemerah-merahan. Tatkala hari sudah sore mereka berseru, "Hari-hari yang telah dijanjikan sudah berlalu dua hari." Kemudian mereka bangun di hari ketiga, tepatnya hari Sabtu, dan wajah mereka berwarna hitam. Tatkala sudah sore mereka mengatakan, "Sudah berlalu hari-hari yang telah dijanjikan." Akhirnya, pada pagi hari berikutnya, yaitu hari Ahad, mereka duduk sembari menunggu adzab apa yang akan menimpa mereka, mereka tidak mengetahui akibat apa yang akan ditimbulkan dan dari arah mana adzab itu akan muncul. Begitu mata hari mulai terbit tiba-tiba datang seruan keras dari langit dan goncangan yang hebat dari bawah mereka, ruh-ruh mulai meninggalkan jasadnya, jiwa-jiwa menjadi binasa, tidak ada lagi gerak-gerik manusia, suasana menjadi senyap sunyi penuh misteri, dan terjadilah apa yang terjadi. Mereka semua terdiam di rumah masing-masing selamanya, kini mereka hanya berupa bangkai-bangkai tak bernyawa dan tak ada tanda-tanda kehidupan.

Sebuah riwayat mengatakan tidak tersisa seorang pun kecuali seorang perempuan yang sangat lemah bernama Kalbah binti As-Salq,

dikenal dengan sebutan Az-Zari'ah. Dia adalah seorang perempuan yang paling kufur dan sangat memusuhi Nabi Shalih ﷺ, ketika melihat adzab datang dia berlari sangat cepat menuju sebuah perkampungan Arab untuk memberitahu mereka apa yang telah dia lihat dan menimpa kaumnya. Dia kemudian meminta minuman dan dia pun mati sesaat setelah meminumnya.

Allah berfirman, *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Artinya seakan-akan mereka tidak tinggal di desa itu dalam limpahan kenikmatan dan rizki. Firman Allah ﷻ, *"Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."* (Qs. Huud [11]: 68).

Al Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khaitsam menceritakan kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah ﷺ berkata: tatkala melewati Al Hijir Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian meminta mukjizat, kaum Nabi Shalih telah memintanya lalu mukjizat (berupa unta) itu datang dari jalan ini dan keluar dari jalan ini, namun mereka durhaka dari perintah Tuhan mereka, lalu mereka menyembelihnya. Unta itu minum air mereka sehari dan mereka minum susunya sehari lalu menyembelihnya, maka datanglah angin adzab kepada mereka, Allah ﷻ menghancurkan sebagian mereka yang ada di bawah langit kecuali orang laki-laki yang berada dalam lindungan Allah."* Para sahabat bertanya, "Siapakah dia wahai baginda Rasul?" Dia menjawab, *"Dia adalah Abu Righal. Ketika dia keluar dari lindungan-Nya, maka dia ditimpa apa yang menimpanya."* Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, namun ia tidak ada dalam kitab-kitab hadits populer yang enam (*kutub at-tis'ah*) *wallahu a'lam.*[808]

---

[808] HR. Ahmad (13746), dan dianggap *dha'if* oleh Al Bani dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (4334).

Imam Abdurrazaq juga berkata: Ma'mar berkata: Ismail bin Umayah mengabarkan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ melewati kuburan Abu Righal lalu beliau berkata, *"Taukah kalian siapa yang dikubur di sini?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Lalu beliau bersabda, *"Ini kuburan Abu Righal, seorang laki-laki dari kaum Tsamud yang tadinya berada dalam lindungan Allah namun tidak dilindungi lagi karena adzab Allah. Tatkala keluar dari desanya, dia ditimpa musibah sebagaimana penduduk desa yang dia tinggalkan, kemudian dia dikuburkan di sini bersama sebatang emas, akibatnya orang-orang dengan segera memburu emas itu hingga berhasil diambil."*

Abdurrazaq berkata: Ma'mar berkata: Ibn Syihab berkata: Abu Righal adalah Abu Tsaqif. Hadits ini *mursal* dari jalur ini.[809] Hadits ini juga datang melalui jalur lain dengan sanad yang tidak terputus sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dalam *Sirah*-nya yang terkenal dari Ismail bin Umayyah dari Bujair bin Abu Bujair, aku mendengar Abdullah bin Amr ﷺ: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika kami keluar bersamanya menuju kota Tha'if, kemudian kami melewati sebuah kuburan lalu beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ، وَهُوَ أَبُو ثَقِيفٍ، وَكَانَ مِنْ ثَمُودَ، وَكَانَ بِهَذَا الْحَرَمِ يَدْفَعُ عَنْهُ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنْهُ أَصَابَتْهُ النِّقْمَةُ الَّتِي أَصَابَتْ قَوْمَهُ بِهَذَا الْمَكَانِ

---

[809] HR. Abdurrazaq dalam tafsirnya (917), dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya (8/230) (14826), hadits ini dianggap *dha'if* oleh Al Bani dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (4334).

فَدُفِنَ فِيهِ، وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّهُ دُفِنَ مَعَهُ غُصْنٌ مِنْ ذَهَبٍ، إِنْ أَنْتُمْ نَبَشْتُمْ عَنْهُ أَصَبْتُمُوهُ مَعَهُ.

"Ini adalah kuburan Abu Righal. Dia adalah Abu Tsaqif, salah seorang yang berasal dari kaum Tsamud. Tempat Al Haram ini telah melindunginya dari azab, namun ketika dia keluar dari tempat ini, dia ditimpa musibah yang sama dengan yang menimpa kaumnya di tempat ini, dia pun dikubur di sini. Buktinya adalah dia dikubur dengan membawa sebatang emas. Jika kalian mengambilnya maka kalian mendapatkan emas itu bersamanya." Kemudian orang-orang bersegera mengambil emas itu. Demikian apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud melalui jalur Muhammad bin Ishaq dengan hadits tersebut.[810]

Guru kami Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi[811] berkata: ini adalah hadits *hasan* lagi *'aziz*. Aku katakan: Bujair bin Bujair seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini dan dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ismail bin Umayyah. Guru kami berkata: dimungkinkan dia salah karena me-*marfu'*-kan hadits ini sementara hadits ini merupakan perkataan Abdullah bin Amr dari sahabatnya, *wallahu a'lam*. Aku katakan: tetapi untuk hadits *mursal* yang telah disebutkan sebelumnya dan juga hadits Jabir bin Abdullah ada hadits lain sebagai penguat. *Wallahu a'lam*.

Adapun Firman-Nya:

---

[810] HR. Abu Daud dalam pembahasan: *Al kharaj wa Al Imarah* (3088), dan dianggap *dha'if* oleh Al Bani dalam *Dha'if Sunan Abu Daud*.

[811] *Tahdzib Al Kamal* (4/11).

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat'." (Qs. Al A'raaf [7]: 79), adalah sebuah pemberitahuan bahwa Shalih ﷺ berbicara kepada kaumnya setelah mereka itu binasa, "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu." Artinya aku telah berusaha keras agar kalian mendapat hidayah dan aku jaga tekatku ini dengan segenap perkataan, perbuatan, dan niatku, *"tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat."* Maksudnya: bukanlah watak kalian untuk menerima kebenaran, oleh karenanya kalian sekarang berada dalam siksaan yang pedih selama-lamanya, aku pun tidak punya solusi untuk menolong kalian dari keadaan kalian yang sekarang dan aku juga tidak memiliki kekuasaan untuk menolak adzab-Nya. Adapun kewajibanku untuk menyampaikan ajaran dan memberi nasihat telah aku tunaikan, akan tetapi Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Seperti ini pula Nabi Muhammad ﷺ berbicara saat peserta perang Badr pada saat beliau menginspeksi mereka setelah tiga malam seraya menaiki tunggangannya dan memerintahkan untuk berangkat pada akhir malam. Beliau bersabda:

يَا أَهْلَ الْقَلِيبِ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا. وَقَالَ

لَهُمْ فِيمَا قَالَ: بِئْسَ عَشِيرَةُ النَّبِيِّ كُنْتُمْ لِنَبِيِّكُمْ، كَذَّبْتُمُونِي وَصَدَّقَنِي النَّاسُ، وَأَخْرَجْتُمُونِي وَآوَانِي النَّاسُ، وَقَاتَلْتُمُونِي وَنَصَرَنِي النَّاسُ، فَبِئْسَ عَشِيرَةُ النَّبِيِّ كُنْتُمْ لِنَبِيِّكُمْ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ تُخَاطِبُ أَقْوَامًا قَدْ جَيَّفُوا. فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ لاَ يُجِيبُونَ.

"Hai ahli Badr, apakah kalian temukan apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian itu benar terjadi? Sesungguhnya aku telah menemukan apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku itu benar terjadi." Kemudian beliau berkata kepada mereka, beliau bersabda, "*Seburuk-buruk keluarga nabi adalah kalian kepada Nabi kalian, kalian telah mendustakanku namun orang lain yang membenarkanku, kalian juga mengusirku namun orang lain yang menerimaku, kalian juga memerangiku namun orang lain yang menolongku, maka seburuk-buruk keluarga nabi adalah kalian terhadap nabi kalian.*"

Lalu Umar bin Khaththab berkata, "Hai Rasulullah engkau berbicara dengan kaum yang sudah mati." Nabi menjawab, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di hadapan kekuasaan-Nya tidaklah kalian itu lebih mendengar dari pada mereka terhadap apa yang telah aku katakan, akan tetapi mereka itu tidak menjawab (merespon)."* Keterangan hadits ini akan datang pada pembahasannya nanti.[812]

---

812 *Takhrij* dari hadits ini akan disebutkan pada tempatnya nanti, *Insya Allah.*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Shalih ﷺ pindah ke tanah Haram lalu tinggal di sana hingga menemui ajalnya.

Al Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Waki'menceritakan kepada kami, Zam'ah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: tatkala Nabi ﷺ melewati Usfan di waktu hendak melaksanakan ibadah Haji beliau bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ أَيُّ وَادٍ هَذَا ؟ قَالَ: وَادِي عُسْفَانَ.
قَالَ: لَقَدْ مَرَّ بِهِ هُودٌ، وَصَالِحٌ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ عَلَى
بَكَرَاتٍ حُمْرٍ خُطُمُهَا اللِّيفُ، أُزُرُهُمُ الْعَبَاءُ، وَأَرْدِيَتُهُمُ
النِّمَارُ، يُلَبُّونَ يَحُجُّونَ الْبَيْتَ الْعَتِيقَ.

"Hai Abu Bakr, lembah apakah ini?" Abu Bakr menjawab, "Ini lembah Usfan." Lalu Nabi bersabda, *"Sungguh Hud dan Shalih telah melewati lembah ini dengan anak unta berwarna merah, tali kekangnya dari sabut, kain sarung mereka adalah al aba', pakaian mereka kain wol bergaris, mereka melakukan talbiah untuk berhaji ke baitullah."* Sanad hadits ini *hasan.*[813] Hadits ini telah dijelaskan pada kisah Nabi Nuh ﷺ melalui jalur periwayatan Ath-Thabrani dan di dalamnya terdapat Nuh, Hud, dan Ibrahim ﷺ.

---

[813] Hadits ini telah di-*takhrij*

Nabi Muhammad ﷺ Pernah Melewati Lembah Hijr di Kawasan Tsamud pada Saat Perang Tabuk

Al Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Shakhr bin Juwairiah menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Ibn Umar, dia berkata:

لَمَّا نَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ عَلَى تَبُوكَ نَزَلَ بِهِمُ الْحِجْرَ عِنْدَ بُيُوتِ ثَمُودَ، فَاسْتَقَى النَّاسُ مِنَ الْآبَارِ الَّتِي كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا ثَمُودُ، فَعَجَنُوا مِنْهَا وَنَصَبُوا الْقُدُورَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ فَأَهْرَاقُوا الْقُدُورَ، وَعَلَفُوا الْعَجِينَ الْإِبِلَ، ثُمَّ ارْتَحَلَ بِهِمْ حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ عَلَى الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا النَّاقَةُ، وَنَهَاهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ عُذِّبُوا، وَقَالَ: إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ.

Ketika Nabi ﷺ singgah bersama orang-orang pada tahun Tabuk, beliau singgah bersama mereka di perumahan kaum Tsamud. Orang-orang minum dari sumur-sumur yang dahulu kaum Tsamud minum darinya, mereka juga membuat adonan dari air itu, lalu mereka memasak daging dengan panci. Namun Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka untuk membalikkan panci-panci itu dan menumpahkan isinya. Maka mereka tumpahkan isinya dan menjadikan adonan tadi sebagai makanan unta-unta mereka. Kemudian Rasulullah dan para sahabat berangkat hingga beliau menghampiri sebuah sumur yang tadinya menjadi tempat minum unta betina yang terkenal itu, lalu Rasulullah melarang para sahabat untuk memasuki kaum yang pernah diadzab, *"Aku khawatir kalian akan ditimpa seperti apa yang telah menimpa mereka, maka janganlah kalian masuk."*[814]

Al Imam Ahmad bin Hanbal juga berkata: Affan menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada saat berada di Hijr,

لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.

"Janganlah kalian masuk kepada mereka yang telah disiksa kecuali dalam keadaan menangis, jika tidak menangis maka janganlah masuk, khawatir kalian ditimpa seperti apa yang menimpa mereka."

---

814 HR. Ahmad (5948) dengan *sanad* yang *shahih*. Lih. *Takhrij* yang dilakukan oleh Al Bani terhadap hadits ini secara lengkap dalam *Ats-Tsamr Al Mustathab* (1/339).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan imam Muslim dari jalan yang tidak hanya satu.

Dalam sebagian riwayat bahwa ketika melawati rumah-rumah mereka Rasulullah menundukkan kepalanya dan mempercepat jalannya, beliau juga melarang untuk memasuki rumah mereka kecuali dalam keadaan menangis, dalam sebuah riwayat, *"Jikalau kalian tidak dalam keadaan menangis maka berpura-puralah menangis, karena khawatir kalian ditimpa seperti apa yang menimpa mereka."*

Al Imam Ahmad bin Hanbal: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Ausath, dari Muhammad bin Abu Kabsyah Al Anbari dari ayahnya yang bernama Amr bin Sa'd, dan juga dikenal dengan Amir bin Sa'd ﷺ, dia berkata: pada saat perang Tabuk orang-orang bersegera menuju Al Hijr dan bergegas masuk, hal ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka orang-orang itu dipanggil dengan seruan "*Ash-shalatul jami'ah.*" Amir bin Sa'd berkata: maka aku pun mendatangi Nabi ﷺ seraya beliau menahan untanya dan bersabda, *"Mengapa kalian masuk ke tempat kaum yang Allah murka terhadap mereka?"* Ada yang menjawab, "Kami takjub kepada mereka wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, *"Bukankah aku pernah bercerita kepada kalian tentang hal yang lebih menakjubkan dari pada hal itu? Seorang laki-laki dari bangsa kalian memberi kabar kepada kalian tentang apa yang telah terjadi sebelum kalian dan tentang apa yang akan terjadi setelah kalian. Maka beristiqamahlah kalian dalam melakukan amal kebaikan, karena Allah tidak akan merasa terbebani sedikit pun untuk menyiksa kalian. Dan akan datang suatu kaum yang tidak mampu melindungi mereka sendiri dengan sesuatu apa pun."* Sanad hadits ini *shahih*, namun mereka tidak meriwayatkannya.[815]

Disebutkan bahwa umur umat kaum Nabi Shalih panjang-panjang, sehingga ketika mereka membangun rumah mereka

---

[815] HR. Ahmad bin Hanbal (17568) dengan *sanad* yang *hasan*.

menggunakan lumpur yang sudah dikeringkan, namun rumah mereka rusak sebelum salah seorang dari mereka itu mati, maka mereka memahat gunung untuk dijadikan rumah. Diceritakan juga bahwa ketika kaumnya meminta kepada Nabi Shalih ﷺ suatu mukjizat maka Allah keluarkan untuk mereka seekor unta dari bebatuan besar, dan memerintahkan mereka untuk merawat unta itu dan anaknya yang masih dalam kandungan, lalu Nabi Shalih memperingatkan kepada mereka akan adzab Allah jika mereka memperlakukan unta itu dengan buruk, lalu memberi mereka kabar bahwa mereka akan menyembelihnya, dan ini menjadi sebab kebinasaan mereka. Dia juga menyebutkan ciri-ciri orang yang menyembelihnya, dia berwarna kemerah-merahan, biru, dan pirang. Maka mereka mengutus dukun-dukun bayi yang diperintahkan untuk membunuh bayi yang memiliki ciri-ciri di atas. Situasi ini berlangsung berabad-abad dengan generasi yang silih berganti. Akhirnya, pada suatu masa dan generasi seorang dari raja mereka melamar seorang putri raja yang lain, setelah menikah keduanya mempunyai keturunan, yaitu Qudar bin Salif, sang pembunuh unta betina itu kelak. Oleh karena berasal dari keturunan raja, maka para dukun tidak dapat membunuh bayi tersebut. Sang bayi tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, bandingannya adalah pertumbuhan 1 minggu sama dengan pertumbuhan 1 bulan pada bayi lainnya. Ketika dia menjadi raja dan semua orang tunduk kepadanya, dia mulai memikirkan untuk menyembelih unta betina itu bersama delapan pemimpin lainnya. Merekalah sembilan orang yang hendak membunuh Nabi Shalih ﷺ kelak.

Ketika mereka bersembilan itu berhasil membunuh unta tersebut dan kabar itu sampai kepada Nabi Shalih ﷺ, Nabi Shalih As mendatangi mereka dalam keadaan menangisi unta tersebut, namun mereka mencoba berdalih, "Bukan orang dari golongan kami yang melakukannya tetapi orang-orang pendatang." Diceritakan juga: bahwa Nabi Shalih ﷺ memerintahkan mereka untuk menjemput anak unta itu

dan berbuat baik kepadanya sebagai ganti unta yang terbunuh. Mereka pun mengikuti Nabi Shalih yang sedang menaiki sebuah gunung di sana. Ketika mereka semua sedang naik mengikuti Nabi Shalih, tiba-tiba gunung itu menjadi lebih tinggi hingga burung pun tidak dapat menjangkaunya, dan sang unta yang masih menyusu ini pun menangis hingga meneteskan air mata.

Kemudian ia menemui Nabi Shalih ﷺ dan berteriak sebanyak tiga kali, kemudian Nabi Shalih berkata, "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." Dia kemudian memberi mereka kabar bahwa esok pagi mereka akan berwarna kuning, kemudian wajah mereka menjadi merah di hari yang kedua, dan kembali berubah menjadi hitam pada hari ketiga.

Maka, pada hari keempat suara yang sangat keras menghentak mereka disertai suara-suara petir dan kilat yang mengerikan hingga membuat semua penduduk menjadi bangkai di rumah masing-masing. Pada sebagian cerita ini terdapat beberapa catatan dan perbedaan dengan zahir ayat sebagaimana yang telah kami kisahkan. *Wallahu subhanahu a'lam bi ash-shawab.*

KISAH NABI IBRAHIM SANG NABI PILIHAN

Namanya adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalakh (433) bin Arfakhsyad (438) bin Sam (600) bin Nuh ﷺ. Nama ini berdasarkan nash yang terdapat dalam kitab ahli kitab dan aku telah mencantumkan usia masing-masing, kecuali usia Nabi Nuh ﷺ yang tidak tercantum karena telah disebutkan pada bab tersendiri, maka tidak dicantumkan kembali.

Al-Hafizh Ibn Asakir mengisahkan sebagian dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim dari Ibn Ishaq bin Bisyr Al Kahili pengarang *Al Mubtada'* bahwa ibu Nabi Ibrahim bernama Amilah. Kemudian dia mengisahkan secara panjang kisah proses melahirkan Nabi Ibrahim ﷺ. Imam Al Kalbi berkata: dia bernama Nuna binti Kaaba bin Kautsi dari Bani Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.

Imam Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dari Ikrimah bahwa dia berkata: dahulu Ibrahim ﷺ diberi *kunyah* dengan sebutan Abu Adh-Dhifan[816], para sejarawan mengatakan: di saat usia Tarikh memasuki 75 tahun, dia dikaruniai seorang anak yang bernama Ibrahim ﷺ, Nahur, dan Haran. Kemudian Haran dikaruniai anak yang bernama Luth. Menurut mereka juga, bahwa Ibrahim ﷺ berada di tengah-tengah, sedangkan Haran wafat di saat ayahnya masih hidup, di tanah kelahirannya, yaitu di tanah orang-orang Kaldani, negeri

---

[816] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (6/173).

Babil.[817] Inilah yang paling benar dan populer di antara kalangan ahli sejarah dan hadits. Dan Imam Al Hafizh Ibnu Asakir juga menganggapnya yang paling benar[818] setelah dia meriwayatkan melalui jalur Hisyam bin Ammar dan Al Walid dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas,. dia berkata: Nabi Ibrahim dilahirkan di Damaskus, di sebuah gunung yang bernama Qasiyun yang terletak di desa bernama Barzah. Kemudian dia berkata: yang benar adalah dia dilahirkan di Babil.

Adapun sebab dinisbatkannya dia ke tempat ini adalah karena dia pernah shalat di sana ketika mendatangi Nabi Luth ﷺ. Para sejarawan mengatakan: kemudian Ibrahim menikahi Sarah, sementara Nahur menikahi Malka anak dari Haran, artinya dia menikahi keponakannya sendiri. mereka mengatakan: sementara Sarah adalah seorang yang mandul tidak dapat mempunyai keturunan. Mereka mengatakan: kemudian Tarikh bersama anaknya; Ibrahim dan istrinya, dan anak dari anaknya (cucunya) yaitu Luth bin Haran berangkat dari Kaldan menuju Kan'an, setibanya di Haran Tarikh meninggal pada usia 250 tahun, ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ tidak dilahirkan di Haran, melainkan di Kaldan yang merupakan negeri orang-orang Babil. Kemudian mereka berjalan menuju negeri orang-orang Kan'an, di mana di dalamnya terletak *Baitul Maqdis*, maka mereka singgah di Haran yang merupakan negeri orang-orang Kasydani pada zaman itu, dan juga negeri teluk dan Syam. Pada saat itu mereka adalah penyembah tujuh planet.

Orang-orang yang membangun kota Damaskus adalah mereka yang menganut kepercayaan ini, mereka menghadap ke arah kutub selatan dan menyembah tujuh planet dengan berbagai ritualnya. Oleh

---

817 Diceritakan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (6/167).

818 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (6/64), di dalam sanadnya terdapat Al Walid bin Muslim; dia adalah seorang *tsiqah* akan tetapi sering melakukan *tadlis* dan *taswiah* dalam meriwayatkan hadits.

karenanya pada setiap pintu kota Damaskus kuno yang berjumlah tujuh terdapat kerangka tujuh planet itu, bahkan mereka sering mengadakan pesta di sana. Demikianlah, seluruh penduduk Haran menyembah planet dan berhala, demikian juga seluruh manusia di muka bumi, mereka itu kafir kecuali Ibrahim, istrinya dan anak saudaranya (keponakannya) Luth ﷺ. Nabi Ibrahim adalah panjang tangan Allah dalam memberantas kebatilan dan kesesatan ini, di mana Allah ﷻ membimbingnya sejak masih kecil dan menunjuknya sebagai utusan-Nya kelak, kemudian Allah memilihnya sebagai kekasih-Nya ketika beranjak dewasa, Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelumnya, dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 51). Allah juga berfirman:

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۖ إِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا
عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ كَيْفَ يُبْدِئُ

ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ
ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ
وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى
ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا
نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ
يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ
ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم
مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم
ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾ ۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ
إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ

إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

Ingatlah Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah

menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.

Dan berkata Ibrahim, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah Neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu para penolongpun."

Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim, "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. (Qs. Al Ankabuut [29]: 16-27).

Kemudian Allah ﷻ menceritakan perdebatan Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan kaumnya sebagaimana yang akan diceritakan nanti *Insya Allah*. Dakwah pertama yang dia lakukan ialah kepada ayahnya yang merupakan penyembah berhala, hal itu dia lakukan karena ayahnya adalah orang yang paling berhak untuk diberi perhatian dan nasihat menuju kebenaran, hal ini terkandung dalam firman-Nya:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ

لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ

إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا
﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا
﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن
لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ
سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا
تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي
شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan."

Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."

Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Qs. Maryam [19]: 41-48).

Allah ﷻ menggambarkan percakapan dan perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, juga menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim ﷺ mengajak ayahnya menuju kebenaran dengan kata-kata yang sangat halus dan lembut, termasuk saat beliau memaparkan kebatilan menyembah berhala yang notabene tidak mampu mendengarkan doa-doa orang yang menyembahnya dan bahkan tidak mampu untuk melihat keberadaannya, maka bagaimana dia dapat memberi kekayaan dan memberi rizki atau pertolongan.

Kemudian Nabi Ibrahim mengatakan kepada ayahnya seraya memberitahukan kepada sang ayah bahwa dia diberi petunjuk dan bekal ilmu yang bermanfaat meskipun usianya lebih muda dari ayahnya (dalam firman Allah ﷻ), *"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."* Maksudnya jalan yang lurus, jelas, dan mudah, yang mengajakmu menuju kebaikan baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Tatkala dia mengutarakan ini dan menyampaikan nasihat ini maka sang ayah tidak menerimanya, bahkan dia mengancamnya dalam firman Allah ﷻ, *"Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu*

akan kurajam'." Ada riwayat yang menyatakan dia merajam hanya dengan perkataan, riwayat lain menyatakan dengan perbuatan.

Perkataan ayahnya dalam firman Allah ﷻ, *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."* Maka Nabi Ibrahim menjawab, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu." maksudnya: semoga tidak ada sesuatu keburukan dariku yang mengenaimu dan semoga engkau tidak mendapat kejahatan dariku. Bahkan Nabi Ibrahim berkata dalam firman Allah ﷻ, *"Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*

Ibnu Abbas dan lainnya menafsirkan: Allah sangat lembut kepadaku dengan memberiku petunjuk agar aku menyembah semata-mata untuk-Nya. Oleh karenanya dia berkata dalam firman Allah ﷻ, *"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."*

Nabi Ibrahim memang telah memintakan ampun sebagaimana dia janjikan dalam doanya itu. Maka tatkala menjadi jelas baginya bahwa sang ayah adalah musuh Allah ia berlepas diri dari ayahnya, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ
إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ
حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya.

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Qs. At-Taubah [9]: 114).

Imam Al Bukhari berkata: Ismail bin Abdullah menceritakan kepada kami, saudaraku Abdul Humaid menceritakan kepadaku, dari Ibn Abi Dzi'b, dari Said Al Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ. فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِي. فَيَقُولُ لَهُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيكَ. فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، وَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ. فَيَقُولُ اللهُ: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ، فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُتَلَطِّخٍ فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ.

"Nabi Ibrahim pada Hari Kiamat akan menemui Azar, ayahnya, yang wajahnya berdebu warna hitam, lalu Ibrahim berkata kepada sang ayah, 'Bukankah telah aku katakan pada engkau untuk jangan menentang aku?' Maka ayahnya menjawab, 'Hari ini aku tidak akan menentangmu'. Maka Nabi Ibrahim berkata, 'Ya Rabb, Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakan aku pada hari kebangkitan, lalu kehinaan apalagi yang lebih hina dari pada keberadaan ayahku yang

jauh (dariku)?' Kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah haramkan Surga bagi orang-orang kafir', kemudian dikatakan kepada Ibrahim, 'Apa yang berada di bawah kedua kakimu?' Maka dia melihatnya, dan ternyata itu seekor anjing (hyena, sejenis srigala) yang kotor, lalu diambil kakinya lalu dibuang ke Neraka." Demikian Al Bukhari meriwayatkannya seorang diri dalam kisah Nabi Ibrahim ﷺ.[819]

Al Bukhari juga mengatakan dalam pembahasan At-Tafsir dalam *Shahih*-nya: Ibrahim bin Thahman berkata: dari Ibn Abu Dzi'b dari Said Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ.[820] Demikian juga An-Nasa'i meriwayatkan dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman dengan redaksi yang sama[821].

Al Bazzar juga meriwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama. Dan dalam *sanad*-nya alur redaksinya terdapat sesuatu yang *gharib*.[822] Allah ﷻ berfirman:

۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ

أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata'." (Qs. Al An'aam [6]:74). Ini menunjukkan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar, sementara mayoritas ulama ahli *nasab*

---

819 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits-hadits para nabi (3350).

820 HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam: Tafsir, bab: ولا تخزني يوم يبعثون.

821 HR. An-Nasa'i dalam *As-sunan Al Kubra* (11375)

822 HR. Al Bazzar (94), dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

di antaranya Ibnu Abbas berpendapat bahwa nama ayah Nabi Ibrahim Tarikh, sementara orang ahli kitab membacanya dengan huruf *kha'*, Tarikh. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dia dijuluki dengan nama berhala yang biasa dia sembah, yaitu Azar.

Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan: yang benar namanya adalah: Azar, dan ada kemungkinan dia mempunyai dua nama atau satu nama dan satu julukan, *wallahu a'lam*. Kemudian Allah ﷻ berfirman dalam surah Al An'aam:

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ
هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا
رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ
ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ
أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّى
وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ
أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ
وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ
وَسِعَ رَبِّى كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم
بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ
بِٱلْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم
بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ
ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku," tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam."

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat."

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (Qs. Al An'aam [6]: 75-83).

Ini adalah argumentasi Nabi Ibrahim terhadap kaumnya dengan menjelaskan kepada mereka bahwa benda-benda yang terlihat berupa planet yang berkilauan tidak pantas untuk dijadikan Tuhan dan disembah bersama Allah ﷻ, karena planet-planet itu merupakan makhluk yang diciptakan dan dibuat tunduk, ia sewaktu-waktu muncul dan terbenam, ketika tidak muncul maka ia menghilang dari dunia ini sementara Tuhan tidak tersembunyi dari-Nya itu sesuatu pun, bahkan Dia adalah Dzat yang kekal selamanya tidak pernah menghilang, tidak ada yang berhak disembah selain-Nya dan tidak ada yang pantas untuk menjadi tempat mengadu kecuali kepada-Nya. Maka dengan demikian

beliau menjelaskan kepada mereka ketidakpantasan planet untuk dijadikan Tuhan.

Dikatakan planet itu adalah Venus, kemudian beliau menjelaskan ketidakpantasan bulan untuk disembah walaupun ia lebih bersinar dan lebih indah, dan akhirnya menjelaskan ketidakpantasan matahari yang merupakan planet yang paling bersinar. Dia menjelaskan bahwa matahari pun merupakan planet yang dibuat tunduk, dijalankan, dan dirawat oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya pada surat Fushshilat:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا
تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ
إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah." (Qs. Fushshilat [41]: 37). Oleh karenanya dia berkata dalam firman Allah ﷻ: *Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka

dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu."

Maksudnya: aku tidak mempedulikan tuhan-tuhan kalian yang kalian sembah itu, karena sesungguhnya mereka itu tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun, tidak pula mendengar dan berpikir, bahkan berhala-berhala itu ada yang mengurusinya dan menundukkannya sebagaimana planet-planet tadi, selain itu mereka juga dibuat dan dipahat. Secara zahir: nasihat beliau tentang planet-planet itu untuk penduduk Haran, karena merekalah yang dahulu menyembahnya, dan ini membantah perkataan orang yang mengatakan bahwa Ibrahim mengatakan itu ketika keluar dari Sarb di saat masih kecil seperti yang diungkapkan oleh Ibn Ishaq dan lainnya. Pendapat itu berdasar pada berita-berita *isra'iliat* yang tidak dapat dipercaya. Adapun penduduk Babil maka mereka itu menyembah berhala, merekalah orang-orang yang Nabi Ibrahim berdebat dengan mereka, bahkan dia menghancurkannya, menghinakannya, dan menjelaskan kebatilannya di hadapan mereka, seperti firman-Nya, *"Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu Para penolongpun."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 25).

Dan firman Allah dalam surah Al Anbiyaa':

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ

وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ
ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ
وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم
بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ
لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ
لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ
﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوٓا۟
ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا
فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ
عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ
وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ
وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا

وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ٦٩ وَأَرَادُواْ بِهِۦ كَيۡدٗا فَجَعَلۡنَٰهُمُ
ٱلۡأَخۡسَرِينَ ٧٠

Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. Ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"

Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim."

Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?"

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)."

Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata, "Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"

Mereka berkata, "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 51-70).

Dan dalam surah Asy-Syu'araa`:

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya." Berkata Ibrahim, "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"

Mereka menjawab, "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian." Ibrahim berkata, "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu

sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."

Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 69-83).

Dalam surah Ash-Shaaffaat:

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). Ingatlah ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"

Lalu dia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian dia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).

Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." Mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka

Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 83-98).

Allah bercerita tentang Nabi Ibrahim, bahwa dia mengingkari penyembahan berhala kepada kaumnya dan menganggapnya hina, Allah ﷻ berfirman, *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?."* Maksudnya mereka selalu beribadah di sisi patung-patung itu dan tunduk kepadanya, dan mereka mengatakan, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Mereka tidak mempunyai alasan lain kecuali karena mengikuti nenek moyang.

Firman Allah ﷻ: Ibrahim berkata, *"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 54). Ayat ini menyerupai ayat: *Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu ? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 85-87). Artinya: apa menurut kalian yang akan dilakukan oleh Allah ﷻ jika kalian menemui-Nya, padahal kalian telah menyembah Tuhan selain-Nya[823].

Dia juga mengatakan kepada mereka dalam firman Allah ﷻ:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

Berkata Ibrahim, ."Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" Mereka

---

[823] HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (23/70) (29436) melalui periwayatan Bisyr dari Yazid, dari Said dari Qatadah. Dan sanad ini berstatus *hasan*.

menjawab, "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 72-74).

Mereka seakan-akan sepakat dengannya bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mendengar doa seseorang, memberi manfaat, dan memberi mudharat. Hanya saja yang membawa mereka untuk menyembah berhala itu adalah mengikuti para pendahulu dan nenek moyang mereka. Oleh karenanya, Nabi Ibrahim mengatakan kepada mereka dalam firman Allah ﷻ:

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ
ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah? Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 75-77). Dan ini adalah bukti ketidakpantasan apa yang mereka sembah berupa berhala-berhala untuk dijadikan Tuhan, karena ia tidak dapat berbuat apa-apa, jika ia dapat memberi pengaruh maka ia akan berpengaruh.

Dalam firman Allah ﷻ:

قَالُوٓاْ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾

Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (Qs. Al Anbiyaa' [21]:55). Mereka bertanya, "Apakah yang engkau katakan pada kami dan membeberkan kekurangan tuhan kami itu sungguhan atau hanya candaan belaka?" Nabi Ibrahim berkata:

بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 56). Artinya: aku bersungguh-sungguh terhadap apa yang aku katakan, dan hanyalah Allah Tuhan kalian Tuhan yang lainnya yang tidak ada Tuhan selain-Nya, Dia-lah yang mengurusi langit dan bumi dan menciptakan keduanya tanpa menjiplaknya, maka Dia-lah yang berhak untuk disembah tanpa ada sekutu baginya, dan aku bersaksi atas hal tersebut.

Dan dia melanjutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57). Nabi Ibrahim bersumpah untuk melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah setelah mereka pergi meninggalkannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ibrahim mengatakan ini dalam hatinya saja, sementara Ibnu Mas'ud berkata: ada sebagian dari mereka yang mendengar apa yang Ibrahim katakan.

Mereka mempunyai satu hari raya di mana mereka berbondong-bondong menuju pusat kota setiap tahun, maka ayah Nabi Ibrahim mengundangnya, namun dia menolaknya dengan berkata, "Aku sakit." sebagaimana firman Allah:

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Lalu dia memandang sekali pandang ke bintang-bintang, kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 88-89). Dia menentang mereka dengan perkataan sehingga sampai pada tujuannya, yaitu menghinakan berhala-berhala mereka, dan kebatilan apa yang sedang mereka lakukan berupa penyembahan berhala yang justru lebih pantas untuk dihancurkan dihinakan sehina mungkin.

Tatkala mereka keluar untuk merayakan pesta mereka sementara Nabi Ibrahim ﷺ tinggal di kampung mereka (dalam firman Allah ﷻ) *"Maka kemudian dia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka"* artinya dia bergegas pergi secara diam-diam, maka dia menemukan berhala itu berada di latar yang luas, dan di hadapan berhala itu terdapat aneka macam makanan sebagai persembahan mereka kepada berhala-berhala itu. "Lalu dia berkata," kepada berhala-berhala itu seraya mengejek, mengolok-olok, dan menghinakan mereka, *"Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 91-93); Karena tangan kanannya adalah yang paling kuat, lebih mengena, lebih cepat pergerakannya, dan lebih perkasa. Maka dia menghancurkan berhala-berhala itu dengan kapak, sebagaimana firman-Nya, *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong"* artinya menjadi puing-puing seluruhnya, "Kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 58).

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ meletakkan kapak itu di tangan berhala yang induk tersebut sebagai tanda bahwa dia marah dan cemburu ketika dia disekutukan dengan berhala-berhala yang kecil. Sekembali mereka (kaum Nabi Ibrahim ﷺ) dari berpesta, mereka melihat apa yang telah terjadi dengan berhala-berhala mereka, mereka berkata, (dalam firman Allah ﷻ), *"Siapakah*

yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 59).

Apa yang menimpa berhala-berhala mereka ini seharusnya menjadi bukti dan tanda yang jelas apabila mereka itu bisa berfikir, yaitu jika berhala-berhala itu memang merupakan tuhan seharusnya ia dapat menjaga dirinya dari sesuatu yang membahayakannya, akan tetapi mereka ini memang orang-orang yang bodoh, tidak mempunyai akal, dan sangat sesat:

قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾

قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 59-60). Artinya: pemuda tersebut mencela tuhan mereka ini, menghinakan, mengolok-olok, dan mengejeknya, maka dialah orang yang menghancurkannya.

Menurut pendapat Ibnu Mas'ud: artinya pemuda tersebut mencela berhala-berhala itu karena merujuk kepada ayat, *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57). Mereka berkata, (dalam firman Allah ﷻ), *"(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 61). Artinya: di hadapan semua orang agar mereka mendengarkan apa yang akan dia katakan dan menyaksikan hukuman setimpal apa yang akan diterimanya. Inilah sebenarnya tujuan yang hendak dicapai oleh Nabi Ibrahim ﷺ, yaitu

semua orang berkumpul lalu dia berada di hadapan mereka untuk mendemonstrasikan kebatilan kondisi mereka yang diperkuat dengan dalil-dalil yang kuat, hal ini sama dengan perkataan Nabi Musa ﷺ kepada Fir'aun, "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik." (Qs. Thaahaa [20]: 59).

Maka tatkala mereka semua berkumpul dan membawa Ibrahim ke tengah-tengah mereka, mereka bertanya (dalam firman Allah ﷻ), *"Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 62-63). Ada pendapat yang menyatakan bahwa artinya: patung yang besar inilah yang menyebabkanku menghancurkan patung-patung lainnya. Perkataan ini bertujuan semata-mata menentang mereka, Ibrahim berkata (dalam firman Allah ﷻ), *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63). Perkataan Nabi Ibrahim ini bertujuan agar mereka berpikir bahwa berhala yang terbesar ini tidak dapat berbicara sehingga pada akhirnya mengakui bahwa berhala ini merupakan benda mati seperti benda-benda mati lainnya.

Firman Allah ﷻ:

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 64). Maksudnya: mereka telah kembali kepada kesadaran sendiri dengan mencaci maki, lalu berkata: sesungguhnya kalianlah yang zhalim karena meninggalkan berhala-berhala itu tanpa ada yang menjaga dan yang memelihara. (firman Allah ﷻ) *"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk."*

Imam As-Suddi berkata: maksudnya mereka kembali kepada fitnah,[824] maka inilah maksud dari firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim"* karena beribadah kepadanya. Berkata Qatadah: kaum itu ditimpa kebingungan yang parah[825]. Artinya mereka lalu tertunduk dan terdiam kemudian mengatakan, "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Artinya Engkau telah mengetahui bahwa berhala ini tidak dapat berbicara, maka mengapa Engkau menyuruh kami untuk bertanya kepadanya?! Maka di saat itulah Nabi Ibrahim ﷺ berkata kepada mereka, (dalam firman Allah ﷻ) *"Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 66-67).

Ayat di atas ini seperti firman-Nya dalam surah lain: *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* (Qs Ash-Shaaffaat [37]: 94). Ibn Mujahid berkata: artinya bersegera[826]. Ibrahim berkata (dalam firman Allah ﷻ), *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95), artinya, "Bagaimana bisa kalian menyembah berhala-berhala yang kalian sendiri yang memahatnya dari kayu dan batu, kemudian kalian sendiri yang membuat bentuknya dan mencetaknya sesuai dengan keinginan kalian?! Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." Baik lafazh *ma* dalam ayat ini dianggap *ma mashdariyah* maupun *ma maushulah* namun

---

824 HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/42) (24649), dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr; statusnya *shaduq*, sering melakukan kesalahan dalam periwayatan hadits, dan dianggap *gharîb*.

825 HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/42) (24648) dengan *sanad* yang *shahih*.

826 HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (23/74) (29457) melalui riwayat Abu Najih dari Mujahid, dia berkata: *Al Wazif* artinya *an-naslan*. Sementara itu Abu Najih tidak pernah mendengarkan tafsir dari Mujahid.

ia memiliki makna yang sama, maka inti dari ayat ini bahwa kalian adalah makhluk, begitu pula dengan berhala-berhala ini, maka bagaimana bisa sebuah makhluk menyembah makhluk lainnya?!

(Dalam firman Allah ﷻ):

قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

Mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka kami jadikan mereka orang-orang yang hina." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 97-98). Mereka berpaling dari perdebatan dan berargumentasi ketika mulai merasa kalah, dan tidak ada lagi bagi mereka itu bukti yang mendukung argumen mereka, hingga mereka menggunakan kekuatan fisik mereka untuk mengalahkan Ibrahim karena kebodohan dan kekejian mereka. Maka Allah pun menipu daya mereka dan meninggikan kalimat-Nya dan agama-Nya sebagaimana firman-Nya:

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak" Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah engkau, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami

menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 68-70). Itu dikarenakan mereka berusaha mengumpulkan semua kayu bakar yang ada hingga memakan waktu yang tidak sebentar, sehingga ada seorang wanita yang sakit dari mereka bernadzar, "Apabila aku sembuh dari penyakitku maka aku akan membawa kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Kemudian mereka membuat suatu lobang bulat raksasa lalu dimasukkanlah kayu-kayu tadi yang disertai dengan pelemparan api ke dalamnya hingga terciptalah api raksasa yang sangat dahsyat yang tidak pernah ada sebelumnya. Kemudian mereka meletakkan Ibrahim kedalam sebuah *manjaniq* (alat pelontar batu kuno) yang dibuat oleh seorang laki-laki dari bangsa Kurdi yang bernama Hazan, dan dialah orang yang pertama kali membuat *manjaniq* hingga Allah menenggelamkannya ke dalam perut bumi, dan dia pun terkubur dan berteriak-teriak hingga Hari Kiamat kelak.

Kemudian mereka mengikatnya dan menutup mata dan mulutnya, sedangkan Nabi Ibrahim membaca, "*La ilaaha illa Anta subhanaka lakal hamdu wa lakal mulku la syarika laka (Tiada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, bagi-Mu segala pujian dan kekuasaan, tidak ada sekutu bagi-Mu).* Tatkala diletakkan di *manjaniq* dalam keadaan terikat dan tertutup mata dan mulutnya hingga dilempar ke api, Nabi Ibrahim ﷺ membaca, *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia sebaik-baiknya pelindung)," sebagaimana riwayat Al Bukhari dari Ibn Abbas bahwa Ibrahim membaca *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil,"* ketika dilemparkan ke api. Rasulullah ﷺ juga pernah membacanya ketika dikatakan kepadanya dalam firman Allah ﷻ:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ

"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa" (Qs. Ali 'Imraan [3]: 173-174).[827]

Abu Ya'la berkata: Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا أُلْقِيَ إِبْرَاهِيمُ فِي النَّارِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ فِي السَّمَاءِ وَاحِدٌ، وَأَنَا فِي الأَرْضِ وَاحِدٌ أَعْبُدُكَ.

"Tatkala Ibrahim dilempar ke api ia berkata, 'Wahai Allah, Engkau berada di langit sendirian sementara aku di bumi seorang diri menyembah-Mu'."[828]

---

827 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir (4563)

828 Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-zawa'id* (8/201, 202), dia berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalam

Sebagian ulama salaf menceritakan bahwa malaikat Jibril menawarkan bantuan kepada Ibrahim dari langit, dia berkata, "Apa yang kau butuhkan?" Ibrahim menjawab, "Adapun kepadamu aku tidak mempunyai kebutuhan."[829] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair: malaikat penurun hujan berkata, "Kapan aku akan diperintahkan untuk menurunkan hujan?" Maka perintah Allah itu lebih cepat, *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 69).[830] Ali bin Abu Thalib mengatakan: maksudnya, "Janganlah engkau menyakiti Ibrahim wahai api."[831] Ibnu Abbas[832] dan Abu Aliyah[833] berkata: seandainya Allah tidak berfirman, *"Dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"* niscaya dia akan terganggu oleh dinginnya api itu. Ka'b Al Ahbar berkata: pada saat itu api sudah tidak bermanfaat lagi bagi penduduk bumi dan Ibrahim pun tidak terbakar olehnya kecuali tali yang membelenggunya[834].

Adh-Dhahhak mengatakan: diriwayatkan bahwa malaikat Jibril pada saat itu sedang bersama Ibrahim untuk menghilangkan keringat yang bercucuran dari wajah Nabi Ibrahim ﷺ, dan api itu tidak mengenai Nabi Ibrahim sedikitpun. As-Suddi berkata: juga bersama mereka ada malaikat yang membawa kerindangan. Jadilah Ibrahim berada di pinggir

---

sanadnya terdapat Ashim bin Umar bin Hafsh yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dia berkata: dia terkadang berbuat kesalahan dan bertentangan dengan perawi lain, sementara mayoritas ulama menganggapnya *dha'if*. Al Bani juga menganggapnya *dha'if* dalam kitabnya *Silsilah Adh-Dha'ifah* (1216).

[829] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/45)

[830] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/44), dalam sanadnya terdapat gurunya, yaitu Ibn Humaid yang statusnya *dha'if*.

[831] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/44) (24658), dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

[832] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/44).

[833] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/44) (24665), dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far ar-Razi; kualitas hafalannya buruk.

[834] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/44) (24667).

lubang raksasa itu yang dikelilingi oleh api, namun sebenarnya dia berada dalam sebuah taman yang hijau, sedangkan orang-orang hanya bisa melihatnya, mereka tidak dapat sampai kepadanya dan dia pun tidak keluar dari lubang itu untuk menghampiri mereka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ: sebaik-baiknya perkataan ayah Ibrahim adalah ketika dia melihat anak sedang dalam kondisi seperti itu, "Sebaik-baiknya Tuhan adalah Tuhanmu wahai Ibrahim."[835] Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ibunda Ibrahim mengarahkan pandangannya ke anaknya itu lalu memanggilnya, "Hai anakku, aku ingin menghampirimu, maka berdoalah kepada Allah agar menyelamatkanku dari panas api di sekitarmu!" Ibrahim menjawab, "Baiklah!" Maka sang ibu pun berjalan menuju anaknya dan dia tidak tersentuh panas api sedikitpun, sesampainya di hadapan anaknya dia memeluknya dan menciumnya sebelum akhirnya kembali ke tempatnya.[836]

Diriwayatkan dari Minhal bin Amr, dia berkata: aku diberi tahu bahwa Ibrahim tinggal di sana selama 40 atau 50 hari, dan dia pun berkata, "Tidak ada hari maupun malam dalam hidupku yang lebih indah daripada ketika aku berada di sana (lubang api), bahkan aku menginginkan agar seluruh hidupku seperti ketika aku berada di sana (lubang api)."[837]

Orang-orang kafir itu sebenarnya ingin agar mereka menang, namun justru sebaliknya. Mereka juga ingin agar terangkat namun justru terhina. Mereka juga ingin mengalahkan Nabi Ibrahim ﷺ namun justru mereka mengalami kekalahan. Allah ﷻ berfirman:

---

[835] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/14) (24661), dalam sanadnya terdapat gurunya, yaitu Ibn Humaid yang statusnya *dha'if*.

[836] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (6/184), dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin al-Hakam yang statusnya *dha'if*.

[837] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (13678) dengan tanpa sanad.

وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 70). Dalam ayat lain menggunakan kata, *"Yang paling terhina."* Dengan demikian mereka memperoleh kerugian, kekalahan, dan kerendahan di dunia, adapun di akhirat nanti maka api yang mereka buat itu tidak akan menjadi dingin dan aman bagi mereka, dan mereka pun tidak akan disambut dengan sukacita dan ucapan selamat, tetapi sebagaimana firmannya:

إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (Qs. Al Furqan [25]: 66).

Al Bukhari berkata: Abdullah bin Musa atau Ibn Sallam dari Sallam menceritakan kepada kami, Ibn Juraij menceritakan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Jubair dari Sa'id bin Al Musayyab dari Ummu Syarik: bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh cicak lalu bersabda, *"Ia dahulu meniupkan api untuk Ibrahim."* Muslim juga meriwayatkan dari hadits Ibn Juraij[838]. An-Nasa'i dan Ibn Majah meriwayatkan hadits ini juga dari Sufyan bin Uyainah dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah dengan redaksi yang sama.[839]

Al Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, Ibn Juraij menceritakan kepada kami,

---

[838] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits-hadits para nabi (3359), dan Muslim dalam pembahasan: Salam (2237).

[839] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan: Manasik haji (2885), dan Ibnu Majah dalam pembahasan: Berburu (3228), dan dianggap *shahih* oleh Syaikh Al Bani dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* dan *Shahih Sunan Ibnu Majah*.

Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Umaiyah menceritakan kepada kami, bahwa Nafi' budak dari Ibn Umar telah bercerita kepadanya bahwa Aisyah telah bercerita kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bunuhlah cicak, karena ia pernah meniupkan api kepada Ibrahim."* Ibn Umar berkata: maka Aisyah senantiasa membunuhnya[840].

Imam Ahmad juga berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Nafi' bahwa seorang wanita mendatangi Aisyah, tiba-tiba ada anak panah yang dibentangkan lalu dia bertanya, "Ada apa dengan anak panah ini?" Dia menjawab, "Dengannya kami membunuh cicak." Kemudian dia menceritakan dari Rasulullah ﷺ: bahwa di saat Nabi Ibrahim dilempar ke api, seluruh binatang berusaha memadamkan api tersebut, kecuali cicak, bahkan ia meniupkan api kepadanya[841]." Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits ini secara menyendiri melalui dua jalur periwayatan ini.

Al Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, Nafi' menceritakan kepada kami, Saibah menceritakan kepadaku *maulah* Al Fakih bin Al Mughirah, dia berkata: aku mendatangi Aisyah lalu aku lihat di rumahnya ada anak panah yang diletakkan disana, aku pun bertanya, "Wahai Ummul Mukminin, apa yang engkau perbuat dengan anak panah ini?" Aisyah menjawab, "Anak panah ini untuk cicak, kami membunuh mereka dengan ini, karena Rasulullah ﷺ pernah bercerita kepada kami bahwa Nabi Ibrahim ﷺ ketika dilemparkan ke api maka tidak ada seekor binatang pun di muka bumi ini kecuali mereka berusaha memadamkan api darinya, kecuali para cicak, mereka bahkan meniupkan api kepadanya. Maka beliau

---

[840] HR. Al Imam Ahmad bin Hanbal (25115), dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Abdurrahman bin Umaiyah; keadaannya tidak diketahui.

[841] HR. Ahmad bin Hanbal (25299) dengan sanad yang *shahih*.

memerintahkan kami untuk membunuhnya[842]." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakr bin Abu Syaibah, dari Yunus bin Muhammad dari Jarir bin Hazim dengan redaksi yang sama[843].

---

[842] HR. Ahmad bin Hanbal (24013), dan para perawinya *tsiqah* kecuali Sa'ibah budak Al Fakah bin Al Mughirah; tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban.

[843] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan: Berburu (3231), dan dianggap *shahih* oleh Syaikh Al Bani dalam *Shahih Ibn Majah.*

Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Orang yang Mengaku Tuhan Padahal Dia adalah Seorang Hamba yang Lemah (Fir'aun)

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Qs. Al Baqarah [2]: 258).

Di sini Allah ﷻ menceritakan debat antara kekasihnya ini dengan raja yang congkak lagi sombong ini yang mengaku sebagai tuhan. Maka Ibrahim membantahnya sekaligus menjelaskan bahwa dia

itu sangat bodoh dan tidak memiliki akal sehat. Dia pun memaparkan hujjahnya secara logis.

Para pakar tafsir, ilmu nasab dan sejarah mengatakan: raja ini ialah raja Babil yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kusy bin Sam bin Nuh, ini dikatakan oleh Mujahid. Ulama lainnya berkata: Namrud bin Falih bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Imam Mujahid dan lainnya berkata: dia salah satu raja di dunia, pada saat itu ada empat orang yang merajai dunia: dua di antaranya orang yang beriman dan dua lagi orang kafir. Dua orang yang beriman ialah Dzul Qarnain dan Sulaiman, sementara dua yang kafir adalah Namrud dan Bakhtunashshar.

Mereka juga menyebutkan bahwa Namrud ini bertahan dalam kerajaannya selama 400 tahun, dia telah kufur, sombong, membangkang, dan cinta kehidupan dunia. Tatkala Ibrahim mengajaknya untuk menyembah kepada Allah ﷻ semata, dia menyikapinya dengan kebodohan dan kesesatan dan memungkiri Sang Pencipta, dia berhujjah di hadapan Ibrahim dan bahkan menyatakan dirinya sebagai Tuhan.

Maka tatkala Ibrahim mengatakan, "Tuhanku adalah Dia Yang dapat menghidupkan dan mematikan." Namrud berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan."

Qatadah[844], As-Suddi[845], dan Muhammad bin Ishaq[846] berkata: maksudnya adalah, bahwa apabila didatangkan kepadanya dua orang

---

[844] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (3/25), dengan sanad *hasan*.

[845] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (5879), dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, seorang *shaduq* (statusnya *hasan*), terkadang melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits.

[846] HR. Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (3/27) (5881), dalam sanadnya terdapat Salamah bin Al Fadl; seorang *shaduq* (statusnya *hasan*), sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits, dan Ibn Humaid, guru dari imam Ibn Jarir; statusnya *dha'if*.

lelaki, maka dia memastikan untuk membunuh keduanya, namun apabila dia memerintahkan untuk membunuh salah satunya saja, maka seakan-akan Namrud menghidupkan lelaki yang ini dan mematikan yang lain. Pernyataan ini bukan merupakan pertentangan terhadap Ibrahim tapi hanya merupakan perkataan yang keluar dari konteks perdebatan, tidak mengandung penolakan dan pertentangan, atau gertakan belaka.

Adapun tujuan Nabi Ibrahim mengemukakan dalil bahwa Sang Pencipta itu ada, dengan cara menunjukkan binatang-binatang yang datang silih berganti, ada yang mati dan ada yang hidup, adalah untuk menunjukkan bahwa ada Dzat yang mengatur itu semua sehingga keberadaan binatang-binatang itu harus bergantung kepada keberadaan Dzat itu. Karena mereka itu sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Maka Dzat yang mengatur itu seharusnyalah yang menciptakan binatang-binatang tersebut dan membuat mereka tertunduk, dan menjalankan planet-planet, meniupkan angin, membuat langit berpindah-pindah, dan menurunkan hujan. Di samping menciptakan binatang-binatang tersebut, Dia juga yang membuat mereka itu mati. Oleh karena itu (dalam firman Allah ﷻ), *"Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan'."* Maka jawaban raja yang jahil ini, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan," jika yang dia maksudkan adalah dia dapat melakukan itu dalam arti yang sebenar-benarnya maka dia telah bersombong diri dan menentang. Dan jika yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang ditafsirkan oleh Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq maka dia dianggap mengatakan sesuatu yang tidak ada relevansinya dengan perkataan Ibrahim, karena dengan demikian dia tidak dapat menolak *muqaddimah* dan tidak menentang dalil yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim ﷺ.

Ketika ketidaksinambungan perkataan raja Namrud itu tidak diketahui mayoritas manusia, maka Ibrahim menghadirkan dalil lain yang menjadi bukti akan adanya Sang Pencipta, yaitu Allah ﷻ dan sekaligus mematahkan pengakuan Namrud. Ibrahim berkata (dalam

firman Allah ﷻ), *"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah Dia dari Barat,"* artinya: matahari ini telah ditundukkan, setiap hari ia terbit dari Timur sesuai perintah Dzat yang menciptakannya. Ialah Allah ﷻ yang tiada Tuhan selain-Nya dan Dzat yang menciptakan segalanya. Jikalau benar bahwa engkau dapat menghidupkan dan mematikan, sebagaimana atas pengakuanmu, maka buatlah matahari ini terbit dari arah Barat, karena Dzat yang dapat menghidupkan dan mematikan itu dapat berbuat apa saja yang dikehendaki, tidak dapat dicegah dan dikalahkan, bahkan Dia-lah yang dapat memaksa segala sesuatu, dan segalanya tunduk kepada-Nya. Jikalau engkau seperti apa yang engkau katakan, maka lakukanlah! Jika tidak, maka engkau tidak seperti yang engkau katakan, sementara engkau dan semua orang mengetahui bahwa engkau tidak mempunyai kemampuan apapun untuk melakukan ini, bahkan engkau tidak mampu menciptakan seekor nyamuk pun.

Maka jelaslah kesesatan, kejahilan dan kebohongannya terhadap yang dia katakan. Raja Namrud pun terdiam dan tertegun sebagaimana firman-Nya:

فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 258).

As-Suddi mengatakan: perdebatan antara Ibrahim dan Namrud ini terjadi setelah Ibrahim keluar dari api. Imam Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam bahwa Namrud mempunyai banyak makanan, sementara manusia pada saat itu mendatanginya untuk mengambil makanan, di antara mereka ialah Ibrahim, di saat itulah terjadi perdebatan antara mereka berdua. Maka Ibrahim tidak diberi makanan sebagaimana orang-orang yang lain, bahkan dia keluar dengan tangan hampa.

Tatkala Ibrahim pulang dan hampir sampai rumah dia menghampiri tumpukan pasir lalu diisikannya ke dalam dua kantong yang dia bawa, lalu dia berkata, "Keluargaku akan menjadi sibuk jika aku berikan ini pada mereka." Sesampainya di rumah dia pun meletakkan pelananya, lalu bersandar dan tidur. Kemudian istrinya yang bernama Sarah menghampiri dua kantong itu, maka didapatinya dipenuhi makanan (mentah) yang enak, kemudian dia olah menjadi makanan. Tatkala bangun dari tidurnya, Ibrahim mendapati makanan yang telah dimasak sang isteri, dia lalu bertanya, "Darimana kalian dapatkan ini?" Sang isteri menjawab, "Dari apa yang engkau bawa tadi." Nabi Ibrahim pun langsung tahu bahwa ini merupakan rezeki dari Allah ﷻ.

Zaid bin Aslam berkata: Allah mengutus kepada raja sombong itu malaikat yang memerintahkannya agar dia segera beriman namun dia menolak. Kemudian malaikat itu mengajaknya lagi namun dia tetap menolak hingga tiga kali. Akhirnya, malaikat itu mangatakan, "Kumpulkanlah orang-orangmu dan aku pun demikian." Maka Namrud mengumpulkan pasukan dan tentaranya pada saat matahari terbit, maka Allah kirimkan kepada mereka pasukan lalat dan nyamuk hingga mereka (Namrud dan pasukannya) tidak dapat melihat matahari, lalat dan nyamuk ini pun memakan daging mereka dan meminum darah mereka, yang tersisa hanyalah tulang belulang. Kemudian salah satu dari lalat-lalat ini masuk melalui lubang hidung Namrud dan tetap di dalam hingga 400 tahun lamanya sebagai adzab Allah kepadanya, maka dia pukul kepalanya dengan tongkat besi selama itu pula hingga Allah membinasakannya.[847] *Wallahu a'lam.*

---

[847] HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (3/25).

Hijrahnya Nabi Ibrahim ke Negeri Syam Kemudian ke Mesir dan Menetapnya di Tanah Suci (Baitul Maqdis)

Allah ﷻ berfirman:

۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى
ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى
ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana; Dan Kami anugrahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al Ankabuut [28]: 26-27)

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia; Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shalih; Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.*" (Qs. Al-Anbiyaa` [21]: 71-73).

Ketika Ibrahim dan kaumnya hijrah menuju jalan Allah, sementara istrinya mandul, bahkan anak saudaranya, Luth bin Haran bin Azar, bersamanya Allah ﷻ kemudian menganugrahinya dengan keturunan yang shalih, bahkan menjadikan keturunannya sebagai keturunan para nabi dan tempat turunnya kitab-kitab suci. Maka setiap nabi yang diutus setelah itu berasal dari keturunan nabi Ibrahim, dan setiap kitab suci yang diturunkan dari langit kepada seorang nabi setelahnya maka nabi tersebut dipastikan berasal dari keturunannya.

Hal ini untuk memuliakan orang yang pernah meninggalkan negerinya, keluarganya, dan kerabatnya demi menuju sebuah negeri

yang dapat dijadikan tempat beribadah kepada-Nya dan mengajak semua orang kepada-Nya.

Sementara daerah yang menjadi tujuan hijrah adalah negeri Syam: إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ "*ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*" sebagaimana yang dikatakan oleh Ubai bin Ka'b dan Abu Al Aliyah dan Qatadah dan lainnya.

Al Aufa meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah: إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ "*ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*" adalah kota Makkah, tidakkah engkau mendengar firman-Nya, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]:96).

Ka'ab Al Ahbar berpendapat bahwa tempat yang dimaksud ialah Haran. Dan telah kami jelaskan sebelumnya berdasarkan info ahli kitab bahwa Ibrahim keluar dari Babil bersama isterinya sarah, anak saudaranya Luth, saudaranya Nahur, dan isteri saudaranya Malka, kemudian mereka singgah di Haran dan Tarih, ayahnya nabi Ibrahim wafat di sana.

As-Suddi berkata: Ibrahim berangkat menuju Syam bersama Luth dan bertemu dengan Sarah yang adalah puteri Raja Haran. Sarah adalah seorang yang mencela kaumnya dalam masalah keberagamaan mereka, maka Ibrahim menikahinya agar tidak cemburu padanya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, hadits ini gharib[848].

Sementara pendapat yang masyhur adalah bahwa Sarah adalah anak dari bibinya Haran, yang dinisbatkan kepadanya, dan orang yang berpendapat bahwa ia adalah puteri dari saudaranya yang bernama Haran sekaligus saudari Luth sebagaimana yang diceritakan oleh As-Suhaili dari Al Qutaibi dan An-Naqqasy maka itu sangat jauh dari kebenaran, dan ia berpendapat tanpa dasar ilmu karena ia menganggap bahwa menikahi puteri saudara kandung (keponakan) pada saat itu telah diatur syara', maka ia sebenarnya tidak mempunyai dalil yang kuat. Andaikan hal ini telah diatur dalam syara' pada saat itu —sebagaimana yang dinukil dari orang-orang Yahudi— niscaya para Nabi tidak akan melakukannya, *wallahu a'lam.*

Yang Masyhur adalah bahwa Ibrahim ketika hijrah dari Babil, ia berangkat bersama Sarah sebagaimana yang telah disebutkan tadi, *wallahu a'lam.*

Para ahli kitab menceritakan bahwa sesampainya di Syam Allah ﷻ menurunkan wahyu-Nya, bahwa sesungguhnya Aku menjadikan bumi ini untuk yang di belakangmu dari orang-orang sesudahmu, maka Ibrahim membangun seraya menyembelih karena Allah sebagai ungkapan syukur atas nikmat ini dan ia memukulkan kubahnya di Timur Baitul Maqdis, kemudian ia bertolak menuju *tayammun* yang sedang dilanda kelaparan, bencana, dan kekeringan, maka kemudian mereka menuju ke Mesir, mereka juga mengisahkan kisah Sarah beserta rajanya dan Ibrahim mengatakan padanya: katakanlah: "aku itu saudarinya." Kemudian mereka juga ceritakan mengkhidmadkannya raja kepada Hajar, kemudian dikeluarkannya mereka dari Mesir hingga mereka

---

848 848 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya (17/47), dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, seorang *Shadûq* (statusnya *hasan*), sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits.

kembali ke negeri *Tayammun*, yang dimaksud adalah *baitul maqdis* beserta binatang ternak, budak, dan beberapa harta.

Imam Al Bukhari berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Mahbub, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ibrahim tidak berdusta kecuali tiga kali. Dua di antaranya dalam masalah Dzat Allah ﷻ: yaitu "*sesungguhnya aku ini sakit*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) dan firman-Nya, "*Akan tetapi patung besar inilah yang melakukannya*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63).

Beliau bersabda, "*Suatu hari ketika Ibrahim dan Sarah berjalan keduanya melewati seorang penguasa lalim. Dikatakan kepadanya, 'Di sini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita cantik.' Maka Ibrahim ditanya tentangnya, 'Siapa wanita itu?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.' Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata kepadanya, 'Wahai Sarah di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain diriku dan dirimu. Orang itu bertanya kepadaku tentang dirimu, dan aku katakan kepadanya, bahwa kamu adalah saudaraku. Maka jangan mendustakanku.' Lalu Ibrahim mengutus Sarah kepadanya. Ketika Sarah masuk kepadanya, dia menjulurkan tangannya hendak menjamahnya. Tapi dia tercekik dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku, aku tidak mencelakaimu.' Lalu Sarah berdoa kepada Allah, maka dia pun terbebas. Kemudian ketika dia hendak menjamahnya untuk kedua kalinya, dia tercekik seperti semula atau lebih keras. Dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah dan aku tidak mencelakaimu.' Maka Sarah berdoa dan dia terbebas. Lalu dia memanggil pengawalnya dan berkata, 'Kalian tidak membawa manusia kepadaku. Kalian membawa setan kemari.' Dia memberinya Hajar sebagai pelayannya. Sarah pun pulang kepada Ibrahim yang sedang shalat, maka Ibrahim memberi isyarat dengan tangannya, 'Bagaimana keadaanmu?' Sarah menjawab, 'Allah menggagalkan makar orang kafir atau orang fajir (berupa siksaan)*

di lehernya dan memberiku Hajar'." Imam Al Bukhari gharib dalam periwayatan hadits ini melalui jalur ini secara *mauquf*[849].

Al Hafizh Abu Bakr Al Bazzar juga meriwayatkan dari Amr bin Ali Al Fallas dari Abdul Wahhab ats-Tsaqafi dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, "*Nabi Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali. Kesemuanya itu terkait masalah Dzat Allah ﷻ: yaitu "sesungguhnya aku ini sakit"* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89), dan firman-Nya, "*Akan tetapi patung terbesar inilah yang melakukannya*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63). *Suatu hari ketika Ibrahim berjalan di negeri seorang penguasa lalim, di saat ia singgah di suatu rumah maka datanglah seorang yang lalim, maka dikatakan kepadanya, 'Di sini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita cantik.' Maka Ibrahim diutus kepada raja itu lalu ditanya tentangnya, Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.'*

Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya raja ini telah menanyaiku tentangmu, maka aku menjawab bahwa engkau saudari perempuanku, dan sesungguhnya pada hari ini tidak ada yang beragama islam selainku dan engkau, dan sesungguhnya engkau adalah saudaraku seagama maka janganlah mendustakanku di hadapannya.'

Lalu Ibrahim mengutus Sarah kepadanya. Ketika Sarah masuk kepadanya, dia menjulurkan tangannya hendak menjamahnya. Tapi dia tercekik dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku, aku tidak mencelakaimu.' Lalu Sarah berdoa kepada Allah, maka dia pun terbebas. Kemudian ketika dia hendak menjamahnya untuk kedua kalinya, dia tercekik seperti semula atau lebih keras.

Dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah dan aku tidak mencelakaimu.' Maka Sarah berdoa dan dia terbebas. Lalu dia

---

[849] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang hadits para nabi (3358).

memanggil pengawalnya dan berkata, 'Kalian tidak membawa manusia kepadaku. Kalian membawa setan kemari.' Dia memberinya Hajar sebagai pelayannya. Sarah pun pulang kepada Ibrahim yang sedang shalat, maka Ibrahim memberi isyarat dengan tangannya, 'Bagaimana keadaanmu?' Sarah menjawab, 'Allah menggagalkan makar orang zhalim dan memberiku Hajar." Imam Bukhari dan imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits Hisyam.

Kemudian Al Bazzar berkata: kami tidak mengetahui apakah sanadnya dari Muhammad dari Abu Hurairah kecuali Hisyam, sementara perawi lainnya meriwayatkan hadits ini secara *mauquf*.[850]

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali. yaitu firman Allah ﷻ "*sesungguhnya aku ini sakit*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) dan firman-Nya, "*Akan tetapi patung terbesar inilah yang melakukannya*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) dan perkataannya: "orang ini adalah saudariku." Beliau bersabda, "*Ibrahim memasuki sebuah desa yang di dalamnya terdapat seorang penguasa lalim. Dikatakan kepadanya: 'malam ini Ibrahim datang bersama seorang wanita cantik.' Maka Ibrahim ditanya tentangnya, 'Siapa wanita itu?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.'*

Lalu Ibrahim berkata kepada Sarah, 'Maka janganlah kau dustakan aku, katakan kepadanya, bahwa kamu adalah saudariku. Di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain diriku dan dirimu'. Ketika Sarah masuk kepadanya, dia menghampirinya, maka Sarah pun berwudhu' dan shalat, lalu ia berdoa: Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku telah beriman kepada-Mu dan kepada utusan-Mu, dan aku juga memelihara kemaluanku kecuali pada suamiku maka

---

[850] Diriwayatkan oleh imam Abu Daud dalam pembahasan tentang perceraian (2212) secara singkat, dan dianggap *shahih* oleh Al Albani dalam pembahasan *shahih sunan abi Daud.*

janganlah Engkau biarkan orang kafir ini menguasaiku.' Ia berkata: maka ia ditekan hingga berlari dengan kakinya."

Abu Az-Zinad berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman berkata dari Abu Hurairah: perempuan itu berkata, "Ya Allah, jika ia mati akan dikatakan bahwa wanita ini yang membunuhnya." Rasulullah bersabda, "*Maka diutus utusan padanya untuk membawa wanita itu kepada raja lalu raja berdiri kepadanya kemudian perempuan itu berdiri wudhu dan shalat seraya berdoa; "Ya Allah, sesungguhnya jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan juga kepada Rasul-Mu, dan aku menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku maka jangan Engkau serahkan diriku pada orang kafir.*" Beliau bersabda, "*Maka sang raja marah dan menendangnya dengan kakinya.*"

Abu Az-Zinad dan Abu Salamah berkata dari Abu Hurairah: bahwa perempuan itu berkata, "Ya Allah, jika ia mati akan dikatakan bahwa wanita ini yang membunuhnya." Rasulullah bersabda, "*Maka diutus seorang utusan untuk membawanya, hingga sang raja berkata pada yang ketiga atau keempat kalinya, "kalian hanya membawa setan kepadaku, kembalikan dia kepada Ibrahim dan berikan pada wanita itu Hajar.*"

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maka perempuan itu pulang dan berkata pada Ibrahim: Tidakkah Engkau merasa bahwa Allah ﷻ mengembalikan tipu daya orang kafir dan memperbantukan seorang anak perempuan.*" Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini sendirian dari jalur ini, hadits ini sesuai dengan persyaratan hadits shahih[851].

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Al Yaman dari Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu

---

851 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnadnya (8988), dengan sanad yang hasan

Hurairah, dari Nabi ﷺ secara singkat[852]. Ibnu Abi Hatim berkata: menceritakan kepada kami ayahku: menceritakan kepada kami Sufyan dari Ali bin Zaid bin Jad'an dari Abu Nadlrah dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kata-kata nabi Ibrahim yang tiga itu, "*Tidak ada satu kata pun yang tidak diperbolehkan dalam agama, ia berkata, "sesungguhnya aku sakit", "yang melakukannya adalah yang terbesar ini", dan perkataannya kepada raja yang menginginkan isterinya, "ini saudariku"*[853].

Yang dimaksudkan oleh nabi Ibrahim dengan perkataannya "*ini saudariku*" adalah saudari seagama. Dan perkataannya kepada Sarah, "*di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain diriku dan dirimu*", artinya suami isteri yang beriman selain diriku dan dirimu, karena pada saat itu Luth ada bersama mereka, dan ia juga seorang nabi.

Adapun perkataannya *mahyam?* Artinya: bagaimana keadaan engkau? Maka ia menjawab, "Sesungguhnya Allah mengembalikan tipu daya orang-orang kafir."

Dalam satu riwayat, "orang yang *fajir.* Yaitu sang raja. "*dan memperbantukan seorang budak*", sejak membawa Sarah kepada raja Ibrahim shalat dan berdoa kepada-Nya untuk menjaga keluarganya, dan menolak kejahatan orang yang ingin mengganggu keluarganya itu, demikian juga sarah melakukan hal yang sama. Maka tatkala musuh Allah ini hendak mengganggunya, Sarah langsung berwudhu dan mendirikan shalat, dan berdoa kepada Allah ﷻ dengan doa-doa yang telah disebutkan di atas.

---

[852] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2217).

[853] Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (3148), dan Imam Ahmad bin Hanbal (2687), dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang periwayat yang *dha'if*, Al Albani mengatakan dalam pembahasan *Shahih Sunan At-Tirmidzi*: hadits *hasan* lagi *shahih*.

Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman, "*Minta tolonglah kamu sekalian dengan kesabaran dan shalat*" (Qs. Al Baqarah [2]: 45). Maka Allah memeliharanya dan menjaganya karena ke-*maksuman* yang melekat kepada hamba-Nya, utusan-Nya, kekasih-Nya dan pilihan-Nya, yaitu Ibrahim *Alaihi Salam*.

Sebagian ulama berpendapat akan kenabian 3 sosok wanita; Sarah, Ibunya nabi Musa, dan Maryam. Sementara pendapat mayoritas ulama bahwa mereka itu wanita-wanita *shiddiqat*. Dan aku lihat dalam sebagian literatur bahwa Allah ﷻ membukakan hijab yang ada antara Ibrahim ﷺ dan Sarah, maka senantiasa Ibrahim dapat melihatnya dengan matanya sendiri sejak ia keluar hingga kembali pulang, bahkan Ibrahim melihatnya dengan jelas ketika Sarah berada di sisi raja, dan bagaimana Allah menjaga Sarah dari raja agar itu dapat menenangkan hati Ibrahim hingga cintanya bertambah.

Ibrahim sangat mencintai Sarah karena agamanya dan kekerabatannya dan kecantikannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada seorang wanita pun setelah Hawwa' hingga masa Sarah yang lebih cantik dari Sarah.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan: bahwa Fir'aun adalah saudara Adh-Dhahhak seorang raja yang terkenal dengan kezhalimannya, ia dipekerjakan di Mesir. Ada riwayat yang mengatakan bahwa namanya: Sinan bin Alwan bin Ubaid bin Uwaij bin Imlaq bin Laud bin Sam bin Nuh. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitab At-Tijan: bahwa yang menginginkan Sarah adalah Amr bin Imri' Al Qais bin Mailun bin Saba' yang merupakan penguasa Mesir. Dinukil oleh As-Suhaili, *wallahu a'lam*.[854]

---

[854] Menurutku: apa yang ditemukan oleh para ahli jejak setelah berhasil memecahkan kode batu berupa pengetahuan tentang bahasa Mesir kuno, nama-nama raja-raja Mesir dan para pendahulu Mesir ternyata sangat tidak relevan dengan nama-nama yang telah disebutkan oleh As-Suhaili.

Kemudian Ibrahim ﷺ kembali dari Mesir menuju daerah *Tayammun*, yaitu *ardh Al Muqaddasah* (tanah suci) yang dahulu ditinggalinya dengan membawa beberapa binatang ternak, budak, dan harta yang melimpah, di samping itu ada juga Hajar Al Qibthiyah asal Mesir, kemudian Luth ﷺ merantau dengan membawa harta-harta itu atas perintah Ibrahim ke daerah Al Ghaur yang dikenal dengan nama Ghaur Zaghar, kemudian ia tinggal di kota Saddum yang merupakan ibu kota daerah itu pada zaman itu, namun penduduknya jahat, kafir, dan gemar bermaksiat.

Maka Allah ﷻ mewahyukan nabi Ibrahim lalu memerintahkannya untuk memanjangkan pandangannya dan melihat ke arah Selatan, Utara, Timur, dan Barat, lalu memberinya kabar baik bahwa bumi dan seisinya akan aku jadikan untukmu dan yang menggantikanmu hingga akhir masa. Aku juga akan memperbanyak keturunanmu hingga jumlahnya menyamai bilangan pasir. Berita gembira ini terhubung dengan ummat ini, bahkan ia tidak sempurna dan tidak juga lebih besar dalam ummat nabi Muhammad.

Hal ini dipertegas oleh sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زَوَى لِي مِنْهَا.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghimpunkan untukku bumi, maka aku dapat melihat arah Timur hingga Barat, dan sungguh kerajaan ummatku akan mencapai apa yang telah dihimpunkan untukku*"[855].

---

[855] HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat (2889); Abu Daud dalam pembahasan tentang fitnah dan peperangan besar (4252), juga oleh Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2176), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3952).

Mereka katakan, kemudian beberapa orang dari para pelaku zhalim itu menguasai Luth, mereka menawannya, merampas hartanya, dan membawa binatang-binatang ternaknya. Ketika kabar ini sampai ke telinga Ibrahim, beliau pun kemudian mendatangi mereka dengan membawa 318 pasukan, maka Luth terselamatkan dan hartanya pun diambil kembali, sementara itu banyak dari musuh-musuh Allah itu terbunuh, mereka kalah dan dipaksa mundur hingga sampai ke sebelah selatan Damaskus.

Kemudian Ibrahim kembali ke negerinya dalam keadaan menang, para raja negeri *baitul maqdis* menyambutnya dengan penuh hormat, mereka memuliakannya dan tunduk padanya. Kemudian beliau menetap di sana.

Kisah Kelahiran Ismail ﷺ dari Bunda Hajar

Para ahli kitab mengatakan bahwa nabi Ibrahim meminta kepada Allah ﷻ untuk diberikan keturunan yang baik, lalu Allah memberinya kabar gembira akan hal itu, dan ketika masa tinggal Ibrahim di *baitul maqdis* mencapai dua puluh tahun, Sarah mengatakan kepadanya: "sesungguhnya Tuhan telah mengharamkan anak untukku, maka aku perintahkannya menikahi budakku (Hajar) barangkali Allah akan mengkaruniaiku seorang anak darinya." Maka tatkala Sarah menyerahkan Hajar kepada Ibrahim, nabi Ibrahim menggaulinya dan ia pun langsung mengandung.

Para ahli kitab mengatakan: ketika Hajar mengandung martabatnya menjadi terangkat, bahkan melebihi tuannya, maka Sarah menjadi cemburu kepadanya dan mengadukan hal ini kepada Ibrahim, maka Ibrahim berkata kepadanya: "lakukanlah apa yang Engkau kehendaki terhadapnya," maka Hajar menjadi takut dan kabur lalu singgah di sebuah mata air di sana, maka Malaikat mengatakan kepadanya, "janganlah Engkau takut, karena Allah menjadikan kebaikan dari janin yang sedang berada di kandunganmu, lalu memerintahkannya untuk kembali. Dan sampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan ia namakan dengan Ismail. Ia juga akan memiliki seluruh negeri saudaranya." Maka Hajar langsung mensyukuri hal ini.

Kabar gembira ini seakan sejalan dengan anak Ismail, yaitu Muhammad ﷺ, yang merupakan tuan seluruh orang Arab yang telah merajai dan menguasai seluruh dunia mulai dari Timur hingga Barat

dengan limpahan Ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengamalan yang baik yang belum diberikan kepada umat-umat sebelum mereka, semua ini terjadi karena kemuliaan utusan yang diutus kepada mereka melebihi utusan-utusan sebelumnya, keberkahan risalahnya, dan dakwahnya yang bersifat universal untuk seluruh penduduk bumi. Tatkala Hajar Kembali, ia pun langsung melahirkan Ismail.

Para ahli kitab mengatakan bahwa Hajar melahirkan Ismail sementara Ibrahim telah berusia 86 tahun, sebelum kelahiran Ishaq tiga belas tahun. Tatkala Ismail dilahirkan Allah mewahyukan Ibrahim bahwa Ishaq kelak akan dilahirkan dari Sarah, maka kontan Ibrahim sujud.

Allah berfirman: Aku telah mengabulkan doa engkau dalam diri Ismail, dan aku telah berkahi ia dan memperbanyak keturunannya, ia akan mempunyai dua belas keturunan yang agung. Aku akan jadikan ia pemimpin dari bangsa yang besar. Ini juga merupakan kabar gembira bahwa umat ini merupakan umat yang besar, sementara mereka yang berjumlah dua belas orang besar itu para *khulafa' ar-Rasyidun* yang dua belas orang sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Abdul Malik bin Umair dari Jabir bin Samurah dari Nabi ﷺ, "akan ada dua belas pemimpin", kemudian ia mengatakan kalimat yang tidak aku pahami, maka aku bertanya kepada ayahku apa yang disabdakannya itu? Ia bersabda, "*kesemuanya berasal dari Quraisy.*" Diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim[856].

Dalam sebuah riwayat, "*Perkara ini senantiasa terus berdiri*"[857] dalam riwayat yang lain "*Kuat sampai ada dua belas khalifah yang*

---

[856] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang pemerintahan (7223), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang pemerintahan (1821).

[857] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang pemerintahan (1822).

seluruhnya berasal dari Quraisy"[858]. Di antara mereka itu khalifah yang empat Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib: di antaranya juga Umar bin Abdul Aziz.

Di antaranya juga sebagian keturunan Al Abbas. Kedua belas khalifah di sini tidak harus berurutan, yang penting semuanya itu ada.

Sementara yang dimaksudkan dengan dua belas di sini bukan imam-imam yang dipercaya oleh kelompok *ar-rafidhah* yang diawali dengan Ali bin Abi Thalib dan diakhiri oleh Muhammad bin Al Hasan Al Askari. Mereka itu tidak lebih bermanfaat daripada Ali dan anaknya Al Hasan bin Ali ketika memilih mundur dari peperangan dan menyerahkan pemerintahan ke tangan Mu'awiyah untuk memadamkan api fitnah.

Adapun para rakyat maka tidak ada bagi mereka itu hukum atas umat dalam suatu urusan dari beberapa urusan. Adapun apa yang mereka yakini dengan sirdab samra maka itu merupakan sebuah kebingungan belaka yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tidak dapat dilihat, dan tidak meninggalkan bekas keberadaan.

Maksudnya: bahwa rasa cemburu Sarah semakin bertambah ketika Hajar melahirkan Ismail, maka ia meminta agar Ibrahim menjauhkan Hajar darinya, maka Ibrahim pun berangkat dengan membawa Hajar dan anaknya itu dan meletakkan keduanya di suatu tempat yang saat ini sudah menjadi kota Mekkah. Diceritakan pula: pada saat itu Ismail masih meminum ASI.

Maka tatkala Ibrahim meninggalkan keduanya di sana dan membelakangi mereka, Hajar bangun dan bergantungan pada bajunya seraya berkata: Wahai Ibrahim, ke mana Engkau akan pergi dan meninggalkan kami di sini padahal kami tidak mempunyai sesuatupun

---

858 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang pemerintahan (1821).

yang mencukupi kami? Ia pun tidak menjawabnya. Tatkala ia memaksanya sementara beliau tidak sudi untuk menjawabnya, tiba-tiba Sarah bertanya, "Apakah Allah yang memerintahkanmu?" Ia menjawab "Ya." Sarah berkata, "Jika demikian Dia tidak akan menyia-nyiakan kami.

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Zaid menyebutkan dalam kitab *An-Nawadir*: bahwa Sarah marah kepada Hajar hingga ia bersumpah untuk memotong tiga anggota dari badannya maka Ibrahim memerintahkan agar ia melobangi kedua telinganya maka menjadi rusak sumpahnya.

As-Suhaili berkata: ia adalah wanita partama yang melakukan khitan, dan wanita pertama yang melobangi telinganya, dan wanita pertama yang memanjangkan ujung bajunya.

Kisah Hijrahnya Ibrahim Bersama Isterinya Hajar Dan Anaknya Ismail Ke Pegunungan Faran (Yaitu Tanah Makkah) Dan Pembangunan Ka'bah

Imam Al Bukhari berkata: telah bercerita kepadaku Abdullah bin Muhammad: menceritakan kepada kami Abdurrazaq: menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ayyub As-Sakhtiyani dan Katsir bin Katsir bin Al Muththalib bin Abi Wada'ah satu sama lain saling melengkapi dari Sa'id bin Jubair berkata Ibnu Abbas ﷺ: Wanita pertama yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Ismail ﷺ Dia menggunakannya untuk menghilangkan jejak dari Sarah kemudian Ibrahim ﷺ membawanya beserta anaknya Ismail yang saat itu ibunya masih menyusuinya hingga Ibrahim ﷺ menempatkan keduanya dekat Ka'bah pada sebuah gubuk di atas Zamzam di ujung Masjid Al Haram. Waktu itu di Mekkah tidak ada seorangpun yang tinggal di sana dan tidak ada air.

Ibrahim menempatkan keduanya di sana dan meninggalkan semacam karung berisi kurma dan kantung/geriba berisi air. Kemudian Ibrahim pergi untuk meninggalkan keduanya. Maka ibu Ismail mengikutinya seraya berkata: wahai Ibrahim, kamu mau pergi kemana? Apakah kamu (tega) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia dan tidak ada sesuatu apapun ini. Ibu Ismail terus saja mengulang-ulang pertanyaannya berkali-kali hingga akhirnya Ibrahim tidak menoleh lagi kepadanya.

Akhirnya ibu Ismail bertanya: Apakah Allah yang memerintahkanmu atas semua ini? Ibrahim menjawab: Ya. Ibu Ismail

berkata: kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami. Kemudian ibu Ismail kembali dan Ibrahim melanjutkan perjalanannya hingga ketika sampai pada sebuah bukit dan orang-orang tidak melihatnya lagi, Ibrahim menghadap ke arah Ka'bah lalu berdoa untuk mereka dengan beberapa kalimat doa seraya mengangkat kedua belah tangannya, katanya:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ
بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ
تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

"*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur*"
(Qs. Ibrahim [14]:37)

Kemudian ibu Ismail mulai menyusui anaknya dan minum dari persediaan hingga ketika air yang ada pada geriba habis dia menjadi haus begitu juga anaknya. Lalu dia memandang kepada Ismail sang bayi yang sedang merunta-runta", atau dia berkata dengan redaksi, "berguling-guling di atas tanah."

Kemudian Hajar pergi meninggalkan Ismail dan tidak kuat melihat keadaannya. Maka dia mendatangi bukit Shafa sebagai gunung yang paling dekat keberadaannya dengannya. Dia berdiri di sana lalu menghadap ke arah lembah dengan harapan dapat melihat orang di sana namun dia tidak melihat seorang pun. Maka dia turun dari bukit

Shafa dan ketika sampai di lembah dia menyingsingkan ujung pakaiannya lalu berusaha keras layaknya seorang manusia yang berjuang keras hingga ketika dia dapat melewati lembah dan sampai di bukit Marwah lalu berdiri di sana sambil melihat-lihat apakah ada orang di sana namun dia tidak melihat ada seorang pun. Dia melakukan itu sebanyak tujuh kali (antara bukit Shafa dan Marwah). Ibnu Abbas ﷺ berkata: Nabi bersabda,

فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا

"*Itulah Sa'i yang mesti dilakukan oleh manusia (yang melaksanakan Haji) antara kedua bukit itu.*"

Ketika berada di puncak Marwah, dia mendengar ada suara, lalu dia berkata dalam hatinya "diamlah" yang Hajar maksud adalah dirinya sendiri. Kemudian dia berusaha mendengarkannya maka dia dapat mendengar suara itu lagi maka dia berkata, "Engkau telah memperdengarkan suaramu jika Engkau bermaksud meminta pertolongan."

Ternyata suara itu adalah suara Malaikat (Jibril) yang berada di dekat Zamzam, lantas Jibril mengais air dengan tumitnya" atau katanya: dengan sayapnya hingga air keluar memancar. Ibu Ismail mulai membuat tampungan air dan memasukkannya ke geriba sedangkan air terus saja memancar dengan deras setelah diciduk."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ.

"*Semoga Allah merahmati Ummu Ismail (Hajar) karena kalau dia tidak membiarkan zamzam*"

Atau sabda Beliau,

لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا.

"*kalau dia tidak segera menampung air tentulah air zamzam itu akan menjadi air yang mengalir.*"

Akhirnya dia dapat minum air dan menyusui anaknya kembali. Kemudian Malaikat berkata kepadanya, "Janganlah kalian takut ditelantarkan karena di sini adalah rumah Allah, yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya."

Pada saat itu posisi Ka'bah agak tinggi dari permukaan tanah seperti sebuah bukit kecil, yang apabila datang banjir akan terkikis dari samping kanan dan kirinya. Ibu Ismail, Hajar, terus melewati hidup seperti itu hingga kemudian lewat serombongan orang dari suku Jurhum atau keluarga Jurhum yang datang dari jalur bukit Kada lalu singgah di hilir Mekkah kemudian mereka melihat ada seekor burung sedang terbang berputar-putar.

Mereka berseru, "Burung ini pasti berputar karena mengelilingi air padahal kita ketahui secara pasti bahwa di lembah ini tidak ada air. Akhirnya mereka mengutus satu atau dua orang yang larinya cepat dan ternyata mereka menemukan ada air. Mereka kembali dan mengabarkan keberadaan air lalu mereka mendatangi air. Beliau berkata, "Saat itu ibu Ismail sedang berada di dekat air."

Mereka berkata kepadanya, "Apakah kamu mengizinkan kami untuk singgah bergabung denganmu di sini?." Ibu Ismail berkata, "Ya, boleh tapi kalian tidak berhak memiliki air." Mereka berkata, "Baiklah."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ menjadi senang atas peristiwa ini karena ada orang-orang yang tinggal bersamanya." Akhirnya mereka pun tinggal di sana dan mengirim utusan kepada

keluarga mereka untuk mengajak mereka tinggal bersama-sama di sana."

Ketika para keluarga dari mereka sudah tinggal bersama Hajar dan Ismail sudah beranjak belia, dia belajar bahasa Arab dari mereka, bahkan menjadi manusia paling berharga dan paling ajaib di kalangan mereka. Ismail pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang disenangi oleh mereka. Setelah dewasa, mereka menikahkan Ismail dengan seorang wanita dari kalangan mereka dan tak lama kemudian ibu Ismail meninggal dunia.

Di kemudian hari Ibrahim datang setelah Ismail menikah untuk mencari tahu apa yang telah ditinggalkannya namun dia tidak menemukan Ismail. Ibrahim bertanya tentang Ismail kepada isterinya Ismail. Isterinya menjawab, "Dia sedang pergi mencari nafkah untuk kami. Lalu Ibrahim bertanya tentang kehidupan dan keadaan mereka. Isteri Ismail menjawab, "Kami mengalami banyak keburukan dan hidup kami sempit dan penuh penderitaan yang berat."

Isteri Ismail mengadukan kehidupan yang dijalaninya bersama suaminya kepada Ibrahim. Ibrahim berkata, "Nanti apabila suamimu datang sampaikan salam dariku dan katakan kepadanya agar mengubah daun pintu rumahnya." Ketika Ismail datang dia merasakan sesuatu lalu dia bertanya kepada isterinya, "Apakah ada orang yang datang kepadamu?"

Isterinya menjawab, "Ya. Tadi ada orang tua begini keadaannya datang kepada kami dan dia menanyakan kamu lalu aku terangkan dan dia bertanya kepadaku tentang keadaan kehidupan kita maka aku terangkan bahwa aku hidup dalam kepayahan dan penderitaan."

Ismail menjawab, "Apakah orang itu memberi pesan kepadamu tentang sesuatu?." Isterinya menjawab, "Ya. Dia memerintahkanku agar aku menyampaikan salam darinya kepadamu dan berpesan agar kamu mengubah daun pintu rumah kamu." Ismail berkata, "Dialah ayahku dan

sungguh dia telah memerintahkanku agar menceraikan kamu maka dari itu kembalilah kamu kepada keluargamu."

Maka Ismail menikah lagi dengan seorang wanita lain dari kalangan penduduk itu lalu Ibrahim pergi lagi meninggalkan mereka dalam kurun waktu yang dikehendaki Allah dan setelah itu datang kembali untuk menemui mereka namun dia tidak mendapatkan Ismail hingga akhirnya dia mendatangi Isteri Ismail lalu bertanya kepadanya tentang Ismail. Isterinya menjawab, "Dia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." Lalu Ibrahim bertanya lagi, "Bagaimana keadaan kalian?." Dia bertanya kepada isterinya Ismail tentang kehidupan dan keadaan mereka. Isterinya menjawab, "Kami selalu dalam keadaan baik-baik saja dan cukup." Isteri Ismail memuji Allah. Ibrahim bertanya, "Apa makanan kalian?" isteri Ismail menjawab, "Daging." Ibrahim bertanya lagi, "Apa minuman kalian?" Isteri Ismail menjawab, "Air." Maka Ibrahim berdoa, "Ya Allah, berkahi mereka dalam daging dan air mereka." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Saat itu tidak ada biji-bijian di Mekkah dan seandainya ada tentu Ibrahim sudah mendoakannya.*"

Dia berkata, "Dan dari doa Ibrahim tentang daging dan air itulah, tidak ada seorangpun selain penduduk Mekkah yang mengeluh bila yang mereka dapati hanya daging dan air."

Ibrahim sejanjutnya berkata, "Jika nanti suamimu pulang, sampaikan salam dariku kepadanya dan perintahkanlah dia agar memperkokoh daun pintu rumahnya." Ketika itu Ismail datang, dia berkata, "Apakah ada orang yang datang kepadamu?." Isterinya menjawab, "Ya. Tadi ada orang tua dengan penampilan sangat baik mendatangi kami." Isterinya mengagumi Ibrahim. Dia bertanya kepadaku tentang kamu maka aku terangkan, lalu dia bertanya kepadaku tentang keadaan hidup kita maka aku jawab bahwa aku dalam keadaan baik-baik saja." Ismail bertanya, "Apakah orang itu memberi pesan kepadamu tentang sesuatu?." Isterinya menjawab, "Ya. Dia

memerintahkan agar aku menyampaikan salam darinya kepadamu dan berpesan agar kamu mempertahankan daun pintu rumahmu." Ismail berkata, "Dialah ayahku dan daun pintu yang dimaksud adalah kamu. Dia memerintahkanku untuk mempertahankanmu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka lagi untuk waktu tertentu sebagaimana dikehendaki Allah, lalu datang kembali setelah itu saat Ismail meletakkan anak panahnya di bawah sebatang pohon dekat zamzam. Ketika dia melihatnya, dia segera menghampirinya dan berbuat sebagaimana layaknya seorang ayah terhadap anaknya dan seorang anak terhadap ayahnya kemudian berkata, "Wahai Ismail, Allah memerintahkanku dengan suatu perintah." Ismail berkata, "Lakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu." Ibrahim berkata lagi, "Apakah kamu akan membantu aku?." Ismail berkata, "Ya aku akan membantumu."

Ibrahim berkata, "Allah memerintahkanku agar membangun rumah di tempat ini." Ibrahim menunjuk ke suatu tempat yang agak tinggi di banding sekelilingnya. Perawi berkata: dari tempat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah, Ismail bekerja mengangkut batu-batu sedangkan Ibrahim yang menyusunnya (membangunnya) hingga ketika bangunan sudah tinggi, Ismail datang membawa batu ini lalu meletakkannya untuk Ibrahim agar bisa naik di atasnya sementara Ismail memberikan batu-batu.

Keduanya bekerja sambil mengucapkan kalimat doa: "*Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*". (Qs. Al Baqarah [2]: 127)

Keduanya terus saja membangun hingga menglilingi Baitullah dan keduanya terus saja membaca doa: "*Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*". (Qs. Al Baqarah [2]: 127)

Imam Al Bukhari juga mengatakan: menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad: menceritakan kepada kami Abu Amr Abdul Malik bin Amr berkata: telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Nafi' dari Katsir bin Katsir dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Ibrahim keluar berkelana bersama Ismail dan ibu Ismail, mereka membawa geriba (kantung tempat air) yang berisi air."

Kemudian Imam Al Bukhari menceritakan selengkapnya seperti hadits sebelumnya. Hadits ini berasal dari perkataan Ibnu Abbas dengan ada beberapa bagian yang *marfu'* dan pada sebagiannya terdapat keanehan, hingga seakan-akan ini merupakan cerita *israiliyat* yang diterima oleh Ibnu Abbas[859].

Di dalam hadits mengisyaratkan bahwa pada saat itu Ismail masih menyusu. Menurut ahli Taurat: sesungguhnya Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyunat Ismail dan semua orang yang berdekatan dengannya, maka Ibrahim menyunat mereka. Ini terjadi setelah usianya melewati 99 tahun. Umur Ismail pada saat itu 13 tahun. Ibrahim melaksanakan perintah Allah dalam keluarganya, maka itu menunjukkan bahwa ia berbuat demikian karena wajib. Oleh karenanya yang benar dari pernyataan ulama: Sunat wajib kepada kaum laki-laki.

Dan telah ditetapkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari: menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id: menceritakan kepada kami Mughirah bin Abdurrahman Al Qurasyi dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Nabi ﷺ bersabda, "*Nabi Ibrahim* ﷺ *di-khitan pada usia delapan puluh tahun dengan menggunakan kapak.*"

Hadits ini dikuatkan oleh Abdurrahman bin Ishaq dari Abu Az-Zinad, dan dikuatkan juga oleh 'Ijlan dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu

---

[859] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang cerita para nabi (3364), dan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal (3240).

Hurairah. Demikian juga Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dengan redaksi yang sama[860]. Redaksi lain berbunyi, "Ibrahim di-khitan setelah berusia 80 tahun, ia di-khitan dengan kapak (Qadum)." *Qadum* ialah alat. Ada yang mengatakan: itu nama sebuah tempat.

Redaksi ini tidak menutup kemungkinan bahwa ia di-khitan di atas usia 80 tahun. *Wallahu a'lam* dan akan diterangkan nanti ketika menceritakan wafatnya. Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Nabi Ibrahim dikhitan pada usia seratus dua puluh tahun, dan hidup setelah itu delapan puluh tahun." Riwayat Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya[861].

Dalam hadits ini tidak diceritakan kisah calon orang yang dijadikan kurban, dan orang itu adalah Ismail, dan tidak diceritakan bahwa Ibrahim telah wafat kecuali tiga kali, yang pertama setelah ismail menikah setelah wafatnya Hajar, dan bagaimana Ibrahim meninggalkan mereka ketika Ismail masih kecil sebagaimana telah diceritakan hingga Ismail menikah, sementara Ibrahim tidak melihat keadaan mereka, padahal telah dikisahkan bahwa bumi telah dilipat untuknya.

Diceritakan: Ibrahim menaiki Buraq ketika hendak mengunjungi mereka, maka bagaimana ia melewatkan mengunjungi mereka padahal mereka dalam kondisi butuh. Sepertinya hadits ini diambil dari cerita-cerita *israiliyat* lalu sambung dengan sedikit hadits marfu', namun tidak disebutkan di dalamnya kisah tentang orang yang akan dijadikan kurban,

---

[860] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang cerita para Nabi (3356), dan juga oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (3270).

[861] Diriwayatkan oleh imam Ibnu Hibban dalam pembahasan shahih-nya (6204/ihsan) secara *mauquf*, dan pada (6205) secara *marfu'*. Al-Albani berkata dalam pembahasan Al adab Al mufrad: sanadnya shahih lagi *mauquf*, adapun yang *marfu'* maka ia mengatakan dalam pembahasan *dha'if Al jami'* (225), dan dalam pembahasan *silsilah Al ahadits adh-dha'ifah* (2112): hadits ini *maudlû'*.

dan telah kami sebutkan bahwa orang itu adalah Ismail menurut pendapat yang paling benar sebagai mana dalam surah Ash-Shaffat.

KISAH ORANG YANG DISEMBELIH

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ
قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ
صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ
الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي
الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ

ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا

مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang shalih. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang shalih.

Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 99-113).

Allah ﷻ mengisahkan tentang kekasihnya, Ibrahim, bahwa ketika hijrah dari negeri kaumnya Ibrahim meminta kepada Tuhannya agar dianugerahi anak yang shalih, maka Allah ﷻ memberinya kabar gembira bahwa ia akan mendapatkan anak laki-laki yang santun, yaitu Ismail *Alaihi Salam*; karena ia merupakan anak pertama darinya di saat sudah memasuki 86 tahun. Ini adalah sesuatu yang tidak diperselisihkan oleh para ahli agama; karena ia anak pertamanya.

Firman-Nya, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*" Artinya setelah dewasa dan jadilah ia dapat berusaha demi kemaslahatannya sendiri seperti ayahnya.

Imam Mujahid berkata, "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim." Artinya telah beranjak dewasa, dan mampu mengerjakan yang dikerjakan oleh ayahnya berupa usaha dan pekerjaan. Maka di saat itu Ibrahim bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih anaknya.

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas yang meriwayatkannya secara *marfu'*,

رُؤْيَا الأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ

"*Mimpi para Nabi itu sebuah wahyu*"[862].

---

[862] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudlu' (138), dan oleh Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan *manaqib* (3689).

Ubaid bin Umair mengatakan juga, ini merupakan ujian Allah kepada kekasih-Nya agar ia menyembelih anaknya yang ia cintai yang dianugerahkan kepadanya di saat ia sudah memasuki usia lanjut, kebersamaan mereka terpangkas oleh karena Ibrahim diperintahkan untuk mengungsikan Ismail dan ibunya di sebuah negeri yang miskin dan lembah yang tidak ditumbuhi rumput, tanaman, dan tidak ada minuman.

Maka Ibrahim mematuhi perintah Allah dengan meninggalkan mereka berdua di sana seraya yakin dengan-Nya dan bertawakal kepada-Nya, karena itu Allah mudahkan mereka dan memberikan mereka jalan keluar dan rizki yang tak terduga.

Kemudian, setelah ini semua, tatkala diperintahkan untuk menyembelih anak semata wayangnya, anak yang ia idam-idamkan sejak dahulu, nabi Ibrahim justru menuruti Tuhannya, melaksanakan perintahnya dan bahkan bersegera dalam melaksanakannya, kemudian ia musyawarahkan hal ini kepada Ismail agar menjadikan hatinya lebih tenang dan lebih ringan dari pada ia menyembelihnya secara paksa, قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ "*Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu*!"."

Tanpa pikir panjang Ismail menjawab, يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ "*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar.*" Ini jawaban yang menggambarkan ketaatan dan ketulusan seorang anak kepada sang ayah dan kepada Sang Tuhan.

Allah ﷻ berfirman, فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ "*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)*" ada

yang berpendapat bahwa maksudnya, keduanya telah berserah diri artinya: menyerah terhadap perintah Allah dan ber-'azam untuk itu.

Arti وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ "*Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis*" ialah menyampaikan di hadapan anaknya.

Ada yang berpendapat, ia akan menyembelihnya dari belakang agar tidak melihatnya pada saat disembelih, dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Pendapat lainnya: bahkan Ibrahim membaringkan Ismail sebagaimana membaringkan binatang kurban, dan hanyalah pinggiran lambungnya yang menempel tanah.

Kata أَسْلَمَا artinya: Ibrahim membaca *basmalah* dan bertakbir sementara sang anak membaca syahadat untuk menemui kematian.

As-Suddi dan lainnya berkata: Ibrahim telah mengayunkan pisau pada tenggorokan Ismail namun tidak dapat memotongnya sedikitpun.

Pendapat lain mengatakan, diselipkan di antara pisau dan tenggorokannya itu selembar tembaga, *wallahu a'lam.*

Di saat itu Allah berseru, أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ "*Hai Ibrahim; Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*". Artinya tujuan untuk mengujimu dan menguji ketaatanmu dan kegesitanmu untuk menjalankan perintah Tuhanmu telah tercapai, yaitu anakmu untuk dijadikan kurban, sebagaimana engkau membiarkan badanmu terkena api, dan hartamu dibagikan kepada kedua tamu itu.

Oleh karenanya Allah berfirman, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*" Artinya cobaan yang jelas dan nyata.

Adapun firman-Nya, وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*" Maksudnya adalah kami jadikan tebusan sembelihan anaknya itu sesuatu yang Allah mudahkan. Yang populer dari mayoritas ulama bahwa kambing itu berjenis kibas berwarna putih, bermata belok dan bertanduk, Ibrahim melihatnya terikat pada sebuah lembah.

Ats-Tsauri berkata di Abdullah bin Utsman bin Khaitsam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: seekor kambing kibas yang telah digembala di surga selama empat puluh tahun[863]. Sa'id bin Jubair berkata: tadinya kambing ini digembala dan padanya ada bulu berwarna merah.

Dari Ibnu Abbas: turun kepada Ibrahim seekor kambing kibas bermata belok, bertanduk dan bersuara layak kambing pada umumnya maka ia menyembelihnya. Ia adalah kambing yang dijadikan kurban oleh anak Adam yang Allah terima amalnya darinya[864]. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Imam Mujahid berkata: Ibrahim menyembelih Ismail di Mina, sementara Ubaid bin Umair mengatakan ia menyembelihnya di maqam[865].

Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kambing itu berjenis *wa'l*, sementara menurut Al Hasan berjenis *tais*. Ia diberi nama Jarir. Mayoritas pendapat tentang masalah ini berasal dari berita Israiliyat.

Sementara Al Qur`an cukup menguraikan peristiwa besar dan cobaan-cobaan yang diterima Ibrahim, dan bahwa ia menyembelih

---

863 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al Thabari dalam tafsirnya (23/86).
864 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al Thabari dalam tafsirnya (23/86).
865 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al Thabari dalam tafsirnya (23/86).

binatang yang besar, sementara dalam hadits disebutkan bahwa kambing itu berjenis kibas.

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Sufyan: menceritakan kepada kami Manshur dari pamannya dari arah ibunya Nafi' dari Shafiah bint Syaibah: telah bercerita kepadaku seorang wanita dari banti Sulaim yang telah melahirkan seorang budak wanita pada salah satu keluarga kami, Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Thalhah, dan pernah berkata: sesungguhnya wanita itu bertanya kepada Utsman bin Thalhah mengapa Rasulullah ﷺ memanggilmu? Dia menjawab, "bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنَيِ الْكَبْشِ حِينَ دَخَلْتُ الْبَيْتَ فَنَسِيتُ أَنْ آمُرَكَ أَنْ تُخَمِّرَهُمَا فَخَمِّرْهُمَا فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ الْمُصَلِّيَ.

'Sesungguhnya aku melihat dua tanduk kambing ketika aku memasuki rumah, lalu aku lupa menyuruh kamu untuk menutupinya, maka tutupilah kedua tanduk itu, karena sesungguhnya di dalam rumah tidak pantas ada sesuatu yang bisa menyibukkan orang shalat'."

Sufyan berkata: maka kedua tanduk tersebut tetap berada di rumah sampai rumah itu terbakar sehingga tanduk itu ikut terbakar. Maka keduanya akhirnya terbakar[866].

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kepala kambing kibas itu masih tergantung di *Mizab* (pancoran emas) Ka'bah dan telah mengering.

---

[866] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya (16201), para perawinya *tsiqah* mereka adalah para perawi Imam Muslim, dan dianggap shahih oleh Al Albani dalam *Ats-Tsamr Al Mustathab*, hal.434.

Ini adalah satu-satunya dalil bahwa yang disembelih itu Ismail; karena dialah yang tinggal di Mekkah. Sementara Ishaq, kami tidak mengetahuinya bahwa ia disuguhkan untuk disembelih ketika masih kecil, *wallahu a'lam.*

Inilah yang dapat diketahui dari zahir Al Qur`an, bahkan seakan-akan ia menyatakan bahwa yang disembelih itu Ismail; karena Allah menyebutkan kisah yang disembelih, kemudian berfirman setelah itu, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang shalih.*" Dan orang yang dijadikannya sebagai *hal* (kondisi) maka ia telah melakukan takalluf, sementara pendapat bahwa yang disembelih itu Ishaq adalah isra'iliyat.

Sementara kitab ahli kitab itu mengalami penyelewengan terutama mengenai hal ini, maka menurut mereka Allah ﷻ, memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya, di dalam sebuah naskah yang telah diterjemah ke bahasa Arab: dan anak perjakanya Ishaq. Maka kata "Ishaq" di sini dibuat-buat; karena Ishaq bukan anak satu-satunya dan bukan juga perjaka, melainkan Ismail. Alasan mereka berpendapat demikian adalah karena menghasud orang Arab, karena Ismail itu bapaknya orang-orang Arab yang tinggal di Hijaz dan Rasulullah ﷺ termasuk dari mereka (orang Arab).

Sementara Ishaq itu ayah dari Ya'kub, yaitu dari bani Israil, maka mereka ingin menjadikan kemuliaan kepada bani Israil, hingga mereka selewengkan firman Allah dan memberi penambahan, padahal bani Israil adalah kaum yang keji dan jahat, suka berbuat maksiat, mereka tidak mengakui bahwa karunia itu berasal dari Allah ﷻ beberapa ulama salaf dan lainnya mengatakan bahwa yang disembelih itu Ishaq.

Mereka mengambil pendapat ini -wallahu a'lam- dari Ka'b Al Ahbar atau kitab-kitab suci ahli kitab, namun tidak ada hadits shahih yang membenarkan hal ini dari Nabi sehingga kami meninggalkan zahir

Al Qur`an, ini juga tidak dapat ditemukan di dalam Al Qur`an, bahkan secara tersurat dan tersirat maupun jika kita melihat *nash* Al Qur`an maka diketahui bahwa yang disembelih itu Ismail.

Alangkah bagusnya dalil yang dijadikan sandaran oleh Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi bahwa yang disembelih itu Ismail bukan Ishaq, yaitu firman-Nya, فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71)

Muhammad Al Qurazhi berkata: bagaimana logikanya jika kabar gembira ini terkait Ishaq yang akan dianugerahi keturunan, yaitu Ya'qub, namun di lain sisi ia diperintahkan untuk disembelih pada saat masih kecil dan belum mempunyai seorang anak. Oleh karenanya pendapat yang menyatakan Ishaq-lah yang disembelih itu tidak benar karena bertolak belakang dengan berita gembira tadi, *wallahu a'lam.*

As-Suhaili membantah pendapat ini dan menyatakan bahwa ayat وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak*" adalah kata yang telah sempurna, sementara firman-Nya, وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ "*Dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub*" itu merupakan kata baru yang tidak berhubungan dengan kabar gembira itu, karena lafazh itu tidak boleh dijadikan *khafadl* menurut tata bahasa Arab kecuali huruf *khafadl*-nya disebut ulang. Maka firman-Nya وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ "*Dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub*" dijadikan *nashab* oleh *fi'il* yang tersimpan, yaitu lafazh "dan kami anugerahkan bagi Ishaq Ya'qub." Pendapat ini memiliki beberapa kejanggalan.

Ia mentarjihkan bahwa yang disembelih itu Ishaq dengan berdalil pada firman-Nya, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*" Ia berkata: pada saat

itu Ismail tidak sedang bersama Ibrahim, melainkan berada di Mekkah bersama ibunya, maka bagaimana anak itu sampai (pada umur sanggup) dan berusaha bersama-sama Ibrahim jika Ismail berada di Mekkah sana.

Pendapat ini juga memiliki beberapa kejanggalan; karena diriwayatkan juga bahwa Ibrahim pada saat sering menyambangi mereka ke Mekkah dengan menunggangi Buraq kemudian pulang kembali, *wallahu a'lam.* Maka yang berpendapat bahwa yang disembelih itu Ishaq[867] adalah Ka'b Al Ahbar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ali, Ibnu Mas'ud, Masruq, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Atha`, Asy-Sya'bi, Muqatil, Ubaid bin Umar, Abu Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Syaqiq, Az-Zuhri, Al Qasim, Ibnu Abu Burdah, Makhul, Utsman bin Hadhir, As-Suddi, Al Hasan, Qatadah, Abu Hudzail, dan Ibnu Sabith yang menjadi pilihan Ibnu Jarir dan merupakan sebuah keanehan darinya, yaitu merupakan salah satu dari dua riwayat Ibnu Abbas, namun riwayat yang benar yang datang dari Ibnu Abbas dan dari sebagian besar mereka adalah bahwa yang disembelih itu Ismail *Alaih Salam.*

Mujahid, Sa'id, Asy-Sya'bi, Yusuf bin Mahran, Atha` dan lainnya berkata dari Ibnu Abbas: yang disembelih itu Ismail.

Imam Ibnu Jarir berkata: telah bercerita kepadaku Yunus: menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah bercerita kepadaku Amr bin Qais dari Atha` bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas berkata: yang disembelih itu Ismail, sementara orang-orang yahudi mengatakan Ishaq, mereka berdusta[868].

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya berkata: ia itu Ismail.

---

[867] Lihatlah perbedaan pendapat ini dalam *tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari* (23/81).

[868] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (23/84) (29516), dalam sanadnya terdapat Umar bin Qais Al Makki; haditsnya *matrûk.*

Ibnu Abu Hatim berkata: aku menanyai ayahku tentang orang yang disembelih lalu ia menjawab: yang benar ialah Ismail Alaih Salam.

Ibnu Abu Hatim berkata: diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu ath-Thufail, Sa'id bin Al Musayib, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Mujahid, Asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'b, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan Abu Shalih bahwa mereka mengatakan: yang disembelih itu Ismail Alaih Salam.

Demikian juga Al Baghawi mengisahkan dari Ar-Rabi' bin Anas, Al Kalbi, dan Abu Amr bin Al Ala`.

Menurutku (muhaqiq): diriwayatkan dari Mu'awiyah: sesungguhnya seorang laki-laki mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: Wahai anak dari dua orang yang disembelih. Maka Rasulullah ﷺ pun tersenyum[869].

Umar bin Abdul Aziz, Muhammad bin Ishaq bin Yasar mengikuti pendapat ini.

Sementara Al Hasan Al Bashri mengatakan: tidak ada keraguan bahwa Ismail-lah yang disembelih.

Muhammad bin Ishaq berkata: dari Buraidah dari Sufyan bin Farwah Al Aslami dari Muhammad bin Ka'b: bahwa sesungguhnya ia menceritakan kepada mereka bahwa ia menyebutkan hal itu kepada Umar bin Abdul Aziz, yaitu seorang khalifah di Syam ketika masih bersamanya. Yang ia maksudkan adalah berdalilnya ia kepada firman-Nya setelah dima'shumkan, فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71)

---

869 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (23/84) (29530).

Maka Umar menjawab: hal ini belum terpikirkan di benakku, dan sesungguhnya aku berpandangan seperti yang engkau katakan. Umar pun kemudian mengirim surat kepada seorang laki-laki yang pernah bersamanya sewaktu di Syam, orang itu dahulu beragama Yahudi sebelum akhirnya memeluk agama Islam dan menjadi seorang muslim yang taat. Dahulu orang itu menurut Umar bin Abdul Aziz salah satu pemuka agama Yahudi.

Dalam surat itu Umar bertanya: mana di antara dua anak nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk di sembelih? Ia menjawab: demi Allah Ismail hai *amir Al mu'minin*, sesungguhnya orang-orang Yahudi mengetahui akan hal itu, namun mereka itu menghasud kalian wahai sekalian orang Arab.

Mereka menginginkan agar orang yang Allah puji karena kesabarannya dan kepatuhannya kepada-Nya dan kepada orang tuanya itu Ishaq; karena Ishaq adalah bapaknya orang-orang Yahudi. Dan telah kami bahas masalah ini secara rinci beserta dalil-dalilnya dan perkataan para ulama di kitab tafsir yang kami susun.

KELAHIRAN ISHAQ

Allah ﷻ berfirman,

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ
وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang shalih; Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (Qs. Ash-Shaffat [37]: 112-113)

Berita gembira yang ditujukan para Malaikat kepada Ibrahim dan Sarah itu turun ketika keduanya sedang menuju Mada'in untuk membinasakan mereka karena kekufuran dan kemaksiatan yang senantiasa mereka lakukan, sebagaimana yang akan diterangkan nanti insya Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ
سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰٓ أَيْدِيَهُمْ لَا
تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ

أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا
بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠
عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟
أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ
إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

"Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya,

dicurahkan atas kamu, Wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (Qs. Huud [11]: 69-73)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟
سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ
عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ
تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ
﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam." berkata Ibrahim: "Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu."

Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."

Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku Padahal usiaku telah lanjut, Maka dengan cara Bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"

Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa."

Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 51-56)

Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟
عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ
فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾
فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾
فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾
قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

Ingatlah ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun." Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."

Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.

Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul."

Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 24-30)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa para Malaikat yang terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil, mendapat jamuan dari Ibrahim. Ia memperlakukan mereka layaknya tamu biasa, ia membuatkan sapi muda panggang untuk mereka yang diambil dari sapi yang terbaik dan terbesar di antara yang ada. Tatkala telah matang dan disuguhkan, mereka kelihatan tidak nafsu sama sekali, itu dikarenakan para Malaikat tidak membutuhkan makanan. Maka وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ *"Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."* Artinya, agar kami membinasakan mereka. Maka pada saat itu Sarah menjadi bahagia seraya marah kepada mereka karena Allah, ia berdiri di hadapan mereka, sebuah ekspresi yang biasa ditunjukkan oleh orang Arab ketika marah.

Maka tatkala ia tersenyum karena merasa senang dengan kabar itu Allah ﷻ berfirman, فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub."* Artinya Malaikat menyampaikan kabar bahagia mengenai hal tersebut فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ *"Kemudian isterinya datang memekik"* artinya: sedang berteriak.

Redaksi فَصَكَّتْ وَجْهَهَا *"lalu menepuk mukanya sendiri"* artinya sebagaimana umumnya para wanita ketika terheran-heran قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ *"seraya berkata: Isterinya "Sungguh mengherankan,*

Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua" Artinya bagaimana orang sepertiku dapat melahirkan sementara aku ini sudah tua dan mandul pula, وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا "*Dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?.*" Artinya suamiku juga tua, aku menjadi heran karena kenyataannya seperti ini, oleh karenanya ia mengatakan: إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh*";

Para Malaikat itu berkata: أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "*Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*"

Demikian juga Ibrahim menjadi heran karena senang dengan berita gembira ini, قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ "*Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku Padahal usiaku telah lanjut, Maka dengan cara Bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"; Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa.*" (Qs. Al Hijr 915]: 54-55)

Para Malaikat menegaskan berita ini dan memutuskan bersamanya maka merekapun memberikan keduanya kabar gembira بِغُلَامٍ عَلِيمٍ "*anak laki-laki yang alim.*" Yaitu Ishaq, sementara saudaranya, yaitu Ismail, merupakan anak laki-laki yang santun karena posisinya dan kesabarannya, demikianlah Tuhan menyifatinya dengan kejujuran dan kesabaran.

Allah ﷻ berfirman pada ayat yang lain, فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71). Ayat inilah yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dan lainnya bahwa yang disembelih itu adalah Ismail, sementara Ishaq tidak mungkin diperintahkan untuk disembelih mengingat telah ada berita bahagia perihal akan dilahirkannya Ishaq ke muka bumi dan ia pun akan mempunyai keturunan yang bernama Ya'qub.

Menurut ahli kitab: pada saat itu sepotong roti dari kota Mekkah dihadirkan bersama seekor kambing panggang. Roti itu berisikan tiga potong tali geriba, samin, dan susu. Menurut mereka: mereka itu memakannya, dan ini salah sama sekali.

Pendapat lain mengatakan: mereka itu sangat berkeinginan untuk memakannya, sementara makanan itu beterbangan di langit. Menurut mereka juga: bahwa Allah ﷻ berfirman kepada Ibrahim: adapun isterimu Sara, maka ia tidak dipanggil Sara, tetapi Sarah, dan Aku memberkahinya dan menganugerahimu seorang anak (Ishaq) darinya dan Aku juga memberkahi anak itu, dan nanti seluruh bangsa dan para pemimpin mereka itu berasal dari anak itu (Ishaq), maka Ibrahim tersungkur di tanah seraya bersujud, lalu ia tertawa seraya mangatakan pada dirinya, "Apakah setelah seratus (tahun) aku akan mempunyai seorang anak, atau Sarah akan melahirkan?" padahal ia telah berusia sembilan tahun. Lalu Ibrahim berkata, "andai saja Ismail hidup dihadapnmu."

Allah ﷻ berfirman, "Demi hak-Ku, sesungguhnya isterimu Sarah akan melahirkan seorang putra untukmu, dan ia akan memanggilnya dengan Ishaq, Aku akan mengikatnya engan ikatan-Ku hingga hari kiamat, dan Aku telah menganugerahmu Ismail, dan Aku telah

memberinya keberkahan, Aku membesarkannya, membuatnya berkembang pesat, ia akan mempunyai dua belas keturunan yang mulia, dan Aku akan jadikan ia seorang raja bagi bangsa yang besar." Dan kami telah membicarakan ini sebelumnya *wallahu a'lam.*

Adapun firman-Nya, فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub*" adalah bukti bahwa ia mendengar akan kehadiran Ishaq, kemudian dengan kehadiran anak Ishaq setelahnya, yaitu Ya'qub, artinya ia dilahirkan di saat mereka masih hidup.

Andaikan ini tidak disebutkan dalam Al Qur`an, niscaya penyebutan nama Ya'qub dan mengkhusukannya di atas keturunan Ishaq yang lain tidak mempunyai faidah, dan ketika kedua nama itu (Ishaq dan Ya'qub) disebutkan maka itu berarti bahwa Ibrahim dan Sarah akan menikmati keduanya, demikian juga keduanya akan bahagia dengan kehadiran anak Ishaq sebagaimana dahulu keduanya juga dibahagiakan dengan kehadiran ayah (Ishaq) dari anak itu (Ya'qub).

Allah berfirman, "*Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk.*" (Qs. Al An'aam [6]: 84).

Allah juga berfirman, "*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub.*" (Qs. Maryam [19]: 49).

Dalil ini sangat jelas dan kuat, dan diperkuat lagi oleh hadits riwayat imam Bukhari dan Muslim dari hadits Sulaiman bin Mahran Al A'masy dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi dari ayahnya dari Abu Dzar: Aku bertanya: hai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali dibangun? Nabi menjawab, "*Masjid Al Haram*", aku tanya lagi: "setelah itu masjid apa?" Beliau menjawab, "*Masjid Al Aqsha*", aku tanya lagi:

berapa jarak antara mereka? Beliau menjawab, "*Empat puluh tahun.*" Aku tanya lagi: "Setelah itu masjid apa?" Beliau menjawab, "*Kemudian di mana saja engkau mendapati shalat maka shalatlah di situ, karena semua tempat itu masjid.*"[870]

Menurut orang-orang ahli kitab bahwa Ya'qûb lah yang mendirikan Masjid Al Aqsha, yaitu adalah masjid *Îliya Bait Al Maqdis.* Hadits yang telah kami sebutkan di atas menjadi saksi dan penguat bagi pendapat ini. Atas dasar ini pembangunan yang dilakukan oleh Ya'qub ﷺ itu terjadi setelah empat puluh tahun setelah Ibrahim dan Ismail membangun masjid Al haram (Ka'bah) di mana saat itu Ishaq sudah dilahirkan; karena Ibrahim ﷺ ketika berdoa ia berkata sebagaimana firman-Nya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ "*Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.*

---

[870] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kisah-kisah para nabi (3366), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat-tempat shalat (520).

Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Qs. Ibrahim [14]: 35-41)

Dan hadits yang menceritakan bahwa Sulaiman bin Daud ﷺ ketika membangun *Bait Al-Maqdis* meminta kepada Allah hal berikut sebagaimana tersurat dalam firman-Nya, رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang*

juapun sesudahku" (qs. Shaad [38]: 35), sebagaimana kami akan uraikan kisahnya nanti. Maka yang dimaksud dengan ini, *wallahu a'lam*, bahwa ia memperbaharui pembangunannya, sebagaimana yang telah disebutkan tadi, dengan selisih empat puluh tahun dari pembangunan yang pertama, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa antara Sulaiman dan Ibrahim itu empat puluh tahun selain Ibnu Hibban. Namun perkataan ini tidak disetujui mayoritas ulama.

Kisah Pembangunan Al-Bait Al-'Atîq

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ
بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ
ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ
كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud."

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (Qs. Al Hajj [22]: 26-27)

Juga firman-Nya,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ
وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96-97)

Juga firman Allah ﷻ,

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾
وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ
مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ

وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا
بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ قَالَ
وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ
﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ
مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن
ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ
ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan aku mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim."

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al Baqarah [2]: 124-129)

Allah ﷻ berkisah tentang hamba-Nya, utusan-Nya, kekasih-Nya, dan bapak seluruh nabi sesudahnya: bahwa ia membangun *Al Bait Al 'Atiq* (Ka'bah) yang merupakan masjid pertama yang dibangun untuk seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan Allah tunjukkan tempatnya. Dan telah kami riwayatkan dari *amir Al mu'minin* Ali bin Abu Thalib dan lainnya bahwa Allah menunjukkan tempat pembuatan Ka'bah itu melalui wahyu-Nya. Dan telah kami sebutkan pada bab sifat penciptaan langit bahwa Ka'bah berada persis di atas *Al Bait Al Ma'mur*

sekiranya apabila *Al Bait Al Ma'mur* itu jatuh niscaya akan mengenai Ka'bah, demikian juga tempat-tempat ibadah yang berada di langit.

Para ulama salaf menyebutkan: di langit terdapat sebuah rumah yang beribadah di dalamnya seluruh penduduk langit, rumah ibadah itu di langit bagaikan Ka'bah di bumi. Maka Allah ﷻ memerintahkan Ibrahim ﷺ untuk membangun untuk-Nya rumah ibadah untuk penduduk bumi agar mempunyai fungsi sebagaimana tempat ibadah di langit yang digunakan oleh para Malaikat, lalu Allah menunjukkan tempat rumah itu yang telah disiapkan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi, sebagaimana yang telah dijadikan dalam kitab Bukhari dan Muslim,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan Allah sejak Allah menciptakan langit dan bumi, maka negeri ini haram dengan keharaman Allah hingga hari kiamat kelak*"[871].

Tidak ada dalam sebuah hadits shahih bahwa Ka'bah telah dibangun sebelum Ibrahim. Barang siapa yang berpendapat demikian dengan berpegang pada ayat مَكَانَ الْبَيْتِ "*tempat Baitullah*" maka kurang tepat; karena yang dimaksud oleh ayat itu adalah tempatnya yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah yang diagungkan oleh para Nabi dan tempatnya semenjak zaman nabi Adam hingga zaman nabi Ibrahim.

Telah kami kisahkan bahwa Adam dibentangkan untuknya sebuah kubah, dan para malaikat berkata: kami telah melakukan thawaf

---

871 HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1587), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang haji (1353).

sebelum engkau di Baitullah ini, sementara kapal ini juga melakukan Thawaf selama empat puluh hari, atau seumpama itu.

Namun semua berita ini datang dari Bani Israil. Dan telah kami tekankan sebelumnya bahwa mereka tidak dapat dipercaya dan juga dianggap dusta, maka mereka tidak dapat dijadikan hujjah.

Allah berfirman, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*". Artinya rumah pertama yang dibangun untuk manusia pada umumnya untuk mengambil keberkahan dan memperoleh petunjuk adalah Baitullah yang berada di kota Bakkah. Ada pendapat yang mengatakan Mekkah, ada pendapat juga: tempat Ka'bah.

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ "*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata*" bahwa yang membangunnya adalah nabi Ibrahim, bapak para nabi setelahnya, dan imam para *hunafa'* setelahnya, yang dijadikan panutan dan pegangan, oleh karenanya Allah berfirman, مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ "*(di antaranya) maqam Ibrahim*" yaitu batu yang dijadikan tempat berdiri tatkala bangunannya semakin tinggi, maka Ismail meletakkan batu yang terkenal ini untuk sang ayah agar membawa naik setelah bangunan itu semakin meninggi.

Sebagaimana hadits Ibnu Abbas yang panjang yang telah disebutkan, tadinya batu ini menempel di dinding Ka'bah sejak dahulu hingga zaman khalifah Umar bin Khaththab, setelah itu Umar menggesernya ke belakang agar orang-orang yang sedang shalat tidak mengganggu orang-orang yang sedang thawaf. Dalam hal ini pendapat Umar diikuti, karena banyak hal darinya yang bersesuaian dengan Allah ﷻ di antaranya perkataannya pada Rasulullah ﷺ cobalah kami jadikan

maqam Ibrahim itu sebagai tempat melaksanakan shalat, maka turunlah ayat, وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى "*Dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat.*" Bekas kedua telapak kaki Ibrahim membekas di batu itu hingga masa-masa awal Islam. Hal ini diabadikan oleh Abu Thalib di dalam beberapa bait sya'ir yang ia tulis:

Demi gunung dan orang yang mengokohkan gunung Tsabir
pada tempatnya

Demi pendaki yang mendaki gunung Hira' dan yang turun darinya

Demi Baitullah dari perut kota Mekkah

Demi Allah sesungguhnya Allah itu tidak lupa

Demi hajar Aswad di saat mereka mengusapnya

Pada saat mereka mengelilingiya di waktu dhuha dan sore

Tempat berpijaknya Ibrahim pada batu masih basah

Dengan kedua kakinya tanpa beralas kaki

Artinya: bahwa kaki telanjangnya itu tenggelam ke dalam batu hingga batu itu seeukuran kakinya. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman, وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Keduanya itu sangat ikhlas dan tulus kepada Allah ﷻ keduanya juga meminta kepada Allah agar diterima ketaatan mereka ini, رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ "*Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan*

tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Maksudnya: Ibrahim membangun sebuah masjid yang paling mulia di atas sebidang tanah yang paling mulia pula di sebuah lembah yang amat gersang, kemudian ia mendoakan penduduknya agar dilimpahi keberkahan dan diberi rizki berupa buah-buahan mengingat sedikitnya air yang tersedia, tiada pohon, tanaman, dan buah-buahan, kemudian meminta agar Allah menjadikannya aman dan terpelihara, maka Allah mengabulkan doanya.

Kemudian Allah berfirman, "*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 67). Dan firman-Nya juga, "*Dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?*" (Qs. Al Qashash [28]: 57)

Kemudian ia juga meminta kepada Allah agar diutus kepada mereka seorang Rasul yang dipilih dari kalangan mereka yang cakap dan fasih menggunakan bahasa mereka. Itu semua agar kenikmatan dunia dan akhirat dan kebahagiaannya turut mereka rasakan.

Allah juga mengabulkan doa ini dengan mengirim kepada mereka seorang Rasul yang dipilih dari kalangan mereka sendiri. Ialah seorang Rasul yang menjadi penutup kenabian dan ke-Rasulan, seorang Rasul yang dapat menyempurnakan agama dengan sesuatu yang belum diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya, seorang nabi yang kerisalahannya itu bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusian yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi kultur, budaya, dan bahasa di semua penjuru bumi hingga hari kiamat. Ini adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki Muhammad ﷺ yang

melibihi nabi-nabi sebelumnya, karena kemuliaannya, kesempurnaan apa yang diturunkan kepadanya, kefasihan bahasanya, keagungan akhlaqnya kepada umatnya, dan kelembutan dan kasih sayangnya kepada umatnya.

Oleh karena itu ketika sedang membangun Ka'bah untuk dipergunakan oleh penduduk bumi, Ibrahim berhak mendapat derajat yang tinggi di langit dan di *bait Al ma'mur*, yang merupakan Ka'bah bagi penduduk langit ketujuh yang diberkahi dan dikunjungi tujuh puluh ribu Malaikat untuk beribadah di dalamnya, kemudian mereka itu tidak kembali kepadanya hingga hari kebangkitan.

Telah kami sebutkan di dalam tafsir surat Al Baqarah mengenai sifat pembangunan Baitullah berikut hadits dan perkataan ulama seputar itu yang anggap cukup memadai. Maka bagi yang ingin mengetahui lebih detil maka hendaknya ia membaca tafsir kami.

Di antara perkataan itu apa yang disampaikan oleh As-Suddi: ketika Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun Baitullah kemudian mereka tidak mengetahui di titik mana mereka akan bangun, hingga Allah mengirim angin, yang diberi nama Al Khajuj, ia mempunyai dua sayap dan satu kepala dalam bentuk ular, peristiwa itu ketika Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah*" (Qs. Al Hajj [22]: 26). Sesampainya di pondasi, mereka berdua mulai membangun *rukun*, Ibrahim mengatakan kepada Ismail, "Hai anakku, ambilkan untukku *hajar aswad* (batu hitam) dari India, batu itu dahulu merupakan batu yaqut yang paling putih yang pernah ada yang besarnya seperti seekor burung unta, dahulu Adam turun dengan menggunakan batu itu dari surga, maka ia pun berubah menjadi hitam karena dosa-dosa manusia, kemudian Ismail mendatangi Ibrahim dengan membawa batu, namun tiba-tiba batu hitam itu sudah berada di *rukun*.

Ismail pun bertanya, "Hai ayah, siapakah yang membawa batu ini untukmu?" Ibrahim menjawab, "batu ini didatangkan oleh orang yang lebih rajin dari engkau." Keduanya pun membangun seraya berdoa, رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*".

Ibnu Abu Hatim menyebutkan: bahwa Ibrahim membangunnya menggunakan batu dari lima gunung, dan sesungguhnya Dzu Al Qarnain, yang merupakan raja bumi ketika itu, melewati keduanya ketika keduanya sedang membangun. Dzu Al Qarnain bertanya: siapa yang memerintahkan kalian berdua untuk melakukan ini? Ibrahim menjawab: Allah ﷻ Dzu Al Qarnain bertanya lagi: apa yang membuatku percaya terhadap apa yang kau katakan? Maka lima ekor kambing kibas turut menjadi saksi atas apa yang dikatakan Ibrahim hingga ia percaya[872].

Al Azraqi mengisahkan: bahwa Dzu Al Qarnain melakukan thawaf beserta Ibrahim, dan dahulu pada zaman Ibrahim bangunan Ka'bah sangat panjang, kemudian setelah itu dibangun kembali oleh Quraisy maka mereka memendekkan dari pondasi Ibrahim dari arah Utara yang searah dengan Syam dengan ukuran seperti yang kita saksikan sekarang.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim dari hadits Malik dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Salim bahwa Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr mengabarkan dari Ibnu Umar dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[872] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1231) dari riwayat Alba` bin Ahmar.

أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ قَوْمَكِ لَمَّا بَنَوُا الْكَعْبَةَ اقْتَصَرُوا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ تَرُدُّهَا عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ ؟ فَقَالَ: لَوْلاَ حِدْثَانُ قَوْمِكِ.

"*Tidakkah kamu tahu bahwa sesungguhnya ketika kaummu membangun Ka'bah mereka memendekkannya dari pondasi Ibrahim Alaihi Salam?*" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, tidakkah kau kembalikan kepada pondasi Ibrahim?" Beliau bersabda, "*Seandainya tidak mempertimbangkan masa-masa kaummu yang baru masuk Islam dan masih dekat dengan kekufuran tentu aku lakukan.*"

Dalam riwayat lain,

لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُو عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ.

"*Seandainya kaummu itu bukan orang-orang yang baru meninggalkan jahiliyah.*"

Atau beliau bersabda,

لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُو عَهْدٍ بِكُفْرٍ - لَأَنْفَقْتُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَلَجَعَلْتُ بَابَهَا بِالْأَرْضِ، وَلَأَدْخَلْتُ فِيهَا الْحِجْرَ.

"*Seandainya kaummu itu bukan orang-orang yang baru meninggalkan kekufuran, aku sungguh akan nafkahkan kekayaan*

Ka'bah ini di jalan Allah, dan aku jadikan pintunya itu menyentuh tanah (bumi) dan aku akan masukkan hijr itu ke dalamnya."[873]

Pada saat masih hidup, Az-Zubair membangunnya kembali sesuai ketentuan Rasulullah ﷺ berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها yang merupakan bibinya, maka ketika ia terbunuh di tangan Al Hajjaj tahun tujuh puluh tiga ia menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan, khalifah saat itu, maka mereka meyakini bahwa Ibnu Az-Zubair berbuat demikian itu atas inisiatif dirinya sendiri, maka sang khalifah memerintahkan untuk mengembalikan Ka'bah kepada kondisi semula hingga mereka melakukan perombakkan pada dinding Syami, lalu mereka keluarkan Hijr darinya, kemudian mereka tutupi dinding tersebut dan menyumbat lobang-lobang yang ada di Ka'bah dengan batu-batu, maka terangkatlah pintu Ka'bah sebelah Timur dan mereka menutup pintu Barat secara total sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang.

Kemudian setelah mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukan Ibnu Az-Zubair itu berdasarkan pemberitaan Umm Al Mu'minin Aisyah رضي الله عنها mereka menyesali perbuatan mereka dan meminta maaf.

Selanjutnya, ketika berkuasa Al Mahdi bin Al Manshur berkonsultasi dengan imam Malik bin Anas untuk mengembalikan Ka'bah ke bentuk yang dibangun oleh Az-Zubair. Imam Malik menjawab: Aku takut Ka'bah dijadikan mainan oleh para Raja. Artinya: setiap kali ada raja baru, ia akan mengubah bentuk Ka'bah seperti apa yang ia kehendaki. Akhirnya, bentuk Ka'bah tidak berubah lagi hingga saat ini.

---

[873] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1583), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang haji (1333).

Kisah Pujian Allah dan Rasulullah Kepada Ibrahim

Allah ﷻ berfirman,

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan aku mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim.*"" (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Tatkala menunaikan perintah Tuhannya yang berupa tanggung jawab yang besar, Ibrahim kemudian dijadikan oleh Allah sebagai imam atau pemimpin yang patut dijadikan contoh, panutan, dan diikuti, lalu Ibrahim meminta setelah itu agar kepemimpinan ini terus bersambung, agar kekal dan abadi, maka Allah mengabulkan apa yang dimintanya itu. Kepemimpinan itu diserahkan kepadanya, hanya orang-orang zhalim yang tak dapat menerimanya, dan hanya keturunan nabi Ibrahim yang dapat menjabatinya dengan syarat mereka itu berilmu dan mengamalkannya, sebagaimana firman-Nya,

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"*Dan Kami anugrahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al-'Ankabut [29]: 27).

Dan firman-Nya,

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya Termasuk orang-orang yang shaleh.

Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya),

Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al An'am [6]: 84-87)

Dhamir (kata ganti) dari redaksi وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ "*Dari keturunannya*" itu kembali kepada Ibrahim menurut pendapat yang paling populer.

Sementara Luth, seklipun merupakan anak saudaranya Ibrahim, tetap dianggap keturunan Ibrahim karena melihat dominan nasabnya, dan inilah yang menjadi faktor timbulnya pendapat lain: yaitu bahwa kata 'nya' itu kembali pada Nuh sebagaimana yang telah diceritakan dalam kisah nabi Nuh *Alaihi Salam, wallahu a'lam.*

Allah juga berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ

"*Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab.*" (Qs. Al Hadid [57]: 26). Maka setiap kitab suci yang diturunkan dari langit kepada seorang nabi setelahnya maka nabi tersebut dipastikan berasal dari keturunannya. Ini merupakan anugerah yang tak tertandingi dan kedudukan tinggi yang tak dapat disamai.

Hal ini karena ia dianugerahi dua anak laki-laki yang istimewa: Ismail dari Hajar, kemudian Ishaq dari Sarah. Dan yang terakhir ini dianugerahi Ya'qub, yaitu Israil, yang seluruh kabilah di sana dinisbatkan kepadanya, maka dari merekalah nabi-nabi bermunculan, di mana jumlah mereka sangat banyak hingga tidak diketahui secara pasti jumlah mereka kecuali yang berstatus sebagai Rasul sekaligus, kemudian diakhiri oleh nabi Isa bin Maryam dari Bani Israil.

Adapun Ismail ﷺ adalah akar dari seluruh bangsa Arab dengan berbagai macam kabilah yang terdapat di dalamnya, sebagaimana akan kami terangkan, Insya Allah. Tidak ada keturunannya yang menjadi nabi kecuali seseorang yang menjadi penghulu seluruh nabi dan rasul yang pernah ada, tuan para nabi dan kebanggaan anak cucu Adam di dunia dan di akhirat, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Al Qurasyi Al Hasyimi Al Makki Al Madani ﷺ jadi dari keturunan ini (Ismail) tidak ada (nabi) kecuali permata yang menakjubkan ini dan mutiara yang mempesona ini, yaitu seseorang yang dibanggakan oleh seluruh manusia yang semua orang (pantas) iri kepadanya pada Hari Kiamat kelak.

Telah disebutkan dalam riwayat Imam Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَأَقُومُ مَقَامًا يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ.

"Aku akan menempati sebuah kedudukan yang sangat diinginkan oleh seluruh makhluk, tak terkecuali Ibrahim."

Maka Rasulullah memuji Ibrahim[874] habis-habisan. Sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa Ibrahim merupakan ciptaan terbaik Allah setelah Muhammad ﷺ di sisi Allah di dunia dan di akhirat.

Imam Al Bukhari berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur dari Al Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ memohonkan perlindungan kepada Allah untuk Al Hasan Al Husain lalu bersabda,

إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ.

"Sesungguhnya ayahmu (Ibrahim) membacakan ta'awudz kepada Ibrahim dan Ishaq: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari syetan, binatang-binatang berbisa, dan dari tiap-tiap mata yang suka mencaci maki."

Diriwayatkan oleh penulis kitab-kitab *sunan* dari hadits Manshur dengan redaksi yang sama[875]. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

874 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (820), dan Imam Ahmad bin Hanbal (20667).

875 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3371), imam Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4737), Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pengobatan/kedokteran (2060), Imam Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pengobatan/kedokteran (3525), dan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (2430).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Baqarah [2]: 260)

Ulama tafsir menyebutkan beberapa sebab yang menjadi latar belakang munculnya pertanyaan ini dari Ibrahim kemudian kami sederhanakan di dalam kitab tafsir yang kami tulis.

Kemudian kami tetapkan mana yang benar. Yaitu bahwa Allah ﷻ memenuhi permintaan dan pertanyaan Ibrahim, maka Ia memerintahkannya untuk mengambil empat ekor burung, para ulama tafsir berbeda menganai jenis burung itu namun apapun jenisnya tidak mengubah inti dari cerita, kemudian Allah memerintahkan agar burung-burung itu di potong-potong dagingnya dan dicabut bulu-bulunya lalu diaduk satu sama lain.

Kemudian ia membagi potongan-potongan itu dan sebar di beberapa gunung. Maka Ibrahim kerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya, kemudian Allah memerintahkan Ibrahim untuk memanggil burung-burung itu dengan izin Allah.

Tatkala Ibrahim memanggilnya, jadilah tiap-tiap anggota badan burung itu terbang menghampiri anggota lain yang sebadan, demikian juga dengan bulu-bulunya sehingga terbentuklah badan masing-masing burung itu seperti semula dan dengan anggota badan sebagaimana aslinya, sementara Ibrahim memandang takdir Dzat yang mengatakan kepada sesuatu: Jadilah, maka ia pun jadi. Kemudian burung-burung itu menghampiri Ibrahim dengan berlari-lari, bukan terbang, agar lebih jelas dilihatnya.

Dikisahkan juga: bahwa Ibrahim diperintahkan untuk mengambil kepala dari masing-masing burung itu lalu menggenggamnya hingga tiap-tiap burung datang kepada Ibrahim dan menemukan kepalanya lalu ia terpasang dengan sendirinya di badan yang semula.

Sebenarnya Ibrahim pada saat itu telah mengetahui akan kekuasaan dan kemampuan Allah untuk menghidupkan sesuatu yang telah mati dengan pengetahuan yang pasti dan tak tergoyahkan, namun ia lebih menyukai jika ia melihat kekuasaan itu dengan mata telanjang sehingga pengetahuannya akan terangkat dari *ilm Al yaqin* menjadi *'ain Al yaqin*. Maka Allah penuhi permintaannya dan berikan keinginannya.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ
ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمۡ
هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ

لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ
يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ
ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا
ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

"Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?

Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, Maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik.

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]:65-68)

Allah ﷻ membantah keras tudingan orang Yahudi dan Nasrani bahwa Ibrahim itu memeluk agama mereka, maka Allah membebaskannya dari mereka sekaligus menjelaskan kebodohan dan mereka yang tidak memiliki akal sehat dalam firman-Nya, وَمَآ أُنزِلَتِ

وَمَا أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ "*Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim.*" Artinya bagaimana Ibrahim itu memeluk agama kalian sedangkan syari'at kalian itu diturunkan jauh setelah masa Ibrahim?!

Oleh karenanya Allah berfirman, أَفَلَا تَعْقِلُونَ "*Apakah kamu tidak berpikir?*" hingga firmannya, مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ "*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik.*" Maka Allah memberi penjelasan bahwa Ibrahim memeluk agama yang *hanif* yaitu suatu agama yang mengajak untuk tulus, membelot dari ajaran sesat yang terdahulu, dan menjauh dari hal-hal yang bathil menuju hal-hal yang benar dan hakiki yang menentang kepercayaan Yahudi, Nasrani, dan segala bentuk kemusyrikan. Sebagaimana firman-Nya,

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ
ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ
لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ
إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ
يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟

نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا
وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا
كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾ وَقَالُوا۟
كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا
كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ
أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ
فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ
وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ
صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ
رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ
﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ

وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ
أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَادَةً عِندَهُۥ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang shalih.

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati,

Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang Menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Baqarah [2]: 130-140)

Maka Allah ﷻ membersihkan kekasih-Nya itu (dari tuduhan) bahwa ia seorang Yahudi atau Nasrani, dan menjelaskan bahwa ia seorang (pemeluk agama) yang lurus, muslim, dan tidak musyrik. Oleh karenanya Allah berfirman, إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ

"*Sesungguhnya orang yang paling utama untuk Ibrahim adalah orang-*

orang yang mengikuti(ajaran)nya" artinya orang yang sealiran dengan Ibrahim yang dari seluruh pengikutnya pada zamannya, dan orang-orang yang memeluk agamanya setelahnya, وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ "*Dan nabi ini*". artinya nabi Muhammad ﷺ, karena Allah telah men-syariat-kan kepada Muhammad dengan agama yang lurus sebagaimana Allah men-syariat-kannya kepada Ibrahim dengan adanya beberapa penyempurnaan, ditambah beberapa keistimewaan yang belum diberikan kepada seluruh nabi dan Rasul sebelumnya, sebagaimana firman-Nya,

"*Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik."*

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Qs. Al An'aam [6]: 161-163)

Allah ﷻ juga berfirman, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),*

(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang shalih.

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (Qs. An-Nahl [16]: 120-123)

Imam Al Bukhari berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa: menceritakan kepada kami Hisyam bin Ma'mar dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ketika melihat patung-patung di Baitullah Rasulullah ﷺ tidak masuk sehingga memerintahkan untuk menghancurkannya. Lalu beliau melihat ada patung Ibrahim dan Ismail yang pada tangan keduanya ada anak panah: kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

قَاتَلَهُمُ اللهُ، وَاللهُ إِنِ اسْتَقْسَمَا بِالْأَزْلَامِ قَطُّ.

"*Semoga Allah membinasakan mereka, demi Allah keduanya sama sekali tidak pernah mengundi nasib*"[876].

Hadits ini tidak diriwayatkan oleh imam Muslim, dan di dalam sebagian redaksi Imam Al Bukhari,

قَاتَلَهُمُ اللهُ لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ شَيْخَنَا لَمْ يَسْتَقْسِمْ بِهَا قَطُّ.

"*Semoga Allah membinasakan mereka! Sungguh mereka mengetahui bahwa orang tua kami ini tidak menggunakan anak panah (untuk mengundi nasib) sama sekali*"[877].

Adapun kata أُمَّةً artinya: panutan, imam, pembawa petunjuk, mengajak kepada kebaikan, dan orang yang dijadikan panutan قَانِتًا لِلَّهِ "*patuh kepada Allah*" artinya khusyu' dalam segala keadaannya, gerak-geriknya, dan bahkan diamnya, حَنِيفًا artinya tulus dan ikhlas وَلَمْ يَكُ مِنَ

---

[876] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3352)

[877] Aku tidak temukan redaksi ini pada kitab *shahih Al bukhari.*

ٱلْمُشْرِكِينَ "*Dan sekali-kali bukanlah Dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan); (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah.*" Artinya berdiri seraya mensyukuri Tuhannya dengan segenap anggota tubuhnya, hatinya, lidahnya, dan perbuatannya ٱجْتَبَىٰهُ "*Allah telah memilihnya*" untuk diri-Nya dan memilihnya untuk agama-Nya, dan menjadikannya sebagai kekasihnya.

Dan mengumpulkan padanya segala kebaikan dunia dan akhirat, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Allah ﷻ mencintai Ibrahim karena ia berada pada agama yang benar dan jalan yang lurus, melaksanakan segala perintah-Nya, bahkan Allah memujinya, "*Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji*" (Qs. An-Najm [53]: 37). Oleh sebeb itulah Allah menjadikannya sebagai kekasih-Nya. Kata *khalil* mempunyai arti: puncak kecintaan. Sebagaimana dalam sya'ir:

Sungguh rasa cinta telah merasuki jalan ruh-ku

Oleh kerena itulah Ibrahim dijuluki khalil.

Demikianlah kedudukan ini diperuntukkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad ﷺ sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam hadits-hadits riwayat Imam Bukhari dan imam Muslim dan imam-

imam hadits lainnya dari riwayat Jundab Al Bajali[878], Abdullah bin Amr[879], dan Ibnu Mas'ud[880] dari Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً.

"*Hai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikan aku kekasih-Nya sebagaimana Ia menjadikan Ibrahim kekasih-Nya juga.*"

Beliau juga bersabda pada penghujung salah satu khutbahnya,

أَيُّهَا النَّاسُ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللهِ.

"*Hai manusia, jikalau aku boleh memilih seorang kekasih di muka bumi, niscaya akan aku pilih Abu Bakar sebagai kekasih aku, namun temanmu ini adalah kekasih Allah.*"

---

878 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat-tempat shalat(532).

879 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam pendahuluan kitab (141), dan dalam sanadnya terdapat Abdul Wahhab bin Adh-Dhahhak; suka memalsukan hadits, Al Albani berkata dalam pembahasan *dha'if sunan ibn Majah*: hadits ini palsu.

880 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan sahabat nabi (2383), Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *manaqib* (3655), Imam Ibnu Majah pada mukadimah kitab (5), dan Imam Ahmad bin Hanbal (3570).

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim dari hadits Abu Sa'id[881].

Demikian juga ditetapkan dari hadits Abdullah bin Az-Zubair[882], Ibnu Abbas[883], dan Ibnu Mas'ud. Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya: menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb: menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib bin Abu Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Amr bin Maimun ia berkata: Sesungguhnya Mu'adz tatkala sampai di Yaman mengimami kaum dan seraya membaca ayat وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا "*dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya.*" Kemudian berkata seorang laki-laki dari kaum itu, "mata ibu Ibrahim telah berbinar-binar karena bahagia"[884].

Ibnu Mardawaih berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahim bin Muhammad bin Muslim: menceritakan kepada kami Ismail bin Ahmad bin Usaid: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzjani di Mekkah: menceritakan kepada kami Abdullah Al Hanafi: menceritakan kepada kami Zam'ah bin Shalih dari Salamah bin Wahram dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: beberapa sahabat Rasulullah ﷺ duduk-duduk sambil menunggu beliau. Lalu beliau keluar, ketika mendekati mereka, beliau mendengarkan percakapan mereka, sebagian dari mereka berkata seraya takjub, "Sungguh sangat mengherankan bahwasanya Allah ﷻ menjadikan dari makhluk-Nya sebagai kekasih-Nya, dan Ibrahim lah kekasih-Nya?!"

---

881 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang *manaqib* (3654), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan sahabat nabi (2382).

882 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang *manaqib* (3658) dan Imam Ahmad bin Hanbal (15675)

883 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang *manaqib* (3651) dan Imam Ahmad bin Hanbal (2428)

884 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4348).

Berkata yang lain, "mana yang lebih menakjubkan dari ayat "*Dan Allah telah berbicara kepada Nabi Musa secara langsung*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 164).

Sementara yang lainnya berkata: Isa adalah ruh Allah ﷻ dan kalimat-Nya. Yang lain pun berkata: Sementara Adam telah disucikan Allah ﷻ Lalu beliau keluar menemui mereka dan mengucapkan salam, lalu bersabda, "*Aku telah mendengarkan percakapan kalian dan keheranan bahwa Ibrahim adalah kekasih Allah ﷻ dan memang demikian, Musa orang yang diajak langsung berbicara dengan-Nya dan memang demikian, dan Isa adalah Ruh Allah dan Kalimat-Nya dan memang demikian, dan Adam adalah pilihan Allah ﷻ dan memang demikian.*

Ketahuilah bahwa aku adalah manusia kecintaan Allah dan tidak ada kesombongan dan kebanggaan, aku adalah orang pertama yang memberi dan diberi syafa'at pada hari kiamat dan tidak ada kesombongan dan kebanggaan, dan aku adalah orang pertama yang menggerakkan tali pintu surga, kemudian Allah ﷻ membukakan pintunya dan memasukkan aku ke dalamnya beserta orang-orang miskin dari kaum muslimin, serta aku adalah orang yang paling mulia dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan pada hari kiamat kelak dan tidak ada kesombongan dan kebanggaan."

Hadits *gharib* dari jalur ini, namun ia mempunyai banyak hadits pendukung dari jalur yang lain, *wallahu a'lam*[885].

Imam Al Hakim juga meriwayatkan dalam kitab *mustadrak* dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata, "Apakah kalian mengingkari bahwasanya kasih sayang Allah itu jatuh pada Ibrahim, dan

---

[885] Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang budi pekerti yang terpuji (1616), dan imam ad-Darimi dalam mukaddimah (47), sementara Al Albani menganggapnya *dha'if* dalam pembahasan *dha'if sunan at-tirmidzi.*

pembicaraan Allah itu kepada Musa sementara mimpi itu kepada Muhammad[886] ﷺ?

Ibnu Abu Hatim berkata: ayahku menceritakan kepada kami: Mahmud bin Khalid Al Maslami menceritakan kepada kami: Al Walid menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Basysyar dia berkata: tatkala menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, Allah lemparkan pada hatinya rasa takut, sehingga detak jantungnya itu terdengar dari kejauhan sebagaimana terdengar bentangan sayap burung di udara[887].

Ubaid bin Umair mengatakan: nabi Ibrahim adalah seorang yang suka menjamu seseorang, pada suatu hari ia mencari seseorang untuk ia jamu, setelah tidak berhasil menemukan seorang pun untuk dijamu, ia pulang.

Sesampainya di rumah, ia menemukan seorang laki-laki yang sedang berdiri di dalam rumahnya itu. Ibrahim berkata, "Hai hamba Allah, apa yang membuatmu masuk rumahku tanpa izinku?" Ia menjawab, "Aku masuk dengan izin-Nya." Ibrahim bertanya, "Engkau siapa?" ia menjawab, "Aku Malaikat maut, aku diutus oleh Tuhanku kepada salah seorang hambanya agar untuk menyampaikan kabar bahagia kepadanya bahwa ia telah dipilih menjadi kekasih Allah."

Ibrahim bertanya, "Siapakah orang itu? Jika engkau memberitahuku orang itu, kemudian ia berada diujung negeri, Demi

---

[886] Diriwayatkan oleh Imam Al Hakim dalam pembahasan Al Mustadrak (216), ini adalah hadits shahih menurut persyaratan Imam Al Bukhari, namun hadits ini tidak dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, ia juga mempunyai hadits pendukung yang shahih dari Ibnu Abbas, hadits ini dianggap shahih oleh Al Albani dalam pembahasan di bawah naungan surga (442)

[887] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6015), dalam sanadnya terdapat Al Walid bin Muslim; seorang yang *tsiqah* namun ia banyak melakukan *tadlîs* dan *taswiah*, dan terkadang ia menjadikannya hadits *mu'an'an*.

Allah akan aku datangi ia dan aku akan menjadi tetangganya hingga ajal memisahkan kita." Ia menjawab, "Engkaulah orangnya." Ibrahim berkata, "Aku?!." Ia menjawab, "Ya, Engkau." Ibrahim bertanya, "Sebab apa Tuhan memilihku menjadi kekasih-Nya?." Ia menjawab, "Sebab engkau memberi sesuatu pada orang dan engkau tidak meminta kepada mereka." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim[888].

Dalam Al Qur`an, Allah ﷻ banyak bercerita tentangnya yang diiringi dengan pujian, ada pendapat yang mengatakan bahwa Ibrahim disebut sebanyak tiga puluh lima kali, lima belas di antaranya terdapat dalam surat Al Baqarah. Ibrahim merupakan satu dari lima nabi *ulu Al 'azm* yang disebutkan namanya secara khusus firman-Nya, yaitu firmannya, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 7).

Dan firman-Nya, "*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*" (Qs. Asy-Syuuraa [42] :13)

Kemudian mereka itu merupakan *ulu Al 'azm* yang paling mulia setelah nabi Muhammad ﷺ Ibrahim ialah seorang yang ditemui oleh Muhammad ﷺ pada langit yang ketujuh, ia sedang bersandar pada *Al bait Al ma'mur* yang setiap harinya didatangi oleh tujuh puluh ribu malaikat, mereka itu tidak kembali lagi kepadanya.

Sedangkan hadits Syarik bin Abu Numair dari Anas tentang peristiwa *isra'* bahwa Ibrahim berada di langit keenam sementara pada

---

[888] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6016).

langit ketujuh terdapat nabi Musa adalah berlawanan dengan hadits pertama yang lebih *shahih*.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr: menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr: menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim kekasih Allah.*" Imam Ahmad sendiri dalam meriwayatkan hadits ini[889].

Yang menunjukkan bahwa Ibrahim lebih baik dari Musa adalah sabda nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits,

وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ.

"*Dan aku akhirkan yang ketiga hingga suatu yang seluruh makhluk butuh kepadaku, termasuk Ibrahim.*"

Diriwayatkan oleh imam Muslim dari hadits Ubai bin Ka'b ﷺ[890] Inilah kedudukan tinggi yang digambarkan oleh Muhammad ﷺ dengan sabdanya,

---

[889] HR. Ahmad bin Hanbal (8191), dalam sanadnya terdapat Muhammad bin 'Umar bin 'Alqamah bin Waqqash; Yahya bin Ma'în mengatakan: Muhammad bin 'Umar haditsnya hasan, imam an-Nasa'î berkata: Muhammad bin 'Umar hasan, dan pada suatu kesempatan berkata: Muhammad bin 'Umar *tsiqah*, imam Abu Hatim ar-Razi berkata: Muhammad bin 'Umar hasan, ia bukukan haditsnya, sementara itu Ibnu Hibban menyebutnya dalam golongan tsiqah, seraya berkata: terkadang melakukan kesalahan, Abdullah bin Mubarak berkata: hasan.

[890] Sudah ditakhrij sebelumnya.

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ فَخْرَ.

"*Akulah tuan keturunan Adam pada hari kiamat kelak dan tidak ada kesombongan dan kebanggaan*"

Kemudian semua orang meminta syafa'at kepada Nabi Adam, Nuh *Alaihi Salam*, Ibrahim *Alaihi Salam*, Musa *Alaihi Salam*, dan Isa *Alaihi Salam*, maka kesemuanya itu tidak sanggup, sehingga mereka mendatangi Muhammad ﷺ, maka ia bersabda, "*Aku untuknya, aku untuknya.*"

Demikian Imam Al Bukhari meriwayatkannya dalam banyak hadits, imam Muslim dan imam An-Nasa`i[891] melalui jalur Yahya bin Sa'id Al Qaththan dari Udaidillah, yaitu Ibnu Umar Al 'Umri dengan redaksi yang sama.

Imam Al Bukhari berkata: menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah: menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id: menceritakan kepada kami Abdullah: telah bercerita kepadaku Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ditanya: 'Hai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Rasulullah menjawab, "*Yang paling bertakwa.*" Ia berkata, "Bukan tentang ini yang aku tanyakan" Rasulullah menjawab, "*Yaitu Yusuf Nabi Allah anak Nabi Allah anak Nabi Allah anak kekasih Allah.*"

Mereka berkata, "Bukan tentang ini yang kami tanyakan" Rasulullah menjawab,

---

[891] Diriwayatkan oleh imam an-Nasa'i dalam pembahasan as-sunan Al kubra (11249)

خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

"*Maka tentang kalangan bangsa Arab yang kamu tanyakan, sebaik-baik mereka pada masa jahiliyah adalah sebaik-baik mereka ketika sudah masuk Islam dan telah memahami banyak tentang Islam.*"

Kemudian Imam Al Bukhari berkata: Abu Usamah dan Mu'tamir berkata dari Ubaidillah dari Sa'id: dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ[892] aku berkata: dan ia telah menyandarkannya pada tempat lain dari hadits keduanya dan hadits Abdah bin Sulaiman[893] dan An-Nasa`i dari hadits Muhammad bin Bisyr dari Ubaidullah bin Umar dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, Imam Ahmad bin Hanbal berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr: menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr: menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللهِ.

"*Sesungguhnya orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq*

---

892 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3353), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2378).

893 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3390).

bin Ibrahim kekasih Allah." Imam Ahmad sendiri dalam meriwayatkan hadits ini[894].

Imam Al Bukhari berkata: menceritakan kepada kami 'Abdah: menceritakan kepada kami Abd Ash-Shamad bin Abdurrahman dari ayahnya dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.*"

Imam Al Bukhari sendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar dari ayahnya dari Ibnu Umar dengan redaksi hadits yang sama[895].

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan, telah bercerita kepadaku Mughirah bin An-Nu'man dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Rasulullah ﷺ,

يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً فَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. ثُمَّ قَرَأَ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ.

"*Kelak manusia dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak di-khitan, maka orang pertama yang akan dipakaikan baju adalah Ibrahim Alaihi Salam, kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat, "Sebagaimana Kami telah memulai*

---

[894] HR. Ahmad bin Hanbal (8191), dalam sanadnya terdapat Muhammad bin 'Umar bin 'Alqamah bin Waqqash; haditsnya hasan.

[895] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3382).

penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104).

Imam Al Bukhari dan imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits riwayat Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah bin Al Hajjaj, keduanya dari Mughirah bin An-Nu'man An-Nakha'i Al Kufi dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan redaksi hadits yang sama[896].

Keutamaan-keutamaan ini tidak berarti bahwa yang mendapatkannya itu lebih baik daripada yang tidak mendapatkannya, hal ini telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ yang nanti akan membuat iri semua manusia di dunia mulai dari generasi awal hingga terakhir. Adapun hadits lainnya yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal: Waki' dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik, ia berkata: seorang laki-laki memanggil Rasulullah ﷺ, "Hai orang yang paling baik" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Itu Ibrahim.*"

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Ats-Tsauri dan Abdullah bin Idris, dan Ali bin Mushir dan Muhammad bin Fudlail, keempat-empatnya itu dari Al Mukhtar bin Fulful. Imam At-Tirmidzi berkata: hadits ini *hasan* lagi *shahih*[897]. Ini merupakan sikap rendah hati dan hormat dari Rasulullah terhadap ayahnya, Ibrahim, yang merupakan kekasih Allah.

Sebagaimana juga Rasulullah ﷺ,

---

[896] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3349), Imam Muslim dalam pembahasan tentang surga, gambarannya, kenikmatan-kenikmatan yang ada padanya, dan penduduknya (2860), dan Imam Ahmad bin Hanbal (1951).

[897] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2369), imam Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4672), dan Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (3352).

لاَ تُفَضِّلُونِي عَلَى الْأَنْبِيَاءِ.

"*Janganlah kalian mengutamakanku dari para Nabi yang lain*"[898].

Juga bersabda,

لاَ تُفَضِّلُونِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَأَجِدُ مُوسَى بَاطِشًا بِقَائِمَةِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ.

"*Janganlah kalian mengutamakanku dari Musa, maka sesungguhnya semua manusia pingsan pada hari kiamat nanti, maka akulah yang pertama kali siuman, namun aku akan mendapati Musa yang sedang bergelantungan erat di tiang Arasy. Aku tidak tahu apakah beliau itu siuman sebelum aku atau ia dikecualikan (diselamatkan) ketika kegoncangan hari kiamat*"[899].

Semua hadits ini tidak menafikan hadits *mutawatir* yang menyatakan bahwa Muhammad ﷺ adalah tuan anak Adam pada hari kiamat, demikian juga hadits Ubai bin Ka'b dalam kitab shahih Muslim,

---

[898] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tafsir Al Qur`an (4638).

[899] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3308), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2373).

"*Dan aku akhirkan yang ketiga hingga suatu yang seluruh makhluk butuh kepadaku, termasuk Ibrahim*"[900].

Tatkala Ibrahim merupakan utusan Allah dan *Ulul Azmi* yang terbaik setelah nabi Muhammad ﷺ, maka orang yang shalat diperintahkan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits riwayat Imam Al Bukhari dan imam Muslim dari hadits Ka'b bin Ujrah dan lainnya ia berkata:

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Kami bertanya: Wahai Rasulullah kami telah mengetahui bagaimana cara mengucap salam kepada Engkau, lalu bagaimana cara membaca shalawat kepadamu? Rasulullah ﷺ menjawab, *"bacalah: Ya Allah limpahkanlah keselamatan kepada Muhammad, dan juga kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan keselamatan kepada Ibrahim dan juga kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau*

---

[900] Sudah ditakhrij sebelumnya

telah memberikan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha terpuji dan Maha Agung."[901]

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji*" (Qs. An-Najm [53]: 37). Ulama tafsir berpendapat: Ibrahim dapat melaksanakan segala perintah-Nya, dan mengamalkan seluruh macam-macam iman dan cabang-cabangnya, Ia adalah seseorang yang tidak melepas urusan-urusan yang kecil sekalipun disibukkan oleh urusan-urusan yang besar demi kemaslahatan semua orang, ia pun juga tidak dapat melupakan tanggung jawab yang kecil meskipun sedang diberi tanggung jawab yang besar.

Abdurrazaq berkata: menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thaus dari Ayahnya dari Ibnu Abbas, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 124).

Allah mengujinya dengan bersuci: lima pada kepala dan lima lagi pada badan. Adapun di kepala meliputi: memotong kumis, berkumur, bersiwak, menghirup air dari hidung, dan menyisir rambut kepala. Sedang di badan meliputi: memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, mencuci bekas buang air besar dan kecil menggunakan air[902].

---

[901] Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan hadits-hadits tentang para nabi (3370), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang shalat (406).

[902] Diriwayatkan oleh imam Abdurrazaq dalam pembahasan *mushannaf*-nya (116), imam Al Hakim dalam pembahasan *Al Mustadrak* (3055), ia berkata: hadits ini shahih dan memenuhi persyaratan Imam Al Bukhari dan Imam Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya dalam pembahasan masing-masing.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ia berkata: dan diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayib, Mujahid, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Abu Shalih, dan Abu Al Jild dengan redaksi yang sama[903].

Dalam kitab shahih Al Bukhari dan shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ؛ الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبِطِ.

"*Fitrah itu ada lima, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak*"[904].

Dan dalam kitab shahih Muslim dan kitab-kitab sunan dari hadits Waki' dari Zakaria bin Abi Za'idah dari Mush'ab bin Syaibah Al Abdari Al Makki Al Hajabi dari Thalq bin Habib Al Anazi dari Abdullah bin Az-Zubair dari Aisyah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ؛ قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبِطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ يَعْنِي الِاسْتِنْجَاءَ.

---

903 Diriwayatkan oleh imam Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1165), melalui jalur Abdurrazaq.

904 Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5891), dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (257).

"Sepuluh hal merupakan bagian dari fitrah: memotong kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, menghirup air dengan hidung, memotong kuku, mencuci bulu-bulu yang ada pada jari-jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan ber-istinja' dengan air."[905]

Dan akan dijelaskan nanti pembahasan tentang khitan dalam pembahasan tentang usia Ibrahim ﷺ Maksudnya ialah, bahwa kesibukan Ibrahim ﷺ dalam beribadah dan mematuhi perintahnya yang sangat berat itu tidak membuatnya meninggalkan hal-hal kecil seperti merawat badan, memenuhi hak-hak setiap anggota tubuhnya baik itu berupa perawatan maupun berhias diri, menghilangkan segala sesuatu yang kotor berupa rambut, kuku yang terlalu panjang, atau kotoran pada gigi dan badan. Oleh karenanya, beliau berhak untuk mendapat pujian yang agung, *"Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji/perintah."* (Qs. An-Najm [53]: 37).

---

[905] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (261), Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (53), Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sopan santun (2757), imam an-Nasa'i dalam pembahasan tentang berhias (5040), Imam Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci dan sunah-sunahnya (239), dan Imam Ahmad bin Hanbal (24539).

Istananya di dalam Surga

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[906] berkata: Ahmad bin Sinan Al Qaththan Al Wasithi dan Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ قَصْرًا أَحْسَبُهُ قَالَ: مِنْ لُؤْلُؤَةٍ لَيْسَ فِيهِ فَصْمٌ وَلاَ وَهْنٌ، أَعَدَّهُ اللهُ لِخَلِيلِهِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ نُزُلاً.

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebuah Istana," aku kira beliau bersabda, *"(Yang terbuat) dari mutiara, yang tidak terpecah atau pun terbelah. Allah ﷻ menyediakannya untuk kekasihnya Ibrahim ﷺ sebagai tempat tinggal."*[907]

Al Bazzar berkata: Ahmad bin Jamil Al Marwazi menceritakan hadits ini kepada kami, An-Nadhr bin Syumail bin Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama, kemudian dia

---

[906] Kasyf Al Astar (2346). Para periwayatnya adalah *shahih*. Lih. *Majma' Az-Zawa`id*.

[907] HR. Al Bazzar (2346/Kasyaf), di dalam sanadnya terdapat Simak bin Harb; dan riwayatnya dari Ikrimah *mudhtharib*.

berkata: Dan mengenai hadits ini, kami tidak mengetahui dia meriwayatkannya dari Hammad ibnu Salamah, lalu dia meriwayatkannya dengan sanad yang *maushul*, kecuali Yazid bin Harun, An-Nadhr bin Syumail dan lainnya meriwayatkannya secara *mauquf*. Aku katakan: seandainya tidak ada cacat ini, maka pasti hadits ini akan sesuai dengan syarat hadits *shahih*, namun mereka (penulis hadits shahih) tidak meriwayatkannya.

Prototype Ibrahim ﷺ

Al Imam Ahmad berkata: Yunus dan Hujain berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair dari Jabir dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

عُرِضَ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ؛ فَإِذَا مُوسَى ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا صَاحِبُكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا دِحْيَةُ.

"Diperlihatkan beberapa nabi kepadaku, Musa memukul beberapa lelaki seolah-olah dia merupakan lelaki dari golongan Syanu`ah, aku melihat Isa ibnu Maryam, dan yang lebih mendekati mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud, kemudian aku melihat Ibrahim, dan orang yang lebih mendekati mirip dengannya yang pernah

aku lihat adalah Dihyah." Al Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur dan redaksi ini.[908]

Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Utsman –maksudnya, Ibnu Al Mughirah- dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، وَمُوسَى، وَإِبْرَاهِيمَ؛ فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ، وَأَمَّا مُوسَى فَآدَمُ جَسِيمٌ. قَالُوا لَهُ: فَإِبْرَاهِيمُ؟ قَالَ: انْظُرُوا إِلَى صَاحِبِكُمْ. يَعْنِي نَفْسَهُ.

"*Aku melihat Isa ibnu Maryam, Musa dan Ibrahim. Isa berkulit merah, bertubuh kekar dan berdada lebar, adapun Musa, maka dia berkulit coklat (sawo matang) dan bertubuh besar.*" Maka mereka bertanya kepada beliau, "Bagaimana dengan Ibrahim?" beliau bersabda, "*Lihatlah kepada sahabat kalian.*" Yaitu dirinya sendiri.[909]

Sementara Al Bukhari berkata : Banan bin Amr menceritakan kepada kami, An-Nadhar menceritakan kepada kami, Ibnu Aun memberitakan kepada kami, dari Mujahid bahwa dia mendengar Ibnu Abbas, lalu mereka menyebutkan tentang Dajjal kepadanya bahwa di antara kedua matanya tertulis "Kafir" (*kaf, fa', ra'*) dan dia berkata :

---

[908] HR. Ahmad (14179), dan Syaikh Al Bani menganggap hadits ini shahih dalam *Shahih Al Jami* (4004).

[909] HR. Ahmad (2692), dan Syaikh Al Bani menganggap hadits ini shahih dalam *Shahih Al Jami* (3471).

aku tidak mendengar tentang itu, namun aku mendengar beliau ﷺ bersabda,

أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَانْظُرُوا إِلَى صَاحِبِكُمْ، وَأَمَّا مُوسَى فَجَعْدٌ آدَمُ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ مَخْطُومٍ بِخُلْبَةٍ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ انْحَدَرَ فِي الْوَادِي.

"*Tentang Ibrahim maka lihatlah teman kalian, adapun Musa, maka dia bertubuh kekar dan berkulit coklat, di atas unta merah yang diikat dengan tali kekang yang dihias, seolah-olah aku melihatnya turun ke lembah.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ibnu Abi Adi, dari Abdullah bin Aun dengan hadits ini. Demikian Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang haji dan pakaian, sementara Muslim, semuanya dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ibnu Adi, dari Abdullah bin Aun dengan hadits ini.

Wafatnya Ibrahim ﷺ dan Berbagai Pendapat Mengenai Usianya

Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya menyebutkan: bahwa kelahirannya pada masa kekuasaan Namrudz bin Kan'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak bahwa dia adalah seorang raja yang terkenal yang disebut-sebut sebagai seorang raja seribu tahun, dia seorang raja yang sangat aniaya dan sangat zhalim. Sebagian dari mereka (ulama) menyebutkan bahwa dia berasal dari Bani Rasib, yang mana diutus kepada mereka Nuh ﷺ, dan pada saat itu dia adalah seorang raja dunia.

Mereka menyebutkan bahwa (dia bermimpi) pada saat itu sebuah bintang muncul lalu menutup sinar matahari dan bulan, kemudian menimbun penduduk zaman itu, maka Namrud pun ketakukan. Lalu dia mengumpulkan para peramal dan ahli nujum dan menanyakan hal itu kepada mereka. Maka mereka berkata, "Akan dilahirkan seorang bayi laki-laki di masa kekuasaanmu yang mana hilangnya kerajaanmu ada di tangannya."

Maka ketika itu dia memerintahkan untuk menahan laki-laki dari wanita dan membunuh bayi-bayi yang dilahirkan pada saat itu. Dan pada saat itulah Ibrahim ﷺ dilahirkan, namun Allah ﷻ menjaganya dari orang-orang fajir, lalu dia pun tumbuh menjadi seorang pemuda, dan Allah mendidiknya dengan pendidikan yang baik hingga dia melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dijelaskan.

Tempat lahirnya adalah di Sus, dan dikatakan bahwa Ibrahim ﷺ lahir di Babil, dan dikatakan pula dia dilahirkan di As-Sawad salah satu

bagian Kutsi. Sebelumnya diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia dilahirkan di Barzah timur Damaskus, ketika Allah membinasakan Namrud di atas tangannya (Ibrahim), maka Ibrahim pun berhijrah ke Haran, kemudian ke tanah Syam, dan menetap di daerah Iliya sebagaimana yang telah kami sebutkan, kemudian dilahirkan baginya Ismail dan Ishaq, sementara itu Sarah meninggal sebelumnya di kampung Habrun yang berada di daerah Kan'an, pada saat itu umurnya (Sarah) 127 tahun sebagaimana yang disebutkan oleh Ahlul Kitab.

Maka Ibrahim pun sangat sedih dengan meninggalnya sarah, dia bersedih dan menyebutkan segala kebaikan Sarah. Kemudian dia membeli gua dari seorang lelaki Bani Haits yang bernama Afrun bin Shakhr dengan empat puluh *mitsqal*, lalu Sarah pun dimakamkan di sana.

Mereka berkata: Kemudian Ibrahim meminangkan anaknya Ishaq dan menikahkannya dengan Rifqa binti Bitwail bin Nahur bin Tarih. Dia mengutus *maula*-nya (budaknya), lalu dia membawanya dari negerinya, dan bersamanya dengan itu yang menyusuinya dan para budaknya di atas unta. Kemudian Ibrahim ﷺ menikahi Qantur, lalu dia pun melahirkan untuk Ibrahim beberapa anak, yaitu Zamran, Yaqsyan, Madan, Madyan, Syiaq dan Sauh. Dan mereka menyebutkan keturunan dari masing-masing mereka sebagai jutawan.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan tidak hanya dari satu salaf tentang khabar-khabar ahli kitab mengenai sifat kedatangan malaikat maut kepada Ibrahim ﷺ, banyak khabar berkenaan itu, namun hanya Allah yang tahu akan ke-shahih-annya.

Ada yang berpendapat, bahwa dia (Ibrahim) meninggal tiba-tiba, demikian pula Daud dan Sulaiman, dan apa yang disebutkan oleh ahli kitab dan lainnya terdapat perbedaan mengenai hal itu. Mereka berkata: Kemudian Ibrahim ﷺ sakit dan meninggal ketika berusia 175 tahun.Pendapat lain mengatakan 195 tahun, lalu dimakamkan di gua

yang telah disebutkan yang terletak di Habrun Al Haitsi tempat istrinya Sarah dimakamkan, yang terdapat di ladangnya Afrun Al Haitsi, dan yang memimpin pemakamannya adalah Ismail dan Ishaq ﷺ.

Ada sebuah riwayat yang menunjukkan bahwa dia hidup selama 200 tahun, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Kalbi. Abu Hatim bin Hibban berkata dalam Shahih-nya: Al Mufadhdhal ibnu Muhammad Al Jundi memberitakan kepada kami di Makkah, Ali bin Ziyad Al-Lakhmi menceritakan kepada kami, Abu Qurah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ حِينَ بَلَغَ مِائَةً وَعِشْرِينَ سَنَةً، وَعَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِينَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِقَدُومٍ.

"*Ibrahim melakukan khitan ketika berusia 120 tahun, kemudian dia hidup setelah itu selama 80 tahun.Dia berkhitan dengan kapak (di Qudum).*"[910]

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari jalur Ikrimah bin Ibrahim dan Jakfar bin Aun Al Amri dari Yahya bin Sa'id dari Abu Hurairah secara mauquf.

Kemudian Ibnu Hibban berkata: dia menyebutkan khabar yang membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa *marfu'*-nya khabar ini adalah keliru; Muhammad bin Abdullah Ibnu Al Junaid Nasit mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[910]Takhrijnya telah disebutkan.

اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ حِينَ بَلَغَ مِائَةً وَعِشْرِينَ سَنَةً، وَعَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِينَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِقَدُومٍ.

"Ibrahim berkhitan ketika usianya sampai 120 tahun, dan hidup setelah itu selama 80 tahun, dia melakukan khitan di Qadum."[911]

Sementara itu Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَقَدْ أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً

"Dan telah berusia 80 tahun."[912]

Kemudian Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abdurrazzaq bahwa dia berkata: Al Qadum adalah nama sebuah kampung.[913] Aku katakan bahwa dia melakukan khitan dan telah datang saat berumur 80 tahun. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada saat itu dia berumur 80 tahun, dan tidak ada pertentangan antara keduanya mengenai bahwa dia masih hidup setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ismail Al Hisani Al Wasithi berkata: dia menambahkan dalam tafsir Waki darinya, yang mana dia menyebutkannya sebagai tambahan: Abu Muawiyah menceritakan

---

[911] HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (6204/Ihsan) secara *mauquf*, dan di (6205) secara marfu. Syaikh Al Bani di dalam *Al Adab Al Mufrad* (1250): Sanad hadits ini shahih secara *mauquf*, adapun yang diriwayatkan secara marfu' maka dia berkata dalam *Dha'if Al Jami* (225), dan *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (2112): dha'if.

[912] HR. Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (6/196, 197).

[913] HR. Abdurrazzaq dalam Mushannaf-nya (20245) dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (6204).

kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ibrahim adalah orang pertama yang mengenakan celana, orang pertama yang menyela-nyela, orang pertama yang mencukur rambut daerah kemaluan, dan orang pertama yang melakukan khitan di Qadum, yang mana saat itu dia berumur 120 tahun. Dan dia hidup setelah itu selama 80 tahun, orang pertama yang menjamu tamu dan orang pertama yang beruban.

Demikian dia meriwayatkannya secara mauquf, sementara hadits tersebut mirip dengan hadits *marfu'* berbeda dengan riwayat Ibnu Hibban. *Wallahu a'lam.*

Malik berkata: diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Ibrahim adalah orang pertama yang menjamu tamu, dan orang pertama yang melakukan khitan, orang pertama yang mencukur kumisnya, orang pertama yang melihat uban, maka dia berkata, "Wahai Tuhan apa ini?" maka Allah berfirman, *"Kewibawaan* (ketenangan)*"* maka dia berkata, "Ya Allah, tambahkanlah bagiku kewibawaan." Sementara itu selain keduanya menambahkan: Orang pertama yang mencukur kumisnya, orang pertama yang mencukur rambut di sekitar aurat, dan orang pertama yag mengenakan celana.[914]

Makamnya dan makam anaknya, Ishaq, serta makam cucunya Ya'qub di Al Murbi'ah yang dibangun oleh Sulaiman bin Daud *Alaih Salam*di daerah Habrun, itu adalah tempat yang dikenal dengan nama Al Khalil pada hari ini. Khabar ini didapatkan secara mutawatir, dari umat ke umat, dari satu masa ke masa, dari zaman Bani Israil, hingga zaman kita saat ini bahwa kuburnya terdapat di Al Murbi'ah. Adapun

---

914 Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath*: telah tsabit bahwa Ibrahim adalah orang pertama dalam berbagai hal yang banyak, diantaranya: orang pertama yang menjamu tamu, mencukur kumis, melakukan khitan, melihat uban dan lainnya, dan aku telah menuangkan berbagai dalil akan hal itu dalam kitabku, *Iqamah Ad-Dala 'il 'ala Ma'rifah Al Awa'il.*

kuburnya secara spesifik di tempat itu tidak ada khabar shahih dari Nabi ﷺ, maka hendaknya tempat itu tetap dijaga dan diberikan perhatian, memuliakan tempat itu, mengagungkannya, dan terlalu mulia untuk diinjak sekitarnya, karena khawatir bahwa makam Al Khalil, atau salah satu dari anaknya yang para nabi berada di bawahnya. Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Wahab bin Munabbih, dia berkata: Pada kuburan Ibrahim Al Khalil ditemukan tulisan di atas batu:

Anak-Anak Ibrahim ﷺ

Anak pertama yang dilahirkan untuknya adalah Ismail, dia adalah seorang anak dari Hajar Al Qibtiyyah Al Mishriyyah. Kemudian dilahirkan untuknya Ishaq dari rahim Sarah binti paman Ibrahim Al Khalil. Kemudian setelahnya Ibrahim ﷺ menikahi Qanturan binti Yaqthan Al Kan'aniyah, yang mana dia melahirkan enam anak untuk Ibrahim, maksudnya, Madyan, Zamran, Saraj, Yaqsyan, Nasyaq, namun dia tidak menamakan anak yang keenam. Kemudian setelah itu dia menikahi Hajun binti Amin, lalu dia memberikan keturunan baginya sebanyak lima anak, maksudnya, Kaisan, Suraj, Amim, Luthan dan Nasafis, demikian yang disebutkan oleh Abu Al Qasim As-Suhaili dalam kitabnya *At-Ta'rif wal I'lam.*

Kisah Kaum Luth ﷺ

Di antara peristiwa besar yang terjadi pada masa hidupnya Ibrahim Al Khalil adalah kisah kaum Luth ﷺ, dan azab pedih yang menimpa mereka.

Namanya adalah Luth bin Harun bin Tarih —dan dia adalah Azir (orang yang kuat) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—, Luth adalah keponakan Ibrahim Al Khalil, karena Ibrahim, Harun dan Nahur adalah bersaudara sebagaimana yang telah kami sebutkan. Dikatakan: bahwa Harun ini adalah orang yang membangun Haran, namun pendapat ini dha'if karena bertentangan dengan apa yang ada di tangan ahli kitab, *wallahu a'lam.*

Luth berhijrah dari tempat pamannya Ibrahim Al Khalil ﷺ atas perintah dan izinnya, maka Luth pun singgah di kota Sadum yang merupakan bagian dari negeri Ghaurzighr, ia adalah ibu kota daerah tersebut, tempat tersebut memiliki tanah, perniagaan (berbagai mua'malah) dan beberapa desa yang masuk ke dalam wilayahnya, sementara itu daerah tersebut pun memiliki penduduk yang paling fajir, paling kufur, dan seburuk-seburuk sifat (maksud mereka adalah diri dan tingkah laku mereka), mereka membegal di jalanan, mereka mendatangi orang-orang yang menyerunya kepada kemunkaran, dan mereka pun tidak melarang orang dari kemungkaran yang mereka lakukan, sungguh buruknya apa yang mereka perbuat.

Mereka melakukan suatu kemaksiatan baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh keturunan Adam, yaitu menggauli kaum laki-

laki, dan meninggalkan wanita-wanita yang Allah ciptakan untuk hamba-hamba-Nya yang shalih.

Maka Luth datang menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka melakukan perbuatan yang diharamkan, kemaksiatan, hal-hal yang munkar dan perbuatan yang buruk. Namun mereka terus-menerus melakukan kesesatan, kezhaliman, kemaksiatan dan kekufurannya, maka Allah memberikan kepada mereka kesulitan yang tidak dapat ditolak berupa azab, dan Allah menjadikan mereka sebagai contoh bagi seluruh umat manusia, yang mana orang-orang yang cerdas dapat mengambil pelajaran dan iktibar dari peristiwa tersebut, oleh karena itu Allah ﷻ menyebutkan kisah mereka tidak hanya di satu tempat surah,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ
ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ
قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ
يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ
ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu

mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Qs. Al A'raaf [7]: 80-84).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ
سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا
تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ
أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا
بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠
عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟
أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ
إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ

ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ
﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ
عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ
وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ
يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ
هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ
أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ
حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ
رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ ۖ
فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا
ٱمْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ
ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Salaman" (selamat). Ibrahim menjawab, "Salamun" (selamatlah) maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang aneh." Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kami, hai ahlul bait!" Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata,

"Ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidakkah di antaramu seorang yang berakal." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya yang kami kehendaki." Luth berkata, "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." Para utusan berkata, "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang diantara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim. (Qs. Huud [11]: 69-83).

Dan Allah ﷻ pun berfirman dalam surah Al Hijr [15]:

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟
سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ
عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ

تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ
﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾
قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ
مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾
إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ
لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ
جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا
لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ
وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ
ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾ وَجَآءَ
أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا
تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ

إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾
فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salaam" berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu." Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim." Berkata Ibrahim, "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." Berkata pula Ibrahim, "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?" Mereka menjawab, "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum berdosa. Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)." Maka tatkala para utusan itu datang kepda kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Ia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal." Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami ini datang

kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu mempermalukan aku." Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina. Mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah puteri-puteri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat." (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)." Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman. (Qs. Al Hijr [15]: 51-77).

Dan Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syu'ara:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا

تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ
﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ
رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ
يَـٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّى لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ
﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِى وَأَهْلِى مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَـٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾
إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَـٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم
مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

"Kaum Luth telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir." Dia (Luth) berkata, "Aku sungguh benci kepada perbuatanmu." (Luth berdoa), "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat)

perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan ini. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 160-175).

Dan Allah berfirman dalam surah An-Naml:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ
تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ
أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن
قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ
﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan

mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci." Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan). (Qs. An-Naml [27]: 54-58).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Ankabut:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا
سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ
ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا
بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ
ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ
إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ
أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟
نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ
مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ

وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ
وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا
مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu." Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Luth berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu." Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk

melindungi mereka dan mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. (Qs. Al 'Ankabut [29]: 28-35).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Ash-Shaaffaat [37]:

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ
﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ
لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 133-138).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Adz-Dzariyat setelah kisah tentang tamunya Ibrahim dan kabar gembira dari mereka (para malaikat) kepadanya akan kelahiran seorang anak yang alim:

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ
قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ
لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا
فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Ibrahim bertanya, "Apakah urusanmu hai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas." Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih." (Qs. Adz-Dzariyyat [51]: 31-37).

Dan Dia berfirman dalam surah Al Qamar [54]:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ
لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِعْمَةً مِنْ عِنْدِنَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ
﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ

ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم

بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا

ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"*Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (Qs. Al Qamar [54]: 33-40).

Kami telah membicarakan kisah-kisah ini di tempatnya masing-masing dari berbagai surah ini dalam kitab tafsir. Dan Allah pun telah menyebutkan kisah Luth dan kaumnya di tempat-tempat lainnya dari Al Qur`an bersamaan dengan kisah kaum Nuh, Aad dan Tsamud. Dan maksudnya sekarang adalah menyebutkan segala urusan mereka dan apa yang dihalalkan oleh Allah kepada mereka yang dihimpun dari berbagai ayat dan atsar, *wallahu al musta'an.*

Nabi Luth ﷺ, ketika dia menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka untuk melakukan segala sesuatu yang merupakan perbuatan yang keji, namun mereka tidak memenuhi seruannya dan tidak beriman kepadanya hingga meskipun satu orang lelaki pun dari mereka, mereka pun tidak meningalkan segala sesuatu yang dilarang kepada mereka, bahkan mereka terus-menerus melakukan itu dan sama sekali tidak menjauhkan diri dari kesesatannya. Disamping itu mereka pun berkeinginan untuk mengusir rasul mereka dari tempat mereka, bahkan apa yang dihasilkan dari jawaban mereka atas seruan tersebut adalah perkataan mereka (kepada Luth); mereka tidak berakal sampai-sampai mereka berkata, *"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."* (Qs. Al A'raaf [7]: 82).

Mereka menjadikan pujian tersebut sebagai celaan yang menuntut untuk mengusirnya, mereka mengucapkan perkataan ini melainkan menunjukkan pembangkangan dan keras kepala, maka Allah menyelamatkan Luth dan keluarganya kecuali istrinya, dan mengeluarkan mereka dari negeri itu dengan baik, dan meninggalkan mereka (kaumnya) dalam siksaannya untuk selamanya, namun setelah air laut yang berbau busuk lagi berombak menerpa mereka, akan tetapi pada hakikatnya itu adalah api yang menyala, panas dan menyengat sementara airnya amat sangat asin.

Semua ini adalah jawaban kepada mereka atas apa yang telah dilarang kepada mereka dari perbuatan zhalim dan keji yang amat sangat besar, yang mana tidak ada satu orang pun penduduk dunia sebelum mereka melakukan perbuatan tersebut sebelumnya. Oleh karena itu mereka menjadi contoh dalam perbuatan keji tersebut dan pelajaran bagi orang lain.

Disamping melakukan kekejian itu (homoseks) mereka pun menyamun di jalan, berkhianat kepada teman, dan datang ke tempat perkumpulan mereka –yaitu tempat perkumpulan mereka, tempat mereka berbincang dan mengobrol di malam hari- dengan melakukan perbuatan munkar baik dari segi perkataan dan perbuatan dengan berbagai macamnya, bahkan dikatakan bahwa mereka saling mengeluarkan kentut di majelis mereka tanpa ada rasa malu, dan mungkin ada perbuatan yang mulia di perkumpulan mereka, namun mereka congkak dan tidak memperhatikan pengajaran atau nasihat dari seorang pengajar atau pun orang yang berakal (cerdas), maka mereka dalam hal itu dan lainnya seperti binatang bahkan lebih sesat dari binatang.

Mereka pun tidak menyesal atas apa yang telah mereka lakukan (yaitu, dosa) di masa yang lalu, dan tidak berupaya untuk merubahnya di masa yang akan datang, maka Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang berat. Bahkan mereka (kaum Luth) berkata kepada Luth dalam perkataan mereka (dalam firman Allah ﷻ), *"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (Qs. Al 'Ankabuut: 29), mereka meminta kepada Luth terjadinya sesuatu yang diperingatkan olehnya kepada mereka, yaitu azab yang pedih, maka pada saat itu nabi mereka (Luth) mendoakan diturunkan azab untuk mereka, dan dia memohon kepada Tuhan semesta alam untuk menolongnya dari kaum yang perusak (zhalim), maka Allah pun cemburu karena kecemburuan Luth, dan marah karena kemarahan Luth, maka Allah pun mengijabah doanya, dan mengabulkan permintaannya.

Allah pun mengutus utusan-utusannya yang mulia dan malaikat-malaikat-Nya yang agung, lalu utusan-utusan tersebut melewati Ibrahim dan mengabarkan kepadanya akan dilahirkan baginya seorang anak yang alim, lalu mengabarkan maksud kedatangan mereka kepadanya dengan mengemban tugas besar: *Ibrahim bertanya, "Apakah urusanmu*

hai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 31-34).

Allah ﷻ berfirman: "*Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]:31-33).

Dan Allah ﷻ berfirman: "*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoaljawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.*" (Qs. Huud [11]: 74), dan itu karna Ibrahim mengharap mereka akan bertaubat, masuk Islam (menyerahkan diri kepada Allah), melepaskan diri dari berbagai kemaksiatan dan kekejian, dan kembali kepada jalan yang benar yaitu jalan Allah ﷻ. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi peghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan*

sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (Qs. Huud [11]: 75-76).

Maksudnya: berpalinglah dari permasalahan ini dan berbicaralah dalam hal yang lainnya, karena perkara mereka telah dipastikan, wajib bagi mereka untuk dihancurkan dan dibinasakan, *"Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu,"* maksudnya, Dia (Allah ﷻ) telah memerintahkan untuk melakukan itu yang mana tidak ada seorang pun yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan tidak seorang pun yang dapat melawan kekuatan-Nya, dan tidak ada pula yang dapat mengkritisi hukum-Nya, *"Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."*

Sa'id bin Jubair,[915] As-Sudi,[916] Qatadah[917] dan Muhammad bin Ishaq[918] menyebutkan bahwa Ibrahim ﷺ berkata, "Apakah kalian akan menghancurkan sebuah desa yang di dalamnya terdapat 300 orang yang beriman?" mereka (para malaikat) menjawab, "Tidak," dia bertanya, "Maka 200 orang yang beriman?" mereka menjawab, "Tidak," dia bertanya, "Maka 40 orang yang beriman?" mereka menjawab, "Tidak" dia bertanya, "Maka 14 orang beriman?" dan mereka menjawab, "Tidak."

---

[915] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/79) (18355), di dalam sanadnya terdapat Humaid bin Syaikh Ath-Thabari, seorang periwayat yang dha'if, sementara Ya'qub bin Al Qumi adalah seorang yang shaduq namun terkadang keliru, begitu pula dengan Jakfar bin Abi Al Mughirah.

[916] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/79) (18359), mengenai Abu Musa bin Harun; Abu Zur'ah Ar-Razi berkata, "Tidak ada masalah baginya," sementara itu Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats-Tsiqat, dan berkata, "Terkadang dia keliru," adapun Asbath bin Nashr adalah seorang yang shaduq, dan banyak melakukan kekeliruan, dan meriwayatkan yang gharib.

[917] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/79) (18357), dengan sanad yang shahih.

[918] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/79) (18360), di dalam sanadnya terdapat syaikhnya Ibnu Humaid, seorang periwayat yang dha'if.

Ibnu Ishaq berkata: hingga Ibrahim berkata kepada para malaikat, "Bagaimana pendapatmu apabila di dalamnya terdapat satu orang yang beriman?" mereka menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Di kota itu ada Luth" mereka menjawab, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu..." hingga akhir ayat 32 surah Al 'Ankabuut.

Sementara itu menurut ahli kitab, bahwa dia (Ibrahim) berkata, "Wahai Tuhan, apakah Engkau akan membinasakan mereka sementara di antara mereka terdapat 50 orang shalih?" maka Allah berfirman, "Aku tidak akan membinasakan mereka sementara di dalamnya terdapat lima puluh orang shalih." Kemudian dia turun hingga sepuluh, maka Allah ﷻ berfirman, "Aku tidak akan membinasakan mereka sementara di dalamnya terdapat sepuluh orang shalih."

Allah ﷻ berfirman: *"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit."* (Qs. Huud [11]: 77)

Para ahli tafsir berkata: ketika para malaikat yang terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil meninggalkan tempat Ibrahim, maka mereka bergegas pergi hingga tiba di kota Sodom dalam bentuk pemuda yang berwajah tampan, sebagai bentuk ujian dari Allah ﷻ bagi kaum Luth dan menegakkan hujjah kepada mereka, lalu mereka pun bertamu ke tempat Luth ﷺ pada waktu maghrib, maka Luth pun khawatir apabila dia tidak menjamu mereka maka akan ada orang lain yang menjamu mereka, karena dia mengira mereka adalah manusia biasa, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata,"Ini adalah hari yang amat sulit."

Ibnu Abbas,[919] Mujahid,[920] Qatadah[921] dan Muhammad bin Ishaq[922] berkata: bencana besar baginya (Luth), karena dia telah

---

[919] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya dari riwayat Al Aufa.

menolong mereka (para malaikat) sebagaimana dia pun menolong yang lainnya, sementara kaum Luth telah memberi syarat kepada Luth untuk tidak menjamu seorang tamu pun, akan tetapi Luth melihat bahwa tidak mungkin baginya untuk berlari dari itu.

Qatadah berkata: mereka (para malaikat dalam bentuk manusia) mendatangi Luth yang saat itu dia sedang melakukan pekerjaan di ladangnya, mereka bertamu kepada Luth, namun dia malu kepada mereka, dan dia pun bertolak di hadapan mereka, dia memberikan isyarat kepada mereka (dalam perkataan) agar mereka pergi dari kota ini, dan singgah di kota lain. Luth berkata kepada mereka, "Wahai sekalian, aku tidak mengetahui di atas bumi ini penduduk yang paling keji dari penduduk ini." Kemudian dia berjalan sedikit, lalu mengulang perkataanya tersebut kepada mereka hingga empat kali.[923]

Dia berkata: Mereka (para malaikat) tidak diperintahkan untuk membinasakan kaum Luth hingga Nabi mereka (Luth ﷺ) mempersaksikan hal itu kepada mereka.

As-Sudi berkata: Para malaikat keluar dari tempat Ibrahim menuju kaum Luth, mereka tiba di kota itu pada pertengahan siang, setelah mereka sampai di sungai kota Sodom mereka bertemu puteri Luth yang sedang mengambil air untuk keluarganya. Luth memiliki dua puteri, puterinya yang besar bernama Raitsa sementara yang kecil bernama Dza'rata. Para malaikat bertanya kepadanya, "Wahai gadis, apakah ayah kalian ada rumah?" maka dia berkata kepada mereka, "Tetaplah di tempat kalian, hingga aku mendatangi kalian," dia merasa

---

[920] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/82)(18370), dari riwayat Abu Najih dari Mujahid, dan Abu Najih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.

[921] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/82)(18371), dengan sanad yang shahih.

[922] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/82)(18372), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Hamid seorang periwayat yang dha'if.

[923] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/81), dengan sanad yang shahih.

kasihan terdahap mereka, maka dia mendatangi ayahnya, lalu berkata, "Wahai ayah, beberapa pemuda di pintu kota ingin bertemu denganmu, dan aku tidak pernah melihat wajah-wajah orang ini sama sekali yang lebih bagus daripada mereka, jangan sampai kaummu menangkap mereka lalu merampas kehormatannya."

Sementara itu kaumnya telah melarangnya menjamu seorang tamu laki-laki. Maka dia pun datang (ke rumahnya) dengan membawa mereka yang mana tidak ada seorangpun yang mengetahui akan hal itu kecuali keluarganya, namun istrinya keluar dan mengabarkan kepada kaumnya, dia berkata, "Sesungguhnya di rumah Luth ada beberapa lelaki yang aku tidak pernah melihatnya seperti wajah-wajah mereka sama sekali," maka kaummnya mendatanginya dan berlari kepadanya.[924]

Firman-Nya, "*Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji,*" (Qs. Huud [11]: 78). Maksudnya, ini adalah dosa yang amat besar dan banyak yang telah mereka lakukan dahulu. (firman Allah ﷻ): *Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu"* (Qs. Huud [11]: 78), Luth ﷺ menunjukkan mereka untuk menyetubuhi wanita-wanita mereka dan mereka adalah puteri-puterinya secara syariat, karena kedudukan Nabi bagi umatnya adalah seperti kedudukan seorang ayah sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits.[925] Dan sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

924 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/18), di dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr; seorang yang shaduq, namun banyak keliru dan meriwayatkan hadits gharib.

925 Al Mushannif rahimahullah menunjukkan kepada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan: bersuci (8); An-Nasa`I dalam pembahasan: bersuci (40); Ibnu Majah dalam pembahsan: bersuci dan sunah-sunahnya (313); Ahmad (7321), dari hadits Muhammad bin Ajlan dari Al Qa'qa' ibnu Al Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kedudukanku untuk kalian adalah seperti seorang ayah, aku memberi tahu kalian, apabila salah seorang dari

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Qs. Al Ahzaab: 6).

Juga perkataan sebagian sahabat dan salaf: dan ayah bagi mereka, ini sama seperti firman Allah ﷻ, *"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhan untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 165-166), inilah yang ditulis oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ar-Rabi bin Anas, Qatad, As-Sudi dan Muhammad bin Ishaq, dan inilah yang benar. Adapun pendapat yang lainnya keliru, diambil dari ahli kitab, yang mana telah terjadi kekeliruan dalam penulisan atau bacaan mereka, sebagaimana mereka pun keliru dalam pendapat mereka yang mengatakan bahwa pada saat itu ada dua malaikat dan mereka makan malam di tempat Luth, ahli kitab sangat sewenang-wenang (serampangan) dalam kisah ini.

Firman Allah ﷻ, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* (Qs. Huud [11]:78), Nabi Luth ﷺ melarang mereka untuk mengerjakan berbagai perbuatan keji yang tidak layak dilakukan, dan dia mempersaksikan bahwa di antara mereka (kaumnya) tidak ada seorang lelaki pun yang memiliki kebaikan, bahkan seluruhnya orang-orang bodoh dan fajir, kuat, kufur dan tidak berakal. Dan ini adalah kalimat yang ingin di dengar oleh para malaikat dari Nabi Luth ﷺ sebelum mereka bertanya kepadanya akan hal itu. Kaumnya – semoga Allah melaknat mereka- menjawab pertanyaan Nabinya atas perintah yang diberlakukan kepada mereka dengan berkata (firman

---

kalian hendak membuang air besar maka jangan menghadap kiblat atau membelakanginya dan jangan pula bersuci menggunakan tangan kanannya." Beliau memerintahkan untuk menggunakan batu dan melarang menggunakan kotoran dan tali yang lapuk, Syaikh Al Bani menilai shahih hadits ini dalam Shahih Sunan Abu Daud dan lainnya.

Allah ﷻ), *"Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (Qs. Huud [11]: 79), mereka berkata kepada Luth: kamu telah mengetahui wahai Luth bahwa kami tidak memiliki hasrat terhadap wanita-wanita kami, dan sungguh kamu tahu apa yang menjadi keinginan dan tujuan kami. Mereka melontarkan pernyataan yang buruk ini kepada rasul mereka yang mulia, tanpa ada rasa takut akan kekuatan besar Sang Pemilik azab yang pedih.

Oleh karena itu Luth ﷺ berkata, *"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (Qs. Huud [11]: 80), Luth menginginkan seandainya apabila dia memiliki kekuatan untuk menghadapi mereka pelindung atau keluarga yang kuat yang dapat menolongnya dari mereka, agar ditimpakan kepada mereka azab yang layak mereka dapatkan berdasarkan ungkapan Luth tersebut.

Az-Zuhri berkata dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu',

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ، وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.

"Aku lebih berhak ragu melebihi Ibrahim, dan semoga Allah merahmati Luth, lantaran dia telah berlindung kepada keluarga yang

kuat, seandainya aku berada di penjara sebagaimana Yusuf berada (di penjara) pasti aku akan memenuhi orang yang menyeru."[926]

Diriwayatkan pula oleh Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah.[927] Sementara itu Muhammad bin Amr bin Alqamah berkata dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوطٍ لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ.

"Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Luth, yang mana dahulu dia berlindung kepada keluarga yang kuat,"

Maksudnya, Allah ﷻ tidak mengutus setelah Luth ﷺ seorang rasul kepada suatu kaum melainkan orang yang kaya di antara kaumnya.[928]

Allah berfirman: *Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku). Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina." Mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Luth berkata, "Inilah puteri-puteri (negeri) ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."* (Qs. Al Hijr [15]: 67-71)

---

[926] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: hadits-hadits para nabi (3372) dan Ibnu Majah dalam pembahasan: fitnah (4026).

[927] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: hadits-hadits para nabi (3375) dan Muslim dalam pembahasan: Iman (151).

[928] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tafsir Al Qur`an (3116), Syaikh Al Bani menilai shahih hadits ini di dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi dan lainnya.

Luth memerintahkan mereka (kaumnya) untuk mendekati (menggauli) wanita-wanita mereka, dan memperingati mereka untuk terus-menerus dalam jalan mereka dan kekejian mereka, namun mereka tidak menjauhi kesesatan tersebut dan tidak memperdulikan, bahkan setiap Luth memberikan nasihat kepada mereka, mereka lebih besar usahanya untuk mendapatkan tamu-tamu tersebut dan mendorong Luth untuk menyerahkan tamu-tamunya, sementara mereka tidak mengetahui apa yang akan menimpa diri mereka.

Pada pagi harinya mereka dalam keadaan telah terjungkirbalik, oleh karena itu Allah bersumpah demi kehidupan nabi-Nya Muhammad ﷺ: *(Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (Qs. Al Hijr [15]: 72).

Allah ﷻ berfirman: "*Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal.*" (Qs. Al Qamar [54]: 36-38).

Para ahli tafsir dan lainnya menyebutkan bahwa Nabi Luth ﷺ mencegah kaumnya untuk masuk, dan menghalangi mereka dengan menutup pintu, mereka melempari untuk membuka pintunya dan dapat masuk ke dalamnya, sementara Luth memperingati mereka dan melarang mereka untuk berada di belakang pintu, setelah keadaannya semakin terdesak dan sulit maka Luth berkata, "Seandainya aku memiliki kekuatan untuk menolak kalian atau berlindung kepada keluarga yang kuat maka aku akan memberikanmu hukuman sebagai contoh." Lalu para malaikat berkata: "*Para utusan (malaikat) berkata,*

"Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu." (Qs. Huud [11]: 81).

Mereka menyebutkan bahwa Jibril ﷺ keluar mendatangi mereka, lalu memukul wajah-wajah mereka dengan mengibaskan ujung sayapnya hingga mata mereka buta, bahkan dikatakan kepakan sayapnya mengenyahkan semuanya, tidak ada tempat, mata atau pun bekas yang tersisa, maka mereka pun pulang dengan meraba tembok-tembok, namun mereka tetap mengancam nabi Luth ﷺ, dengan mengatakan, "Apabila besok, maka itu adalah (keberuntungan) milik kami dan permasalahan baginya."

Allah ﷻ berfirman: *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal."* (Qs. Al Qamar [54]: 37-38)

Para malaikat mengajukan dua perintah kepada Luth ﷺ, yaitu hendaknya Luth dan keluarganya pergi di akhir malam, dan tidak boleh ke arah belakang, yaitu ketika mendengar suara azab ditimpakan kepada kaumnya, dan para malaikat memerintahkannya untuk berjalan di belakang rombongan tersebut sebagai penggiring mereka.

Adapun firman Allah, "*Kecuali istrimu,*" dengan bacaan *nashab* (fathah pada kalimat *imra'atak*) yang kemungkinan menjadi pengecualian dari firman Allah ﷻ, "*Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu,*" seolah-olah Allah mengatakan: kecuali istrimu maka janganlah kamu pergi di akhir malam dengan membawanya.

Atau mungkin maksud dari firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu,"* maksudnya, istrinya akan tertinggal lalu dia akan tertimpa azab yang ditimpakan kepada kaum Luth, sementara itu kemungkinan ini dapat dikuatkan

dengan bacaan me-*rafa'*-kannya, akan tetapi yang pertama lebih mengena dalam makna. *Wallahu a'lam.*

As-Suhaili berkata: nama istri Luth adalah Walihah, sementara nama istri Nuh adalah Walighah. Para malaikat memberikan kabar gembira kepada Luth akan dibinasakannya mereka yang telah berbuat melampaui batas dan zhalim, dan Allah pun menjadikan mereka sebagai nenek moyangnya para pengkhianat, (Allah berfirman), *"Karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?".* (Qs. Huud [11]: 81).

Ketika Luth keluar dengan membawa pengikutnya di antara mereka adalah kedua puterinya, namun ada satu orang dari mereka yang turut serta keluar dari kota tersebut, dan dikatakan bahwa istrinya keluar bersama lelaki itu. *Wallahu a'lam.* Setelah mereka selamat dari kota mereka, sementara fajar mulai terbit, maka di arah timur kota tersebut datanglah kekuatan (azab) Allah yang tidak dapat ditolak, dan bencana yang tidak dapat dihalangi.

Menurut ahli kitab, para malaikat memerintahkan Luth (beserta pengikutnya) untuk mendaki ke puncak gunung yang terdapat di sana, namun Luth menganggap tempat itu terlalu jauh, lalu dia pun meminta kepada para malaikat untuk pergi ke suatu daerah yang dekat dengan kota mereka, maka para malaikat berkata, "Pergilah, kami akan menunggumu hingga kamu sampai di kota itu dan tinggal di dalamnya, baru kemudian kami timpakan azab kepada mereka (kaum Luth)."

Mereka (ahli tafsir dan lainnya) menyebutkan bahwa Luth pergi ke suatu desa kecil yang dinamakan orang-orang Gaurzaghr, ketika matahari telah terbit maka diturunkanlah kepada mereka azab, dan Allah ﷻ berfirman, "*Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-*

tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim." (Qs. Huud [11]: 82-83)

Mereka mengatakan bahwa Jibril mengangkat kota-kota itu (di negeri Sodom) dengan ujung sayapnya dari tempat berdiam kota-kota itu, negeri itu terdiri dari tujuh kota yang mana di dalamnya terdapat berbagai umat, mereka berkata: di dalamnya terdapat 400 jiwa.

Pendapat lain mengatakan bahwa di dalamnya terdapat 400 jiwa beserta hewan, dan segala sesuatu yang mengikuti kota-kota itu, baik tanah, tempat-tempat dan segala sesuatu yang dibuat (dibangun), semuanya diangkat hingga sampai ke awan-awan langit, hingga para malaikat mendengar suara ayam-ayam mereka dan anjing-anjing mereka, lalu membalikkannya, dijadikan atasnya menjadi bawahnya.

Mujahid berkata: bahwa sesuatu yang pertama kali jatuh darinya adalah bangunan-bangunannya yang tinggi, *"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar," sijjil* (terbakar) adalah bahasa Persia yang telah diarabkan yang artinya batu yang keras dan kuat, (firman Allah ﷻ) *"Dengan bertubi-tubi,"* maknanya adalah sebagiannya diikuti oleh sebagian yang lain ketika diturunkan kepada mereka dari langit. (Firman Allah ﷻ), *"Yang diberi tanda,"* yaitu diberi tanda dengan sebuah tulisan pada setiap batu nama orang yang ditimpakan kepadanya lalu melukainya hingga menembus otak, sebagaimana firman Allah, *"Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* (Qs. Ad-Dzariyaat: 34), dan sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan ini."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 173)

Allah ﷻ berfirman, *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya"* (Qs. An-Najm [53]: 53-54)

Yaitu menjungkirbalikkan negeri-negeri tersebut lalu menghancurkannya dengan membalikkan bagian atasnya menjadi bagian bawahnya, dan menghujaninya dengan hujan berupa batu-batu, batu yang keras dan kuat secara bertubi-tubi, dan pada setiap batunya tertulis nama orang yang tertimpa batu itu baik orang-orang yang berada di tempat itu, atau orang yang tidak berada di tempat itu karena perjalanan dan bepergian.

Ada yang berpendapat bahwa istri Luth tinggal bersama kaumnya.

Ada yang berpendapat bahwa dia keluar bersama suaminya, yaitu Luth dan kedua puterinya, akan tetapi ketika dia mendengar suara teriakan dan jatuhnya negeri tersebut maka dia pun menoleh kepada kaumnya dan melanggar perintah Tuhannya baik yang lalu dan baru saja dia lakukan, dia berkata, "Apa yang terjadi dengan kaumku!" maka ditimpakan batu kepadanya yang melukai kepalanya hingga merusak otaknya, dan dia pun menyusul kaumnya, karena wanita itu di atas agama mereka (kaum Luth), dia pun menjadi mata-mata bagi mereka dengan memberikan kabar kepada kaumnya bahwa di tempat Luth terdapat dua orang tamu, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'."* (Qs. At-Tahriim [66]: 10)

Yaitu, keduanya berkhianat kepada suami mereka berdua, maka Allah tidak menurutsertakan mereka berdua di dalam rombongan yang selamat itu, dan bukan maksudnya adalah mereka berdua melakukan perbuatan yang keji dan aniaya, karena Allah ﷻ tidak menakdirkan

kepada seorang nabi seorang istri pezina, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya dari kalangan salaf, "Tidak ada satu pun seorang istri nabi yang berzina."

Barangsiapa yang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan ini maka dia amat sangat keliru. Allah ﷻ berfirman dalam kisah *Ifki* (kebohongan), saat diturunkannya pembebasan Ummul Mukminin Aisyah binti Ash-Shiddiq istri Rasulullah ﷺ, ketika para pembohong itu mengatakan apa yang mereka katakan, maka Allah menegur orang-orang yang beriman, mencela mereka, memperingatkan mereka dan memberikan pelajaran kepada mereka, Allah berfirman, "*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'.*" (Qs. An-Nuur [24]: 15-16)

Maksudnya, Maha Suci Engkau, engkau menjadikan istri nabi mu dinyatakan bersalah seperti ini. Maka firman Allah di sini adalah, "*dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Huud [11]: 83), maksudnya, bahwa hukuman ini tidaklah jauh bagi orang yang menyerupai mereka dalam perbuatannya. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan homoseksual dirajam baik dia seorang *muhshan* (sudah menikah) atau pun tidak, hal ini ditetapkan oleh Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan sebagian besar para imam.

Mereka juga berhujjah dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan pengarang Sunan dari hadits Amr bin Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ.

"Siapa saja yang kalian mendapatinya melakukan perbuatan kaum Luth maka bunuhlah (keduanya) subjek dan objeknya."[929]

Sementara itu Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang melakukan homoseksual dilempar dari atas puncak gunung, lalu disusul dengan dilemparkan kepadanya batu-batu sebagaimana yang dialami oleh kaum Luth, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."*

---

[929] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Hudud (4462); At-Tirmidzi dalam pembahasan: Hudud (1456). Abu Isa berkata: Hadits ini hanya diketahui dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ dari jalur ini, sementara itu hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Abi Amr, lalu beliau bersabda, "Dilaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth," namun tidak menyebutkan kata membunuh, akan tetapi menyebutkan, "Dilaknat orang yang menggauli hewan." Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Ashim bin Amr, dari Sahl bin Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Bunuhlah pelaku dan yang menjadi objeknya." Abu Isa berkata: Hadits ini di dalam sanadnya ada yang perlu ditinjau ulang, dan kami tidak mengetahui tidak ada seorang pun yang meriwayatkan dari Suhail bin Abi Shalih selain Ashim bin Umar Al Amri sementara Ashim bin Umar dianggap dha'if dalam hadits dari segi hafalannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukuman orang yang melakukan homoseks, sebagian mereka berpendapat bahwa diwajibkan baginya hukum rajam, baik telah menikah atau pun belum, dan ini adalah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Sementara itu sebagian ulama fiqih dari kalangn Tabi'in diantaranya Al Hasan Al Bashri, Ibrahim An-Nakha'I, Atha bin Abi Rabah dan lainnya berpendapat bahwa hukum seorang yang melakukan homoseks adalah sama dengan hukum zina, dan ini juga pendapat Ats-Tsauri dan penduduk Kufah.

Allah menjadikan negeri itu lautan yang berbau busuk, yang mana air dan tanah sekitarnya tidak dapat dimanfaatkan karena kerusakan dan buruknya kualitas tanah tersebut.

Allah menjadikan tempat itu sebagai ibrah, contoh dan pelajaran, dan tanda kekuasaan Allah ﷻ, keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya dalam pembalasan-Nya bagi mereka yang menentang perintah-Nya, mendustakan Rasul-nya dengan lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsunya dan bermaksiat kepada junjungannya.

Juga sebagai dalil atas rahmat-Nya bagi hamba-hambanya dengan menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Sementara Allah pun mengeluarkan mereka dari terangbenderang ke dalam kegelapan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 8-9).

Allah berfirman, "*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman.*" (Qs. Al Hijr [15]: 73-77)

Yaitu siapa saja yang melihat dengan mata firasat dan seksama atas apa yang terjadi terhadap mereka (kaum Luth): bagaimana Allah merubah negeri itu beserta penduduknya? Dan bagaimana Allah menjadikannya hancur lebur setelah dahulu berpenduduk yang makmur?

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya secara *marfu'*,

اتَّقَوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ

"Berhati-hatilah dengan firasat seorang mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian membaca ayat, *"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Qs. Al Hijr [15]: 75),[930] dan firman-Nya, *"Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* (Qs. Al Hijr [15]: 76)

Yaitu jalan yang luas dan lebar, yang sampai saat ini jalurnya masih digunakan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 137-138)

"Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 35).

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 35-37).

Yaitu, kami meninggalkannya (negeri Sodom) sebagai peringatan dan pelajaran bagi orang yang takut azab akhirat, takut yang ghaib (akhirat), takut akan kedudukan Tuhannya dan orang yang memperturutkan nafsunya, hingga dia menjauhkan diri dari hal-hal yang

---

930 HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (3127), Syaikh Al Albani menganggap dha'if hadits ini dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi dan lainnya.

diharamkan oleh Allah, meninggalkan maksiat kepadanya, dan takut menyerupai kaum Luth. Karena orang yang menyerupai suatu kaum maka dia bagian dari mereka, seandainya tidak dari seluruh sisinya maka dari bagian sisi itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka: jika kalian tidak menjadi kaum Luth persis seperti mereka, maka kalian jauh dari (menyerupai) kaum Luth.

Orang yang berakal yang takut kepada Tuhannya, dan yang paham, maka dia akan melaksanakan berbagai perintah Allah ﷻ, dan menerima arahan yang diberikan oleh utusan Allah (Rasulullah) untuk mendatangi atau menggauli istri-istri mereka secara halal.Namun apabila dia mengikuti jalan syaitan yang sesat maka dia berhak untuk mendapatkan siksaan Allah, dan masuk ke dalam golongan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* (Qs. Huud [11]: 83).

Kisah Madyan Kaum Syu'aib ﷺ

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al A'raaf setelah kisah kaum Luth: "*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Dia berkata, "Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.*

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumannya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami."

Berkata Syu'aib, "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya, dan tidaklah patut bagi kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal.

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (Qs. Al A'raaf [7]: 85-93).

Dan Allah berfirman dalam surah Huud setelah kisah Luth juga: *Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."*

Dan Syu'aib berkata, "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia

terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."

Syu'aib menjawab, "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu

jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan."

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. (Qs. Huud [11]: 84-95).

Allah ﷻ juga berfirman dalam surah Al Hijr setelah kisah kaum Luth, *"Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* (Qs. Al Hijr [15]: 78-79),

Dan Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'araa` setelah kisah mereka: *Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan*

membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu."

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'araa`: 176-191).

Penduduk Madyan adalah bangsa Arab, mereka menempati kota mereka, Madyan, yang mana ia adalah salah satu kota dari negeri Ma'an, di ujung Syam setelah arah Hijaz, dekat dengan danau kaum Luth. Madyan adalah salah satu suku yang dikenal dengan nama kota, mereka dari keturunan Madyan bin Madyan bin Ibrahim Al Khalil, Syu'aib adalah nabi mereka, yaitu putra Maikil bin Yasyjan. Disebutkan oleh Ibnu Ishaq, dia berkata: dikatakan bahwa dia disebut dengan bahasa ﷺ-Suryaniyah: Batsrun, namun mengenai harus ditinjau ulang. Dan dikatakan: Syuaib bin Yasyjan bin Lawi bin Ya'qub, dikatakan pula: Syu'aib bin Nuwaib bin Aifa bin Madyan bin Ibrahim, dan dikatakan: Syu'aib bin Dhaifur bin Aifa bin Tsabit bin Madyan Ibrahim, dan dikatakan selain itu mengenai nasabnya.

Ibnu Asakir berkata: dikatakan: neneknya, dan dikatakan: ibunya adalah puteri (pengikut) Luth ﷺ, dia (Syu'aib) termasuk orang yang beriman kepada Ibrahim, turut hijrah bersamanya dan masuk ke Damaskus bersamanya. Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa

dia berkata: Syu'aib dan Mulgham merupakan orang-orang yang beriman kepada Ibrahim pada hari dimana Ibrahim dibakar dengan api, keduanya hijrah bersama Ibrahim ﷺ ke Syam, lalu Ibrahim menikahkan keduanya dengan dua puteri Luth. Ibnu Qutaibah menyebutkannya. Namun semua ini harus ditinjau ulang. *Wallahu a'lam.*

Abu Amr bin Abdul Barr dalam *Al Isti'ab* menyebutkan dalam biografi Salamah bin Sa'ad Al Anazi: datang seseorang kepada Rasulullah ﷺ, dia masuk Islam lalu dinisbatkan kepada Anazah, maka beliau bersabda,

نِعْمَ الْحَيُّ عَنَزَةُ مَبْغِيٌّ عَلَيْهِمْ، مَنْصُورُونَ، قَوْمُ شُعَيْبٍ وَأَخْتَانُ مُوسَى.

"Sebaik-baiknya desa adalah Anazah yang teraniaya lalu mereka tertolong oleh kaum Syu'aib dan kedua saudari[931] *Musa."*[932]

Apabila ini benar maka Syu'aib adalah dari (keturunan) Musa, dan dia dari kabilah arab yang dipanggil Anazah, bukan Anazah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazar bin Ma'd bin Adnan, karena mereka semua adalah lahir jauh setelahnya. *Wallahu a'lam.*

---

[931] Dalam beberapa naskah cetak tertulis "wa ahbar" dan itu keliru, yang benar adalah apa yang kami tetapkan sebagaimana dalam Al Mu'jam Al Kabir dan Fathul Bari.

[932] HR. Ath-Thabrani dalam Al Kabir (6364); Ibnu Abdil Barr dalam Al Isti'ab (2/644)(1035), Al Haitsami meriwayatkannya di dalam Majma Az-Zawa`id (10/51), dia berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar secara ringkas darinya, dia berkata: Ya Allah berikanlah (suku) Anazah makanan pokok yang tidak ada kelalaian di dalamnya (tidak melampaui batas), dan di dalamnya ada periwayat yang tidak aku ketahui mereka, Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Al Fath menyebutkannya, dan dia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini, namun di dalamnya terdapat beberapa periwayat yang majhul.

Sementara itu, dalam hadits Abu Dzar yang terdapat dalam Shahih Ibnu Hibban yang membahas tentang para nabi dan rasul disebutkan, bahwa beliau bersabda,

أَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ؛ هُودٌ، وَصَالِحٌ، وَشُعَيْبٌ، وَنَبِيُّكَ يَا أَبَا ذَرٍّ.

"*Ada empat dari kalangan arab, yaitu Huud, Shalih, Syu'aib dan Nabimu wahai Abu Dzar.*"[933]

Sebagian salaf menyebut Nabi Syu'aib dengan panggilan "khatibnya para nabi," yaitu karena kefasihannya, tingginya ungkapan dan balaghahnya dalam menyeru kaumnya untuk beriman kepada risalahnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq bin Basyr, dari Juwaibir dan Maqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: apabila Rasulullah ﷺ menyebutkan (teringat) Syu'aib maka beliau akan bersabda,

ذَاكَ خَطِيبُ الأَنْبِيَاءِ.

"*Dia adalah khatibnya para nabi.*"[934]

---

[933] Takhrijnya telah disebutkan.

[934] Hr. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (4/9)(14851), dan di dalam At-Tarikh (1/198) dari hadits Ibnu Ishaq, di dalam sanadnya terdapat gurunya Ibnu Humaid; seorang periwayat yang *dha'if*, Ya'qub bin Abi Salamah, Ya'qub bin Abi Salamah Al-Laitsi, Al Hafizh berkata: Al Bukhari berkata: tidak diketahui dia pernah menyimak dari ayahnya, dan tidak pula ayahnya dari Abu Hurairah, mengenai ayahnya telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqat, dan dia berkata: kemungkinan dia keliru, dan ini adalah ungkapan akan ke-dha'if-annya, karena dia sedikit sekali dalam meriwayatkan hadits.

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir (kufur), mereka menyamun di jalan, menakut-nakuti orang yang melintas, dan menyembah Al Aikah, yaitu pohon dari Aik (semak belukar) yang mana di sekitarnya terdapat semak belukar yang melilit pohon tersebut. Mereka merupakan manusia yang paling buruk dalam bermuamalat, mereka mengurangi takaran dan timbangan, berbuat curang dalam keduanya dengan mengambil yang bagus dan memberikan yang buruk (cacat).

Maka Allah mengutus seorang lelaki kepada mereka dari kalangan mereka, dia adalah Rasulullah Syu'aib ﷺ, maka dia pun menyerukan mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya, melarang mereka untuk melakukan berbagai perbuatan yang buruk ini berupa mengurangi barang-barang takaran dan timbangannya manusia, dan melarang mereka menakut-nakuti orang-orang di jalan-jalan mereka.

Lalu Ada di antara mereka yang beriman kepadanya, namun kebanyakan mereka adalah mengkufurinya, hingga Allah memberikan azab yang pedih bagi mereka. Sebagaimana firman-Nya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Dia berkata, "Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.* (Qs. Al A'raaf [7]: 85)

Yaitu dalil, hujjah dan bukti yang jelas dan pasti atas kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian bahwa Dia telah mengutusku. Sementara itu Allah ﷻ tidak memberikan kepada tangannya suatu mukjizat apa pun yang mana tidak dinukilkan tentang itu kepada kita secara mendetail, meskipun lafazh ini telah menunjukkan kepada hal itu secara global, "*Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan*

timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya." (Qs. Al A'raaf [7]: 85).

Dia memerintahkan mereka untuk berbuat adil, melarang mereka untuk berbuat zhalim, dan mengancam mereka yang bertentangan dengan hal itu, dia berkata (dalam firman Allah), *"Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan."* Maksudnya, jalan (untuk lewat). *"Dengan menakut-nakuti"* yaitu kalian menakut-nakuti (mengancam) orang-orang dengan mengambil harta-harta mereka berupa upeti dan lainnya serta memberikan keresahan di jalan-jalan.

As-Sudi berkata dalam tafsirnya dari seorang sahabat, *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti."* (Qs. Al A'raaf [7]: 86), bahwa mereka merampas sepersepuluh dari harta orang-orang yang melintas.[935]

Ishaq bin Basyr berkata dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: mereka adalah suatu kaum yang zhalim dan aniaya, mereka duduk di jalanan dan mengurangi timbangan, mereka mengambil sepersepuluh dari harta orang lain (yang melintas), dan merekalah orang pertama yang melakukan perbuatan tersebut.[936]

"Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok." (Qs. Al A'raaf [7]: 86), maka Syu'aib melarang mereka untuk menyamun baik secara materi, duniawi, maknawi dan agama.

---

[935] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (8/238)(14860), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki, dia mendapatkan masalah di dalam kertas Hingga dia memasukkan ke dalam haditsnya yang merupakan bukan bagian dari hadits, oleh karena itu haditsnya ditinggalkan, sementara itu Qais bin Ar-Rabi adalah seorang yang dha'if.

[936] Menurutku: sanad ini waahin, di dalamnya terdapat Ishan bin Basyr, seorang periwayat yang matruk, dan Juwaibir bin Sa'id, seorang periwayat yang dha'if, serta Muqatil bin Sulaiman, periwayat yang tertuduh (berdusta).

"Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 86), dia mengingatkan mereka akan nikmat Allah ﷻ yang telah dianugerahkan kepada mereka yaitu memperbanyak harta mereka setelah sebelumnya sedikit, dan memperingati mereka akan murka Allah apabila mereka tetap bertentangan dengan apa yang diperintahkan dan ditunjukkan kepada mereka, sebagaimana dia (Syu'aib) berkata dalam kisah lainnya, *"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."*(Qs. Huud [11]: 84).

Maksudnya, janganlah kalian melakukan perbuatan yang selama ini kalian lakukan, dan terus-menerus melakukan perbuatan itu, maka Allah akan menghapuskan keberkahan apa yang ada di tangan kalian, membuat kalian faqir dan menghilangkan segala sesuatu yang dapat membuat kalian kaya, itu kepada azab akhirat. Barangsiapa yang mengumpulkan ini dan ini baginya, maka dia telah kembali dengan akad jual beli yang merugikan. Maka pertama kali dia melarang mereka untuk berbuat curang (dalam berdagang) dan memperingatkan mereka akan peniadaan nikmat Allah bagi mereka di dunia sementara mereka akan diazab di akhirat dengan siksaan yang amat pedih.

Kemudian setelah itu dia memerintah kaumnya setelah sebelumnya melarang mereka: *"Dan Syu'aib berkata, "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."*(Qs. Huud [11]: 85-86).

Ibnu Abbas dan Al Hasan Al Bashri berkata: (firman Allah ﷻ), "*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu*" maksudnya adalah rezki dari Allah lebih baik dibandingkan merampas harta orang lain.[937] Ibnu Jarir berkata: maksudnya adalah keuntungan yang dianugerahkan kepada kalian setelah meyempurnakan takaran dan timbangan dan itu lebih baik daripada mengambil harta orang lain dengan cara yang curang (mengurangi timbangan dan takaran).[938]

Dia berkata: ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan ini adalah riwayat yang dikatakannya dan diceritakan oleh Hasan dan itu sama, dengan firman Allah ﷻ: *Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,"* maksudnya, bahwa harta yang halal meskipun sedikit lebih baik bagi kalian daripada harta haram yang banyak, karena harta halal terdapat keberkahan di dalamnya meskipun sedikit, sementara harta yang haram tidak ada berkahnya meskipun banyak. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 276).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرِّبَا وَإِنْ كَثُرَ فَإِنَّ مَصِيرَهُ إِلَى قُلٍّ.

"*Sesungguhnya riba meskipun banyak maka akhirnya adalah sedikit.*"[939]Maksudnya, menjadi sedikit.

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

---

[937] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/101)(18499), di dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

[938]Ibnu Jarir menyebutkannya dalam tafsirnya (12/100).

[939] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan: perniagaan (2279) Syaikh Al Bani dalam Shahih Al Jami men-shahih-kan hadits ini (3542).

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا، وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنَّ كَتَمَا، وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"*Kedua orang yang berbaiat (akad) memiliki hak memilih selama keduanya belum berpisah, apabila keduanya jujur dan transparan maka keduanya mendapat keberkahan dalam jual belinya, namun apabila keduanya menyembunyikan dan berdusta maka dihapus keberkahan dari jual beli mereka.*"[940]

Maksudnya adalah, keuntungan yang halal mendatangkan keberkahan di dalamnya meskipun sedikit, sementara yang haram tidak mendapat berkah meskipun banyak jumlahnya. Oleh karena itu Nabi Syu'aib ﷺ berkata (dalam firman Allah), *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman."* (Qs. Huud [11]: 86),

"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." (Qs. Huud [11]: 86); maksudnya, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian dengan mengharap ridha Allah, dan berharap untuk mendapatkan pahala-Nya, dan aku tidak berbuat riya kepada kalian atau selain diriku.

"Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (Qs. Huud [11]: 87)

---

[940] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: jual beli (2079) dan Muslim dalam pembahasan: jual beli (1532).

فَيَقُولُ: بَلَى كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ.

وَهَذِهِ صِفَةُ مُخَالِفِي الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْفُجَّارِ وَالْأَشْقِيَاءِ، فَأَمَّا السَّادَةُ مِنَ النُّجَبَاءِ وَالْأَلِبَّاءِ مِنَ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ فَحَالُهُمْ كَمَا قَالَ نَبِيُّ اللهِ شُعَيْبٌ: وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ.

"Seorang lelaki didatangkan lalu dilemparkan ke dalam neraka, lalu ususnya pun keluar dari dalam perutnya, maka dia pun berkeliling sebagaimana keledai berkeliling karena kesakitan, maka penduduk neraka pun berkata, 'Wahai fulan apa yang terjadi denganmu? Bukankah kamu dahulu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran?' maka dia menjawab, 'iya, dahulu aku memerintahkan pada kebaikan namun aku tidak melakukannya, dan aku melarang pada kemungkaran namun aku melakukannya'."

Sifat ini bertentangan dengan para nabi, yaitu sifat orang-orang yang fajir (orang yang bermaksiat), adapun para ulama yang takut kepada Tuhannya yang ghaib, maka keadaan mereka sama seperti yang dikatakan oleh Nabi Syu'aib, *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."*(Qs. Huud [11]: 88), maksudnya, aku tidak bermaksud

dalam setiap perintahku melainkan menjadikan perbaikan dalam perbuatan dan perkataan dengan segala kemampuanku, *"Dan tidak ada taufik bagiku,"* yaitu, dalam setiap keadaan. (firman Allah), *"Melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88),

Maksudnya, kepada-Nya-lah aku bertawakkal dalam segala urusanku, dan kepadanya tempat aku kembali serta kepada-Nya-lah aku menuju dalam setiap urusanku. Ini adalah kedudukan *targhib* (motivasi/penyemangat).

Kemudian Syu'aib berpindah ke bentuk lainnya yang bersifat ancaman, dia berkata (firman Allah), *"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu."* (Qs. Huud [11]: 59)

Maksudnya, janganlah kebangkangan kalian terhadap ku dan marah kalian atas apa yang aku bawa kepada kalian membuat kalian terus-menerus dalam keadaan sesat dan bodoh dan menentang, karena Allah akan menimpakan kepada kalian azab sebagaimana telah ditimpakan kepada orang-orang yang menyerupai kalian, seperti kaum Nuh, kaum Huud, dan kaum Shalih yang termasuk orang-orang yang pendusta dan pembangkang.

Sementara firman Allah, *"Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu."* Ada pendapat mengatakan bahwa maknanya (mereka tidak jauh) dalam hal masa (zaman). Pendapat lain mengatakan, keberadaan mereka (kaum Luth) dengan kalian tidak jauh dalam posisi dan tempat.

Pendapat lainnya juga mengatakan, tidak jauh dalam sifat dan perbuatan buruk seperti menyamun, merampas harta orang lain, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan berbagai

macam tipu dayanya. Dan penggabungan berbagai pendapat ini adalah sesuatu yang mungkin, yaitu, mereka tidak jauh dari mereka (kaum Luth), baik dari segi zaman, tempat dan sifatnya. Kemudian Syu'aib menggabungkan antara targhib (motivasi) dan tarhib (ancaman), dia berkata (dalam firman Allah), *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."* (Qs. Huud [11]: 90)

Maksudnya lepaskanlah diri kalian dari apa yang saat ini sering kalian lakukan, dan bertaubatlah kepada Tuhanmu Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, siapa saja yang bertaubat kepada Allah maka Allah akan menerima taubatnya, karena sesungguhnya Dia Maha Penyayang kepada hambanya, lebih penyayang daripada seorang ibu kepada anaknya. (firman Allah), *"Lagi Maha Pengasih"* dan Dia adalah Maha Pengasih meskipun setelah menerima taubat hambanya dari dosa besar.

Firman Allah *"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami'."* (Qs. Huud [11]: 91)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Ats-Tsauri, mereka berkata: Syu'aib matanya buta. Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits *marfu'*: bahwa dia (Syu'aib) menangis karena cintanya kepada Allah hingga dia buta, lalu Allah pun mengembalikan penglihatannya. Dan Allah berfirman, *"Wahai Syu'aib, apakah kamu menangis karena takut akan Neraka ataukah rindu akan Surga?"* maka dia menjawab, "Justru karena cinta kepada-Mu. Apabila aku melihat-Mu maka aku tidak peduli apa yang akan diperbuat olehku," maka Allah mewahyukan padanya, "*Selamat bagimu wahai Syu'aib bertemu denganku, oleh karena itu aku memperbantukan Musa ibnu Imran orang yang berbicara denganku.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Wahidi dari Abu Al Fath Muhammad bin Ali Al Kufi, dari Ali bin Al Hasan bin Bundar, dari Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq At-Tirbili, dari Hisyam bin Ammar dari Ismail bin Abbas, dari Yahya bin Sa'id, dari Syaddad bin Amin, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.

Riwayat tersebut sangat *gharib*, sementara itu Al Khathib Al Baghdadi menganggap dha'if hadits tersebut.[944]

Adapun firman Allah, *"kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* (Qs. Huud [11]: 91), ini merupakan kekufurannya yang melampaui batas dan pertentangan mereka yang keji, yang mana mereka berkata, (firman Allah), *"Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu,"* artinya,kami tidak memahaminya dan tidak mengertinya; karena kami tidak menyukainya dan kami tidak menginginkannya, dan kami tidak memiliki gairah untuk itu serta tidak pula menerima hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah ﷺ: Mereka berkata, *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding; maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."* (Qs. Fushshilat [41]: 5),

"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah." (Qs. Huud [11]: 91), maksudnya, yang dianiaya dan tidak diacuhkan.

*"kalau tidaklah karena keluargamu"*masudnya, kedudukan kabilah dan keluargamu di antara kami, *"Tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."*

---

[944] Menurutku, hadits tersebut sebagaimana yang dia katakan.

Syu'aib menjawab, "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah," (Qs. Huud [11]: 91-92)

Maksudnya, kalian takut kepada kabilah dan keluargaku, dan segan kepadaku disebabkan mereka, sementara kamu tidak takut kepada Allah dan tidak menyeganiku, karena aku adalah Rasulullah, maka keluargaku lebih mulia menurut kalian dibandingkan Allah, *"Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?", maksudnya,* kalian kesampingkan Allah di belakangmu.(Firman Allah) *"Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan."* maksudnya, Dia Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan dan kalian perbuat, meliputi semuanya, dan kalian akan mendapatkan balasannya pada hari yang mana kalian dikembalikan kepada-Nya.

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." (Qs. Huud [11]: 93-94), dan ini adalah perintah yang berbentuk ancaman keras dan ancaman yang pasti terjadi apabila mereka terus-menerus berada di jalannya, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan akibatnya di akhirat dan mendapatkan kerusakan serta kebinasaan ditimpakan kepadanya.

Firman Allah, *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya"* maksudnya, dalam kehidupan dunia.

Firman Allah, *"Dan yang akan ditimpa azab yang kekal"* (Qs. Huud [11]: 39), maksudnya, di akhirat.

Firman Allah, *"Dan siapa yang berdusta"* (Qs. Huud [11]: 93), maksudnya, antara diriku dan diri kalian atas apa yang telah dikabarkan, berupa kabar gembira dan peringatan.

Firman Allah *"Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."* (Qs. Huud [11]: 93), dan ini sebagaimana perkataannya,"*Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumannya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib, "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya, dan tidaklah patut bagi kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."*(Qs. Al A'raaf [7]: 87-89)

Mereka meminta agar orang-orang yang beriman kepada Syu'aib kembali kepada agamanya semula, namun Syu'aib berdiri tegak untuk berdebat dengan kaumnya, dia berkata, *"Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?"* yaitu, mereka (orang-orang yang beriman) tidak akan kembali kepada (agama) kalian berdasarkan pilihan, akan tetapi mereka apabila kembali kepada agamanya (yang dulu) lantaran dipaksa, karena iman apabila telah diterima dengan hati yang ceria maka tidak ada satu pun yang dapat membuatnya membencinya, tidak ada seorang pun yang memurtadkannya, dan tidak ada seorang pun yang dapat menjauhkannya.

Oleh karena itu dia berkata: *"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya, dan tidaklah patut bagi kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal.* (Qs. Al A'raaf [7]: 89)

Maksudnya, Dia (Allah ﷻ) adalah yang mencukupkan kami, yang menjaga kami, dan kepada-Nya kami berlindung dalam segala urusan kami. Kemudian Syu'aib meminta keputusan kepada Allah melalui perkataannya, memohon kepada Tuhannya untuk mempercepat apa yang berhak diterima oleh kaumnya, dia berkata, *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, sebaik-baiknya pemberi putusan.

Maka Syu'aib mendoakan keburukan kepada mereka, sedang Allah tidak akan menolak doa rasul-rasul-Nya apabila memang mereka memohon pertolongan kepada-Nya dari orang-orang yang membangkang kepada-Nya, mengkufuri-Nya dan menentang rasul-rasul-Nya. Sementara itu mereka tetap melaksanakan apa yang selama ini mereka lakukan dan dengan itu mereka mempengaruhi, *"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 90).

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 91)

Disebutkan dalam surah Al A'raaf bahwa ditimpakan kepada mereka gempa bumi yang sangat dahsyat hingga menghilangkan arwah mereka dari jasad mereka.

Sementara hewan-hewan di negeri mereka pun seperti benda mati di negeri mereka, hingga mayat-mayat mereka pun tidak berarwah, tidak ada gerakan bahkan tidak berpanca indera. Allah telah mengumpulkan berbagai macam azab dan berbagai bentuk bala bagi mereka, semua itu sesuai dengan berbagai sifat buruk yang mereka miliki.

Allah ﷻ menguasai mereka dengan gempa dahsyat yang menghentikan semua gerakan, suara keras yang mengguntur yang meredamkan semua suara, dan awan yang dikirim oleh Allah kepada mereka yang mana di dalamnya terdapat percikan api dari berbagai arah. Akan tetapi Allah mengabarkan tentang mereka dalam setiap surat sesuai dengan alur redaksinya, dan sesuai dengan tingkatannya.

Dalam alur redaksi kisah di surah Al A'raf, mereka (kaum Syu'aib) memberikan kabar yang menakutkan kepada Syu'aib dan kaumnya, dan mengancam mengusir Syu'aib dan para sahabatnya dari kota mereka, atau kembali kepada agama leluhurnya semula, maka Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 91), maka memberikan kabar yang menakutkan (*irjaf*) diganjar dengan gempa bumi atau goncangan, ini cocok dengan alur ini dan berkaitan dengan alur redaksi yang sebelumnya.

Adapun kisah yang terdapat dalam surah Huud, disebutkan bahwa mereka ditimpa dengan suara keras yang mengguntur sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya; dan itu terjadi karena mereka berkata kepada Nabi Allah Syu'aib ﷺ -dengan cara mencela, menghina dan memperolok-, *"Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki*

tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (Qs. Huud [11]: 87)

Pada ayat ini menyebutkan ditimpakan suara keras yang mengguntur kepada mereka, seperti sebuah teguran kepada mereka karena telah mengatakan sesuatu yang mereka arahkan kepada seorang Rasul (yaitu Syu'aib) yang amanah dan fasih, maka ditimpakan suara keras kepada mereka yang meredam suara, dan menimpakan gempa yang dahsyat yang membuat mereka tenang (mati).

Adapun dalam surah Asy-Syu'araa`, maka disebutkan bahwa mereka ditimpa dengan hari yang gelap (mendung), dan itu adalah jawaban dari apa yang mereka pinta, dan kurang lebih atas apa yang mereka inginkan. Mereka berkata, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Asy-Syu'araa`[26]: 185-188).

Allah ﷻ berfirman dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui: *Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar.* (Qs. Asy-Syu'araa`[26]: 189)

Diantara pendapat sebagian para ahli tafsir seperti Qatadah dan lainnya, bahwa penduduk Aikah adalah umat lain yang bukan penduduk Madyan, namun pendapatnya dha'if, akan tetapi aku bersandar kepada dua perkara:

Pertama: bahwa Allah berfirman, *"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka,"* (Qs. Asy-Syu'araa`[26]: 176-177), dan tidak mengatakan: saudara mereka,

sebagaimana Dia berfirman, "*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib.*"

Kedua: disebutkan bahwa mereka ditimpa azab hari yang dinaungi awan, dan disebutkan bahwa mereka juga ditimpa oleh gempa bumi dan suara yang keras.

Jawaban atas yang pertama: bahwa Allah tidak menyebutkan persaudaraan setelah firman-Nya, *"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul,"* karena Allah mensifati mereka sebagai para penyembah Al Aikah, maka tidak cocok apabila disebutkan kata persaudaraan di sini. Sementara ketika menisbatkan mereka kepada suatu kabilah maka sudah tersiar bahwa Syu'aib adalah saudara mereka. Ini merupakan pembedaan yang sangat halus dan santun.

Adapun mengenai perdebatan mereka berkenaan dengan azab hari yang dinaungi awan, apabila itu menjadi sebuah dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa azab itu hanya terjadi kepada mereka dari umat lain, maka adanya beberapa azab lain seperti gempa bumi dan suara keras yang mengguntur menunjukkan bahwa keduanya adalah dua umat yang berbeda, dan pendapat ini tidak akan dikatakan oleh seorang pun yang memahami hal ini.

Sedangkan mengenai hadits yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam biografi Nabi Syu'aib ﷺ dari jalur Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dari ayahnya, dari Muawiyah bin Hisyam dari Hisyam bin Sa'ad, dari Syafiq bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Yusuf dari Abdullah ibnu Amr, secara *marfu'*,

إِنَّ مَدْيَنَ، وَأَصْحَابَ الْأَيْكَةِ أُمَّتَانِ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِمَا شُعَيْبًا النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Sesungguhnya Madyan dan penduduk Al Aikah adalah dua umat, yang Allah mengutus Syu'aib ﷺ (seorang nabi Allah ﷻ)kepada kedua umat tersebut."[945]

Namun hadits ini sangat *gharib* yang mana di dalamnya terdapat periwayat-periwayat yang diperbincangkan. Dan yang lebih mendekati bahwa itu adalah perkataan Abdullah bin Amr yang dia dapatkan pada hari perang Yarmuk dari dua orang sahabat wanita yang merupakan kabar-kabar Bani Israil. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah telah menyebutkan hal-hal yang tercela yang dilakukan oleh penduduk Al Aikah sebagaimana Dia pun menyebutkan hal-hal tercela yang sama, yang dilakukan oleh penduduk Madyan, yaitu berupa curang dalam takaran dan timbangan, maka ini menunjukkan bahwa mereka adalah umat yang satu yang dibinasakan oleh berbagai macam azab. Dan Allah menyebutkan pada setiap tempatnya yang cocok dalam setiap percakapan.

Sementara firman Allah, *"Lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar."* (Qs. Asy-Syu'araa`[26]: 189), disebutkan bahwa mereka ditimpa panas yang sangat tinggi, dan Allah memberikan hawa panas kepada mereka selama tujuh hari, hingga air dan bernaung di suatu tempat atau masuk ke dalam kolam-kolam air pun tidak bermanfaat bagi mereka untuk meredam hawa panas itu.

---

[945]Menurutku: sanad hadits ini sangat *dha'if* sekali; di dalamnya terdapat Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah; dia orang yang diperbincangkan, sementara Rabi'ah bin Yusuf; An-Nasa`I berkata: tidak ada masalah baginya, dan dia berkata lagi: dia *dha'if*, Al Bukhari berkata: dia memiliki beberapa riwayat yang munkar, dan Ibnu Hibban berkata: dia seorang yang shaduq, namun banyak melakukan kekeliruan, terlebih bahwa Rabi'ah bin Saif ini tidak pernah mendengar dari Ibn Amr.

Mereka pun berlarian dari tempat mereka ke luar, lalu awan pun menaungi mereka, lantas mereka berkumpul di bawahnya dengan tujuan berteduh dengan naungannya, namun ketika semuanya telah berkumpul di bawah awan itu Allah melempari mereka dengan percikan-percikan api dan meteor, berbarengan dengan itu, ditimpakan gempa bumi yang dahsyat kepada mereka, lalu ditimpakan pula kepada mereka suara keras yang mengguntur yang menghilangkan nyawa-nyawa mereka dan menghancurkan jasad-jasad mereka, hingga mereka pun bergelimpangan di rumah-rumah mereka, "*(yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 92).

Allah pun menyelamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman kepadanya, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamat Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.*" (Qs. Huud [11]: 94-95).

Dan Allah berfirman, "*Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 90-92)

Ini adalah balasan terhadap perkataan mereka, *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 90).

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan dari nabi mereka (Syu'aib) bahwa dia mengajak mereka dengan keadaan marah dan mencela, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 93)

Maksudnya, berpalinglah dari mereka dengan meninggalkan tempat mereka setelah mereka dibinasakan dengan berkata, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu."* Artinya, aku telah melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibanku, berupa penyampaian dan nasehat yang sempurna, aku telah berupaya agar kalian mendapatkan hidayah dengan seluruh kemampuanku, dan aku pun bertawashul kepada-Nya namun semua itu tidak memberikan manfaat apa pun bagi kalian; karena Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang yang sesat, sementara tidak ada satu penolong pun bagi mereka, maka setelah ini aku tidak akan merasa sedih (merasa kasihan) atas apa yang akan terjadi kepada kalian,karena kalian tidak pernah mau menerima nasihat dan tidak takut dengan hari dibukanya segala keburukan (yaitu hari akhirat).

Oleh karena itu dia berkata, "*Maka bagaimana mungkin aku bersedih hati,*" maksudnya, aku bersedih, "Terhadap orang-orang yang kafir," maksudnya, kalian tidak menerima kebenaran, dan tidak kembali kepadanya, bahkan tidak menoleh sama-sekali kepadanya, maka ditimpakan kepada mereka azab Allah ﷻ yang tidak dapat ditolak, dan tidak dapat dicegah, tidak ada seorang pun yang dapat berlari dan berlindung darinya.

Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya dari Ibnu Abbas: bahwa Syu'aib *Alaih Salam* diutus setelah Yusuf ﷺ. Sementara dari Wahab bin Munabbih: bahwa Syu'aib ﷺ dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan orang yang beriman wafat di Makkah, kuburan mereka terdapat di barat Ka'bah di antara daerah An-Nadwah dan daerah Bani Sahm.

Keturunan Nabi Ibrahim ﷺ

Kami telah menguraikan sebelumnya kisah Ibrahim ﷺ bersama kaumnya, apa yang terjadi di antara mereka dan apa yang terjadi pada keluarga Ibrahim ﷺ. Di samping itu, kami juga telah menjelaskan beberapa peristiwa yang terjadi di zamannya, diantaranya adalah kisah kaum Luth. Setelah itu, kami susul kisah tersebut dengan kisah Madyan kaum Syu'aib ﷺ, karena adanya keterkaitan kisah tersebut dalam Al Qur`an dalam beberapa tempat.

Allah ﷻ menyebutkan kisah Madyan setelah kisah kaum Luth, dan mereka adalah penduduk Al Aikah menurut pendapat yang shahih, sebagaimana yang telah kami uraikan, maka kami menyebutkannya mengikuti apa yang tertulis di dalam Al Qur`an.

Pada pembahasan ini kami akan menguraikan secara merinci mengenai keluarga Ibrahim ﷺ; karena Allah menjadikan kenabian dan diturunkannya kitab-kitab pada keluarganya (keturunannya), maka setiap nabi yang diutus setelah Ibrahim ﷺ adalah dari keturunannya.

Nabi Ismail ﷺ

Sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ memiliki beberapa anak, akan tetapi yang paling terkenal di antara mereka adalah dua orang saudara yang menjadi nabi dan rasul. Yang paling besar dari keduanya adalah seorang anak yang disembelih menurut pendapat yang shahih, yaitu Ismail anak pertama Ibrahim Al Khalil yang dilahirkan melalui rahim Hajar Al Qibtiyyah Al Mishriyyah ﷺ.

Adapun orang yang berpendapat bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq, sesungguhnya mereka menukil khabar tersebut dari khabar-khabar Bani Israil, yang mana mereka telah merubah, mendistorsi dan mentakwilkan Taurat dan Injil, bahkan mengganti apa yang tertulis di dalam kitab-kitab yang ada pada tangan mereka.

Ibrahim ﷺ diperintahkan untuk menyembelih anak pertamanya. Dalam sebuah riwayat disebutkan: anak tunggalnya yang tiada lain adalah Ismail berlandaskan berbagai dalil. Dalam nash kitab mereka disebutkan bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim ﷺ berumur 86 tahun. Sedangkan Ishaq ﷺ dilahirkan setelah Ibrahim ﷺ mencapai usia 100 tahun, maka Ismail adalah anak pertama Ibrahim ﷺ, dia adalah anak satu-satunya, baik dari segi bentuk atau pun maknanya. Dalam segi bentuk karena dia adalah anak Ibrahim satu-satunya hingga usianya (Ismail) mencapai lebih dari 13 tahun, adapun dia anak tunggal dari segi maknawi maka maksudnya adalah dia anak tunggal Ibrahim yang turut hijrah bersama Ibrahim ﷺ dan ibunya Hajar, yang mana pada saat itu Ismail masih kecil dan menyusui.

Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim ﷺ meletakkan Hajar dan Ismail di tanah rendah bukit Faran, yaitu bukit-bukit sekitar Makkah, dia meninggalkannya di sana tanpa perbekalan dan air melainkan hanya sedikit, dan itu bermodalkan keyakinan dan tawakkal kepada Allah ﷻ. Allah ﷻpun memelihara keduanya dengan menolong dan mencukupkan keduanya, sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik penolong, pemberi kecukupan, pemelihara dan sebaik-baiknya pelindung. Maka inilah dia seorang anak tunggal baik secara bentuk dan makna. Akan tetapi dimanakah orang yang memahami rahasia ini? Dan dimanakah orang yang menempati tempat ini? Maka artinya adalah tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali orang yang memperhatikan dan pandai.

Allah ﷻ telah memuji Ismail ﷺ dan mensifatinya sebagai orang yang sabar, orang yang menepati janji, menjaga shalat, memerintahkan kepada keluarganya (Ibrahim) untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadanya (yaitu menyembelihnya), dan dia pun menyerukan untuk beribadah kepada Tuhan segala tuhan. Allah ﷻ berfirman,"*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (Qs. Ash-Shaffaat: 101-102)

Ismail pun mematuhi ayahnya atas apa yang diperintahkan kepadanya, dan dia pun menjanjikan kepada ayahnya bahwa dia akan bersabar. Maka dia memenuhi perintah tersebut dan bersabar. Allah ﷻ berfirman: *Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu*

mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. (Qs. Shaad [38]: 45-48).

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 85-86)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 163).

"Katakanlah (hai orang-orang yang mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya..." (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Serta berbagai ayat serupa yang terdapat di berbagai tempat dalam Al Qur`an.

Allah ﷻ berfirman: *"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nashrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi dan Nashrani? Katakanlah, "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 140)

Dari ayat-ayat ini kita melihat bahwa Allah menyebutkan tentang diri Ismail, mensifatinya dengan berbagai sifat yang terpuji, Allah menjadikannya sebagai nabi dan Rasul-Nya, dan membebaskannya dari apa yang dinisbatkan kepadanya oleh orang-orang jahil. Allah juga

memerintahkannya untuk beriman terhadap apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman.

Ulama ahli nasab dan sejarah menyebutkan bahwa dia adalah orang pertama yang mengendarai kuda, yang mana pada awalnya kuda adalah binatang yang buas, namun dia bersikap ramah pada kuda itu lalu menaikinya.

Sementara itu Sa'id bin Yahya Al Umawi dalam *Al Maghazi*: Syaikh menceritakan kepada kami dari Quraisy, Abdul Malik bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّخِذُوا الْخَيْلَ وَاغْتَبِقُوهَا فَإِنَّهَا مِيرَاثُ أَبِيكُمْ إِسْمَاعِيلَ.

"Ambillah kuda itu, dan tunggangilah ia, karena ia adalah warisan bapak kalian, Ismail."

Dulu orang-orang badui amat liar, maka Ismail menyeru mereka kepada sesuatu yang telah dianugerahkan kepadanya, lalu mereka pun memenuhi seruan dakwah tersebut. Dia adalah orang pertama yang berbicara dengan bahasa arab yang fasih dan berbalaghah. Dia mempelajarinya dari orang-orang arab asli, yang bertempat tinggal bersama mereka di Makkah, yaitu kaum Jurhum, kaum Amaliq dan penduduk Yaman yang merupakan orang-orang arab terdahulu sebelum datangnya nabi Ibrahim ﷺ.

Al Umawi berkata: Ali bin Al Mughirah menceritakan kepadaku, Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, Musma bin Malik menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ali bin Al Husain, dari leluhurnya, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَوَّلُ مَنْ فَتَقَ لِسَانُهُ بِالْعَرَبِيَّةِ الْبَيِّنَةِ إِسْمَاعِيلُ، وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً.

"*Orang pertama yang memperbaiki lisannya dengan bahasa arab yang jelas adalah Ismail yang pada saat itu masih berumur empat belas tahun.*[946]"

Yunus berkata kepadanya, "Kamu benar wahai Abu Sayar, demikianlah Abu Jurai menceritakan kepadaku."

Telah kami jelaskan bahwa ketika dia tumbuh berkembang menjadi seorang pemuda, dia menikah dengan seorang wanita dari Amaliq, namun ayahnya memerintahkannya untuk menceraikan istrinya, maka dia pun menceraikannya.

Al Umawai berkata: istrinya bernama Umarah binti Sa'd bin Usamah bin Akil Al Amaliqi, kemudian dia pun menikah dengan wanita lain, lalu diperintahkan kepadanya untuk melanjutkan pernikahan tersebut, maka dia pun melanjutkan pernikahan tersebut, wanita itu bernama As-Sayyidah binti Midhadh bin Amr Al Jurhumi.

Pendapat lain mengatakan bahwa (wanita) ini adalah yang ketiga, dia melahirkan dua belas anak laki-laki untuknya (Ismail). Muhammad bin Ishaq menyebutkan nama mereka, maksudnya, Nabit, Qaidar, Azbal, Misyi, Misma', Masy, Duma, Udar, Yathur, Binsy, Thima dan Qaidzuma. Demikianlah ahli kitab menyebutkannya dalam kitab mereka.

---

[946] Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Al Fath berkata: Az-Zubair bin Bakar meriwayatkan hadits ini dalam An-Nasab dengan sanad yang shahih, kemudian dia menyebutkannya, sementara itu Syaikh Al Bani menilainya shahih dalam Shahih Al Jami (2581).

Menurut mereka jumlahnya adalah dua belas. Namun mereka berdusta dalam menarasikan mereka, karena Ismail adalah seorang Rasul bagi penduduk daerah tersebut dan suku-suku yang menguasainya seperti kabilah Jurhum, Al Amaliq dan penduduk Yaman.

Ketika dia hendak wafat, maka dia pun berwasiat kepada saudaranya, Ishaq, dan dia menikahkan puterinya Nismah dengan anak saudaranya Ishu bin Ishaq, lalu dia pun melahirkan Ar-Rum. Mereka disebut Keturunan Kuning (pirang) kuningnya Ish. Dalam salah satu pendapat disebutkan bahwa dia juga melahirkan Al Yunan. Sementara itu, diantara anaknya Ishu adalah Al Asyban. Ada yang berpendapat, dari keduanya juga. Namun Ibnu Jarir tidak berkomentar tentang ini.

Nabi Ismail dimakamkan di Al Hijr bersama ibunya, Hajar. Pada saat meninggal usianya telah mencapai 137 tahun. Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia berkata: Ismail ﷺ mengadu kepada Tuhannya akan panasnya Makkah, maka Allah mewahyukan kepadanya,

أَنِّي سَأَفْتَحُ لَكَ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ إِلَى الْمَوْضِعِ الَّذِي تُدْفَنُ فِيهِ تَجْرِي عَلَيْكَ رَوْحُهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Aku akan membukakan untukmu pintu menuju surga, yaitu ke tempat yang kamu akan dikubur di dalamnya, yang mana anginnya (Surga) akan berhembus kepadamu hingga hari kiamat."[947]

---

947 HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/489), di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman Al Makhzumi, seorang periwayat yang matruk, Mubarak bin Hasan; dia dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban, dan dia berkata: dia sering keliru dan bertentangan, Abu Daud berkata: Haditsnya munkar, An-Nasa`I berkata: Dia bukan periwayat yang kuat, dalam haditsnya terdapat kejanggalan. Ibnu Adi berkata: dia meriwayatkan riwayat-riwayat yang tidak mahfuzh, dan Al Azdi berkata: seorang periwayat hadits yang matruk, yang dianggap pendusta.

Orang-orang arab Hijaz menisbatkan dirinya kepada kedua anaknya, Nabit dan Qaidar. Nanti kita akan membahas berbagai sisi kehidupan bangsa arab, baik mengenai marga mereka, tempat tinggal mereka, kabilah-kabilah mereka, dan keluarga-keluarga mereka dari zaman Ismail ﷺ hingga zaman Rasulullah ﷺ, dan itu semua akan dikemukakan setelah kita sampai membahas sejarah kehidupan beliau, setelah selesai dari membahas khabar-khabar Bani Israil hingga zaman Isya ibnu Maryam, penutup nabi-nabi mereka (nabi Bani Israil) dan pembenar khabar-khabarnya.

Lalu kami akan menyebutkan berbagai peristiwa yang terjadi di zaman Bani Israil. Kemudian kami akan menyebutkan berbagai peristiwa yang terjadi di masa Jahiliyah, yang selanjutnya pembahasan ini akan selesai hingga sejarah Nabi kita, Rasul yang diutus kepada orang-orang arab dan bukan arab serta berbagai macam kalangan umat manusia. *Wallahu a'lam.*

Nabi Ishaq bin Ibrahim ﷺ

Telah kami jelaskan bahwa dia dilahirkan saat Ibrahim berusia 100 tahun dan Ismail berusia 14 tahun. Allah ﷻ berfirman,

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 112-113)

Allah ﷻ telah memujinya dalam berbagai ayat Al Qur`an. Dan kami juga telah mengemukakan dalam hadits Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ,

إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ.

"Sesungguhnya orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, dari kakek yang mulia, dari buyut yang mulia: Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[948]

Ahli kitab menyebutkan bahwa ketika Ishaq menikahi Rifqa binti Tsabwa`il saat ayahnya masih hidup, dia berumur 40 tahun. Pada saat itu istrinya mandul, maka dia berdoa kepada Allah untuk kebaikannya, lalu istrinya pun melahirkan dua orang anak kembar: yang pertama bernama Ishu, dialah orang yang dinamakan oleh bangsa Arab Ishu, dan dia adalah ayah Ar-Rum. Anak kedua keluar dengan memukul tumit saudaranya sehingga dia dinamai Ya'qub, dia adalah Israil yang menjadi sebab adanya Bani Israil. Mereka berkata: Ishaq lebih mencintai Ishu daripada Ya'qub; karena dia adalah anak pertamanya, sementara ibunya, Rifqa lebih mencintai Israil karena dia adalah anak yang paling kecil.

Mereka berkata: ketika Ishaq mulai tua renta, dan penglihatannya sudah lemah, dia meminta makanan kepada anaknya, Ishu , lalu dia menyuruh anaknya pergi untuk berburu, maka dia pun mencari buruan, dan memasakkan binatang buruan itu untuknya, agar dia mendapat keberkahan dan doa. Ishu adalah seorang pemburu, dia pun bergegas untuk mendapatkan binatang buruan.

Sementara itu, Rifqa juga menyuruh anaknya Ya'qub untuk menyembelih dua anak kambing yang masih berumur 1 tahun yang diambil dari kawanan kambing pilihannya, lalu dia membuat makanan dari dua kambing tersebut sebagaimana yang diinginkan oleh ayahnya, dia pun datang kepada ayahnya dengan membawa makanan itu sebelum saudaranya agar dia mendapatkan doa darinya. Lantas Ibunya pun berdiri, lalu mengenakan pakaian saudaranya kepadanya, dia menjadikan di lengan dan lehernya kulit dari kedua kambing tersebut;

---

[948]Takhrij-nya telah disebutkan.

karena Ishu adalah seorang pemuda yang memiliki banyak bulu pada tubuh, sementara Ya'qub tidak.

Ketika Ya'qub datang dengan membawa makanan itu dan mendekat kepadanya, ayahnya berkata, "Siapa kamu?" dia menjawab, "Aku adalah anakmu," maka dia pun mendekap dan memeluknya, lalu dia berkata, "Adapun suaramu seperti suara Ya'kub, sementara tubuh dan pakaian adalah Ishu," ketika dia selesai makan, maka ayahnya berdoa untuknya agar menjadi anak yang paling besar derajatnya, dan mendoakan agar diperbanyak rezki dan anaknya.

Ketika Ya'qub keluar dari tempat ayahnya, datanglah saudaranya Ishu dengan membawa apa yang diperintahkan oleh ayahnya, dia mendekati ayahnya, lalu Ishaq berkata, "Apa ini wahai anakku?" dia menjawab, "Ini adalah makanan yang engkau inginkan," dia berkata, "Bukankah kamu telah datang dengan membawa makanan itu kepadaku sebelumnya, lalu aku memakannya dan mendoakan kebaikan untukmu?" maka dia berkata, "Tidak demi Allah," dia pun mengetahui bahwa saudaranya telah mendahuluinya dalam melakukan hal tersebut, maka dia pun sangat geram atas kejadian tersebut.

Bahkan disebutkan bahwa dia mengancam untuk membunuh Ya'qub sepeninggal kedua orang tuanya. Dia meminta ayahnya, namun dia mendapatkan doa yang lain, yaitu agar menjadi penduduk bumi yang paling kuat (kasar), diperbanyak rezki dan buah-buahannya. Ketika Ibu mereka mendengar ancaman Ishu kepada Ya'kub, maka dia memerintahkan anaknya, Ya'qub untuk pergi ke tempat saudaranya, Laban yang tinggal di negeri Haran, dan tetap terus tinggal di sana hingga kemarahan saudaranya, Ishu reda. Dia juga memerintahkan Ya'qub untuk menikahi puteri-puterinya (Laban).

Rifqa berkata kepada suaminya, Ishaq, untuk memerintahkan itu kepadanya, berwasiat dan mendoakan kebaikan untuknya. Maka Ishaq melakukannya. Lalu Ya'qub keluar dari tempat orang tuanya pada sore

hari itu, kemudian dia mendapati malam di suatu tempat, lantas dia tidur di tempat itu, dia mengambil batu lalu meletakkannya di bawah kepalanya, dan dia pun tertidur. Kemudian dalam tidurnya dia bermimpi melihat tangga yang berdiri tegak dari langit ke bumi, dan para malaikat memanjat dan turun melalui tangga itu, sedang Allah ﷻ berbicara kepadanya dan berkata, "Aku akan memberkahimu, dan memperbanyak keturunanmu, dan menjadikan tempat ini untukmu dan orang-orang setelahmu, sepeninggalmu."

Ketika dia terbangun dari tidurnya, maka dia pun senang atas apa yang dia impikan, dan dia bernazar kepada Allah apabila dia kembali kepada keluarganya dengan selamat maka dia akan membangun tempat peribadatan di tempat itu hanya untuk Allah semata, di samping itu, segala sesuatu yang direzkikan kepadanya maka dia akan menjadikan sepersepuluhnya untuk Allah ﷻ. Kemudian dia pergi mendatangi batu itu, lalu dia mencat batu tersebut agar dapat dikenali, dia member nama tempat tersebut Bait Iel, atau baitullah, dan tempat itu pada hari ini adalah tempat baitul Maqdis yang dibangun oleh Ya'qub setelah itu, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Mereka berkata: ketika Ya'qub telah sampai ke tempat pamannya, di Haran; yang mana pamannya itu memiliki dua puteri, anak yang paling besar bernama Laya, sementara anak yang paling kecil bernama Rahil. Rahil adalah wanita yang paling cantik dan paling baik di antara keduanya, maka Ya'qub pun meminta untuk dinikahkan dengannya, maka permintaannya pun dipenuhi namun dengan syarat menggembalakan kambingnya selama tujuh tahun.

Setelah waktu tujuh itu selesai, maka pamannya, Laban membuat makanan dan mengumpulkan orang-orang untuk mengadakan pesta pernikahan untuk anaknya Laya. Laya adalah seorang wanita yang memiliki penglihatan yang lemah, dan berwajah jelek. Ketika pagi hari Ya'qub mendapati ternyata dia adalah Laya. Maka dia berkata

kepada pamannya, "Kenapa engkau berkhianat padaku, padahal dahulu aku mengkhitbah Rahil?!" dia berkata, "Bukan sunnah kami untuk menikahkan yang kecil sebelum yang besar. Apabila kamu mencintai saudaranya maka bekerjalah tujuh tahun lagi, maka aku akan menikahkanmu dengannya." Maka Ya'qub pun bekerja kepadanya selama tujuh tahun, lalu setelah itu dia menikahi saudaranya, Rahil.

Dulu ketentuan ini diperbolehkan dalam agama mereka, namun dihapus dalam syariah Taurat. Dan ini adalah salah satu dalil yang menunjukkan bahwa diberlakukannya hukum *naskh* (menghapus hukum sebelumnya); karena apa yang diperbuat oleh Ya'qub ﷺ menunjukkan diperbolehkannya hukum ini; karena dia adalah orang yang *ma'sum* (jauh dari berbuat salah).

Kemudian ayahnya memberikan untuk setiap anaknya satu orang budak wanita, dia memberikan Laya seorang budak wanita yang bernama Zulma dan memberikan Rahil seorang budak wanita yang bernama Balha. Allah menghibur (menggantikan) kekurangan yang dimiliki Laya dengan mengaruniai banyak anak kepadanya, anak pertama yang dilahirkan oleh Laya adalah Raubil, Syam'un, kemudian Lawi dan Yahudza. Maka pada saat itu Rahil pun iri padanya (karena dia tidak mengandung seorang anak pun), sementara budak wanitanya, yaitu Balha melahirkan seorang anak lelaki untuk Ya'kub, yang dia beri nama Dan, kemudian dia juga melahirkan anak lelaki lainnya yang diberi nama Yaftsali.

Lalu pada saat itu dia pergi menuju Laya, lalu dia memberikan budak wanitanya kepada Ya'qub ﷺ, lalu budak wanita tersebut melahirkan anak untuk Ya'qub yang bernama Jad dan Usyair, keduanya adalah anak laki-laki. Kemudian setelah itu Laya pun melahirkan anak kelimanya yang diberi nama Aisakhar, lalu dia hamil lagi dan melahirkan seoroang anak laki-laki yang keenam yang diberi nama Zabilun,

kemudian dia pun hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Dina, maka Laya melahirkan tujuh anak untuk Ya`qub.

Kemudian Rahil berdoa kepada Allah ﷻ agar diberikan kepadanya seorang anak laki-laki dari Ya`qub. Allah pun mendengar permintaannya, lalu Allah mengabulkan doanya, maka dia pun mengandung seorang anak dari Ya'qub ﷺ, lalu dia melahirkan seorang anak yang mulia, baik dan tampan yang diberi nama Yusuf. Dan semua ini terjadi saat mereka masih bertempat tinggal di Haran, yang mana dia tetap tinggal di tempat tersebut selama enam tahun setelah penggembalaan kambing yang dia lakukan karena syarat untuk menikahi kedua anak pamannya itu, maka total dia bertempat tinggal di Haran adalah dua puluh tahun.

Kemudian setelah itu dia meminta kepada pamannya, Laban, agar memberikannya izin untuk kembali kepada keluarganya. Pamannya berkata kepadanya, "Aku mendapat berkah yang disebabkan olehmu, maka pintalah dari hartaku sesuai kehendakmu" maka dia berkata, "Kamu berikan kepadaku pada tahun ini anak kambing yang belang-belang, serta yang berwarna putih campur hitam, yang putih polos elok serta yang gundul putih" diapun menjawab, "baiklah" ternyata kambing ayahnya tidak melahirkan anak kambing sesuai sifat yang diinginkan pamannya, lalu anak-anaknya berupaya membawa kambingnya melakukan perjalanan selama tiga hari agar kambingnya yang sedang hamil tidak melahirkan anak-anak kambing sesuai sifat yang diinginkan pamannya.

Mereka berkata: Ya'qub lalu mencari tanaman yang mengandung warna putih dan hitam lalu diletakkannya di tempat minuman kambing agar daun-daun itu dilihat oleh kambingnya yang sedang hamil hingga daun-daun itu dimakan dan masuk keperut kambing yang hamil serta berputar dan mewarnai janin-janin kambing yang ada di perutnya, hingga warna anak-anak kambing itu sesuai

dengan yang diinginkan saat dilahirkan. Ini tentunya diluar kebiasaan dan sejalan dengan mukjizat. Maka Ya'qub pun memiliki banyak kambing, ternak dan juga budak, hingga berubahlah wajah paman dan anak-anaknya, seakan-akan mereka terdiam seribu bahasa.

Allah ﷻ mewahyukan kepada Ya'qub untuk kembali ke tempat ayahnya dan kaumnya, dan menjanjikannya bahwa Allah akan bersamanya. Lalu Ya'qub pun menawarkan hal itu kepada keluarganya, maka mereka pun langsung memenuhi panggilan tersebut untuk taat kepadanya. Dia pergi dengan membawa keluarga dan hartanya.

Sementara itu Rahil mencuri berhala ayahnya, ketika mereka telah pergi meninggalkan negeri tersebut, maka Laban dan kaumnya menemui mereka. Ketika Laban berkumpul dengan Ya`qub, maka Laban menegur Ya`qub karena telah keluar dari negeri tersebut tanpa sepengetahuannya. Kenapa aku tidak mengetahuinya? Maka Laban mengeluarkan mereka dengan riang gembira dan diiringi tabukan gendang, hingga dia mengucapkan salam perpisahan kepada puteri-puterinya dan anak-anaknya.

Kenapa mereka mengambil dan membawa berhala Laban bersama mereka? Ya'qub tidak mengetahui perihal berhala Laban, dia pun mengingkari bahwa mereka telah mengambil berhalanya. Maka dia pun masuk ke ruman-rumah puteri-puterinya dan budak-budaknya untuk memeriksa, namun dia tidak mendapati apa pun. Namun sebenarnya Rahil menaruh berhala-berhala tersebut di alas pelana barang bawaan, dan dia pun tidak berdiri dengan alasan bahwa dia sedang mengalami haid, maka dia pun tidak mendapatkan berhala-berhala itu.

Pada saat itu mereka mengadakan perjanjian dengan satu kelompok yang dikenal dengan Ja'ad; isi perjanjian itu bahwa ia tidak akan menghina anak-anak perempuannya, tidak akan menikahkannya, dan salah satu kelompok tidak boleh pergi ke negeri lain, tidak pula Laban dan Ya'qub, keduanya membuat makanannya dan kaum itu

makan bersama mereka, lalu masing-masing kelompok mengucapkan selamat tinggal terhadap yang lain, mereka lalu berpencar kembali ke negeri masing-masing.

Ketika Ya'qub mendekati gunung Sya'ir, para malaikat memberikan kabar gembira dengan kedatangannya. Lalu Ya'qub mengirim *Al Burud* kepada saudaranya Al Ish untuk memintakan perdamaian dan kebaikan baginya. Kemudian Al Burud kembali dan mengabarkan bahwa Al Ish akan keluar memeranginya dengan 400 orang pasukan. Maka Ya'qub ketakutan setelah mendengar kabar itu. Dia berdoa kepada Allah, dia melaksanakan shalat, bertadharru' pada-Nya, dan menagih janji-Nya yang telah Dia janjikan kepadanya, Ya'qub meminta kepada Allah untuk menjaga dirinya dari kejahatan saudaranya Al Ish.

Kemudian Ya'qub mempersembahkan hadiah yang amat banyak, yaitu 200 ekor domba betina, 20 ekor domba jantan, 200 ekor biri-biri betina, 20 gibas, 30 *liqhah* (unta), 40 sapi betina dan 10 sapi jantan, 20 keledai betina dan 10 keledai jantan. Lalu dia menyuruh budaknya untuk memimpin kesemua hewan ini sendirian, dia juga memerintahkan agar dia memberikan jarak yang memisahkan antara setiap hewan. Ya'qub juga memerintahkan budaknya apabila Al Ish bertemu dengan mereka dan berkata kepada yang pertama, "Milik siapa ini? dan untuk siapa semua ini?" maka hendaknya dia menjawab, "Ini adalah milik hambamu Ya'qub, dia menghadiahkannya kepada tuan Al Ish." Hendaknya dia juga menjawab demikian pada setiap rombongan hewan setelahnya, demikian setelahnya, demikian setelahnya, dan seterusnya hingga rombongan hewan terakhir, hendaknya dia berkata di akhir, "Dia (Ya'qub) akan datang setelah kami."

Ya'qub, kedua istrinya, kedua budak wanitanya beserta anak-anaknya pergi setelah 2 malam dari keberangkatan hewan-hewan hadiah tersebut. Mereka pergi di malam hari lalu bersembunyi di siang

hari. Pada saat waktu fajar di malam kedua, seorang malaikat mendatanginya dalam rupa seorang lelaki. Ya'qub mengira bahwa lelaki itu adalah seorang lelaki biasa. Malaikat itu mendatanginya untuk berkelahi dengannya dan mengalahkannya. Maka Ya'qub pun berkelahi dengannya hingga malaikat memukul pangkal pahanya, sampai-sampai Ya'qub berjalan pincang. Ketika terbit fajar, maka malaikat itu bertanya, "Siapakah namamu?" Ya'qub menjawab, "Aku adalah Ya'qub." Malaikat berkata, "Setelah hari ini kamu tidak layak dipanggil melainkan dengan nama Israil." Setelah itu Ya'qub berkata, "Dan siapakah kamu? Siapa namamu?" namun malaikat itu pergi darinya. Ya'qub mengetahui bahwa dia adalah malaikat, dan pada pagi hari kaki Ya'qub masih pincang. Oleh karena itu Bani Israil tidak memakan urat pangkal paha (hewan).

Ya'qub membuka matanya, dan dia melihat saudaranya datang dengan membawa 400 orang lelaki, lalu Ya'qub beranjak berdiri di hadapan keluarganya. Ketika dia melihat saudaranya Al Ish, maka dia bersujud kepadanya sebanyak 7 kali. Dan ini merupakan penghormatan mereka di zaman itu, dan ini disyariatkan bagi mereka, sebagaimana para malaikat bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan padanya, dan sebagaimana sujudnya saudara-saudara Yusuf dan kedua orang tuanya padanya, sebagaimana yang akan kita bahas nanti.

Ketika Al Ish melihatnya, dia mendatanginya, memeluknya, dan menciumnya sambil menangis. Kemudian Al Ish mengangkat matanya, dia melihat para wanita dan anak-anak, lalu dia berkata, "Darimana mereka?" Ya'qub menjawab, "Mereka adalah yang dianugerahi Allah kepada hambamu." Maka kedua budak wanita beserta anak-anaknya mendekat lalu bersujud padanya, kemudian mendekat juga Laya beserta anak-anaknya lalu bersujud padanya, setelah itu mendekat pula Rahil beserta anaknya, Yusuf, lalu mereka bersujud padanya.

Ya'qub menawarkan hadiah-hadiah itu kepadanya, memaksanya untuk menerima semua hadiah itu. Maka Al Ish pun menerima semua

hadiah tersebut. Setelah itu, Al Ish pulang, dia berada di depan Ya'qub, sementara Ya'qub beserta keluarganya, anak-anaknya, para hamba sahayanya dan berbagai hewan ternaknya membuntuti Al Ish dari belakang menuju gunung Sya'ir. Ketika mereka melewati Sahur dia membangun sebuah rumah dan membuatkan tempat berteduh untuk hewan ternaknya. Kemudian dia melewati Yarusalem, sebuah desa Suhaim, kemudian dia singgah di sekitar desa itu. Dia membeli sawah Bahi Humur Abu Suhaim dengan 100 biri-biri betina. Kemudian dia mendirikan kemah dan tempat penyembelihan di sana, yang disebut dengan *Tuhan Israil*. Kemudian Allah memerintahkannya untuk membangun (tempat ibadah) di sana untuk memperlihatkan agamanya, yang pada saat ini dikenal dengan Baitul Maqdis, yang kemudian diperbaharaui oleh Sulaiman ibnu Daud AS, yaitu tempat batu besar (*shakhrah*) yang mana dia memberikannya tanda dengan meletakkan cat (atau pelumas/minyak) di atasnya sebelum itu, sebagaimana yang telah kita sebutkan pertama kali.

Kemudian di sini ahli kitab menyebutkan tentang kisah Dina binti Ya'qub, dari istrinya Laya, dan apa yang terjadi dengannya bersama Suhaim bin Hamur yang telah memperkosanya dan memasukkannya ke dalam rumahnya. Kemudian Suhaim mengkhitbah Dina kepada ayahnya dan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya berkata, "Kami tidak akan menerima khitbah itu kecuali apabila kalian semua melakukan khitan, maka kami akan menjadikan kalian keluarga kami (karena pernikahan) dan kalian menjadikan kami keluarga kalian."

Maka mereka (Suhaim dan lainnya) memenuhi permintaan saudara-saudara Dina binti Ya'qub, mereka semuanya berkhitan. Ketika di hari ketiga, mereka merasakan sakit akibat berkhitan. Kemudian datanglah anak-anak Ya'qub, lalu membunuh mereka, mereka membunuh Suhaim dan ayahnya Hamur; dikarenakan buruknya apa yang telah mereka perbuat kepada mereka (keluarga Ya'qub), dan mereka pun mengambil harta mereka sebagai harta rampasan.

Kemudian Rahil hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki, yaitu Bunyamin, hanya saja dia benar-benar kesulitan saat melahirkan Bunyamin, hingga akhirnya dia meninggal. Lalu Ya'qub menguburkannya di Afrats, yaitu Betlehem (Bait Lahm), kemudian membuat batu di atas kuburnya, yaitu batu terkenal di kubur Rahil hingga saat ini.

Anak-anak lelaki Ya'qub berjumlah 12 orang. Dari Laya; Raubil, Syam'un, Lawi, Yahudza, Aisakhar dan Zabalun. Dari Rahil; Yusuf dan Bunyamin, sementara dari budak wanita Rahil; Dan, dan Naftsali. Adapun dari budak wanita Laya; Jad, dan Asyir *(AS)*.

Ya'qub mendatangi ayahnya, Ishaq. Dia bermukim di tempatnya, yaitu daerah Hebron yang terdapat di negeri Kan'an, yang mana dahulu Ibrahim bertempat tinggal di sana. Kemudian Ishaq sakit dan meninggal pada usia 180 tahun. Kedua anaknya, Al Ish dan Ya'qub menguburkannya bersama Ibrahim Al Khalil di dalam sebuah gua (*Al Magharah*) yang telah dibelinya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.[949] *Wallahu a'lam.*

---

[949] Tarikh Ath-Thabari (1/330). Di dalamnya disebutkan bahwa pada saat Ishaq meninggal usianya 160 tahun. Lih. *Sufur At-Takwin Al Ashhah* (35/16-29).